



PROSIDING

Seminar Nasional



“Pembangunan karakter Bangsa melalui Gerakan Literasi Sastra”

Kerja Sama

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM

dengan

Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia

Komisariat Malang



9 Mei 2017

Gedung BAU

Universitas Muhammadiyah Malang

2599-0519



9 772599 051008



PENGANTAR

Puji syukur patut dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pelaksanaan Seminar Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Gerakan Literasi Sastra dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Seminar ini diselenggarakan atas kerjasama Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komisariat Malang.

Seminar ini bertujuan untuk menggali berbagai informasi mengenai pendidikan karakter yang memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Hal yang tak kalah pentingnya jika dikaitkan dengan gerakan literasi sastra dapat membuka wawasan kecerdasan masyarakat lewat gerakan membaca dan memahami kemajuan. Sastra sebagai capital budaya bangsa memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan karakter bangsa. Sastra memiliki kontribusi dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan solidaritas kemanusiaan serta memengaruhi proses pembentukan kepribadian dan kebangsaan masyarakat pendukungnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan upaya tersebut tentunya memerlukan pengimplementasian kebijakan yang mendukung eksistensinya, baik melalui aktivitas pembinaan maupun pengembangan bahasa, sastra, dan budaya yang berorientasi mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia.

Pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada pembicara kunci Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd; pemakalah utama Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum; Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si; serta pemakalah pendamping yang berkontribusi pada bangunan keilmuan tentang pendidikan karakter dan literasi sastra. Sumbangsih pemikiran dari nasumber utama dan pemakalah pendamping dapat digunakan sebagai pergumulan pemikiran yang terus berkembang dengan memberikan solusi-solusi yang nyata untuk dunia pendidikan dan pembangunan karakter bangsa.

Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada panitia yang telah bekerja keras mulai persiapan sampai dengan pelaksanaan. Semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara dicatat dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Kami menyadari bahwa pelaksanaan seminar nasional ini tentunya tidak lepas dari kekurangan meskipun sudah berupaya secara maksimal. Tiada gading yang tak reka karena itu kami mohon maaf jika ada kekurangan dalam penyambutan, pelayanan Bapak/Ibu/Saudara peserta seminar.

Besar harapan kami, prosiding yang memuat pembangunan karakter bangsa dan gerakan literasi sastra memberikan manfaat kepada semua pihak, khususnya terkait dengan membangun peradaban bangsa dalam memperkuat karakter sebagai jati diri bangsa.

Malang, 5 Mei 2017
Ketua Panitia

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

SAMBUTAN DEKAN

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Atas nama pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang saya mengapresiasi pemikiran Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bekerja sama dengan HISKI Komisariat Malang yang telah menyelenggarakan seminar ini. Penyelenggaraan seminar ini sebagai salah satu wujud tanggung jawab dan kontribusi Perguruan Tinggi dalam pembangunan bangsa, lebih khusus pembangunan karakter bangsa dan gerakan literasi baik di sekolah maupun masyarakat.

Pemantapan pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan dan pemberdayaan potensi bangsa Indonesia. Sebuah bangsa dapat memiliki peradaban dan martabat yang tinggi melalui peningkatan kemampuan intelektual dan penghargaan terhadap peninggalan budaya, di antaranya berupa bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra merupakan sumberdaya strategis untuk mengembangkan kreasi, inovasi, dan keunggulan peradaban. Di samping itu, bahasa dan sastra Indonesia memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai penciri khusus budaya dan karakter bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penguatan karakter bangsa Indonesia sangat strategis dilaksanakan melalui pelestarian, pewarisan, dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Pendidikan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra tersebut tidak dapat terwujud dengan baik tanpa kesadaran baca masyarakat melalui gerakan literasi. Gerakan literasi merupakan salah satu upaya pembudayaan kegemaran membaca dan peningkatan kemampuan membaca. Hal itu sangat penting mengingat kegemaran dan kemampuan membaca merupakan kunci pembuka pintu dunia. Dalam era informasi dan globalisasi, siapa yang menguasai informasi, dialah yang menguasai dunia.

Upaya pembudayaan dan peningkatan kemampuan membaca dapat terwujud secara optimal jika didukung oleh semua pihak, terutama pihak akademisi. Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga akademik memiliki peran yang sangat penting dalam pembudayaan dan peningkatan kemampuan baca masyarakat, di antaranya melalui gerakan literasi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu wujud upaya menumbuhkan dan menggiatkan gerakan literasi masyarakat. Melalui seminar nasional bertajuk “Pembangunan Karakter Bangsa melalui Gerakan Literasi Sastra”, diharapkan dapat ditemukan sejumlah pandangan, pemikiran, dan masukan yang bijaksana kepada pengambil kebijakan terkait dengan gerakan Literasi dan lebih khusus yang berbasis pada Gerakan Literasi Sastra.

Saya menyambut baik atas terselenggaranya Seminar Nasional dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM bekerja sama dengan HISKI Komisariat Malang pada 9 Mei 2017. Kegiatan ini telah dirancang cukup bagus melalui melibatkan semua pihak, para ahli, dosen, mahasiswa, maupun pemerhati pendidikan dan sastra. Pada kesempatan ini juga saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu pembicara utama dan pembicara pendamping dalam Seminar Nasional ini yang telah memberikan waktu dan pemikiran serta pengalaman kepada peserta seminar.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Semoga cita-cita bangsa bukan sekedar ilusi, dan pembangunan karakter bangsa dan gerakna literasi sastra dapat terealisasi secara optimal di lingkungan pendidikan formal, nonformal, serta informal.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Malang, 5 Mei 2017
Dekan FKIP UMM,

Dr. Poncojari Wahyono, M.Si

DAFTAR ISI PROSIDING SENASBASA

Peran Tokoh Utama dalam Pemertahanan Budaya pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Aditiya Riska Nandasari	1-11
Ketegaran Tokoh Wanita dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer Anista Emilia Widayanti	12-24
Literasi Sastra dalam Masyarakat Belajar (<i>Learning Society</i>) Arif Budi Wuriyanto	25-30
Dampak Kolonialisasi pada Karakter Tokoh dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Azrul Iziani Majid	31-41
Sinergi Kebijakan Pengembangan Literasi Sastra dengan Gerakan Sosial Azwar	42-52
Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Raja Erlangga dalam Novel cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Dewi Larasetiani	53-63
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Diana Putri	64-73
Kajian Kontekstual dan Nilai-nilai Budaya Lagu Daerah Bengkulu bagi Pembinaan Karakter Bangsa Didi Yulistio	74-86
Literasi Sastra Cerita Rakyat Indonesia sebagai Gerakan Penanaman Karakter yang Sesuai dengan Nilai-nilai Kebangsaan Eka Nur'Aini	87-95
Indonesia Menurut Siswa SMA dalam Puisi Karya Penyair Indonesia Ekarini Saraswati	96-106
Karakteristik Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis sebagai Alasan Pengembangan Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah Emy Rizta Kusuma	107-113

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

Sistem Kepercayaan Batak dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna 4 (Sebuah Pendekatan Kritik Sosialkultural) Erly Aji Purniawati	114-120
Kritik Sosial pada Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie Fauzia Rahma	121-129
Ragam Puisi Pendek Bahasa Indonesia dalam Cyber Sastra Gatot Sarmidi	130-140
Nilai-Nilai Religius Novel Kooong Karya Iwan Simatupang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Haryadi	141-149
Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Karya Sastra Hendra Sufyanto	150-156
Kidung Sewa Dharma Nyanyian Kegelisahan Batin Sang Kawiswara Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada	157-164
Membangun Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Sastra Religius Latifah	165-170
Menggali Nilai-nilai Lokal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Martha Laurenzia Seco	171-180
Model Pembelajaran Jurnalis dalam Menulis Pantun Guna Membentuk Karakter Anak Maulina Hendrik	181-189
Kecemasan Realistik Tokoh Utama dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Moch Nasihudin Cahya Sinda	190-197
Penyimpangan Moral Tokoh dalam Novel Maya Karya Ayu Utami (Tinjauan Kritik Sosiologi) Mochamad Amsori	198-205
Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto Moh. Fatih Irfan	206-214
Transformasi Nilai Budaya pada Ungkapan Tradisional Masyarakat Kabupaten Dompu dalam Konteks Kekinian (Tinjauan Folklore) Moh. Imam HD	215-222

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

Kecerdasan Intelektual Tokoh Utama dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Muhammad Rizal	223-231
Nilai Cinta Kasih Pada Tokoh Utama dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Muslichatin Rismawati	232-239
Gender dan Seksualitas Postkolonial dalam Novel Eka Kurniawan “ <i>Cantik Itu Luka</i> ” Mundi Rahayu	240-251
Sastra Lama sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter Bangsa Nasrullah La Madi	252-257
Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Rasus dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Nella Narindah Ayu Artika Dewi	258-270
Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala Noor Leha	271-280
Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Novel Sumur Minyak Air Mata Karya Winendra G. (Sebuah Kajian Ekokritik) Nur Kholis Ida Purwati	281-290
Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan dalam Pengajaran dan Pembelajaran Membaca Nurul Shofiah	291-302
Menumbuhkan Nilai-Nilai Kebangsaan Sejak Dini Melalui Sastra Anak Purbarani Jatining Panglipur dan Eka Listiyaningsih	303-309
Transformasi Nilai Religius Tokoh Utama dalam Novel Bait-bait Multazam Karya Abidah El Khalieqy Rani Rahmawati	310-318
Pendekatan Moral dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain Reka Yuda Mahardika dan Indra Permana	319-330
Nilai-Nilai Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Ridho Covinda Wahyu Firmansyah	331-339
Pertentangan Kelas Sosial pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Riska Ida Febriyanti	340-349

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

Bentuk Mitos Jawa dalam Novel Simple Miracle: Doa dan Arwah Karya Ayu Utami sebagai
 Piranti Pendidikan Karakter (Kajian Antropologi Sastra)

Risnawati 350-360

Penguatan Literasi Sastra sebagai Gerakan Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah

Robby Cahyadi..... 361-370

Adaptasi Kearifan Lokal Melayu Patani bagi Capaian Kompetensi Literasi Sastra

Ruslan Yusoh..... 371-377

Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal

Saktya Khomsilawati 378-384

Penguatan Literasi Sastra dalam Membentuk Karakter Siswa

Setiya Hetty Wahyuningtiyas..... 385-390

Pergeseran Struktur dan Makna Teks Lakon Murwakala

Siti Masitoh..... 391-405

Ekologi Budaya dalam Sastra sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik

Sugiarti..... 406-412

Kewirausahaan Tokoh terhadap Pengembangan Karakter dalam Novel Petir

Karya Dewi Lestari

Susi Purwaningsih..... 413-421

Strategi Pengembangan Budaya Literasi Sastra di Sekolah dan Masyarakat

Suwardi Endraswara 422-434

Potret Pemerintah Indonesia untuk Memperkokoh Nilai Karakter Bangsa
 dalam Cerpen Tangan-tangan Buntung Karya Budi Darma

Umi Nurfadila..... 435-442

Membangun Karakter Jati Diri Bangsa melalui Gerakan Literasi Sastra terhadap
 Nilai-nilai Budaya Masa Lalu dengan Cara Pandang Masa Kini

Umi Salamah 443-455

Sastra Bermuatan Dakwah dan Perkembangannya di Indonesia

Yoga Yolanda 456-463

Nilai Budi Pekerti dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

Yuli Fitria Dewi..... 464-471

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Pembelajaran Wacana sebagai Landasan dalam Berliterasi Sastra untuk Meningkatkan
Karakter Siswa

Yusep Ahmadi F.....472-478

**PERAN TOKOH UTAMA DALAM PEMERTAHANAN BUDAYA
PADA NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK*
KARYA AHMAD TOHARI**

Aditiya Riska Nandasari

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
riskananda99@gmail.com

Abstrak

Pemertahanan budaya merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh utama untuk melestarikan budaya yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Tokoh utama dalam novel *Ronggeng dukuh Paruk* memiliki peran sentral sebagai pemertahanan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) peran ronggeng dalam kegiatan kesenian (2) pandangan masyarakat terhadap ronggeng di dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Metode penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan pemertashanan budaya. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Analisis data yang digunakan adalah *contentanalysis*, dengan langkah sebagai berikut: mengidentifikasi data; mengklasifikasikan; menganalisis; menginterpretasikan data serta menarik simpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) peran ronggeng pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam berkesenian meliputi peran pada upacara ritual, hiburan, dan pertunjukan, (2) pandangan masyarakat terhadap ronggeng sebagai milik umum, pembawa keberkahan, dan simbol dari Dukuh Paruk. Ronggeng digambarkan sebagai tokoh yang berstatus sosial tinggi, memiliki kedudukan istimewa di masyarakat sehingga diperlakukan istimewa oleh orang-orang sekitar. Namun di luar masyarakat Dukuh Paruk ronggeng dianggap sebagai penghibur, pelacur, dan sundal.

Kata kunci: ronggeng, pemertahan budaya, simbol Dukuh Paruk

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena memodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarah dari wilayah sendiri-sendiri. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam yang berbeda, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, tetapi di tengah keragaman tersebut terdapat potensi yang dapat mengintegrasikan keragaman yang ada. Perkembangan kebudayaan daerah cenderung membawa kearah keragaman, dan perkembangan kebudayaan nasional membawa kearah integrasi dan persatuan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu juga, merupakan satu semboyan yang harus tetap dijadikan pedoman untuk mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Geriya 1992: 493).

Kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan karakteristik dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Dharsono 2007: 25). Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-

kepercayaan dan sikap- sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi 1981: 18).

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, Kebudayaan itu bersifat abstrak. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Siregar 2002:3) bahwa Kebudayaan merupakan sebuah refleksi kebiasaan dari tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki dengan cara belajar. Dia tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakan oleh kebudayaan dengan perilaku makhluk lain yang tingkah lakunya digerakan oleh insting.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli 2008:46).

Bangsa Indonesia memiliki berbagai corak hasil kesenian yang tersebar diseluruh pelosok tanah air sebagai warisan budayane nenek moyang. Hasil kesenian yang beragam yakni mencakup berbagai jenis yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama. Tiap-tiap daerah menghasilkan kesenian dengan ciri-ciri yang khusus menunjukkan sifat-sifat etika daerah sendiri- sendiri (Bastomi Dalam Pradewi dan Lestari 2012: 1). Berbagai corak kesenian yang bermacam-macam timbulah salah satu wujud kesenian yang disebut kesenian tradisional daerah. Kesenian tradisional daerah adalah kesenian khas daerah yang tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional daerah.

Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang telah dikenal oleh banyak kalangan. Tari sebagai karya seni adalah salah satu pernyataan budaya, karena sifat, gaya dan fungsinya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan. Kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan sifat dan ragan tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan banyak hal, seperti; lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, kesemuanya akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas.

Tari dapat dipahami secara aspek, bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografinya), tehnik penarinya (analisis cara melakukan atau ketrampilan) (Hadi 2003: 4). Menurut Koentjoroningrat (dalam Jazuli 1994:3) mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.

Karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, di dalamnya sarat dengan nilai sosial, nilai budaya, religi, dan filsafat. Pendapat ini sesuai dengan pemikiran Sugiarti (2014a:302-303) mengemukakan bahwa sastra menyatu dengan realitas sosial sesuai dengan kehendak pengarang. Pengarang memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan realita dalam bentuk karya sastra (novel). Terkadang pengarang melakukan model menerabas dinding yang selama ini dibekukan (Sugiarti 2014b:134).

Nilai-nilai yang terdapat dalam sastra di antaranya nilai budaya. Darisebuah novel dapat diketahui nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, baik budaya yang bersifat positif maupun budaya yang bersifat negatif. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Selain itu, nilai budaya juga dapat dilihat dari seni budaya daerah tersebut, misalnya tarian dan penarinya (Ratna 2010:13). Tarian dalam suatu daerah memiliki nilai tersendiri, baik itu nilai moral, agama, maupun nilai pendidikan. Dalam hal ini, sebuah tarian

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

yang dibawakan oleh penari mewakili kebudayaan tersebut, baik itu tari untuk upacara maupun tari untuk hiburan. Setiap tari yang dibawakan oleh tiap daerah memiliki daya tarik dan ciri khas masing-masing. Ciri khas tari dalam tiap daerah memberikan nilai lebih bagi senibudaya daerah tersebut.

Secara umum pemertahanan budaya didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan budaya secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan budaya tersebut sebelumnya (Fasold Dalam Bramono dan Rahman). Dalam pemertahanan budaya suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan menggunakan budaya tersebut. (Sumarsono Dalam Bramono dan Rahman) mengungkapkan bahwa adanya toleransi dari masyarakat yang mau menggunakan budaya tersebut termasuk faktor yang membuat budaya tersebut masih digunakan. Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan budaya. Hal ini dikarenakan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak budaya-budaya asing yang masuk dalam kehidupan masyarakat.

Dalam melakukan pemertahanan budaya, ada hal menarik yang diutarakan oleh Endang bahwa ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan suatu budaya: pertama menggunakan suatu budaya dalam berbagai kesempatan, misalnya pertunjukan, upacara keagamaan (Lukman Dalam Bramono dan Rahman, 2000:3). Kedua menghidupkan penggunaan budaya dalam media massa (cetak dan elektronik).

Penelitian ini menggunakan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebagai objek kajian. Pemertahanan budaya yang dilakukan tokoh utama dalam novel menjadi hal yang menarik untuk dibahas dari novel ini. Ahmad Tohari menuliskan pandangannya tentang seorang penari ronggeng yang dilukiskan melalui tokoh Srintil yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bercerita tentang sebuah desa bernama Dukuh Paruk. Cerita ini bermula saat Srintil berusia lima bulan, kedua orangtua beserta banyak penduduk desa lainnya meninggal dunia setelah memakantempe bongkrek buatan orang tua Srintil. Lalu, ia dibesarkan oleh kakek dan neneknya, Sakarya dan Nyai Sakarya. Ketika Srintil berusia sebelas tahun, kakeknya mendapati bahwa Srintil telah dianugerahi bakat supranatural (*indang*) menjadi ronggeng. Sebelum Srintil diresmikan menjadi seorang ronggeng, Srintil harus mengikuti adat-istiadat yang berlaku di Dukuh Paruk mulai dari mandi di pemakaman Ki Secamenggala sampai proses *bukak-klambu*. Setelah Srintil melalui berbagai proses dan adat-istiadat Dukuh Paruk barulah Srintil diresmikan sebagai ronggeng dukuh tersebut dengan tata cara tradisional. Ini berarti dia menjadi barang milik umum dan milik seluruh desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tentunya sebagai penulis, Ahmad Tohari menggambarkan seorang ronggeng baik mengenai syarat-syarat yang harus ditempuh untuk menjadi ronggeng, tugas seorang ronggeng, fungsi tarian ronggeng serta pandangan masyarakat dalam novel tersebut terkait dengan ronggeng. Sebagai peneliti, penulis akan menjelaskan terkait dengan peran tokoh utama dalam pemertahanan budaya serta pandangan masyarakat terhadap ronggeng pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pemertahanan budaya yang lebih difokuskan kepada peran tokoh utama dalam mempertahankan budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan menggunakan metode deskripsi yang biasanya digunakan untuk menganalisis serta memahami apa yang terkandung dari sebuah teks atau wacana dalam sebuah novel.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan ditunjang data hasil penelusuran novel dan pustaka. Data dalam penelitian ini adalah kutipan novel atau sekuen cerita yang berupa kalimat atau paragraf yang berfokus dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi yang penting yang didapat dari hasil penelusuran novel dan pustaka. Langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi: (1) pembacaan mendalam yang dilakukan secara intensif terhadap semua data secara kritis, (2) penyajian data berdasarkan dari klasifikasi dan identifikasi atas masing-masing, dan (3) pendeskripsian dan penafsiran terhadap seluruh data yang telah dikelompokkan ke dalam domain masalah serta penyimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ronggeng sebagai Kesenian, Hiburan, dan Pertunjukan

Penari adalah alat ekspresi komunikasi koreografer dengan penonton melalui gerak tubuh. Penari mempunyai peran dan kontribusi besar dalam menciptakan keindahan bentuk tari. Sebuah koreografi didukung oleh penari berkualitas mendukung pencapaian kualitas artistik dan keindahan bentuk tari. (Jacqueline Smith Dalam *Anoeagrajekti:186-187*) menegaskan bahwa penampilan penari merupakan hal penting yang mendukung penyajian karya tari. Penampilan penari yang memperkuat komposisi tari, penampilan penari dalam membawakan tari dengan penuh semangat dan sepenuh hati, menguasai teknis, mampu mewujudkan imajinasi dan isi gerak seperti kehendak koreografer, mampu berkomunikasi dengan penonton, mampu menaati gaya tari dari awal sampai akhir menari.

Pada dasarnya ronggeng dimainkan oleh seorang wanita yang menari tarian Ronggeng atau tarian Baladewa dengan diiringi oleh suara calung dan tembang yang dinyanyikan oleh seorang ronggeng. Tarian ronggeng yang tujuannya untuk menghibur dan mengajak penonton untuk ikut menari (ngibing), tarian ini kadang digabung dengan tidak keruan dengan tarian-tarian lain seperti tari Serimpi, tari Bali, dan tari Topeng, sehingga dalam pentas orang bisa mengatakan lenggak-lenggok seorang ronggeng tidak lebih dari gerakan spontan, bermakna dangkal, dan lebih ditekankan pada kesan erotik. Namun dari penjelasan itu semua, seorang ronggeng dalam memiliki fungsi dalam setiap tarian yang ditarikannya, ada yang berfungsi sebagai upacara ritual, hiburan, dan pertunjukan. Pada fungsi ronggeng untuk upacara ritual ketika Srintil menari setelah melakukan upacara pemandian di makam Ki Secamenggala. Tarian yang ditarikan oleh Srintil karena bersifat ritual, maka tariannya lembut, halus, sakral dan jauh dari kesan erotik. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Di halaman rumah Kartareja ronggeng bermain satubabak. Tidak seperti biasa, pentas kali ini tanpa nyanyi atau tarian erotik. Mulut Sakum bungkam. Si buta itu tidak mengeluarkan seruan-seruan cabul. Semua orang tahu permainan kali ini bukan pentas ronggeng biasa. Tetapi merupakan bagian dari upacara sakral yang dipersembahkan kepada leluhur Dukuh Paruk.” (Tohari, 1982:45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang ronggeng juga dapat menari untuk upacara ritual seperti pada fungsi tarian yang telah dijelaskan di atas. Tarian tersebut dibawakan dengan sakral dan menghindarkan kesan cabul. Namun pada akhir upacara Srintil sebagai penari ketika menari harus bertayub dengan Kartareja yang diyakini sedang kerasukan arwah Ki Secamenggala, tarian yang dibawakan tetap sakral tetapi tidak lupa memasukan seruan-seruan cabul seperti pada kutipan berikut.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

“Konon semasa hidupnya Ki Secamenggala sangat menyukai lagu *Sari Gunung*. Maka dalam rangkaian upacara mempermandikan Srintil itu lagu *Sari Gunung*-lah yang pertama kali dinyanyikan oleh Srintil, secara berulang-ulang. Seperti pada awal upacara di rumah Kartareja, pentas di pekuburan itu diadakan lagu-lagu cabul, Sakum diam. Tetapi menjelang babak ketiga terjadi kegaduhan.... Semua terkesima. Calung berhenti. Srintil menghentikan tariannya. Sampai di tengah arena laki-laki tua bangka itu mulai menari sambil bertembang irama *gandrung*.”

Seorang penari dapat menari untuk upacara sehingga fungsi tari yang ditarikan oleh Srintil termasuk ke dalam fungsi tarian sebagai upacara ritual. Tarian ini ditarikan dengan sakral dan penuh dengan unsur magis. Selain berfungsi sebagai upacara ritual. Fungsi tari juga dapat digunakan sebagai pertunjukan. Fungsi tari sebagai pertunjukan digambarkan ketika Srintil menari pada acara tujuh belasan untuk menyambut kemerdekaan Indonesia. Pertunjukan tari yang disajikan menjadi sebuah tari yang memiliki konsep meski tetap tidak terlepas dari kesenian cabul. Fungsi tari sebagai pertunjukan ini untuk menjamu tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk festival seni. Seperti pada kutipan berikut.

“.... Hampir semua warganya keluar menggiring Srintil yang hendak meronggeng pada malam perayaan Agustusan di Dawuan. Inilah penampilan pertama ronggeng Dukuh Paruk pada sebuah arena resmi; suatu hal baru yang membawa kebanggaan istimewa.”

Kutipan di atas, menggambarkan fungsi tari sebagai pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan tarian yang dibawakan bersemangat, dan memberikan kesan kepada penontonnya. Di dalam pertunjukan tidak hanya menampilkan penari ronggeng tetapi juga menampilkan seni yang lain, misalnya keroncong, yang memiliki tujuan yang sama menarik perhatian penonton dengan penampilan seni yang ditampilkan. Selain memiliki fungsi sebagai pertunjukan, tari juga memiliki fungsi sebagai hiburan. Dalam hal ini tari ditarikan sebagai hiburan yang disajikan untuk kepentingan menghibur masyarakat. Seni tari yang dalam acara hiburan digambarkan sebagai ungkapan rasa senang atau rasa bersyukur yang diharapkan dapat memberikan hiburan kepada orang lain. Tari yang dibawakan biasanya merupakan tarian yang memberikan semangat gembira kepada penonton atau masyarakat yang hadir. Seperti yang digambarkan dalam novel ini, tarian ronggeng sebagai hiburan juga dijelaskan ketika Srintil sebagai ronggeng diminta untuk menari dalam rangka merayakan ulang tahun Waras yang ke tujuh belas dan rasa syukur keluarganya karena Waras masih tetap *waras* di usianya yang ke tujuh belas. Seperti pada kutipan berikut.

“Rumah Kartareja terang-benderang oleh tiga buah lampu pompa. Berandanya yang luas dan berlantai ubin batu telah disiapkan sebagai arena ronggeng. Meja-meja ditata di bagian tepi. Bagian tengah kira-kira dua puluh meter persegi dibiarkan kosong. Tikar pandan yang halus digelar di sana.

Penonton yang pertama datang adalah kaum perempuan bersama anak-anak mereka. Kartareja sudah sering menggelar pentas ronggeng. Bahkan bisa dikatakan setiap punya hajat, orang paling kaya di Alaswangkal itu *nanggap ronggeng*. Tetapi baru sekali inilah ronggeng yang datang bernama Srintil dari Dukuh Paruk; sebuah nama yang ketenarannya jauh menembus batas wilayah Dawuan.” (Tohari, 1982:212)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kutipan di atas menggambarkan fungsi tari sebagai hiburan. Dimana penonton yang datang menonton untuk mendapatkan kesenangan hiburan. Tentu tarian yang dibawakan bernuansa semangat dan tetaptidak terlepas dari kesan erotik lainnya tarian ronggeng. Orang yang menyelenggarakan tarian ronggeng atau *nanggap ronggeng* biasanya sebagai bentuk rasa bersyukur ketika panennya berhasil atau ketikatercapainya hajat yang diinginkan. Hal inilah yang dilakukan Kartareja ketika *nanggap ronggeng* maka tarian yang dibawakan berfungsi sebagaihiburan bagi penonton.

Pemertahanan budaya merupakan upaya-upaya yang dilakukan tokoh utama dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang sudah menjadi sebuah tradisi. Sesuai adat Dukuh Paruk, maka sebelum menyandang gelar ronggeng, Srintil yang telahmendapat *indang* arwah Ki Secamenggala harus lebih dahulu menjalaniberbagai upacara sakral. Upacara ini mencakup pemandian ronggeng didepan makam Ki Secamenggala dan upacara *bukak-klambu*. Seperti padakutipan di bawah ini.

“Sudah dua bulan Srintil menjadi ronggeng. Namun adat Dukuh Paruk mengatakan masih ada dua tahapan yang harusdilaluinya sebelum Srintil berhak menyebut dirinya seorangronggeng yang sebenarnya. Salah satu di antaranya adalah upacrapemandian yang secara turun temurun dilakukan di depan cungkupmakam Ki Secamenggala.” (Tohari,1982:43).

Upacara pemandian yang dilakukan di depan cungkup makam Ki Secamenggala merupakan upacara turun-temurun yang harus dilakukan oleh seorang ronggeng. Upacara ini dilakukan dengan sakral dan khidmat. Upacara yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh restu dari KiSecamenggala agar Srintil diizinkan untuk menjadi ronggeng di DukuhParuk. Srintil didandani sangat cantik dengan pakaian kebesaran seorangronggeng. Upacara memandikan seorang ronggeng merupakan peristiwa yang amat penting bagi orang pedukuhan. Mereka percaya restu KiSecamenggala dapat membuat seorang ronggeng menjadi ronggeng yang tenar. Restu itu didapat apabila seorang ronggeng mampu bertayub denganarwah Ki Secamenggala, yang di dalam novel ini Srintil mendapat restu dari Ki Secamenggala ketika Kartareja kerasukan oleh roh Ki Secamenggala pada pentas di pekuburan tersebut. seperti pada kutipan dibawah ini.

“Dalam berdirinya, tiba-tiba Kartareja menggigil tegang. Mata dukun ronggeng itu terbeliak menatap langit. Wajahnya pucat dan basah oleh keringat. Sesaat kemudian tubuh Kartareja mengejang. Dia melangkah terhuyung-huyung, matanya menjadisetengah terpejam.

Semua orang terkesima. Calung berhenti. Srintilmenghentikan tariannya karena calung dan gendang pun bungkam.Kartareja terus melangkah. Sampai di tengah arena laki-laki tuabangka itu mulai menari sambil bertembang irama *gandrung*.

Hanya Sakarya yang cepat tanggap. Kakek Srintil itupercaya penuh roh Ki Secamenggala telah memasuki tubuhKartareja dan ingin bertayub....” (Tohari,1982:47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu syarat yang harus ditempuh oleh seorang ronggeng dengan upacara pemandian di makam Ki Secamenggala, dan restu itu didapatkan ketika roh Ki Secamenggala datang merasuki Kartareja dan mengajak Srintil untuk bertayub. Selain melakukan upacara pemandian di makam Ki Secamenggala, proses yang harus dilakukan agar Srintil menjadi penari ronggeng adalah *bukak-klambu*. Bukak-

klambu dapat disebut semacam sayembara untuk memperebutkan kegadisan calon ronggeng. Lelaki mana pun yang dapat menyerahkan sejumlah uang atau perhiasan tertentu berhak menikmati kegadisan Srintil. Upacara bukak-klambu yang disayembarakan oleh dukun ronggeng dimanfaatkan oleh orang Dukuh Paruk sebagai bentuk eksistensi baik laki-laki maupun perempuan yang akan merasa bangga apabila laki-laki atau suaminya mendapat kegadisan seorang ronggeng. Namun, warga Dukuh Paruk yang melarat dan miskin tentu tidak dapat menikmati upacara tersebut. Justru Dower dan Sulam yang dapat menikmati dan menjadi suatu kebanggaan bagi diri mereka masing-masing karena telah mendapatkan kegadisan Srintil pada saat upacara *bukak-klambu*. Seperti pada kutipan berikut.

"Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama *bukak-klambu*. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratannya. *Bukak-klambu* adalah semacam sayembara terbuka, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu." (Tohari, 1982:51)

"Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Disini bukan perkuburan. Kita takkan kena kutuk. Kau mau, bukan?" (Tohari, 1982:76).

Dari kutipan-kutipan di atas, memaparkan bahwa Srintil justru memberikan kegadisannya kepada Rasus yang sejak kecil menjadikawannya. Akibat penyerahan kegadisan Srintil kepada Rasus. Srintil telah merusak upacara *bukak-klambu*, meskipun upacara tersebut memang telah rusak karena telah dicurangi oleh dukun ronggeng Srintil, Kartareja dan Nyai Kartareja. Hal ini membuktikan bahwa Srintil tidak mempercayai upacara *bukak-klambu* tersebut sehingga ia bebas memilih kepada siapa kegadisannya akan diberikan, dan Srintil memilih Rasus. Sedangkan untuk dukun ronggeng yang juga telah merusak upacara *bukak klambu*, mereka melakukan upacara *bukak-klambu* hanya sekadar untuk mencari keuntungan dari diri Srintil yang akan menjadi ronggeng. Superioritas Srintil sebagai ronggeng yang diyakini oleh Dukuh Paruk sebagai pembawa berkah, maka akan menjadi suatu kebanggaan apabila laki-laki dapat tidur dan menari dengan Srintil. Srintil dianggap seorang ronggeng titisan dari arwah Ki Secamenggala sehingga masyarakat meyakini bahwa Srintil akan membawa keberkahan bagi orang-orang yang dapat tidur dan menari dengan Srintil. Kedudukan Srintil yang menjadi tinggi setelah Srintil resmi menjadi ronggeng setelah melakukan kedua upacara tersebut. Srintil dapat mengangkat nama baik keluarga dan menghapus dosa masa lalu orang tua Srintil, Santayib yang telah meracuni warga Dukuh Paruk dengan tempe bongkreng. Dosa tersebut telah dilupakan setelah Srintil menjadi ronggeng dari titisan arwah Ki Secamenggala. Srintil menjadi simbol dari Dukuh Paruk. Dukuh Paruk merasa hidup kembali dan mempunyai semangat kembali setelah Srintil ronggeng. Orang-orang menganggap bahwa dengan Srintil menjadi ronggeng akan membawa keberkahan bagi Dukuh Paruk.

Pandangan Masyarakat terhadap Ronggeng dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk

Keberadaan ronggeng dalam masyarakat Dukuh Paruk menjadikan seorang penari ronggeng milik kolektif atau milik umum, milik Dukuh Paruk sehingga penari ronggeng memiliki status sosial yang paling atas dalam masyarakatnya. Keberterimaan akan hadirnya seorang ronggeng membuat Srintil digandrungi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Bagi kaum perempuan akan merasa bangga apabila suaminya pernah bertayub bersama Srintil.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Hal ini karena menunjukkan kelelakian suaminya diakui oleh umum. Bagi lelaki tentu akan diakui status sosialnya apabila mampu bertayub dengan ronggeng. Seperti pada kutipan berikut.

“Ketika menonton Srintil menari aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan membuat para suami merasa tidak menyesal telah hidup dalam kungkungan rumah tangga.... Demikian, seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan pencemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun berahinya.” (Tohari, 1982:38-39).

Keberterimaan seorang ronggeng di tengah masyarakat juga tidak hanya melalui perkara itu, melainkan juga perkara mengenai kehidupan sehari-hari seorang ronggeng. Seorang dianggap milik umum maka semua orang selalu ingin memanjakan Srintil. Baik dalam hal mandi, belanja ke pasar, apa pun yang diinginkan oleh ronggeng itu maka dengan senang hati mereka akan melakukannya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Eh, kalian dengar. Srintil bukan milik orang per orang. Bukan hanya kalian yang ingin memanjakan Srintil. Sehabis pertunjukan nanti aku mau minta izin kepada Nyai Kartareja.”

“Memijat Srintil. Bocah ayu itu pasti lelah nanti. Dia akan kubelai sebelum tidur.” (Tohari, 1982:20).

Seorang ronggeng bagi dunia Dukuh Paruk adalah citra sekaligus lambang gairah dan suka cita. Keakuannya adalah tembang dan joget. Perhiasannya adalah senyum dan lirikan mata yang memancarkan semangat hidup alami, sehingga tidak mengherankan apabila seorang ronggeng mendapatkan status sosial kelas atas dalam masyarakatnya. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa banyak orang ingin selalu memanjakan seorang ronggeng. Namun, dalam pandangan masyarakat luar Dukuh Paruk, seorang ronggeng dianggap sebagai perusak hubungan rumah tangga, karena tidak sedikit laki-laki yang tergila-gila dengan ronggeng tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

“Hati ibu Camat risau. Tetapi perasaan itu tersembunyi dibalik senyumannya yang tawar. Kejujurannya mengakui keunggulan ronggeng Dukuh Paruk itu. Lebih cantik daripada dirinya, bahkan seandainya Ibu Camat masih sebelia Srintil. Dengan gerakan yang amat licik mata Ibu Camat menoleh kepada deretan kursi lelaki. Hatinya makin kacau ketika melihat hampir semua mata laki-laki di sana terarah kepada Srintil tak terkecuali mata suaminya....” (Tohari, 1982:186)

Kutipan tersebut menggambarkan kecemburuan seorang istri yang tidak bisa dihindari ketika mengetahui bahwa suaminya juga menyukai atau melirik Srintil. Hal ini tentu berbeda dengan rumah tangga warga Dukuh Paruk yang justru merasa bangga apabila suaminya mampu bertayub dengan Srintil, tetapi bagi istri-istri lain di luar Dukuh Paruk Srintil menjadi pemicu hancurnya rumah tangga orang atau menyebabkan kecemburuan seorang istri

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

terhadap suaminya. Perbedaan pandangan antara para istri Dukuh Paruk dan istri di luar Dukuh Paruk terjadi karena Dukuh Paruk yang terpencil, menyebabkan Dukuh Paruk mempunyai tata nilai, kepercayaan, dan keyakinan tersendiri. Srintil sebagai ronggeng bagi istri Dukuh Paruk dianggap sebagai superior yang membawa keberkahan bagi warga Dukuh Paruk. Berbeda dengan warga luar Dukuh Paruk yang tetap menganggap Srintil tidak membawakeberkahan. Srintil tidak lebih dari seorang ronggeng yang menjadi pelacur dan sundal sekaligus. Julukan sebagai pelacur, sundal dan perusak rumah tangga istri di luar Dukuh Paruk. Kecemburuan yang dialami oleh istri-istri di luar Dukuh Paruk menjadi wajar karena mereka tidak mempercayai bahwa seorang ronggeng dapat membawa keberkahan. Hal ini tentu menjadi gambaran atau stereotip terhadap ronggeng yang tidak dapat terlepas dari julukan sundal. Hal ini seperti kutipan berikut ini.

“.... Srintil telah menjadi dirinya sendiri, dalam kedaulatannya sulit kugugat. Dia dengan sadar dan bangga menjadi ronggeng dan sundal, dua predikat yang tiada beda. Aku tahu betul Srintil berhak mencari sebutan apa pun yang dia sukai. Dukuh Paruk akan hambar tanpa calung dan ronggeng.” (Tohari, 1982:84)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang ronggeng dengan citra negatifnya tidak terlepas dari kata sundal. Sehingga predikat ronggeng dan sundal selalu beriringan dengan seorang Srintil. Selain citra negatif, kehidupan seorang ronggeng yang merupakan milik umum, memaksakan Srintil sebagai ronggeng tidak dapat hamil atau berumah tangga selama *indang* ronggeng masih ada di dalam dirinya. Ini adalah kegetiran yang pahit yang harus diterima oleh Srintil sebagai ronggeng yang merupakan milik kolektif. Apabila seorang ronggeng menikah atau hamil maka akan terjadi kesialan baik untuk ronggeng itu sendiri maupun untuk laki-laki yang menikahnya. Hal inilah yang menyebabkan Srintil tidak boleh menikah atau hamil selama *indang ronggeng* masih ada. Seperti pada kutipan berikut ini.

“*Jenganten*,” sambung Sakum. Kini dengan nada suara seorang bapak. “Bukan sampean seorang yang menjadi ronggeng dan terpikat oleh laki-laki tertentu. Hal semacam ini sejak dulu sering terjadi. Tetapi tidak segenting pada diri sampean.... Selagi *indang* masih tinggal dalam diri, sampean tidak mungkin mendapatkan lebih dari itu. Tidak mungkin! Jadi sekali lagi, lupakan Rasus demi kebaikan sampean sendiri.” (Tohari, 1982:185-186)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang kegetiran Srintil karena pandangan masyarakat yang menganggap ronggeng sebagai milik umum. Sehingga seorang ronggeng tidak boleh menikah, jatuh cinta atau hamil karena hal itu akan membuat karir seorang ronggeng hancur, dan tidak akan memberikan keselamatan baik bagi laki-laki yang dicintainya maupun bagi ronggeng itu sendiri. Kegetiran itu juga terjadi ketika seorang yang memang milik umum, tidak boleh hamil, maka seorang ronggeng harus dimatikan indung telurnya dan karena lekat dengan predikat sundal. Seorang ronggeng di akhir hidupnya kebanyakan terkena penyakit yang mematikan. Seperti pada kutipan berikut.

“Aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Nyai Kartareja telah memijit hingga mati indung telurnya, peranaknya. Suami-istri dukun ronggeng itu merasa perluberbuat demikian sebab hukum Dukuh Paruk mengatakan karir seorang ronggeng terhenti sejak kehamilannya yang pertama. Kukira Srintil mulai sadar

kemandulan adalah hantu mengerikan, yang akan menjelang pada hari tua. Atau Srintil telah mendengar riwayat para ronggeng yang tak pernah mencapai hari tua karena keburudimakan raja singa atau penyakit kotor lainnya.” (Tohari, 1982:80)

Kutipan-kutipan di atas, menggambarkan citra atau pandangan masyarakat terhadap ronggeng. Ronggeng sebagai superior maupun inferior bagi masyarakat. Pandangan baik dan buruk akan seorang ronggeng akan selalu beriringan dengan keberterimaan masyarakat dengan kehadiran ronggeng sebagai perhiasan Dukuh Paruk yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Seorang ronggeng memiliki fungsi baik dari segi kesenian maupun fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Syarat-syarat yang ditempuh Srintil untuk menjadi seorang ronggeng tidak akan terlepas dari superior Srintil di Dukuh Paruk yang beriringan dengan pandangan negatif warga di luar Dukuh Paruk. Srintil tidak terlepas pula dari inferior pandangan masyarakat luar Dukuh Paruk yang memandang negatif seorang ronggeng yang tidak lebih dari seorang sundal atau pelacur.

KESIMPULAN

1. Peran tokoh utama dalam pemertahanan budaya pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari meliputi peran sebagai upacara ritual, hiburan, dan pertunjukan. Pada uraian di atas seorang ronggeng harus menjalani mandi dan menari di cungkup makam Ki Secamenggala sebagai fungsi upacara ritual. Ketika ronggeng menari dan dibuat sebuah pertunjukan atau pementasan lalu penonton berdatangan untuk melihat pertunjukan ronggeng. Hal tersebut termasuk fungsi ronggeng sebagai pertunjukan dan hiburan.
2. Pandangan masyarakat Dukuh Paruk kepada seorang ronggeng menganggap bahwa ronggeng adalah orang yang memiliki status sosial yang tinggi dan akan diperlakukan baik oleh masyarakat Dukuh Paruk. Hal tersebut tidak sejalan dengan masyarakat diluar Dukuh Paruk yang menganggap ronggeng tidak lebih dari wanita penghibur dan seorang pelacur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramono dan Rahman. _____. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Universitas Sebelas Maret.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa SAINS Bandung.
- Geriya, Wayan. 1992. “*Kesenian Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional*”. Dalam Edi Sedyawati (Ed.). *Kongres Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ihromi, T.O. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pradewi dan Lestari. 2012. *Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna. Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Leonard. 2002. *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*. Jurnal Antropologi Papua, Vol. 1 No.1.
- Sugiarti. 2014a. *Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol.13 No. 2.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Sugiarti. 2014b. Estetika Pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Vol. 17, No. 2, 134-147.
Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**KETEGARAN TOKOH WANITA
DALAM NOVEL *MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Anista Emilia Widayanti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
anistaemilia@gmail.com

Abstrak

Ketegaran termasuk bagian dari karakter yang dimiliki tokoh dalam menghadapi kehidupan di kota metropolitan. Penelitian ini secara garis besar bertujuan (1) memberikan penjelasan tentang ketegaran tokoh wanita, dan (2) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan tokoh wanita memiliki karakter tegar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mengeksplorasi berbagai peristiwa yang berkaitan dengan ketegaran tokoh wanita. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji ketegaran pada karakter tokoh wanita yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi. Data penelitian ini berwujud sekuen cerita yang berupa kalimat, paragraf yang terkait dengan ketegaran tokoh. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara menganalisis, menginterpretasi, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ketegaran tokoh wanita dalam menghadapi kehidupan ditunjukkan wanita mampu bertahan hidup mencari nafkah tanpa bantuan seorang laki-laki; wanita mampu menghadapi permasalahan hidup; dan wanita mampu membuktikan dirinya bisa sukses; (2) faktor yang mempengaruhi tokoh memiliki karakter tegar yaitu adanya faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan anak kandungnya.

Kata Kunci: ketegaran tokoh wanita, faktor internal, dan faktor eksternal.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki sifat sebagai hiburan bagi masyarakat pembaca. Hiburan bagi pembaca untuk meningkatkan atau menggali imajinasi keindahan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Menurut Sugiarti (2014:4), karya sastra sebagai karya seni bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan seseorang dalam mengasah pengalaman estetik untuk dijadikan sebagai bahan penciptaan karya sastra. Karya sastra memiliki sifat imajinatif ini akan membuat pembaca menjadi tertarik untuk membaca atau mengkaji yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Menurut Sugiarti (2016: 332) karya sastra di samping menunjukan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadiaan. Karya sastra mempunyai kandungan amanat mengenai nilai moral yang berbalutkan etika.

Menurut Sugiarti (2015:231) novel merupakan salah satu *genre* sastra yang mempunyai peran strategis untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Hadirnya novel di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan kontribusi yang penting dalam bentuk kajian cerita yang dapat dinikmati sekaligus mendidik masyarakat. Pada dasarnya, novel tidak dapat dilepaskan dengan tokoh. Tokoh merupakan bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Tokoh memiliki peranan penting dalam dalam mengembangkan tugas

terhadap berjalannya sebuah cerita. Selain itu sastra tidak dapat dilepaskan dengan bingkai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Salah satu bingkai kebudayaan itu adalah beroperasinya perilaku manusia yang dikonstruksi secara sosial kultural dalam sejarah kehidupan manusia yang cukup panjang (Sugiarti, 2013:4).

Pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* problematika perempuan dalam menghadapi ganasnya kehidupan yang membentuk karakter tokoh wanita mempunyai sifat tegar yang diungkapkan oleh Pramoedya Ananta Toer secara cerdas dan kritis. Cara pengarang menggambarkan karakter tegar secara implisit dengan *style* yang khas namun mengena. Selain itu juga novel ini diungkapkan pula sebuah gugatan dari tokoh wanita terhadap persoalan *genderyaitu* tokoh wanita tidak memiliki kekuasaan di dalam rumah tangga, wanita dianggap lemah, wanita tidak mampu bekerja, wanita hanya dijadikan sebagai pengurus anak dan pemuasa nafsu seksual dan sebagainya. Menurut pendapat Sugiarti (2013:4) inti persoalan yang disampaikan yaitu sebuah perjuangan untuk menempatkan manusia pada ranah humanisme secara menyeluruh serta mengembalikan harkat dan martabat manusia untuk selalu dihargai

Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap perseolan gender. Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sejenisnya (Endraswara, 2013:143). Pemikiran masyarakat secara luas menggap bahwa urutan pertama yaitu laki-laki dan nomor dua yaitu kaum wanita serta kaum laiki-laki mampu berkuasa di atas kehidupan kaum wanita. Pramoedya membuat sebuah cerita yang menarik dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* menggambarkan tokoh wanita memiliki sikap tegar dalam menghadapi setiap rintangan kehidupan. Setelah tiga bulan perkawinannya, Midah lari dari lakinya, Hadji Terbus dengan membawa beban hamil karena tahu Hadji Terbus memiliki banyak istri. Ia terseret di tengah rimba jalan kota Jakarta. Dalam fase pelarian inilah Pramoedya menggambarkan perempuan muda yang begitu kuat untuk bertahan hidup.

Midah dituturkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup dan juga Midah melakukan suatu perlawanan terhadap kaum laki-laki bahwa wanita mampu mandiri dan mampu bekerja hal itu tokoh ingin menyatarakan *gender* terhadap kaum laki-laki. Selain itu tokoh wanita ibu digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras dan tegar dalam menghadapi keadaan rumah tangga. Tokoh wanita pembantu yang bernama Riah memiliki sikap tegar ketika dipecat majikannya akibat melakukan perlindungan terhadap anak majikannya. Melakukan perlindungan ternyata juga dapat dilakukan oleh kaum wanita. Ketegaran yang ada di dalam jiwa dan batin tokoh merupakan bagian dari karakter yang melekat pada diri individu tokoh wanita. Menurut pendapat Kartono (1980: 59) karakter adalah organisasi kehidupan pengenalan, perasaan, dan konatif (kemauan) yang mempunyai objek tujuan tertentu, ialah nilai-nilai.

Organisasi kehidupan pengenalan, perasaan, dan konatif merupakan akibat dari pengalaman manusia terhadap suatu hal secara terus-menerus yang akan menjadikannya sebuah karakter yang kuat dan melekat pada tokoh. Hal itu yang akan membawa tokoh pada objek tujuan tertentu yaitu pembentukan nilai-nilai, pembentukan nilai-nilai yang digambarkan oleh Pramoedya yaitu memiliki karakter tegar. Sebab karakter menampilkan ciri-ciri pribadi yang khas atau unik (Kartono, 1980:60). Ciri pribadi yang khas pada tokoh wanita dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emasyaitu* ketegaran tokoh wanita dalam menghadapi gejala kehidupan kota metropolitan.

Berdasarkan pada pemikiran di atas maka pada uraian makalah ini akan mengungkapkan (1) bagaimana ketegaran tokoh wanita dalam menghadapi ganasnya kota metropolitan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*?; (2) bagaimana faktor-faktor yang

menyebabkan tokoh wanita memiliki karakter tegar dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*? Hal ini perlu dikaji secara terus menerus mengingat persoalan wanita adalah persoalan yang cukup kompleks yang perlu ditanggapi secara serius.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan psikologi yang lebih memfokuskan bagaimana persoalan karakter ketegaran yang dimiliki oleh para tokoh wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mengeksplorasi berbagai peristiwa yang berkaitan dengan ketegaran tokoh wanita, novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer mampu menggambarkan karakter tokoh wanita memiliki sikap tegar dalam menghadapi kehidupan sebagaimana adanya meski dengan muatan kreasi dan imajinasi pengarang. Selanjutnya, permasalahan yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi: (1) ketegaran tokoh wanita dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*; (2) faktor-faktor yang menyebabkan tokoh wanita memiliki karakter tegar dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

Sumber data penelitian adalah novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan terhadap novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber utama serta penelusuran sumber pustaka yang relevan dengan ketegaran tokoh dalam sastra. Data penelitian ini berwujud sekuen cerita yang berupa kalimat, paragraf yang terkait dengan ketegaran tokoh. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara menganalisis, menginterpretasi, dan membuat kesimpulan. Dengan tahapan seperti ini maka persoalan ketegaran tokoh wanita dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dapat diungkap dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Fitri, 2012: 20). Proses kreativitas pengarang dalam menghadirkan tokoh dengan cara menempelkan karakter di dalam diri tokoh. Karakter inilah yang akan membawa tokoh dalam memainkan cerita di dalam suatu karya sastra. Karakter dan tokoh tidak bisa dipisahkan karena merupakan suatu unsur yang saling mengisi di dalam unsur intrinsik suatu karya sastra terutama pada novel. Pengarang begitu jeli memainkan penokohan untuk menghadirkan konflik yang pada akhirnya tokoh yang akan menyelesaikan sebuah konflik di dalam suatu novel atau karya sastra.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kehidupan di sekitar pengarang yang dijadikan sebagai pengalaman baru pengarang dalam rangka mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengeksplorasi dalam rangka menciptakan suatu karya sastra. Karakter ini sangat penting dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan tokoh. Karakter mampu mendukung tokoh dalam peristiwa yang menyertainya. Karakter pada tokoh wanita yang paling menonjol dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* yaitu tegar. Tokoh wanita memiliki karakter tegar dalam menghadapi berbagai gejolak kehidupan metropolitan. Akibat kehidupan metropolitan yang liar, Pramoedya menciptakan karakter tegar di dalam tokoh wanita terutama dalam menyikapi sikap para kaum laki-laki.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketegaran sebagai energi yang mampu menggerakkan tokoh untuk mendialogkan pemikiran, gagasan dengan memanfaatkan sesuatu yang bersifat figuratif sehingga pembaca ikut merasakan emosi tegar yang kuat seperti yang dirasakan oleh tokoh ketika menghadapi kehidupan sehari-hari. Karakter tegar yang dimiliki tokoh wanita tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi tokoh. Faktor yaitu hal (keadaan,

peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (KBBI *Offline*). Faktor yang mempengaruhi karakter tokoh yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Secara keseluruhan bagaimana ketegaran yang dimiliki tokoh wanita dapat direkam dan dikreatifkan oleh pengarang dapat dicermati pada uraian sebagai berikut.

Ketegaran Tokoh Wanita dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer

Luapan spontan daya perasaan yang dilukakan oleh Riah kepada anak majikannya yang bernama Midah ketika majikannya marah besar kepada Midah kemudian Midah mencari perlindungan pada babu atau pembantu. Rialah yang memberi perlindungan kepada Midah. Meskipun pada akhirnya Riah harus dipecat menjadi seorang babu atau pembantu karena melakukan perlindungan terhadap Midah. Di situlah tokoh memiliki sikap yang tegar dalam menghadapi konsekuensi akibat dari apa yang sudah dikerjakan. Hal itu sejalan dengan pendapat Cassier dalam Sugiarti (2013: 7) mengungkapkan bahwa seni karakteristik lebih menekankan luapan spontan daya-daya perasaan yang dipadukan dengan reproduksi batiniah, afeksi-afeksi, dan emosi-emosi. Maka, karakteristik pada tokoh Riah menekankan kepada lupan yang secara spontanitas akibat dari emosi yang ingin melakukan suatu perlindungan terhadap Midah. Karakteristik itulah yang membentuk tokoh memiliki karakter tegar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“... Akhirnya gadis itu mencari jalan dari pintu lain dan melarikan diri ke dapur mencari perlindungan pada babu. Tapi bapak belum lagi reda dari amarahnya. Ia buru Midah. Tapi babu memberi perlindungan anak itu satu perlindungan yang kuat. Kau yang mengajari? Teriaknya pada babu. Tidak bang Hadji. Dia sendiri. Haram! Haram! Pasti ada yang mengajari. Tidak ada orang yang bisa menjawab tuduhan bang Hadji. Dan karena amarahnya tidak dapat ditahan lagi, semua orang yang bekerja di dapur diusirnya hari itu juga” (Toer, 2003: 19).

Kepribadian ini dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dari tokoh Midah untuk selalu berusaha tidak mudah menyerah dengan keadaan. Adanya dorongan dari diri Midah untuk selalu hidup mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Prience dalam Prawira (2013: 31), kepribadian merupakan jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, naluri-naluri individu, dan disposisi-disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman. Oleh karena itu, kepribadian pada tokoh Midah berasal dari dorongan untuk selalu dapat bertahan hidup dan tidak mudah menyerah dengan keadaan perekonomian. Meskipun Midah sedang bunting, tetapi tokoh selalu berusaha mencari jalan ke luar dari permasalahan perekonomian yang sedang dihadapinya yaitu selalu berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Keadaan seperti ini yang membuat tokoh memiliki kepribadian yang tegar dalam mengatasi kesulitan perekonomian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“ Baikalah, kalau begitu aku mencoba mencari kerja, kata Midah malam itu. Seperti aku tak pernah bunting, Midah, bantah Riah. Baru saja engkau bangun dari jongkok matamu berkunang-kunang. Kalau tak ada benda tempat engkau berpegangan engkau rubuh di tanah. Dan kalau engkau muntah ah, aku kira segera tuanmu akan mengusir. Tapi mesti kucoba. Apa yang engkau bisa? Midah kaget. Ia memikirkan dan mencoba mengerti apa sesungguhnya yang ia bis kerjakan. Jadi babu aku bisa, akhirnya dengan suara rendah ia menjawab” (Toer, 2003: 23).

Dalam kehidupan manusia di era global, semua cara dapat dilakukan sesuai dengan keinginannya. Midah memiliki berbagai cara untuk dapat melawan ganasnya kehidupan kota Jakarta. Kebebasan dalam menentukan nasib hidupnya dengan jiwa tegar sebagai modal utama dalam menghadapi situasi sulit yang sedang dirasakan oleh tokoh. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koeswara (1986: 20) bahwa manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, bebas mengambil sikap, dan bebas menentukan pilihan yang bebas berkehandak. Telah dijelaskan oleh Koeswara bahwa, manusia memiliki kebebasan dalam bersikap dan berkehendak. Tokoh Midah memiliki kebebasan dalam menentukan nasib hidupnya yang tidak ingin bergantung pada orang lain. Kebebasan dalam bersikap dan berkehendak pada tokoh Midah berdampak pada tokoh menjadi sosok wanita yang tegar dengan situasi yang sulit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Riah jangan engkau kuatir-aku tidak akan memberatkan tanggunganmu. Untuk beberapa hari biarlah aku coba-coba mencari pekerjaan" (Toer, 2003: 25).

Ego pada tokoh Midah yaitu adanya keinginan untuk hidup tanpa belas kasihan dari orang lain dengan cara membuktikan dengan bekerja. Hal itu sejalan dengan pendapat Koeswara (1986: 33-34) bahwa ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan pada prinsip-prinsip kenyataan. Midah bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya, ia mencari rombongan kroncong untuk berkeinginan bergabung dengan kelompok kroncong tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"... Dan Riah berulang-ulang pula berpesan bila terjadi halangan hendaknya segera datang kepadanya. Mula-mula ia jalan kaki. Bila capek ia mengasoh atau naik trem. Matanya menyalang memandang kelilingnya. Tetapi yang dicarinya belum tersua jua. Tidak banyak yang dipinta oleh hatinya, juga tidak banyak rencana yang terentang dalam kepalanya. Hanya satu: hendaknya hari ini ia dapat menemui rombongan kroncong, atau rombongan lain yang sejiwa dengan itu" (Toer, 2003: 27).

Ciri pribadi yang khas-unik pada diri tokoh Midah yaitu tegar. Tokoh memiliki karakter tegar yang tidak dimiliki oleh wanita lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (1980: 60) sebab karakter menampilkan ciri-ciri pribadi yang khas-unik, dan merupakan paduan dari temperamen, sejarah hidup, bakat-bakat dan pengaruh pengalaman manusia. Oleh karena itu, ciri khas yang membentuk jiwa Midah yaitu tokoh memiliki karakter tegar sebagai ciri khas yang dimiliki tokoh Midah dibandingkan dengan wanita pada umumnya karena pada dasarnya tidak semua wanita itu kuat ada juga wanita yang lemah. Ketegaran Midah ketika bunting harus berjalan jauh untuk mencari uang akibat melakukan suatu perlawanan terhadap suaminya. Midah tidak pernah mengeluh tidak seperti wanita lain yang seharusnya ketika sedang mengandung mendapatkan kasih sayang dari suaminya dan hanya tinggal enak-enakan di rumah hal itu berbeda dengan tokoh Midah, Midah tidak mendapatkan keduanya yang seharusnya didapatkan demi kesehatan si jabang bayi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kita sekarang berjalan lagi, Nak. Engkau ada;ah makhluk yang membawakan kejayaan bagi orang tua. Engkau membawakan keselamatan, rezeki, dan kebahagiaan ..." (Toer, 2003: 28).

Ketika harus hidup di luar pastinya banyak cobaan yang harus siap diterima oleh manusia. Banyak cobaan yang harus dihadapi oleh tokoh Midah terutama siap untuk diperolok oleh orang lain. Midah begitu tegar ketika dirinya dipermalukan oleh orang lain di depan umum. Tokoh tidak merasa sakit hati dengan sikap orang lain terhadap dirinya. Bahkan itu dijadikan sebagai motivasi Midah untuk menjadi lebih baik lagi. Menurut Garfinkel dalam Brouwer, dkk (1989: 7) analisa konflik merupakan bagaimana kepribadian kita berkembang dalam hubungan dengan lingkungan. Konflik yang sedang dihadapi tokoh Midah yaitu adanya olokan yang membuat diri tokoh merasa malu di hadapan umum. Konflik itu yang menjadi tokoh merasa semakin kuat dalam menghadapi setiap permasalahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“... Dan Midah malu karena diperolokkan orang di depan umum. Tapi ia berpendapat, inilah jalan satu-satunya yang ramah yang memberinya kesempatan untuk menjadi sebagian dari mereka. Pada anak di bawah jantung ia mencari kekuatan dan keimanan” (Toer, 2003: 31).

Midah tidak ingin mengecewakan kelompok kroncongnya. Midah berusaha bernyanyi dengan sempurna agar mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan anak yang sedang dikandungnya. Brouwer, dkk (Tt: 9) peranan itu sesuai dengan harapan orang sekelilingnya dan memenuhi harapan itu tanpa mengecewakan orang merupakan dorongan paling kuat dalam jiwa manusia. Maka dari itu peranan pada tokoh Midah sebagai penyanyi kroncong yang berharap agar para pendengar mau memberikan uang lebih kepada kelompok kroncong Midah. Maka Midah berusaha dengan keras agar tidak melakukan suatu kesalahan ketika bernyanyi lagu kroncong bahkan Midah harus berusaha supaya para pendengar atau penonton mau memberikan uang lebih kepada Midah tanpa mengecewakan pendengar merupakan dorongan paling kuat dalam jiwa Midah dalam pembentukan karakter tegar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mereka berangkat. Kini Simanis mendapat kesempatan bernyanyi di depan umum. Dengan peci Mimin Kurus ia memasuki restoran-restoran, melemparkan senyum ke kiri dan ke kanan. Bahkan tidak jarang mendapat usapan mesra pada pipinya. Bahkan sekali ia ditarik oleh seorang untuk ikut duduk sebetar menemaininya makan. Walaupun ia bernyanyi untuk seorang itu ia mendapat lembaran-lembaran kertas yang tidak sedikit” (Toer, 2003: 36).

Kaum wanita selalu dianggap remeh oleh kaum laki-laki. Wanita hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu seksual para kaum laki-laki. Wanita dianggap begitu rendah oleh para laki-laki. Di sinilah adanya ketidakadilan *gender*. Maka tokoh Midah melakukan suatu penolakan terhadap Mimin yang menginginkan tubuh Midah. Midah berusaha keras untuk menolak dari kejahatan nafsu seksual tokoh Mimin. Ketika Mimin berusaha menyalurkan nafsu seksualnya, respon Midah menolak dengan tegas. Oleh karena itu, adanya anggapan dari diri tokoh Mimin bahwa wanita sebagai pemuas nafsu seksual, membuat tokoh Midah menjadi lebih tegar dalam menyikapi laki-laki yang selalu meremehkan wanita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“ Mimin kurus menjadi panas oleh suara-suara itu dan tubuhnya diterkamnya mentah-mentah. Kini ia menghadapi kenyataan sebagai wanita dalam kerumunan pria gelap

kamar. Kini ia berhadapan dengan tenaga gila yang dibuat darah yang sedang mendidih. Ia melawan, tetapi percuma. Akhirnya berbisik lemah. Jangan ganggu aku. Aku sedang mengandung. Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu. Jangan ganggu aku! Simanis mengeraskan cegahannya. Aku sedang mengandung!" (Toer, 2003: 40).

Emosi pada tokoh Midah ketika reaksi terhadap situasi yang diterima akibat dari perbuatan suaminya yang membuat Midah melakukan suatu reaksi. Emosi marah dan kecewa terhadap suaminya membuat Midah selalu membawa beban hidupnya yang tidak ingin berbagi terhadap orang lain. Hal itu sejalan dengan pemikiran pendapat Mahmud (1990: 172) emosi yaitu reaksi terhadap situasi total pada suatu saat. Karena itu, kekuatan affektif perasaan emosional bergantung pada seluruh arti stimulus, dan bukan hanya pada kekuatan affektifnya. Midah tidak ingin mendapatkan fasilitas dari suaminya tetapi batinnya tersiksa maka dari itu Midah berusaha melarikan diri dari rumah suaminya dan memulainya dengan hasil jerih payah keringatnya sendiri. Emosi marah dan kecewa terhadap suaminya membuat tokoh menjadi sosok wanita yang lebih tegar dalam menyikapi atau menghadapi suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"... Suamimu! Mengapa dia engkau tinggalkan? Kembalilah kepadanya. Midah tidak dapat meneruskan ceritanya. Rumah baik-baik adalah tempat yang paling aman buat wanita, bukan kehidupan rombongan pengamen seperti ini. Mau engkau aku antarkan pulang? Midah menggeleng. Kemudian. Biarlah aku bawa hidupku sendiri. Engkau akan menyesal. Biarlah cucu dahulu" (Toer, 2003: 42-43).

Motivasi Midah ketika harus hidup tanpa bantuan seorang suami yang membuat emosi Midah menjadi semakin meningkat tetapi hal itu membawa Midah menjadi sosok wanita yang tidak mudah menyerah dengan keadaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mahmud (1990: 199) pentingnya emosi dalam motivasi itu dapat dilihat setelah stimulus yang datang dari luar menghilang, sebab perubahan-perubahan emosi di dalam diri seseorang tetap berlangsung menguatkan stimulus asli dan terus memotivasi seseorang. Tokoh berusaha membuktikan kepada kaum laki-laki bahwa wanita mampu berdiri sendiri, mampu bekerja, mampu memenuhi segala kebutuhannya, dan mampu bertahan hidup. Tokoh melakukan suatu perlawanan kepada kaum laki-laki ketika wanita dianggap lemah, kemudian Midah berusaha membuktikan kepada para kaum laki-laki bahwa wanita itu tidak lemah seperti pandangan laki-laki bahwa wanita itu bisa menjadi ganas seperti layaknya laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

" Mereka bergerak dari jalan ke jalan, dari restoran ke restoran. Kandungannya kian lama kian besar juga. Tetapi uang penghasilannya sendiri telah terkumpulkan dan tersimpan rapi-rapi. Suatu kali ia bisa bersalin melahirkan di rumah sakit dengan tidak kuatir ataupun menyusahkan siapapun juga" (Toer, 2003:45).

Dorongan-dorongan yang terjadi pada diri tokoh Midah yaitu adanya dorongan untuk hidup berhemat karena kandungannya semakin membesar dan mengharuskan Midah untuk tidak bekerja maka dari itu Midah mencari jalan ke luar dengan cara menghemat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kartono (1980: 62) bahwa dorongan-dorongan adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Begitu tegar dan sabar tokoh menghadapi sulitnya

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

perekonomian. Seharusnya wanita ketika mengandung tua mendapatkan nutrisi makanan yang bergizi tetapi Midah tidak mendapatkan semua itu bahkan Midah harus mengurangi porsi makannya untuk mencukupi kebutuhannya karena kebutuhannya tidak hanya makan saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Waktu pagi-pagi bangun ia merasa sangat lelah. Sejak hari itu ia tidak ikut bekerja dan mencoba menghemat simpanannya sedapat mungkin. Ia kurangi makanannya” (Toer, 2003: 48).

Tokoh Midah mengalami kecemasan ketika ia melahirkan tetapi banyak rumah sakit yang menolaknya lantaran mereka beranggapan Midah tidak mampu membayar biaya melahirkan. Midah berusaha tegar dalam menghadapi situasi itu yang begitu menyakitkan hati Midah. Burns dalam Safaria dan Saputra (2009: 50) mengemukakan, emosi ataupun rasa cemas yang kita rasakan disebabkan oleh adanya dialog internal dalam pikiran individu yang mengalami kecemasan ataupun perasaan cemas. Rasa cemas yang disebabkan oleh dialog internal pada diri tokoh Midah yaitu adanya kecemasan ketika melahirkan, hal itu membuat tokoh menjadi lebih tegar dalam mengatasi kecemasannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dengan menahan sakit perutnya ia jawab segala pertanyaan. Berkali-kali ia bilang, bahwa ia sanggup membayar biaya perawatan melahirkan, tetapi segala usahanya tidak berhasil. Kami tidak terima orang. Semua tempat sudah dipesan. Di mana aku harus melahirkan? Pulang saja. kan ada dukun kampung di sana?” (Toer, 2003: 49).

Anggapan banyak orang bahwa orang jalanan itu tidak berpendidikan. Mereka menganggap bahwa orang jalanan itu tidak berpendidikan dan buta huruf. Ketika Midah diremehkan oleh pihak rumah sakit, Midah berusaha tegar dalam menyikapi cubiran para petugas rumah sakit. Sebenarnya Midah menyimpan rasa sakit hati karena diremehkan tetapi Midah berusaha tegar dan menghiraukan para petugas rumah sakit yang selalu mencubirnya dengan kalimat yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mengapa marah? Tanya bidan itu. Empok bisa menulis? Dengan mata berkaca-kaca Midah menganggukkan kepalanya sedikit. O, jadi bukan buta huruf! Bisa bicara asing? Midah mengangguk lagi. Jadi nyonya terpelajar? Ah, kalau begitu nama suaminya nyonya tuliskan saja” (Toer, 2003: 52).

Midah melihat anaknya setelah dilahirkan, tetapi perlakuan pihak rumah sakit terhadap bayinya tidak ada rasa kasihan sedikitpun terhadap anaknya. Bayi yang baru saja melihat dunia, tidak diberikan baju oleh pihak rumah sakit. Bayinya ditelanjangi tidak dikenakan kain yang menempel sedikitpun. Melihat keadaan bayinya, Midah menangis. Mengapa perlakuan para orang berintelektual begitu tega terhadap dirinya. Hal itu membuat Midah menjadikan dirinya semakin tegar dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya. Ketegaran hatinya membuat Midah tidak mudah menyerah dengan nasib hidupnya. Ketegaran menurut KBBI *Offline* yaitu kekerasan hati. Kekerasan hati Midah untuk selalu tabah dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpa pada dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ia ambil uang simpanannya dari balik kutangnya, dan kembalillah ia ke kamar bayi. Dan alangkah terkejutnya ia waktu melihat anaknya ditelanjangi bulat-bulat. Menagapa anakku ditelanjangi? Kan bisa masuk angin? PO dan pakaian bayi ini kepunyaan rumah sakit, nyonya" (Toer, 2003: 55).

Feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Seperti diketahui, sejak berabad-abad, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua. Maka para kaum perempuan melakukan suatu perlawanan terhadap kaum laki-laki. Bahwa wanita bisa berdiri sendiri dan perempuan itu tidak lemah maka wanita melakukan suatu perlawanan yang disebut dengan dekonstruksi. Derrida dalam Ratna (2004: 186-222) dekonstruksi merupakan penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lain-lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Midah melakukan suatu perlawanan terhadap kaum laki-laki yaitu tokoh Mimin. Mimin beranggapan bahwa wanita hanya sebagai pemuas nafsu seksual dan tugas wanita itu hanya seputar masalah mengurus rumah tangga, Midah ketika mau menikah dengan Mimin maka tugas Midah hanya merawat anak dan memasak saja. Midah dilarang untuk bekerja karena Mimin beranggapan wanita itu tidak mampu bekerja. Hal itu membuat Midah melakukan suatu perlawanan terhadap Mimin, Midah melakukan suatu pemberontakan. Midah mengingkingkan kesamaan *gender*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut ini.

"... Dengan orok itu dia takkan bisa kerja apa-apa. Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini, bantah Midah. Omong kosong, seru yang lain. Yang kedengaran bukan nyanyianmu, tapi tangis si orok jahanam itu! Jahanam? Engkau jahanam anakku? Akhirnya kepala rombongan menengahi: biarlah kita kawin saja, Manis. Engkau tinggal di rumah merawat anak ini, dan bila aku pulang, makan sudah sedia. Tidak mungkin! Tidak mungkin! Aku belum begitu tua. Tidak mungkin!..." (Toer, 2003: 58).

Midah selama menjalani nasib hidupnya di jalanan, Midah selalu berpikir bagaimana caranya dia mampu untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mar'at dan Kartono, (2006: 25) bahwa berpikir membuat orang cenderung ke arah dorongan, sedangkan lingkungan mengekang kedikatan. Melalui berpikir, manusia dapat mengubah dorongan-dorongan yang positif yaitu pada diri tokoh Midah bahwa tokoh tidak mudah menyerah dengan keadaan. Begitu tegarnya karakter Midah dalam hal berpikir untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Biarlah aku hidup begini. Kalau begitu pulanglah ke rumahku. Biarlah. Mau ke mana lagi engkau ini? Meneruskan perjalanan. Riah memegang lengan bajunya. Jangan halangi aku. Biarlah aku pergi. Setidak-tidaknya ia merasa aman dalam gendongan emaknya" (Toer, 2003: 63).

Midah mengalami temperamen ketika emosinya memuncak akibat dari para rombongan kroncong sebagai teman kerjanya Midah, menghina anaknya, mereka beranggapan bahwa anaknya ini menyusahkan kita semua. Midah merasa tidak terima dengan perkataan rombongan itu, Midah mengalami temperamen sebagai pembelaan terhadap

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

anaknya. Di situ Midah juga menguatkan hatinya untuk selalu tegar dalam menghadapi orang-orang yang selalu menghinanya. Hal itu sejalan dengan pemikiran Gea (2002: 30) temperamen adalah gejala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara daripada fluktuasi dan intensitas suasana hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa alat kau di rombongan ini! Apa! Cuma itu anak anjing, yang Cuma menyusahkan kita semua. Jangan kau hina lagi anakku. Dan seluruh rombongan tertawa. Aku bisa tusuk perutmu. Kerjakan sekarang juga kalau kau berani! Sebuah tempeleng melayang pada pipi Midah. Ia terjatuh di samping anaknya” (Toer, 2003: 65).

Motivasi pada diri tokoh ibu, yaitu ketika suaminya sedang mengalami kebangkrutan tokoh tidak menyerah dengan keadaan, ia selalu berusaha untuk membantu suaminya dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Istri berusaha tegar dengan keadaan yang menimpa dalam rumah tangganya. Hal itu sejalan dengan pemikiran Gea (2002: 108) motivasi diri yaitu suatu daya dorong yang senantiasa menjadi penggerak dalam setiap usaha mengembangkan diri sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi diri maka akan membentuk karakter tegar pada diri tokoh ibu tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“... Kasihnya pada suaminya yang menderita menyebabkan isterinya dengan tidak setahunya mencari pekerjaan jahit-menjahit di luar rumah. Haji Abdul tidak pernah berpikir dari mana saja keluarganya bisa makan tiap hari. Juga ia tak pernah bertanya kepada isterinya, apakah ada uang untuk makan besok” (Toer, 2003: 75).

Midah selalu saja berusaha dalam mencari nafkah, ia tidak mudah menyerah dengan keadaan. Midah berusaha semampunya dalam bekerja, prinsip Midah dalam hidupnya ia tidak mau dibantu oleh orang lain. Midah begitu hebat mampu bertahan hidup dan menfkahi anaknya tanpa minta uang sedikitpun kepada suaminya. Padahal suami Midah adalah seseorang Haji yang kaya raya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Midah meneruskan perjalanan yang tiada bertujuan. Hari itu telah cukup ia memperoleh penghasilan untuk makan dua hari” (Toer, 2003: 81).

Midah sangat tegar terhadap perlakuan Ahmad, yang tidak mengakui anaknya. Ahmad adalah seorang laki-laki yang dicintai Midah tetapi statusnya bukan sebagai suami. Ahmad menjebak Midah hanya sebagai penyalur nafsu seksualnya. Midah berusaha tegar dengan masalah yang sedang dihadapinya, Midah menuntut Ahmad untuk menikahinya yang diinginkan hanya akui saja kalau anak yang dikandungku ini adalah anak mu. Hal itu sependapat dengan pemikiran Ratna (2004: 182), secara psikologis dan sosiologis mengkerangkakan pola-pola pikiran manusia untuk menempatkan laki-laki sebagai pusat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku tidak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri. Aku pun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri. Dan engkau, kak, engkau boleh terpancang sebagai orang

baik-baik untuk selama-lamanya. Biarlah segala yang kotor aku ambil sebagai tanggung jawabku sendiri" (Toer, 2003: 110).

Akibat dari karakter ketegarannya Midah menjadi sosok wanita yang sukses. Jalan dilaluinya begitu ganas yang membuat Midah semakin berpikir dan berusaha untuk dapat bertahan hidup. Hal itu membuahkan hasil menjadikan tokoh Midah menjadi wanita yang sukses tanpa bantuan seorang laki-laki atau seorang suami. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki. Setelah studio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. Kemanisnya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi" (Toer, 2003: 132).

Faktor yang Mempengaruhi Tokoh Memiliki Karakter Tegar

Faktor internal yang mempengaruhi tokoh memiliki karakter tegar yaitu berasal dari diri Midah sendiri. Midah memiliki kekuatan yang sangat besar untuk dapat bertahan hidup mencari nafkah tanpa bantuan seorang laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pada berikut ini.

"Kehidupan keras dan kejam selama itu ia hadapi dengan keberanian, karena ada modalnya untuk berani. Karena ada modal untuk menghadapinya: keyakinan, bahwa ia bisa juga hidup dari tanganya sendiri" (Toer, 2003: 86).

Faktor internal yaitu datang dari dirinya sendiri. Midah mencari uang dan bernyanyi hanya untuk dirinya sendiri. Karena kebahagiaan itu hanya untuk dinikmati bagi dirinya bukan untuk orang lain. Dari itu tokoh memiliki sikap tegar dalam menghadapi lika-liku ujian kehidupan.

"Tetapi semua usaha sia-sia, karena Midah telah mengetahui apa yang akan terjadi akan dirinya setelah pertemuan itu. Ia mencari daerah lain di mana ia dengan bebas dapat menyanyi: untuk dirinya sendiri, untuk anaknya" (Toer, 2003: 75-76).

Selanjutnya, faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi disebabkan dari luar diri si tokoh. Faktor eksternal yang mempengaruhi tokoh memiliki karakter tegar yaitu datang dari anak kandungnya dan dari lingkungan. Anak kandung memiliki kekuatan yang besar untuk memotivasi Midah dalam menjajaki kehidupan luar yang begitu ganas. Karena ada anak yang ada dikandungannya memberikan dorongan positif agar tetap mampu mandiri dan tidak mudah mudah menyerah. Semua yang dilakukan itu disebabkan karena dorongan dari anak yang dikandungannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kita sekarang berjalan lagi Nak. Engkau adalah makhluk yang membawakan kejayaan bagi orang tua. Engkau membawakan keselamatan, rezeki, dan kebahagiaan" (Toer, 2003: 28).

Midah mengumpulkan uang setiap hari itu semua yang dilakukannya hanya untuk anak yang ada di dalam kandungannya sebagai biaya untuk bersalin melahirkan di rumah sakit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kandungannya kian lama kian besar juga. Tetapi uang penghasilannya sendiri telah terkumpulkan dan tersimpan rapi-rapi. Suatu kali ia bisa bersalin melahirkan di rumah sakit dengan tidak kuatir ataupun menyusahkan siapapun juga" (Toer, 2003: 45).

Faktor eksternal kedua yaitu dari lingkungan sekitar tokoh Midah. Dalam hubungan ini individu kadang-kadang harus mengubah lingkungannya untuk kepentingan dirinya sendiri atau mengubah dirinya sendiri atau mengubah dirinya sendiri sesuai tuntutan lingkungan tempat individu berada (Sukmana, 1998: 21). Meskipun lingkungan di sekitar Midah ganas tetapi Midah berusaha supaya tidak terjebak ke dalam keganasan dunia sekelilingnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Dan sekali waktu sopir itu mengajaknya bermalam di suatu tempat dan dengan sopannya ia menjawab: sayang aku bukan perempuan jalang, Cuma nasibku seperti ini. Dan setelah itu ia meneruskan pekerjaannya" (Toer, 2003: 80).

Akibat tidak diterimanya oleh lingkungan rumah sakit ketika Midah melahirkan anaknya Midah tidak mendapatkan asupan gizi yang layak. Midah mendapatkan makanan sayuran kangkung yang di dalamnya terdapat ulat. Hal itu membuat Midah tegar dalam menghadapi lingkungan rumah sakit yang tidak bisa menerima Midah karena latar belakang faktor ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"... Dan waktu Midah melihat tiga ulat mati dalam kangkungnya, ia letakkan kembali makanan itu di mejanya. Perutnya terasa lapar oleh sebab banyaknya tenaga yang ia keluarkan sehari itu. Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa beginilah keadaan rumah sakit bersalin" (Toer, 2003: 53).

KESIMPULAN

Pada bagian penutup ini akan diungkapkan bagaimana sebenarnya karakter ketegaran yang dimiliki oleh para tokoh wanita dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer. Secara keseluruhan persoalan ketegaran dan faktor yang mempengaruhi tokoh memiliki karakter tegar bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri akan tetapi telah menyatu dalam sebuah pengalaman empiris yang menarik. Adapun simpulan yang dapat dikemukakan pada tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Ketegaran tokoh wanita dalam menghadapi kehidupan ditunjukkan wanita mampu bertahan hidup mencari nafkah tanpa bantuan seorang laki-laki; wanita mampu menghadapi permasalahan hidup; dan wanita mampu membuktikan dirinya bisa menjadi sukses. Tokoh Riah sebagai pembantu memiliki karakter yang begitu tegar ketika tokoh dipecat oleh majikannya akibat dari kemarahan majikannya. Midah juga memiliki karakter tegar dalam menghadapi kehidupannya dengan ditunjukkan Midah mampu bertahan hidup mencari nafkah tanpa bantuan suami, Midah juga mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupannya terutama dalam permasalahan perekonomian, dan Midah membuktikan bahwa dirinya mampu sukses hal itu akibat dari karakter tegar yang dimiliki tokoh. Tokoh ibu sebagai isteri dari Haji Abdul memiliki karakter tegar ketika

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya terutama ketika suaminya mengalami kebangkrutan.

2. Faktor yang mempengaruhi tokoh memiliki karakter tegar yaitu adanya faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri yaitu berasal dari diri tokoh wanita dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan anak kandungnya. Lingkungan dan anak kandungnya mempengaruhi tokoh memiliki karakter tegar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, M.A.W. 1989. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kartono, Kartini. 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumi.
- KBBI *Offline*.
- Mahmud, M Dimiyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Mar’at, Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih Kartono. 2006. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Peneletian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmana, Oman. 1998. *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti. 2016. “Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa*”. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. April 2016. Volume 1, Nomor 3, hlm 332-339.
- Sugiarti.2015. “Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal”. *Makalah Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. ISBN: 978-602-361-004-4. Surakarta, 31 Maret 2015.
- Sugiarti.2013. “Pemikiran Kritis NH Dini dan Ayu Utami terhadap Konstruksi Gender”. *Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Program Studi Linguistik Universitas Sumatra Utara, Medan 19 April 2013.
- Sugiarti. 2014. “Telaah Estetika dan Etika dalam Noval Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy”. *Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Malang: FKIP UMM, Malang, 10 Maret 2014.
- Toer, Pramoedya Ananta Toer. 2003. *Midah Simanis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.

LITERASI SASTRA DALAM MASYARAKAT BELAJAR (*LEARNING SOCIETY*)

Arif Budi Wuriyanto

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Literasi Sastra merupakan dimensi literasi bidang kajian yang memiliki cakupan pemberdayaan Masyarakat Baca dalam mencintai sastra agar nilai-nilai etika, estetika, dan moral terabsorpsi secara luas. Masyarakat belajar (*learning society*) adalah sebuah kondisi yang terjadi di masyarakat dengan ciri tiap individu dalam masyarakat mempunyai rasa keingintahuan terhadap pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan discovery inquiry dan telah melakukannya sebagai praktik kultural yang berkaitan dengan upaya memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan literasi sastra dengan penguatan masyarakat baca merupakan hubungan resiprokal positif dan transformatif. Peran politik dalam kebijakan biaya produksi buku murah dengan pencetakan karya sastra bermutu perlu diperhatikan. Demikian juga dengan perhatian pemerintah lokal secara politis harus mengapresiasi dan mengakomodasi kelompok-kelompok belajar, perpustakaan rakyat dan rumah baca, serta kelompok-kelompok diskusi sastra.

Kata kunci: literasi sastra, masyarakat belajar, praktik kultural, produksi buku murah

PENDAHULUAN

Sejak masa lalu bangsa Indonesia telah terbiasa dengan literasi. Ilmu dan pengetahuan tentang keagamaan, obat-obatan, kecantikan, kanuragan, dan pawukon telah dipahami oleh masyarakat luas secara lisan. Bukti adanya relief di candi, catatan-catatan manuskrip filologis, dan dilestarikannya tradisi lisan menggambarkan adanya kehidupan literasi di masyarakat. Pembacaan dongeng, pembacaan kisah dan tembang, pewayangan, pemberi kabar dan tradisi pantun, menunjukkan literasi telah berlaku luas. Hal ini terus berkembang dan mengikuti perkembangan masyarakat. Telah ada tradisi literasi, memahami teks, mencari pengetahuan di masyarakat. Literasi telah berkembang pada masyarakat lisan. Sebagaimana perkembangan sastra Indonesia, berkembang dari tradisi lisan ke tradisi tulis. Demikian pula dengan literasi, perihal "hal belajar" bahwa awal literasi di Indonesia adalah Literasi Sastra. Literasi sastra berpangkal pada upaya menyimak dan belajar nilai-nilai kelisanan dan keberaksaraan,

Learning society atau masyarakat belajar merupakan sebuah kondisi masyarakat yang tiap individunya memiliki kesadaran memandaikan diri membaca dunia, dengan suka bertanya, suka membaca, dan membuka peluang-peluang berekspresi secara mandiri melalui beberapa media belajar. Jika pada masyarakat kuno dilakukan secara lisan atau berdasarkan media tradisional/ artefak yang dibuat, pada masyarakat modern jangkauannya jauh lebih luas tidak saja buku tetapi juga media televisi dan internet. Banyak yang masyarakat perlukan sebagai pengetahuan, tidak terbatas pada literasi pengetahuan praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keterampilan, hiburan, tetapi seharusnya juga pada pemikiran dan narasi-narasi sastra. Literasi sastra belum banyak dijadikan sasaran berpengetahuan dan masih dianggap hal yang berat. Ini menjadi persoalan dan harus segera dicari jalan keluar meliterasi sastra masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa Literasi Sastra merupakan dimensi literasi bidang kajian yang memiliki cakupan pemberdayaan Masyarakat Baca dalam mencintai sastra agar nilai-nilai etika, estetika, dan moral terabsorpsi secara luas.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Permasalahan yang dapat dibahas dalam literasi sastra dalam masyarakat belajar, bagaimana penanaman kesadaran, perhatian, evaluasi, percobaan, dan adopsi sebagai tahapan proses pemindahan teknologi dapat dilakukan? Literasi pada prinsipnya merupakan bagian komunikasi partisipatoris terkait dengan content/hal ihwal yang disosialisasikan. Untuk menjawab persoalan ini pengetahuan masyarakat dalam bentuk *learning groups* adalah mutlak perlu melalui sebuah tatalaksana perencanaan pembaharuan (*management and planning of change*).

PEMBAHASAN

Literasi Sastra

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. EDC (Education Development Center) menyatakan bahwa literasi tidak sekedar mengarah kepada kemampuan baca tulis melainkan kemampuan individu menggunakan segenap potensi dan keterampilannya. Literasi tidak sekedar mampu membaca huruf melainkan membaca dunia. Sementara itu, UNESCO memberikan pernyataan bahwa literasi merupakan hak setiap orang dan menjadi dasar untuk belajar sepanjang hayat, Makna literasi dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi konteks nasional, nilai-nilai budaya dan pengalaman. Melalui kemampuan literasi akan memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun lisan. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Literasi adalah kegiatan refleksi (diri), dan literasi adalah hasil kolaborasi. Berdasarkan jangkauan makna literasi, literasi sastra secara spesifik dapat dimasukkan ke dalam penguasaan dan apresiasi budaya. Literasi sastra rekayasa literasi adalah suatu jalan menuju pada suatu perubahan dan peningkatan literasi masyarakat dengan metode dan teknik pemasyarakatan literasi yang mencerdaskan, dan bahwa dalam pembengkelan sastra (baca-tulis) diperlukan keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, menulis, baik dimulai dari bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Literasi sastra perlu dikembangkan di masyarakat baca/masyarakat belajar. Hal ini beralasan karena sastra dan seni memiliki peranan penting dalam pembinaan bangsa. Ajip Rosidi (2016) menyatakan bahwa peranan sastra dan seni dalam pembinaan bangsa (1) makna sumpah pemuda 1928 yang salah satunya menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia adalah ikrar kebudayaan yang mengakui ragam kebudayaan dan bahasa daerah di Indonesia (2) sastra dan seni menjadi alat identifikasi bangsa, (3) sastra Indonesia sebagai bagian dari “ahli waris kebudayaan dunia”. Lebih lanjut perlunya literasi sastra, khususnya dalam masyarakat belajar karena kesusasteraan merupakan sebuah dimensi ruhani. Sastra merupakan produk masyarakat/bangsa yang beradab dan berkebudayaan. Oleh sebab itu keberlangsungan pelaksanaan literasi sastra memerlukan keputusan politik seperti Gerakan Literasi Masyarakat. Namun yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana Negara/Pemerintah peduli dengan persoalan kebudayaan? Pengalaman menunjukkan pemerintah justru meminggirkan persoalan kebudayaan hanya karena memprioritaskan pada pembangunan ekonomi. Dampak negatif prioritas pembangunan ekonomi adalah persaingan liberal, materialistik, pembangunan non ruhani yang melahirkan segala macam budaya pop. Literasi sastra di masyarakat bukan sekedar penyediaan mobil pustaka keliling, penyediaan bahan literasi, tetapi jauh dari itu yaitu menanamkan sikap gemar membaca sastra. Sebuah data (Ajip Rosidi, 2016), bahwa kemampuan baca sastra pelajar di zaman Kolonial Belanda justru lebih baik, karena penyediaan buku sastra.

Kondisi literasi sastra di Malaysia justru lebih baik, karena adanya political will terkait dengan wajib membaca sastra Melayu/karya sastra karangan sastrawan Malaysia baik yang klasik maupun modern. Negara yang berhasil mengembangkan literasi sastra adalah Negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan Rusia. Di Negara tersebut sastra dibaca oleh setiap orang/kebanyakan orang. Sastra dianggap sebagai kebutuhan rohani sehari-hari dan membaca karya sastra dianggap memperluas kaki langit pandangan dan memperdalam pengertian tentang sifat-sifat manusia. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan kesusasteraannya. Bahkan Negara yang secara ekonomi belum maju, akan dihormati bangsa di dunia karena kesusasteraannya, misalnya Hadiah Nobel Kesusasteraan. Sebagai contoh negara-negara Amerika Latin seperti Chili, Nikaragua, Meksiko, Argentina, Kolombia, Peru, dll. Munculnya sastrawan dunia ini terjadi karena kehidupan sastra dalam masyarakat bangsanya berkembang, sastra dianggap penting serta kegemaran membaca masyarakatnya tinggi. Bagaimana dengan Indonesia?

Secara menyedihkan, literasi sastra di Indonesia tidak menggembirakan. Meskipun setiap hari bisa dilihat di toko buku Gramedia atau yang lain, produksi buku bacaan sastra/fiksi meningkat dari tahun ke tahun, tetapi dua hal tidak terpenuhi untuk literasi sastra yaitu (1) harga buku masih tergolong mahal, (2) minat baca masih rendah, kalau toh ramai pengunjung mungkin hanya karena jalan jalan, jumlah pembaca tak sebanding dengan jumlah penduduk baca, kendala politik dan kebijakan penerbitan buku, (3) sastra tidak dianggap penting oleh Negara. Masyarakat tentunya tidak langsung memahami dan tiba tiba terliterasi/mengerti karya-karya Putu Wijaya, YB Mangunwijaya, Hamka, Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Pramoedya ANanta Toer (apalagi pernah di blacklist pemerintah Orde Baru), NH. Dini, dll, Hal ini hanya dimengerti sedikit masyarakat terpelajar saja di Indonesia, tidak masyarakat. Di bidang pendidikan formal sekolah juga menyedihkan. Sebagai contoh ketika zaman Orde Baru, ketika Menteri Pendidikan dijabat Daoed Joesoef, persentasi buku nonfiksi harus lebih banyak daripada buku fiksi, Garis kebijaksanaan ini menunjukkan pandangan pemerintah yang menganggap sastra tidak penting. Dengan demikian kesempatan mengenalkan dan mengakrabkan sastra kepada siswa tidak ada sama sekali. Lebih buruk lagi zaman menteri Wardiman Djojonegoro dengan konsep kebijakan link and match, robotisasi, mekanisasi. Padahal Indonesia sangat kaya dongeng, fabel, mitologi, wiracarita, karya sastra klasik. Baru kemudian ada kesadaran politik pentingnya literasi dan dimunculkannya GLS, sudah sangat terlambat.

Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar (Learning Society) bisa terjadi apabila terjadi komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi. Tidak ada pihak yang segan bertanya, tidak ada pihak yang paling tahu, semua pihak harus saling berbagi dan mau mendengarkan. Semua pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Masyarakat belajar akan terbentuk dengan baik jika para komunikator dan komunikan yang terlibat di dalamnya terkondisikan situasi sosial budaya yang mendukung, hubungan sosial yang baik, lingkungan fisik geografis yang terekayasa dengan baik, dan pengalaman berkomunikasi.

Di kalangan Negara-negara ASEAN, Singapura menduduki peringkat pertama baik dalam literasi dan minat baca masyarakat maupun dalam masyarakat belajar dalam arti memahami segala pengetahuan dan aturan yang dipahami. Seorang sopir taksi tidak akan

memberangkatkan taksinya sebelum penumpang memasang sabuk pengaman. Seorang penumpang yang paham aturan, begitu masuk taksi langsung memasang sabuk pengaman. Sopir langsung memberangkatkan taksi. Hal ini sudah terliterasi dengan baik. Juga dalam kebersihan, kerapian, keindahan, aturan di tempat umum, menyeberang jalan, antri, dll. Indonesia sangat menyedihkan.

Sering pula kita mendengar atau melihat tentang berbagai peristiwa dan situasi sosial lainnya yang terjadi di negara-negara maju, yang bisa diperbandingkan dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Indonesia saat ini. Untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu negara atau bangsa bukan hanya ditentukan oleh para pemimpin politiknya, kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh seluruh anggota masyarakatnya yang cerdas. Masyarakat hanya bisa cerdas jika seluruh anggota masyarakat mau belajar. Inilah salah satu kunci utama keberhasilan kenapa sebuah negara atau bangsa bisa maju dan sejahtera. Kompetisi global menuntut setiap orang untuk selalu belajar agar dia memiliki kemampuan antisipatif dan adaptif untuk mencegah dan mengatasi berbagai masalah kehidupan yang serba kompleks. Terbentuknya masyarakat belajar diawali oleh individu pembelajar. Jika setiap orang di suatu negara sudah tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk belajar, maka di sinilah mulai muncul masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, yang melakukan perbuatan belajar tidak hanya kalangan-anak-anak dan remaja, tetapi orang dewasa pun melakukan usaha belajar hingga sepanjang hayat (*long life learning, reading and writing*).

Pembentukan masyarakat belajar diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Perubahan individu yang santai menjadi individu yang aktif, dinamis, kreatif, suka bekerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang dengan semangat mengubah keadaan, menuntut perubahan mendasar pada pribadi individu-individu tersebut. Perubahan tersebut diawali pada perubahan persepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap lingkungan, peluang-peluang, ancaman dan hambatan yang dihadapi. Selanjutnya menumbuhkan kepercayaan diri, dan motivasi untuk maju. Setelah ada kepercayaan diri, bahwa dirinya memiliki kekuatan, potensi dan kemampuan, tumbuh motivasi untuk berubah, mau belajar, mau berusaha, maka kegiatan belajar bisa dimulai. Semakin banyak individu atau anggota masyarakat yang melakukan perbuatan belajar, maka pasti akan semakin baik pula kehidupan bangsa dan negara ini, yang pada akhirnya dapat mengantarkan kita semua benar-benar menjadi sebuah bangsa yang maju, sejahtera dan terhormat.

Untuk kaitan masyarakat belajar dan literasi sastra, kiranya pemikiran Soedjatmoko (1995) tentang Konsep pendidikan religio humanis sangat tepat. Religio Humanis yang merupakan bagian dari nilai-nilai sastra, merupakan model pendidikan yang secara praktis dan pragmatis memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa. Ini dikarenakan sikap kritis religious dan rasa kemanusiaan dalam kesusastraan yang mendalam akan menumbuhkan rasa nasionalisme dan etika transenden yang akhirnya melahirkan manusia kritis dan bersusila dan terhormat.

Jika masyarakat belajar sudah terbentuk melalui gerakan literasi, dan literasi sastra menjadi bagian dari program pengembangannya, maka dalam perspektif studi kultural pendidikan sebagaimana dikemukakan H.A.R. Tilaar (2003) akan terbentuk masyarakat bermoral dan masyarakat yang cerdas. Hal ini tentunya terkait dengan konsep literasi sastra pada masyarakat belajar yaitu mengarahkan masyarakat mencintai sastra yang jelas di dalamnya terkandung nilai etika dan moral, nilai mitologi dan historis, nilai bhukum, kemasyarakatan, nilai, ilmu pengetahuan dan adat istiadat. Jika dalam masyarakat baca

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

terdapat literasi sastra, maka ia akan memelihara tradisi literasi dan akan dilukan transformasi nilai sosio-edukatif. Literasi pada dasarnya proses dari kelisanan menuju keberaksaraan dengan wujud transformasi learning society dalam menghadirkan curiosity ilmu pengetahuan dalam keluarga sejak dini.

Transformasi

Upaya-upaya menghadirkan semangat Literasi Sastra melalui Kesadaran Learning Society dapat ditempuh melalui:

1. Politis: Pemerintah memiliki political will dalam gerakan literasi sastra dengan penerbitan buku sastra melalui kebijakan perbukuan dan penerbitan yang murah.
2. Politis: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa selama ini telah menerbitkan proyek-proyek penulisan buku bacaan dan sastra. Hasil terbitan yang selama ini terbatas dalam publikasi untuk kalangan terbatas, dikembangkan secara luas di masyarakat, terutama dengan pemberian bantuan gratis kepada perpustakaan rakyat dan rumah baca.
3. Sosiologis: Perlu kerjasama antara pemerintah lokal dengan perusahaan melalui program Corporate Social Responsibility/CSR, tidak saja dalam renovasi pertamanan atau ruang public, tetapi pengadaan buku sastra dan dibagikan ke dalam suatu wilayah kerja CSR yang memiliki perpustakaan dan rumah baca yang kredibilitasnya bagus.
4. Sosiologis: Diversifikasi program layanan public pada dinas perpustakaan dan kearsipan pemerintah lokal.
5. Sosiologis: Pemerintah lokal memfasilitasi pemutaran film untuk khalayak, terutama film yang terkait sejarah dan pemfilman karya sastra unggul, melalui program film masuk sekolah dan organisasi literasi masyarakat.
6. Kultural: Literasi sebagai gejala kebudayaan dalam praktiknya memerlukan penguatan sosial dan kultural melalui lembaga terkait dalam program pragmatic mengajak masyarakat memandaikan diri membaca dunia dengan bertanya, suka membaca, dan membuka peluang berekspre di public tanpa rasa takut.
7. Ekonomi: Pemerintah memperhatikan kehidupan penerbitan, baik yang tergabung dalam IKAPI maupun penerbitan *Swapikir*/Indie publishing.
8. Edukasi: Penguatan pembelajaran kontekstual. Memahamkan guru dalam berbagai kesempatan untuk menyadarkan pentingnya minat baca, literasi sastra, kreatif dalam integrated teaching, dengan kegiatan membaca sastra, menulis sastra, dan membaca dunia. Kebijakan membaca 15 menit sebelum pelajaran harus dimaknai secara luas dan kreatif. Sekolah perlu profesionalisme perpustakaan sekolah, diversifikasi kegiatan baca dan pemberdayaan komite sekolah dalam pengadaan kegiatan literasi yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Setiap orang hebat meninggalkan warisan paling berharga yang tertanam dalam buku yang mereka tulis. Beruntunglah orang-orang yang senang membaca, karena mereka akan mendapatkan warisan paling berharga dari orang-orang hebat. Orang yang rajin membaca bagaikan sedang melihat masa lalu dan masa depan. Hadir di setiap sejarah, dan hadir di setiap imajinasi orang-orang hebat. Jika kita mendidik anak andaangsa untuk membaca pada dasarnya kita melahirkan orang hebat yang berpengaruh di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Goody, Jack. Ed. 1975. *Literacy in Traditional Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Rosidi, Ajip. 2016. *Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suastika, I Made. 2006. *Estetika dan Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: UNUD Press.
- Suastika, I Made. 2005. *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*. Denpasar: UNUD Press.
- Soedjatmoko. 1995 *Dimensi Manusia dalam Pembangunan: Pilihan Karangan Soedjatmoko*. Jakarta: LP3 ES.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, HAR. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.

DAMPAK KOLONIALISASI PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

Azrul Iziani Majid

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
zyanmj18@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan sosial. Novel *Cantik itu Luka* sangat menarik untuk dikaji karena di dalamnya bercerita tentang kehidupan masyarakat jajahan hingga pasca jajahan. Dalam setiap jajahan, pasti meninggalkan dampak tersendiri bagi masyarakat jajahan, sehingga dalam novel ini terdapat dampak jajahan atau dampak kolonialisasi terhadap karakter tokoh. Dampak tersebut berupa dampak negatif dan juga dampak positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Dampak positif kolonialisasi terhadap karakter tokoh dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) Dampak negatif kolonialisasi terhadap karakter tokoh dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diambil berupa bagian paragraf, kalimat, dialog dan monolog yang menunjukkan karakter tokoh sebagai dampak dari kolonialisasi. Sumber data yakni novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode eksplorasi dengan langkah-langkah membaca, mencatat dan mengidentifikasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara interpretasi, analisis data dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan (1) dampak positif dari kolonialisasi pada karakter tokoh dalam *Cantik itu Luka* berupa karakter berani, rela berkorban dan gotong royong (2) dampak negatifnya berupa karakter semena-mena dan foya-foya.

Kata kunci: dampak, kolonialisasi, karakter

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan masyarakat. Di dalam semua genre sastra terdapat cerita kehidupan masyarakat, entah itu dalam prosa yang termasuk di dalamnya novel, puisi dan drama. Sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial seperti yang diungkapkan Sugiarti (2014b:302) bahwa sastra menyatu dengan realitas sosial sesuai dengan kehendak pengarang. Pengarang memiliki caranya sendiri dalam menggambarkan realita dalam karya sastra. Hal ini terkait dengan teori kreasinya Aristoteles bahwa mimesis yang dilakukan para seniman tidak berarti semata mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif (via Luxemburg dkk dalam Wiyatmi, 2013: 15).

Hal tersebut sejalan dengan Sugiarti (2016:101) yang menambahkan bahwa dalam proses kreatif pengarang selalumerlihat realitas sosial sebagai sumberinspirasi yang cukup penting. Kepekaanpengarang dalam melihat realitas kehidupan sebagai bahan penciptaan karya sastramenjadikan karya tersebut hidup dan menyatu dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Karya sastra merupakan hasil proses kreatif pengarang dalam merespon realitas kehidupan dalam rangkamenghadirkan dunia baru yang berbeda dengan dunia sebagaimana adanya. Pengarang memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan realita dalam bentuk karya sastra. Pandangan atau pemikiran pengarang akan mewarnai realitas

peristiwa yang dihadirkan dalam karya. Demikian pula pengarang dalam melakukan proses kreatif akan dipengaruhi sesuatu yang mempribadi dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak salah jika pengarang dalam mengungkapkan proses kreatif dalam bentuk novel telah mampu menghasilkan sesuatu yang lengkap dan menyeluruh atas peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (Sugiarti, 2014a: 303)

Pengarang sebagai penghasil karya sastra tentunya memiliki subjek kolektif dalam menyampaikan pesan melalui karya sastra. Di samping harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendensi. Oleh karena karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh imajinasi sehingga berhasil untuk mengevokasi kenyataan-kenyataan (Ratna dalam Sugiarti, 2014c: 103).

Salah satu realitas kehidupan yang pernah terjadi di Indonesia yakni penjajahan. Tidak tanggung-tanggung Indonesia pernah dijajah selama tiga setengah abad atau sekitar 350 tahun (Ratna, 2008: 16). Secara historis kolonialisme di Indonesia, sekaligus dengan hegemoni politik dan ekonomi beserta sistem eksploitasinya telah terjadi sejak awal abad ke-17. Hegemoni dan sistem tersebut membawa perubahan dalam berbagai bidang, seperti: sistem birokrasi, industrialisasi, transportasi, edukasi, komunikasi dan berbagai bentuk hubungan sosial lainnya. Perubahan inilah yang membawa dampak psikologis berupa kesadaran berbangsa dan bertanah air, yaitu nasionalisme itu sendiri (Ratna, 2008: 10). Selain itu Ratna juga menambahkan bahwa Nasionalisme itu dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya pengarang yang menyajikannya dalam bentuk *genre sastra* (Ratna, 2008: 12). Dari situ kemudian pengarang mulai memunculkan karangan-karangan yang berlatar sejarah Indonesia, khususnya masa penjajahan atau kolonialisme

Kolonialisme, berasal dari kata *colonia* (Latin/Romawi), yang berarti kumpulan, perkampungan, masyarakat di perantauan. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, melainkan hanya semacam wilayah, namun konotasi negatif timbul sesudah terjadi hegemoni, sekaligus eksploitasi salah satu negara terhadap wilayah lainnya. Kolonialisme yang demikian menyangkut berbagai masalah, berkaitan dengan dominasi yang dilakukan oleh suatu negara terhadap wilayah lain yang lebih lemah (Ratna, 2008: 20). Selaras dengan pernyataan bahwa kolonialisme dalam penjelasan istilahnya dihubungkan dengan penaklukan dan penguasaan wilayah dari penduduk asli oleh pendatang (Loomba dalam Machmudah, 2015: 11).

Kolonialisme juga perlu dipahami sebagai sebuah penataan dalam bentuk separasi ras dan etnis (Bosma dan Raben dalam Machmudah, 2015: 11). Seperti yang diungkap oleh Fanon, kolonialisme merupakan suatu promosi dan usaha-usaha untuk menegaskan adanya nilai dominasi dari jenis budaya tertentu (Fanon dalam Machmudah, 2015: 11). Nilai dominan ini secara langsung diambil berdasarkan pelapisan komposisi ras dan etnis, serta umumnya diukur berdasarkan cara pandang Barat (Eropa) sebagai nilai yang paling luhur

Penjajahan yang begitu lama dilakukan pasti akan berdampak sangat besar kepada masyarakat jajahannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut dapat terjadi ketika penjajahan berlangsung maupun pascajajahan hingga sudah merdeka sekalipun. Dampak jajahan tersebut dapat menyerang berbagai aspek baik pendidikan, sosial, ekonomi budaya bahkan kepada karakter pribadi seseorang.

Karakter berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu "*kharakter*," "*kharassein*," dan "*kharax*," yang memiliki makna "*tool for marking*," "*to engrave*," dan "*pointed stake*." Pada abad ke-14 kata ini mulaibanyak digunakan ke dalam bahasa Prancis sebagai "*caractere*." Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata "*caractere*" berubah menjadi "*character*." Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia kata "*character*" ini menjadi "karakter" (Fitriah, 2013: 19-20). Hal ini dipertegas dengan pernyataan Zuhry bahwa makna karakter itu

sendiri berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidakjujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidahmoral dinamakan berkarakter mulia (Zuhry, 2011:292).

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Lickona bahwa “*Character ishaving the right stuff*” (Lickona dalam Masruri, 2016: 18).Karakter terdiri atas nilai-nilai kebajikan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku.Karakter sebagai kepribadian yang terbentuk dari kebajikan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Apabila kebajikan digunakan dalam segala hal, maka tindakan tidak akan melanggar norma atau aturan. Sebaliknya, penyimpangan kebajikan akan memunculkan tindakan yang cenderung melanggar aturan sehingga mengantarkan pada kehidupan yang tidak tertib dan tidak terkendali.

Di dalam sebuah novel pasti salah satu unsur pembangunnya terdapat tokoh, dan setiap tokoh akan mempunyai karakter atau watak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Karakter tokoh merupakan sikap paratokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra.Karakter tokoh merupakan hal yang tidak boleh lepas dari sebuah hasil karya, karena tanpa ada penggambaran tentang karakter tokoh sebuah hasil karya tidak akan diminati pembaca (Septia, 2014: 1).

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu novel yang berlatar sejarah kolonisasi di Indonesia.Di dalamnya bercerita tentang kehidupan masyarakat saat penjajahan maupun pascapenjajahan.Dalam novel tersebut karakter tokoh-tokohnya sangat dipengaruhi oleh penjajah yang telah lama menjajah tanah mereka.Hal ini seperti yang diungkapkan Zuhry bahwa karakter dianggap sama dengan kepribadian, yang mana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawakan seseorang sejak lahir (Zuhry, 2011:292). Dalam hal ini karakter tokoh dalam novel *Cantik itu Luka* merupakan bentukan dari kolonialisme. Dengan kata lain karakter-karakter tersebut merupakan salah satu wujud dampak dari kolonialisme.

Dampak dari kolonialisme biasanya tidak begitu baik. Hal itu bisa dilihat dari dampak kolonisasi di Indonesia terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan yang sangat dibatasi karena mereka tahu pemberontakan atau perlawanan berawal dari tahu dan tahu berasal dari pendidikan, yang mengakibatkan hampir 93% dari 60 juta penduduk masih buta huruf (Ratna, 2008: 14). Selain dalam bidang pendidikan juga dalam bidang ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Dalam bidang ekonomi tentu penjajah mendudukkan posisinya lebih tinggi dari pribumi yang implikasinya pada perbedaan gaji, janganakan perbedaan gaji, ada tanam paksa, romusa dan lain sebagainya yang membuat pribumi bekerja tanpa diberi upah baik makan atau apapun. Kehidupan sehari-hari yang membedakan kulit hitam dan putih, pembunuhan dan pengasingan ribuan pejuang, ikut campur dalam berbagai urusan politik dan lain sebagainya (Ratna, 2008: 12, 14 dan 15).

Dari sekian dampak negatif kolonialisme dalam berbagai aspek kehidupan tersebut, akan berbeda dalam aspek karakter. Tidak selamanya dampak kolonialisme negatif, namun juga ada dampak positifnya.Selanjutnya, yang diperlukan untuk mengungkap akibat kolonialisme seperti yang terdapat dalam novel sejarah yang fokus pada isu kolonial, adalah dengan menganalisisnya menggunakan teori postkolonial.Teorii postkolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme (Ratna dalam Hidayati, 2008).

Postkolonialisme, dari akar kata "post" + kolonial + "isme," secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial (Ratna, 2008: 83). Dasar semantik istilah "postkolonial" tampaknya hanya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial. Dalam karya-karya sebelumnya, istilah postkolonial ini tak jarang juga digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan ('masa kolonial dan postkolonial'). Misalnya saja, dalam merekonstruksi sejarah-sejarah kesusasteraan nasional atau memaparkan kajian-kajian perbandingan antar tahapan-tahapan dalam sejarah-sejarah tersebut. Secara umum, meski istilah 'kolonial' telah digunakan untuk menyebut masa prakemerdekaan dan sebagai istilah untuk menggambarkan karya-karya nasional, seperti 'tulisan Kanada modern' atau kesusasteraan India Barat kontemporer, istilah tersebut juga dipakai untuk menyebut masa setelah kemerdekaan (Hidayati, 2008)

Menurut Sardar dan Loondalam (Ratna, 2008: 90-91), bahwa prefiks "post" dalam postkolonialisme tidak secara langsung menunjuk pada pengertian "sesudah". Sasarannya juga bukan negara bekas jajahannya melainkan kondisi-kondisi yang ditinggalkannya (Slemon dalam Ratna, 2008: 90). Sesuai dengan pendapat Keith Foulcher dan Tony Day dalam Hidayati (2008), postkolonial mengacu pada kehidupan masyarakat pascakolonial tetapi dalam pengertian lebih luas. Sasaran postkolonialisme adalah masyarakat yang dibayangkan oleh pengalaman kolonialisme. Dalam penjajahan di Indonesia misalnya, dijajah Jepang 3,5 tahun saja meninggalkan bekas yang luar biasa, apalagi dijajah Belanda selama 350 tahun, maka bagaimana dalam bekas itu. Oleh karena itu, peninggalan-peninggalan semacam itulah yang harus dipecahkan dalam teori postkolonialisme.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka bekas atau peninggalan kolonialisme bukan hanya dalam bentuk fisik melainkan juga dalam bentuk psikis. Dampak yang membekas pada psikis seseorang akan menjadikannya sebuah karakter baru, karakter yang terbentuk dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji tentang Dampak Kolonialisasi Pada Karakter Tokoh dalam Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonialisme). Dalam penelitian tersebut ditemukan dampak positif dan negatif kolonialisme pada karakter tokoh. Dampak positif berupa karakter berani, rela berkorban dan gotong royong. Sedangkan karakter negatifnya berupa karakter semena-mena, suka foya-foya dan egois.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan secara detail tentang hasil penelitian. Data yang diambil berupa bagian paragraf, kalimat, dialog dan monolog yang menunjukkan karakter tokoh sebagai dampak dari kolonialisasi. Sumber data yakni novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode eksplorasi dengan langkah-langkah membaca, mencatat dan mengidentifikasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara interpretasi, analisis data dan menyimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni postkolonialisme, yaitu teori yang mengkaji tentang kolonialisasi. Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan setting cerita dalam novel *Cantik itu Luka* berupa kolonialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, pengarang tidak mengungkapkan secara gamblang dampak kolonialisme terhadap karakter tokoh. Namun ada, sehingga peneliti harus teliti dalam meneliti hal tersebut. Dalam hal ini peneliti menemukan dampak positif maupun

negatif. Dampak positif dapat berupa karakter berani, rela berkorban dan gotong royong. Sedang dampak negatif dapat berupa karakter semena-mena dan suka foya-foya.

Dampak Positif Kolonialisasi terhadap Karakter Tokoh dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Pada masa penjajahan, masyarakat tertindas baik lahir maupun batin. Dengan segala kesewenang-wenangan penjajah yang unggul dalam hal apapun dan membuat masyarakat tidak berdaya. Namun hal itu tidak akan berlangsung tanpa gangguan karena kemudian muncul masyarakat jajahan yang bersatu melawan penjajah. Mereka sudah tidak peduli lagi ketika mereka harus mengorbankan nyawa mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

Itu waktu ketika ia masih sungguh-sungguh seorang Shodanco di daidan halimunda, di masa jepang masih menduduki pulau jawa dengan tentara keenam belasnya. Waktu ia berumur dua puluh tahun, dan sebuah ide cemerlang tiba-tiba muncul di otaknya: memberontak (Kurniawan, 2015: 135).

Salah satu tokoh yang mempunyai sikap berani tersebut yakni Shodanco, yang dengan keberaniannya ia memimpin pemberontakan terbesar di Halimunda yang saat itu masih dikuasai oleh Jepang.

Ia Shodanco paling muda di halimunda, dengan perawakan yang paling kurus. Namun hanya ia sendiri yang memperoleh panggilan shodanco dan ketika rencana pemberontakan akhirnya ditetapkan, ia memimpin sendiri gerakan tersebut (Kurniawan, 2015: 135-136).

Mereka menurunkan Hinomaru bendera Jepang dan menggantinya dengan bendera mereka sendiri (Kurniawan, 2015: 137).

"Setelah segalanya," kata Sang Shodanco," kita harus meninggalkan Halimunda sampai jepang kalah" (Kurniawan, 2015: 137).

Walaupun akhirnya kalah dan prajurit yang tersisa terpaksa harus bersembunyi, namun aksi Shodanco tersebut memberikan motivasi kepada masyarakat pribumi yang lain untuk berani melawan penjajah. Akhirnya bersatulah mereka yang kemudian biasa disebut sebagai gerilyawan. Gerilyawan tersebut memulai aksinya dengan menyerang secara tiba-tiba di sebuah tempat pelacuran orang belanda.

Suatu malam, Mr. Willie dan tiga orang prajurit lain memperoleh giliran untuk menjaga rumah tersebut, ketika satu serangan gerilya tentara pribumi menyerang mereka. Mereka bersenjatakan senjata rampasan dari tentara jepang, golok dan pisau dan granat tangan. Serangan mereka yang mendadak bekerja sangat efektif, mereka membunuh keempat tentara belanda itu. Mr. Willie di pancung dari belakang saat tengah berbincang dengan dewi ayu di ruang tamu, hingga kepalanya terlempar ke arah meja dan darahnya membasahi si kecil Alamanda. Satu prajurit lain ditembak di toilet saat sedang buang air, dan dua yang lainnya terbunuh di halaman (CIL, 2015: 95).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Jumlahnya lebih dari sepuluh orang, dan kini mereka mengumpulkan semua tawanan tersebut. Ketika diketahui semua perempuan dan semua orang-orang belanda, mereka bertambah beringas. Beberapa di antara mereka diikat di dapur dan sebagian lagi diseret ke kamar tidur untuk diperkosa (Kurniawan, 2015: 96).

Di dalam kutipan tersebut dapat kita ketahui bagaimana gerilyawan dalam menyerang penjajah dengan sangat berani dan sadis namun dengan alat apa adanya mereka berhasil membunuh beberapa orang belanda yang bertugas dan memperkosa pelacurnya.

Selanjutnya keberanian itu muncul kembali dari tokoh yang bernama Kamerad Kliwon. Dia merupakan tokoh yang selalu berpikir tentang revolusi. Pemikirannya tersebut sesuai dengan pemikiran Partai Komunis Indonesia, sehingga membuatnya menjadi bagian dari partai tersebut dan mulai melakukan propaganda-propaganda. Banyak hal yang dilakukan oleh Kliwon dan partainya untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Mulai dari mendoktrin pemikiran Marxisme ke sekolah-sekolah, menjebloskan anak-anak yang menyanyikan lagu rock dan menyita piringan hitam lagu barat yang katanya mempengaruhi mental bangsa. Semua kegiatan tersebut membuat pemerintah mulai gerah sehingga mulai menangkap, memenjarakan dan menghukum mati PKI dengan mengeksekusi mereka di depan regu tembak. Namun mereka tidak menyerah, justru melakukan perlawanan yang disebut pemberontakan PKI. Namun walaupun begitu akhirnya ia tertangkap di gubuknya setelah lama ia hanya duduk menunggu koran yang tak kunjung datang pada pemberontakan itu.

Rapat darurat memutuskan bahwa mereka akan memobilisasi massa dan melakukan demonstrasi besar-besaran. Jika pemimpin-pemimpin partai di Jakarta sungguh-sungguh telah ditangkap, mereka akan menuntut pembebasan orang-orang itu tanpa syarat (Kurniawan, 2015: 295).

Bentrokan pertama akhirnya terjadi pada pukul satu. Lemparan batu berubah menjadi perkelahian hebat dengan senjata di tangan. Orang-orang itu, dari kedua belah pihak, membawa golok, arit, belati, pedang, samurai dan apapun yang bisa melukai serta membunuh bahkan (Kurniawan, 2015: 305).

Tapi akhirnya ia tertangkap juga. Sang shodanco yang mulai putus asa membawa pasukannya kembali ke markas partai di ujung jalan belanda itu, untuk menyisir jejaknya sedikit demi sedikit dan tiba-tiba ia melihatnya masih duduk di beranda ditemani adik iparnya sendiri, persisi sebagaimana dikatakan orang-orang yang baru saja dieksekusinya, tengah menunggu Koran (Kurniawan, 2015: 315).

“Kau ditangkap, Kamerad,” kata Sang Shodanco, “dan adik iparku yang baik, sebaiknya kau pulang,” ia melanjutkan untuk adinda (Kurniawan, 2015: 315).

“Atas dasar apa aku ditangkap?” Tanya Kamerad Kliwon (Kurniawan, 2015: 315).

“Disebabkan kau menunggu koran yang tak akan pernah datang,” kata Shodanco, mencoba selera humornya yang pahit, “itu kejahatan paling berat di kota ini” (Kurniawan, 2015: 315).

Ia menyodorkan tangannya dan Shodanco memborgolnya (Kurniawan, 2015: 315).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Selain karakter berani juga terdapat karakter rela berkorban. Karakter tersebut muncul sebagai salah satu dampak dari kolonialisme tersebut. Rela berkorban ini dilakukan oleh Dewi Ayu yang merupakan orang belanda namun ia menjadi tahanan setelah kedudukan Belanda di geser oleh Jepang. Ketika itu ibu dari Olatemannya sedang sakit di penjara, dan membutuhkan obat dan juga dokter. Ketika Olateminta dokter dan obat ke kepala prajurit, dengan kurang ajar kepala prajurit meminta Ola untuk melayani nafsu bejatnya, namun Ola tidak mau. Dewi ayu sebagai teman Ola merasa tidak terima, sehingga mencoba kembali meminta ke prajurit itu obat dan juga dokter walaupun harus melayani nafsu bejat kepala prajurit tersebut.

"Biar kutemui sendiri," katanya dengan geram (Kurniawan, 2015: 67).

"Aku gantikan gadis yang tadi, komandan kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. *Dan dokter*" (Kurniawan, 2015: 67).

"Obat dan dokter?" ia telah mengenal beberapa kalimat melayu. Kemarahannya menguap demi memperoleh anugerah luar biasa ini, di sore yang membosankan. Gadis ini sangat cantik, masih berumur tujuh atau delapan belas tahun, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter (Kurniawan, 2015: 67).

Ia memperoleh obat dan dokter lima menit kemudian, seorang dokter pribumi dengan kaca mata bulat dan sikap yang lembut. ia membawanya ke sel tempat keluarga Van Rijk tinggal dan di pintu ia bertemu dengan Ola yang langsung bertanya kepadanya, "kau melakukan itu?" (Kurniawan, 2015: 68)

"Ya."

"Oh, Tuhan". pekik gadis itu, menangis kembali menjadi-jadinya. Dewi ayu mencoba menenangkan sementara si dokter segera masuk. "tak apa." kata dewi ayu pada si gadis, "anggap saja aku buang tai lewat lubang depan." Tapi masalahnya tidak sesederhana itu itu, ternyata. Si gadis Ola tak bisa mengatakannya dalam keadaan hati yang terguncang, tapi dokter segera memastikan.

"Perempuan ini sudah mati," kata si dokter, pendek dan menyakitkan (Kurniawan, 2015: 69).

Dari kutipan di atas terlihat pengorbanan yang sangat luar biasa dari seorang Dewi Ayu untuk meminta obat dan dokter saja sampai rela mengorbankan kehormatannya. Walaupun memang hasilnya sia-sia, yakni ibu dari Ola meninggal setelah ia berkorban sejauh itu.

Rela berkorban yang lain dilakukan oleh Ma Iyang. Dia rela berkorban untuk menjadi gundik orang belanda untuk menyelamatkan orang tuanya walaupun ia sudah punya kekasih yang bernama Ma Gedik.

"Kemana kau pergi?"

"Kerumah tuan belanda."

"Untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang belanda."

"Sebab jika tidak, bapak dan ibu akan jadi sarapan ajak-ajak."

"Tahukah kau bahwa akau mencintaimu?"

"Tahu" (Kurniawan, 2015:29)

Dampak positif yang ketiga yakni gotong royong atau bekerja sama. Dalam hal ini terdapat dalam kutipan dimana Dewi Ayu dan orang-orang Belanda yang lain dipenjara di *Bloedenkamp*. Di dalam penjara tersebut mereka harus bekerja sama agar dapat bertahan hidup, seperti membagi tugas untuk bersih-bersih tahanan, masak, guru, dokter dan sebagainya.

Untuk urusan sehari-hari, mereka mulai mengatur diri mereka dalam kelompok-kelompok kecil dengan memilih seorang kepala kelompok. Mereka bekerja bergantian, sebab orang-orang Jepang itu menuntut sel-sel harus bersih. Mereka membagi jadwal pekerjaan: memasak di dapur umum, mengisi bak air, mencuci perkakas, membersihkan halaman, bahkan mengikuti karung-karung beras dan ketela serta kayu bakar dan hal lainnya dari truk dalam gudang (Kurniawan, 2015: 65).

Dampak Negatif Kolonialisasi terhadap Karakter Tokoh dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Dampak negatif dari kolonialisasi yang pertama yakni sikap semena-mena. Dalam hal ini terdapat tokoh yang sangat semena-mena dalam melakukan sesuatu. Tokoh tersebut bernama Maman Gendeng. Ia merupakan laki-laki yang pandai berkelahi dan kebal senjata.

Orang-orang masih mengingat dengan baik bagaimana lelaki itu datang ke Halimunda disuatu pagi yang ribut, ketika ia berkelahi dengan beberapa nelayan di pantai (Kurniawan, 2015: 106).

Dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa Maman Gendeng dengan semena-mena memukuli nelayan-nelayan di pantai tersebut. Maman Gendeng melakukan hal tersebut lantaran kekecewaannya karena merasa tertipu oleh nelayan yang menyebutkan bahwa putri rengganis telah tiada ribuan tahun yang lalu. Selain merasa kecewa Maman Gendeng juga berbuat demikian karena merasa bahwa dia sangat kuat dan tidak ada yang bisa melawannya.

Itulah pagi yang rebut ketika Maman Gendeng datang ke Halimunda dan membuat kekacauan. Lima orang nelayan dan tiga orang preman adalah korban pertamanya. Korban berikutnya adalah seorang veteran tua yang datang dengan senapan dan menembaknya dari kejauhan. Ia tak tahu bahwa lelaki asing itu kebal terhadap peluru, dan ketika ia menyadarinya, ia lari namun Maman Gendeng mengejarnya. Lelaki itu merampas senapan sang veteran dan menembak betis veteran itu membuatnya bergelimpangan di jalan (Kurniawan, 2015: 117)

"Siapa lagi yang akan melawanku?" katanya (Kurniawan, 2015: 118).

Selain itu juga terdapat kesemena-menaan yang dilakukan Shodanco terhadap Alamanda. Shodanco jatuh cinta dengan Alamanda, namun Alamanda menolaknya karena ia sudah punya kekasih. Karena Shodanco merasa tertipu oleh Alamanda yang memberi harapan palsu kepadanya, maka Shodanco pun memberi obat tidur kepada minuman Alamanda yang membuatnya tidak sadarkan diri. Setelah itu Shodanco langsung menyetubuhi Alamanda, tanpa Alamanda bisa berbuat apapun.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Pada saat itulah Sang Shodanco mengatakan apa yang ia ingin katakan, atau tepatnya sebuah pertanyaan yang ingin ia tanyakan, "Alamanda, maukah sekiranya kau jadi istriku?" (Kurniawan, 2015: 208-209).

Ia berdiri dan melangkah ke arah tebing, melihat dua orang nelayan tengah mendayung perahu mereka perlahan lalu berkata tanpa menoleh pada Sang Shodanco, "seorang laki-laki dan seorang perempuan harus saling mencintai untuk menikah, Shodanco" (Kurniawan, 2015: 209).

"Apakah kau tidak mencintaiku?" (Kurniawan, 2015: 209).

"Aku sudah punya kekasih" (Kurniawan, 2015: 209).

"Cinta itu seperti iblis, lebih sering menakutkan daripada membahagiakan. Jika kau tak mencintaiku, paling tidak bercintalah denganku" (Kurniawan, 2015: 210).

Betapa menyedihkannya seorang laki-laki, pikir Alamanda. Ia memandang wajah sang Shodanco, tapi sejenak ia heran kenapa wajah itu tiba-tiba bergoyang-goyang ke sana kemari, dan belakangan wajah tersebut menjadi dua bagian yang timbul tenggelam (Kurniawan, 2015: 210).

Ia kini berbaring di sana, mulai menyadari apa sebenarnya yang tengah terjadi. Ditakutkan oleh kemungkinan apa yang akan menimpa dirinya, ia mulai memberontak namun kekuatan tubuhnya belum pulih kembali. Dari waktu ke waktu kekuatannya justru semakin lenyap sehingga ia merasa tubuh dan tangan serta kakinya melekat erat ke permukaan tempat tidur dan ia tak mampu menggerakkan mereka barang sedikitpun juga (Kurniawan, 2015: 211).

Karakter semena-mena selanjutnya ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Edi Idiot. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Mereka mulai tumbuh menjadi musuh utama masyarakat kota. Berbeda dari anak-anak lain yang hanya melakukan keonaran-keonaran kecil, edi idiot tak segan-segan menghabiskan kandang ayam milik seseorang untuk melakukan pesta dipinggir pantai. Pada umur sebelas tahun, ia telah merampok kedai minuman dan melumpuhkan pemiliknya, membawa berbotol-botol arak dan birdan mabuk bersama teman-temannya di kebun cokelat. Mereka juga telah mencoba hampir semua pelacur di kota itu. Dan hanya mereka yang pernah mencoba merasakan kamar tahanan pada awal umur belasan tahun (Kurniawan, 2015: 244).

Dampak yang kedua yakni suka berfoya-foya. Dalam hal ini ditunjukkan oleh tokoh Kamerad Kliwon. Selain karakternya yang pemberani, di masa mudanya ia termasuk pemuda-pemuda pada masanya yang suka bersenang-senang belaka, dan ibunya pun tidak melarang hal itu. Menurut ibunya Kliwon lebih baik menjadi pemuda pada umumnya daripada menjadi komunis seperti ayahnya.

Ia bahkan mengirimnya untuk pergi ke bioskop, ke konser musik, membiarkannya mabuk di kedai minum, membiarkannya membeli piringan hitam dan senang belaka ia bisa bergaul dengan banyak gadis (Kurniawan, 2015: 161)

Gadis-gadis dibuat jatuh cinta kepadanya, dan mereka menghujaninya dengan hadiah-hadiah, yang mulai menumpuk di rumahnya menyerupai barang rongsokan. Tanpa memerdulikan apa pun, mereka menggelar pesta nyaris setiap malam, di rumah siapa pun atau di tempat mana pun (Kurniawan, 2015: 162).

KESIMPULAN

Setiap penjajahan atau kolonialisme akan terdapat dampak dari jajahan tersebut. Salah satu dampak tersebut terdapat pada karakter tokoh atau masyarakat jajahan. Dampak tersebut bisa positif dan negatif.

1. Dampak positif dari kolonisasi pada karakter tokoh dalam *Cantik itu Luka* berupa karakter berani, rela berkorban dan gotong royong. Karakter berani muncul sebagai akibat dari terlalu tertekannya masyarakat akan kesewenang-wenangan penjajah. Selain itu juga muncul karena ketidakadilan. Relat berkorban dan gotong royong muncul karena untuk menghadapi atau untuk menerima kesewenang-wenangan tersebut masyarakat jajahan harus saling menolong dan bekerja sama.
2. Dampak negatifnya berupa karakter semena-mena, suka foya-foya, dan pendendam. Dalam hal ini karakter-karakter tidak dapat ditinggalkan. Karakter-karakter tersebut adalah karakter yang dibawa penjajah sehingga menjadi melekat ke masyarakat. Masyarakat menjadi semena-mena jika memiliki kekuasaan, setelah itu hidup foya-foya tanpa memikirkan hal lain, dan memiliki karakter egois.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, Rusmiatun. 2013. "Analisis Karakter Tokoh Pendidik yang Terdapat pada Novel Dunia Kecil Karya Yoyon Indra Joni", (Online), (<http://download.portalgaruda.org>), diakses 19 April 2017.
- Hidayati, Wiwik. 2008. "Pengaruh Dominasi Penjajah Atas Subaltern dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme. (Online). (<http://UndipHidayati.com>), diakses 03 Maret 2017.
- Kurniawan, Eka. 2015. *Cantik itu Luka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Machmudah, Aini. 2015. "Jejak-jejak Poskolonialitas Novel *Para Pawestari Pejuwang* Karya Suparto Brata", (Online), (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses 03 Maret 2017.
- Masruri, Muhsinatun Siasah, dkk. 2015. "Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa Kelas II", (Online), (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses 03 Maret 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septia, Wini. 2014. "Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar: Tinjauan Psikologi Sastra", (Online), (http://ummysolok.ac.id/fkip/images/e_jurnal/ina/2014/ina26.pdf), diakses 03 Maret 2017.
- Sugiarti. 2014a. *Eстетika pada novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*. Atavisme jurnal ilmiah kajian sastra vol. 17 no. 2 edisi desember 2014.
- Sugiarti. 2014b. *Pertautan Antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Litera Jurnal Penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya. Vol. 13 nomor 2 edisi oktober 2014.
- Sugiarti. 2014c. *Telaah Eстетika dan Etika dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El-Khalieqy*. Makalah dalam acara dialog interaktif regional tanggal 10 maret 2014.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Sugiarti. 2016. *Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Jurnal LITERA, Volume 15, nomor 1, April 2016.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zuhriy, M. Syaifuddien. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walinsongo, volume 19, nomor 2, November 2011.

SINERGI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN LITERASI SASTRA DENGAN GERAKAN SOSIAL

Azwar, S.S., M.Si.

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP)
Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jakarta
azwarsutanmalaka@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menggali secara mendalam tentang sinergi kebijakan pengembangan literasi sastra di sekolah dan masyarakat dengan gerakan sosial. Di Indonesia pemerintah menyadari bahwa literasi sastra merupakan hal yang penting. Setidaknya hal ini tercermin dalam empat Nawacita yang dicanangkan pemerintah dan diikuti beberapa kebijakan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Walaupun sudah ada kebijakan pemerintah, namun budaya menulis dan membaca belum membumi di Indonesia. Artinya kebijakan tersebut belum memiliki dampak positif yang masif di tengah-tengah masyarakat. Merujuk pada pemikiran Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang dicetuskan Max Horkheimer, Theodor W Adorno, dan Habermas maka kebijakan pemerintah tentang literasi sastra itu perlu bersinergi dengan gerakan sosial yang dibangun masyarakat. Bila dijalankan dengan cara kerja teori kritis, maka kebijakan pemerintah tentang literasi sastra akan berdampak positif. Hal ini karena teori kritistidak hanya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya atau untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan, akan tetapi teori kritis mewajibkan adanya upaya sadar untuk menyatukan teori dan tindakan. Artinya dalam teori kritis ada upaya yang harus dilakukan dengan sadar untuk melakukan gerakan berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Secara sederhana setidaknya hal tersebut dapat dilihat pada contoh kasus yang menjadi pembahasan dalam kajian ini yaitu Forum Lingkar Pena (FLP) yang menjadi gerakan sosial masif sejak tahun 1997 hingga sekarang. FLP menjadi gerakan sosial yang berhasil mewarnai ranah kesusastraan Indonesia dengan segala ideologi pendukungnya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penulis menggali secara mendalam persoalan-persoalan literasi sastra melalui interpretasi data kepustakaan, observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Melalui hasil kajian ini, secara sederhana dapat dilihat bahwa gerakan pembudayaan membaca dan menulis sudah berhasil dilakukan oleh FLP selama lebih dari 21 tahun keberadaannya di Indonesia. Apa yang dilakukan FLP akan lebih berdampak positif terhadap masyarakat jika disinergikan dengan kebijakan pemerintah terhadap gerakan literasi di sekolah dan masyarakat. Artinya melalui kajian ini dapat dilihat bahwa kebijakan pemerintah akan efektif jika bersinergi dengan gerakan sosial masyarakat.

Kata kunci: kebijakan, literasi, teori kritis, mazhab Frankfurt, flp, gerakan sosial

PENDAHULUAN

Taufiq Ismail, sastrawan senior Indonesia, lima belas tahun yang lalu menulis betapa memprihatinkannya pengajaran sastra pada tingkat SMU di Indonesia. Ia menuliskan (*Suara Muhammadiyah*, 2002) pengajaran sastra di SMU sudah lama tergusur ke pinggir oleh pengajaran tata bahasa dengan perbandingan 10-20% berbanding 90-80%. Begitu juga kewajiban membaca buku sastra terperosok dari 25 buku di Algemeene Middelbare Achool

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

(AMS) pada zaman Hindia Belanda tahun 1942, menjadi nol buku di SMU masa kini, yang sudah terjadi 60 tahun sejak 1942-2002.

Lebih jauh Taufik Ismail membandingkan minat baca anak-anak SMU di Indonesia dengan siswa-siswa setingkat SMU di luar negeri. Seperti di Amerika Serikat siswa-siswa SMU yang membaca 32 judul buku selama tiga tahun. Sementara di Jepang dan Swiss anak-anak setingkat SMU membaca lebih kurang 15 buku selama tiga tahun. Siswa SMU di negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam menamatkan membaca 5 hingga 7 judul buku sastra selama tiga tahun.

Apa yang disampaikan Taufik Ismail itu tentu saja bukan kabar bohong belaka. Pada tahun 2009, Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (Organization for Economic and Development [OECD]) melalui Programme for International Student Assessment (PISA), mengukur pemahaman membaca peserta didik Indonesia dan beberapa negara dunia. PISA menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dengan skor 396 (dari skor rata-rata OECD 493). Pada tahun 2012, program yang sama menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-64 dengan skor yang sama dengan skor tahun 2009 yaitu 396. Sedangkan skor rata-rata OECD tahun 2012 naik menjadi 496 (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016: 1).

Pemerintah sejak tahun 2016 seperti berusaha menjawab kekhawatiran Taufik Ismail dan juga hasil buruk atas pemahaman membaca peserta didik Indonesia yang dirilis oleh OECD itu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah membentuk Satuan Tugas (Satgas) Gerakan Literasi Sekolah yang diketuai oleh Pangestu Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D. dosen di Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Satgas yang beranggotakan 30 orang, yang sebagian besar adalah pegawai Kemendikbud itu bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Selain itu, Satgas GLS itu juga bertujuan (a). Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (c). Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. (d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Masyarakat Indonesia, tentunya perlu menyambut baik kehadiran Satgas Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Namun yang menjadi persoalan atas rendahnya tingkat baca anak-anak muda Indonesia bukan hanya menjadi tanggungjawab Satgas Gerakan Literasi Sekolah. Tetapi menjadi tanggungjawab bersama semua pihak, baik pemerintah, orang tua maupun masyarakat itu sendiri. Hal ini karena persoalan rendahnya minat baca anak-anak muda Indonesia tidak berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan arus informasi dalam dunia global, kesediaan bahan bacaan, dan tentunya juga dipengaruhi mutu bahan bacaan di Indonesia. Oleh sebab itu upaya pemerintah dalam membumikan budaya literasi sejatinya perlu dipadukan dengan gerakan sosial masyarakat.

Beberapa dekade belakangan ini, muncul sebuah gerakan sosial masyarakat yang kemudian dikenal dengan Forum Lingkar Pena (FLP). FLP adalah sebuah gerakan masyarakat yang lahir untuk memasyarakatkan budaya membaca dan menulis di tengah-tengah masyarakat, khususnya generasi muda. Makalah ini akan membahas sinergi yang bisa dilakukan pemerintah dengan gerakan sosial seperti yang dilakukan Forum Lingkar Pena (FLP) untuk membudayakan tradisi membaca dan menulis di kalangan generasi muda khususnya, masyarakat Indonesia pada umumnya.

SINERGI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN GERAKAN SOSIAL

Selain sebagai tempat tumbuh kembang anak, sekolah adalah lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan budaya pada generasi muda. Budaya-budaya yang ingin ditumbuhkan tentu saja budaya yang baik, yang memperkuat jati diri bangsa. Salah satu budaya yang ingin ditumbuhkan di sekolah adalah budaya membaca dan menulis pada generasi muda.

Menjadikan sekolah sebagai tempat menyemai budaya membaca dan menulis salah satunya adalah karena selama ini banyak tokoh-tokoh sastra yang memulai karier kepengarangan mereka dari bangku sekolah. Beberapa nama yang memulai karier kepengarangan mereka dari bangku sekolah seperti Sitor Situmorang, Nasjah Djamin, dan lain sebagainya.

Sitor Situmorang dalam tulisannya "Usaha Rekonstruksi yang Dirundung Ragu: Proses Sajak" yang dimuat dalam buku *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* (Gramedia, 1984: 1) menyampaikan kesannya terhadap pelajaran sastra di sekolah. Ia mengatakan bahwa pelajaran sastra di sekolah yang diberi terbatas saja, yaitu berupa kutipan pengisi halaman buku pelajaran bahasa Belanda, bunga rampai sastra dunia (Eropa) sebagai kelengkapan budaya untuk orang terpelajar sesuai dengan selera Eropa... (Situmorang, 1984: 6).

Dalam kutipan itu, seorang Sitor Situmorang yang kemudian dikenal sebagai penyair itu mengaku bahwa pelajaran sastra di sekolah (walau sangat terbatas) sangat mempengaruhi proses kreatif kepengarangannya. Tentu saja pilihannya menempuh jalan sastra sebagai bagian dari hidup dan perjuangannya. Selain Sitor ada Nasjah Djamin dalam tulisannya "Si Tampi dan Si Buyung Ketek" juga mengakui bahwa pelajaran sastra di sekolah berpengaruh pada proses kreatifnya sebagai pengarang roman.

Di kelas 7 SD (dulu SD 7 tahun) banyak buku cerita untuk murid, dalam bahasa Belanda tentunya. Mulai dari buku-buku pengarang Belanda untuk remaja hingga buku-buku Karl May, Jules Verne, dan Alexander Dumas. Buku-buku ini habis ditelan bahkan dimamah-mamah pula kembali. Karl May menumbuhkan sifat avontur, sifat kebenaran dan kejujuran, dan sifat kesatriaan bagi jiwa saya yang masih puber. Jules Verne menimbulkan avontur ke dunia teknis dengan cerita-cerita kapal selam Kapten Nemo dan alam kehidupan di bawah laut yang dipaparkannya (Djamin, 1984: 28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bagi seorang Nasjah Djamin yang dikenal sebagai pengarang Indonesia proses kreatifnya dimulai dari membaca buku-buku sastra di sekolah. Sekolah baginya menjadi pintu untuk memancing kreativitasnya dalam mengarang. Sekolah berperan besar dalam menumbuhkan kecintaan Nasjah Djamin pada karya sastra.

Dua tokoh di atas, Sitor dan Djamin tentu hanya sebagian kecil sastrawan Indonesia yang bersaksi bahwa pelajaran sastra di sekolah sangat berpengaruh pada jalan hidup kepengarangan seorang sastrawan. Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini, pembelajaran sastra di sekolah tentu sejatinya mampu memancing lahirnya sastrawan-sastrawan besar Indonesia. Jika mereka dibekali nilai-nilai kebangsaan, maka sastrawan-sastrawan produk institusi pendidikan itu akan melahirkan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai atau karakter bangsa.

Pemerintah sepertinya juga menyadari hal tersebut di atas, bahwa lembaga pendidikan adalah tempat yang baik untuk menyemai budaya membaca dan menulis. Oleh sebab itu di era pemerintahan Presiden Joko Widodo telah dikembangkan Gerakan Literasi Sekolah yang

mengacu pada sembilan agenda sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Butir-butir Nawacita yang berkaitan langsung adalah butir ke (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Persoalannya, sampai saat ini mengapa aktivitas membaca dan menulis masih belum membudaya pada masyarakat Indonesia? Gerakan Literasi Sekolah tidak begitu keras gaungnya. Bahkan ditelan oleh suara-suara Gerakan Literasi yang dikumandangkan oleh masyarakat. Hal itu tentu tidak salah, karena pada dasarnya perlu adanya sinergi program pemerintah dengan gerakan-gerakan sosial yang dibangun masyarakat.

Jika merujuk pada teori kritis, maka dapat dilihat bahwa teori kritis menekankan pada upaya untuk mengadakan tindakan-tindakan nyata dalam mengatasi sebuah persoalan. Teori kritis percaya bahwa persoalan sosial akan selesai jika ada aktor-aktor intelektual yang berperan menyelesaikan persoalan masyarakat sampai ke tingkat pelaksanaan di lapangan. Hal ini seperti yang disampaikan Littlejohn (2002: 207), bahwa teori kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya upaya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya; (2) adanya upaya untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) adanya upaya sadar untuk menyatukan teori dan tindakan.

Jika diuraikan penjelasan Littlejohn tentang teori kritis di atas, maka pertama yang dapat dilakukan adalah dengan meminjam gagasan dan metodologi dari pendekatan interpretasi dengan memberikan penekanan pada persoalan penindasan. Dalam hal ini perlu upaya memahami pengalaman kehidupan masyarakat dalam konteks sosial. Bisa dilihat bahwa gerakan literasi yang sudah dicanangkan pemerintah, bahkan sudah diturunkan dalam bentuk program semestinya dipahami oleh masyarakat luas. Semangat gerakan literasi dengan berbagai kegiatan itu harus ditransfer kepada masyarakat luas dari berbagai lapisan sebagai sebuah usaha untuk membudayakan kegiatan membaca dan menulis di kalangan anak-anak muda, khususnya sekolah.

Upaya kedua dapat dilakukan dengan menemukan kondisi-kondisi yang melemahkan gerakan literasi itu di sekolah. Dalam hal ini harus ada upaya untuk menemukan persoalan-persoalan utama yang membuat tidak berjalannya budaya literasi di sekolah bahkan masyarakat. Dalam pengamatan saya, hal pertama dan kedua ini sudah dilakukan yaitu dalam bentuk sosialisasi dan beberapa kegiatan literasi. Namun hal ini masih terlihat belum efektif karena tidak menyentuh masyarakat akar rumput. Sementara hal kedua, yaitu menemukan persoalan-persoalan yang menghambat budaya membaca dan menulis di sekolah, tentu juga sudah dilakukan.

Jika hal ini sudah dilakukan, yaitu memahami masyarakat dan menemukan persoalan yang menghambat budaya membaca dan menulis, hal ini masih belum cukup, karena menurut teori kritis, harus ada hal ketiga yang dilakukan yaitu aksi nyata untuk membudayakan kegiatan membaca dan menulis itu di sekolah. Penulis melihat upaya ketiga ini yaitu aksi nyata dalam membudayakan membaca dan menulis justru ada pada komunitas-komunitas masyarakat seperti FLP.

Lebih lanjut Littlejohn (2002: 467) menyatakan bahwa pemikir kritis menguatkan kekuatan yang menindas dengan analisis dialektika yang membongkar isi perjuangan antara kekuatan yang berlawanan. Hal ini merupakan misi yang terdorong dari pekerjaan teori kritis yang menyibak kekuatan menindas dalam masyarakat dengan cara yang dapat membuat setiap orang mampu mempertanyakan konstruksi komunikasi setiap hari.

Kekuatan yang menindas ini berhubungan dengan hal kedua seperti yang diutarakan Littlejohn, bahwa ada hal-hal yang membuat budaya membaca dan menulis terhambat. Hal yang menghambat ini bisa jadi budaya lain seperti masuknya berbagai teknologi baru yang bagi anak-anak muda lebih menarik dibanding membaca dan menulis. Hal ini seperti acara-acara televisi, film, dan permainan game di internet. Secara sederhana hal-hal yang disebutkan inilah yang disebut teori kritis sebagai kekuatan yang menindas.

Lebih jauh, jika didalami, teori kritis pada dasarnya tidak selalu menekankan perbedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah. Karena perbedaan itu bukan permasalahan mendasar, akan tetapi apa yang terjadi dibalik perbedaan itulah yang menjadi permasalahan. Karena setelah terjadi perbedaan budaya menjadi budaya tinggi dan budaya rendah untuk kepentingan industri maka terjadi dominasi dari industri terhadap ide-ide kreator budaya (dalam industri buku terhadap penulis). Selanjutnya hal yang ditekankan oleh teori kritis bukan revolusi tetapi kesadaran pada individu-individu yang berhubungan dengan dunia industri.

Martin Jay (2005: 113) seperti yang ia kutip dari Herbert Marcuse menyebut bahwa teori akan menjaga kebenaran bahkan ketika praktik revolusioner melenceng dari jalannya. Praktik mengikuti kebenaran, bukan sebaliknya. Artinya kesadaran akan nilai-nilai kebenaran yang ada pada diri individu-individu pelaku industri budaya adalah nilai positif tanpa harus melakukan perubahan mendasar dari semua bidang tatanan kehidupan (revolusi).

Artinya, ketiga hal yang menjadi syarat teori kritis harus dijalankan, yaitu pemahaman terhadap persoalan yang terjadi pada masyarakat, yang kedua menemukan permasalahan yang terjadi dan ketiga melakukan aksi untuk mengatasi persoalan sosial itu. Ketiga hal itu pada dasarnya saling menguatkan, pemahaman akan membuat masyarakat bisa menilai mana kebenaran dan kesalahan, sementara aksi membuat masyarakat bisa mewujudkan hal-hal yang baik dalam lingkungannya. Jika salah satu dari ketiga hal itu tidak dilaksanakan, maka cita-cita untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik tidak akan terjadi.

Lebih jauh Martin Jay (2005: 58) mengungkapkan inti teori kritis sebagaimana yang dikemukakan oleh para pemikir kritis Mazhab Frankfurt itu adalah kebencian terhadap sistem filosofis yang tertutup. Menyajikan hal ini sedemikian rupa akan mendistorsi kandungannya yang tak terbatas dan memancing rasa ingin tahu. Teori kritis sebagaimana namanya diekspresikan melalui serangkaian kritik terhadap pemikir dan tradisi filsafat lain. Perkembangan teori kritis ini kemudian berlangsung melalui dialog. Kelahirannya berkarakter dialektis sebagaimana metode yang ingin diterapkan kepada fenomena sosial. Hanya dengan mengkonfrontirnya dengan gagasan-gagasan sendiri, sebagai suatu virus bagi sistem lain barulah dapat dipahami sepenuhnya.

Dari sejarah kelahiran dan pemikiran yang melatarbelakanginya sudah dapat dilihat bahwa teori kritis memang lahir karena melihat gagasan-gagasan pendahulunya yang dianggap tidak relevan dengan zaman. Hal inilah yang membuat pemikir-pemikir kritis ini terus berdialog untuk menemukan metode baru dalam memandang fenomena sosial. Buah dari dialog-dialog ini semakin nyata ketika abad ke 19 dan pada pertengahan abad ke 20 berkembangnya kritik sosial yang berkaitan dengan budaya massa.

Menurut McQuail (2011: 126) hal ini terjadi di Inggris dengan munculnya teori kritis (*critical theory*) yang lebih radikal seperti yang disampaikan oleh Richard Hoggart, Raymond Williams dan Stuart Hall. Serangan awal kritik sosial teori kritis ini menyerang komersialisasi dan upaya merendahkan nilai-nilai budaya. Selain itu juga untuk membela konsumen dan juga kaum buruh yang berhubungan dengan budaya massa sebagai korban pemilik modal.

Lebih lanjut McQuail menjelaskan bahwa teori kritis untuk selanjutnya sangat berhubungan dengan Mazhab Frankfurt dengan pemikir-pemikir utama seperti Theodor W Adorno, Max Horkheimer, Leo Lowenthal, Herbert Marcuse dan Walter Benjamin. Hal senada juga disampaikan Kellner bahwa Teori Kritis adalah sebuah terma yang bisa mengacu pada tradisi teoritis yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt, yakni sekelompok penulis yang dihubungkan dengan Institut Penelitian Sosial di *University of Frankfurt*, Jerman. Awalnya tokoh-tokoh pemikir Jerman itu memulai sebuah perbincangan dengan tradisi pemikiran dalam bidang filsafat dan sosial Jerman, terutama Marx, Kant, Hegel dan Weber.

Dari sudut pandang ahli-ahli kritis di atas, keadaan Jerman yang sedang mengalami depresi ekonomi setelah Perang Dunia I membutuhkan interpretasi ulang. Dari pemikiran ini ahli kritis menentang ortodoksi Marxis sembari memperdalam keyakinan bahwa ketidakadilan dan penakhlukan telah membentuk dunia nyata. Dengan fokus pada kapitalisme yang terus berubah mereka awalnya menganalisis berbagai bentuk dominasi yang menyertai perubahan (Kincheloe dan McLaren dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 171).

Ahli-ahli teori kritis ini kemudian melihat dalam teori kritis terdapat metode yang secara temporer membebaskan karya akademik dari bentuk-bentuk kekuasaan. Terkesan oleh perhatian dialektisnya teori kritis pada konstruksi sosial pengalaman, mereka mulai memandang disiplin keilmuan sebagai manifestasi diskursus dan relasi kekuasaan dari konteks sosial dan historis yang menghasilkannya. Lebih lanjut mereka mendefinisikan seorang kritis sebagai seorang peneliti atau ahli teori yang berusaha menggunakan karyanya sebagai sebuah bentuk kritik sosial atau kritik budaya dan menerima asumsi-asumsi dasar tertentu.

Secara sederhana dapat dilihat bahwa teori kritis mencoba merealisasikan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh aktor-aktor intelektual seperti mahasiswa dan akademisi dalam kehidupan masyarakat luas. Contoh dari pernyataan di atas adalah gerakan sosial FLP yang tidak hanya gerakan intelektual dan gerakan moral, akan tetapi ide-ide dan gagasan untuk perubahan itu diwujudkan dalam bentuk masyarakat budaya menulis dan membaca di tengah-tengah masyarakat.

FLP DAN GERAKAN LITERASI

Salah satu gerakan sosial yang dilakukan masyarakat dan menjadi fenomenal adalah Forum Lingkar Pena (FLP). Gerakan ini berhasil menjadi warna baru gerakan sastra di Indonesia. Tahun 2017 ini FLP sudah berumur 20 tahun. Dalam pengantar AD/ART Forum Lingkar Pena, dituliskan tentang sejarah organisasi ini. Forum Lingkar Pena (FLP) lahir pada tahun 1997. Dalam waktu yang relatif singkat, organisasi yang memiliki kepengurusan wilayah di 30 propinsi dan 123 kota serta di mancanegara ini telah beranggotakan sekitar 5000 orang, hampir 70% anggotanya adalah perempuan. Dari jumlah ini, 500 di antaranya menulis secara aktif di berbagai media. 500 orang ini berusaha membina 4500 anggota FLP lainnya untuk menjadi penulis.

Organisasi penulis independen ini telah menerbitkan lebih dari 1.000 buku yang sebagian besar terdiri dari karya sastra serius, fiksi remaja dan cerita anak. Tidak ada orang atau lembaga yang mensponsori (mendana) berdirinya FLP. FLP adalah sebuah gerakan sosial yang lahir dari kegelisahan para anggotanya terhadap dominasi fiksi sekuler di Indonesia. Kemandirian ini memungkinkan FLP menulis sesuai kata hati, sesuai ideologi yang mereka yakini. Koran Tempo, salah satu media paling berwibawa di Indonesia, menyebut FLP sebagai sebuah "Pabrik Penulis Cerita".

Menurut Helvy Tiana Rosa (Tesis di Universitas Indonesia, 2005), FLP dimotori oleh Helvy Tiana Rosa (HTR), Asma Nadia, dan Muthmainnah. HTR adalah alumni Fakultas

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Sastra Universitas Indonesia, sekarang Dosen Sastra di Universitas Negeri Jakarta, dan kandidat Doktor dalam bidang Sastra di Universitas Indonesia). Sementara itu Asma Nadia adalah alumni Institut Pertanian Bogor (IPB), yang sekarang lebih dikenal sebagai novelis yang novel-novelnya banyak diangkat ke layar lebar. Sementara itu Muthmainnah adalah Alumni Universitas Padjajaran, sekarang Doktor lulusan Inggris ini dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung.

Lebih jauh HTR mengungkapkan bahwa cikal bakal organisasi ini adalah pertemuan ketiga orang tersebut dengan beberapa mahasiswa dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang bertempat di Masjid Ukhuwah Islamiyah, Universitas Indonesia, Depok. Pertemuan berlanjut dengan diskusi tentang minat membaca dan menulis di kalangan para remaja Indonesia. Percakapan tersebut sampai pada kenyataan semakin mendesaknya kebutuhan masyarakat akan bacaan yang bermutu. Di sisi lain sebenarnya cukup banyak anak muda yang mau berkiprah di bidang penulisan, tetapi potensi mereka kerap tak tersalurkan atau intensitas menulis masih rendah, di antaranya karena tiadanya pembinaan untuk peningkatan kualitas tulisan. Lebih dari itu, semua yang hadir menyadari betapa efektifnya menyampaikan gagasan melalui tulisan.

Di balik kisah lahirnya FLP ini, para pendiri memiliki kesamaan nasib dalam industri buku fiksi Indonesia ataupun dalam percaturan dunia kepenulisan. Para pendiri FLP itu awalnya adalah orang-orang yang mencintai dunia tulis menulis. Mereka menulis di beberapa majalah dan berusaha menerbitkan buku di beberapa penerbit. Akan tetapi kesulitan-kesulitan seringkali mereka hadapi bukan karena karya mereka tidak bagus, tetapi justru karena penilaian tidak adil atas genre karya mereka. Helvy Tiana Rosa memakai beberapa nama pena untuk menulis di berbagai majalah remaja Indonesia. Ketika dia mencoba menerbitkan karyanya di penerbit, karya HTR selalu ditolak karena menurut editor karya HTR tidak sesuai dengan selera anak muda dan membawa nilai-nilai Islam yang kental.

Menyadari akan susahnyanya menembus majalah, koran dan penerbit untuk mempublikasikan karya akhirnya HTR dan kawan-kawannya yang senasip itu sepakat untuk membentuk organisasi penulis. Maka pada tanggal 22 Februari 1997 berdirilah Forum Lingkar Pena, sebagai badan otonom Yayasan Prima, dan HTR terpilih sebagai Ketua Umum, (HTR menjadi ketua FLP selama dua periode dari tahun 1997 sampai tahun 2004). Saat itu anggotanya tak lebih dari 30 orang saja. FLP pun mengadakan acara rutin pekanan dan bulanan berkaitan tentang penulisan untuk anggota, dengan mengundang pakar di bidang sastra dan kepenulisan. FLP mengadakan bengkel penulisan secara kecil-kecilan dan merekrut anggota baru.

Pada tahun 1998, seorang penulis muda dari Kalimantan Timur (Muthi Masfufah), mendirikan FLP Wilayah Kalimantan Timur yang berpusat di Bontang serta cabangnya di Samarinda, Balikpapan, Tenggarong dan kemudian Sangata. Inilah kepengurusan wilayah pertama dalam sejarah FLP. Pada tahun 1999, mulai banyak permintaan dari daerah, untuk membentuk kepengurusan FLP di setiap provinsi.

Majalah Annida yang pada awalnya hanya majalah *indie* diterbitkan dengan sederhana (kertas koran, lay out ala kadarnya, dan sampul hitam putih) dipublikasikan dari pengajian ke pengajian, kemudian menjadi besar dengan terbentuknya jaringan FLP di beberapa wilayah Indonesia. Dengan semakin besarnya FLP majalah Annida menjadi majalah yang besar dengan tираs hampir seratus ribu eksemplar perbulan. Ketika HTR menjadi pimpinan redaksi di majalah Annida, majalah itu menjadi media utama bagi anggota FLP untuk berkarya. Semua penulis FLP di Indonesia mendapat media yang sesuai untuk mempublikasikan karya-karya mereka. Saat itu mungkin anggota FLP berada di zaman emasnya, dimana karya-karya mereka yang sebelumnya ditolak oleh majalah, koran, dan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

penerbit kini bisa tampil dalam majalah yang mereka besarkan sendiri dan mereka mendapat honor yang hampir sama dengan majalah-majalah remaja umum.

Selain itu majalah Annida menjadi salah satu sarana bagi komunikasi anggota FLP. Majalah tersebut membuat rubrik khusus berisi info FLP dan menjadi sarana merekrut anggota baru. Hal yang mengejutkan, lebih dari 2.000 orang mendaftar menjadi anggota Forum Lingkar Pena (FLP) melalui majalah Annida. Ditambah lagi, sampai tahun 2003, berdasarkan masukan dari tiap wilayah, tak kurang dari 3.000 orang telah mendaftarkan diri melalui berbagai acara yang digelar oleh perwakilan-perwakilan FLP di seluruh Indonesia dan mancanegara.

Dari jumlah itu, sekitar 500 orang adalah penulis aktif. Mereka tinggal di lebih dari 100 kota di Indonesia. Banyak di antara mereka meraih penghargaan dalam berbagai lomba penulisan tingkat provinsi, nasional bahkan internasional. Sekitar 75% penulis majalah Annida, bergabung dalam FLP. Lalu ada pula sekitar 200 orang pengelola dan penulis buletin atau media kampus. Kebanyakan anggota FLP adalah pelajar dan mahasiswa. Ada juga pegawai negeri, karyawan swasta, buruh, ibu rumah tangga, guru, petani, dan lain-lain.

FLP adalah organisasi inklusifkeanggotaannya terbuka bagi siapa saja tanpa memandang ras maupun agama. Mayoritas anggota FLP memang muslim, namun tingkat pemahaman keislaman mereka tidak seragam. Banyak pula non muslim yang bergabung. Meski demikian para anggota FLP memiliki niat yang sama, membagi seberkas cahaya bagi para pembaca dan menganggap kegiatan menulis adalah bagian dari ibadah.

Anggota FLP termuda berusia 6 tahun dan tertua 69 tahun. “Muda” dalam FLP lebih ditekankan pada aspek semangat, bukan usia, meski kebanyakan anggota FLP memang berusia sekitar 15-25 tahun. Namun sejak awal tahun 2004, beberapa FLP wilayah, sebut saja DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur membuka khusus FLP Kids untuk anak berusia 6-12 tahun.

Berdasarkan berbagai catatan tentang FLP dapat dilihat bahwa FLP berdiri dimotori oleh anak-anak muda dengan latar belakang organisasi keislaman di sekolah atau di kampus mereka. Hal itu dapat dilihat dari biodata pendaftaran anggota yang dimuat dalam majalah Annida pada tahun 1997 hingga tahun 2000.

Berdasarkan AD/ART FLP, visi organisasi ini adalah membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan penulis berkualitas di Indonesia. FLP sepakat untuk menjadikan menulis sebagai salah satu proses pencerahan ummat. Misi FLP di antaranya, menjadi wadah bagi penulis dan calon penulis, meningkatkan mutu dan produktivitas (tulisan) para anggotanya sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat, turut meningkatkan budaya membaca dan menulis, terutama bagi kaum muda Indonesia, dan menjadi organisasi yang selalu memunculkan penulis baru dari daerah di seluruh Indonesia.

Visi dan Misi itu dituangkan dalam bentuk program kerja yang di antaranya adalah, *pertama* mengadakan pertemuan rutin (bulanan) bagi para anggotanya dengan mengundang pembicara tamu dari kalangan sastrawan, jurnalis atau cendekiawan. *Kedua* mengadakan pelatihan penulisan mingguan. *Ketiga* mengadakan diskusi/seminar tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kepenulisan atau situasi kontemporer. *Keempat*, mengadakan bengkel-bengkel penulisan. *Kelima* aktif mengirimkan tulisan ke berbagai media massa, menerbitkan buletin dan majalah, membuat skenario teater, sinetron, dan film. *Keenam*, kampanye Gemar Membaca dan Menulis ke SD, SMP, SMU, pesantren dan universitas di Indonesia secara berkala. *Ketujuh* mengadakan berbagai sayembara penulisan untuk pelajar, mahasiswa dan kalangan umum. *Kedelapan* pemberian Anugerah Pena. *Kesembilan* pelaksanaan program Rumah Cahaya (Rumah baCA dan HASilkan karYA). *Kesepuluh* kampanye “Sastra untuk Kemanusiaan”, dan *Kesebelas* menerbitkan minimal 10 buku karya para anggota perbulannya.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Gerakan sosial literasi sastra yang dilakukan FLP tidak sebatas visi dan misi saja. Dalam karya-karya mereka, aktivis FLP memang menjadikan sastra sebagai alat untuk memperbaiki moral generasi muda. Hal ini seperti yang disampaikan Azwar berikut ini:

Sewaktu pertama kali dimuat pada Majalah Annida (tahun 1997), cerpen KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) ini mendapat respon yang luar biasa dari pembaca. Ratusan surat datang ke meja redaksi untuk menyampaikan bahwa mereka tergugah saat membaca cerpen KMGP... banyak pembaca yang mengaku akhirnya menggunakan jilbab seperti tokoh utama dalam cerpen itu yang hijrah dari perempuan tomboy menjadi muslimah yang baik (Azwar, 2016: 119).

Kehadiran FLP selama 20 tahun di Indonesia sudah mewarnai dunia sastra Indonesia. Selain itu FLP juga sudah menjadi organisasi penulis terbesar yang mengadakan gerakan literasi sastra ke sekolah-sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Untuk mendukung hal tersebut, FLP secara keorganisasian memang menjadikan sekolah, pesantren, dan kampus-kampus sebagai basis gerakan sosial mereka. Secara struktural di tingkat sekolah, pesantren dan kampus itu didirikan FLP Ranting, yang merupakan unit terkecil FLP. Kehadiran FLP dalam dunia literasi ini memiliki dampak besar bagi dunia sastra Indonesia, karena mereka mempopulerkan kembali Sastra Islami di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Pada masa-masa *booming* karya FLP, banyak penerbit yang meminati karya-karya mereka. Pada tahun 2000-an awal hingga 2004 masa itu dapat disebut sebagai masa emasnya FLP. Saat itu penerbit-penerbit besar seperti Gramedia Group dan Mizan Group menerbitkan lebih dari 10 buku perbulannya. Penerbit-penerbit kecil yang menjadi besar dengan menerbitkan karya-karya FLP pun tersebar di pulau Jawa. Seperti Syaamil (Bandung), Mizan (Bandung), Era Intermedia (Solo), D & D Publishing House (Solo), Pustaka Annida (Jakarta), FBA Press (Depok), Pustaka Ummat (Bandung), Zikrul Hakim (Jakarta), Ghalia (Jakarta), Senayan Abadi (Jakarta), Cakrawala (Jakarta), Fastabiq Media (Semarang), Darussalam (Yogyakarta) dan lainnya.

Pelibatan industri buku dan industri lain (seperti media –majalah, koran, kertas) sangat penting dalam rangka meningkatkan budaya literasi di sekolah. Kebijakan industri yang berpihak pada lahirnya buku-buku bermutu berpengaruh besar pada bahan bacaan anak-anak Indonesia. Jika industri menghasilkan buku-buku bermutu, maka anak-anak Indonesia akan mendapatkan bahan bacaan yang baik. Sebaliknya, jika industri menghasilkan bahan bacaan berkualitas rendah, maka anak-anak Indonesia tentunya mendapatkan bahan bacaan tidak baik.

Selain industri, masyarakat yang terhimpun dalam berbagai komunitas literasi juga perlu bersinergi dengan pemerintah dalam rangka mendorong tumbuh kembangnya minat membaca dan menulis di kalangan anak muda Indonesia. Berbagai komunitas literasi di Indonesia sudah berperan besar dalam menodorong minat menulis dan membaca anak-anak muda. Sinergi ini barangkali bisa dimulai dari FLP.

Dalam pengamatan penulis, selama ini gerakan literasi yang digaungkan oleh FLP sangat sedikit bersinergi dengan pemerintah. Hal ini karena FLP lebih banyak menjalankan aktivitas mereka dengan gerakan di dalam kelompok-kelompok yang mereka bentuk. Adapun kerjasama dengan pemerintah hanya masih sangat sedikit dilakukan.

Bentuk nyata gerakan literasi yang dijalankan oleh FLP di sekolah salah satunya adalah seperti program FLP Tangerang Selatan di MAN Insan Cedekia, Serpong, Tangerang Selatan. Di sekolah unggulan itu, FLP mengadakan pertemuan setiap hari Senin (selama kegiatan sekolah, tidak dilakukan ketika libur). FLP memberikan pelatihan menulis kepada

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

siswa-siswa MAN tersebut. Selain itu tentunya memotivasi siswa MAN Insan Cendekia untuk membaca. Karena dalam materi-materi yang disampaikan, instruktur dari FLP selalu menekankan bahwa membaca dan menulis adalah satu rangkaian kegiatan yang tidak bisa dipisahkan.

Kegiatan pelatihan menulis di MAN Insan Cendekia itu hanya salah satu dari kegiatan FLP yang merupakan dari turunan dari misi mereka untuk memasyarakatkan budaya membaca dan menulis di kalangan generasi muda. Pada daerah lain yang FLP Wilayah, FLP Cabang, dan FLP Ranting juga memiliki kegiatan ke sekolah-sekolah, pesantren dan kampus-kampus. Contoh lain FLP Wilayah Sumatera Barat, aktif melakukan diskusi-diskusi mingguan di kampus-kampus di Kota Padang seperti Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, dan UIN Imam Bonjol Padang.

Pola gerakannya hampir sama pada setiap FLP Wilayah di seluruh Indonesia. Mereka melakukan kegiatan pembudayaan membaca dan menulis selayaknya sebuah organisasi dengan memiliki struktur yang baku dan program kerja yang dilaksanakan berkelanjutan. Program-program selain kampanye budaya membaca dan menulis dalam bentuk workshop, seminar dan bedah buku, juga ada kegiatan penerbitan buku. Selain itu tentunya pertemuan-pertemuan rutin dalam rangka transfer ilmu dan pengalaman menulis untuk internal komunitas.

Gerakan sosial membudayakan tradisi membaca dan menulis yang dilakukan FLP itu bersifat masif, karena dilakukan tidak hanya pada tingkat pusat tetapi juga pada FLP Wilayah, FLP Cabang dan FLP Ranting yang tersebar pada lebih 30 provinsi, 130 kota/kabupaten dan FLP-FLP perwakilan luar negeri seperti FLP Hongkong, FLP Australia, FLP Mesir, FLP Malaysia, FLP Jepang, dan FLP Amerika.

Sayangnya, selama 20 tahun berkiprah, FLP belum terlihat bersinergi dengan program pemerintah dalam hal membudayakan tradisi membaca dan menulis. Kalaupun ada beberapa kegiatan yang didukung oleh pemerintah hal tersebut tidak begitu kelihatan. Padahal untuk membuat gerakan sosial membudayakan tradisi membaca dan menulis perlu sinergi antara masyarakat dan pemerintah.

Contoh kongrit dari pentingnya sinergi itu baik bagi FLP sendiri ataupun bagi pemerintah adalah pada kegiatan-kegiatan rutin FLP mengadakan pelatihan ke sekolah, pesantren dan kampus. Karena tidak ada sinergi maka kegiatan itu hanya bisa dilakukan pada lembaga-lembaga (sekolah, pesantren, dan kampus) tertentu saja. Bahkan hal yang sering terjadi adalah sekolah-sekolah dan pesantren di daerah tidak terjamah oleh gerakan literasi FLP karena membutuhkan biaya yang cukup besar untuk ke daerah. Hal ini karena selama ini aktivis FLP kebanyakan berbasis di kota-kota. Jika dibebankan kepada organisasi, FLP tidak memiliki pendanaan yang besar, sementara itu jika dibebankan kepada peserta atau pihak sekolah hal ini akan lebih sulit lagi.

Masalah tersebut di atas, tentu saja bisa diatasi jika ada dukungan dari pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat. Setidaknya pemerintah melalui anggaran daerah atau pusat bisa membantu masalah transportasi atau masalah lainnya yang berhubungan dengan pendanaan kegiatan. Inilah yang penulis sebut sinergi antara pemerintah dengan gerakan sosial masyarakat itu. Gerakan sosial yang sudah berjalan terbantu dari sisi pembiayaan oleh negara, sementara itu pemerintah sendiri terbantu untuk membumikan gerakan literasi itu, karena sudah ada relawan-relawan literasi yang tersebar merata di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, beberapa hal yang perlu menjadi catatan adalah *pertama* budaya menulis dan membaca di Indonesia masih rendah. Hal ini berdasarkan data-data yang

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

telah dirilis oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (Organization for Economic and Development [OECD]) melalui Programme for International Student Assessment (PISA). PISA menunjukkan bahwa tahun 2009 peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dengan skor 396 (dari skor rata-rata OECD 493). Pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dengan skor yang sama dengan skor tahun 2009 yaitu 396.

Kedua, pemerintah menyadari bahwa perlu upaya literasi untuk generasi muda khususnya masyarakat Indonesia pada umumnya. Keseriusan pemerintah ini dapat dilihat dengan dibentuknya Satgas Gerakan Literasi Sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Namun dalam realitasnya, upaya itu belum berjalan maksimal, karena masih pada tataran konsep. Di daerah gerakan literasi yang digaungkan pemerintah belum membumi. Bahkan gaungnya kalah dibanding gerakan sosial masyarakat.

Ketiga, di Indonesia banyak masyarakat yang menyadari pentingnya budaya membaca dan menulis khususnya untuk generasi muda. Salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap budaya menulis dan membaca ini adalah lahirnya Forum Lingkar Pena (FLP). FLP merupakan gerakan sosial yang sudah 20 tahun melakukan gerakan literasi sastra di sekolah, pesantren dan kampus. Kegiatan literasi oleh FLP itu dilakukan secara masif di seluruh Indonesia.

Keempat, perlu adanya sinergi antara program-program pemerintah dalam memasyarakatkan budaya menulis dan membaca dengan gerakan-gerakan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat, salah satunya dengan FLP. Sinergi ini tentunya bermanfaat untuk kedua belah pihak, baik bagi pemerintah maupun bagi gerakan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat. Hal yang utama adalah semakin besarnya manfaat yang dirasakan oleh rakyat jika sinergi itu dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2016. *Membaca Sastra Membaca Dunia*. Penerbit Basa Basi Divapress. Yogyakarta.
- Ernesto, Pamusuk (ed.). 1984. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. 2010. *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Ismail, Taufik. "Menyembuhkan Bangsa yang Rabun Membaca". *Suara Muhammadiyah*, No. 22/Th. Ke-87/16-30 November 2002.
- Jay, Martin. 2005. *Sejarah Mazhab Frankfurt Imajinasi dalam Perkembangan Teori Kritis*, Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Littlejohn, Stephen W dan Kieran A Foss. 2010. *Theories of Human Communication (Seventh Edition)*: Wadsworth.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tiana Rosa, Helvy. 2005. "Tesis: Majalah Remaja Annida; Konsep, Strategi dan Pola Representasi dalam Delapan Cerpennya Tahun 1990-an," Depok: Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun Panduan GLS Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Tim Penyusun Desain Induk GLS Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH RAJA ERLANGGGA DALAM NOVEL *CERITA CALON ARANG* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Dewi Larasetiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
dewilarasetiani@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan salah satu produk seni yang memiliki kepentingan untuk menyampaikan pesan baik secara tersurat maupun tersirat. Sastra tidak lepas dengan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Persoalan nilai pendidikan karakter menjadi salah satu menu utama yang dibutuhkan. Novel *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer secara nyata mampu mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan melalui tokoh Raja Erlangga ketika memimpin Negara Daha yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai pendidikan karakter bertanggung jawab Raja Erlangga dan (2) nilai pendidikan karakter berbudi luhur Raja Erlangga dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan prinsip-prinsip metode analisis isi kualitatif untuk memahami pesan teks secara deskriptif. Sumber data berupa novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini berwujud sekuen cerita yang memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter. Teknik analisis data yaitu menganalisis, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Raja Erlangga memiliki karakter bertanggung jawab membantu rakyatnya yang tertimpa kesulitan dan menumpas kejahatan di Negara Daha (2) Raja Erlangga memiliki jiwa berbudi luhur yakni menjalankan amanah sebagai pemimpin.

Kata kunci: pendidikan karakter, bertanggung jawab, berbudi luhur.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media untuk menggambarkan realita kehidupan. Sastra mampu mewakili kisah imajinasi menjadi seolah nyata. Kenyataan-kenyataan ini dibangun pada rentetan realita yang terjadi. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra mempunyai peran untuk mengungkap segala bentuk peristiwa yang beragam di masyarakat. Hadirnya novel memberikan kontribusi pada masyarakat sebagai bahan bacaan yang berkualitas. Bacaan yang berkualitas akan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Hakikat adalah sebuah akar (Emzir dan Rohman, 2015:4). Layaknya karya sastra juga memiliki hakikat yang mendasar. Pencairan sebuah hakikat harus dilakukan secara mendalam untuk menemukan dasarnya sebuah hakikat. Dasarnya sebuah hakikat ialah nilai. Dengan membaca novel, seseorang dapat mengambil dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung baik secara tersurat maupun tersurat.

Salah satu unsur intrinsik novel yang menjadi ujung tombak sebuah penggambaran alur cerita yaitu tokoh. Tokoh yang mengemban tugas untuk mewujudkan proses kreatif pengarang yang menjadikannya sebagai media proses interaksi sosial. Tokoh pada imajinasi pengarang memiliki peran yang sama dengan realita kehidupan. Tokoh juga menjalankan peran menyesuaikan dengan peranannya di masyarakat. Penyesuaian terhadap peran inilah

yang mampu mewujudkan proses interaksi sosial. Abrams (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 40) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra adalah suatu model penulisan dengan pelbagai unsur yang terkandung di dalamnya. Penggambaran potret sosial masyarakat inilah yang telah disajikan pengarang melalui tulisan berbalut seni yang menghasilkan efek sastra. Melalui medium bahasa, pengarang mampu menyajikan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Hal inilah yang menjadi daya tarik sebuah karya sastra, sehingga seseorang dapat memaknai sebuah peristiwa.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda. Nilai merupakan wujud estetik yang diperoleh dari kebudayaan masyarakatnya. Nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra terletak pada lapis-lapis norma yang berkaitan secara erat (Pradopo, 2011:62). Persoalan kebudayaan tidak lepas dari perkembangan ilmu dan pengetahuan. Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang mampu mengemas dongeng menjadi rentetan peristiwa dalam novel dengan penuh kebijaksanaan dan kreatifitas. Dongeng *Cerita Calon Arang* yang mulai memudar pada masyarakatnya menjadikan inspirasi pengarang untuk menulis novel *Cerita Calon Arang*. Usaha ini dilakukan untuk menyelamatkan ingatan akan dongeng *Cerita Calon Arang*. Tradisi dongeng ini harus kembali berurat akar dalam kesadaran subjek-subjek masyarakatnya.

Mengkaji karya sastra dengan *new historicism* yang menekankan pada dua aspek yaitu teks dan konteks. Teks tidak dapat dilepaskan pada unsur di luarnya. Pengarang mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara teks dan konteksnya. Teks dan konteks dapat diibaratkan bacaan dan nilai yang terkandung. Novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer secara cermat mengungkap kepemimpinan Raja Erlangga yang bertanggung jawab dan berbudi luhur. Kepemimpinan Raja Erlangga yang tersohor pada seluruh antero negara Daha. Raja Erlangga sebagai pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di negaranya.

Karya sastra dapat menggambarkan objek dan gerak berbeda dari objek dan gerak dalam dunia pengalaman langsung (Faruk, 2013: 51). Maksudnya adalah pengarang mampu menciptakan rentetan peristiwa imajinasi menjadi nyata melalui gambaran fiksi. Hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya mungkin dapat terjadi melalui proses kreatif seorang pengarang. Pengarang mampu mengemas nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra menggunakan bingkai imajinasi. Nilai-nilai yang diperoleh seseorang dari aktifitas membaca novel dapat menjadikan hal yang bermanfaat bagi karakter seseorang.

Bahan bacaan hendaknya mencerminkan berbagai nilai-nilai baik (Abidin, 2012:51). Sudah tentu bahan bacaan yang dimaksud termasuk ke dalam bahan bacaan yang mampu menyajikan nilai karakter di dalamnya. Perbincangan mengenai pendidikan karakter ini tengah gencar dilakukan sebagai upaya penanaman nilai moral pada seseorang. Penanaman nilai ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membaca. Ketika seseorang membaca pada hakikatnya berusaha untuk menyelam pada dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses membaca sekaligus dilakukan dengan proses berpikir.

Menurut Darmiyati Zuchdi (dalam Adisusilo, 2012: 77) karakter sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Karakter bagi seseorang sangat penting artinya. Karakter menentukan bagaimana cara seseorang berpikir. Cerminan berkarakter ini ditunjukkan oleh cara seseorang bertindak dan mengambil keputusan. Pada karya sastra hal ini dapat dilihat pada peran yang dijalankan oleh tokoh. Tokoh memiliki peran untuk mengembangkan karakternya pada alur cerita. Hidup tidaknya seorang tokoh dalam karya sastra bergantung pada pengemasan karakter tokoh.

Pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang (Fitri, 2012:21). Konsistensi pada perilaku seseorang dapat dibangun oleh latar belakang yang berbeda.

Perbedaan latar belakang ini mampu mencerminkan perilaku seseorang. Karakter seseorang tidak hanya dibentuk pada dunia pendidikan saja, melainkan ditanamkan pada seluruh aspek kehidupan. Karakter tidak hanya ditanamkan oleh seorang guru melainkan masyarakat luas juga ikut andil dalam hal tersebut. Semua pihak mengemban tugas yang sama yaitu untuk saling belajar dan menanamkan nilai-nilai pada diri seseorang.

Nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra mampu membangun paradigma pada pembaca sehingga memperoleh nilai yang dimaksud. Karakter yang dibangun tokoh akan disalami oleh pembaca agar dapat memahami peristiwa yang terjadi. Pembaca akan mencari dan memahami inti sari alur cerita untuk menentukan garis besar suatu peristiwa. Pada proses inilah nilai-nilai dapat diperoleh. Menurut (Abidin, 2012: 33) pendidikan karakter harus menjadi jiwa dalam seluruh proses pendidikan, bukan menjadi benalu bagi proses pendidikan. Membangun karakter bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan berarti hal tersebut tidak dilakukan. Banyak hal yang dapat digunakan untuk mendapatkan dan mengimplementasikan hal tersebut. Karakter positif harus dimiliki oleh seseorang, hal ini sangat membantu untuk menentukan arah dan tujuan yang diinginkan oleh seseorang.

Beberapa hal yang dapat diambil nilai pendidikan karakter bijaksana yaitu bertanggung jawab dan berbudi luhur. Salah satu indikator keberhasilan sikap bijaksana yaitu tanggung jawab terhadap setiap perbuatan (Fitri, 2012: 43). Bertanggung jawab ialah melakukan peran sesuai dengan tugasnya. Bertanggung jawab erat juga hubungannya dengan berbudi luhur. Budi pekerti merupakan “roh” dari tata krama pergaulan (Endraswara, 2006: 9). Berbudi luhur ialah budi yang berkaitan dengan perilaku.

Nilai pendidikan karakter dalam karya sastra (novel) diungkap pengarang secara kritis bagaimana kepemimpinan sebenarnya itu dijalankan. Novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer mengeksplorasi kepemimpinan yang mencakup (1) Raja Erlangga yang bertanggung jawab membantu rakyatnya yang tertimpa kesulitan dan menumpas kejahatan di Negara Daha dan (2) Raja Erlangga memiliki jiwa berbudi luhur yakni menjalankan amanah sebagai pemimpin. Kedua hal ini penting karena nilai pendidikan karakter pada tokoh Raja Erlangga akan dapat diungkap secara jelas.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi yang lebih memfokuskan bagaimana kepemimpinan tokoh Raja Erlangga diungkapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa kepemimpinan tokoh Raja Erlangga dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer mampu menggambarkan realita kehidupan pemimpin sebagaimana mestinya dengan muatan kreasi dan imajinasi pengarang. Selanjutnya, permasalahan yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi (1) nilai pendidikan karakter bertanggung jawab Raja Erlangga dan (2) nilai pendidikan karakter berbudi luhur Raja Erlangga dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data yaitu berupa novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menganalisis, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan terkait dengan kepemimpinan tokoh Raja Erlangga dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan tahapan seperti ini maka persoalan kepemimpinan tokoh Raja Erlangga dalam novel *Cerita Calon Arang* dapat diungkap secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra merupakan wujud dari realita sosial. Pada novel *Cerita Calon Arang* pengarang berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai di dalamnya. Keseluruhannya disusun secara padu

untuk menghadirkan teks yang berkualitas. Teks yang dihadirkan memiliki kekuatan untuk menimbulkan daya tarik pembaca. Pada pembahasan ini akan mengungkap kepemimpinan tokoh Raja Erlangga yang terdapat dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal ini penting mengingat persolan nilai karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian nilai-nilai yang dihadirkan melalui karya sastra layak dikaji dan didalami sehingga dapat digunakan sebagai acuan seseorang untuk berperilaku.

Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Raja Erlanggga dalam Novel *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer

Setiap orang memiliki tugas yang berbeda. Hal itu menyesuaikan dengan pran yang diembannya. Bertanggung jawab ialah salah satu peran yang harus dilakukan seseorang. Bertanggung jawab ialah memiliki kesadaran penuh akan tugas atau peran yang harus dijalankan seseorang, tak terkecuali pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki karakter tersebut untuk menjalankan sistem pemerintahan yang tepat. Pada keadaan yang sulit sekalipun, pemimpin pun harus tetap bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Tiap-tiap sore anak-anak muda berlatih keprajuritan di alun-alun. Dan ada kalinya diadakan pertandingan anatar seorang bakal perwira dengan seekor banteng yang digalakkan. Ribuan rakyat menonton pertandingan itu. Kalau bakal perwira yang menang diangkatlah ia menjadi perwira (Toer, 2003: 11).

Pengarang mampu menggambarkan suatu negara dengan keadaan sebagaimana mestinya seorang pemimpin bertindak. Menurut Luxemburg (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 9) bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Hubungan di masyarakat akan saling mempengaruhi. Di Negara Daha semua orang berbahagia atas kehidupannya. Negara Daha adalah negara yang damai. Hubungan tiap masyarakatnya dibangun secara kekeluargaan. Negara ini dapat sejahtera karena Raja Erlangga dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dalam menjalankan sistem pemerintahan. Raja mampu mengelola negaranya dan mampu mensejahterakan rakyatnya. Negara mampu dikelola dengan baik. Keadaan damai negara itu mulai terusik setelah adanya teluh dari Calon Arang. Calon Arang ialah janda sakti dari dusun Girah. Melihat keadaan itu Raja tak tinggal diam. Dengan kebijaksanaannya ia mampu mengambil sikap sebagai pemimpi yang bijaksana. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Itu bukanlah alasan untuk membunuh begitu banyak orang. Sedangkan membunuh seorang saja ada hukumannya, apalagi ribuan, bahkan puluhan ribu (Toer, 2003: 32).

Seorang pemimpin tepatlah bersikap bijaksana dalam keadaan apapun. Salah satu indikator keberhasilan sikap bijaksana yaitu tanggung jawab terhadap setiap perbuatan (Fitri, 2012: 43). Termasuk pengambilan keputusan. Pemimpin harus mengerti apa yang terbaik untuk rakyatnya. Pemimpin harus mampu mempertimbangkan hal yang akan dia pitahkan pada rakyatnya. Raja Erlangga selalu mempertimbangkan hal yang akan dia lakukan dengan penuh pemikiran. Kemudian Raja memberi pitah pada prajuritnya untuk segera menindaklanjuti kejaahatan Calon Arang. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Hari itu juga ratusan prajurit berbaris di alun-alun. Mereka ini diperintahkan pergi ke dusun Girah untuk menangkap Calon Arang (Toer, 2003: 32).

Pemimpin yang bijaksana akan dipatuhi oleh rakyatnya. Sebagaimana keputusan yang telah diambil oleh Raja Erlangga, pasukannya telah bersiap untuk menjalankan perintah. Perintah yang diberikan oleh Raja Erlangga untuk segera menumpas kejahatan Calon Arang. Kejahatan yang dilakukan Calon Arang harus ditumpaskan. Sri Baginda mengusahakan hal tersebut. Salah satu indikator keberhasilan sikap bijaksana yaitu dapat diandalkan atas suatu tindakan (Fitri, 2012: 43). Karena hal itu tidak berhasil, maka Raja Erlangga segera meminta bantuan pada Dewanya. Sri Baginda segera pergi untuk semedi. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Setelah sidang dibubarkan, segera Sri Baginda Erlangga masuk ke sanggar pemujaan. Di sana baginda memuja pada dewanya agar diberi petunjuk untuk memberantas penyakit yang telah begitu banyak membunuh rakyat kerajaannya (Toer, 2003: 37).

Ketika seorang pemimpin berusaha untuk menumpas kejahatan, tetapi hal itu belum berhasil. Raja Erlangga tetap berusaha untuk menyelesaikan masalah di negaranya. Sudah sepatutnya seorang pemimpin tidak mudah menyerah pada musibah yang menimpanya. Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktivitas sosial dan politik (Faruk, 2013: 57). Aktivitas sosial itu dilakukan Raja Erlangga. Raja Erlangga memohon bantuan pada dewanya agar dapat membantunya. Usaha ini dilakukan Raja agar masalahnya segera selesai. Raja mulai gusar dengan keadaan itu. Ia tidak bisa tinggal diam dengan hal yang terus terjadi di negaranya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Dengan hati sedih ditinggalkan sanggar pemujaan itu dan seorang diri berjalan-jalan di taman. Tetapi keindahan taman itu tak menarik lagi. Lama Sri Baginda duduk diam-diam di bangku dalam taman. Kepalanya tunduk di bawah. Diatasnya burung bernyayi-nyanyi girang di dahan-dahan. Itu pun tak menarik perhatiannya lagi. Ia berjalan lagi. Tak tahulah bahwa ia sudah berpuluh-puluh kali taman itu diedarinya. Tahu-tahu matahari sudah senyap dibalik gunung. Dengan sedihnya ia kembali masuk sanggar pemujaan. Seorang dayang menyalakan pedupaan. Bau harum ratus dan rupa memenuhi ruangan. Segera sang Baginda sujud di depan Arca dewa guru. Diucapkan beberapa mantra. Tetapi dewa itu tak juga datang. Dua kali ia mencoba. Tiga kali. Empat kali. Lima kali. Tak juga berhasil (Toer, 2003: 37).

Raja Erlangga terus berusaha untuk memohon bantuan pada Dewa. Ia tak mudah menyerah terus bersujud pada dewa agar dewa dapat membantunya. Usaha yang diunjukan Raja Erlangga memperlihatkan sifat bijaksananya. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2013: 68) kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki individu yang ada di masyarakat. Kesadaran itu ditunjukkan Raja Erlangga. Meskipun seorang pemimpin, Raja Erlangga tidak lupa bahwa Dewa selalu bersamanya. Dewa ialah penguasa alam tertinggi. Raja Erlangga terus bersujud pada Dewa, tak lelah ia melakukannya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Dengan tak setahu baginda, sudah berpuluh-puluh kali pula ia mengedari taman itu. Dana matahari pun terbit kembali di ufuk timur. Lambat-lambat ia pun menitahkan agar diadakan sidang lagi hari itu (Toer, 2003: 38).

Meskipun Dewa belum dapat membantu Raja Erlangga, tetapi ia tak menyerah. Semakin sedikit orang yang mempercayai Tuhan, maka semakin bebas orang mengeksplorasi dunia (Bruce, 2003: 32). Raja Erlangga tetap berharap penuh pada Dewa Agung. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya di negara Daha. Dengan diadakannya sidang lagi, Raja Erlangga berharap dapat membahas masalah terkait Calon Arang bersama anggota kerajaan lainnya. Raja akan mengadakan sidang lanjutan. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Pada suatu hari Sri Baginda mengadakan sidang lagi. Penuhlah bangsal persidangan. Penyakit ini disebabkan karena mantra. Karena itu balatentara tak bisa menumpaskannya. Kalau balatentara dikerahkan juga, akan buruklah akibatnya, kata Sri Baginda. Karena itu mantra harus dilawan dengan mantra. Tak ada jalan lain. Hadirin membenarkan pendapat sang Baginda. Karena itu pula, Baginda meneruskan, kami perintahkan pada semua pendeta di seluruh negara untuk turut mencari jalan yang baik (Toer, 2003: 57).

Keadaan negara Daha semakin parah. Main banyak rakyat yang meninggal dunia. Sawah dan ladang yang terbengkalai. Semak dan rumput tak terawat. Semakin banyak penyakit bertebaran. Raja Erlangga tidak tinggal diam atas hal tersebut. Setelah Raja Erlangga mengetahui penyebab ini semua, ia langsung mengambil tindakan untuk segera menumpas kejahatan teluh Calon Arang. Menurut Suseno (dalam sugiarti 2014) etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Realitas ini ditunjukkan melalui perilaku tokoh Raja Erlangga. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Kami perintahkan sekarang, semua pendeta yang menghadap memuja ke candi, memohon petunjuk dari dewa Agung guna mendapat obat mujarab untuk memberantas penyakit ini. Setelah persidangan bubar, semua pendeta yang hadir pergi berbareng ke candi. Di sana mereka berbareng memohon Dewa Agung agar diberi petunjuk bagaimana cara memberantas penyakit. Juga mereka memohon agar keamanan, kesehatan, dan kemakmuran seluruh rakyat negara Daha dikembalikan sebagaimana tadi-tadinya (Toer, 2003: 57).

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Raja Erlangga memohon bantuan pada Pendeta-pendeta sakti untuk membantu menyelesaikan masalah di negaranya. Akhlak ppada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan dan manusia (Adisusilo, 2012: 55). Raja Erlangga memiliki sikap yang baik tidak hanya pada Dewa, tetapi juga pada manusia meskipun ia seorang Raja yang termahsyur. Raja Erlangga tidak segan untuk memohon bantuan pada Pendeta untuk memohon pada Dewa Agung. Cerminan sikap seperti inilah kebijaksanaan yang ditunjukkan Raja Erlangga. Hal ini sebagai kutipan berikut.

Segara Sri Baginda Raja memerintahkan Kanduruhan. Banyak ia menasehati Kanduruan agar bersikap hormat pada Empuh Baradah dan menghadap benar-benar agar pendeta yang mulia itu segera turun tangan menghancurkan seluruh penyakit (Toer, 2003: 58).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Setelah semedi telah dilakukan oleh para pendeta. Munculah Dewa Guru yang memberikan petunjuknya. Dewa Guru memberi petunjuk cara melawan kejahatan Calon Arang. menurut Raths (dalam Adisusilo, 2012: 58) indikator pencapaian nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani ketika yang bersangkutan sedang menghadapi berbagai persoalan hidup. Kesadaran Raja tetap muncul pada keadaan apapun. Setelah itu Raja Erlangga tak lupa memberikan nasihat pada Kanduruhan agar menjaga sikapnya pada Empu Baradah. Raja Erlangga ialah seorang pemimpin, tapi ia tak menunjukkan keangkuhan pada Empu Baradah. Raja Erlangga ialah sosok yang bijaksana, ia tak lupa memberikan petunjuk-petuah baik untuk prajuritnya agar negaranya aman dari kejahatan teluh Calon Arang. Setelah Kanduruhan dapat menemui Empu Baradah di Lemah Tulis, ia menceritakan keadaan negara Daha. Empu Baradah pun memberi cara untuk menumpas kejahatan Calon Arang. Cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan menikahnya Ratu Manggali. Empu Bahulu adalah anak Empu Baradah yang akan menikahi Ratu Manggali. Empu Bahala pun bersedia melakukan hal tersebut. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Sang Baginda Raja Erlangga sangat girang mendengar berita yang dilaporkan oleh Kanduruhan padanya. Lenyap segala kerusuhan, kesedihan, kemarahan, dan kejengkelannya. Dengan tidak bertangguh-tangguh lagi ia memerintahkan pada Mpu Bahula untuk berangkat ke Dusun Girah melamar Ratna Manggali.

Setelah sang Baginda menghadihkan barang-barang berharga dan uang untuk emas kawin serta upacara pernikahan, berangkatlah ke dusun Girah (Toer, 2003: 71).

Setelah itu, Baginda mempersiapkan semuanya. Salah satu indikator bertanggung jawab ialah mengerjakan tugas sesuai dengan hal yang seharusnya dilakukan (Fitri, 2012: 43). Baginda bertanggung jawab mempersiapkan kebutuhan Empu Bahula untuk segera melamar Ratna Manggali. Hal ini dilakukan agar Calon Arang mau menerima lamaran Empu Bahula untuk Ratu Manggali. Sesampainya di sana, Empu Bahulu mendapatkan sambutan yang baik oleh Calon Arang. Mereka pun menikah. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Kemudian Sri Baginda Erlangga memerintahkan Perdana Menteri menyiapkan upacara untuk besok hari. Baginda akan menghadap Sang Pendeta Baradah di dusun Girah. Perdana Menteri diperintahkan menyiapkan pasukan yang lengkap bersenjata serta kendaraan-kendaraan lengkap dengan panji-panji dan alat-alat kebesaran (Toer, 2003: 88).

Setelah pernikahannya, Empu Bahula menjalankan perintah Empu Baradah ia ditugaskan untuk membujuk istrinya mengambil kitab sakti Calon Arang. Setelah berhasil membujuk istrinya dan mendapatkan kitab itu, Empu Bahula menyerahkan pada ayahnya Empu Baradah. Setelah diterima kitab itu, Empu Baradah langsung menyelamatkan dusun Girah serta korban-korban teluh Calon Arang. Salah satu indikator bertanggung jawab ialah mengerjakan tugas sesuai dengan baik (Fitri, 2012: 43). Empu Bahula juga menunjukkan sikap bertanggung jawab. Empu Bahula kemudian membawa kabar yang menyenangkan, memberitahu bahwa Calon Arang telah mati. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Demikianlah dengan segala kebesaran Sri Baginda menghadap Mpu Baradah di dusun Girah.

Setelah bertemu Sri Baginda memohon agar Sang Maha Pendeta sudi mengajarnya ilmu budi pekerti yang baik. Sang Maha Pendeta meluluskan permintaan itu. Segala pengetahuan orang tua itu dicurahkan belaka pada Sri Baginda (Toer, 2003: 88).

Setelah itu, Sri Baginda yang sangat kagum dengan Empu Baradah tak lupa memohon diajarkan ilmu budi pekertinya. Ilmu budi pekerti ini sangat penting untuk dimiliki seorang pemimpin. Proses pendidikan karakter membutuhkan proses kontinu dan konsisiten (Fitri, 2012: 46). Pendidikan karakter ini dilakukan secara terus menerus oleh Empu Baradah. Ia ialah seorang pertapa yang bijaksana. Sebagai seorang yang bijaksana tak lupa pula ia meminta ilmu tersebut. Empu Baradah yang bijaksana pula bersedia untuk meluluskan permintaan itu.

Pengetahuan yang didapat Sri Baginda itu dipergunakannya untuk memperbaiki keadaan rakyat. Karena itu Erlangga sangat dicintai (Toer, 2003: 89).

Setelah semua masalah pada negara Daha selesai, ilmu dari Empu Bahula pun diterapkan pada negaranya. Kini negara Daha aman serta sejahtera kembali. Kedamaian kembali pada negara Daha karena sikap kebijaksanaan sebagai seorang pemimpin. Raja Erlangga bertanggung jawab penuh menumpas kejahatan Calon Arang. Ia mampu memberikan pitah-pitah pada prajurit serta rakyat-rakyatnya. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dihargai dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56). Kebijakan Raja Erlangga membuatnya sangat dihormati oleh rakyatnya hingga seantero negeri.

Nilai Pendidikan Karakter Berbudi Luhur Raja Erlangga dalam Novel *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer

Berbudi pekerti luhur ialah sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin. Menurut (Fitri, 2012: 104) budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber dari moral. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Raja Erlangga. Berbudhi pekerti ialah salah satu pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Salah satu sikap berbudi luhur yaitu amanah. Amanah ini dapat dilihat pada tokoh Raja Erlangga. Beliau adalah sosok pemimpin yang patut ditiru. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Yang memerintah negara itu ialah seorang Raja. Erlangga namanya. Baginda terkenal bijaksana dan berbudi. Pendeta-pendeta yang membuka pertapaan dan asrama sampai jauh di gunung-gunung mendapat perlindungan belaka (Toer, 2003: 11).

Pengarang mampu menyajikan tokoh Raja Erlangga sebagai Pemimpin yang bijaksana akan dihormati oleh rakyatnya. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat sangat diperlukan bagi individu maupun kelompok (Wening 2012) Raja Erlangga mampu menjaga dan melindungi rakyatnya hingga ke tempat yang terpencil pun. Hal ini menunjukkan bahwa Raja mampu mengemban amanah sebagai pemimpin dengan baik. Hal itu sebagai kutipan berikut.

Menurut riwayat, istana Baginda tak ubahnya dengan surga Dewa Indera. Tak ada istana-istana lain yang dapat menandingi. Tiap-tiap tahun negara-negara lain yang takluk kepada Daha mengirimkan upeti kepada Baginda (Toer, 2003:12).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Di negara Daha kehidupan begitu damai. Kedamaian ini karena Raja Erlangga menjadi pemimpin yang sangat memperdulikan rakyatnya. Negara-negara lain juga segan kepada kepemimpinan Raja yang termahsyur itu. Perlu dibangun *Character Building* yang didasari pada nilai-nilai moral kemanusiaan (Wening 2012). Nilai-nilai moral ini telah tertanam dalam diri Raja Erlangga. Kecerdasan Raja Erlangga pula yang membuat negara lain takluk pada Daha. Upeti yang diterima Baginda juga mampu dikelola dengan baik untuk kehidupan rakyatnya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Adapun Baginda selalu memperhatikan dan memeriksa seluruh negara. Sewaktu-waktu Baginda dari seluruh daerah, bahkan juga seluruh pelosok. Jadi nyata Baginda tidak mengutamakan ibu kota saja. Karena ramah-tamah dan sering memperlihatkan diri kepada rakyat, maka Baginda pun dicintai oleh mereka (Toer, 2003:12).

Amanah yang diemban oleh Raja Erlangga dilakukannya dengan penuh kebijaksanaan. Menurut Goldman (dalam Faruk, 2013: 58) Kehidupan merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Raja Erlangga berusaha menyeimbangkan seluruh kepemimpinannya secara adil, baik pelosok maupun ibu kota. Baginda melakukan tanggung jawabnya pada seluruh penjuru daerah. Baginda memperlakukan adil rakyatnya, hal itu membuat Raja Erlangga makin dicintai rakyatnya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Pada suatu hari dipanggilnya semua menteri menghadap. Selain para menteri menghadap juga pendeta-pendeta dan para johan pahlawan yang mengepalai pasukan-pasukan tentara Daha (Toer, 2003: 31).

Ketika mendengar negaranya bermasalah, langsung saja ia segera bertindak. Raja Erlangga mengadakan sidang untuk membahas kejahatan teluh Calon Arang. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap orang memiliki perasaan yang harus dipertimbangkan dalam bergaul (Endraswara, 2006: 31). Raja Erlangga pun mempertimbangkan keputusannya. Keputusan yang diambil harus menguntungkan semua pihak. Hal ini dilakukan atas dasar amanah yang telah diberikan padanya sebagai pemimpin. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Penyakit ini harus dilenyapkan. Kalau tidak bisa, setidaknya harus dibatasi. Kirimkan balatentara ke dusun Girah. Tangkap Calon Arang. Kalau melawan, bunuh dia bersama murid-muridnya (Toer, 2003: 32).

Setelah mengetahui keadaan negaranya yang kacau, Raja Erlangga langsung memerintahkan prajuritnya untuk menumpas kejahatan Calon Arang. Raja Erlangga langsung mengambil keputusan untuk membunuh orang yang mengacaukan negaranya. Tak perlu merasa takut menghadapi segala macam percobaan hidup betapapun berat penderitaannya (Endraswara, 2006: 34). Dengan gagah berani pada amanah yang diemban Raja, ia yakin pada keputusan yang diambilnya. Keputusan itu diambil atas dasar pertimbangan dampak kejahatan Calon Arang. Raja tak ingin rakyatnya semakin menderita. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Bukan main amarah sanga Baginda melihat kesengsaraan rakyatnya, disebabkan leh kejahatan beberapa orang saja itu. Tetapi apa dayanya? Balatentaranya yang kuat dan

pernah menaklukkan berbagai negeri tak bisa melawan tukang sihir yang bersenjatakan sihirnya. Tak habis-habis ia memikirkan bagaimana dapat membinasakan Calon Arang beserta murid-muridnya (Toer, 2003: 55).

Keadaan semakin memburuk, tetapi Raja Erlangga terus berusaha melawan kejahatan yang terjadi. Keadaan itu semakin membuatnya tidak tenang. Ia terus memikirkan caranya menyelesaikan masalah ini. Implementasi budi pekerti dapat merambah ke segala penjuru kehidupan manusia (Endraswara, 2006: 21). Sudah sepatutnya manusia melakukan sikap yang berbudi pekerti karena menjadi bagian dari salah satu karakter yang harus dimiliki semua manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Raja Erlangga berbudi pekerti luhur karena menjalankan amanah yang diembannya. Hal itu sebagaimana kutipan berikut.

Pendeta-pendeta yang dipanggil itu adalah yang pandai-pandai belaka, mahir dalam segala mantra dan maklum akan segala teluh orang-orang jahat (Toer, 2003: 57).

Ketika menghadapi permasalahan, Raja Erlangga melakukan dengan usaha yang maksimal. Ia menyiapkan pendeta-pendeta dengan kemampuan luar biasa untuk mengalahkan teluh Calon Arang. Hal itu menunjukkan bahwa Raja Erlangga ingin menjalankan tugasnya sebagai Raja untuk menumpas kejahatan yang dilakukan Calon Arang. Kritikus dapat memberi keterangan sehingga dapat menangkap dengan jelas nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra (Pradopo, 2011: 21). Nilai ini harus menjadikan hal yang bermanfaat bagi pembaca.

KESIMPULAN

Hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu sikap kepemimpinan oleh tokoh Raja Erlangga yang bijaksana dan berbudi luhur dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer dapat memberikan nilai pendidikan karakter secara jelas. Sikap bijaksana yang dapat dilihat yaitu bertanggung jawab membantu rakyatnya yang tertimpa kesulitan dan menumpas kejahatan di Negara Daha. Raja Erlangga melakukan berbagai macam cara untuk menumpas kejahatan yang dilakukan oleh Calon Arang. Selain bertanggung jawab, Raja Erlangga memiliki jiwa berbudi luhur yakni menjalankan amanah sebagai pemimpin. Hal ini dapat dilihat pada pengambilan keputusan yang ia ambil. Amanah sebagai pemimpin dapat ditunjukkan oleh tokoh Raja Erlangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bruce, Steve. 2003. *Fundamentalis Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*. Terjemahan Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga.
- Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. 2015. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Faruk. 2013. *Pegantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. 2011. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarti, 2014. Telaah Estetika dan Etika dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy. Makalah Disampaikan pada Dialog Interaktif Regional “Melalui Sastra Kita Berbudi Dengan Bahasa Kita Berkreasi” Yang Diselenggarakan HMJ Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP UMM, Malang, 10 Maret 2004.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Cerita Calon Arang*. 2003. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Wening, Sri 2012. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, Hal 56.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN

Diana Putri

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
dianaptr05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai pendidikan sosial (2) nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai pendidikan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan berupa pendekatan sosiologi yang berperan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan oleh pengarang. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Analisis data yang digunakan adalah *contentanalysis*, dengan langkah sebagai berikut. (1) mendeskripsikan data yang sudah dicatat; (2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan teori; (3) Menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan; (4) Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis; (5) Menarik simpulan dan menulis laporan penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yaitu; (1) Nilai-nilai pendidikan sosial, yang mencakup kasih sayang, sabar, dan pekerja keras (2) Nilai-nilai pendidikan agama yaitu, berdo'a sebelum melakukan kegiatan dengan melibatkan Tuhan dan Orang Tua. Dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini, sangat bermanfaat digunakan untuk pembentukan karakter manusia.

Kata kunci: *novel, sosiologi sastra, nilai pendidikan*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu karya seni. Suatu seni dalam sastra merupakan ekspresi pengalaman pengarang secara menyeluruh tentang hidup dan kehidupan. Karya sastra merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup manusia, secara langsung atau tidak langsung. Karya sastra itu bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan pengarang dalam mengasah pengalaman untuk dijadikan suatu karya cipta.

Proses imajinatif pengarang tidak lepas dari hasil kreatifitas pengarang, oleh sebab itu karya sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta dinamikanya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sugiarti (2014:303) bahwa pengarang melakukan proses kreatif akan dipengaruhi oleh sesuatu yang mempribadi dalam dirinya serta kecermatannya dalam melihat, mendengar, merasakan, serta menghayati sesuatu yang terjadi dalam realitas. Sehingga karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. Sementara itu, pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat memberikan apresiasi, baik berupa kritik maupun masukan terhadap karya sastra sehingga karya sastra dapat bermakna bagi kehidupannya.

Pada dasarnya, sastra lahir dari hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw dalam Nugrahan Farida (2015:870) kehadiran karya sastra di tengah masyarakat bukan dari kekosongan

budaya, melainkan terdapat unsur kesinambungan tradisi sepanjang yang dijalani pengarang. Sehingga latar belakang yang ditampilkan sastra, umumnya meliputi: tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, cara memandang, cara melihat dan lain sebagainya.

Novel merupakan sebuah cerita panjang yang kompleks dan dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya. Unsur di dalam novel terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik pembangun novel terdiri dari peristiwa, plot, tema, tokoh, alur, sudut pandang dan lain-lain. Sedangkan unsur pembangun ekstrinsik ialah unsur-unsur dari luar karya yang secara tidak langsung ikut berpengaruh, seperti sosiologi, psikologi, sosial-budaya dan lain sebagainya.

Sebuah karya sastra (novel) hadir di tengah-tengah masyarakat selain sebagai sarana hiburan, karya sastra juga sebagai penyampai pesan berupa nilai-nilai positif oleh pengarang kepada pembacanya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai peran strategis untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan. Sehingga hadirnya sebuah novel di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan kontribusi penting dalam bentuk sajian cerita yang dinikmati sekaligus mendidik masyarakat. Selanjutnya, (Nurgiyantoro, 2015:435) mengungkapkan sastra pada hakikatnya memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter (sastra mampu menunjang pembentukan karakter).

Karakter mempunyai makna sebagai kepribadian, identitas diri, jatidiri. Maka karakter dapat dikatakan jatidiri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik atau dengan kata lain karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia. Menurut Budiharjo (2015:3) mengatakan orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahhatian, kasih sayang atau cinta kasih, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan (Ghufron dalam Nurgiyantoro, 2015:436).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra pada hakikatnya memberikan teladan kehidupan yang diidealkan atau teladan kehidupan orang yang berkarakter (nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiarti (2016: 32) bahwa karya sastra di samping menunjukkan sifat yang rekreatif, ia juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Selanjutnya Endraswara (2013:1) menyatakan sastra menawarkan aneka nilai moral, yang dapat membangun watak bangsa. Sehingga kebermanfaatan atau nilai-nilai karakter yang di kandung dalam sastra, novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dapat mewakili pernyataan tersebut.

Novel *Ibuk*, diciptakan oleh pengarang, menghadirkan berbagai nilai-nilai karakter (inspirasi) di dalamnya yaitu nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan agama. Nilai pendidikan sosial mencakup kasih sayang, sabar, dan pekerja keras. Kasih Sayang menurut Samani dan Harianto (2013:116) adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan perasaan penuh kasih sayang, dan penuh kelembutan terhadap orang lain. Wujud kasih sayang dalam novel *Ibuk* meliputi; sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa sayang melalui perhatian serta memberikan semangat. Selanjutnya, sabar menurut Samani dan Harianto (2013: 53) merupakan sikap tahan menghadapi cobaan, bersikap tenang, tidak suka tergesa-gesa atau bertindak ceroboh. Nilai sosial selanjutnya yaitu pekerja keras, di dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan bentuk pekerja keras meliputi; kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh hingga mencapai target; dan bekerja pantang menyerah. Hal itu sesuai dengan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Samani dan Harianto (2011: 133) yang menyatakan bahwa bersemangat adalah bekerja dengan penuh kegairahan dan semangat meluap-luap. Seseorang yang bersemangat akan melakukan segala sesuatu dengan bekerja keras.

Selanjutnya nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Kesadaran ketuhanan dalam sastra Indonesia disebut dengan transendensi. Transendensi memuat kesadaran tentang kebertuhanan, selain itu kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan (Sugiarti, 2016:334). Oleh karena itu, dari paparan di atas terdapat kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan serta penyampaian pesan yang sederhana dan ringan, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara kualitatif tentang permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data pada penelitian ini adalah sekuen cerita yang berwujud dialog, monolog dalam bentuk kutipan kalimat atau paragraf. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel baik secara cetak maupun elektronik. Sementara teknik analisis datanya dilakukan dengan langkah-langkah berikut. (1) Mendeskripsikan data yang sudah dicatat; (2) mengklasifikasikan data sesuai dengan teori; (3) menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan; (4) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis; (5) menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan pergulatan batin melalui dunia realita sangat mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengalaman baru (*new experience*) pengarang dalam rangka mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengeksplorasi pengalaman baru dan dunia baru (Sugiarti, 2015: 329). Semua itu merupakan respon atas berbagai kebudayaan masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai berkarakter. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan di dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk melakukan penggalian nilai-nilai karakter sebagai landasan di dalam kehidupan.

Untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan terkait dengan (1) nilai-nilai pendidikan sosial, yang mencakup kasih sayang, sabar, dan pekerja keras; (2) nilai-nilai pendidikan agama yaitu, berdo'a sebelum melakukan kegiatan dengan melibatkan Tuhan dan Orang Tua.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi dalam Nugrahan, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan individu lainnya. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain yang mengacu di dalam masyarakat. Bagaimana

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

(1) Nilai pendidikan sosial kasih sayang pada novel *Ibuk* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Membesarkan lima orang anak membutuhkan napas yang panjang. Tak pernah mudah, tak pernah berhenti. Setelah Ibuk sembuh ia mulai lagi bergulat membesarkan anak-anaknya. Ia mulai membuat nasi goreng untuk sarapan anak-anaknya sebelum berangkat ke sekolah. Ia kembali memberikan cintanya (Setyawan, 2016: 37-38).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Ibuk nilai pendidikan sosial kasih sayang berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa sayang. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku Ibuk ketika usai jatuh sakit, Ibuk melakukan aktivitasnya kembali. Selain pada kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang menunjukkan bentuk kasih sayang Ibuk terhadap anak-anaknya, sebagai berikut.

Lima orang anak sudah ketika Ibuk baru mengetahui ada program Keluarga berencana. Mereka sudah di tangannya dan Ibuk memberikan apa pun yang ia miliki untuk mereka. Dengan hatinya. Mereka sudah ada dalam gengamannya dan Ibuk tak akan membiarkan mereka terjatuh. Begitu tekadnya (setyawan, 2016: 42).

Berdasar kutipan di atas tokoh Ibuk nilai pendidikan sosial kasih sayang berupa sikap yang mencerminkan kasih sayang. hal itu terbukti tekad Ibuk untuk memberikan segalanya dan tidak membiarkan anak-anaknya terjatuh. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan bentuk kasih sayang adalah, berikut ini.

Ibuk melihat wajah anaknya satu-satu sebelum akhirnya mengelum rambut Isa yang duduk di sampingnya. "*Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah. Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak iso opo-opo. Aku mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah. . .*," kata Ibuk (Setyawan, 2016: 60-61).

Pada kutipan tersebut, tokoh Ibuk nilai pendidikan kasih sayang berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa sayang atau perhatian memberikan semangat dan sikap terdapat sikap kelembutan untuk anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Ibuk yang memberikan semangat kepada Isa untuk terus sekolah agar hidupnya bisa lebih baik dan tidak seperti Ibuk. Ibuk memberikan semangat sambil mengelus rambut Isa dengan penuh kelembutan. Bentuk kasih sayang selanjutnya, terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"*Setiap kali melihat anak yang sakit, hati Ibuk seperti jatuh,*" kata Ibuk. Ia menatap anaknya satu-satu. "*Melihat kalian sehat seperti ini adalah segalanya bagi Ibuk,*" lanjutnya. Anak-anak terdiam. Bayek menatap mata Ibuk dalam-dalam (Setyawan, 2016: 85).

Kasih sayang Ibuk terlihat sangat dalam, saat menunjukkan sikap untuk anak-anaknya. Hal itu terlihat ketika Ibuk berucap apabila anak-anaknya jatuh sakit, hati Ibuk terasa jatuh dan Ibuk menatap pelan satu persatu. Bagi Ibuk kondisi sehat atau kesehatan anak-anaknya adalah sumber segalanya untuk dirinya. Hal berikutnya yang menunjukkan bentuk kasih sayang adalah pada kutipan berikut.

Ketika Lebaran tiba, ia memastikan anak-anak memakai baju baru. Ibuk memastikan tidak ada air mata dengan segala cara. Menggadaikan cincin emas, menjual baju bekas, atau hutang ke Bang Udin. Yang penting anak-anak bisa tersenyum dan mendatangi kerabat dengan bangga. Agar mereka sama dengan anak-anak lain (Setyawan, 2016: 102).

Kasih sayang Ibuk, terlihat kembali melalui sikap dan perilakunya. Pada kutipan tersebut, terlihat Ibuk tidak mau melihat anak-anaknya menangis hanya untuk tidak memakai baju baru saat lebaran. Ibuk rela melakukan apa saja, agar anak-anaknya tersenyum saat hari Lebaran itu. Di antaranya Ibuk akan menggadaikan cincin emas, menjual baju bekas, atau bahkan hutang ke Bang Udin. Semua itu dilakukan Ibuk atas nama kasih sayang untuk anak-anaknya. Selain itu kasih sayang Ibuk tidak berhenti di saat itu saja, melainkan masih ada kutipan-kutipan yang menunjukkan rasa sayangnya terhadap anak-anaknya sebagai berikut.

"Kamu sudah gedhe loh Yek. Bentar lagi SMA, kuiliah dan kerja. Kalau bisa, jangan jadi sopir kayak Bapakmu. Lek iso, senengno Bapak ambek dulur-dulurmu yo Le!" pesan Ibuk sambil mengelus rambut Bayek (Setyawan, 2016: 130).

Sesuai kutipan di atas bentuk kasih sayang Ibuk nampak terlihat melalui sikap saat menasehati Bayek. Ibuk berpesan agar kelak suatu saat, ketika ia sudah besar dan bekerja mampu membahagiakan Bapak dan saudara-saudaranya. Di nasehat itu, Ibuk juga berharap agar Bayek tidak bekerja sebagai sopir angkot seperti Bapaknya, melainkan bekerja dengan profesi lain yang tidak memberatkan dirinya. Maka kasih sayang selanjutnya terlihat pada kutipan berikut ini.

"Buk, aduh, bahasa Inggrisku masih kacau. Banyak yang gak ngerti kalau aku ngomong. Masih blon lancar," keluh Bayek di telepon. *"Wis, belajar terus ae. Jangan takut ngomong,"* jawab Ibuk. *"Iya, Buk, tapi masih nggak lancar-lancar iki,"* lanjut Bayek. *"Bisa Le. Percaya sama Ibuk. Kamu sudah dipercaya ke sana, pasti kamu bisa,"* kata Ibuk meyakinkan Bayek (Setyawan, 2016: 151-152).

Kasih sayang Ibuk yang ia berikan tidak hanya lewat fisik bertemu fisik semata. Kasih sayang Ibuk tetap sampai kepada anak lelaki satu-satunya yang berada di luar Negeri. Bayek yang bekerja di New York saat itu, apabila sedang mengalami kegundahan, resah, atau kecemasan Ia menelepon Ibuk. Maka dengan sigap sikap penenang, penyemangat Ia berikan ke anaknya, dengan bentuk sikap Ibuk yang menenangkan atau memberi semangat terhadap Bayek merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap anaknya. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan kasih sayang Ibuk terhadap anaknya adalah sebagai berikut.

"Le, kamu sekarang sudah mandiri. Udah punya uang. Terus hati-hati ya. Jaga diri. Ibuk gak tahu kotamu itu seperti apa. Hatimu harus dijaga. Tetap seperti yang dulu," pesan Ibuk yang selalu menjaga Bayek (Setyawan, 2016: 174).

Pada kutipan di atas terlihat sikap Ibuk yang selalu hadir menjaga Bayek dalam kejauhan. Nasihat-nasihat yang Ibuk berikan kepada anak yang berada di kejauhan membuat Bayek tenang. Kasih sayang yang Ibuk berikan kepada Bayek tiada batas hingga menembus

kota luas atau luar Negeri. Tidak hanya berhenti disitu, kasih sayang Ibuk masih berlanjut pada kutipan sebagai berikut.

*"Le, sudah cukup kamu membantu keluarga. Sekarang waktumu. Waktumu untuk membangun hidupmu. Ini sudah lebih dari cukup,"*kata Ibuk yang terdengar luruh (Setyawan, 2016: 219).

Kasih sayang Ibuk dalam bentuk sikap, kerap ia lakukan kepada Bayek anak lelaki satu-satunya. Pada kutipan tersebut, terlihat Ibuk menasehati Bayek agar berhenti membantu keluarganya dalam bentuk material. Ibuk sudah merasa tercukupi atas materi yang diberikan Bayek untuknya.

(2) Nilai pendidikan sosial dalam bentuk sabar pada novel *Ibuk* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di bulan ketiga, ketika mencuci baju di belakang rumah, Ibuk merasa sesuatu mengalir di kakinya. Ada darah menetes di betisnya. Ia segera pergi ke bidan desa langganannya. Ternyata Ibuk keguguran. Ibuk kehilangan bayinya. Harapan Bapak untuk menggendong anak laki-laki gugur bersama gugurnya janin di rahim Ibuk. Enam bulan setelah keguguran, Ibuk hamil lagi. bapak dan Ibuk kembali menaruh harapan besar untuk memiliki anak laki-laki dari kehamilan kali ini (Setyawan, 2016: 34-35)

Tokoh Ibuk memiliki nilai karakter sabar berupa sikap tahan dalam menghadapi cobaan. Hal ini terbukti saat Ibuk mengalami keguguran di bulan ketiga. Sabar yang dimiliki Ibuk menghasilkan penantian berharga setelah enam bulan mengalami keguguran, perut Ibuk berisi janin kembali, sehingga peluang untuk memiliki anak laki-laki menghampiri Bapak dan Ibuk. Selanjutnya sikap sabar dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan terdapat pada kutipan berikut.

"Buk... udah masak tah!" teriak Rini dari belakang rumah.

*"Sebentar... lima menit lagi. udah mau mateng iki. Sebentar lagi ya,"*jawab Ibuk sambil menggoreng empal.

"Buk, wis luwe iki!" teriak Bayek.

*"Iya, iya... 5 menit lagi,"*bujuk Ibuk.

"Dari tadi 5 menit ae!" teriak Bayek lagi.

Akhirnya empal selesai digoreng!

"Satu-satu ya. Ibuk Cuma punya tujuh iris," pesan Ibuk (Setyawan, 2016: 47).

Pada penggalan kutipan tersebut, terlihat sikap Ibuk yang sabar berupa tidak lekas marah dan bersikap tenang. Dengan sikap sabar, Ibuk mampu mengendalikan keramaian yang terjadi di dalam rumahnya karena masakannya belum kunjung matang. Ibuk mampu membujuk anak-anak hingga sabar menanti masakannya siap untuk di makan. Selain pada kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang menunjukkan bentuk sikap sabar Ibuk terhadap anak-anaknya, sebagai berikut.

"Buk, beli buku baru entar malam ya?" rayu Bayek.

"Buk, sepatuku jebol!" ujar Nani.

"Buk, bayar SPP. Ini sudah tanggal 10...", keluh Bayek.

"Buk, aku sekolah SMP ya tahun depan," kata Isa.

"Buk, aku mesti beli seragam koor baru," keluh Bayek lagi.

"Buk, masak opo?" tanya Rini

"Buk..."

"Buk..." (Setyawan, 2016: 58).

Sabar yang ditunjukkan Ibuk terlihat pada kutipan di atas. Ibuk tidak lekas marah dan bersikap tenang saat menghadapi anak-anaknya yang mengeluh. Ibuk dengan sabar menjawab pertanyaan anak-anaknya dengan segala siasat yang Ibuk miliki karena Ibuk tak mau melihat anak-anaknya bersedih. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan bentuk sikap sabar adalah, berikut ini.

"Nah, anak ini mungkin mati suri," kilah Mbak Carik lirih.

Ibuk menangis dan mengelus pipi Bayek yang tertidur dengan tenang.

"Mati suri, iku nopo mbah?" tanya Ibuk terisak-isak.

"Anak ini tidak apa-apa, Nah. Masih istirahat kita berdoa," kata Mbah Carik

"Mbah, bagaimana kalau Bayek tidak bangun sampai Zuhur?" tanya Ibuk. Air mata Ibuk menetes di pipi Bayek.

"Kita hanya bisa pasrah Nah," jawab Mbah Carik lirih (Setyawan, 2016: 83-84).

Pada kutipan tersebut terlihat, cobaan tengah menguji Ibuk. Bayek yang biasanya terbangun jam 5, tidak ada tanda-tanda untuk membuka mata. Kepanikan Ibuk begitu menggelora, hingga Ia membawa Bayek ke dokter meski tidak ada kepastian hasil dan membawa Bayek ke rumah Mbah Carik. Sosok Mbah Carik dikenal sebagai orang ngerti (pintar) di kampungnya. Saat Mbah Carik menyeruh untuk pasrah, Ibuk hanya bisa menangis sambil menunggu. Selang beberapa jam, atas doa dan kesabaran Ibuk, Bayek mulai membuka mulut dan perlahan mulai membuka mata. Hal berikutnya yang menunjukkan bentuk sikap sabar adalah pada kutipan berikut.

"Buk, aku pingin les bahasa Inggris!" pinta Bayek di tengah perjalanan ke sekolah.

"Lah, kan di SD belum ada pelajaran bahasa Inggris?" Ibuk bertanya

"Iyo Buk, tapi teman-teman sudah pada belajar bahasa Inggris. Apalagi Nanda! Dia sudah bisa tanya-tanya pakai bahasa Inggris, loh!" jawab Bayek ketus.

"Kamu bisa belajar sama Mbak Isa dulu. Dia kan sudah belajar bahasa Inggris... Eh le, itu tempat Bapak dulu bekerja!" Ibuk mencoba mengalihkan pembicaraan sambil menunjuk sebuah rumah besar di pinggir jalan (Setyawan, 2016: 94).

Penggalan kutipan tersebut, memperlihatkan sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Siasat demi siasat Ia gunakan untuk mengalihkan pembicaraan tanpa meninggalkan kesedihan di hati anaknya. Ibuk tak pernah bosan untuk menjawab regekan anaknya, Ia tetap sabar tanpa amarah dalam mendidik anaknya saat permintaan tidak dapat diwujudkannya. Tidak hanya berhenti disitu, sikap sabar Ibuk masih berlanjut pada kutipan sebagai berikut.

Setelah 40 hari tahlilan Bapak, Ibuk mulai berjalan pagi kembali, ke kaki Gunung Panderman. Sehabis menanak nasi dan shalat Subuh, seperti biasa Ibuk mengganti daster batiknya dengan celana training, kaos, dan jaket. Ketika akan memakai sepatu olah raganya, di sana, di sudut dapur, Ibuk melihat sepatu Bapak. Ibuk menitikkan air

mata. Di sana ia melihat Bapak yang selalu jalan pagi bersamanya (Setyawan, 2016: 284).

Kesabaran Ibuk serta ketabahan nampak pada kutipan di atas. Cobaan yang dialami Ibuk begitu mendalam lantaran ditinggalkan Bapak untuk menghadap sang Pencipta. Ibuk yang mulai beraktivitas setelah 40 hari Bapak menunjukkan sikap kerelaan atau keikhlasan atas kepergian Bapak meskipun itu berat.

(3) Nilai pendidikan sosial dalam bentuk pekerja keras pada novel *Ibuk* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lulus SD, Isa dengan mudah masuk ke sekolah menengah pertama paling bagus di Batu. Ibuk menjual cincin emas satu-satunya untuk membayar uang pangkal. Untuk membeli seragam dan membayar SPP di bulan pertama. Meskipun uang belanjanya tak seberapa, Ibuk selalu berusaha menyisihkan sedikit uang. Ia menyisihkan nafkah dari Bapak yang disimpannya di bawah lipatan baju-baju di lemari pakaian satu-satunya (Setyawan, 2016: 65).

Berdasarkan kutipan di atas sikap sosial pekerja keras ditunjukkan Ibuk saat berusaha menyisihkan uang dari Bapak untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Ibuk dengan cekatan menabung sedikit demi sedikit untuk kebutuhan yang mendesak, terutama dalam kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Selain itu sikap pekerja keras, ditunjukkan Bayek (anak laki-lakinya) pada kutipan berikut.

Di tempat kerja Bayek semakin bisa mengikuti ritme dengan gerakan lincah. Ia ingin membuktikan bahwa ia bisa maju di tengah persaingan yang cepat dan tajam. Ia ingin menanam benih buat masa depannya. Kerja sampai larut malam. Kadang akhir pekan pun harus bermain dengan angka-angka. Buah manis pun dipetikinya. Di awal tahun 2003, Bayek mendapatkan promosi lagi. Ia menjadi *manager data processing executive* (Setyawan, 2016: 175).

Atas usaha kerja kerasnya dan tekad yang kuat, Bayek menuai hasil sesuai apa yang dikerjakannya dengan keras. kerja keras Bayek didedikasikan kepada orang tuanya, karena Ia tahu betapa penuh perjuangan serta kerja keras pula untuk menyekolahkan Bayek sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, ia pun membalas dengan usaha yang sama seperti orang tuanya yaitu dengan bekerja keras. Dari kutipan-kutipan tersebut, maka sejalan pula dengan pendapat Samani dan Harianto (2011: 133) yang menyatakan bahwa bersemangat adalah bekerja dengan penuh kegairahan dan semangat meluap-luap. Seseorang yang bersemangat akan melakukan segala sesuatu dengan bekerja keras.

Nilai Pendidikan Agama (Religius)

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama adan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai beragama. Menurut Nurgiyantoro (2005: 326), kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Nilai religius ini merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai pendidikan agama dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yakni berdo'a sebelum melakukan kegiatan dengan melibatkan Tuhan dan Orang Tua. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Buk doakan aku. Besok ujian!" teriak Nani.

"Aku juga ya Buk, doakan dapat 10!" teriak Bayek juga.

Sudah menjadi kebiasaan, anak-anak Ibuk selalu meminta doa. Isa dan adik-adiknya baru berangkat ke sekolah setelah Ibuk menjawab, iya, Ibuk doakan. Semoga semua bisa mengerjakan ujian dengan lancar. Semua dapat nilai bagus.

Kadang Bayek masih bilang, *"Buk, benar ya, entar doakan lagi!"*

Begitulah. Doa dan perjuangan Ibuk dan Bapak tidak pernah berhenti untuk anak-anaknya (Setyawan, 2016: 131).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat anak-anak Ibuk selalu melibatkan Tuhan dan restu orang tuanya dalam melakukan hal-hal sederhana. Mereka yakin bahwa dengan doa dari orang tuanya maka Tuhan pula akan ikut merestunya. Doa di setiap langkah anak-anaknya sudah menjadi kebiasaan sejak dini, sehingga dalam melakukan hal apapun mereka melibatkan Tuhan beserta orang tuanya. Selain kutipan tersebut, nilai pendidikan agama terdapat pada kutipan berikut.

"Buk, doakan lancar ya, Buk. Doakan Bayek dapat kerjaan. Minta Bapak doain juga Buk. Bapak Mun, Mak Car," pinta Bayek lima menit sebelum wawancara kerja dimulai.

"Iya, Yek, Ibuk akan doakan. Yang penting kamu tenang. Yang penting kamu jujur," balas Ibuk (Setyawan, 2016: 139).

Bahkan sebelum melakukan hal terpenting bagi tahap hidupnya, Bayek masih sama seperti dulu yakni selalu meminta doa dari Ibuk. Ada ruang hati sendiri doa Ibuk bagi Bayek. Tidak berhenti disitu nilai pendidikan Agama terdapat pada kutipan berikut.

"Buk, doakan ya, Buk," kata Bayek lirih menahan tangis. Ia tidak bisa berkata banyak.

"Iyo Le, sing ati-ati. Bulatkan tekadmu dan bangun hidupmu," kata Ibuk yang terdengar terisak perlahan (Setyawan, 2016: 144).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Bayek sebelum melangkah kaki ke New York, ia minta doa dari Ibuk. Betapa berharga nilai doa dari Ibuk bagi Bayek hingga langkah demi langkah Bayek sangat membutuhkan doa, karena doa atau restu Ibuk merupakan resti atau ridho Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter bersumber pada tokoh, perilaku tokoh, dan sifat-sifat tokoh. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan agama. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yakni pertama, kasih sayang yang ditunjukkan tokoh

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Ibuk terhadap anak-anaknya dalam bentuk sikap dan perbuatan berupa perhatian kepada anaknya. Kedua, yaitu sabar yang ditunjukkan tokoh Ibuk saat tabah menghadapi masalah-masalah yang menghampiri dalam hidupnya. Ketiga, pekerja keras yang ditunjukkan oleh Ibuk dan Bayek (anak laki-laki Ibuk). Ibuk dengan kegigihan menyisihkan uang untuk pendidikan anak-anaknya sedangkan Bayek menunjukkan kegigihannya melalui kerja keras untuk membahagiakan keluarganya. Nilai pendidikan selanjutnya adalah nilai pendidikan agama yakni berupa perbuatan, berdo’a sebelum melakukan kegiatan dengan melibatkan Tuhan dan Orang Tua. Dari keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat digaris bawahi bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo. 2015. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Nugrahan Farida & Irsari, 2015. *Nilai Pendidikan dalam Novel Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi) Karya John Shors: Kajian Sosiologi Sastra*. Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Samani, M. & Harianto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, Iwan. 2016. *Ibuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarti, 2014. *Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Litera. Vol. 13, No. 2, Oktober 2014. Hal. 303.
- Sugiarti, 2015. *Kajian Etika dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika*. Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI.
- Sugiarti, 2016. *Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa*. Kembara. Vol. 1, No 3, April 2016. Hal 332.
- Suwardi, Endraswara. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

KAJIAN KONTEKSTUAL DAN NILAI-NILAI BUDAYA LAGU DAERAH BENGKULU BAGI PEMBINAAN KARAKTER BANGSA

Didi Yulistio

PBSI FKIP Universitas Bengkulu
didi_yulistio@yahoo.com

Abstrak

Analisis konteks dan nilai-nilai budaya lagu daerah yang mengangkat potensi lokal perlu terus digali dan dimanfaatkan bagi pembinaan karakter bangsa, salah satunya melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Pembinaan ini memerlukan peran aktif dan teladan dari orang tua, pendidik, dan masyarakatnya untuk bersinergi menanamkan nilai-nilai sesuai konteks situasi sehingga berarti bagi kehidupan anak bangsa dalam berperilaku di rumah, sekolah, dan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek kontekstual dan nilai budaya lagu daerah Bengkulu bagi pembinaan karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis isi. Sumber data dipilih satu lagu daerah versi masyarakat Bengkulu, yakni lagu Bekatak Kurak Karik. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman pencatatan dokumen dan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian, bahwa dalam lagu daerah Bengkulu terkandung aspek kontekstual dan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Aspek kontekstual yang penting bagi pembinaan karakter bangsa, yakni (1) konteks kultural lagu, meliputi, prinsip penafsiran (personal, lokasional, temporal) dan prinsip analogi, dan (2) konteks situasi lagu meliputi fisik, epistemik, linguistik, dan sosial serta inferensi isi syair lagu. Nilai-nilai budaya yang relevan dengan pembinaan karakter bangsa meliputi nilai (a) ketakwaan dan berserah diri kepada Tuhan, (b) memanfaatkan alam dan isinya, (c) keselarasan dengan alam, (d) kepatuhan pada adat, (e) kearifan lokalitas, (f) kebijaksanaan, (g) kesabaran, (h) kesetiaan, (i) kasih sayang, (j) kesopanan, (k) ketabahan, (l) kewaspadaan, dan (m) kejujuran.

Kata kunci: *nilai, lagu, daerah Bengkulu*

PENDAHULUAN

Untuk mencapai suatu bangsa yang beretika, dan bermoral diperlukan kader individual anak bangsa yang memiliki perilaku berkarakter mulia. Perlu pembinaan yang sungguh-sungguh untuk membangun karakter ini. Salah satu upayanya, dapat dilakukan melalui kajian kontekstual kultural dan penggalian nilai-nilai budaya lokal seperti yang terdapat dalam lagu-lagu daerah. Sebab, dalam lagu daerah ternyata sangat kaya nilai dan di dalamnya terkandung makna imajinasi, konotasi, pemikiran, dan gagasan yang mampu menggerakkan jiwa nasionalisme dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pola berpikir pembacanya. Gambaran kehidupan budaya pergaulan, pesan moral, dan pencitraan kondisi dan situasi lingkungannya yang tertuang dalam syair lagu-lagu daerah, secara tidak langsung hal itu memperkenalkan nilai-nilai budaya bangsa sebagai bagian dari budaya nasional. Model penanaman nilai ini pun dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dan pada berbagai kegiatan kultural atau ritual masyarakatnya.

Brown dan Yule (1986) mengemukakan bahwa suatu wacana (termasuk syair lagu) biasanya ditulis untuk mengungkapkan maksud sosial, yakni hubungan antarmanusia atau

seseorang dengan orang lain (*interaksional*) dan untuk menyampaikan isi pesan informasi agar dipahami oleh pembaca atau audien (*transaksional*). Syair lagu daerah Bengkulu (sebagai bagian dari budaya lokal) ini diciptakan oleh penulisnya selain untuk kebutuhan seni dan hiburan (*entertainment*), juga dalam rangka menyampaikan pesan moral yang bernilai. Tentu saja pesan yang mewakili perasaan dan pikiran sang pencipta terhadap kondisi dan situasi yang dirasakan, berkaitan dengan diri, dan lingkungannya. Lagu daerah syarat dengan makna dan pesan bernilai budaya lokal, seperti nilai pendidikan karakter mulia, nilai budaya pergaulan, dan nilai etika terhadap alam dan lingkungannya. Nilai-nilai ini tentu akan tumbuh dan berkembang apabila dapat dipahami secara mudah oleh anak bangsa sebagai pengembangan jiwa dan karakter bangsa.

Penyampaian isi pesan melalui syair lagu tentu dalam wujud tersurat melalui sistem penanda kata-kata. Penanda kata yang berupa syair lagu ini dapat dipahami isi atau pesan moral yang ada didalamnya melalui kajian makna, yakni memahami secara tersirat atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adanya sistem penanda bahasa yang bersifat puitis-simbolis dan konotatif tentu memiliki kandungan nuansa makna yang lebih kompleks dan lengkap. Walaupun, terkadang berisi kritik sosial atau ungkapan perasaan kekecewaan tetapi karena dibalut dengan gaya melankolis, imajinatif, dan mengutamakan keindahan bahasanya, maka makna yang disampaikan tetap apik dan sesuai maksud penulisnya. Pengungkapan kandungan makna (berkaitan dengan isi tekstual) ini pun akan lebih lengkap jika dipahami tidak saja secara internal melalui penggalan nilai-nilai budaya dari unsur penanda tersurat yang justru lebih mementingkan unsur tersiratnya tetapi juga dilakukan secara eksternal pada kontekstual lagu itu diciptakan melalui penggalan nilai kultur, kondisi, dan situasi.

Memperhatikan kondisi masyarakat khususnya generasi muda saat ini yang sedang memerlukan "tuntunan", seperti data kenakalan anak muda, generasi penerus bangsa yang dapat kita peroleh dari berbagai media sosial dan jika kita hitung hampir setiap hari ada informasi hal tersebut. Khususnya anak-anak dalam usia sekolah yang berperilaku tidak sesuai tatanan etika-moral kemanusiaan, jauh dari nilai-nilai kesopanan, dan menyimpang dari norma kemanusiaan bahkan terlibat pergaulan bebas menggunakan narkoba dan lainnya. Menghadapi kondisi penyimpangan dan kerusakan perilaku anak bangsa ini, maka tidak perlu dicari siapa yang salah dan saling menyalahkan tetapi perlu segera dicarikan upaya pencegahan dan pengobatan (*preventif* dan *kuratif*) agar tidak semakin merusak tatanan dan tuntunan etika-moral bangsa. Dari sisi nilai pendidikan, dapat diupayakan melalui pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung dalam syair lagu daerah, salah satunya lagu daerah Bengkulu sebagai salah satu model teladan bagi pembinaan karakter bangsa.

Syair lagu (termasuk lagu daerah) yang kaya akan makna dapat digali melalui bentuk wacana informatif, interaktif dan persuasif serta lisan dan tulisan (Wijana, 2001 dan Baryadi, 2002). Selanjutnya Kartomihardjo (1993: 23-25) mengungkapkan bahwa wacana lagu dapat dikategorikan sebagai bentuk wacana tulis dan juga sebagai wacana puisi dilihat dari genre sastra dan tergolong wacana rekreatif tulis dilihat dari konteks sarana media yang digunakan. Menurutnya, wacana syair lagu yang memanfaatkan bentuk puisi senantiasa berhadapan dengan keadaan yang bersifat paradoks (*berlawanan*) dengan kebenaran tetapi sebenarnya mengandung nilai-nilai kebenaran. Sebuah lagu seperti halnya puisi merupakan aktivitas pencurahan jiwa yang padat makna sehingga terkadang bersifat sugestif dan sangat asosiatif. Sebab, sebuah wacana lagu atau puisi dikatakan bernilai indah dan puitis jika secara rekreatif dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan membulkan tanggapan atau keharuan pada diri pembaca, pendengar atau penikmatnya (Pradopo, 1999: 12).

Berkaitan dengan kemampuan wacana bahasa Indonesia mengungkapkan (*menggali* dan *menyampaikan* nilai implikasi) syair lagu yang ditulis dalam bahasa daerah (*acuannya*

budaya daerah), Kartomihardjo (1993:56) dalam sebuah pertemuan ilmiah, menyatakan bahwa piranti wacana dalam bahasa daerah seperti implikatur dan lainnya dapat dideskripsikan (sebut diterjemahkan) ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan makna bahkan sangat dibenarkan guna menggali nilai kultural yang tidak semua orang dapat menangkap maknanya. Untuk memahami kandungan makna yang terdapat pada wacana lagu menurut Sumarlam (2003) dapat dikaji secara eksternal melalui pemahaman aspek kontekstual, yang mencakup konteks kultural dan konteks situasi. Malinowski (dalam Halliday dan Hasan, 1992) juga mengemukakan hal ini dengan menyebutnya sebagai konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) yang mencakup konteks situasi dan konteks budaya. Dalam memahami *konteks situasi* dan *konteks budaya* dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi, yaitu (a) prinsip penafsiran personal, (b) prinsip penafsiran lokasional dan (c) prinsip penafsiran temporal serta (d) prinsip analogi. Syafi'ie (dalam Lubis, 1993:58) mendeskripsikan *konteks situasi (pemakaian bahasa)* dalam empat macam, yakni (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, dan (d) konteks sosial. Keempat macam deskripsi pemakaian bahasa (konteks situasi) tersebut juga merupakan suatu bentuk inferensi dari sebuah tuturan yang bergantung pada konteks yang menyertainya. Dalam wacana lagu, inferensi adalah proses yang harus dilakukan pembaca atau pendengar untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan penciptanya. Dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna bahasa (wacana lagu) sedemikian rupa sehingga sampai pada suatu simpulan.

Wacana syair lagu juga dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya. Kemdiknas, (2010: 9-10) mendeskripsikan nilai-nilai budaya pendidikan berkarakter mulia bangsa Indonesia, terdapat delapan belas nilai, mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Koentjaraningrat (1985: 9-12) mendeskripsikan istilah budaya sebagai keseluruhan gagasan budi pekerti dan karya manusia yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Nilai budaya dapat diartikan sebagai lapisan paling abstrak dan luas serta budaya memiliki wujud nilai. Tingkatan dalam nilai budaya ini merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Contohnya kerjasama berdasarkan rasa solidaritas yang besar dalam masyarakat disebut nilai gotong royong.

Dalam sebuah wacana lagu yang bernilai tentu saja tidak mudah dihilangkan begitu saja, bahkan sistem nilai budaya ini dapat menjadi simbol yang juga dijadikan model teladan bagi pembacanya. Contoh nilai budaya dalam sastra puisi atau syair lagu seperti *nilai kesabaran, bekerja keras, toleransi, perhatian kepada orang lain dan gotong royong* (Koentjaraningrat, 1985). Nilai budaya dikelompokkan dalam lima hubungan manusia dengan (1) Tuhan, terdapat nilai (a) ketakwaan atau tawakal, (b) suka berdoa, (c) berserah diri kepada kekuasaan Tuhan; (2) Alam, terdapat nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam, menyerahkan pada ketentuan alam, menguasai alam, dan mencari keselarasan dengan alam; (3) Masyarakat, terdapat nilai (a) musyawarah, (b) gotong royong, (c) kepatuhan pada adat, (d) kearifan lokalitas; (4) Manusia lain, terdapat nilai keramahan, kesopanan, kasih sayang atau penyantun, kesetiaan, menepati janji, kepatuhan atau hormat pada orangtua, suka memaafkan, dan kebijaksanaan; (5) Diri sendiri, mencakup nilai kerja keras, kecerdasan (belajar keras), ketekunan, kejujuran, ketabahan, kewaspadaan, dan hemat (Djamaris, 1993).

Menelaah nilai budaya lagu, Hoggart (dalam Yulistio, 2016: 11-12) mengemukakan bahwa suatu isi cerita dalam syair lagu senantiasa disinari nilai-nilai budaya yang dianut penulisnya. Pesan nilai yang dibawa pengarang lagu akan berhubungan dengan tatanan kehidupan tiap-tiap individu dalam struktur masyarakat tidak terkecuali struktur isi cerita

dalam syair lagu versi masyarakat Bengkulu. Pemfungsian nilai-nilai pesan kehidupan dalam syair lagu akan mampu membentuk karakter yang kuat dan bermanfaat sebagai sarana penyampai informasi guna memudahkan dalam menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti benda atau makhluk, agar sebuah pesan mudah dipahami dan diterima. Penggambaran tentang perilaku dan sifat/watak, seperti kejujuran, kesetiakawanan, cerdas, cantik, dan anggun disamakan dengan fenomena alam kehidupan sehari-hari. Misalnya, wajah seorang gadis cantik, diibaratkan seperti rembulan, rambutnya yang panjang dan bergelombang seperti mayang terurai atau bagaikan nyiur melambai di pinggiran pantai. Penggambaran yang demikian tentu akan membangun imajinasi anak bangsa dan mempengaruhi cara berpikir mereka terhadap kehidupan nyata secara lebih baik dan berkesan khususnya dalam menghargai alam dan lingkungannya. Penghayatan yang baik terhadap nilai pendidikan moral yang terkandung dalam lagu akan merangsang pola berpikir (kecerdasan) emosional dan spiritual anak. Di sini pentingnya peran orang tua, pendidik, dan ulama cerdik-pandai untuk menjelaskan dan menanamkan pengetahuan bahwa dalam syair lagu terkandung beragam nilai yang penting untuk meniti kehidupan. Memahami makna dan isi syair lagu akan mempertajam pemahaman anak yang penting sebagai (1) sarana penyampai informasi bernilai, (2) upaya menjelaskan perbedaan karakter yang baik dan yang tidak baik, (3) upaya orang tua dalam merangsang kecerdasan anak dari menggali nilai-nilai budaya dalam lagu yang sesuai karakter bangsa, bahwa dalam hidup harus berperilaku yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa tuturan dan perilaku yang digambarkan dari syair lagu daerah Bengkulu dan Sumber data berupa lagu berjudul (1) *bekatak kurak-kariak* (cipt. Razi Jahja) versi lagu daerah Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yakni berupa syair lagu dan instrumen penelitian berupa pedoman pencatatan dokumen, meliputi aspek kontekstual dan nilai-nilai budaya dari keempat syair lagu. Analisis data kualitatif dengan urutan (1) membaca teks syair lagu dan menerjemahkan dalam bahasa Indonesia, (2) mengelompokkan dan menabulasikan data makna setiap lagu, (3) pengklasifikasian data sesuai masalah menurut konteks dan nilai-nilai budaya, (4) menginterpretasi dan mengevaluasi hasil temuan, dan (5) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual syair lagu daerah Bengkulu merupakan bentuk analisis wacana yang bertumpu pada teks berupa syair lagu atau mengkaji unsur pembangun teks/wacana yang berasal dari luar (eksternal). Analisis kontekstual, mencakup konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural sebagai dasar pemahaman makna teks melalui prinsip interpretasi (penafsiran) dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran, meliputi (a) penafsiran personal, (b) penafsiran lokasional dan (c) penafsiran temporal serta (d) prinsip analogi. Pada konteks situasi (pemakaian bahasa) terdapat empat jenis, yakni (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, dan (d) konteks sosial. Untuk keperluan analisis, digunakan pengkodean terhadap judul lagu (kode A) *Bekatak kurak kariak* dan untuk menyatakan baris syair lagu dengan kode 01 (baris pertama), 02 (baris kedua), dan seterusnya sampai dengan baris terakhir tiap lagu. Untuk itu, berikut ini disajikan teks atau syair lagu kode A (*Bekatak kurak kariak*) secara utuh dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia agar memudahkan pembaca dalam memahaminya.

01. Bekatak kurak kariak

(kurak karik suara katak)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

- | | |
|---|---------------------------------------|
| 02. Nyemuni di ghupun seghai | (Sembunyi di rumpun serai) |
| 03. <i>Katau kakak ai mela baliak</i> | (Kata kakak ayo, mari kita pulang) |
| 04. <i>Katau ading kelau kudai</i> | (Kata adik nanti dulu) |
| 05. Bekatak kurak karik | (Suara kata kurak karik) |
| 06. Melompat ke dalam payau | (Melompat ke dalam kubangan air) |
| 07. <i>Ulam pepat kakak ngajak baliak</i> | (Berulang kali kakak mengajak pulang) |
| 08. <i>Tapi ading lum nyerilau</i> | (Tetapi adik belum juga mau beranjak) |
| 09. Kurak karik, kurak kariak | (Kurak karik, kurak karik) |
| 10. Luluak itu muni bekatak | (Seperti itu bunyi katak) |
| 11. Mela baliak, mela baliak | (Mari pulang, mari pulang) |
| 12. <i>Tapi ading lum kila galak</i> | (Tetapi adik belum juga mau pulang) |
| 13. Bekatak kurak kariak | (Kurak karik suara katak) |
| 14. Nyemuni di ghupun seghai | (Sembunyi di rumpun serai) |
| 15. <i>Katau ading lum ndak baliak</i> | (kata adik belum mau pulang juga) |
| 16. Ndak nunggu cecirut kudai | (Mau menunggu bunyi yang lain) |

Konteks Kultural Lagu

Lagu *Bekatak Kurak Kariak* merupakan salah satu lagu unggulan, sebagai judul album dalam lagu daerah Bengkulu versi melayu bernuansa dangdut. Lagu yang diciptakan oleh Razie Jahja ini dipopulerkan oleh dua orang penyanyi yakni seorang penyanyi daerah (wanita) dan seorang penyanyi dangdut kenamaan pada tahun 90-an bernama Ice Trisnawati yang terkenal dengan lagunya berjudul ‘*duh engkang*’. Sehingga lagu ini pada saat awal diciptakan sangat sangat terkenal dan banyak digemari masyarakatnya. Hal ini berarti masyarakat sangat mendukung dan memberi dorongan untuk munculnya lagu bernuansa budaya daerah. Disamping, karena dibawakan oleh penyanyi yang terkenal. Ketika diproduksi masih dalam bentuk kaset (*cassette*) untuk *tape recorder* karena ketika itu belum masuk pada era kaset bentuk *CD* atau bahkan era *flashdisk*.

Lagu *Bekatak kurak kariak* ini menggunakan lirik berbahasa daerah Bengkulu Selatan (berbahasa Serawai). Hal ini sesuai dengan penciptanya yang berbahasa ibu (B1) bahasa Serawai atau putra kelahiran Kabupaten Bengkulu Selatan. Walaupun lagu ini tidak terkenal hingga sekarang tetapi dalam acara-acara lokal daerah masih dinyanyikan penggemarnya. Di era digital dan semakin berkualitasnya teknologi informasi (*ICT*) lagu ini ada di *website* media sosial yang bisa kita unduh gratis.

Lagu yang menggunakan lambang acuan nama binatang “Katak” lengkapnya bunyi katak ini bernuansa cerita kocak, canda ria muda-mudi, lelaki dan perempuan yang digambarkan berada pada suatu tempat (di pinggir kampung) yang indah, tenang, dan hanya ada suara ‘*nyanyian*’ katak. Suasana tenang di pinggir kolam kecil, empang atau kubangan air yang sangat nyaman untuk beristirahat dan perenungan. Pengarang sedikit mengurai isi lagu dengan gambaran suasana kemesraan yang terjadi pada sepasang muda-mudi yang mungkin sedang memadu kasih dengan memasukkan unsur binatang katak yang berada (bersembunyi atau bermain dengan sesama katak) di rumpun serai. Sehingga ketika hari sudah petang pun terasa baru sebentar, yang digambarkan ketika si kakak (gambaran seorang lelaki yang baik) mengajak untuk pulang kepada si ading (adik sebagai gambaran seorang gadis belia) tetapi si wanita ini belum ingin beranjak dari tempatnya. Pencipta lagu juga memberikan nuansa kenyamanan, jauh dari kebisingan kota, dan sesekali hanya

terdengar suara katak yang sedang bermain-main dan bersuara merdu seperti halnya sebuah lagu yang sedang didendangkan. Hal ini ditegaskan pengarang pada baris terakhir syair lagu bahwa suasana yang menentramkan hati mereka itu membuat si adik masih ingin mendengarkan suara teman-teman kodok yang lainnya.

Prinsip Penafsiran (Personal, Lokasional, Temporal)

Prinsip ini berkaitan dengan partisipan siapa penutur dan mitra tutur yang tergambar dalam wacana syair lagu. Partisipan dalam wacana biasanya menunjuk pada orang yang mengambil peran dalam tuturan, kedudukannya, jenis hubungan, karakteristik, dan emosinya. Untuk mengetahui pelibatan personal, lokasional, dan temporal serta analogi dapat kita lihat dalam beberapa baris syair lagu dimaksud.

1) Prinsip Penafsiran Personal

Berdasarkan gramatikalnya, terdapat unsur personal kata sapaan orang pada lagu A (bekatak kurak kariak), baris 03, 04, 07, 08, 12, dan 15, yaitu:

- | | |
|---|---------------------------------------|
| 03. Katau kakak ai mela baliak | (Kata kakak mari kita pulang) |
| 04. Katau ading kelau kudai | (Kata adik nanti dulu) |
| 07. Ulam pepat kakak ngajak baliak | (Berulang kali kakak mengajak pulang) |
| 08. Tapi ading lum nyerilau | (Tetapi adik belum juga mau beranjak) |
| 12. Tapi ading lum kila galak | (Tetapi adik belum juga mau pulang) |
| 15. Katau ading lum ndak baliak | (kata adik belum mau pulang juga) |

Bentuk personal sapaan '**kakak**', merupakan panggilan untuk orang yang lebih tua dan sapaan '**ading**,' adik merupakan panggilan untuk orang yang lebih muda. Interpretasi dari pesona pada kedua kata yang turut serta dalam baris-baris syair lagu itu bahwa bentuk sapaan itu digunakan oleh dua orang muda mudi. Kata kakak sebagai sapaan pada seorang lelaki dan adik sebagai sapaan pada seroang perempuan yang lebih mudah dari si kakak. Keduanya digambarkan sedang berada di suatu tempat, seperti di pinggiran kolam, empang, atau bahkan kubangan air, yang hanya berdua (bisa berarti memadu kasih). Sapaan '**kakak**' untuk si lelaki yang merasa sudah lelah dan sore mengajak pulang si '**ading**' (adik), sapaan untuk teman wanitanya, tetapi belum mau beranjak dari tempatnya untuk pulang karena belum puas. Pada baris akhir lagu itu (baris ke-16) digambarkan pengarang dengan kalimat "*Ndak nunggu cecirut kudai*" (Mau menunggu bunyi yang lain). Karena suasana yang menentramkan hati membuat si adik belum mau pulang dan masih ingin mendengarkan suara teman-teman kodok yang lainnya. Lagu ini menjadi hidup karena pengarang menggambarkan suasana isi cerita syair lagu itu dengan menggunakan personal sapaan tokoh kakak dan adik sebagai dua tokoh utama dalam ceritanya. Sapaan kakak dan adik jelas sekali bukan menggambarkan persona dua ekor katak karena kalimat akhir (baris 16) dari syair lagu tersebut.

2) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip lokasional berkaitan dengan penggunaan tempat atau lokasi yang digambarkan dalam peristiwa, kejadian, dan situasi keadaan penceritaannya. Penafsiran lokasional ini dapat menggunakan media nyata atau perangkat yang bersifat kebendaan untuk menandai atau penggambaran peristiwanya. Di dalam syair lagu ini ditemukan secara tersurat dan tersirat unsur pronomina. Secara tersurat terlihat dalam kalimat, baris 02 atau 14 dan baris 06, yakni *Nyemuni di ghupun seghai* (sembunyi di rumpun serai) dan *Melumpat ke dalam payau* (melompat ke dalam air atau kubangan air) yang dapat ditafsirkan bahwa peristiwanya terjadi di dekat air dan dekat dengan serumpun tanaman serai yang di situ tempat katak sembunyi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

sambil berbunyi dan bermain. Sepasang muda-mudi (*si kakak* dan *si adik*) yang duduk di dekat kolam air juga sedang bermain, bercanda, dan menikmati indahnya isi kolam air yang ada kataknya itu. Sapaan *kakak* dan *adik* bukan menggambarkan sepasang katak tetapi menggambarkan hubungan sepasang muda-mudi yang sedang bermain-main di dekat *payau* (bisa kolam air, atau kubangan air) yang ada kataknya.

Bukti lain secara tersurat, terlihat pada baris 03, 07, 11, 15 dari percakapan *si kakak* dan *si adik*, melalui beberapa kata seperti *mela baliak* (mari pulang), *ngajak baliak* (ngajak pulang), dan *lum ndak baliak* (belum mau pulang). Permintaan ini menunjukkan, mereka berdua sedang berada di suatu tempat yang bukan tempat tinggalnya (maksudnya bukan di rumah). Kata *melumpat* dan *nyemuni* menunjukkan secara tersirat bahwa situasinya berada pada suatu tempat yang bukan di rumah tetapi di tepian kolam air yang ada kataknya.

3) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal ditandai dengan lama waktu atau kapan suatu peristiwa atau situasi keadaan itu terjadi (pemahaman mengenai waktu kejadian, peristiwa, atau proses suatu keadaan). Pada baris 01, 05, 13, dan 09, 10, serta baris 07 dari syair lagu ‘Bekatak kurak karik,’ secara tersirat tergambar prinsip temporal sedangkan secara tersurat tidak ditemukan ketegasannya, sebagaimana kalimat berikut ini.

<i>Bekatak kurak kariak</i>	(kurak karik suara katak) (baris 01, 05, 13)
<i>Kurak karik, kurak kariak</i>	(Kurak karik, kurak karik) (baris 09)
<i>Luluak itu muni bekatak</i>	(Seperti itu bunyi katak) (baris 10)

Pada baris-baris di atas secara tersirat dapat ditafsirkan kapan peristiwa itu dilakukan. Pada saat katak berbunyi tentu memiliki waktu dan situasi yang khusus, misalnya pagi hari dengan suasana yang dingin, siang hari cuaca mendung agak gelap, dan kemungkinan sore hari menjelang malam (senja) di saat matahari sudah tidak menampakkan sinarnya atau ketika akan tenggelam serta secara filosofis bahkan dikatakan bahwa katak akan berbunyi karena memanggil-manggil hujan. Sedangkan jika dikaitkan juga dengan makna baris 07 dan 08 serta 16, yakni kalimat *Ulam pepat kakak ngajak baliak* (berulang kali kakak mengajak pulang) dan kalimat *Tapi ading lum nyerilau* (Tetapi adik belum juga mau) serta kalimat *Ndak nunggu cecirut kudai* (Mau menunggu bunyi yang lain), maka dapat diinterpretasikan bahwa waktunya menjelang senja atau bahkan menjelang malam. Karena sudah sore atau menjelang malam, tentu sebagai kakak yang melindungi adiknya yang sedang rekreasi atau bermain di suatu tempat akan mengajak pulang bersama-sama. Walaupun ajakannya tidak langsung direspon oleh si adik tetapi mereka akan pulang bersama. Pada baris terakhir syair lagu ini dapat ditafsirkan bahwa mereka akan pulang bersama setelah si adik mendengarkan bunyi selain bunyi katak, seperti jangkrik, orong-orong, dan tenggerek.

Prinsip Analogi

Berdasarkan konteksnya dapat ditafsirkan bahwa syair lagu Bekatak kurak karik sebagaimana tersurat pada baris 01, 05, 09, dan 13 di atas mengandung penanda kebendaan yakni *katak*, *bekatak* (suara katak), dan *ading* (adik). Makna yang dimiliki ketiga unsur itu mengindikasikan waktu kejadiannya pada sore hari. Sedangkan kata *ading* sebagai penanda personal mengakibatkan si kakak mengajak pulang karena anak perempuan (*adik* sapaan sayang untuk hubungan muda-mudi yang lebih halus dari memanggil nama) tidak baik bermain hingga lewat magrib atau bahkan larut malam.

Secara analogi bahwa katak merupakan binatang yang selalu mengeluarkan bunyi, bermain di air, dan naik lagi di atas dahan atau di rumpun serai menunjukkan itu sebagai binatang yang memiliki siklus kehidupan harus dekat dengan air. Analogi lainnya bahwa jika katak sudah berbunyi maka itu pertanda udara dingin, gelap, hari sudah sore, dan bahkan menjelang malam. Analoginya, bahwa katak bukan merupakan hewan yang menakutkan, tetapi hewan kecil yang lucu, suka bernyanyi, dan bunyinya terkadang menghibur orang yang sedang galau. Sehingga si adik merasa nyaman berada di dekat katak. Interpretasi lainnya bahwa bunyi katak memungkinkan si adik menjadi tenang jiwanya dan bahkan menimbulkan inspirasi baru. Namun, katak akan berbunyi yang secara filosofis dapat mendatangkan hujan (walaupun yang sebenarnya hujan datang bukan karena panggilan si katak). Artinya, kita harus siap dalam menghadapi situasi apa saja dengan tetap berbuat baik (makna lainnya dari istilah sedia payung sebelum hujan).

Konteks Situasi Lagu

Pada konteks situasi (pemakaian bahasa) terdapat empat jenis, yakni (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, dan (d) konteks sosial. Keempat macam deskripsi pemakaian bahasa (konteks situasi) tersebut juga merupakan suatu bentuk inferensi dari sebuah bahasa berdasarkan konteks yang menyertainya. Dalam syair lagu A (*Bekatak kurak karik*) dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

Konteks Fisik (Physical Context)

Konteks fisik berkaitan dengan tempat, objek, dan tindakan atau perilaku pemeran yang terjadinya dalam pemakaian bahasa pada peristiwa komunikasi itu. Dari kenyataan situasi maka peristiwa konteks fisik dapat ditafsirkan pada adanya rumpun batang serai, kolam air (*payau*) tentu peristiwanya terjadi di luar rumah, jauh dari rumah, di sekitar kolam air. Keadaan adik yang belum mau pulang bukan menggambarkan tidak senang dengan kakak tetapi ada ketenangan yang diperoleh di tempat itu ketika mendengarkan suara dan perilaku katak. Makna fisik bagi si adik bahwa nanti kalau pulang tidak bersama kakak lagi karena si kakak akan pulang ke rumahnya sendiri.

Konteks Epistemis (Epistemic Context)

Konteks epistemis berkaitan dengan latar belakang kesamaan pemilikan pengetahuan yang sama-sama diketahui pembicara/penulis dan pembaca/pendengar. Dari konteks ini pencipta lagu lebih mengekspresikan perasaan *ketenangan* (nyaman) terhadap situasi dan kondisi pada waktu dan lokasi di sekitar *payau* (kolam air) tempat katak bernyanyi dan bertingkah laku. Pembaca juga mendapatkan makna tersirat yang sama, bahwa *si adik* merasa mendapatkan ketenangan, nyaman ketika bersama *si kakak*, sehingga belum mau pulang cepat. Walaupun si katak sudah berbunyi dan masuk ke air. Katak berbunyi sebagai penanda hari sudah senja, yang tidak lama lagi matahari akan tenggelam, dan malam menjelang tetapi *si adik* masih beralasan mau menunggu (*cicurut*) bunyi teman-teman katak yang lain dahulu. Kondisi ini pun dipahami si kakak yang sabar memenuhi permintaan si adik.

Konteks Linguistik (Linguistics Context)

Konteks linguistik merupakan kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan berikutnya dilihat dari penjelasan isi dan makna dalam peristiwa komunikasi. Konteks penjelasan bahasa ini pada syair lagu A (*Bekatak kurak karik*) dapat dilihat pada pasangan kalimat baris 02 yang menjelaskan baris 01 bahwa katak hanya terdengar suaranya saja tetapi

kataknya sendiri tidak tampak dengan kalimatnya *bekatak kurak kariak* (suara katak kurak karik) yang dijelaskan dengan kalimat *nyemuni di ghumpun seghai* (bersembunyi di rumpun serai) bahwa kataknya bersembunyi di rumpun batang serai. Begitu juga pada baris 04 menjelaskan baris 03 dan pada baris 16 yang menjelaskan baris 15, bahwa si adik belum mau pulang juga karena masih mau menunggu bunyi yang lain.

Konteks Sosial (*Social Context*)

Konteks sosial berkaitan dengan adanya relasi sosial dan latar belakang *setting* yang melengkapi hubungan antara pencipta lagu yang berperan sebagai penutur dengan pendengar lagu. Peristiwa hubungan muda-mudi antara si kakak dengan si adik sebagai suatu peristiwa biasa yang ada dalam kehidupan. Tindakan si kakak yang mau menunggu si adik yang belum mau pulang dapat dipahami sebagai bentuk toleransi dan kesabaran sosial serta rasa tanggung jawab seorang lelaki yang pergi bersama maka pulang juga harus bersama. Walaupun dari segi waktu yang sudah mulai senja (karena katak-katak sudah berbunyi dan kembali ke air) dan tempat yang sudah tidak baik untuk berdua karena sudah mulai gelap, di sekitar kolam air yang jauh dari rumah. Tetapi masih ditoleransi (ditunggu dengan kesabaran) karena si adik masih menginginkan mendengarkan bunyi-bunyi hewan yang lain selain bunyi katak.

Inferensi umum, yang dapat dipetik dari keempat konteks situasi pemakaian bahasa di atas, bahwa (1) alam yang tenang, nyaman akan memberikan kenyamanan bagi manusia yang sedang galau atau memerlukan ketenangan jiwa, (2) dalam berhubungan dengan sesama manusia harus saling menghargai dan *tepo seliro* memahami keinginan orang lain yang mungkin berbeda dengan keinginan kita, (3) kebersamaan dengan teman perlu memperhatikan lingkungan sosial masyarakat agar tidak memandang rendah perilakunya sehingga tidak boleh berlama-lama berdua di tempat sepi bagi sepasang muda-mudi yang belum terikat tali perkawinan resmi, dan (4) bagi diri si kakak, telah menunjukkan kehati-hatian, bertanggung jawab, dan bahkan dapat ditafsirkan takut berdosa (sebagai bentuk hubungan jiwanya dengan Tuhan) jika berada di tempat itu hingga larut malam.

Analisis Nilai-Nilai Budaya

Analisis nilai-nilai budaya syair lagu daerah Bengkulu merupakan analisis yang didasarkan pada makna sebuah teks (internal). Analisis nilai budaya syair lagu ini mencakup lima kategori, yakni hubungan manusia dengan (1) Tuhan, (2) alam, (3) masyarakat, (4) manusia lain (sesama manusia), dan (5) dirinya sendiri. Kelima kategori hubungan ini melahirkan berbagai nilai karakter yang penting bagi manusia.

Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam syair lagu *Bekatak Kurak Karik* digambarkan penciptanya dalam beberapa peristiwa tuturan secara tersirat. Dalam hal ini diciptakan bentuk hubungan antarkalimat yang menggambarkan hubungan antara si kakak dengan si adik. Hubungan ini, seperti adanya keterkaitan kalimat pada baris 02 dengan 03, ditegaskan lagi dalam rangkaian kalimat pada baris 07 dengan 08, dan keterkaitan kalimat baris 11 dengan baris 12. Adanya pengulangan itu dapat ditafsirkan bahwa si kakak masih memiliki rasa malu dan tanggung jawab dengan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat, dan takut dengan Sang Pencipta jika terjadi hal yang tidak baik. Sehingga dengan kalimat yang diucapkan berulang, tidak cukup sekali dia mengajak pulang si adik. Dia, *si Kakak*, tidak mau berlama-lama hanya berdua, apalagi hingga larut malam. Artinya, si kakak berkeyakinan walaupun tidak ada orang lain, bahwa kedatangannya di kolam air bersama si adik tetap ada yang memperhatikan, yakni Tuhan. Hal ini sebagai bukti bahwa si kakak

berpegang pada nilai-nilai karakter mulia, yakni ketakwaan atau tawakal dan selalu berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

Nilai Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam dapat dilihat pada perilaku kedua muda-mudi (adik dan kakak) yang secara langsung dan tidak langsung menggambarkan (a) *pemanfaatan isi alam* dan (b) *mencari keselarasan dengan alam*. Hal ini sebagaimana deskripsi hubungan perilaku kakak dan adik yang merasa nyaman berada di dekat kolam air, memperhatikan katak yang bernyanyi (gambaran bunyi suara katak) dengan sembunyi di batang serai, katak yang melompat ke dalam kolam air, menunjukkan bahwa manusia memanfaatkan alam dan isinya. Khususnya, *ading* (adik) yang ingin berlama-lama di dekat kolam karena ingin mendapatkan ketenangan jiwa. Ternyata, si adik mendapatkan kenyamanan berada di lingkungan ini. Hal ini dibuktikan dengan kalimat baris ke-16 sebagai jawaban baris ke-15 bahwa adik sangat senang dan nyaman berada di lingkungan kolam air yang di dalamnya ada katak yang bernyanyi dengan suaranya yang khas. Bahkan, si adik belum mau pulang karena masih menunggu suara yang lain (maksudnya suara hewan kecil teman katak, seperti jangkrik, tenggerek, dan orong-orong) yang sering berbunyi bersamaan. Hal ini memberi gambaran bahwa pencipta lagu ini melalui perilaku si adik sangat menjunjung *nilai keselarasan dengan alam* untuk mendapatkan ketenangan dalam kehidupan.

Nilai Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Hubungan manusia dengan masyarakat secara tersirat tergambar dalam perlakuan kakak kepada adik yang selalu mengajak pulang dan tidak berlama-lama di dekat kolam air agar tidak pulang melewati waktu yang semestinya. Sebab, hal ini merupakan norma yang tidak boleh dilanggar dalam budaya masyarakat lokal. Harus segera pulang jika sudah senja sebab ada mitos atau filosofi bahwa *binatang piaraan pun pulang ke kandangnya ketika menjelang malam*. Hubungan kalimat baris 03 dengan 04, 07 dengan 08, 11 dengan 12, dan 15 dengan 15 menunjukkan bahwa si kakak menjunjung tinggi nilai *kepatuhan pada adat* dengan menunjukkan tidak mau berbuat yang melanggar budaya walaupun hanya berdua sedangkan nilai *kearifan lokalitas*, bahwa keduanya tidak merusak alam yang ada di tempat mereka bermain. Hal ini ditunjukkan oleh keduanya ketika berada di lingkungan sekitar kolam air baik secara tersurat maupun tersirat, tidak digambarkan merusak tanaman, air, dan hewan yang ada di sana tetapi sebaliknya mereka berdua menjaganya dan memanfaatkannya sebagai tempat yang dapat menenangkan hati dan mencari inspirasi.

Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan sesamanya tergambar secara tersurat dan tersirat. Pencipta lagu sengaja menonjolkan peran kakak dalam syair lagu lebih jelas dibandingkan peran adik yang hanya bersifat menunggu dan menguji nilai karakter mulia si kakak. Hubungan *bernilai bijaksana dan kesabaran* antara keduanya terlihat secara tersurat pada diri kakak ketika si kakak berulang kali meminta kepada adik untuk segera pulang tetapi respon yang muncul dari adik tetap belum mau pulang. Namun, pada kalimat baris ke-16 ternyata adik memberi jawaban (yang digambarkan pengarang lagu) melalui kalimat *Ndak nunggu cecirut kudai* (masih mau menunggu cecirut dulu), yang diartikan sebagai bunyi suara yang lain selain suara katak. Kenyataan, secara tersurat tidak menimbulkan jawaban dari kakak sehingga dapat dimaknai bahwa keinginan adik dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang kakak harus bijaksana kepada adik dan sabar menghadapi perilakunya.

Kalimat baris ke-16 syair lagu A merupakan baris terakhir dan tidak ada lanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang lagu menggambarkan isi ceritanya melalui perilaku *kakak* sebagai seseorang yang menjunjung *nilai kesetiaan* dan *nilai kasih sayang*. Tidak ada respon tersurat dari kakak menunjukkan bahwa ia menyetujui dan merupakan pengungkapan *nilai kesetiaan* yang mendalam kepada adik. Gambaran secara tersirat bahwa si kakak menyukai adik walaupun itu dirasakan menyita perhatian. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya rasa (tersurat atau tersirat) yang menyatakan tidak suka, marah, atau memaksa untuk segera pulang walaupun telah berulang kali mengajak pulang, seperti kalimat baris ke-07 dari syair lagu ini *Ulam pepat kakak ngajak baliak* (Berulang kali kakak mengajak pulang). Hal itu sebagai bukti bahwa kakak memiliki *nilai kasih sayang* yang juga mendalam kepada adik yang ditunjukkan dari perilakunya untuk menunggu hingga batas waktunya. Nilai *kesopanan* digambarkan penulis lagu dengan tidak menonjolkan hal yang tidak baik dalam berkata dan berperilaku dari keduanya. Perbuatan mereka secara tersirat digambarkan berhubungan secara santun dan bahkan tidak ada perlakuan tidak baik seperti "berpegangan tangan" dan lainnya. Hal ini sebagai contoh nilai teladan karakter yang baik yakni kesopanan.

Nilai Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menghadapi situasi apa saja harus dilakukan dengan percaya diri, hati-hati, dan tidak sembarangan. Dalam menghadapi si adik yang agak susah, tidak mau mengikuti kehendak kakak, atau '*jinak-jinak merpati*' tetapi *si kakak* tetap sabar dan memandang hidup ini sebagai ujian. Dalam hal ini si adik digambarkan sebagai wanita yang bersifat meminta perhatian dan menunggu saja. Keberhasilan yang dicapai *si kakak* dalam ujian ini melahirkan *nilai karakter ketabahan* dan *kewaspadaan*. Nilai ketabahannya, bahwa kakak tidak marah dan tetap memberi perhatian kepada si adik. Hal ini dilakukan karena kakak sudah memiliki pendirian bahwa itu adalah ujian yang harus dihadapi dalam berhubungan dengan seorang wanita seperti si adik. Dalam nilai kewaspadaan, terlihat *si kakak* sangat hati-hati dalam bertindak walaupun tetap mengajak *si adik* untuk pulang karena hari menjelang sore (karena suara katak sudah terdengar), sebagaimana digambarkan secara tersurat dalam baris 09 dan 10, yakni *Kurak karik, kurak karik, seperti itu bunyi katak*. Si kakak tetap hati-hati menjaga hubungan dengan si adik agar tidak salah dalam bertindak sehingga berakibat fatal.

Nilai *kejujuran* dilakukan keduanya, bahwa walaupun mereka hanya berdua tetapi berperilaku baik dan tidak ada dusta diantara mereka. Si kakak mengikuti kehendak si adik tanpa menyimpan curiga, polos-polos saja. Sebaliknya, justru *si adik* yang agak jinak-jinak merpati menyimpan sejuta rasa, kurang terbuka, menunggu satu hal penting yang sebenarnya dia ingin dengarkan adalah bunyi suara kepastian. Walaupun, dalam baris ke-16 menyatakan secara tersurat *mau menunggu cecirut kudai* (mau menunggu bunyi suara selain bunyi katak) tetapi secara tersirat si adik menunggu pengungkapan perasaan dari *si kakak* yang polos saja.

PEMBAHASAN

Hasil analisis kontekstual syair lagu Bekatak kurak karik secara kultural bahwa lagu ini secara kocak yang menggambarkan hubungan sepasang muda-mudi yang terjadi di pinggiran kolam air yang ada kataknya. Penulis lagu menghidupkan situasinya dengan menyertakan kehidupan katak di atas kolam yang dengan bunyinya dan sesekali melompat ke kolam air dan tetap bersembunyi di rumpun batang serai menunjukkan katak sedang bermain, bercanda ria. Kondisi dan situasi sekitar kolam air yang tenang dan penuh keindahan itu dinikmati oleh keduanya, kakak dan adik, yang juga merasa mendapatkan kenyamanan di dekat kolam air itu. Kenyaman itu sangat dirasakan khususnya oleh adik, yang belum ingin beranjak pulang walaupun hari mendekati senja yang dibuktikan dengan suara katak berbunyi

dan sang kakak juga telah beberapa kali mengajaknya pulang. Keindahan dan ketenangan situasi senja di pinggiran kolam itu justru dijalani dengan kearifan, ketenangan, dan keyakinan oleh keduanya,

Gambaran konteks isi cerita dalam syair lagu ini melahirkan konteks kultur dengan berbagai prinsip penafsiran (personal, lokasional, dan temporal) dan prinsip analogi serta konteks situasi, yang menurut Malinowski (dalam Halliday dan Hasan, 1992) merupakan konteks di luar bahasa. Artinya, konteks ini bukan semata-mata dikaji secara gramatikal dan leksikal tetapi bermakna karena terdapat keterkaitan dengan unsur lain yang mengikat lagu tersebut. Disisi lain, ditemukan dalam syair lagu tersebut konteks situasi yang terdiri atas konteks fisik, epistemis, linguistik, dan sosial. Menurut Kartomihardjo (1993) bahwa adanya konteks situasi pun harus melibatkan partisipasi pembicara dan pendengar atau dalam hal ini pencipta lagu dengan pendengar lagunya dalam suatu interaksi yang selaras. Ketika menanggapi isi pesan yang disampaikan dalam lagu itu dalam suatu peristiwa berbahasa yang memiliki setting tempat dan waktu juga diperlukan interpretasi yang tampak secara tersurat dan tersirat dalam syair lagu tersebut.

Nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang ditemukan dalam syair lagu menunjukkan masih dilakukannya lima hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri. Dalam hal ini ditegaskan Koentjaraningrat (1985:9-12) bahwa nilai-nilai itu merupakan keseluruhan gagasan budi pekerti dan karya manusia yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Sebab, secara konseptual budaya memiliki tiga wujud, yakni (1) wujud ideal, (2) wujud kelakuan, dan (3) wujud fisik. Wujud itu dapat kita sebut sebagai adat tata kelakuan. Bedanya dengan adat, bahwa adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang selalu menjadi angan-angan masyarakat. Perbuatan yang sesuai adat, seperti aturan sopan santun, kearifan lokal, dan kepatuhan pada adat, dan lainnya perlu terus dilestarikan dan dikenalkan pada anak, misalnya kegiatan kondangan dengan memberikan amplop berisi uang kepada orang yang mengadakan resepsi. Salah satu tingkatan adat disebut tingkat *nilai budaya* yang dalam kehidupan masyarakat sangat diutamakan karena berkaitan dengan perilaku manusianya. Oleh karena itu, temuan berbagai nilai-nilai budaya ini sangat penting dan berguna dalam pembinaan karakter anak bangsa. Para orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu bersinergi secara bersama menanamkan nilai-nilai karakter mulia pada anak dalam pergaulan ketika di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa analisis kontekstual syair lagu daerah Bengkulu “Bekatak kurak karik”, mencakup (1) konteks kultural lagu, meliputi (a) prinsip penafsiran dan (b) prinsip analogi. Prinsip penafsiran terdiri atas (1) penafsiran personal, (2) penafsiran lokasional, dan (3) penafsiran temporal, dan (4) prinsip analogi, dan (2) konteks situasi lagu, meliputi (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, (d) konteks sosial dan inferensi umum isi syair lagu. Analisis nilai-nilai budaya dalam syair lagu, meliputi nilai hubungan manusia dengan (1) Tuhan, yang mencakup nilai (a) ketakwaan atau tawakal dan berserah diri kepada Tuhan, (2) alam, mencakup nilai (b) memanfaatkan alam dan isinya, (c) mencari keselarasan dengan alam, (3) masyarakat, mencakup nilai (d) kepatuhan pada adat, (e) kearifan lokalitas, (4) manusia lain, mencakup nilai (f) kebijaksanaan, (g) kesabaran, (h) kesetiaan, (i) kasih sayang, dan (j) kesopanan, dan (5) diri sendiri, mencakup nilai (k) ketabahan, (l) kewaspadaan, dan (m) kejujuran.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai karya lokal termasuk syair lagu perlu terus digali dan dimanfaatkan bagi pembinaan karakter bangsa dan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembinaan ini memerlukan peran aktif dan teladan dari orang

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

tua, pendidik, dan masyarakat untuk secara bersinergi membangun berperilaku anak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sehingga menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 2001. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Brown, Gillian and George Yule. 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Terj. I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeseno, Kartomihardjo. 1993. "Analisis Wacana Dengan Penerapannya Pada Beberapa Wacana" dalam Purwo, Bambang Kaswanti (Peny). *PELLBA 6*. Jakarta: Diterbitkan Kerjasama Unika Atma Jaya & Kanisius.
- Sumarlam (Ed). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Yahya, H.A. Razie. 1993. *Kaset Lagu Bekatak Kurak Kariak*. Jakarta: Diedarkan oleh.
- Yulistio, Didi. 2016. "Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Dongeng: Model Pemanfaatan nilai Dongeng 'si Kelingking' bagi Pembinaan Karakter Anak Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Seni, Halama, 7–17*. Jambi: JPBS FKIP Universitas Jambi, 5 Agustus.
- Wijana, I Dewa Putu. 2001. "Wacana 'Sungguh-Sungguh Terjadi' Sebagai salah satu Bentuk Wacana Kreatif". Dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah MLI, Tahun 19, Nomor 2, Agustus 2001*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LITERASI SASTRA CERITA RAKYAT INDONESIA SEBAGAI GERAKAN PENANAMAN KARAKTER YANG SESUAI DENGAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN

Eka Nur'Aini

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
eka.nuraini.en@gmail.com

Abstrak

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia semakin menyadari pentingnya budaya literasi. Bentuk kepedulian ini diwujudkan dengan pengadaan Gerakan Literasi Sekolah. Literasi atau budaya membaca menjadi salah satu kegiatan yang menentukan kualitas intelektual dan karakter setiap orang. Kualitas bacaan yang dimiliki oleh setiap orang dapat menjadi modal baginya untuk memahami dan menyikapi permasalahan yang ada. Oleh sebab itu literasi juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu bentuk dukungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempersembahkan Buku Bahan Bacaan Literasi Cerita Rakyat yang berasal dari 34 Provinsi di seluruh Indonesia. Diantaranya terdapat tujuh cerita rakyat yang dipersembahkan untuk siswa tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Usia anak SMA merupakan usia dimana anak mulai mengenal dunia lebih luas dan segera memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana menuntut setiap anak untuk lebih kreatif, mandiri, dan berpengetahuan luas. Oleh sebab itu, budaya membaca dan bacaan yang berkarakter perlulah untuk dimiliki oleh mereka. Berdasarkan hasil kajian terhadap tujuh cerita rakyat tersebut, didapatkan beberapa pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, yaitu 1) nilai keutamaan; 2) nilai keindahan; 3) nilai kerja; 4) nilai cinta tanah air; 5) nilai demokrasi; 6) nilai kesatuan; 7) nilai moral; 8) nilai kemanusiaan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk menentukan bahan bacaan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang ingin ditanamkan pada diri setiap siswa jenjang Sekolah Menengah Atas.

Kata kunci: *literasi*, sastra, cerita pendek, nilai-nilai kebangsaan

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program yang diusung oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Gerakan ini merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah.

Sasaran Gerakan Literasi Sekolah adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini dikarenakan pada lingkungan sekolah tersebut, kurikulum masih bisa dikontrol. Selain itu tentunya sebagai persiapan bagi peserta didik, terutama tingkat sekolah menengah atas (SMA), yang akan terjun ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu universitas ataupun ke masyarakat yang membutuhkan bekal sangat banyak, baik dari segi intelektual ataupun sikap.

Gerakan literasi sekolah memiliki beberapa prinsip, salah satunya adalah pentingnya bagi pendidik untuk tidak hanya menerima perbedaan, namun juga merayakannya melalui agenda literasi di sekolah. Maksudnya adalah buku-buku yang disediakan untuk bahan bacaan peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik mendapat pengalaman multikultural sebanyak mungkin.

Oleh karena itu, sumber bacaan untuk ini tidak boleh sembarangan. Literatur harus dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pentingnya hal-hal di atas disadari pula oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hal ini dibuktikan dengan persembahan Buku Bahan Bacaan Literasi Cerita Rakyat yang berasal dari 34 Provinsi di seluruh Indonesia sebagai bentuk dukungan terhadap program gerakan literasi sekolah.

Cerita Rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang bergenre prosa. Menurut Rokhmansyah (2014: 31) prosa selalu bersumber dari lingkungan kehidupan yang dialami, disaksikan, didengar, dan dibaca oleh pengarang. Adapun ciri-ciri prosa adalah bahasanya terurau, dapat memperluas pengetahuan dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif.

Cerita rakyat sendiri dipilih sebagai bahan penelitian karena cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Berdasarkan hal tersebut tentunya nilai-nilai kebangsaan Indonesia secara tidak langsung akan terdapat dalam cerita rakyat.

Namun, perlu diketahui apakah cerita rakyat yang telah dipersembahkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini benar-benar telah sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Hal yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk karakter yang terdapat dalam tujuh cerita rakyat untuk tingkat SMA dan apakah karakter-karakter tersebut telah sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Oleh karena itu, untuk mengetahui hal-hal di atas penelitian ini menggunakan analisis Hermeneutik untuk memahami teks cerita rakyat. Gadmer (2008) mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan, yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Melalui penelitian dengan cara analisis hermeneutik ini nantinya bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, bagaimana hubungan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik sastra hermeneutik. Sumber data pada penelitian ini adalah cerita rakyat Awan Putih Mengambang di Cakrawala (APMC), Cerita Untuk Kirana (CKR), Hikayat Bayan Budiman (HBB), dan Manarmakeri (MKK) persembahan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data dalam penelitian ini berupa uraian dan kutipan dialog tentang pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, teknik pengolahan data dilakukan dengan membuat indikator dan korpus data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi pada data yang terkumpul, sehingga dapat menarik kesimpulan akan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter pada tiap-tiap negara berbeda, tergantung dengan nilai-nilai kebangsaan negara tersebut. Berdasarkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, Doni Koesoema menjabarkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, yaitu 1) nilai keutamaan; 2) nilai keindahan; 3) nilai kerja; 4) nilai cinta tanah air; 5) nilai demokrasi; 6) nilai kesatuan; 7) nilai moral; 8) nilai kemanusiaan.

Cerita rakyat yang dipersembahkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memuat karakter yang sesuai dengan nilai-nilai di atas. Hal itu dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut.

Nilai Keutamaan

Nilai keutamaan adalah karakter tentang perbuatan baik dan buruk sebagai manusia, bahwa sebagai manusia beragama ia harus melaksanakan sesuai ajaran agamanya, dan setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan dari Tuhan ataupun di masyarakat. Nilai ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"...Rakyat mereka hidup dengan kaya dari hasil panen padi dan tanaman lain yang melimpah. Sayang, penduduk tidak tahu berterima kasih pada alam yang telah memberi mereka makanan dan kecukupan kebutuhan hidup yang berlimpah. Mereka tidak menjaga kebersihan dan senang merusak alam. Mereka menebangi pohon semesta dan tidak menanam kembali. Pada suatu hari, Tuhan mengirim wabah kepada mereka dengan membuat napas mereka menjadi sangat bau.." (APMC: 2016,5)

"Kamu sudah menjalani hidup sebatang kara dengan sabar, suka menolong orang yang kesusahan, dan rajin bekerja. Saya ingin membawamu ke suatu tempat yang penuh kedamaian sebagai balasan atas sifat terpujimu itu. (MMK: 2016, 3)

"Manarmakeri sudah berhasil melewati berbagai ujian dengan penuh kesabaran. Akhirnya, ia kembali pada sosok aslinya, yakni Yawi Nusyado yang tampan rupawan. (MMK: 2016, 45-46)

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui adanya ajaran bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan ganjarannya. Kutipan pertama menjelaskan ganjaran berupa musibah mulut yang bau kepada suatu kerajaan dan masyarakatnya akibat tidak bersyukur dan tidak menjaga lingkungan sehingga membuat Tuhan marah.

Selanjutnya pada kutipan kedua dan ketiga menandakan kebaikan yang akan diperoleh jika kita berbuat baik. Yawi Nusyado merupakan seorang yang sabar, pekerja keras, serta sifat terpuji lainnya, karena sifatnya ini ia mendapat ujian yang menjadikan dirinya tua dan berkudis sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Namun, ia tetap sabar, bahkan selama bertahun-tahun hal itu dialaminya, hingga akhirnya ia mendapat ganjaran surga dan kembali menjadi pemuda yang tampan.

Selain itu, terdapat juga ajaran yang mengingatkan tentang perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah, bahwasanyannya setiap perbuatan kita harus sesuai dengan perintah Allah dan selalu ingat akan janji-Nya. Seperti kutipan berikut ini:

"Tuan adalah seorang perempuan. Sangat tidak pantas seorang perempuan menemui laki-laki pada malam hari begini. Apakah Tuan tidak takut kepada Allah subhanahu wa taala dan malu kepada Rasulullah salallahu alaihi wasalam? Ingatlah Tuan, hukuman Allah itu sangat keras

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

terhadap orang yang melakukan zina. Zina itu termasuk dosa besar, Tuan. Perbuatan itu sangat diharamkan Allah subhanahu wa taala." (HBB: 2016, 27)

"Setelah mendengar nasihat Bayan, istri Khoja Maimun tersadar bahwa tindakannya salah. Tidak sepatutnya ia menerima tamu laki-laki di rumahnya pada saat suaminya tak ada di rumah, apalagi menerima cinta dari laki-laki lain. Ia segera beristigfar, lalu memohon ampun kepada Allah subhanahu wa taala." (HBB: 2016, 16)

Kutipan di atas, sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Pada pancasila ke-1, Indonesia merupakan negara yang mengharuskan setiap rakyatnya untuk menganut satu agama. Menjalankan kehidupan sesuai dengan keyakinan yang dimiliki.

Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan karakter yang selalu memperhatikan keindahan dimanapun ia berada, bukan hanya menghasilkan keindahan, namun juga merupakan proses untuk mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat.

"Akhirnya, mereka sampai juga di rumah yang terletak di pinggir jalan sebuah kota kecil. Rumah kecil dan asri. Halaman belakangnya luas ditanami berbagai pohon buah. Jambu biji, mangga, rambutan, dan beberapa pohon bunga seperti pohon cempaka, kenanga, kaca piring, kamboja jepang, kemuning jepang, melati, dan menur. Semuanya ada di sana." (APMC: 2016, 12)

"Sore hari, Andini bangun dengan perasaan segar. Setelah mandi, dia duduk di luar rumah mendekati eyang kakungnya yang sedang meneliti daun bunga kaca piring. Eyang tidak suka jika ada ulat bertelur di daun bunga itu. Pasti daunnya akan gundul dan hanya akan terlihat tangkai bunga yang berwarna coklat. Gersang kesannya." (APMC: 2016, 13)

Kutipan di atas menandakan kecintaan terhadap keindahan lingkungan. Kecintaannya itu membuat Eyang Andini menanam tanaman di kebunnya dan selalu merawat, serta menjaga tanaman-tanamannya agar terlihat tetap indah dan tidak terlihat gersang, karena menurutnya itu "tidak elok".

Nilai Kerja

Nilai kerja memuat pendidikan karakter berupa karakter pekerja keras dan tidak mengenal putus asa. Senantiasa bekerja dengan penuh ketekunan, sabar dalam menunggu hasil. Selain itu, juga mengajarkan sikap tidak mudah bergantung dengan orang lain, selalu mandiri dan optimis. Nilai ini terbukti dalam kutipan-kutipan berikut:

"Di pantai barat Pulau Biak terdapat sebuah kampung bernama Sopen. Penduduknya hidup rukun dan damai. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehari-hari mereka bekerja di kebun... seperti halnya penduduk kampung yang lain, Yawi Nusyado menanam keladi bete dan labu di kebun untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari." (MMK: 2016, 1)

Sebagai manusia yang harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat di Pulau Biak. Hidup dengan rukun dan damai, masyarakat di sana tidak pernah lupa untuk bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

tersebut juga dilakukan oleh Yawi Nusyado, ia memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berkebun.

Selain itu, nilai kerja juga dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan berikut:

“Aziz membawa dagangannya berkeliling dari kampung ke kampung. Aziz sangat gigih, sabar, dan jujur. Setiap dagangan yang ia bawa selalu laku, banyak diminati orang. Pelayanan Aziz yang ramah membuat para pembeli senang. Sedikit demi sedikit usaha Aziz terlihat hasilnya. Wilayah dagang Aziz makin luas, sampai ke kerajaan jiran. Dagangan Aziz makin banyak macamnya. Meskipun sudah sukses, Aziz tetap seperti Aziz yang dulu, ramah dan sopan.” (CKR: 2016, 18)

“Pangeran sangat kecewa ketika lamaran Perdana Menteri ditolak oleh Putri Sayida beberapa waktu yang lalu. Oleh karena itu, Pangeran berniat untuk melamarnya sendiri. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Pangeran Tajul Muluk menyamar menjadi seorang saudagar. Sebagai seorang saudagar, Pangeran bisa bebas keluar masuk sebuah negeri.” (CKR: 2016, 41-42)

“Jangan berputus asa, Sanarero. Selagi kita mau berusaha, jalan keluar pasti selalu ada,” jawab Manarmakeri memberi semangat”. (MMK: 2016, 32)

Aziz, Pangeran Tajul Muluk, dan Manarmakeri pada kutipan di atas menunjukkan sikap pekerja keras, tidak mudah putus asa, selalu berusaha untuk mencapai keinginan masing-masing. Kutipan-kutipan di atas mengajarkan tentang betapa pentingnya memiliki sikap yang sesuai nilai-nilai kerja di Indonesia.

Memiliki sikap yang sesuai nilai-nilai kerja tersebut, akan membentuk masyarakat Indonesia yang selalu berusaha untuk mencapai keinginan. Masyarakat yang pekerja keras dan tidak mengandalkan atau mengharapkan bantuan orang lain. Mereka tahu, jika mereka menginginkan sesuatu artinya mereka harus berjuang untuk itu.

Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah melakukan apa saja untuk kepentingan bangsa dan tanah airnya. Tidak hanya mementingkan diri sendiri, ia akan berkorban dalam bentuk apapun, jiwa, raga, dan harta bendanya. Hal ini dapat tercermin dalam perbuatan membayar pajak dan menjaga kebersihan di masyarakat.

“Keadaan kerajaan setelah Yudistira menjadi raja berubah. Rakyat merasakan ketenteraman dan kecukupan dalam hal sandang serta pangan. Pajak rakyat rendah. Raja taklukan Astina selalu mengirimkan upeti dengan perasaan senang tanpa dipaksa. Mereka menyerahkan barang-barang berharga seperti emas, berlian, hasil pertanian, atau hasil kriya dari rakyatnya. Tidak ada satu pun kerajaan taklukan yang memberontak karena Yudistira adalah raja yang adil dan bijaksana.” (APMC: 2016, 38)

“Itu memang perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang raja yang usianya sudah tua, yaitu menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Raja itu harus menjalani penebusan dosa di hutan dengan jalan memasrahkan diri kepada alam. Mereka mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka dengan bersemadi.” (APMC: 2016, 39)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kutipan pertama menandakan keralaan masyarakat dan negara jajahan untuk menyerahkan pajak ataupun upeti kepada pihak kerajaan. Hal ini dilakukan karena kecintaan terhadap negara yang dipimpin oleh raja yang adil dan bijaksana, karena mereka tahu bahwa raja akan menggunakan itu untuk kepentingan rakyatnya juga. Sedangkan, kutipan kedua menandakan kesiapan raja untuk menyerahkan dirinya agar menjauh dari kehidupan dunia, sesuai dengan tradisi yang dilaksanakan di negaranya tersebut.

Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi memuat sikap yaitu dengan memberi kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Menghargai dan memberi kesempatan kepada orang lain. Berargumentasi dan berpendapat tanpa paksaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

"Hm, begitu ceritanya. Pinangan ini akan saya sampaikan kepada putrinda. Keputusan ada di tangannya." (CKR: 2016, 7)

Raja itu tertunduk malu. Ia baru menyadari bahwa tak semua perempuan mau dijadikan istrinya. Ia sangat mengagumi keteguhan hati perempuan yang kini berada di sampingnya. Ia sangat bijaksana dan lebih pantas menjadi ibu daripada menjadi istri. (HBB: 2016, 39)

"Sehina itu perbuatan seorang keturunan Maharaja Astina? Ayo lawan aku dengan sikap pahlawan!" (APMC: 2016, 19)

Kutipan satu menandakan seorang raja (ayah) yang kedatangan seorang pangeran yang ingin menikahi putrinya. Rajanya tidak lantas langsung menerima tawaran tersebut, namun ia terselihi dahulu bertanya kepada putrinya apakah ingin menerima atau tidak. Sedangkan, pada kutipan kedua pada cerita rakyat yang berbeda, ada seorang raja yang ingin menikahi seorang janda. Namun, keinginan raja itu ditolak oleh janda tersebut karena janda itu masih mencintai suaminya yang telah meninggal. Raja menerima alasan tersebut dan tidak memaksakan kehendaknya.

Kutipan ketiga menunjukkan sikap berani dan keadilan. Bahwa dalam berdemokrasi selain memikirkan pendapat orang lain, juga harus berpikir tentang keadaan orang lain, apakah telah sebanding dengan dirinya atau harus bersikap adil. Sikap ini juga ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut:

"Menurut hakim, nakhoda itu telah berbuat dua kesalahan. Pertama, ia membawa lari istri orang. Hukuman bagi orang yang melarikan istri orang adalah ia harus menyerahkan seluruh hartanya. Kedua, ia telah melakukan perzinahan. Hukuman bagi orang yang berzina adalah ia harus dirajam." (HBB: 2016, 54)

"Pengolahan lahan pertanian diperhatikan oleh punggawa kerajaan sehingga pembagian irigasi yang semula tidak merata menjadi merata. Perkebunan ditingkatkan perawatannya sehingga hasil kebun seperti kopi, cengkih, dan rempah-rempah berlimpah. Jalan-jalan ke desa-desa diperbaiki dan pembangunan rumah peribadatan dilakukan dengan bergotong-royong. Jalan-jalan perlu diperbaiki untuk mempermudah rakyat desa jika akan pergi ke ibu kota kerajaan." (APMC: 2016, 24)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kutipan-kutipan di atas menandakan bahwa keadilan itu harus ditegakkan. Siap yang berbuat keburukan harus menerima hukuman sesuai dengan perbuatannya, serta kutipan kedua mengajarkan bahwa keadilan dan kesejahteraan itu wajib untuk seluruh rakyat, tidak hanya keluarga kerajaan.

Nilai Kesatuan

Indonesia sebagai negara yang memiliki lima agama dan beragam suku dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda, penting untuk memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan nilai kesatuan. Sikap yang menunjukkan keberagaman budaya di Indonesia dan menerima semua berpebedaan-perbedaan itu dengan lapang dada. Menunjukkan keberagaman perbedaan itu sebagai sebuah keindahan dan kelebihan yang dimiliki Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

“Adapun Pandu, ia menikah dengan Kunti dan berputra tiga orang, yaitu Yudistira, Bima, dan Arjuna. Pandu juga mempunyai istri yang lain, Dewi Madrim namanya. Dari Dewi Madrim, Pandu mendapatkan putra bernama Nakula dan Sadewa, mereka kembar. Anak-anak Pandu ini kemudian terkenal dengan sebutan keluarga Pandawa Lima.” (APMC, 15)

Di belakang Kampung Sopen terdapat tiga buah gunung yang menjulang tinggi yang oleh penduduk setempat disebut Gunung Yamnaibori, Sunbiyabo, dan Manswarbori. (MMK: 2016, 1)

Di suatu zaman yang sangat makmur, hiduplah seorang nenek bersama cucunya, Kirana. Mereka hidup di perbatasan sebuah desa dengan beberapa tetangga di sekitar rumahnya.” (CKR: 2016, 1)

Kutipan-kutipan di atas menandakan bahwa cerita rakyat ini berasal dari tempat dan budaya yang berbeda-beda. Namun, perbedaan itu menjadi nilai kelebihan bagi Indonesia, serta tiap-tiap perbedaan itu menghasilkan dan memiliki ajaran-ajaran moral yang berbeda-beda.

Nilai Moral

Nilai moral menyangkut karakter baik, buruk atau salah, benar menurut ajaran atau aturan-aturan yang berlaku di negaranya, ataupun di dalam agamanya. Hal-hal itu terdapat pada kutipan berikut:

“Ya, tidak, Andini, tidak! Jika disakiti oleh orang lain, sebisa-bisa kita memaafkan orang yang menyakiti kita itu. Kita tidak boleh dendam dan jaga diri kita agar jangan sampai kita mengutuknya!” kata eyang Andini.’ (APMC: 2016, 14)

Kutipan di atas, mengajarkan tentang ajaran agama yaitu balas kebaikan dengan kebaikan, tapi jangan balas keburukan dengan keburukan.

“Andini membantu ibunya menurunkan tas dari bagasi. Kemudian, ia berjalan di belakang ibunya sambil menenteng tas berisi kue mantou ... Dari jauh dilihatnya eyang kakung melambai-lambaikan koran. Ingin berlari Andini ke arah eyang, tetapi ditahannya. Kasihan ibu yang kelihatan capai sambil menenteng tas harus ikut berlarian di belakangnya nanti” (APMC: 2016, 10)

Kutipan di atas mengajarkan kepada sikap berbakti kepada kedua orang tua. Sebagai seorang anak haruslah kita mematuhi dan berbakti kepada kedua orang tua kita.

"Mayat-mayat itu perlu disempurnakan dengan upacara keagamaan yang layak, baik untuk para sahabat maupun musuh ... Yudistira memanggil pendeta dari kalangan Kurawa dan dari kalangan Pandawa. Para pendeta mempersiapkan peralatan untuk upacara pembakaran mayat."(APMC: 2016, 20)

Kutipan di atas mengajarkan tentang ajaran agama untuk melakukan upacara keagamaan sesuai agamanya masing-masing, tidak pandang bulu siapapun itu harus dilaksanakannya sesuai aturan agamanya.

Hal-hal di atas menandakan bahwa sebagai masyarakat yang beragama haruslah kita menjadikan agama ataupun nilai-nilai moral di masyarakat dimana kita tinggal sebagai pedoman untuk melaksanakan kehidupan. Segala hal yang kita lakukan dan putuskan haruslah sesuai dengan ajaran-ajaran yang kita yakini baik dan benarnya.

Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan itu menyangkut sikap saling tolong-menolong dan merasakan senasib sepenanggungan, hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

"Sang raja lalu memerintahkan para pengawal untuk mencari bunga yang sama seperti yang dimakan oleh sang putri. Para pengawal pun mencari bunga itu sebanyak-banyaknya dan membagi ke seluruh negeri. Wabah penyakit bau napas tersebut menjadi hilang." (APMC: 2016, 6)

Kutipan di atas menandakan seorang Raja yang juga merasakan bencana yang menimpa rakyatnya, sehingga mencari cara dan obat untuk dibagikan kepada rakyatnya. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Di satu sisi mereka puas dapat mengalahkan Kurawa dan di sisi lain mereka sedih karena tidak sedikit teman-teman mereka yang gugur sia-sia. Tidak ada kebahagiaan yang sempurna. Tidak ada kesedihan yang tuntas. Yang ada hanyalah kehambaran hati, ketawaran rasa memandang sisa kehidupan yang ada." (APMC: 2016, 20)

Kutipan di atas menandakan ketika Kurawa memenangkan peperangan, bukan merasa bahagia justru Kurasa bingung harus bagaimana, karena kemenangan itu juga bersamaan dengan dirinya yang kehilangan banyak prajurit dan saudara. Hal ini menandakan sikap Kurasa yang menyangi sesama. Menghargai dan tolong menolong sesama tidak hanya kepada manusia, namun juga kepada makhluk hidup lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Saudagar yang membeli burung bayan di pasar itu bernama Khoja Maimun. Saudagar itu membeli burung bayan tidak karena ia senang memelihara burung, tetapi karena rasa kasihannya kepada binatang yang terus dikurung. Biarlah burung itu bebas terbang, begitu pikirnya. Oleh karena itu, dalam perjalanan pulang ke rumahnya, Khoja Maimun melepas burung itu. (HBB: 2016, 5)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui cerita-cerita rakyat tersebut memiliki banyak amanat yang disampaikan. Sebagai negara dengan keberagaman suku, ras, dan budaya, cerita-cerita tersebut juga mengajarkan banyak ajaran-ajaran yang dapat diterapkan di kehidupan nyata. Hal-hal itu seperti, untuk selalu berbuat baik, dimanapun dan kapanpun. Yakinlah bahwa kelak siapa yang berbuat baik, akan menerima kebaikan pula. Demikian pula sebaliknya. Siapa yang menanamkan benih kejahatan akan memetik buahnya yang kurang menyenangkan. Selain itu, kita juga diajarkan bahwa jika kita menginginkan sesuatu kita harus berjuang dengan keras, tidak mudah putus asa, sampai kita mendapatkan yang kita inginkan.

KESIMPULAN

Cerita-cerita rakyat di atas menandakan tentang keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, cerita itu juga memuat karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai itu sesuai dengan jiwa dan ideologi Indonesia, seperti ajaran-ajaran yang sesuai dengan Pancasila. Oleh karena itu, cerita rakyat ini sangat sesuai untuk diajarkan pada siswa sekolah menengah atas, sebagai bekal untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian maka bisa dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: a) bagi pembaca penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan tentang karakter yang sesuai nilai-nilai kebangsaan Indonesia; b) hasil penelitian ini bisa dijadikan sarana mengembangkan sikap kritis bagi para pembaca dalam mengamati perkembangan kebudayaan, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia sehingga mampu untuk berikir kritis tentang perkembangan budaya Indonesia; c) bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan bandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmabuasappe. 2016. *Manamakeri*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ekawati. 2016. *Hikayat Bayan Budiman*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Murniah, Dad. 2016. *Awan Putih Mengambang di Cakrawala*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, Tri. 2016. *Cerita untuk Kirana*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

**INDONESIA MENURUT SISWA SMA
DALAM PUISI KARYA PENYAIR INDONESIA**

Ekarini Saraswati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
ekarinisaraswati12@gmail.com

Abstrak

Respons pembaca merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengetahui pendapat siswa tentang isi yang terdapat di dalam suatu karya sastra berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Bagaimanakah pendapat siswa SMA tentang Negara Indonesia yang dikemukakan penyair dalam karyanya? Siswa SMA merupakan siswa yang secara mental sudah memiliki kemampuan berpikir logis dan analitis. Di dalam memberikan pendapat tentu mereka melibatkan pengetahuan yang telah mereka miliki dari berbagai konsep yang mereka pelajari dari berbagai mata pelajaran. Ada lima penyair yang dipilih yang menciptakan puisi dengan mengangkat situasi Indonesia, yakni Rendra dengan puisinya "Sajak Sebatang Lisong" yang menggambarkan karut marutnya kehidupan rakyat Indonesia, Taufik Ismail dalam puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia" yang bercerita tentang Indonesia yang sudah kehilangan jati dirinya karena akhlak para pemimpin yang tidak amanah, Emha Ainu Najib dengan puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" yang menggambarkan keadaan Indonesia yang tidak manusiawi, Hamid Jabbar yang mengungkapkan Indonesia dalam puisi "Indonesiaku" menceritakan bagaimana rakyat Indonesia tidak memiliki kemerdekaan di negerinya, dan terakhir Agus Sarjono bercerita tentang Indonesia dalam puisi "Di Sebuah Restoran Indonesia" yang menggambarkan keadaan politik Indonesia pada zaman reformasi. Analisis yang dilakukan dari segi unsur teks, budaya, social dan psikologi siswa dalam memberikan respons terhadap puisi yang dibaca. Dari segi unsur teks mereka mengemukakan sepuluh diksi yang menarik yang terdapat di dalam puisi yang dibaca dan pencitraan. Dari segi budaya mereka mengetahui beberapa hal, namun tidak untuk hal-hal yang lainnya yang tidak dialami mereka. Dari aspek social siswa laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang keadaan Indonesia yang dibaca dalam puisi. Dari segi psikologi mereka sudah dapat memberikan tanggapan yang cukup kritis terhadap keadaan Indonesia saat ini.

Kata kunci: *respons pembaca, puisi, penyair, Indonesia, siswa*

PENDAHULUAN

Banyak peristiwa yang terjadi di negara Indonesia ini dari mulai masa kerajaan, masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi yang semuanya memberikan warna yang berbeda juga memperlihatkan kedudukan Indonesia di mata dunia. Perkembangan pendidikan yang semakin memprihatinkan, penegakan hukum yang tidak jalan, perkembangan ekonomi yang timpang itu semua tidak luput dari perhatian beberapa penyair Indonesia. Ada lima penyair yang dipilih yang menciptakan puisi dengan mengangkat situasi Indonesia, yakni Rendra dengan puisinya "Sajak Sebatang Lisong" yang menggambarkan karut marutnya kehidupan rakyat Indonesia, Taufik Ismail dalam puisi "Malu Aku Jadi Orang Indonesia" yang bercerita tentang Indonesia yang sudah kehilangan jati dirinya karena akhlak para pemimpin yang tidak amanah, Emha Ainu Najib dengan puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" yang menggambarkan keadaan Indonesia yang tidak manusiawi, Hamid Jabbar yang mengungkapkan Indonesia dalam puisi "Indonesiaku"

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

menceritakan bagaimana rakyat Indonesia tidak memiliki kemerdekaan di negerinya, dan terakhir Agus Sarjono bercerita tentang Indonesia dalam puisi “Di Sebuah Restoran Indonesia” yang menggambarkan keadaan politik Indonesia pada zaman reformasi.

Siswa SMA yang dijadikan subjek penelitian karena dilihat dari segi perkembangan mental mereka sudah siap menerima karya sastra. Menurut Probst (1988:3) siswa SMU sudah dapat dikatakan sebagai pelajar sastra yang profesional. Mereka sudah mulai dapat menilai kualitas suatu karya sastra. Sejalan dengan itu Piaget (dalam Santrock, 1999:339) mengemukakan bahwa pada masa ini, yang biasanya disebut masa adolesen, mereka sudah mulai berpikir abstrak dan idealis. Selama masa adolesens pikiran mereka terbang di dunia fantasi pada dunia yang akan datang. Di samping itu mereka sudah mulai berpikir logis dan mulai berpikir layaknya seorang ilmuwan. (Santrock, 1999:340). Kemampuan berpikir logis merupakan syarat yang diharapkan bagi pembaca di dalam memaknai karya sastra. Di dalam memaknai karya sastra menurut Rossenblat (dalam Probst,1988:3) seorang pembaca tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi pembaca terlibat di dalamnya. Di samping itu sastra juga harus disikapi sebagai suatu yang berarti secara pribadi, sehingga pembaca dapat merespon karya sastra secara bertanggung jawab berdasarkan pengalaman pribadi.

Respons pembaca merupakan suatu teori yang menekankan pentingnya peranan pembaca di dalam penerimaan teks sastra. Sebuah teks sastra tidak berarti apa-apa tanpa adanya keterlibatan pembaca di dalamnya. Teks sastra akan berubah dari sebuah artefak yang tidak memiliki makna menjadi sesuatu yang bernilai estetis setelah pembaca memberi makna terhadapnya. Hal ini disebabkan karena di dalam kegiatan membaca terjadi interaksi yang aktif dan dinamis antara pembaca dan teks. Ketika pembaca melakukan kegiatan membacanya, pembaca tidak berada dalam keadaan kosong dari konsep-konsep. Menurut Teeuw (1984: 201) pengalaman hidup, pengetahuan, pendidikan merupakan bekal awal yang dimiliki pembaca dalam menetapkan suatu karya yang dihadapinya menjadi karya sastra.

Dalam kelas respons pembaca siswa menjadi aktif karena mereka secara mandiri memaknai teks sastra dan mempertanggungjawabkan penilaian mereka. Manfaat dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan respons pembaca menjadikan siswa lebih kaya dalam penafsiran juga lebih toleran terhadap pendapat teman yang lain. Yang pasti pembelajaran respons pembaca menjadikan siswa pembaca yang kritis.

Rendra merupakan penyair yang cukup disegani dia mengangkat permasalahan pendidikan di Indonesia melalui sajaknya yang berjudul “Sajak Sebatang Lisong”

Sajak Sebatang Lisong

Menghisap sebatang lisong,
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka.

Matahari terbit.
Fajar tiba.
Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.

Aku bertanya,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan

Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,
tanpa pepohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya.

.....

Menghisap udara
yang disemprot deodorant,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya;
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiunan.

Dan di langit;
Para teknokrat berkata:

bahwa bangksa kita adalah malas,
bahwa bangsa mesti dibangun,
mesti di-*up-grade*
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor.

Gunung-gunung menjulang.
Langit pesta warna di dalam senjakala.
Dan aku melihat
protes-protes yang terpendam,
terhimpit di bawah tilam.

Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya,
di bawah iklan berlampu neon.
Berjuta-juta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau,
menjadi karang di bawah muka samodra.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

.....

Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing.
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.
Kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.

Inilah sajaku.
Pamphlet masa darurat.
Apakah artinya kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apakah artinya berpikir,
bila terpisah dari masalah kehidupan.

*19 Agustus 1977
I.T.B. Bandung*

**Sajak ini dipersembahkan kepada para mahasiswa Institut Teknologi Bandung, dan
dibacakan di dalam salah satu adegan film “Yang Muda Yang Bercinta”, yang disutradarai
oleh Sumandjaya.*

Puisi Rendra menggambarkan bagaimana pendidikan di Indonesia yang tidak menjawab berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Pemerintahan diatur oleh cukong yang mengatur perekonomian dan menyusun kurikulum disesuaikan dengan rumus-rumus asing yang tidak sesuai dengan kenyataan hidup yang dihadapi.
Demikian juga dengan Taufiq Ismail yang menggambarkan bagaimana sistem pendidikan Indonesia tidak menjadikan orang Indonesia semakin bermartabat.

**Malu aku jadi orang Indonesia
I**

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia
Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia
Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda
Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,
Whitefish Bay kampung asalnya
Kagum dia pada revolusi Indonesia
Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya
Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama
Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya
Dadaku busung jadi anak Indonesia
Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy
Dan mendapat Ph.D. dari Rice University

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Dia sudah pensiun perwira tinggi dari U.S. Army
Dulu dadaku tegap bila aku berdiri
Mengapa sering benar aku merunduk kini

II

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, ebuh Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
Berjalan aku di Dam, Champs Élysées dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
Dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

III

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,
Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi
berterang-terang curang susah dicari tandingan,
Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu
dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek
secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,
Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan,
senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan
peuyeum dipotong birokrasi
lebih separuh masuk kantung jas safari,
Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal,
anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden,
menteri, jenderal, sekjen dan dirjen sejati,
agar orangtua mereka bersenang hati,
Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum
sangat-sangat-sangat-sangat-sangat jelas
penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,
Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan
sandiwara yang opininya bersilang tak habis
dan tak utus dilarang-larang,
Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata
supaya berdiri pusat belanja modal raksasa,
Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah,
ciumlah harum aroma mereka punya jenazah,
sekarang saja sementara mereka kalah,
kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka
oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat,
Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia
dan tidak rahasia dapat ditawarkan dalam bentuk jual-beli,
kabarnya dengan sepotong SK
suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi,
Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan,
lima belas ini-itu tekanan dan sepuluh macam ancaman,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja,
fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar-sebar,
Di negeriku sepakbola sudah naik tingkat
jadi pertunjukan teror penonton antarkota
cuma karena sebagian sangat kecil bangsa kita
tak pernah bersedia menerima skor pertandingan
yang disetujui bersama,
Di negeriku rupanya sudah diputuskan
kita tak terlibat Piala Dunia demi keamanan antarbangsa,
lagi pula Piala Dunia itu cuma urusan negara-negara kecil
karena Cina, India, Rusia dan kita tak turut serta,
sehingga cukuplah Indonesia jadi penonton lewat satelit saja,
Di negeriku ada pembunuhan, penculikan
dan penyiksaan rakyat terang-terangan di Aceh,
Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng,
Nipah, Santa Cruz dan Irian,
ada pula pembantahan terang-terangan
yang merupakan dusta terang-terangan
di bawah cahaya surya terang-terangan,
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai
saksi terang-terangan,
Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada,
tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang
menyelam di tumpukan jerami selepas menuai padi.

IV

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuhraya Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
Berjalan aku di Dam, Champs Élysées dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
Dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

Emha Ainun Najib mengkritisi pemerintahan Indonesia yang tidak bisa mengelola kekayaan alam dengan baik. Perekonomian dikuasai oleh pengusaha yang tidak berperikemanusiaan.

Sesobek Buku Harian Indonesia

Melihat pentas-pentas drama di negeriku
berjudul Pesta Darah di Jember
Menyerbu Negeri Hantu Putih di Solo
Klaten, Semarang, Surabaya dan Medan
Teror atas Gardu Pengaman Rakyat di Bandung
Woyla.
Ah, ingat ke hari kemarin
pentas sandiwara rakyat

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

yang berjudul Komando Jihad
Ingat Malari.
Ingat beratus pentas drama
yang naskahnya tak ketahuan
dan mata kita yang telanjang
dengan gampang dikelabui dan dijerumuskan
Ah, drama-drama total
yang tanpa panggung
melainkan berlangsung di atas hamparan
kepala-kepala penonton
Darah mengucur, kembang kematian.
Bau busuk air liur para sutradara licik
yang bersembunyi di hati mulia para rakyat.
Drama peradaban yang bermain nyawa
mencumbu kemanusiaan
berkelakar secara rendah kepada Tuhan
Kita orang-orang yang amat lugu dan tak tahu
Pikiran disetir
Hidung dicocok dan disemprot parfum
Pantat disodok dan kita meringkik-ringkik
tanpa ada maknanya
Kita yang terlalu polos dan pemaaf
beriuah rendah di antara kita sendiri
bagai anak-anak kecil yang sibuk dikasih petasan
kemudian tertidur lelap
sesudah disuapi sepotong kue bolu dan permen karet
Ah, milik siapa tanah ini
Milik siapa hutan-hutan yang ditebang
Pasir timah dan kayu yang secara resmi diseludupkan
Milik siapa tambang-tambang
keputusan buat masa depan
Milik siapa tabungan alam
yang kini diboroskan habis-habisan
Milik siapa perubahan-perubahan
kepentingan dari surat-surat keputusan
Kita ini sendiri
milik siapa gerangan.
Pernahkan kita sedikit saja memiliki
lebih dari sekedar dimiliki, dan dimiliki.
Pernahkan kita sedikit saja menentukan
lebih dari sekedar ditentukan, dan ditentukan.

Yogya, 13 Maret 1982

Hamid Jabbar
Indonesiaku

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Jalan berliku-liku
tanah airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sehelai karcis di genggam, hari senja dan kulihat engkau
terpampang dalam headline & tajuk rencana koran-koran ibukota.
Engkau tersenyum dan sakit gigi. Engkau malu-malu bagai kucing
(entah mengeong entah mengerang entah marah entah sayang) yang
terpendam dalam deretan kata-kata nusantara yang lalu-lalang
keluar-masuk dalam kedirianku. Engkau tegak dan tumbang sepanjang
hari : bengkalaian sajak-sajak para penyair yang sempat terbit, dicetak
dengan rasa sesal serta malu yang purba.
Dan Maghrib pun menggema dan bel berdering nyaring dan aku terdesak
ke tepi nian; namun masih sempat membayangkan engkau, kasihku,
meskipun dengan terbata-bata

jalan berliku-liku jalan berliku-liku
tanah airku tanah airku
penuh rambu-rambu penuh rambu-rambu
indonesiaku indonesiaku

Sebuah tas di pangkuan, terbentang malam dan kurasakan engkau
tunggang-langgang berpacu, bus tua yang tua-tua keladi (dipermak
ditimbun di kali berkali-kali) menangis dan bernyanyi seperti deretan
mimpi-mimpi. Engkau yang duduk terantuk-antuk dalam pasaran
dunia yang berdiri memaki-maki sepanjang jalanan gelombang
berliku-liku yang membadaikan tikaman hujan rambu-rambu hingga
aku terpelanting jauh ke belakang, namun masih sempat membayangkan
jarak yang telah & akan dilalui (suka tak suka mandi berenang
dalam telaga luka nanahmu o tanah airku), meskipun dengan terbata-
bata.

jalan berliku-liku
tanah airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sekujur tubuh di perjalanan, malam yang akan berdentang-dentang dan
kaulihat aku puntang-panting memburumu dari tikungan ke tikungan.
(Barangkali berjuta pohon telah tumbang dalam pacuanmu. Barangkali
berjuta mulut telah mengeringkan tanahmu o indonesiaku. Barangkali
berjuta ke mulut telah menguap-udarkan segala airmu pengap o
indonesiaku. O siapakah yang telah tercerabut, sayangku : engkau
tanah airku atau aku anak negerimu ?) Tetapi aku sungguh merasa
malu ketika kudengar engkau menyanyikan rasa tak berdaya
anak negerimu diancam ledakan-ledakan berangan akan purnama
sepanjang malam. Dan engkau pun menangis ketika malu kita jadi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

malu semua : tertera dalam peta kita, luka-luka dan nyeri terbata-bata.

jalan berliku-liku
tanah airku
penuh rambu-rambu
Indonesiaku

Sebibir duka tersangkut di bibir ngarai, anak negerimu terjaga dan berhamburan ke jalanan. Bulan sepotong di atas luka o awan mengelilinginya bagai nusantara

"Sebagai supir, saya tak begitu mahir," kata seorang yang mengaku supir.

"Sebagai penumpang, kita tak begitu lapang," terdengar seseorang mendengus.

"Huss!"

tulis kamus.

"Kita membutuhkan lapang !" teriak orang-orang. "Kita memerlukan kebebasan, " dengus rambu-rambu dan tiang-tiang.

"Tetapi perjalanan harus dilanjutkan", tulis travel biro dalam iklan.

Orang-orang membeli karcis dan kursi

Orang-orang duduk menari hi-hi

Orang-orang menari sambil memaki-maki.

Orang-orang memaki sampai bosan.

Orang-orang bosan dan bosan

Bus-bus jalan.

"Itu Pulau Sumatera," kata seseorang menunjuk awan di tepi-tepi bulan.

"Bukan, itu Pulau Kalimantan,"bantah seseorang sambil makan udang.

"Salah, yang tepat adalah Pulau Jawa," kata kondektur sambil minum bajigur.

jalan berliku-liku jalan berliku-liku
tanah airku tanah airku penuh
rambu-rambu penuh rambu-rambu
indonesiaku indonesiaku

Sepanjang jalanan sepanjang tikungan sepanjang tanjakan sepanjang turunan rambu-rambu bermunculan.

Seribu tanda seru memendam berjuta tanda tanya. Seribu tanda panah mencucuk luka indonesiaku. Seribu tanda sekolah memperbodoh kearifan nenek moyangku. Seribu tanda jembatan menganga ngarai wawasan si Badai si Badu. Seribu tanda sendok garpu adalah lapar dan lapar yang senyum-senyum di luar menu. Seribu tanda gelombang melambung hempaskan juang anak negerimu. Seribu tanda-tanda di jajakan berjejal-jejal di mulutmu. Seribu tanda-tanda seribu jalanan seribu

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

tikungan seribu tanjakan seribu turunan liku-liku o luka tanah airku
dalam wajahmu indonesiaku.

jalan berliku-liku jalan berliku-liku
tanah airku tanah airku
penuh rambu-rambu penuh rambu-rambu
indonesiaku lukamu lukaku

STOP

1978

Hamid Jabar menggambarkan bagaimana Negara Indonesia harus mengalami perjalanan yang berliku-liku untuk menjalankan roda kehidupannya. Bangsa Indonesia masih belum menemukan jati diri yang sebenarnya. Merdeka, namun belum memiliki kebebasan.

Demikian juga dengan Agus Sarjono dengan ironi menggambarkan Indonesia seperti sebuah restoran yang hanya menyajikan menu kekerasan bukan kedamaian dan kemakmuran.

Agus Sarjono

Di Sebuah Restoran Indonesia, Juni 1998

Berilah kami sepiring makanan, dengan menu bergizi.

Maafkan kami.

Sudah lama restoran kami tidak menyediakan lagi nasi, apalagi lauk pauk.

Lalu apa yang bisa kami pesan?

Oh, Anda bisa memesan semangkuk isu politik, misalnya.

Persediaan kami lengkap:

isu-isu dingin maupun isu panas.

Berilah kami sepiring nasi dengan lauk pauk seadanya.

Maafkan kami, jangan memesan yang aneh-aneh.

Semua itu barang mewah.

Ingat ini jaman krisis dan reformasi.

Cobalah memesan yang lebih murah:

anarkhisme atau partai politik.

Di sini tersedia berbagai jenis partai

dari yang lunak hingga yang keras.

Kami juga sedia partai atau politisi instan.

Murah dan meriah.

Bisa dibungkus dan dibuka beramai-ramai di dalam rumah.

Sebagai pembuka kami sajikan segelas

anggur reformasi: segar dan penuh semangat.

Kalian bisa berbicara dan mengutuk keadaan sekeras-kerasnya.

Nah, selamat jalan.

Semoga Anda jadi pahlawan.

1998

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kesimpulannya bangsa Indonesia masih perlu menata kehidupannya dengan lebih baik lagi dan ini dibutuhkan pemimpin yang berwibawa, jujur dan amanah.

DAFTAR RUJUKAN

- Probst, R.E. 1988. *Response and Analysis: Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publisher.
- Santrock, John W. 1999. *Life-Span Development*. Boston: McGraw-Hill College
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KARAKTERISTIK NOVEL *SENJA DI JAKARTA* KARYA MOCHTAR LUBIS SEBAGAI ALASAN PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Emy Rizta Kusuma

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
emy.kusuma01@gmail.com

Abstrak

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Pada dasarnya novel bertujuan sebagai media penyampaian pesan dari penulis pada pembaca. Pesan-pesan yang terkandung dalam novel biasanya berkaitan dengan kehidupan dan situasi yang sedang terjadi ketika novel tersebut ditulis. Sebagai, karya sastra yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai kehidupan tentunya peserta didik perlu membaca beragam jenis novel guna mengembangkan pengetahuan dunia yang dimiliki. Akan tetapi, tidak semua novel pantas untuk diajarkan pada peserta didik, sebab pada kenyataannya banyak novel yang di dalamnya mengandung unsur SARA. Oleh sebab itu, Guru perlu memilah dan memilih bacaan mana yang bisa dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah. Bahkanguru juga sangat perlu untuk memahami karakteristik yang ada pada bacaan yang akan diajarkan pada peserta didik. Tujuannya adalah agar novel yang terindetifikasi SARA dapat dimodifikasi menjadi bacaan yang mudah dibaca dan tidak lagi mengandung unsur SARA. Salah satu bahan bacaan sastra yang dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran sastra dandapat diajarkan pada pembelajaran sastra di sekolah adalah novel "*Senja di Jakarta*" karya Mochtar Lubis. Novel tersebut sesuai menjadi bahan pembelajaran sastra di sekolah karena di dalamnya mengandung nilai moral yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sosial siswa.

Kata kunci: pembelajaran sastra, karakteristik novel

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran bahasa. Bahasa sendiri, tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. namun, bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Oleh sebab itu, terkadang bahasa yang digunakan dalam sastra dan bahasa yang digunakan dalam sebuah teori bahasa memiliki perbedaan. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus dan berbeda dari bahasa pada umumnya (Faruk, 2014:41). Dengan demikian, maka guru perlu benar-benar memahami ilmu dan konsep pengajaran sastra ketika mengajarkan pembelajaran sastra di sekolah. Tujuannya agar pembelajaran sastra yang diajarkan tidak monoton dan menjenuhkan.

Manfaat adanya pembelajaran sastra di sekolah pada dasarnya adalah untuk melestarikan dan menjaga keberadaan sastra yang ada di Indonesia. Tujuan lainnya adalah agar peserta didik memahami jenis dan bentuk sastra yang ada dan berkembang di Indonesia. Selain itu, pengajaran sastra di sekolah juga bertujuan untuk menarik minat generasi muda untuk menjadi sastrawan muda Indonesia. Dari tujuan-tujuan tersebut, tentunya pengajaran sastra di sekolah perlu mendapat perhatian khusus, baik itu dari segi kebijakan kurikulum hingga kebijakan sekolah.

Fakta pembelajaran sastra yang terjadi saat ini di sekolah, tentunya telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Genre sastra yang ajarkan lebih beragam. Agar perkembangan pengajaran sastra di sekolah semakin baik, maka guru perlu mempersiapkan benar karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Lefevere (1977:52) menyatakan bahwa karya sastra yang dapat menjadi objek studi sastra adalah karya sastra yang bernilai. Artinya, karya tersebut meskipun terlihat sederhana, tetapi mampu menguraikan beragam pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Budi Dharma (dalam Suwondo, 2003:5) menjelaskan bahwa karya sastra yang pantas menjadi objek pengajaran sastra adalah karya yang baik, dalam arti bahwa karya tersebut inspiratif, sublim, menyodorkan pemikiran, menumbuhkan kesadaran, menambah wawasan, dan mempunyai daya gugah yang tinggi.

Pada dasarnya, karya sastra yang berkembang di Indonesia dari awal perkembangan hingga saat ini memiliki daya gugah dan nilai kebermanfaatan yang tinggi. Akan tetapi, tidak banyak dari karya tersebut yang mengandung unsur SARA. Hal tersebut dikarenakan tujuan karya sastra yang berkembang pada suatu periode tertentu bergantung pada konteks dan situasi yang terjadi pada periode tersebut juga. Oleh sebab itu, dalam kasus ini, guru perlu hati-hati dalam memilih dan memilih karya sastra yang sesuai untuk diajarkan dalam pembelajaran sastra.

Salah satu karya sastra yang memiliki potensi baik untuk diajarkan di sekolah adalah novel berjudul “Senja di Jakarta” karya Mochtar Lubis. Karya ini diidentifikasi memiliki unsur SARA. Akan tetapi, nilai kehidupan yang ada dalam karya tersebut sangat inspiratif dan memiliki daya gugah yang tinggi. Oleh sebab itu, penulis ingin mengembangkan sastra *canon* atau sastra mini yang tujuannya agar karya sastra yang teridentifikasi memiliki unsur SARA dapat diatasi dan bisa dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra.

Sebelum melakukan pengembangan bahan ajar sastra, maka perlu memahami karakteristik novel yang akan dijadikan sastra *canon*. Tujuannya agar tidak mengurangi unsur estetis dan pesan yang ada dalam karya tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui karakteristik novel “Senja di Jakarta” yang nantinya akan dikembangkan menjadi sastra *canon* sebagai bahan pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

PEMBAHASAN

Perspektif Pembelajaran Sastra

Setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang sastra dan pembelajarannya. Sastra juga tidak mengikat seseorang untuk melakukan sebuah penilaian. Toha-Sarumpaet (2002:36) menjelaskan bahwa karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama, pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pemikiran, dan pengalaman pengarang dalam hubungannya dengan kehidupan. Menurut Umar Kayam (1988), menulis fiksi adalah menafsirkan kehidupan. Oleh karena itu, sastra membuat diri kita dekat dengan kehidupan, tetapi sastra tidak menawarkan analisis yang cerdas. Artinya, karya fiksi hanya memberikan pilihan-pilihan yang mungkin terhadap struktur kompleks kehidupan.

Pembelajaran sastra dianggap lebih merangsang peserta didik untuk memahami dan menghayati kehidupan. Hal tersebut dikarenakan sastra tidak merumuskan dan mengabstraksikan kehidupan kepada pembacanya, melainkan menampilkannya setelah melalui interpretasi pengarang. Artinya, pembaca dapat benar-benar memahami arti sebuah kehidupan dari pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastra tersebut.

Pembelajaran sastra di jenjang sekolah menengah lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Dengan kemampuan mengapresiasi sastra nantinya diharapkan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

siswa mampu menikmati hasil karya sastra, yang untuk selanjutnya mereka memperoleh manfaat dari upaya memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya.

Apresiasi menurut Harsianti (2013:126) adalah proses pengenalan, pemahaman, penghayatan dan penikmatan terhadap karya sastra. Sedangkan Yus Rusyana mengungkapkan bahwa apresiasi mencakup mengenal, menggolongkan, memahami, mengapresiasi, dan mengkomunikasikan. Aspek mengenal mencakup mengamati, melihat, mendengar dan membaca. Aspek menggolongkan mencari persamaan, perbedaan, perbandingan dan pengkontrasan. Memahami berarti menafsirkan, mengartikan, mempreposisi, menemukan pola, menggeneralisasi, mencari hubungan, menarik simpulan. Aspek apresiasi adalah menikmati dan menghargai nilai-nilai. Aspek mengkomunikasikan adalah kegiatan melaksanakan dalam kegiatan-kegiatan (mendiskusikan, mengarang, mendramatisasikan).

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, memahami, memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2013:1)

Manfaat adanya pembelajaran sastra di sekolah adalah peserta didik akan lebih kritis dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya. Peserta didik juga akan memperoleh banyak pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui dari membaca karya-karya fiksi seperti novel dan cerpen. Sebab, seringkali sebuah suasana tertentu dapat lebih dihayati dengan membaca sebuah novel, cerpen atau seutas sajak dari pada membaca suatu laporan penelitian yang ilmiah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sayuti (2002:37) yakni, seringkali karya sastra lebih mudah dan cepat sampai di hati, di rasa, daripada suatu laporan ilmiah.

Program Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra saat ini memang mengalami banyak perbaikan. Akan tetapi, perbaikan yang dilakukan masih belum optimal. Sekolah belum memiliki kesiapan yang cukup matang baik dari segi bahan ajar, program pembelajaran, hingga pengajar sastra masih belum cukup siap dalam mengajarkan sastra di sekolah.

Pengajaran sastra di sekolah belum menjadi mata pelajaran yang mandiri, melainkan hanya menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pengajaran sastra belum menjadi pokok perhatian dalam pembelajarannya di sekolah. Ibrahim (2012:38) menyatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah seharusnya bertujuan membina apresiasi sastra, mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai, dan menyuburkan sikap arif dalam menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Artinya, pembelajaran sastra di sekolah menengah bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan emosi, dan pikiran kritis terhadap karya sastra secara sungguh-sungguh.

Endraswara (2003:36) memaparkan bahwa pembelajaran sastra saat ini masih menjadi bayang-bayang pembelajaran bahasa, sehingga pengajar sastra pun merangkap sebagai guru bahasa juga. Hal tersebut tentunya membuat pembelajaran sastra masih belum memiliki ruhya secara utuh. Guru yang mengajar di sekolah menengah adalah guru bahasa Indonesia, bukan guru sastra, dan pada umumnya tidak memiliki wawasan dan apresiasi sastra yang memadai. Oleh karena itu, dalam pengajaran sastra di sekolah, seharusnya tidak layak jika terlalu berharap bahwa pengajaran sastra akan berhasil melalui pengajaran bahasa seperti yang dituliskan dalam kurikulum bahasa Indonesia.

Dalam mewujudkan pembelajaran sastra yang diharapkan maka diperlukan (1) guru sastra yang ideal, (2) unit pendukung, dan (3) faktor lain pendukung pembelajaran sastra. *Pertama*, Guru sastra yang ideal adalah guru yang dapat mendorong sekaligus dapat berperan sebagai fasilitator peserta didik untuk melakukan aktivitas mendengar, membaca, menulis, dan menyimak. Oleh sebab itu, guru sastra harus mampu menumbuhkan kreativitas peserta didiknya melalui kegiatan-kegiatan bersastra. *Kedua*, unit pendukung yang dimaksud adalah fasilitas pendukung pembelajaran sastra, salah satunya adalah bahan bacaan dan bahan ajar sastra. Jika ketersediaan bahan bacaan dan bahan ajar sastra di sekolah beragam dan memadai tentunya juga akan meningkatkan keberminatan peserta didik untuk mempelajari sastra. *Ketiga*, faktor lain pendukung pembelajaran sastra adalah dukungan dari warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, hingga kepala sekolah.

Sinopsis Novel “Senja di Jakarta” Karya Mochtar Lubis

Secara garis besar novel ini mengisahkan tentang orang-orang yang tamak dalam sebuah kehidupan yang sangat keras.

Jakarta, kota metropolitan yang membuat semua orang berubah menjadi tamak dan lupa akan jati dirinya. Ketamakan tersebut terlihat dari kisah Raden Kaslan yang pada saat itu menjabat sebagai anggota Dewan Partai Indonesia memanfaatkan kedudukannya untuk mendirikan perusahaan untuk memperkaya keluarganya sendiri. Istri dan anaknya masing-masing menjabat sebagai perusahaan tersebut. Suryono, anak Raden Kaslan sebenarnya adalah pegawai pada Kementerian Luar Negeri yang baru saja pulang dari dinas di luar negeri. Atas desakan ayahnya, dia berhenti sebagai pegawai negeri, kemudian berkecimpung dalam bisnis yang ditangani ayahnya.

Di sisi lain, Suryono dikenal sebagai playboy. Dia sering melakukan kegiatan intim dengan wanita-wanita kesepian, seperti Dahlia, seorang pelacur kelas atas. Padahal, Dahlia sendiri sebenarnya sudah memiliki seorang suami bernama Rusdi. Rusdi menjadi pelampiasan ketidakpuasan Dahlia.

Pegawai jujur seperti Rusdi, yang tak mau ikut arus zaman, harus menerima ketidakpuasan Dahlia yang selalu menuntut kebutuhan materi. Tanpa sepengetahuan suaminya, Dahlia melayani Suryono yang memberikan kepuasan materi dan biologis saat Idris tak ada di rumah. Hal ini juga menimpa Sugeng, pegawai Kementerian Perekonomian, yang selalu dituntut oleh istrinya agar mendapatkan rumah secepatnya. Namun, Sugeng tidak seperti Idris yang teguh memegang prinsip pegawai negeri, ia turut ambil bagian dalam bisnis yang ditangani Raden Kaslan sesuai dengan jabatannya.

Pada saat orang-orang seperti Raden Kaslan, Suryono, Husni dan kawan-kawan lainnya mengeruk kekayaan sebanyak mungkin, rakyat jelata yang memiliki nasib kurang beruntung hidup dalam kesusahan. Saimun, Itam yang bekerja sebagai tukang sampah, kemudian Pak Ijo, seorang kusir tua dan istrinya juga selalu dalam bayang-bayang kelaparan. Ada lagi, Neneng yang terpaksa melacurkan diri agar bisa memperoleh sesuap nasi. Mereka sama sekali tidak mendapatkan perhatian oleh orang-orang seperti Raden Kaslan dan orang-orangnya. Raden Kaslan dan orang-orangnya hanya berkampanye bahwa mereka sedang berjuang meningkatkan taraf hidup rakyat. Padahal, pada kenyataannya mereka mengeruk kekayaan negara untuk memperkaya dirinya sendiri.

Akan tetapi, kesenangan Raden Kaslan dan orang-orangnya itu tidak berlangsung lama. Semua itu hanya terjadi tiba-tiba. Ketika koran-koran terbit di Jakarta memuat berita tentang perseteruan antar partai, yang salah satunya

membicarakan masalah perusahaan fiktif itu. Raden Kaslan dan beberapa rekannya ditangkap pihak keamanan, sedangkan Suryono dan saudaranya mencoba melarikan diri. Ketika mereka melarikan diri kendaraan yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan di puncak. Akhirnya saudara Suryono menderita luka-luka, sedangkan Suryono meninggal dunia setelah menjalani pemeriksaan di rumah sakit Bogor.

Dari sinopsis di atas sangat jelas bahwa novel tersebut berisi tentang kritik sosial. Sangat tidak pantas jika seorang guru mengajarkan sebuah teks atau novel sastra yang di dalamnya mengandung unsur SARA. Disinilah sangat dibutuhkan peran kreativitas guru. Peneliti ingin bereksperimen untuk membuat sastra *canon* dari novel tersebut, seperti sastra *canon* yang berkembang di luar negeri. Tujuannya agar novel tersebut dapat diajarkan di sekolah, sehingga peserta didik mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembaca. Manfaat lainnya adalah untuk memperbanyak bahan pengajaran sastra di sekolah.

Karakteristik Novel "Senja di Jakarta" Karya Mochtar Lubis

Untuk merealisasikan adanya sastra *canon* tentunya tidak mudah. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami karakteristik novel yang akan dikembangkan menjadi bahan pembelajaran sastra di sekolah. Pemahaman karakteristik tersebut menjadi langkah awal untuk mengkonversi novel menjadi sebuah sastra *canon*. Berikut adalah karakteristik novel "Senja di Jakarta" dilihat dari (1) bentuk, (2) bahasa, dan (3) isi.

Berdasarkan Bentuk

Bentuk yang muncul adalah prosa (novel). Novel "Senja di Jakarta" menggunakan gaya realistik, sebab cerita yang ada dalam novel tersebut mengisahkan tentang kehidupan di Jakarta yang menggambarkan berbagai kekuatan yang mempengaruhi, membentuk, dan kehidupan mereka yang kaya, miskin, kaum politik dan kriminal, kaum intelektual, dan juga mereka yang berpindah tempat dari desa ke kota besar. Dari berbagai anggota masyarakat tersebut muncul perbuatan yang menekan dan menindas rakyat kecil, dan membuat yang kaya bertambah kaya, yang berkuasa tambah berkuasa, dan yang miskin tambah miskin. Fenomena demikian sering juga kita jumpai dalam kehidupan masyarakat pada saat ini. Salah satu bukti yang bisa diambil dari novel tersebut yaitu:

Pada halaman 238

"Memang tempo-tempo gue rasain bisa kalap 'Mun, hidup begini. Rasanya kita kaya diinjak-injak saja. Tinggal di kampung mau nggarap sawah nggak bisa. Dibunuh sama gerombolan. Lari ke kota hidup sengsara. Bagaimana lu pikir sakit lantas kerjaan bisa hilang? Jadi bagaimana kalau begini? Lantas gua lihat bangsa kita yang tinggi-tinggi yang senang terus. Lu pernah liat mereka ikutantri-antri garam, minyak tanah atau beras kaya kiata orang kampung? Ya, nggak pernah, paling banyak nontonin kita antri dari mobil."

Berdasarkan Bahasa

Bahasa yang digunakan sederhana (menggunakan bahasa sehari-hari), tidak memperhatikan aturan-aturan dalam bahasa bahkan bentuk bahasa harus tunduk pada isi, kalimat-kalimatnya pekat, padat dan penuh isi. Selain itu, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa pergaulan di Jakarta, tidak menggunakan bahasa baku. Salah satu bukti penggunaan bahasa dalam novel tersebut, yaitu:

Pada halaman 8

"Aduch, utang sudah hampir lima perak di sana," kata Saimun, dan Tuan Abdullah mestinya nunggu sama mandor besi. Lu berapa ngutang sama dia, Tam?

"Kira-kira lima rupiah! Persetan benar orang Arab itu, nggak habis-habisnya ngutang sama Dia!"

"Gua ngutang untung Cuma seringgit," kata Saimun, "tapi gua mesti bayar kembali empat rupiah minggu ini."

Berdasarkan Isi

Isi cerita dalam novel tersebut cenderung bersifat (1) realistik, (2) natural, (3) kritis, dan (4) mendapat pengaruh dari genre sastra di Eropa.

1) Bersifat realistik

Sifat realistik yang dimaksud adalah fiksi yang ditampilkan hampir sama dengan kehidupan nyata. Seolah tidak ada nampak fiksi yang dibangun oleh pengarangnya. Buktitnya sebagai berikut:

Pada halaman 394

".....Dahulu semboyan-semboyan nasionalisme mempunyai daya keramat untuk menyatukan bangsa dan merupakan bahan bakar untuk revolusi. Kini terlalu banyak pemimpin yang masih melontarkan semboyan nasionalisme semata ini tidak memberikan isi pada tujuan-tujuan kemerdekaan yang dahulu kita maksud....."

2) Bersifat natural

Sifat natural yang dimaksud adalah dialog yang ditampilkan dalam cerita seolah alami tanpa dibuat-buat sesuai dengan keadaan yang terjadi. Buktitnya sebagai berikut:

Pada halaman 98

"Alangkah tak adilnya dunia ini. Orang yang hendak jujur tidak diberi kesempatan jujur. Hanya satu rumah, sederhana, dan orang tiada perlu memperkosa kehormatannya. Tidak, aku tidak mau aku mengalah. Biar hasnah marah, biar hasnah menjadi benci!"

3) Bersifat kritis

Sifat kritis yang dimaksud adalah penyampaian protes sosial yang ingin disampaikan oleh penulis digambarkan secara gamblang sesuai dengan realita yang terjadi. Buktitnya sebagai berikut:

Pada halaman 309

Rasa tidak puas umum terhadap pemerintah dan partai-partai yang berkuasa juga tambah meningkat, karena kesulitan-kesulitan persediaan beras, garam dan minyak tana. Di surat-surat kabar yang tidak menyokong pemerintah setiap hari dapat dibaca kritik-kritik yang bertambah keras terhadap pemerintah dan praktek-praktek partai-partai yang berkuasa, dan beberapa surat kabar secara terus terang telah menyangkutkan nama sebuah partai tersebut.

4) Karya yang dihasilkan sudah mendapat pengaruh dari Eropa.

Pengaruh dari Eropa dapat dilihat dalam novel sudah menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Belanda. Buktitnya sebagai berikut:

Pada halaman 94

“Wij zijn binnen!” serunya kemudian dalam bahasa Belanda. “Kita sudah beres sekarang.”

KESIMPULAN

Pengajaran sastra pada sekolah menengah telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Agar perkembangan pembelajaran sastra di sekolah tetap terjaga dan menjadi lebih baik tentunya perlu ada persiapan yang matang untuk mengajarkan sastra di sekolah. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan adalah bahan pembelajaran sastra. Jika bahan bacaan dan bahan ajar sastra yang ada di sekolah cukup memadai maka tentu akan berdampak baik bagi perkembangan pengetahuan peserta didik.

Salah satu bahan bacaan sastra yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra adalah novel. Novel atau cerita fiksi merupakan sebuah gambaran dari kehidupan sosial. Karena sangat dekat dengan realitas kehidupan, tentunya novel memiliki banyak pesan moral yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan peserta didik. Novel “*Senja di Jakarta*” karya Mochtar Lubis dipilih untuk dikembangkan menjadi bahan pembelajaran sastra karena di dalamnya mengandung nilai moral yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kurikulum 2013, Kompetensi Standar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan M.Ts.* Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra.* Yogyakarta: IKAPI.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsiati, Titik. 2013. *Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance, and Transmission.* Netherlands: Van Gorcum and Comp. B.V.
- Lubis, Mochtar. 2009. *Senja di Jakarta.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra: beberapa Alternatif.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 2002. *Sastra Masuk Sekolah.* Magelang: Indonesiatera.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abdul Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa.* Bandung: PT. Refika Aditama.

**SISTEM KEPERCAYAAN BATAK
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERNAMA ARJUNA 4
(SEBUAH PENDEKATAN KRITIK SOSIALKULTURAL)**

Erly Aji Purniawati

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
erly_aji@yahoo.com

Abstrak

Sistem kepercayaan pada setiap daerah memiliki perbedaan dan sangat penting untuk digambarkan sesuai dengan yang ada di daerah tersebut. Saat ini, sistem kepercayaan masih dianggap hanya sebagai warisan budaya. Tujuan telaah sistem kepercayaan dalam novel perempuan bernama Arjuna 4 adalah mendeskripsikan sistem kepercayaan dalam novel perempuan bernama Arjuna 4. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan kritik sosialkultural. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tujuh data sebagai sampel penelitian. Hasilnya, diperoleh gambaran sistem kepercayaan masyarakat Batak dalam proses pernikahan. Masyarakat Batak yang digambarkan memiliki sistem kepercayaan terhadap kematian.

Kata kunci: sistem kepercayaan, novel perempuan, kritik sosialkultural

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, dilihat dari perpektif sosial budaya, bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang paling majemuk dipandang dari segi banyaknya agama, kepercayaan, tradisi, kesenian, kultur, dan etnis. Kemajemukan yang beragam tersebut memiliki perbedaan antar daerah di Indonesia. Salah satu perbedaannya terlihat pada kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat daerah yang bersangkutan. Kepercayaan-kepercayaan lokal itu muncul dan berkembang di lokalitas dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur, sehingga kepercayaan lokal suatu daerah memiliki kekhasan tersendiri dan menampakkan karakteristiknya tersendiri. Semua ini membentuk sosialkultural, artinya masyarakat berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan yang sudah menjadi sistem. Kemudian, kepercayaan itu menjadi warisan turun-temurun

Bagi masyarakat tradisional dulu, kegiatannya berhubungan erat dengan unsur-unsur kepercayaan (Saputra, 2010: 2-4). Sedangkan Liliweri (2002: 152) menyatakan bahwa kepercayaan adalah bagian dasar atau komponen pola budaya yang penting. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat dalam banyak atau sedikit peristiwa, atau justru mengontrolnya. Di sisi lain, Effendi (2009: 371) memaparkan bahwa kelompok kepercayaan yang berasal dari sistem kepercayaan dan ajaran budaya spritual adat atau kesukubangsaannya, berakar pula budaya spritual leluhur adanya yang ada sebelum adanya aliran ajaran keyakinan. Pembicaraan terkait kepercayaan lokal, terdapat beberapa karya sastra menampilkan atau menceritakan kepercayaan-kepercayaan lokal tertentu dalam bentuk cerita. Akan tetapi, tidak meninggalkan keaslian kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada di daerah tertentu.

Sistem kepercayaan suatu masyarakat tertentu dalam cerita fiksi sangat menarik untuk dikaji, karena sebagai wujud untuk memberikan pengetahuan baru dan memperluas wawasan. Hal ini dapat dikaji dengan pendekatan sosialkultural dalam karya sastra. Sosilkultural adalah

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

ilmu tentang manusia sebagai makhluk sosial yang menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun (Sarinah, 2016: 10). Sosialkultural menggambarkan interaksi masyarakat dengan kebudayaannya. Dalam hal ini, hasil kebudayaan masyarakat salah satunya sistem kepercayaan. Terkait dengan teori sosialkultural, ada istilah kritik sosialkultural.

Kritik sosialkultural berupaya memberikan wawasan kepada pembaca dalam karya sastra, agar mengetahui budaya kepercayaan suatu masyarakat pada daerah tertentu. Dengan demikian, pendekatan kritik sastra sosialkultural dapat mengupas unsur-unsur kepercayaan suatu masyarakat daerah tertentu. Namun, ada satu hal yang perlu dipahami bahwa seorang kritikus dalam menyampaikan kritiknya seharusnya melakukan penghayatan estetik, yang berarti menemukan nilai. Kritikus menuliskan bagaimana dalam sebuah karya ia menemukan sesuatu nilai, bagaimana penemuan nilai itu terjadi, dan mengapa penemuan nilai itu terjadi (Endraswara, 2013: 238). Di samping itu, menurut Mahayana (2015: 33) memaparkan bahwa dalam mengkritik sastra harus mempunyai sikap objektivitas, yakni menghilangkan sikap suka atau tidak suka, membuang jauh prasangka, dan syakwasangka. Jika kaidah-kaidah ini dipenuhi, niscaya seorang kritikus dapat menyampaikan hal-hal positif yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian tentang sistem kepercayaan dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4 bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kepercayaan masyarakat Batak dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4. Kepercayaan masyarakat Batak yang beragam dan khas akan mempengaruhi pola pikir pembaca. Secara teoritis, karya sastra mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan pembaca. Jika pengetahuan pembaca meningkat, maka akan terbentuk seseorang yang kaya akan pengetahuan. Menurut Dirgantara (2012: 97) karya sastra dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi berikutnya pada masa sekarang atau masa datang. Di sisi lain, Siswanto (2013: 59) menyatakan bahwa sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Dengan demikian, sesungguhnya pemilihan karya sastra atau bahan bacaan yang baik akan sangat berpengaruh sekaligus membantu proses ini.

Manusia terlahir memiliki kodrat sebagai makhluk sosial, artinya manusia sebagai makhluk tidak akan mampu hidup sendiri, dan tidak dapat berkembang apabila tidak hidup dengan individu lainnya, dengan kata lain manusia harus hidup dengan masyarakatnya itu saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya maupun di luar kelompoknya (Sarinah, 2016: 2-3). Di samping itu, Sumarsono (1998: 59) menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masih tampak unsur-unsur kepercayaan di luar aturan agama. Berdasar dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak akan dapat lepas dari interaksinya dengan yang lain dan terbangun unsur-unsur kepercayaan atas hasil hubungan diantara mereka.

Melihat pentingnya pengetahuan terkait kepercayaan lokal di daerah tertentu, ada beberapa karya sastra yang menyajikan kepercayaan-kepercayaan itu dalam sebuah cerita fiksi. Namun, penyajian kepercayaan-kepercayaan itu tetap mengacu pada keasliannya. Banyak penulis yang sudah membagi pengetahuannya terkait kepercayaan-kepercayaan lokal pada pembaca dengan bahasa yang ringan dan sederhana. Banyaknya karya sastra yang beredar dan pentingnya membedah sistem kepercayaan di daerah tertentu yang mendasari penulis untuk meneliti tentang sistem kepercayaan Batak dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik sastra sosialkultural. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Siti Chamamah Soeratno (Jabrohim, 2013: 15), yaitu pertama, melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk menelusuri teori dalam karya sastra, bagaimana sistem kepercayaan yang digambarkan dalam karya sastra. Dari studi kepustakaan ini peneliti menemukan hasil penelitian tentang sosialkultural dari peneliti terdahulu. Studi pustaka dimulai dari menelusuri hasil penelitian terdahulu, yang terkait dengan sistem kepercayaan suatu masyarakat tertentu dalam karya sastra, khususnya prosa fiksi.

Kedua, merumuskan hipotesis. Hipotesis atau dugaan yang mendasari penelitian ini adalah sistem kepercayaan masyarakat Batak. Kelima, mengumpulkan data. Peneliti mengambil satu novel dengan pengambilan sampel secara acak. Dari sampel inilah kemudian dilakukan pengumpulan data dengan bantuan instrumen penjaring data. Novel Perempuan Bernama Arjuna 4 ditulis oleh penulis Indonesia (bukan novel terjemahan). Dari novel tersebut inilah peneliti mengambil data berupa uraian atau kutipan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Batak.

Ketiga, mengolah data. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Keempat, menganalisis dan memberi interpretasi. Setelah mengolah data, peneliti melakukan analisis dan memberi interpretasi pada data yang terkumpul. Dari proses inilah kemudian diperoleh sistem kepercayaan dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4 secara komprehensif. Terakhir, keempat, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kepercayaan Pernikahan

Dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4, masyarakat Batak memiliki kepercayaan terhadap tradisi acara pernikahan, yakni kata-kata dan proses yang harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilanggar.

"Harus ada tanda ikatan yang disepakati dua belah pihak calon mempelai, yaitu memberi dan menerima tanda *burja*. Itu adalah benda yang diikat dengan barang mahal, misalnya emas, serta *ulos*, dan *gajut*...(Sylado, 2016: 61)".

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Batak memiliki tradisi khas dalam upacara pernikahan, yakni mengikat benda dengan barang yang mahal. Secara tidak langsung, mereka telah berinteraksi dengan benda itu. Namun, ketika pihak lelaki tidak sanggup memberikan *burja* dengan barang mahal, maka dapat dilakukan negosiasi dengan keluarga pihak perempuan. Hanya saja, ketika diperoleh kesepakatan bersama, maka pihak lelaki harus mampu komitmen memberikan apa yang sudah ditawarkan diawal.

"Uang mahar itu dalam bahasa Batak disebut *sinamot*. Pada dasarnya, dalam kata *sinamot* itu, orang percaya, waris tradisi lama, bahwa dalam keyakinan ada kekuatan spritual yang luar biasa. Pada saat acara ini dilaksanakan, ada juru bicara masing-masing dari kedua pihak yang menyambungkan kata-kata." Ujar Nadeak (PBA4: 62)

Masyarakat Batak mempercayai tradisi lama, bahwa dalam uang mahar atau *sinamot* terdapat kekuatan spritual. Mereka percaya sekaligus melaksanakannya sebagai tradisi,

karena uang mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki merupakan sesuatu yang sakral. sehingga orang-orang Batak mengharuskan adanya uang mahar agar pernikahan kedua pasangan terjauh dari musibah. Dalam hal ini, secara tidak langsung masyarakat Batak berinteraksi dengan uang mahar itu sebagai penolak bala atau kesengsaraan. Dalam hal ini, proses penerimaan dan pemberian uang mahar akan diwakilkan oleh juru bicara dari pihak masing-masing.

“Dasarnya dilaraskan dengan pengetahuan *Dalihan na Tolu*, prinsipnya, tidak boleh ada perkawinan semarga. Masalahnya, nanti ketika pihak istri, misalnya menjadi *hula-hula*, yaitu keluarga yang menjadin tinggi, fungsi *boru* sebagai anggota keluarga yang kawin dengan putri semarga, akan hilang, dan hak *boru* akan menjadi *dongan sebutuhan* dengan *hula-hula* tersebut.” Kata Regina (PBA4, 59-60)

Dalam pernikahan masyarakat Batak, mereka mempunyai komitmen tidak dibolehkan menikah dengan semarga, hal ini karena mereka mempercayai akan terjadi musibah, itu merupakan perbuatan cela, dan dapat mengubah status marga keluarga salah satu pihak. Jika itu dilanggar, maka orang yang melakukan dapat diusir dari kampung halaman. Dalam hal ini, masyarakat Batak telah melakukan interaksi dengan warisan berupa pengetahuan yang sudah menjadi sistem kepercayaan bersama.

“Percakapan kedua belah pihak dilangsungkan dengan sastra lisan berupa pantun-pantun kebajikan, yang dalam segi-segi tertentu memiliki bobot magis dari sisa tradisi animis...” Kata Nadeak (PBA4, 62)

Tokoh Nadeak menjelaskan Masyarakat Batak memiliki kepercayaan bahwa pantun-pantun yang disampaikan secara bergantian dalam proses pernikahan memiliki bobot magis. Pantun-pantun itu merupakan serangkaian dalam proses pernikahan yang tidak boleh ditinggalkan atau dilewatkan, karena dalam pantun-pantun itu tersimpan kekuatan yang tidak terlihat, kekuatan yang mengantarkan pada kebahagiaan pasangan pengantin. Oleh sebab itu, pantun-pantun yang memiliki daya magis ini, disampaikan oleh raja parhata sebagai wakil dari masing-masing keluarga pengantin yang tentunya memiliki pemahaman dengan adat ini.

“Lebih dulu pihak *boru* harus menyediakan piring yang ditaruh di atasnya sedikit beras dan sirih. Piring itu disebut *pinggan panungkun*” (PBA4, 63)

Berdasarkan kutipan di atas, sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat Batak adalah harus menyediakan piring yang berisi sedikit beras dan sirih. Piring yang berisi sedikit beras dan sirih tidak semata-mata hanya sebagai simbol, tetapi terdapat makna yang berisi pengharapan untuk pasangan pengantin yakni supaya pencaharian mereka semakin baik dan keturunannya kuat dan kukuh. Oleh sebab itu, proses menyediakan piring berisi beras dan sirih merupakan keharusan, karena tidak mahal dilihat dari segi benda-bendanya.

Sistem Kepercayaan Kematian

Dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4, masyarakat Batak memiliki sistem kepercayaan terhadap kematian. Dalam hal ini, terdapat benda-benda tertentu yang digunakan untuk mengiringi kematian. Di samping itu, ada hal-hal yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat ketika menghormati perkabungan tetangga atau keluarga sendiri.

"Dalam adat Batak, menyangkut itu, mesti dilihat dulu penjenisan kematiannya."
(PBA4, 123)

"Dalam penjenisan ini, dimaksudkan bahwa jenazah ditutup oleh ulos, yang dilakukan oleh seorang tulang, yaitu saudara laki-laki ibu atau paman dari pihak ibu." (PBA4, 124)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bersama bahwa orang yang mati atau meninggal, dilihat dulu penjenisan kematiannya, apakah anak-anak, orang dewasa atau orang yang sudah sangat tua, bahkan penjenisan ini dapat dilihat dari segi apakah orang yang meninggal sudah menikah, pernah menikah, atau masih belum menikah, karena setiap tingkatan umur dan status orang yang meninggal akan berbeda perlakuannya. Pada kutipan selanjutnya, diperjelas bahwa penjenisan yang dilakukan adalah untuk menenun ulos (kain tenunan) yang akan menjadi penutup orang yang telah meninggal. Ulos akan dilakukan oleh pihak dari ibu. Penjenisan kematian dan bentuk ulos yang akan dipakai merupakan bentuk interaksi masyarakat Batak terhadap adat dan kepercayaan yang sudah turun-temurun.

"Ketika orang menyanyikan andungandung di rumah duka, maka adatnya mereka patut memakai ulos khusus bernama ulos tongar tuna." (PBA4, 126-127)

Berdasarkan kutipan di atas, masyarakat Batak memakai ulos khusus ketika menyanyikan andungandung di rumah duka. Ulos *tongar tuna* sebagai bentuk interaksi masyarakat Batak ketika ada kematian keluarganya. Dalam hal ini, ulos tongar tuna patut dipakai masyarakat Batak sebagai wujud rasa duka terhadap malapetaka atau musibah yang menimpa keluarga. Masyarakat Batak patut menyesuaikan ulos sesuai dengan corak perkabungannya, jika tidak memakai ulos yang sesuai, maka tidak diperoleh corak perkabungannya.

Sistem Kepercayaan kekerabatan Batak

Dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4 dikenal adanya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat adat Batak dan hubungan ini sudah menjadi warisan pemikiran secara turun temurun. Hubungan kekeluargaan sebagai bentuk kekerabatan antar keluarga yang ditandai dengan tiga unsur hubungan.

"Harfiahnya 'tiga tungku sejerangan'. Dalihan na Tolu diterangkan sebagai 'tungku nan tiga', yaitu tiga unsur yang merupakan asas hubungan kekeluargaan dalam adat Batak. Masing-masing istilahnya:

1. Toba: dongan sabutuha, boru, dan hula-hula.
2. Angkola/Mandailing: kahanggi, anakboru, dan mora.
3. Simalungun: senina, anakboru, dan tondong.
4. Dairi: dengan sebeltek, berru, dan kula-kula.
5. Karo: senina, anak boru, dan kalimbubu (PBA4, 29)

Berdasarkan kutipan di atas, secara kebahasaan terlihat berbeda, tetapi intinya dalam kebudayaan terlihat sama. Artinya, semua orang Batak adalah serumpun nenek moyang. Dalam hal ini, nama-nama kekerabatan di atas menjadi warisan masyarakat Batak yang masih dipegang sampai sekarang ini, mereka dapat mengetahui hubungan dengan orang lain dengan nama tersebut, karena itulah yang menggambarkan kekhasan daerah Batak.

"Marga itu adalah nama suatu keluarga besar. Di masyarakat Batak, lazim orang mengajukan pertanyaan akan siapa nama marganya untuk menentukan ada tidaknya hubungan keluarga." (PBA4, 30)

Dari kutipan di atas, masyarakat Batak mempunyai marga yang harus disertakan setelah nama dirinya. Nama tersebut menjadi tanda pengenal asal-usul keluarga. Marga ini menjadi ciri khas masyarakat Batak dengan daerah lainnya, masyarakat Batak pun telah menggunakan marga sebagai jati dirinya. Marga sebagai wujud kepercayaan masyarakat Batak yang bersifat nonfisik. Hingga sampai saat ini, masyarakat Batak tidak meninggalkan marga itu dan sudah menjadi warisan turun temurun.

Sistem Kepercayaan Kesenian

Dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4, terdapat beberapa kesenian yang menjadi kepercayaan masyarakat Batak. Dalam hal ini, kesenian yang menjadi kepercayaan masyarakat Batak terlihat pada beberapa instrumen yang dianggap memiliki kekuatan magis yang digunakan dalam upacara adat.

"Menurut kepercayaan lama, bunyi ogung memiliki daya magis yang luar biasa. Sekaligus dipercaya, bahwa para penabuhnya itu memiliki juga kekuatan berlandas supranatural yang sanggup melakukan tindakan-tindakan dahsyat terhadap kehidupan insani. Kehebatan para penabuh itupun dipercaya turun dari roh-roh tertentu yang ada di jagat raya." (PBA4, 121)

Dari kutipan di atas, ogung merupakan salah satu instrumen khas Batak yang biasa dipakai dalam upacara adat. Bunyi yang dihasilkan dari ogung memiliki daya magis, selain bunyinya yang memiliki daya magis, penabuhnya pun memiliki kekuatan supranatural. Berlandaskan kekuatan tersebut, penabuh dapat melakukan tindakan-tindakan diluar tindakan orang pada umumnya, karena masyarakat Batak percaya bahwa para penabuh mendapat keistimewaan kekuatan yang diturunkan oleh roh jagat raya. Masyarakat Batak berinteraksi dengan instrumen tersebut dalam upacara adat, karena kekuatan magis yang dihasilkan dari alat tersebut, selain sebagai alat seni, tetapi memiliki nilai magis yang dahsyat.

"Yang sepenuhnya merupakan piranti magis adalah jenis seruling bambu bernama *sordam*. Di kalangan animis zaman dulu, instrumen *sordam* dibunyikan untuk memanggil roh orang mati, roh para leluhur yang diharapkan hadir di jisim yang kasatmata." (hal.122)

Dari kutipan di atas, seruling bambu atau *sordam* dalam bahasa Batak merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh masyarakat Batak dalam upacara-upacara adatnya. *Sordam* tidak hanya sekedar sebagai alat pengiring dalam upacara adat masyarakat Batak. Akan tetapi, dalam bunyi yang dihasilkan dari seruling bambu tersebut memiliki daya magis seperti ogung. Daya magis ini dapat memanggil roh orang mati, masyarakat Batak menggunakannya, karena dengan bunyi yang dihasilkan diharapkan dapat hadir roh leluhur dalam upacara yang sedang dilaksanakan.

"Sedang *andungandung* adalah nyanyian perkabungan waris kebudayaan lama yang bersinambung dari leluhur animis..." (PBA4, 123)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Berdasarkan kutipan di atas, dalam upacara adat, masyarakat Batak menyanyikan sebuah lagu yang disebut andungandung. Nyanyian ini merupakan nyanyian perkabungan yang harus dinyanyikan, karena waris kebudayaan yang di dalamnya mengandung makna dan kekuatan magis. Masyarakat Batak menyanyikannya sebagai wujud belasungkawa kepada orang yang telah meninggal. Andungandung ini sastra lama yang mesti ditafsir dulu, karena makna-maknanya yang tersirat. Oleh sebab itu, orang yang menyanyikan andungandung adalah orang yang berbakat seni.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat disimplkan sebagai berikut.

1. Gambaran sistem kepercayaan masyarakat Batak dalam novel Perempuan Bernama Arjuna 4 dapat dilihat dalam kepercayaan masyarakat Batak dan interaksinya terhadap proses pernikahan. Dalam hal ini, terdapat kepercayaan tertentu yang harus ditaati oleh masyarakat Batak ketika proses pernikahan dan di dalamnya terdapat kekuatan magis.
2. Kepercayaan masyarakat Batak terhadap kematian yang memiliki kekuatan magis dan interaksi mereka terhadap benda-benda tertentu.
3. Kepercayaan masyarakat Batak terhadap kekerabatan yaitu percaya bahwa perbedaan nama kekerabatan, tetapi tetap serumpun dan dibalik nama unsur kekerabatan terdapat makna yang sangat mendalam. Sehingga, nama unsur kekerabatan tidak boleh ditinggalkan.
4. Kepercayaan masyarakat Batak terhadap kesenian yaitu mereka percaya pada beberapa instrumen yang digunakan sebagai pengiring musik dalam upacara adat yang bunyinya menghasilkan daya magis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Effendi, Djohan. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai*. Jakarta: ICRP bekerja sama dengan Kompas.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Mahayana, Maman. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saputra, Anwar. 2010. *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjungpinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sarinah. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumarsono. 1998. *Budaya Masyarakat Pebatasan (Studi tentang Corak dan Pola Sosial pada Masyarakat Kecamatan Langensari Provinsi Jawa Barat)*. Jakarta: CV. Bupara Nugraha.

**KRITIK SOSIAL PADA MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH
DALAM NOVEL *SEMUA IKAN DI LANGIT*
KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE**

Fauzia Rahma

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
fauzia.rahma000@gmail.com

Abstrak

Tanggapan terkait dengan kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari adanya strata yang mengelompokkan kalangan masyarakat tertentu dengan masyarakat lainnya. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat bahwa setiap strata memiliki kehidupan dan wewenang yang berbeda seperti halnya kalangan menengah ke bawah dan masyarakat kalangan menengah ke atas. Hal tersebut juga terlihat dalam cerita pada novel yang berjudul "Semua Ikan di Langit" karya Ziggy Zezsyazeviennazabrizkie, dalam karyanya memberikan suguhan kehidupan sosial yang dikemas dengan suasana kerasnya kehidupan para kondektur maupun sopir angkutan umum yang memertahankan ladang rejekinya di tengah-tengah persaingan transportasi yang semakin bergejolak. Menyikapi hal ini, maka perlu adanya teori sosiologi dalam membedah persoalan yang ada pada karya novel yang sejatinya merupakan citraan kehidupan bangsa selama ini. Setelah mengkaji lebih dalam, maka terdapat hasil yang terlihat pada segi sikap yang ditimbulkan dari masyarakat pada tokoh dalam novel, sehingga aspek sosial yang terjadi akan memengaruhi kelompok masyarakat terutama bagi mereka kalangan menengah ke bawah yang terancam kehilangan lapangan pekerjaan dan semakin tertindas karena harus bersaing dengan kalangan sosial masyarakat yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terkait dengan pembelajaran pada kehidupan sosial masyarakat dari sebuah karya sastra.

Kata Kunci: sikap, sosial, strata sosial

PENDAHULUAN

Pandangan terkait dengan kritik sosial terhadap masyarakat di Indonesia tidak terlepas dari adanya pengaruh tingkatan yang membatasi setiap lingkup masyarakat yang mendominasi sudut masyarakat berbagai kalangan dari yang paling bawah hingga yang paling atas. Hal tersebut diakui dapat memengaruhi eksistensi untuk mengeksplor kemampuan dan wewenang bagi setiap individu dalam menuntut hak maupun kewajiban yang seharusnya mereka terima. Oleh sebab itu, untuk mendalami persoalan yang terjadi pada lingkup sosial masyarakat ini dapat dilakukan dengan proses kritik guna memberikan penilaian dan sudut pandang yang dapat membuka wawasan untuk mendalami persoalan strata yang dapat berpengaruh terhadap sekat-sekat pembatas antara masyarakat satu dengan yang lain.

Kehidupan sosial sudah semestinya dijaga dengan baik untuk menciptakan suasana guyub rukun antar golongan. Namun demikian, tidak semua berjalan sesuai yang diharapkan seperti halnya wewenang kaum petinggi yang lebih berhak mendapatkan segala kemudahan dibandingkan dengan mereka para kaum yang berada dibawahnya. Hal tersebut juga terlihat dalam sebuah karya sastra berupa novel. Dalam hal ini, Siswantoro, (2005: 29) yang mengungkapkan bahwa, novel sebagai bentuk karya sastra merupakan jalan hidup yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau tokoh

dalam sebuah cerita. Sikap tokoh dalam novel digambarkan dengan lengkap dan jelas oleh pengarang. Sikap tersebut juga dapat menggambarkan lingkungan masyarakat yang dialami tokoh dalam alur cerita yang disajikan. Sehingga, kehidupan masyarakat yang ada dalam novel dapat dikaji dengan ilmu sosiologi guna membedah persoalan sosial masyarakat yang ada di dalamnya.

Melalui pemaparan terkait dengan kehidupan sosial pada masyarakat kelas menengah ke bawah maupun kelas menengah ke atas dan berbagai anggapan hingga definisi tentang sebuah karya sastra dalam bentuk novel yang dapat dikaji sebagai bahan penggambaran kehidupan sosial masyarakat yang mana hal tersebut juga terlihat pada karya novel berjudul “Semua Ikan di Langit” dari seorang penulis yang memiliki nama cukup unik yaitu Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Alur cerita campuran yang dikemas dalam novel tersebut berlatarkan suasana hiruk-pikuk jalanan yang menjadi ladang rejeki bagi para pekerja sopir angkutan umum berupa bus kota.

Berbagai persoalan dalam kegiatan mengais rejeki, memberikan mereka cerita pahit manisnya bersahabat dengan polusi udara, kentut jalanan kota, asap kendaraan yang tebalnya tidak terhingga, dan berbagai jenis demo untuk menuntut keadilan dari para penguasa. Peristiwa pada penjelasan di atas bagi mereka adalah rutinitas yang tidak dapat terlewatkan begitu saja, sebab dari situlah mereka dapat makan. Namun bagaimana jadinya jika ladang rejeki mereka satu-satunya telah dirampas oleh pihak-pihak yang berwenang yang tidak memikirkan kehidupan mereka selanjutnya? Kejadian tersebut pun tampak dalam perdebatan demo yang tidak jarang mereka lalui.

Kehadiran novel sebagai karya sastra ternyata mampu memberikan pembelajaran dan nilai-nilai positif lainnya. Cerita yang terdapat dalam novel mampu memberikan pengaruh bagi pembaca sebagai bahan intropeksi diri. Oleh sebab itu, novel tidak hanya sebagai media hiburan. Namun demikian, novel juga dapat dijadikan sebagai media edukasi yang bermanfaat untuk peningkatan mutu tingkah laku maupun pemikiran sang pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Karya sastra merekam gejala sosial yang terdapat pada kehidupan tokoh dalam melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya. Dunia fiksi adalah bayangan dari dunia realita sehingga bisa dianalisis, mulai dari sikap, hingga tingkatan sosial yang juga memengaruhi pola kehidupan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi masyarakat. Teori sosiologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari masyarakat yang dialami oleh tokoh dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sebuah teks berupa novel yang berjudul Semua Ikan di Langit karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Grasindo, anggota IKAPI, Jakarta pada bulan Februari 2017. Novel Semua Ikan di Langit mempunyai 259 halaman. Pengumpulan data diambil setelah membaca karya sastra dengan cermat. Pengumpulan data bertujuan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini guna mencermati tingkah laku tokoh dalam kehidupan bermasyarakat. Semua yang menjadi pemikiran, dialog serta kutipan dan ungkapan hati tokoh menjadi data yang utama. Semua data harus dicermati berulang-ulang agar data yang diambil lebih akurat. Teknik analisis menggunakan teknik analitik dengan pendekatan sosiologi. Teknik ini bertujuan mencari dan menentukan bagaimana pengaruh sikap dan kehidupan sosial pada tokoh. Penelitian ini fokus pada analisis sikap sosial masyarakat dan pengaruh strata sosial masyarakat dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan.

PEMBAHASAN

Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik merupakan kegiatan penilaian atas karya yang telah diciptakan. Dalam hal ini, karya sastra berupa novel tidak lepas dari adanya kritik oleh para penikmat, sebagai bahan evaluasi kepada penulis. Namun demikian, adanya kritik tidak hanya sebatas penilaian baik-buruknya sebuah karya, akan tetapi juga memberikan arahan serta amanah dan solusi yang ditawarkan. Karya novel “Semua Ikan di Langit” dari penulis bernama Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie dapat dianalisis dengan menggunakan kajian kritik pada aspek sosial masyarakat kelas menengah ke bawah. Dalam hal ini, kritik sosial masyarakat dapat dikaji dengan teori sosiologi.

Sosiologi dalam karya sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat mengenai sastra, karya para kritikus, dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya (KBBI, 2017).

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masyarakat berkaitan erat dengan adanya golongan yang membedakan status sosial dari berbagai segi. Perbedaan status tersebut menurut Aldwin Surya (2006: 1180) dapat dipengaruhi oleh ekonomi, konsumerisme, pendidikan, keluarga, domisili/rumah kediaman, sosial-budaya, politik, profesi, karir, kinerja.

Strata Sosial Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sistem sehingga terjadi sebuah komunikasi dan hidup dalam satu wilayah yang di dalamnya juga diatur dalam sebuah adat. Abid Rohman (2013: 18) mengungkapkan bahwa, masyarakat dibagi menjadi dua yaitu masyarakat maju dan masyarakat sederhana, dimana masyarakat maju memiliki pola pikir terkait dengan target yang akan dicapainya, sedangkan masyarakat sederhana memiliki pola pikir yang primitif.

Strata sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat (Aji, 2015: 34). Aspek sosial masyarakat terdapat sesuatu yang dianggap berharga dan setiap masyarakat memiliki sesuatu yang dihargainya, maka hal itu akan menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat tersebut. Bentuk-bentuk konkret dari lapisan di dalam masyarakat memang tidak sedikit. Namun demikian, secara garis besar setidaknya bermacam bentuk dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis kelas diantaranya, yaitu ekonomis, politis, dan jabatan atau kedudukan. Ketiga bentuk tersebut pada dasarnya dapat saling berhubungan erat, akan tetapi hal tersebut kembali lagi pada sistem nilai-nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan (Soekanto, 1982: 221).

Jika Soerjono Soekanto memberi batasan definisi strata sosial sebagai pelapisan dalam masyarakat berdasarkan sesuatu yang dihargai, lain halnya dengan pendapat dari Sa’ur dalam jurnalnya. Beliau mengungkapkan bahwa definisi strata sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam dua jenis kelas yang pertama adalah status ekonomi yang terbagi atas golongan sangat kaya, golongan kaya dan golongan miskin. Kedua berdasarkan status sosial dimana seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi dan seorang anggota masyarakat dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah (Sa’ur, 2015: 7).

Sikap Masyarakat pada Golongan Strata Sosial dalam Novel "Semua Ikan di Langit"
Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Sikap adalah perilaku yang dapat menjadi kepribadian seseorang. Menurut Soegeng Sarjadi (1994: 53) menyatakan bahwa, sikap kritis dapat memunculkan gejolak sosial karena kelompok masyarakat penentang selalu berusaha memengaruhi dan membentuk opini publik. Dalam hal ini, Paul B. Horton mengemukakan contoh lapisan sosial beserta gejala sosialnya dalam proses penggolongan orang-orang Amerika yang membedakannya atas diri mereka sendiri dan diri orang lain. Golongan tersebut juga terlihat dalam novel "Semua Ikan di Langit" Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Golongan-golongan tersebut antara lain:

1. Golongan orang-orang yang telah benar-benar berhasil
Orang awam membagi golongan elit ini ke dalam empat kelompok yakni, orang yang kaya sejak lama, orang kaya yang terkenal, orang kaya yang tidak dikenal, dan orang kaya biasa.
2. Golongan orang-orang yang sangat berhasil
Indikator dari golongan ini adalah profesionalisme karir seseorang, semisal dokter gigi, penasehat hukum atau pengusaha. Indikator dalam materi adalah termiliknya rumah besar dan sekurang-kurangnya memiliki dua mobil, ditambah dengan plesiran ke Eropa dan menjadi anggota klub setempat yang semi eksklusif. Anak-anaknya disekolahkan ke perguruan tinggi swasta maupun negeri yang terbaik.
3. Golongan orang-orang yang telah mencapai impian kelas sosial menengah
Indikator dari golongan ini adalah kekayaan yang jauh lebih banyak ketimbang barang-barang mewah mereka sendiri. Keluarga ini biasa menempati rumah berkamar tidur tiga dan sebuah ruang keluarga. Indikator yang menarik adalah kegiatan selama musim panas mereka. Selama musim panas mereka meluangkan waktu untuk berlibur ke pegunungan atau ke pantai.
4. Golongan orang-orang yang berkehidupan nyaman
Indikator dari golongan ini adalah kemampuan melunasi tagihan atau hutang secara tepat waktu dan kepemilikan rumah sederhana berkamar enam yang berlokasi di daerah pinggiran kota.
5. Golongan orang-orang yang berkehidupan sedang
Indikator dari golongan ini adalah profesi suami maupun istri. Umumnya, sang suami berprofesi sebagai pekerja pabrik dan istrinya sebagai pelayan atau juru-tulis toko. Mereka menyewa rumah kecil atau apartemen besar, memiliki sebuah mobil keluaran enam tahun lalu, dua televisi hitam putih dan sebuah mesin cuci.
6. Golongan orang-orang yang hidupnya benar-benar sulit
Indikator dari golongan ini adalah tempat tinggal mereka yang berada di apartemen tua tanpa lift. Profesi suami sebagai satpam dan istri sebagai tukang bersih gedung.
7. Golongan orang-orang miskin
Indikator dari golongan ini adalah penghidupan mereka yang bergantung pada tunjangan pengangguran dan menetap di perkampungan yang kumuh. Untuk pergi ke tempat kerja mereka biasa menggunakan bus kota (Horton, Paul B., Chester L. Hunt, 1999:4).

HASIL ANALISIS

Melalui teori yang telah dipaparkan tersebut maka hasil analisis dari novel "Semua Ikan di Langit" karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie telah dipaparkan berdasarkan kutipan-kutipan berikut.

"Itu bukan rumah! Itu bukan rumah benda itu adalah ruang penyiksaan, dibangun oleh manusia-manusia setengah setan! Aku ditangkap dan disekap Aku sedang hamil anak-anakku" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 26).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana kekejaman yang dialami oleh kaum wanita yang tidak memiliki keberdayaan dan kedudukan. Dalam hal ini, melawan manusia-manusia yang hanya mementingkan kehendaknya sendiri, tanpa berprikemanusiaan. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana kemiskinan jiwa bangsa atas hukum dan keadilan yang tanpa melihat keadaan yang sebenarnya begitu membutuhkan perhatian bukan malah semakin disuguhi penyiksaan. Status sosial nampaknya juga mempengaruhi keberadaan hukum dan penyiksaan dari seseorang.

"Luar angkasa sangat gelap. Kegelapan itu membuat kerlip terkecil kelihatan sangat terang" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 64).

Kutipan tersebut menjelaskan kehidupan masyarakat yang serba kurang terasa begitu gelap. Kehidupan mereka yang terombang-ambing bagaikan berada di luar angkasa tanpa pijakan, sehingga sekecil apa pun rejeki yang mereka lihat sanggup memberikan pancaran kebahagiaan bagi diri mereka.

"Klakson saya berbunyi nyaring karena terkejut. Nad mendengkin. Saya tidak pernah mendengar kecoa mendengking sebelumnya. Tapi, ternyata itu adalah suara yang dikeluarkan kecoa ketika mereka tercabik diantara perasaan marah sampai ingin menjambak rambut orang lewat, dan perasaan sedih sampai ingin menggunakan rambut hasil jambakan itu untuk menggantung diri" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 73).

Kecoa hidup sebagai binatang yang kurang mendapatkan kepedulian, bahkan kehadiran mereka begitu dibenci dan seakan dijauhi. Hal tersebut seakan menggambarkan kaum pinggiran yang kehadirannya seakan tidak lagi penting untuk diperhatikan hingga menjadikannya marah dan ingin melampiaskan kemarahannya terhadap siapapun yang memiliki kedudukan lebih tinggi darinya demi mendapatkan keadilan.

"Hujan ikan julung-julung"

"Ketika hujan dan saya bersentuhan, saya mengetahui apa yang terjadi: beliau sedang menangis untuk peperangan yang terjadi ribuan kilometer jauhnya dari tepi sungai ini. Rasa sedihnya membuat ikan julung-julung ikut merasa luar biasa sedih dan memilih untuk berhenti membantu orang-orang sebagai tanda protes. Hujan seperti ini adalah tetesan keajaiban yang memutuskan untuk bunuh diri" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 48).

Kutipan cerita tersebut mengisyaratkan bentuk perlawanan dari masyarakat kelas menengah ke bawah atas keadaan yang menimbulkan kesedihan dan kekecewaan yang begitu mendalam dan akhirnya menyerah dengan keadaan yang ada, hingga sosok ikan pun di ibaratkan larut dalam kesedihan. Hal tersebut juga dapat terlihat dari kutipan cerita di bawah ini yang memberikan gambaran transportasi umum yang sudah tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Bahkan keberadaan bus yang terdapat dalam cerita tersebut dapat terancam punah karena tereliminasi oleh kendaraan yang lebih eksklusif seperti halnya mobil

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

dan motor. Kehidupan sosial yang juga dapat memberikan ancaman penghentian bus yang dianggap tidak lagi kece atau pun nyaman untuk dijadikan pilihan.

"Saya memberi tahu Nad bahwa memang hanya ada sedikit dari rekan-rekan saya yang tersisa. Sudah sejak beberapa tahun lalu, terus-terusan ada isu bahwa mereka akan menghentikan penggunaan bus. Sudah ada banyak mobil dan motor, jadi untuk apa? Cuma ada sedikit yang masih mencari-cari bus; mereka lebih suka kendaraan yang eksklusif dan kece, bukan yang jelek dan gendut seperti saya ini" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 95).

"Kalau lebih tua lagi, saya sudah harus berhenti jadi bus dalam kota, dan mencari pekerjaan lain, atau dijadikan puing-puing besi. Ketika saya pertama bertemu beliau di tempat yang banyak sampahnya, saya kira, saya sudah dibawa ke kuburan saya, diistirahatkan. Untungnya tidak Soalnya Pak Sopir dan Pak Kondiktur sudah berjuang mati-matian untuk mempertahankan saya" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 96).

"Dibuangnya diam-diam, soalnya kalau ketahuan mereka, keduanya akan memprotes keras-keras sambil menepuk-nepuk saya dengan sayang. Biasanya Pak Kondektur yang bilang, "JANGAN YANG INI YANG DIBUANG! YANG ITU AJA!" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 96).

Kedua kutipan tersebut memberikan penjelasan dan titik terang dari apa yang ingin disampaikan penulis, bahwa lingkup sosial masyarakat kelas atas yang tidak lagi menginginkan bus sebagai kendaraan umum itu untuk tetap beroperasi di jalanan. Disisi lain penulis juga ingin mengungkapkan bagaimana kehidupan para sopir maupun kondiktur yang telah kehilangan wadah untuk bekerja mencari rejeki sedangkan tokoh Saya sebagai bus kota mengalami ketimpangan sosial dan protes terhadap pihak terkait agar keberadaannya tidak dimusnahkan.

Mau, kata saya. Tapi, tidak bertemu pun, tidak apa. Pak sopir dan pak kondiktur mungkin sudah punya bus lain, atau sudah tidak lagi mengendarai bus, atau hal lain. Pokoknya sudah punya kehidupan sendiri yang mana saya bukan lagi bagian darinya" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017:97-98).

Mereka yang telah menggantungkan kehidupannya dengan bus kota tidak lagi memiliki harapan untuk mencari makan dengan transportasi yang murah untuk rakyat tersebut. Kehidupan yang pernah ia banggakan telah ditinggalkannya. Dalam hal ini, sosial masyarakat kelas menengah ke bawah telah mengalami ketimpangan sosial yang mengaibatkan mereka menjadi pengangguran.

"Saya tentu saja, tidak punya kemampuan untuk mengeluarkan kemampuan untuk mengeluarkan baik air mata maupun ingus. Selain bus dalam kota, saya jarang merasa sedih; dan walaupun perasaan itu muncul, saya biasanya meniru tingkah manusia dan mengeluarkan air. Tapi sepertinya, mengeluarkan air di jendela tidak sama dengan menangis. Mungkin air, kalau bukan keluar dari mata, tidak berguna untuk mengurangi kesedihan. saya tidak punya mata" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017:168).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kekecewaan yang ditandai oleh air mata. Mereka yang tidak memiliki wewenang dan kedudukan tentu akan dikalahkan dengan mereka yang berkedudukan lebih tinggi. Hingga hal tersebut menyusutkan upaya dalam mengeluarkan kemampuan yang sebenarnya dapat disampaikan meski itu melalui ekspresi yang muncul dari diri masyarakat yang seakan telah dirundung kegelisahan dan kesedihan yang teramat dalam.

"Lalu, dari spion depan, saya mengeluarkan air. Melalui air itu, keluar juga kesedihan yang membebani tubuh saya. Ikan-ikan cahaya membawa saya mendekat ke tanah tempat air itu terjatuh dan, di sana, di lembah hijau yang begitu sepi, tumbuh bunga-bunga kecil berwarna putih yang menundukkan kepala mereka, seperti wanita yang menangis"(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017:170).

Kaca spion pada kendaraan memiliki fungsi untuk melihat apa pun yang berada dibelakangnya. Hal tersebut dapat mengisyaratkan kehidupan yang telah terjadi kemudian kembali dikenangnya, yaitu masa dimana bus kota sebagai transportasi umum dan ladang rejeki tidak diijinkan beroperasi dan mengakibatkan kesedihan yang dialami kernet maupun kondiktur begitu sulit untuk dilupakan hingga menjadi bekas luka kekecewaan yang begitu mempersulit kehidupan.

"Kami pergi melintasi lautan lagi sekarang. Air di bawah mencerminkan sosok saya yang sedang terbang" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 175).

Dapat cermati bahwa kutipan tersebut memperjelas kembali bahwa ladang rejeki yang berupa bus kota telah pergi dan keberadaannya tinggal kenangan bagi masyarakat yang sebenarnya masih membutuhkan.

"Tentang beliau yang mengunjunginya di ruang penyiksaan di luar angkasa, ketika ia disekap oleh manusia-manusia yang tidak peduli oleh wanita hamil. Tentang anak-anaknya yang berubah jadi ikan. Tentang perjalanan kami, dan tentang akhir perjalanannya" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 179).

Kehidupan masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya pasangan yang berlawanan di mana ada kebaikan pasti ada keburukan. Ada si miskin ada juga si kaya. Ada penyiksa ada pula yang disiksa. Begitu pula dengan kehidupan sosial yang tergambar dalam kutipan tersebut. Namun pada kutipan tersebut pula terdapat sebuah amanah bahwa setiap keburukan, kesedihan, penyiksaan, hingga penindasan sosial akan ada akhir pada ujung perjalanan yang akan dilalui, sehingga masyarakat tertindas pun memiliki hak untuk hidup bahagia dan sejahtera.

"Setelah keajaiban di taman bunga itu, kemujaraban bunga mulut singa merebak dari mulut ke mulut. Satu per satu, orang-orang mulai mengeringkan dan memitongi semua tanaman mereka. Dan ketika tanaman-tanaman itu berhenti tumbuh, mereka mulai mencari pisau, dan golok, dan pedang, dan silet, dan segala hal yang bisa dipakai untuk memotong, dan menggunakannya untuk mengeluarkan caian merah dari tubuh binatang dan atau tubuh tetangga mereka. Setelah semuanya kering, daging-daging yang tersisa akan mereka kikis dari kepala, sampai tengkorak di baliknya bisa mereka temukan, remukkan, giling sampai menjadi bubuk halus, dan makan supaya menjadi muda dan cantik" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 225).

Kutipan tersebut menjelaskan jiwa keserakahan yang diibaratkan dengan tanaman, hewan, hingga manusia. Seseorang yang telah mendapatkan sebuah kenikmatan, maka ia tidak akan pernah puas untuk terus mengejar sesuatu yang lebih dari yang sudah didupkannya dan manusia-manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan (masyarakat kelas menengah ke bawah) tidak jarang mereka jadikan sasaran pula. Hal tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat dari segi jiwa yang membentuk kepribadian yang tidak sepatutnya dicontoh.

"SILAHKAN DINIKMATI MUKJIZAT DARIKU, TUHAN KALIAN SEMUA, WAHAI KAMBING-KAMBING TOLOL!"

"(Tentu saja, pada saat itu, tidak ada lagi yang tahu apa itu kambing, karena kambing sudah punah dibunuh manusia untuk memerahkan kulit mereka, dan otak mereka sudah terlalu bodoh untuk mengingat apa, dan seperti apa wujud kambing itu)" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2017: 227).

Masyarakat pinggiran yang hidup dengan segala keterbatasan memang tidak jarang menjadi kambing hitam. Dimana pun keberadaan mereka selalu saja dijadikan incaran bagi para petinggi-petinggi yang memiliki hajat demokrasi maupun mereka yang sengaja menjadikan wewenang untuk memusnahkan keberadaannya karena dianggap tidak berguna. Itu lah sebabnya dalam kutipan tersebut para petinggi disebut Tuhan, sebab Tuhan berhak atas segala sesuatu yang dikehendaknya.

KESIMPULAN

Bicara tentang kehidupan sosial masyarakat memang selalu menarik, sebab hal tersebut tidak jauh dari keberadaan kita bahkan kita alami sendiri. kehidupan sosial juga tidak terlepas dari strata yang dapat menjadi tembok pemisah antara si kaya dan si miskin. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap sikap dan keadilan yang seharusnya diungkapkan. Tidak jarang bagi mereka yang tidak memiliki kedudukan dan hidup serba kekurangan terabaikan oleh kaum petinggi. Oleh sebab itu, gambaran cerita yang disajikan dalam novel ini dapat dijadikan peringatan bagi pembaca agar lebih peduli terhadap keadilan, dengan jiwa sosial yang tinggi maka perbedaan dapat disatukan, sehingga masyarakat tidak terpecah-belah dengan adanya strata yang membatasi perbedaan kalangan menengah ke bawah dengan kalangan menengah ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. 2015. *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*. Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i. Vol. 2 No. 1. Juni 2015. ISSN: 2356-1459-33.
- Horton, Paul B., Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, Abid. 2013. Stratifikasi Sosial dalam Al-Qur'an. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2013. ISSN: 2089-0192.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sa'ur. 2015. *Dampak Pendidikan Masyarakat Terhadap Stratifikasi Sosial di Desa Sungai Enau Kecamatan Kuala Mandor B. Kabupaten Kubu Raya Ditinjau Teori Struktural Fungsional Oleh Talcott Parsons*. Sociologique, Jurnal s-1 Sosiologi Volume 3 Nomor 4 Edisi Desember 2015.
- Sarjadi, Soegeng. 1994. *Kaum Pinggiran Kelas Menengah Quo Vadis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.

Surya, Aldwin. 2006. *Pembentukan Kelas Menengah Kota: Peran dan Implikasi Keberadaannya Terhadap Percepatan Pembangunan*. Jurnal Industri dan Perkotaan Volume XI Nomor 18/Agustus 2006.

Zezsyazeoviennazabrizkie, Ziggy. 2017. *Semua Ikan di Langit*. Jakarta: PT. Grafindo.

_____. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online) (<http://kbbi.web.id/ragam>), diakses 20 April 2017.

RAGAM PUISI PENDEK BAHASA INDONESIA DALAM *CYBER* SASTRA

Gatot Sarmidi

Universitas Kanjuruhan Malang,
stonetitogats@yahoo.co.id

Abstrak

Puisi-puisi Indonesia mengalami dinamika penulisan terutama bentuk-bentuk yang ditawarkan dalam siber sastra. Bertolak dari fenomena itu, tulisan ini mencoba menelusuri perkembangan puisi-puisi Indonesia hingga kehadirannya dalam dunia siber. Dengan secara deskriptif, perkembangan karya puisi Indonesia dapat ditunjukkan dengan contoh kajian puisi-puisi pendek yang beragam dan berbahasa Indonesia yang dikirim melalui facebook dalam beberapa grup, misalnya Haiku atau Senryu, Sonian, Teras Puisi, dan Bondiku.

Kata kunci: puisi pendek, bahasa Indonesia, siber sastra

PENDAHULUAN

Di awal tulisan, Waluya (1987:2) menyebutkan bahwa puisi merupakan bentuk kesusasteraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Selanjutnya, puisi memiliki bentuk khas. Dari tahun ke tahun berkembang dan mengalami perubahan. Di awal awal, bentuk puisi di Indonesia sudah beragam. Bentuk-bentuk puisi itu, di antaranya mantra, pantun, dan syair.

Puisi Indonesia merupakan puisi yang menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia semakin luas. Keluasan penggunaan bahasa Indonesia itu juga diikuti oleh perkembangan perpuisian di Indonesia, terutama semakin beragamnya bentuk puisi yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Secara khusus, keragaman bentuk puisi berbahasa Indonesia dapat diamati dalam siber sastra.

Berkaitan dengan pembicaraan ragam puisi pendek bahasa Indonesia dalam siber sastra, kiranya perlu difahami sepiantas tentang formalisme. Para formalis mulai dengan melihat bahwa karya sastra kurang lebih sebagai sekumpulan alat arbitrer, barulah kemudian melihat alat ini sebagai elemen dan fungsi, saling berhubungan dalam tekstual total (Eagleton, 2006:5). Alat yang dimaksudkan adalah suara, imaji, irama, sintaksis, matra, rima, teknik naratif, termasuk defamiliarisasi atau pengasingan dan deformasi. Di samping pembicaraan bentuk formal puisi, perlu juga difahami tentang fungsi linguistic dan fungsi puitik. Fungsi linguistic dan fungsi puitik diartikan sebagai pemfokusan pesan. Pesan yang dimaksud belum tentu berisi proposisi. Hal itu ditekankan pada fungsi referensial. Sementara itu, fungsi puitik ditentukan berdasarkan ekuivalensi aksis pemilihan ke dalam aksis kombinasi. (Culler, 1975:56). Sementara itu juga, Peck dan Coile (1986:12) menyebutkan dua cara berpikir tentang puisi, yakni pertama, pendekatan yang berkonsentrasi pada puisi itu sendiri mencakup gagasan, emosi, dan ekspresi dan kedua, pendekatan yang memfokuskan pada penggunaan kata, isi puisi, dan pemakaian puisi.

PEMBAHASAN

Ragam Puisi Indonesia dalam Catatan Sejarah Sastra Indonesia

Ragam puisi Indonesia dalam catatan sejarah perpuisian di Indonesia tumbuh karena kreasi penyair Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam perkembangan puisi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Indonesia, ada puisi lama dan puisi baru. Puisi baru Indonesia mulai berkembang sejak 1920-an. Di tahun-tahun itu, puisi-puisi di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk-bentuk puisi Barat. Pengaruh itu rima, irama, dan pilihan kata-katanya lebih bebas dibandingkan dengan puisi lama atau puisi-puisi tradisional. Bentuk-bentuk puisi baru itu adalah sajak dua untai (*distikhon*), sajak tiga untai (*tersina*), sajak empat untai (*quatrain*), sajak lima untai (*quint*), sajak enam untai atau dobel tersina (*sextet*), sajak tujuh untai (*septime*), sajak delapan untai (*stanza atau octaf*), sajak empat belas untai (*soneta*), dan sajak bebas yakni sajak yang bebas jumlah baris. Selain soneta dan puisi bebas, jumlah baris tiap baitnya sesuai dengan namanya. Berikut contoh-contoh puisi baru tersebut.

CATATAN DARI SEORANG MUSAFIR

Tingkap terarak tua terbuncang topan
Topan tepian timur yang bertuhan

Kedamaian memang sumber segala cerah
Mengapa bosan bolak balik singgah?

Pada bocah berbinar laku lincah
Meriah

Dan tuhan benci hati yang terus gelisah
Kedamaian memang sumber segala cerah

Distichon oleh S.Wakijan dari kumpulan sajak *Pita Biru* (dalam Ibrahim, 1987)

DALAM AKU...

Dalam Aku Merenda,
Ingatan Mengenang Ketika,
Jam Jam Kita Berkata...

Dalam Aku Merenda,
Gerak jari ada kata,
Menghitung jam-jam kita bersua...

Dalam Aku Menyisir
Hati terkenang desir
Lampu pelita kurang basir...

Dalam Aku Menyisir,
Gerak tangan ada piker,
Menghitung kata kasih kurang titir...

Dalam aku berdandan,
Kalbu merasa pandangan,
Berkali-kali kau arahkan...

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Dalam aku berdandan,
Gerak badan ada hitungan
Membilang sesalan kita berjatuhan...

Tersina oleh Armijn Pane (dalam Ibrahim, 1987)

PERAWAN KOTA BENGAWAN

Surut senja di seberang senyum
Terjun teja di tengah tawa
Ke mana lagi hati mau mengembara?
Di kotaku mawar menguntum di mata ranum!

Quatrin oleh S.Wakijan dari kumpulan sajak *Pita Biru* (dalam Ibrahim, 1987)

HANYA KEPADA TUAN

Satu-satu perasaan
Yang saya rasakan
Hanya dapat saya katakan
Kepada Tuan
Yang pernah merasakan

Satu satu kegelisahan
Yang saya resahkan
Hanya dapat saya kisahkan
Kepada Tuan
Yang pernah diresah gelisahkan

Quint oleh Or Mandank dari Pujangga Baru (dalam Ibrahim, 1987)
JIWA TELAH MERANGGAS

Jiwaku pohon telah meranggas
Terunjam terhening di senja hati
Menedangkan tangan tegang mati
Hari bening tenang suci
Bulan bersih di kelir terbentang
Sepi sunyi alam menanti

Sextet oleh Armijn Pane dari kumpulan sajak *Jiwa Berjiwa* (dalam Ibrahim, 1987)
LAGU PENIDUR BOCAH

Podang pulang perbukitan pudar
Bawa buah cawat cinta
Bawa bulan sarat sinar
Bawa biru langit luas
Tidurlah sayang, tidurlah manic mata
Nanti ibu bikinkan pasaran

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Nanti bapa bikinkan mainan!

Stanza oleh S.Wakijan dari kumpulan sajak *Pita Biru* (dalam Ibrahim, 1987)

AWAN

Awan dating elayang perlahan
Serasa bermimpi, serasa berangan
Bertambah lama, lupa di diri
Bertambah halus, akhirnya seri
Dan bentuk menjadi hilang
Dalam langit biru gemilang
Demikian jiwaku lenyap sekarang
Dalam kehidupan teduh tenang

Stanza oleh Sanusi Pane dari Kesusastraan Indonesia (dalam Ibrahim, 1987)

HUJAN BADAI

Bersabung kita di ujung langit,
Gemuruh guruh, berjawab jawaban,
Bertangkai hujan di curah awan,
Mengabut kabut, sebagai dibangkit,

Berhambur daun, dibadai angin
Pakai dahan beribu-ribuan,
Berkalang kabut, tak berketentuan
Menakut hati menggoyangkan batin

Begitu pula di dalam hidup,
Lebih hebat, lebih dahsyat, badai bersabung
Lebih berkabut bercabul topan, menggarung garung

Seorang tidak menolong kulud,
Hanya tetap tidak goyang, iman di jantung
Yakin mengenal, kepada tuhan, itu tertulung

Soneta dari kumpulan sajak *Percikan Permenungan* (dalam Ibrahim, 1987)

Puisi-puisi di atas merupakan contoh puisi baru. Dalam penjelasan Waluyo (1987:15), pada Angkatan Balai Pustaka, puisi-puisi Indonesia masih banyak dipengaruhi puisi –puisi lama, misalnya pantun dan syair. Sementara puisi baru muncul pada Angkatan Pujangga Baru. Pada masa itu para pujangga Indonesia berusaha melepaskan ikatan-ikatan sebagaimana pola dalam puisi lama. Walaupun, ikatan-ikatan itu masih tampak. Puisi baru yang dimaksudkan adalah bentuk puisi yang berasal dari asing. Oleh karena itu, namanya juga masih asing. Misalnya Soneta memiliki pola 14 baris yang terdiri atas 3 quatrain tambah 1 distichon, 2 quatrain ditambah 2 tersina, atau ragam lainnya. Yang jelas pada waktu itu puisi-puisi yang terdiri atas 4 baris masih populer. Barulah pada Angkatan 45 terjadi perubahan yang jelas karena ikatan puisi lama sudah ditinggalkan, baik bentuk fisik maupun makna (bentuk batin) puisi sama sama diperhitungkan dalam puisi bebas. Selanjutnya, banyak dilihat contoh puisi bebas setelah karya Chairil Anwar, dan di tahun 1970-an muncul puisi-puisi Sutardi C.B, yang pada waktu itu dianggap sebagai puisi kontemporer.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Pada periode berikutnya, puisi-puisi Indonesia diwarnai bentuk puisi-puisi pendek, misalnya puisi-puisi pendek yang dipelopori Remy Sylado, Maulana (2012:106) menyebutnya puisi mbeling atau puisi nakal. Puisi-puisi itu berawal dari terbitan di majalah *Aktuil* 1972-1973, konsepnya sebagai bentuk ketidakpuasan pada pemerintah pada waktu itu juga konsep puisi dalam majalah *Horison* yang terlalu mengedepankan aspek stilistis dalam penciptaan puisi. Dalam majalah *Aktuil*, nama rubrik untuk puisi mbeling dikenal dengan puisi lugu. Berikut contoh puisi mbeling.

DI BLOK APA

Kalau
Chairil Anwar
binatang jalang
Di blok apa
tempatnya
Di Ragunan?

Puisi karya Remy Sylado itu pendek dan membuat orang tertawa. Sekilas dari puisi pendek dalam puisi mbeling Remy Sylado, akhir-akhir ini puisi-puisi pendek di siberastra banyak dipengaruhi oleh puisi-puisi Jepang tradisional. Puisi Jepang itu di antaranya mencakup beberapa ragam, misalnya Haiku, Tanka, dan Renga. Kehadiran puisi-puisi Jepang¹ dalam siberastra Indonesia bersifat terpadu, artinya pola yang digunakan mengikuti pola puisi tradisional Jepang tetapi bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan temanya tidak lepas dari ciri-ciri Indonesia. Sebagai catatan, tema yang biasa dibawakan tidak jauh dari unsur-unsur yang umum sebagaimana keberadaan asal puisi tersebut. Tema tema itu di antaranya tentang cinta, alam, keindahan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat kebanyakan.

Pemanfaatan Sisbersastra dalam Cipta Puisi Indonesia dan Ragam Puisi Berbahasa Indonesia dalam Siberastra

Siberastra Indoensia memiliki perkembangan pesat. Pemanfaatan internet dan gawai menunjang keberadaan siberastra. Kepraktisan dan jangkauan luas untuk mengunggah karya puisi di dunia siber memberikan kegairan penulis puisi untuk saling berinteraksi dengan sesama krator atau orang-orang yang pada akhirnya tumbuh rasa kegandrungan terhadap puisi.

Ada sejumlah bentuk puisi yang ditulis secara bebas di siberastra. Sebagian puisi ditulis bebas dan sebagian lagi ditulis dalam format pendek. Format pendek biasanya ditentukan oleh grup dalam facebook. Misalnya format dalam grup *Teras Puisi*, *Haiku Haiki*, *New Haiku*, *Haiku Nusantara*, *Haiku Alam*, *Sonian*, dan *Bondiku* (Sarmidi, 2017)
Haiku dan Senryu

¹ Bangsa Jepang untuk pertama kalinya mengenal tulisan adalah semenjak abad ke-8 masehi. Tulisan itu sendiri dikategorikan oleh para ahli bahasa, bentuknya lebih mirip puisi, dengan susunan berpola runtut yang bila ditarik benang birunya mendekati struktur dari puisi itu sendiri. Puisinya sendiri dibawakan secara lisan, hingga suatu saat baru dituangkan dalam bentuk tulisan. Dan, selanjutnya menjadi titik awal perkembangan buku pertama di Jepang. Fungsi dari puisi itu sendiri sebenarnya sebagai alat komunikasi dari satu orang ke orang lainnya. Maka tak heran di dalam perkembangannya, puisi-puisi ini terkadang diselipkan di dalam tulisan-tulisan lain semisal surat.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Akhir akhir ini banyak penulis puisi Indonesia menggunakan pola puisi tradisional Jepang, Haiku² dan Senryu. Haiku merupakan puisi berpola 17 silabel (suku kata). Bentuknya semacam Tersina (3 baris) dan masing masing barisnya berpola 5-7-5suku kata. Dalam menulis Haiku, penulis harus membuat kigo dan kireji. Kigo merupakan kata-kata yang berhubungan erat musim atau waktu. Dalam tradisi dan alam di Jepang, kigo mengacu pada empat musim yang ada, sedangkan di Indonesia sesuai keadaan musim yang ada misalnya musim kemarau atau panen. Kigo menggambarkan perasaan penyair atas musim yang ada atau sifat musim yang ada di lingkungan penulis.

Agus Sani Nugroho

sungai yang bersih
membelah kota ini
member warna

#ASNHaiku

Berikut contoh Haiku yang ditulis Teten Suniaraja, Indri Yuswandari, Nuryanto Bhenix, dalam Haiku dalam grup *Haiku Haiki*

Teten Suniaraja

Membilas peluh
Mandi di tengah hari
Siap berangkat

Indri Yuswandari

Di hutan karet
Pepohonan berderet
Rindu terseret

Nuryanto Bhenix

Dudik bersila
Sudah mulai susah
Perutnya endut

² Haiku adalah puisi pendek kuno yang sangat populer di zamannya hingga sekarang. Itu dikarenakan orang Jepang, terutama generasi mudanya, sangat melestarikan budaya yang ada. Oleh sebabnya Haiku masih dikenal baik oleh penduduk lokal Jepang maupun mancanegara. Haiku sendiri muncul di akhir era Muromachi, namun berkembang saat memasuki zaman Kinsei (disebut juga sebagai zaman Pra Modern). Periode ini dimulai pada tahun 1602, yakni sejak Shogun Tokugawa Ieyasu yang berdiri sebagai pemegang pemerintahan Jepang memindahkan pusatnya ke Edo. Haiku bermula dari rongga sebuah puisi berpola 5-7-5 silabel (suku kata) yang diciptakan untuk berbalas-balas bersama lawan main seperti pantun. Bagian pertama haiku yang terdiri dari 5 suku kata disebut dengan ‘shougo’ atau ‘kamigo’ (上五). Nakashichi adalah bagian tengah yang berjumlah tujuh suku kata (中七) dan ‘shimogo’ (下五) merupakan bagian akhir yang terdiri dari lima suku kata. Pola 5-7-5 ini merupakan bentuk dasar haiku. Namun, ada juga haiku yang tidak mengikuti pola tersebut. Dalam Haiku, penulis harus membuat kigo, misalnya awal musim semi yang digambarkan dengan “Hanasaki Niwa No” (Halaman Berbunga) oleh penyair Kyoshi atau musim hujan yang diilustrasikan oleh penulis semilikiti weleh-weleh Winata SilenceAngelo dengan kalimat “Hujan guyur Karawang”.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Berikut contoh Haiku yang ditulis Ness Kartamihardja, Niken Pratiwi, Dimas Bae, Indah Resma, dan Sutiono kotagede dalam grup New Haiku

Ness Kartamihardja

Kecebong heran

Fisik jauh berbeda

Mamanya katak

#senryu_nesska

Niken Pratiwi

Siang menyengat

Hampa tanpamu saying

Apa kabarmu

Chen, 27 04 2017

Dimas Bae

Makan siangku

Hampa tanpamu sayang

Apa kabarmu

Indah Resma

sarapan kangkung

sayur sejuta umat

ngantuk sekali

Sutiono kotagede

Patah sayapku

Tergores nectar senja

Ngantuk sekali

Berikut contoh Haiku yang ditulis Nani Mariani, Dewi Kusmiati dalam grup Haiku Alam

Nani Mariani

Bunga nan indah

Mengisi siang kota

Terima kasih

Setengah hari

Menghitung uang emak

Cecak berdecak

Diujung batang

Pipitsaling berkicau

Pelangi datang

Dewi Kusmiati

Pagi berembun

Kuyup ujung ilalang

Mengiris hati

Bondiku

Bondiku semacam haiku. Bondiku dipopulerkan oleh Norca M. Massardi. Pola Bondiku 5-6-1 atau 1-6-5. Berikut contoh Bondiku yang ditulis oleh Tia Baratawiria, Odilia Talenta, Heryus Saputro, Pensil Kajoe, Nanang Gani, dan Ta Lin

Tia Baratawiria

Gerimis lagi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Malam akhir pekan
Tes!

Odilia Talenta
Tangisku lega
Kala kulihat
Art of loved

Tia bratawiria
Minggu berganti
Seperti kemarin
Uuuh!!

Panas sekali
Terbayang daterku
Nyeeeees

Heryus Saputro
Ayam kalah
Ia pun meludah
Cuiiih.!
#bondikuHS19042017
Pensil Kajoe
Sepotong suweg
Penahan laparku
Nyam

Nanang Gani
Byarrrr
Ombak bergejolak
Marahnya alam

Hiksss
Pancaroba datang
Virus mewabah

Tangsel April 2017
Ta Lin
Balon di tangan
Pecah warna hijau
Dor
Bondiku-TL

Sonian

Sonian juga puisi pendek yang berpola empat baris yang dikreasikan dengan pola 6-5-4-3 suku kata perlarik dengan menggunakan judul dan diperkenalkan membuat sonian berbait-bait dengan mencantumkan nomer perbaitnya. Dengan pola itu, semakin ke bawah menulis sonian semakin sulit. Sonian itu penulisnya harus mengola emosi bukan mengumbar-

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

umbar emosi. Sonian berisi renungan alam, bersifat simbolis dan imajinatif. Berikut contoh Sonian yang ditulis oleh Roval Alanov, Dicha Sagita, Wenny Indrawati, Meor Azman, dan Vina Pri Hanjono

Roval Alanov
KEMARAU MIMPI
pagi datang embun
hanya sekejap
raih damai
dunia

sonigraphoval, 270417
Dicha Sagita
PURNAMA

Nun di langit sana
bulan purnama
indah mega
bertahta
#sonian-ds 22042017
Wenny Indrawati
Lihatlah mereka
Sepenuh canda
Lepas tawa
Ceria

Batam 27 April 2017
#Sonian-Belajar
Dian Kencana
JEJAK YANG PERGI
Mendung mengiringi
Jejak yang pergi
Meninggalkan
Impian #Sonian-DK
Meor Azman

PEPERANGAN
Ada bau misu
Ruang udara
Merah darah
Menyimbah

Vina Pri Hanjono
Tertulis puisi
Bahasa bunga
Untuk bunda
Tercinta
#sonian-sonigraph-vinaprihanjono

Pola Teras Puisi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Puisi puisi di Teras Puisi diikat oleh aturan yang ada di grup. Teras puisi merupakan kata teras yang memiliki lima huruf. Lahir di bulan Mei dan dikelola oleh lima orang, yakni RD Kedum, Ahmadi Almaksumi Nst, Ning Purwa, Heru Marwata, dan Windu setyaningsih. Penduduk kampung puisi mengunggah puisi dengan syarat satu puisi 5 baris setiap baris maksimal 5 kata, judul wajib menggunakan huruf capital tanpa dibubuhi tanda apa pun, setiap puisi yang diunggah boleh diberi ilustrasi atau tidak diberi ilustrasi, jika member ilustrasi wajib memberi sumber ilustrasi kecuali ilustrasi koleksi pribadi, penduduk kampung diperkenankan memposting 5 puisi setiap hari dengan membubuhkan nomor urut setiap postingan, pengurus kampung akan mengumumkan tema atau judul puisi setiap hari. Contoh postingan dalam Teras Puisi 26 Mei 2017 berjudul Relief karya Endri Suyanto, Ning Purwa, dan postingan 25 April 2017 berjudul Tobat karya Selly Dwi

Endri Suyanto

RELIEF

Relief malam di ambang jurang
Satu sentak kecil dan lepas
Melesak dalam ke ujung gelap
Suara-suara menggenap sepi
Dan satu relief kembali terpatri

Ning purwa

RELIEF (1)

Dalam diam waktu berjalan
Meninggalkan untaian relief kenangan
Terpahat indah di dinding jiwa
Walau cinta semakin renta
Tak lekang ditelan zaman

#TerasPuisi_ NR26042017

Selly Dwi

TOBAT

Tatkala raga ini terbalut dosa
Tatkala hidup dipenuhi urusan duniawi
Kuhempas usiakan setan
Nan ku mantapkan hati
Tuk tobat demi akhirat semata

Rengel Tuban 25 042017

Beberapa kajian dan kritik puisi Indonesia berbasis siber sastra, tetapi sebagaimana keberadaan kritik sastra dalam kesastran Indonesia itu sendiri belum banyak. Demikian halnya dengan kajian sastra dalam siber sastra. Sastra sendiri eksis dan harus diaktualisasi oleh pembaca. Oleh karena itu, proses pembacaan bagi teori resepsi selalu bersifat dinamis. Sifat dinamis itu tampak sebagai pemekaran yang kompleks sepanjang waktu. Akibatnya, pembaca akan membawa pemahaman tertentu akan karya sastra yang dibacanya. Berlandasan konsep itulah, hasil pembacaan teks sastra selalu bervariasi.

KESIMPULAN

Siber sastra Indonesia mengalami perkembangan pesat terutama dalam genre puisi. Satu hal yang ditampilkan dalam makalah ini adalah puisi-puisi yang dimuat dalam grup fb yang ditulis dengan pola-pola pendek. Di antaranya, Haiku Atau Senriu, Sonian, dan Bondiku. Walaupun beberapa pola itu menggunakan pola puisi tradisional dari negara lain,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

puisi-puisi pendek itu merupakan puisi Indonesia karena ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bertolak dari tulisan ini, sebenarnya belum banyak kajian dan kritik puisi Indonesia berbasis siberastra. Oleh karena itu, puisi-puisi dalam siberastra menjadi hal menarik untuk dikaji tidak saja dari segi struktur formalnya.

DAFTAR RPUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and Study of Literature*. New York Cornell University Press.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra sebuah Pengantar Komprehensi* (terjemahan Harfia W dan Evi S.). Bandung: Jalasutra.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jacobson, Roman. 1987. *Language in Literature*. London: The Belknop Press of Harvard University Press.
- Maulana, Soni Farid. 2012. *Apresiasi Dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Peck, John and Martin Coyle. 1986. *Literary Term and Criticism*. London: Macmilland Education Ltd.
- Sarmidi, Gatot. 2017. Haiku And Senryu In The Indonesian Cyber Literary. *Online*. Diunduh April 2017.
- Waluya, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

**NILAI-NILAI RELIGIUS NOVEL *KOOONG*
KARYA IWAN SIMATUPANG DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA**

Haryadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palembang
haryadi_fkipump@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ketaatan dan penyimpangan tokoh utama dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang terhadap nilai-nilai religius. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, dan penginterpretasian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketaatan dan penyimpangan tokoh utama. Bentuk ketaatan adalah akidah sebanyak 12 kali, syariah 8 kali, dan akhlak sebanyak 6 kali. Sedangkan bentuk penyimpangan yang dilakukan tokoh utama adalah akidah sebanyak 3 kali, syariah sebanyak 1 kali, dan tidak ada penyimpangan akhlak. Ketaatan tokoh utama terhadap pokok-pokok ajaran Islam dalam novel tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut seorang muslim yang baik, yang selalu mentaati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga dalam hidupnya selalu diwarnai tindakan-tindakan Islami. Penyimpangan terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang dilakukan tokoh utama dalam novel tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim tidak akan lepas dari kekilafan dan kesalahan terhadap ketentuan-ketentuan ajaran agama. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bagi seorang muslim yang taat beribadah sekalipun dapat terjerumus ke dalam lembah dosa. Lebih-lebih seorang muslim yang taraf keimanannya masih rendah akan mudah terjerumus ke dalam masalah-masalah yang dilarang agama. Dengan demikian, nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa di SMA dalam menunjang pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

Kata kunci: *nilai-nilai religius, tokoh utama, novel, pembelajaran sastra*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari oleh masyarakat, khususnya para siswa. Novel disukai oleh para siswa karena hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia. Novel mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai masalah dan konflik di dalamnya (Wellek dan Austin Warren, 2014:275). Tokoh dalam novel yang hidup di tengah-tengah masyarakat mengalami berbagai peristiwa dan liku-liku kehidupan yang menggambarkan kehidupan nyata (Minderop, 2011:5).

Novel sebagai cerita yang bersumber pada kehidupan manusia akan mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembaca akan mengenal, menghayati, dan memahami nilai-nilai positif yang dapat memberikan pendidikan moral. Salah satu nilai-nilai yang dapat memberikan pendidikan moral pada pembaca yaitu nilai-nilai religius. Pengenalan dan pemahaman nilai-nilai ketuhanan, baik yang berupa ketaatan maupun penyimpangan. Secara tidak langsung nilai-nilai yang terkandung dalam novel akan menumbuhkan sikap dan budi pekerti siswa

yang utuh dan harmonis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2007:21), novel sastra menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk “mengoperasikan” daya intelektualnya. Pembaca dituntut untuk ikut merekonstruksikan duduk persoalan masalah dan hubungan antartokoh.

Untuk memahami nilai-nilai religius dalam karya novel dapat dipelajari melalui pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah mengembangkan dan menumbuhkan jiwa, sikap, dan kepribadian yang utuh dan harmonis. Dengan mempelajari apresiasi sastra, siswa juga dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai ketuhanan sebagai pembentuk kepribadian yang utuh. Di samping itu, menurut Tri Priyatni (2010:163), membaca novel dengan ancangan literasi kritis akan membangun kesadaran kritis pembelajar bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks novel yang dibaca mengandung makna yang mencerminkan adanya hubungan antara kebaikan dan keburukan. Nilai-nilai ini merupakan gagasan dan ide-ide pengarang yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sebagai pendidikan moral. Untuk mencapai tujuan ini dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator harus mampu mengupas unsur-unsur yang membangun karya sastra secara utuh dan terpadu. Maksudnya, guru dapat memadukan antara unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, serta hubungannya dengan komponen-komponen yang lain seperti kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, termasuk penghargaan terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Layun Rampan (2013:vi), bahwa apresiasi sastra dapat disebutkan sebagai kemampuan menikmati, menghargai, dan menilai suatu karya sastra.

Novel *Kooong* karya Iwan Simatupang merupakan salah satu hasil karya fiksi yang dapat dijadikan alternatif materi ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut. Hal ini didasarkan pada gagasan pengarang tentang kandungan nilai-nilai Islam dan mudah dipahami. Nilai religius Islam yang terkandung dalam novel ini adalah penggambaran tokoh bernama Pak Sastro sebagai tokoh yang dihormati dan dihargai oleh sahabat dan seluruh warga di desanya. Pak Sastro telah berhasil membangun desanya menjadi desa yang subur dan makmur, serta gemar beribadah. Namun, dibalik itu, Pak Sastro telah kehilangan keyakinannya ketika tiba-tiba burung peliharannya hilang dari sangkarnya. Hal ini membuat Pak Sastro menutup diri di rumahnya dan tidak mau bergaul dengan masyarakat. Ketika Pak Sastro meninggalkan rumah dan desanya dianggap sinting. Diungkapkan oleh Mangunwijaya (1982:125) bahwa Pak Sastro menjadi manusia yang kesepian, kesunyian, terasing dari diri sendiri dan orang lain. Orang yang merasa seluruh kehidupan sebagai serba nisbi, tanpa pegangan, amoral yang tidak berarti antimoral, areligios yang tidak harus berarti antireligio. Ia muak, merasa absurd dan takut dalam kesadaran. Tuhan telah mati. Paling sedikit Tuhan yang tanpa daya, yang Cuma diam saja kalau ada musibah di kalangan para makhluk: “sesuatu” yang acuh tak acuh, semua tanpa arti, termasuk kemerdekaan yang ternyata kosong saja: serba menunggu.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa penentuan fokus, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan penginterpretasian data. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan religiusitas. Pendekatan struktural diperuntukkan untuk menganalisis alur, tema, penokohan, dan latar. Pendekatan religiusitas adalah adanya keyakinan bahwa pada umumnya manusia memiliki keyakinan berupa akidah yang lurus, hukum Islam, dan perilaku yang baik atau akhlak mulia. Dalam pendekatan religiusitas dan pendekatan struktural diperlukan teknik interpretasi yang merupakan cara untuk menjelaskan

teks secara sistematis dan lengkap. Interpretasi membantu pembaca untuk dapat memahami apa yang tertulis dalam teks sastra dengan sebaik-baiknya. Keharusan menggunakan interpretasi karena teks sastra tidak bisa dipahami hanya dengan sekadar membaca, tetapi mengingat bahasanya yang unik, imajinatif, bermakna ganda, dan lain-lain. Interpretasi dapat membawa pembaca untuk mengarungi dunia lain, yaitu dunia sastra yang kadangkala tak tertangkap oleh dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar menurut Jauhari (2010:35—41), nilai religius Islam adalah keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih/syariah), dan sikap perilaku (akhlak). Berdasarkan pendapat tersebut, hasil nilai-nilai religius Islam dirangkum menjadi dua bentuk, yaitu bentuk ketaatan dan bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai religius Islam. Untuk lebih jelasnya tentang kedua bentuk tersebut, akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

Ketaatan Nilai-nilai Religius Islam

Hasil analisis bentuk ketaatan nilai-nilai religius Islam dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut. Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang terdapat 26 informasi yang menunjukkan ketaatan tokoh terhadap pokok-pokok ajaran Islam. Kedua puluh enam informasi yang menunjukkan ketaatan terhadap pokok-pokok ajaran Islam itu meliputi 12 menunjukkan ketaatan terhadap akidah Islam, 8 informasi menunjukkan ketaatan terhadap syariat Islam, dan 6 informasi menunjukkan ketaatan terhadap akhlak Islam.

Ketaatan tokoh terhadap pokok-pokok ajaran Islam dalam novel tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut seorang muslim yang baik, yang selalu mentaati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga dalam hidupnya selalu diwarnai tindakan-tindakan Islami. Bentuk ketaatan tokoh dalam novel ini terlihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan tokoh seperti ucapan, pikiran, dan tindakan. Untuk lebih jelasnya disajikan contoh-contoh bentuk ketaatan pokok-pokok ajaran Islam di bawah ini.

Ketaatan melalui Pikiran Tokoh Utama

Ketaatan tokoh utama dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang dalam pikiran tokoh, seperti kutipan bawah ini.

Dan sebagai manusia-manusia beragama. Tapi, dia tak dapat menanggung perasaannya, karena melihat betapa semangat beragama yang meluap-luap itu terutama disebabkan penderitaannya karena kepada Tuhan. Langgar di desa itu, tiap malam penuh. Mereka mengaji. Mendengarkan fatwa-fatwa Pak Kiai. Sesudah itu, mereka sembahyang dan berdoa bersama (Simatupang, hlm 24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa setiap muslim mempunyai keyakinan bahwa orang yang menghidupkan langgar dan masjid untuk mengaji dan mendengarkan ceramah, maka kehidupannya akan dinaungi kebahagiaan dan ketentraman.

Ketaatan melalui Tindakan Tokoh Utama

Ketaatan melalui tindakan tokoh utama dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang dalam pikiran tokoh, seperti kutipan bawah ini.

SETELAH selesai penguburan sederhana di pekuburan karet—yang hadir Cuma Pak Sastro, beberapa kuli kuburan—dan setelah Pak Sastro membayar upah kuli-kuli dan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

bapak pembaca doa-doa seperlunya, dia mau jalan-jalan dan melihat-lihat Pasar Senin (Simatupang, hlm10)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tindakan Pak Sastro adalah melakukan kewajibannya sebagai umat Islam dan sekaligus sebagai ayah. Hal yang dilakukan adalah menguburkan anaknya. Di samping itu, Pak Sastro memberi upah bagi para penggalai kubur sebagai jasa. Selanjutnya, Pak Sastro juga memberi imbalan kepada orang yang telah memimpin doa-doa terhadap anaknya.

Ketaatan melalui Ucapan Tokoh Utama

Ketaatan melalui ucapan tokoh utama dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang dalam pikiran tokoh, seperti kutipan bawah ini.

Ah! Barangkali dewa-dewa telah mentakdirkan dia memelihara perkutut gule ini. Bukankah dia makhluk Tuhan juga, sekalipun dia tidak mau lagi Kooong. (Simatupang, hlm 15)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Sastro menyadari bahwa burung juga makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan dihargai keberadaannya.

Tapi, Pak Sastro tetap menolak. Katanya, supaya mereka jangan terlalu memikirkan masa datang hartanya, bila dia sudah tak ada lagi nanti. “Ajal adalah wewenang Tuhan. Jangan kuatir, juga hartaku ini nanti pasti akan dirawat Tuhan. Untuk tiap soah, Tuhan telah menyediakan jawabnya,” katanya. (Simatupang, hlm17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Sastro tidak sedikitpun khawatir tentang masa depan hartanya. Pak Sastro yakin bahwa rezeki, maut, dan ajal adalah urusan Allah, sebagai manusia sekadar menjalankan perintahnya.

PAK SASTRO juga beragama. Tapi, dia tidak dapat menanggung perasaannya, karena melihat betapa semangat beragama yang meluap-luap itu terutama disebabkan penderitaannya karena kehilangan perkutut. “Ya Allah! Alangkah besarnya percobaan yang Engkau timpakan atas pundaku ini,” katanya berkali-kali dalam hati. “Mudah-mudahan aku berhasil mengatasinya. Mudah-mudahan kawan-kawanku sedesa terhindar selanjutnya dari cedera.” (Simatupang, hlm 24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Sastro adalah orang yang beragama. Ketika ditimpa musibah bertambah keyakinannya. Musibah yang dialaminya adalah kehilangan seekor burung yang sangat dicintainya. Pak Sastro terus-menerus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya dengan banyak berdoa. Bahkan kawan-kawan sedesanya didoakannya semoga musibah tidak menimpa kawan-kawannya itu.

Ah! Walaupun bagaimana, keadaan ini tidak boleh berlangsung lebih lama lagi. Dia tidak dapat membiarkan mereka nanti kecewa di dalam langgar, lalu mengambil kesimpulan yang bukan-bukan. Sedang dia, seperti juga kawan-kawan sedesanya yang lain, tahu betul Tuhan benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang. Harapan atau doa yang tidak segera dikabulkan, tidak boleh disalahkan lempang-lempang kepada Tuhan. Bukan begitu caranya menggapai soal itu secara agama. Bila ada doa belum

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

terkabal, yang pasti adalah: Tuhan tetap Maha Pengasih dan Penyayang! Cuma saja, belum waktunya Dia meluluskan doa itu. Mengapa belum waktunya? Tentulah ada amanatNya tertentu untuk itu. Amanat, yang harus dikaji dan dihayati lebih dalam lagi oleh yang percaya dan taqwa padaNya. (Simatupang, hlm 24).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Sastro dan kawan-kawannya di desa tidak pernah berputus asa walaupun doa-doanya belum dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini justru membuat Pak Sastro dan kawan-kawannya mengintropesksi diri barangkali masih banyak dosa-dosa yang selama ini dilakukan sehingga doa-doanya belum dikabulkan. Oleh karena itu, Pak Sastro dan kawan-kawan terus-menerus melakukan ibadah sampai doa-doanya dapat dikabulkan. Demikian pula yang telah dilakukan Pak Sastro terhadap perkututnya.

Dia tahu, perkututnya tidak apa-apa. Tapi, tak sampai hati dia membuangnya. Sebagai seorang beragama, dia lihat pada perkutut ini alasan untuk mengamalkan firman Tuhan: Kasihaniilah sesamamu, terlebih yang kecil dan yang lemah. Perkutut mahluk Tuhan juga. Di alam bebas, tentu dia lebih senang. Tapi, kemungkinan dia sewaktu-waktu bakal kena jerat. Hidup bersama rukun dan damai, bukankah ini hikmah jagat yang diciptakan Tuhan? (Simatupang, hlm 28)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Sastro selalu memohon kepada Allah SWT tercapai perdamaian dengan saling menyayangi sesama makhluk, baik kepada yang besar maupun yang kecil dan lemah. Dengan saling menyayangi sesama makhluk, maka akan terjalin kehidupan yang damai dan tenteram.

“Alangkah besar dosaku terhadap Pak Sastro!” Pikir Pak Lurah. Dan dia memeras otaknya mencari akal, bagaimana memulihkan keadaan itu. Bila tidak, dalam waktu yang tak terlalu lama, bukan saja semua harta yang dititipkan Pak Sastro akan amblas, tapi seluruh desa akan berantakan (Simatupang, hlm 38).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Lurah mengakui telah berbuat dosa kepada Pak Sastro. Hal ini terjadi karena ketika Pak Sastro meninggalkan desa telah terjadi penyelewengan para warganya terhadap aset yang dititipkan kepadanya.

Manusia bercocok tanam yang tidak banyak omong, yang mengamalkan amanat nenek-moyang petani kita dengan kerja tekun, hidup jujur, jtmika dan bertaqwa kepada Tuhan Seru Sekalian Alam (Simatupang, hlm 44).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seharusnya warga desa tetap menjalankan amanat yang dititipkan oleh Pak Sastro. Yaitu dengan kerja keras, tekun, dan jujur, serta bertakwa kepada Allah SWT agar hidupnya lebih baik.

Isteri Si jangkung makin menjerit-jerit.
“Mereka pasti mau membunuh suami saya. Ya Allah! Tolong! Toloong!”
(Simatupang, hlm 55).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu warganya ketakutan karena khawatirnya akan dibunuh oleh preman. Oleh karena itu, hanya kepala Allah tempat meminta pertolongan.

"Kita orang beragama, kek! Putus asa, adalah pantang dan haram bagi kita. Selama masih bernafas, usaha apa pun harus kita lakukan. Jika belum mengetahui apa yang harus dilakukan, tidaklah berarti kita harus berpangku tangan saja. Mari kita peras otak kita. Mari mendoa, agar setidaknya-tidaknya kemungkinan baik ada bagi kita. Hanya ini, kek?" (Simatupang, hlm 60).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu warganya pantang meyerah dan pantang putus asa. Putus asa adalah dosa. Oleh karena itu, hanya dengan ikhtiar atau usaha dan doa, maka semua masalah akan teratasi.

"Ya Allah! Lindungilah desa kami ini. Memang sungguh banyak gelimang desa dosa kami. Dosa, disebabkan tamak dan kenes yang disebabkan karena tidak tahu dan belum banyak belajar." (Simatupang, hlm 64).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu warga desa Pak Sastro selalu berdoa agar desanya terhindar dari mara bahaya dan bencana.

Terlebih wanita tua pemilik warung kecil di desa kecil itu, sangat gelisah. Tiap hari ia mendo'a kepada Tuhan, semoga Pak Sastro selamat. Semoga Si Amat Kalong yang lebih dulu menemukannya. Bila pria lain yang mendahului, celakalah Pak Sastro ... (Simatupang, hlm 84).

Kutipan di atas menunjukan bahwa warganya selalu mendoakan agar Pak Sastro selamat dari berbagai macam bencana.

Menerima berarti: menyerahkan diri penuh percaya padaNya, sambil melakukan usaha-usaha sebaik mungkin. Pasrah, sambil berusaha dalam batas-batas kemampuan diri. Dan untuk melambangkan tekadnya ini, ia mengambil Si Gatut Lemu untuk dipeliharanya. (Simatupang, hlm 85)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai umat selalu melakukan ikhtiar dan doa, maka semua akan tercapai apa yang diinginkannya.

Penyimpangan Nilai-nilai Religius Islam

Hasil analisis bentuk penyimpangan nilai-nilai religius Islam dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut. Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang terdapat 4 informasi yang menunjukkan penyimpangan terhadap pokok-pokok ajaran Islam. Empat informasi itu meliputi 3 informasi menunjukkan penyimpangan terhadap akidah Islam, 1 informasi menunjukkan penyimpangan terhadap syariat Islam. Sedangkan tidak terdapat penyimpangan akhlak.

Penyimpangan-penyimpangan terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang dilakukan tokoh dalam novel tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim tidak akan lepas dari kekelafan dan kesalahan terhadap ketentuan-ketentuan ajaran agama. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bagi seorang muslim yang taat

beribadah sekalipun dapat terjerumus ke dalam lembah dosa. Seorang muslim yang taraf keimanannya masih rendah akan mudah terjerumus ke dalam masalah-masalah yang dilarang agama.

Penyimpangan terhadap nilai-nilai religius Islam yang dilakukan tokoh dalam novel ini dapat berupa pikiran, ucapan, dan tindakan. Untuk lebih jelasnya, disajikan beberapa contoh penyimpangan yang dilakukan tokoh Islam novel tersebut, baik dalam bentuk ucapan, pikiran, dan tindakan seperti kutipan di bawah ini.

Penyimpangan melalui Pikiran Tokoh

Pak Sastro tiba-tiba kehilangan seleranya untuk mengikutinya. Terhoyong-hoyong dia asyik dengan pikiran-pikirannya sendiri.

“Hm! Jadi Si Amat nekad. Mengapa? Apa dia sudah tak ingat lagi pada ajaran-ajaran yang diperolehnya dari guru mengaji di desa dulu? Tidakkah dia tahu, Tuhan melarang perbuatan nekad? Putus asa? Bunuh diri? (Simatupang, hlm 12)

Seorang muslim dalam menjalankan ibadah harus mempunyai keyakinan bahwa ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Dengan ibadah itu, seorang muslim sudah terlepas dari kewajiban dan setiap ibadah yang dilakukannya akan membawa dampak kebaikan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Namun, tidak bagi anak tokoh, ia merasa hidupnya dan ibadahnya tidak berguna, yaitu melakukan bunuh diri. Hal ini, anak tokoh melanggar larangan agam seperti bunuh diri.

Penyimpangan melalui Tindakan Tokoh

Untuk memperoleh keyakinan bahwa ibadahnya diterima, maka di samping beribadah, seorang muslim harus menghindari perbuatan yang dilarang agama bukan justru melakukannya seperti kutipan berikut.

Ah! Saya kurang percaya pada tahayul mengenai khasiat itu. Yang jelas, Si Gatut Lemu ini benar-benar kawan yang baik (Simatupang, 32)

Kutipan di atas menggambarkan sahabat tokoh masih memiliki keyakinan di luar Allah SWT, yaitu percaya kepada hal-hal yang di luar nalar.

Penyimpangan melalui Ucapan Tokoh

Kesempurnaan seorang muslim bukan hanya berkeyakinan terhadap keberadaan Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya saja. Namun, seorang muslim juga dituntut untuk berbuat baik, mengajarkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan kepada orang lain. Seorang muslim juga harus menanamkan nilai-nilai kebenaran itu kepada sahabatnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tapi, Pak Sastro tetap menolak. Katanya, supaya mereka jangan terlalu memikirkan masa datang hartanya, bila dia sudah tak ada lagi nanti. “Ajal adalah wewenang Tuhan. Jangan kuatir, juga hartaku ini nanti pasti akan dirawat Tuhan. Untuk tiap soah, Tuhan telah menyediakan jawabnya,” katanya. (Simatupang, hlm 17)

Ucapan tokoh yang tergambar dalam kutipan di atas mengingatkan kepada sahabatnya bahwa rezeki, jodoh, dan maut adalah ketentuan Allah SWT. Jadi, tidak perlu mengkhawatirkan tentang hartanya.

Implikasi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Implikasi pembelajaran apresiasi sastra mencakup nilai-nilai religius Islam. Hal ini akan bermanfaat, baik bagi guru dan siswa maupun penyusun buku teks dalam menunjang pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai religius Islam. Nilai-nilai religius Islam dalam novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang banyak yang bersentuhan langsung dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran apresiasi sastra, novel ini dapat dijadikan alternatif sebagai materi ajar khususnya dalam pembahasan unsur-unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Di samping itu, bagi guru bahasa dan sastra, novel ini dapat diambil sebagai materi ajar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, yaitu dengan mengupas kandungan nilai-nilai religiusnya sebagai pendidikan moral bagi siswa. Untuk menunjang materi ajar dalam proses belajar dan pembelajaran sastra, khususnya di SMU, maka para penyusun buku teks diharapkan dapat mempertimbangkan untuk memasukkan novel *Kooong* karya Iwan Simatupang ini dalam buku teks sebagai materi ajar. Hal ini penting, mengingat kandungan materi novel ini cukup baik, khususnya dari segi nilai-nilai religiusnya.

KESIMPULAN

Dalam Novel *Kooong* karya Iwan Simatupang terdapat nilai-nilai religius, yaitu ketaatan dan penyimpangan nilai-nilai religius Islam. Baik ketaatan maupun penyimpangan yang dilakukan tokoh utama adalah yang menyangkut akidah, syariah, dan akhlak. Akidah menyangkut keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Syariah berkaitan dengan hukum-hukum Allah atau dalam agama Islam dikenal dengan fiqih. Akhlak berkaitan dengan perilaku seseorang. Ada satu istilah lagi dalam agama Islam, yaitu ibadah. Ibadah menyangkut amal dan perbuatan yang dilakukan seseorang. Baik amalan yang bersifat khusus, seperti salat, puasa, zakat, maupun amalan yang bersifat umum, seperti infak, sedekah, dan berbuat baik kepada orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Inayati Istiana, Inni. 2013. “Aktualisasi Diri Tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari (DEE) dalam *Alayasastra*, Jurnal Ilmiah Kesusasteraan 9(2). hh. 135—146.
- Iswandari, Retno. 2011. “Iwan Simatupang & Tokoh-tokoh Imajinernya.” *Basis*. 60(11—12). hh. 28—31.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader’s Response*. Bandung: Arfino Raya.
- Khristiyanti, Dian, 2013, “Analisis Tokoh dan Penokohan Sri dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya NH. Dini, *Alayasastra Jurnal Ilmah Kesusasteraan*, 9(1).
- Kusumawati, Yulia. 2013. “Nilai-nilai Religiositas Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas XI” *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Purwarejo: Universitas Muhammadiyah Purwarejo. 01(2), h.113.
- Layun Rampan, Korrie. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: NARASI.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tri Priyatni, Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Education Study Program Indonesian language and literature faculty of teacher training and education science.

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI LITERASI KARYA SASTRA

Hendra Sufyanto

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
noshendra@gmail.com

Abstrak

Di era global bangsa dunia gencar menanam kebiasaan literasi. Bangsa Indonesia juga harus menggalakkan kebiasaan literasi, mengingat Indonesia berada pada peringkat yang memprihatinkan di banding bangsa lain. Menumbuhkan minat menulis dan membaca mesti di mulai sejak usia dini, hal itu dikarenakan literasi dianggap modal dan inti kemampuan utama bagi generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan masa depan. Di jaman yang instan ini, modernitas menggiring manusia terhadap kecanggihan teknologi sehingga fungsi buku tergantikan oleh Gadget. Langkah mewujudkan kebiasaan literasi di Indonesia belum terlaksana dengan baik karena masyarakatnya saat ini masuk dalam kategori budaya konsumtif, konsumerisme hasil globalisasi dan kapitalisme. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa saat ini. Untuk membangun kebiasaan literasi, pendidikan berperan sebagai salah satu akses menuju kebiasaan tersebut. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai motor penggerak yang mampu mengarahkan ke dalam kebiasaan literasi untuk membangun karakter bangsa yang dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra. Seperti dalam pengertiannya, sastra merupakan sarana mengungkapkan fakta yang artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia yang berkaitan dengan masyarakat, alam semesta, lingkungan hidup dan ketuhanan. Sastra di anggap sebagai salah satu media atau sarana pendidikan jiwa, pikiran dan rasa untuk membentuk karakter bangsa. Hal itu cukup beralasan sebab karya sastra mengandung nilai pembangun bangsa yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Manfaat membaca karya sastra sebagai gerakan membangun kebiasaan literasi juga turut membangun karakter bangsa.

Kata kunci: literasi, karya sastra, karakter bangsa

PENDAHULUAN

Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum terlihat mampu membangun karakter bangsa. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter yang sangat penting sebagai pondasi bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Perlunya pendidikan karakter dikarenakan generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Nasib bangsa di masa depan sangat tergantung pada bagaimana kita membentuk karakter siswa sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menciptakan peserta didik memiliki kepribadian yang luhur, kepribadian yang tinggi dan mempunyai identitas diri sebagai manusia yang terdidik. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

dengan sepenuh hati. Karakter berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Gerakan literasi di gadang mampu dan telah lama di suarkan oleh berbagai kalangan termasuk Menteri Pendidikan sebagai media membangun pendidikan karakter bangsa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengajak anak-anak untuk gemar membaca sejak dini, dan mengimbau para guru dan orangtua memberikan bimbingan membaca kepada anak-anak tersebut sebagai wujud dari penguatan pendidikan karakter. Hal ini disampaikan Mendikbud pada pembukaan acara Discovery 4, Gerakan Banyuwangi Membaca, di Taman Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur, Sabtu (04/03/2017). “Jangan biarkan anak-anak disuruh membaca tetapi tidak diberikan contoh atau teladan bahwa membaca itu mengasikan, dan mereka pun juga harus dibimbing supaya mengerti apa yang dibaca.

Pada kesempatan tersebut Mendikbud memberikan buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terbaru kepada Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang diterima langsung oleh Wakil Bupati Banyuwangi Yusuf Widyatmoko. Langkah tersebut dikatakan upaya yang tepat memperkenalkan kepada anak sejak dini untuk gemar membaca. ([http://www.tribunnews.com/tribunners/2017/03/04/mendikbud-gerakan-membaca-wujud-penguatan-pendidikan-karakter-pada tanggal 20 April 2017](http://www.tribunnews.com/tribunners/2017/03/04/mendikbud-gerakan-membaca-wujud-penguatan-pendidikan-karakter-pada-tanggal-20-April-2017)).

Langkah tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan literasi bangsa dikarenakan melihat posisi literasi bangsa indonesia sangat memprihatinkan. Gerakan literasi sudah sering di bahas dalam acara seminar, diskusi mahasiswa dan dosen bahkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki niat untuk mengatasi masalah kultural masyarakat Indonesia yang belum mempunyai budaya literasi yang tinggi. Gerakan literasi bangsa harus dirancang untuk membiasakan masyarakat gemar membaca dan menulis. Karena kualitas bangsa berbanding lurus dengan tingkat literasi masyarakat di dalamnya.

The World’s Most Literate Nations (WMLN) Merilis daftar peringkat negara-negara dengan tingkat literasi paling tinggi di dunia. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jhon W. Miller, Presiden Central Connecticut State University, New Britain menempatkan Finlandia sebagai negara paling literat atau terpelajar di dunia. Sementara Indonesia harus berlapang dada karena masih menduduki peringkat ke-61, satu tingkat lebih tinggi dari Botswana. Kita masih bisa berbenah dan belajar banyak dari Finlandia, yang sistem pendidikannya ini memang diakui merupakan salah satu yang terbaik di dunia (<http://duniaperpustakaan.com/finlandia-negara-literasi-terbaik-di-dunia-ini-5-hal-yang-membuat-mereka-gemar-membaca/>).

Dalam masalah itu Indonesia tentu akan berupaya agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain dalam gerakan literasi ini. Langkah nyata pemerintah adalah dengan diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016-2017. Gerakan Literasi Sekolah ini dilakukan dalam bentuk kegiatan membaca buku dalam rentang waktu tertentu yang telah disepakati. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Karena dengan membaca, akan membuka wawasan dan pengetahuan yang lebih luas.

Hadirnya kondisi seperti ini, maka perlu dikaji tentang membangun kebiasaan literasi melalui media tertentu. Salah satunya adalah dengan sastra. Membangun kebiasaan literasi dengan membaca sastra dapat dilakukan dalam dunia pendidikan. Bukan dalam dunia pendidikan saja, pada umumnya masyarakat luas pun telah mengenal sastra sejak lama. Dengan adanya komitmen untuk membangun kebiasaan literasi melalui membaca sastra maka banyak hal yang didapatkan karena sastra melayani misi-misi yang dapat

dipertanggungjawabkan dan memiliki nilai di dalamnya. Oleh karena itu, karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh imajinasi sehingga berhasil untuk mengevokasi kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas (Ratna, 2006: vi). Sehingga pembangunan karakter bisa dimulai dari membaca karya sastra.

Peran sastra dalam membentuk karakter generasi yang akan datang diharapkan perlu adanya realisasi. Sastra sebagai karya seni tercipta karena adanya energi imajinatif dan luapan perasaan pengarang yang disampaikan secara lisan dan tulisan ke tengah-tengah masyarakat. Sebagai karya seni, karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sumbangsih pengarang pada kehidupan, nilai-nilai estetika dan etika serta kehidupan yang lengkap ini tidak begitu segera dapat dirasakan. Ia membutuhkan proses dan reproses serta perjalanan waktu (Suyitno, 1986: 9).

Pengertian sastra menurut Fananie (2000:6) yang berpijak pada pendapat Mukarovsky memberi pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan esteika makna. Yakni sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function*, sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure*. Sejalan dengan itu Rene Wellek & Austin Warren (Wellek & Warren: 24) mengungkapkan bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini akan menghadapi tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020 yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Sumber daya manusia yang handal dan berkarakter merupakan akses dalam menghadapi tantangan berat itu. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas SDM harus dipikirkan secara sungguh-sungguh sejak dini. Pembangunan karakter harus di persiapkan demi moral bangsa dalam menghadapi arus globalisasi. Mengingat banyak fenomena sosial yang mengabaikan aspek moral seperti kasus korupsi, narkoba, pembunuhan, tawuran dan sebagainya yang sering dijumpai di negara Indonesia tercinta.

Menanggapi hal tersebut timbul berbagai pertanyaan yaitu; bagaimana karakter bangsa ini? Bagaimana masa depan bangsa Indonesia jika generasi penerusnya tidak memiliki karakter dan jati diri yang kuat? Bagaimana peran dan fungsi pendidikan dalam membangun karakter? Seolah-olah kejujuran telah menjadi barang langka, karakter dan jati diri telah tergadaikan. Mungkin pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan selalu muncul seiring perkembangan negara ini sebelum memiliki karakter yang kuat. Sehingga tidak menutup kemungkinan timbul kecurigaan, ketidakpercayaan, dan krisis sosial di negara ini.

Keprihatinan ini telah menjadi keprihatinan Nasional seperti pidato presiden Republik Indonesia yang disampaikan pada beberapa tahun yang lalu di Jakarta. Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Membangun Indonesia yang berakhlak, budi pekerti dan berperilaku baik dan harus menjadi bangsa yang unggul dan memiliki peradaban yang mulia. Pemerintah juga menggalakkan pendidikan karakter dalam pembelajaran dalam tingkat pendidikan formal dan seminar-seminar seperti yang telah di lakukan kaum akademisi seperti sekarang sebagai wujud nyata dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Dalam situasi ini pendidikan literasi karya sastra akan diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam membangun karakter bangsa.

Samani dan hariyanto (2013:44) pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai sahabat, anggota keluarga, tetangga, masyarakat, dan bangsa berlandaskan nilai-nilai etik dan ketuhanan.

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi salah satu perhatian pemerintah, harus disambut baik dan dirumuskan secara sistematis dan komprehensif. Pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan dalam sebuah kerangka pikir utuh serta berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving and action*. Burke (2001) pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Pendidikan karakter merupakan keniscayaan karena hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu mencapai puncak peradaban dunia. Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanam sejak usia kanak-kanak atau biasa yang disebut usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Thomas Lickona dalam muslich (2011:36) mengungkapkan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian tersebut mirip apa yang diungkapkan aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan, sehingga tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang bisa tercapai.

Literasi Sastra

Kebiasaan literasi merupakan kebiasaan yang dapat memperkuat generasi suatu bangsa menuju zamannya di masa depan. Kebiasaan ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan sikap apresiatif, kritis, dan solutif menghadapi segala permasalahan dan tantangan masa depan. Generasi muda perlu dibiasakan memiliki kebiasaan literasi untuk tetap melanjutkan sebuah peradaban. Literasi merupakan hal yang kompleks digunakan dalam situasi sosial, sejarah, dan kebiasaan dalam menginterpretasikan makna melalui teks.

Kegiatan literasi akan menuntut penafsiran dan interpretasi dari setiap individu. Kaitan literasi dalam bidang sastra dapat dikatakan sebagai salah satu bidang yang dapat membangun kebiasaan literasi. Dengan sastra, pengarang dapat mengungkapkan berbagai ide gagasan dan pesan moral melalui bahasa tulis. Dengan sastra, seseorang pun mampu menangkap makna melalui teks-teks sastra yang terkandung didalamnya. Hal ini telah terbukti, sudah banyak para penulis sastra (baik prosa, puisi, naskah drama) yang telah menuangkan ide, gagasan, imajinasi yang dapat dibaca dan dinikmati oleh siapapun.

Bagi bangsa yang cerdas, literasi sastra adalah sumber daya untuk mengembangkan kreasi, inovasi, dan keunggulan peradaban bangsa. Banyak nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu, nilai hedonik, nilai artistik, nilai etis, moral, agama, dan nilai praktis. Sehingga, sangat beralasan apabila sastra dijadikan sebagai media yang tepat untuk membangun karakter bangsa. Sastra menawarkan ruang apresiasi, ekspresi, dan kreasi dengan berbagai kemungkinan penafsiran, perenungan, dan pemaknaan. Oleh karena itu literasi sastra perlu dilakukan sejak dini sebagai upaya membangun karakter bangsa, agar kelak

generasi bangsa menjadi sosok yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu mengatasi arus global, berbagai persoalan hidup dan kehidupan dengan cara yang arif, bijaksana, matang, dan dewasa. Oleh karena itu (Sugiarti, 2011) Karakter bangsa harus diperkuat antara lain dengan bahasa dan sastra sebagai pilar penting kehidupan.

Esten (1978: 9) sastra atau kesusasteraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Karya sastra merupakan ciptaan pengarang yang ingin menyampaikan maksud untuk tujuan estetika. Sastra memiliki nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan, hingga mampu menumbuhkan kepekaan nurani pembacanya. Semakin sering membaca karya sastra, pengalaman-pengalaman baru dan unik yang belum tentu didapatkan dalam kehidupan nyata akan tersedia dalam karya sastra. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kebiasaan literasi yang baik untuk terus dikembangkan karena akan menambah khazanah ilmu, mengembangkan wawasan, meningkatkan pengetahuan serta harkat dan martabat sebagai manusia yang berilmu dan berbudaya.

Sastra selain menciptakan budaya literasi, juga dimaksudkan untuk membangun karakter. Sastra dapat membina manusia untuk mengenal kehidupan yang bersifat multidimensi dan juga mampu membina kesanggupan rohani manusia untuk dapat mengendalikan segala segi kehidupan dan tata nilainya (Suyitno, 1986: 11). Dari sastra mereka akan belajar memahami kehidupan secara menyeluruh. Menganalisa setiap peristiwa dari sudut pandang yang berbeda-beda dan bijak dalam menyikapinya. Esensi sastra adalah kebenaran, setidaknya kejujuran. Dunia imajinasi yang ada dalam karya sastra berisi olah rasa dan olah grahita yang berasal dari realita yang di padukan dengan imajinasi yang selalu menyuarakan kebenaran. Nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu literasi sastra sangat di perlukan sebagai sarana pembangun karakter bangsa dikarenakan selain menyajikan hiburan dan kesenangan, karya sastra juga memiliki misi dan maksud tersembunyi di balik peristiwa, sehingga perlu adanya penafsiran secara mendalam dalam mendapatkan maksud dan tujuan yang dibangun oleh pengarang.

Peran Sastra dalam Pembentuk Karakter

Peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang harus mendapat apresiasi positif dunia serta perlu di realisasikan. Peran orang tua dan guru wajib membimbing perkembangan anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang sopan, berbudi luhur, berguna bagi kehidupan nusa dan bangsa dan kompeten. Pendidikan karakter bisa dibangun orang tua melalui dongeng dan cerita. Selanjutnya disekolah anak bisa diajarkan berbagai macam karya sastra. Salah satu untuk mencapai tujuan tersebut adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak. Nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra akan dicerna dan diresepsi oleh anak secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Selain itu karya sastra dapat merangsang kreativitas dan imajinasi serta merangsang anak berpikir kritis akan kejadian yang ada didalam karya sastra.

Sastra anak harus memperhatikan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, maupun pengalaman moral, dan di ekspresikan dalam bentuk bahasa dan kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Sehingga pesan yang ada dalam sebuah karya sastra bisa di tangkap oleh pembaca anak-anak. Citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan harus baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-ara pengekspresian) dapat ditangkap dan dijangkau

oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Dengan kata lain sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Menurut Noor (2011:38) sastra anak dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas dan sosial anak. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Tetapi dalam memahami makna yang tersirat dalam karya sastra, guru harus mengarahkannya dalam hal yang positif. Jangan membiarkan peserta didik bebas menafsirkan sendiri.

Sastra anak adalah sastra yang di baca atau dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan orang tua atau guru. Sastra anak harus dirancang berdasarkan umur tertentu dan konsep yang sesuai dengan kebutuhannya. Melalui sastra, anak-anak dapat menemukan kemampuan yang mereka miliki. Glazer dalam Noor (2011: 39) peran sastra dalam membantu perkembangan sosialisasi, yaitu (1) sastra memperlihatkan pada anak-anak bahwa banyak perasaan mereka dialami oleh anak-anak yang lainnya semua itu wajar secara ilmiah; (2) sastra menjelajahi serta meneliti dari berbagai sudut pandang memberikan suatu gambaran yang lebih utuh dan bulat, memberikan dasar penanaman emosi tersebut; (3) perilaku para tokoh memperlihatkan berbagai pikiran mengenai cara-cara menggarap emosi; (4) sastra turut memperjelas bahwa seorang manusia mengalami berbagai perasaan meskipun terkadang bertentangan serta memperlihatkan konflik.

Karya sastra mengemban peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Wibowo (2013: 38-39) mengungkapkan bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya. Misi sastra tersebut amat penting karena dalam sastra banyak mengandung nilai, norma hidup dan kehidupan serta keindahan.

Pemanfaat secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis, sehingga karya sastra tersebut bisa mendidik dan memberikan nilai-nilai moral, etika, sosial yang baik dan berguna sebagai fondasi sebelum terjun dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sarana strategis untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan nilai yang ingin diwariskan kepada anak yang bertujuan untuk membentuk karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menciptakan peserta didik memiliki kepribadian yang luhur, kepribadian yang tinggi dan mempunyai identitas diri sebagai manusia yang terdidik yang harus secepatnya terealisasi. Dalam membangun pendidikan karakter diperlukan kebiasaan literasi yang tekun karena kebiasaan literasi dapat memperkuat generasi suatu bangsa menuju dunia yang mulai di jajah globalisasi dan multidimensi di masa depan. Kebiasaan ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan sikap apresiatif, kritis, dan solutif menghadapi segala permasalahan dan tantangan masa depan.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Literasi sastra adalah sumber daya yang memberikan manfaat ganda, yaitu untuk mengembangkan kreasi, inovasi, dan keunggulan peradaban bangsa selain itu dalam karya sastra banyak nilai yang terkandung yaitu, nilai hedonik, nilai artistik, nilai etis, moral, agama, dan nilai praktis yang bisa diserap. Sehingga, sangat beralasan apabila sastra dijadikan sebagai media yang tepat untuk membangun karakter bangsa. Sastra menawarkan ruang apresiasi, ekspresi, dan kreasi dengan berbagai kemungkinan penafsiran, perenungan, dan pemaknaan. Oleh karena itu literasi sastra perlu dilakukan sejak dini sebagai upaya membangun karakter bangsa, agar kelak generasi bangsa menjadi tonggak penopang yang memiliki karakter dan kepribadian yang tangguh, sehingga mampu mengatasi arus global, berbagai persoalan hidup dan kehidupan dengan cara yang arif, bijaksana, matang, dan dewasa. Sehingga tercipta bangsa yang harmoni antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: PT Angkasa.
- Fanie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor M. Rohiman. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarti, 2011. *Kontribusi Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Didaktik. Majalah Mahasiswa FKIP UMM.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KIDUNG SEWA DHARMA NYANYIAN KEGELISAHAN BATIN SANG KAWISWARA

Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
bgs_jelantik@unud.ac.id

Abstrak

Kesusastraan *kidung* merupakan salah satu *genre* karya sastra tradisional Indonesia yang cukup populer pada masanya, bahkan sampai sekarang ini masih dinyanyikan di Bali saat upacara tertentu. Salah satu karya sastra *kidung* yang dikenal di Bali disebut *kidung sewa dharma*. Isinya, mengenai pengarang yang mempunyai keinginan besar melakukan aktivitas mengarang untuk menyuarakan hakikat kebenaran. Dalam usahanya mencari inspirasi, pengarang menghadapi kenyataan betapa sulitnya mengarang. Karena kebingungannya, lalu mengembara (*murang-murang lampah*) berbekal *karas* (batu tulis) dan *grip* (anak batu tulis) melewati hutan yang lebat, melintasi tebing yang terjal, menyusuri sungai yang deras alirannya menuju laut, bersaudara dengan pohon, dan berteman dengan binatang di hutan. Di tengah hutan sekitar kaki gunung, ditemukanlah sebuah asrama sederhana. Di asrama itu, pengarang berjumpa dengan seorang guru yang bersedia menjadi gurunya. Sejak itu, pintu kebajikan dan kebenaran (*dharma*) terbuka lebar bagi dirinya untuk dieksplorasi. Berdasarkan alur cerita yang demikian itu, tampaklah *kidung sewa dharma* menempatkan diri pengarang (seniman) sendiri sebagai elemen terpenting. Karya sastra yang mengandung curahan hati, ucapan, proyeksi pikiran, dan perasaan pengarang, tepatnya dianalisis melalui pendekatan ekspresif. Di mana pusat perhatian dicurahkan kepada pengarang sendiri sebagai objek yang melahirkan produksi persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang dikombinasikan. Melalui teks kekata yang dituangkan pengarang, analisis ini diupayakan untuk mengungkap ekspresi pengarang tentang jati dirinya dan tanggapannya terhadap lingkungan. Bagaimanakah perasaan, persepsi, dan pikirannya seperti tertuang di dalam teks yang dibangunnya.

Kata kunci: pengarang, *kidung*, ekspresif

PENDAHULUAN

Kesusastraan *kidung* merupakan salah satu *genre* karya sastra tradisional Indonesia yang cukup populer pada masanya, bahkan sampai sekarang ini masih dinyanyikan di Bali saat upacara tertentu. Sebagai karya sastra, *kidung* berbentuk puisi yang memiliki kaidah tertentu. Secara garis besar kaidah bentuknya dibangun dengan sejumlah *silabel* tertentu dalam setiap baitnya yang setiap lariknya diakhiri dengan bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, dan lainnya. Bahasa *kidung* berasal dari kata asli bahasa Jawa Kuna atau Jawa Tengahan yang isinya mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu. Disamping dari segi bahasa berkaitan erat dengan teks keagamaan (Hindu) dan difungsikan dalam berbagai jenis upacara agama Hindu, kesusastraan *kidung* berkaitan pula dengan seni musik Bali (Agastia, 1994: 8).

Pada perkembangannya kemudian, kesusastraan *kidung* dinyanyikan dengan diiringi instrumen gamelan berbentuk *laras pelog* 7. Di mana nadanya terdiri dari 5 nada pokok dan 2 nada *pamero*. Hanya dalam *kidung* di Bali terdapat modulasi, yaitu perubahan tangga nada di tengah-tengah dan sangat banyak menggunakan nada *pamero*. Secara spesifik komposisi gamelan yang mengiringi *kidung* terdiri dari *pangawit* (pembuka), *pamawak* (pemendek),

panama (pemanjang), dan *pangawak* (batang tubuh) yang merupakan bagian utama (Bandem, 1983: 31).

Sebagai salah satu *genre* karya sastra, metrumnya disebut *metrum tengahan* yang pada dasarnya sama dengan prinsip *metrum macapat* di Jawa dan *metrum gaguritan* di Bali. Namun demikian, *metrum kidung* memiliki ciri khas tersendiri, yaitu tidak adanya pengtuasi yang memisahkan larik satu dengan larik berikutnya dalam satu bait. Kondisi ini, merupakan salah satu faktor yang menyulitkan dalam proses pembacaan teksnya yang tersurat di permukaan naskah. Pembaca, akan berhadapan dengan lautan suku kata, kadang lebih dari 60 suku kata dalam satu bait (Zoetmulder, 1983: 142).

Demikian pula saat teks *Kidung Sewaka Dharma* (KSD) yang tersurat di atas naskah dengan medium lontar itu dibaca. Kesulitan pertama yang dihadapi selain upaya transliterasi teksnya agar memudahkan pembacaannya ialah merekonstruksi metrum yang digunakan. Metrum yang digunakan baru diketahui setelah membaca akhir teks yang menyatakan metrum yang digunakan membangun KSD ialah *pupuh wasi sawit* (*Iti Kidung Sewa Dharma, pupuh wasi sawit*) pada *pupuh* 40h.

Setelah teksnya dapat dibaca dengan konstruksi metrumnya, persoalan berikutnya ialah memahami isinya untuk selanjutnya dilakukan kritik teks. Sebagaimana diketahui aktivitas kritik teks tidak saja berhubungan dengan teori analisis yang tepat, tetapi juga berkaitan langsung dengan tipe karya sastra dan ketepatan teori yang digunakan untuk menganalisis.

Di dalam hal itu, teks kesusastraan yang disebut KSD itu merupakan bentuk karya sastra tradisional yang disebut *kidung*. Robson (1971: 23), pada saat menganalisis *Kidung Wangbang Wideya*, menyatakan bahwa menilai karya sastra *kidung* dalam bahasa Jawa Tengahan (dan Jawa Kuna) yang berasal dari Jawa maupun Bali mengalami kendala karena tiadanya buku-buku teori normatif tentang sastra *kidung*. Demikian pula Vickers (2005) yang meneliti *Kidung Panji Malat Rasmi* menyatakan adanya kendala yang sama. Hal sama juga dialami Suarka (2007) saat menganalisis *Kidung Tantri Pisaca Harana* dan Soekarno (2009) saat menyusun disertasi berjudul *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan*.

Oleh sebab itu, analisis ini mengabaikan kesulitan-kesulitan itu dengan memfokuskan penelitian pada salah satu aspek penting dalam salah satu kesusastraan *kidung* yang disebut KSD, yaitu menyangkut aspek perasaan, persepsi, dan pikirannya seperti tertuang di dalam teksnya. Persoalan-persoalan lain yang berkaitan dengan keseluruhan aspek karya sastra KSD diabaikan untuk sementara. Namun demikian, penelitian dilakukan berdasarkan data internal yang tersedia melalui proses pembacaan teksnya.

PEMBAHASAN

Pengarang *Kidung Sewa Dharma*

Menelusuri siapa pengarang karya sastra tradisional mengalami kendala karena sifatnya yang anonim. Namun demikian, sebagian pengarang kesusastraan Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, maupun pengarang-pengarang kesusastraan tradisional lainnya diketahui melalui kolofon naskah maupun keterangan pada pertengahan naskah. *Kakawin Arjuna Wiwaha* dikarang oleh Mpu Kanwa pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga, *Kakawin Smaradahana* ditulis oleh Mpu Dharmaja pada zaman pemerintahan Raja Kameswara I di Kediri, *Kakawin Bharatayudha* ditulis oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada zaman pemerintahan Raja Jayabaya di Kediri, *Kakawin Arjuna Wijaya* dan *Kakawin Sutasoma* yang dikarang oleh Mpu Tantular pada zaman Kerajaan Majapahit, *Kakawin Dharma Sunya Kling*, *Kakawin Rasmisancaya*, dan beberapa karya lainnya yang ditulis oleh Dang Hyang Nirartha

pada zaman pemerintahan Gelgel di Bali, *Kidung Ni Diah Tantri* ditulis oleh *Ida Padanda Ketut Pidada* dan saudaranya *Ida Padanda Nyoman Pidada*, *Gaguritan I Ketut Bungklung* dikarang oleh *Ida Wayan Dangin*, *Sejarah Jawa lan Sajarah Arab* ditulis oleh *Ida Padanda Gede Wayan Jelantik Soba*. Selain pengarang-pengarang tersebut, masih banyak lagi pengarang yang belum diketahui jati dirinya yang sesungguhnya karena memakai nama samaran.

Lalu, siapakah Pengarang KSD? Teks KSD tidak menyebutkan secara eksplisit, namun mungkin disampaikan secara implisit. Sampai sekarang, siapa sesungguhnya yang mengarang KSD belum diketahui. Perlu kajian mendalam selanjutnya agar diketahui siapa sesungguhnya mengarang KSD.

Kolofon naskah yang berisi catatan identitas penulis naskah, waktu penulisan naskah, dan tujuan penulisan naskah biasanya terdapat pada awal, bagian tengah, atau bagian akhir naskah. Umumnya, kolofon ditulis pada akhir naskah (lihat Baroroh Baried, 1983). Untuk menjejaki siapa penulis KSD dapat dilakukan dengan memeriksa bagian awal, tengah, dan akhir naskah.

Pada bagian awal naskah, KSD tidak mencatatkan siapa sejatinya pengarangnya. Pernyataan-pernyataan melankolis sebagai orang yang kebimbangan (*wirangrong*) yang melakukan perjalanan penuh resiko melintasi hutan belantara, jurang, dan tebing curam pada awal teks, tidak dilanjutkan dengan mengungkapkan penulis naskah secara eksplisit maupun implisit.

Dia yang pergi memburu keindahan pada saat bulan *kartika* (antara bulan September--Oktober), ada kemungkinan berhubungan dengan nama *Sang Hyang Śītaraśmi* pada larik 3a, bait ke-3 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

3. *Sang Hyang Śītaraśmi*,
Masinang wahu tumiling,
Kadya (a)suguh raras,
Gērēnya mandra mirage,
Kusuma mārminging,
kinarang-karang kumbang.

Terjemahannya:

3. *Sang Hyang Śītaraśmi*,
Bersinar baru sebagian,
Bagai menyuguhkan keindahan,
Guruh bersuara lembut mempesona,
Bunga-bunga mekar menebar bau wangi,
Dibelai-belai kumbang.

Nama *Sang Hyang Śītaraśmi* yang muncul pada bait ke-3 di atas, sepintas lalu seperti nama diri. Akan tetapi, pada kenyataannya merujuk pada arti 'bulan yang bersinar sejuk'. Arti tersebut dipertegas oleh larik 3b. //o// *Masinang wahu tumiling* //o// (bersinar baru sebagian). Jadi, yang bersinar itu ialah *Sang Hyang Śītaraśmi* atau 'bulan yang bersinar sejuk' (Zoetmulder, 2004: 1105).

Apabila pada bagian awal itu, tidak ditemukan siapa sebenarnya sosok pengarang yang sesungguhnya menulis KSD, maka harapan selanjutnya akan ditemukan pada bagian tengah dari teks KSD. Harapan besar nama pengarang akan ditemukan pada bagian tengah

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

teks KSD diintroduksi oleh isi teks yang menceritakan pertemuan pengarang dengan seorang pendeta (*Sang Dwija*) di sebuah asrama yang terletak di tengah hutan.

Pada saat pertemuan antara pendeta dengan pengarang di tengah hutan, identitas pengarang sudah ditanyakan (*//o// Ah ndi sangkanta mās ingwang //o//*), 'hai, darimanakah engkau datang?'. Namun demikian, dialog selanjutnya tidak ada menyebutkan adanya jawaban dari pengarang tentang dirinya.

Pada bait ke-30, bahkan secara eksplisit pendeta menanyakan nama pengarang seperti tergambar sebagai berikut:

30. *Tan warnān huwus añēkul,
We umungwing sujang atīs,
Amuncang ayeng nāgara,
Sang Dwija sārjawa muwus,
Lah ampunana mās ingwang,
Syapa sira mareng wukir,
Paran swakaryan resun,
Yaya wuryaning akingking.*

Terjemahannya:

30. Tidak diceritakan setelah makan,
(meminum) Air sejuk dalam bumbung,
Mengunyah sirih seperti di ibu kota,
Pendeta berujar dengan ramah,
Mohon dimaafkanlah aku,
Siapakah engkau yang mengungsi ke gunung,
Apa pula pekerjaanmu,
Sepertinya tampak sedih menderita.

Pertanyaan Sang Pendeta itupun tidak dijawab dengan menyebutkan nama. Akan tetapi, diteruskan dengan menceritakan bahwa sesungguhnya perjalanan yang dilakukan bukanlah karena mendapat hukuman dari raja, tetapi karena kegelisahan untuk mempelajari ajaran "kebenaran" (*dharma*). Setelah bertemu dengan Sang Pendeta, maka bermaksud akan mengabdikan dengan kesungguhan hati.

Pada bagian teks selanjutnya, pengarang hanya menyampaikan bahwa dirinya berasal dari Majapahit. *//o// Saking Wilwatikta singgih //o//* 'dari Wilwatikta sesungguhnya', begitu tersurat pada KSD, 35d. Jadi, pengarang teks KSD yang menyebut dirinya orang yang menderita (*Wong Kawēlas Hyun*) berasal dari Majapahit. Teks kesusastraan Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, menyebutkan *Wilwatikta* sebagai nama lain dari Kerajaan Majapahit.

Harapan selanjutnya, nama pengarang akan dijumpai pada akhir teks. Namun, sayangnya pada akhir teks hanya disebutkan nama teks sebagai *Kidung Sewa Dharma* dan nama metrumnya. *//o// Iti Kidung Sewa Dharma //o//* (KSD 40g) 'Ini *Kidung Sewa Dharma*', diakhiri dengan *//o// Puh Wasi Sawit //o//* (KSD 40g).

Dengan demikian, pengarang *Kidung Sewa Dharma* yang menggunakan metrum *Pupuh Wasi Sawit*, tidak diketahui. Hanya saja, pengarang yang menyebut dirinya sebagai "Orang Menderita" identitasnya berasal dari Kerajaan Majapahit.

Perasaan, Persepsi, dan Pikiran Pengarang Kidung Sewa Dharma

Sejak awal, teks KSD dominan mengungkapkan "perasaan" pengarang. Teks diawali dengan konstruksi monolog yang mengungkapkan keadaan pengarang yang menyebutkan dirinya sebagai "Orang Menderita" yang melakukan pengembaraan ke tengah hutan. Oleh sebab itu, KSD sejatinya merupakan teks ekspresif, yaitu teks yang mengungkapkan perasaan, persepsi, dan pikiran pengarang.

Pada awal teks sudah dinyatakan bahwa perasaan pengarang dalam keadaan kebingungan yang mencekam. Dalam keadaan itu, sampai-sampai tidak sayang akan nyawa sendiri seperti disampaikan pada bait ke-1 berikut ini.

1. *Laringku amurang laku,
Ri durgamaning wana,
Pringga jurang trējung rejeng,
Norahat ring hurip,
Wetnyānggung wirangrong.*

Terjemahannya:

1. Perjalananku pergi mengembara,
Di tengah hutan belantara,
Di kedalaman jurang (dan) di tepi tebing curam,
Tiada hirau akan kehidupan,
Disebabkan kebingungan mencekam.

Perasaan kebingungan tersebut disebabkan tidak berhasilnya pengarang mengungkapkan keindahan yang akan dituangkan ke dalam karyanya. Setelah mengutarakan maksudnya untuk mengembara tanpa menghiraukan kehidupannya, teks KSD berlanjut dengan menggambarkan bahwa pengarang semakin tersiksa keindahan alam pada saat bulan *kartika* (antara bulan September--Oktober). Keindahan alam yang terpancar pada saat itu, menyebabkan pengembaraan segera dilakukan, //o// *Laringkwa glis prapti* //o// (KSD 4a) 'perjalananku saatnya tiba'.

Berbekal batu tulis, pengembaraan dilanjutkan di pagi hari menjelang matahari terbit. Terbitnya matahari itu seolah membangkitkan rindu asmara di tengah keindahan bunga-bunga yang sedang bermekaran mengeluarkan bau harum. Dalam pada itu terpancarlah persepsi pengarang atas keindahan alam yang tampak olehnya. Namun keindahan itu tiada kuasa dilukiskannya sampai terhenyak duduk di atas sebuah batu datar yang dinaungi bunga *gadung* yang sedang berbunga menjuntai di atasnya.

Sambil memijat kakinya yang letih setelah melakukan perjalanan jauh, pengarang menikmati keindahan alam yang terhampar di segala penjuru. Pada saat itulah pengarang menjumpai bunga pudak yang lembaran-lembarannya telah ditulisi syair dengan bahasa yang indah dan manis menyentuh perasaan seperti tergambar pada teks KSD *pupuh* ke-9 berikut ini.

9. *Ngka ta ngwang tibra salungguh,
Ring silā nayanā radin,
Kasonganing jangga mure,
Rapuh ngong amijēt suku,
Harsa mihating kalangwan,
Dadi anēmu ketaki,*

*Rasa bhāsa anglangut,
Angaras twas amanis.*

Terjemahannya:

9. Di sanalah aku duduk terhenyak,
Di atas batu datar yang indah,
Dinaungi bunga *gadung* berjuntai,
Lelah aku memijat kaki,
Terpana menikmati keindahan,
Tiba-tiba menemukan bunga pudak,
Bahasanya terjalin indah,
Menyentuh perasaan lagi pula merdu.

Tidak disebutkan secara eksplisit apakah *bunga pudak* yang *bahasanya terjalin indah* dan *menyentuh perasaan* itu ditulis oleh pengarang. Namun pada KSD 10.a dinyatakan bahwa setelah membaca *kidung*, pengarang melanjutkan perjalanannya mengembara sembari menikmati keindahan alam yang terhampar di hadapannya. Di sini tampak bahwa persepsi pengarang bahwa keindahan terus dicari untuk dituangkan ke dalam karya sastra dengan bahasa yang terjalin indah. Jalinan bahasa yang indah itu akan menyentuh perasaan dan bila dinyanyikan akan terdengar merdu. Namun, mengapa setelah keindahan itu dilihat dan berhasil digambarkan melalui bahasa yang indah, pengembaraan berlanjut?

Keberlanjutan pengembaraan itu menggambarkan ada sesuatu di balik pikiran pengarang. Penggambaran keindahan itu, tiada artinya tanpa menggambarkan suatu ajaran yang berguna. Di sini tercermin pikiran pengarang bahwa penggambaran keindahan harus disertai dengan dasar ajaran yang sesungguhnya.

Pada episode teks yang menggambarkan pertemuan antara pengarang dengan pendeta (Sang Dwija), secara implisit pengarang hendak menyampaikan bahwa penguasaan atau pengetahuan realitas keindahan (estetika) tidak cukup untuk melahirkan karya sastra yang baik. Penguasaan terhadap keindahan harus disertai penguasaan terhadap ilmu yang benar. Dalam situasi ini, tampaklah pemikiran pengarang bahwa keindahan itu merefleksikan ilmu kebenaran yang tertinggi.

Hakikat ilmu kebenaran yang dicari dalam pengembaraan oleh pengarang disampaikan secara bertahap. Pertama-tama, pada episode pertemuan antara pendeta dengan pengarang ada penyebutan pendeta sebagai *Sang Dwija* (KSD 30.d), dipertegas lagi dengan penyebutan *Sang Biksu* (KSD 33.a). Penyebutan kedua julukan pendeta itu memperkenalkan pembaca bahwa ilmu kebenaran yang dimaksud berkaitan dengan agama Budha.

Pada tahap berikutnya, pengarang KSD secara eksplisit menyebutkan bahwa ilmu kebenaran yang membuat pengarang perasaannya gelisah ingin pergi mengembara dan persepsinya terhadap keindahan yang tidak ada artinya tanpa kebenaran agama disampaikan melalui *pupuh* ke-38 berikut ini.

38. *Malar amatra ketēmu,
Pēh nikang Mahāyana,
Sangka sih Sang Dwija tan len,
Ping sasra andadi,
Tan sah ing Sang Widon.*

Terjemahannya:

38. Tidak sedikit bisa ditemukan,
Intisari ajaran Mahayana,
Dikarenakan keiklasan pendeta tiada lain,
Seribu kali menjelma,
Tiada akan berpisah dari pendeta.

Pupuh di atas, menggambarkan secara eksplisit tentang pemikiran pengarang bahwa yang menyebabkan perasaannya gelisah ialah tidak dipahaminya ajaran agama Budha Mahayana. Dengan demikian tercermin persepsinya mengenai keindahan yang digambarkan melalui karyanya berkaitan dengan ajaran agama tersebut.

Pengarang KSD, dengan demikian berusaha membangun konsepsi pemikirannya tentang keindahan tertinggi yang berkaitan dengan agama yang dianutnya. Pemikirannya disampaikan secara bertahap dengan menggambarkan keindahan yang mengaduk perasaannya sehingga menuntun dirinya untuk mengembara mencarinya. Pada gilirannya, persepsinya terhadap keindahan yang berkaitan dengan ajaran agama terkoneksi dalam untaian mata rantai yang jelas.

Inter relativitas subjektif pengarang dalam hal ini menggambarkan keseluruhan rangkaian perasaan, persepsi, dan pemikiran pengarang terhadap karya sastra. Di mana karya sastra yang dibangunnya tidak hanya berhenti pada keindahan estetis semata. Pengarang KSD yang menyebut dirinya "Orang Menderita" dari Majapahit itu hendak menyampaikan bahwa karya sastra yang akan dibangunnya merefleksikan keyakinan agamanya, yaitu agama Budha Mahayana.

KESIMPULAN

KSD sebagai karya sastra tradisional Indonesia yang khas sampai sekarang ini masih perlu mendapat perhatian serius peneliti kesusastraan. Rintangan yang dihadapi peneliti dalam memahaminya sebagai *genre* kesusastraan yang rumit perlu diupayakan untuk dilalui.

Salah satunya dengan melakukan pendekatan ekspesif yang berupaya menggali perasaan, persepsi, dan pemikiran pengarang melalui pendekatan interinsik. Melalui pendekatan ekspresif terhadap KSD tidak diketahui secara pasti siapakah yang menulisnya. Jati diri pengarang KSD hanya dapat direkonstruksi sebagai orang yang menyebut dirinya "Orang Menderita". Agama yang dianutnya ialah agama Budha Mahayana. Pengarang yang mengaku dirinya mengembara di tengah hutan belantara tersebut berasal dari Kerajaan Majapahit (*Wilwatikta*).

Perasaan pengarang yang dipenuhi kegelisahan itu, diakibatkan oleh tegangan di dalam dirinya untuk melukiskan keindahan "yang nyata" ke dalam karya sastranya. Pada saat semua keindahan yang dinikmatinya berhasil dituangkan ke dalam karya sastra, kepuasan batinnya belum terpenuhi. Dalam pada itu muncullah persepsi pengarang terhadap "keindahan" tiada akan dapat dipahami secara penuh tanpa penghayatan terhadap pengetahuan yang tertinggi, yaitu ilmu agama. Horison harapan pengarang tersebut, akhirnya dapat dipenuhi setelah bertemu dengan sorang pendeta yang kadang disebut *Sang Dwija* dan *Sang Bhiksu*. Ilmu agama yang ditekuni dari *Sang Dwija* atau *Sang Bhiksu* tersebut ialah agama Budha Mahayana.

Keseluruhan rangkaian teks KSD menggambarkan inter relativitas subjektif pengarang yang menggambarkan keseluruhan rangkaian perasaan, persepsi, dan pemikirannya saat membangun karya sastranya. Pengarang berkeyakinan bahwa karya sastra

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

yang dibangun tidak berhenti pada estetika semata, berkaitan dengan kebenaran mutlak yang digali dari keyakinan ilmu agama. Demikianlah kegelisahan batin pengarang KSD yang membuatnya menderita sehingga menyebut dirinya sebaga "Orang Menderita".

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Crititcal Tradition*. London/New York: Oxford University Press.
- Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bandem, 1983. *Ensiklopedia Gambelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Baroroh Baried (ed), Siti, 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, SO. 1971. *Waybay Wideya: A Javanese Panji Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soekatno, Revo Arka Giri. 2009. *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan*. Leiden: Universiteit Leiden.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisâcaraóá*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Vickers, A.H. 2005. *Journeys of Disire: A Study of The Balinese Text Malat*. Leiden KITLV Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Djambatan
- Zoetmulder, P.J. 2004. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

MEMBANGUN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI SASTRA RELIGIUS

Latifah

Prodi Dharma Acharya, Sekolah Tinggi Agama Buddha
efi_latifah@yahoo.com

Arya Budhi

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
arybudhi@ac.ub.id

Abstrak

Permasalahan intoleransi beragama yang semakin jelas dan brutal di kancah perpolitikan berbangsa dan bernegara semenjak era demokrasi reformasi menjadi tantangan utama yang mendesak untuk segera dicarikan solusi. Hal ini, sebagaimana penelitian SETARA (2016) dan Ma'arif Institute (2015) misalnya, dimungkinkan karena pendidikan agama di institusi pendidikan di masa Orba cenderung eksklusif dan seperti negara tidak menghiraukan realita ini atas nama demokrasi dan HAM. Multikulturalisme adalah suatu keniscayaan yang terdiri dari berbagai eksklusivitas budaya dan agama, namun bila tidak ada jembatan yang menghubungkan antar-agama dan budaya yang ada ini, intoleransi adalah benih yang akan tumbuh. Jembatan toleransi yang seharusnya dibangun ini salah satunya adalah dengan mengambil kekayaan teks sastra religius yang eksklusif tersebut sebagai media dialog yang membangun toleransi. Artikel ini mengajukan alternatif media pembelajaran multikulturalisme dengan mengembangkan inter-religius literasi melalui sastra religius.

Kata kunci: *multikulturalisme, toleransi beragama, sastra religious, literasi*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor dominan penyebab meningkatnya ketegangan antar-umat beragama di Indonesia seperti penyerangan terhadap gereja, intimidasi terhadap kelompok minoritas, dan penurunan patung Buddha adalah kurangnya pemahaman terhadap agama yang lain. Meskipun pelajaran agama sudah diberikan di sekolah, orientasinya masih terpusat pada pemahaman terhadap agama sendiri. Pengenalan terhadap agama lain dalam muatan pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan, bahkan mata pelajaran agama pun masih terbatas pada segi-segi formal sehingga kurang dapat mewujudkan sikap saling memahami dan terhubung dengan agama lain yang kemudian diharapkan memunculkan sikap saling menghargai. Sebagaimana yang dikemukakan Azumardy Azra, pembelajaran karakter lebih sering disampaikan dalam bentuk verbalisme yang banal dan lebih menekankan *rote-memorizing* (menghapal) serta apologetik (membela dan memuja diri sendiri sebagai yang paling benar). Pada saat yang sama anak bangsa dihadapkan kepada realitas di luar mereka yang menunjukkan nilai-nilai yang sering bertentangan dan sulitnya mendapatkan contoh teladan di lingkungannya (Azyumardi Azra, 2006: xi). Oleh karena itu, pendidikan agama (dan PKN) selama ini malah menumbuhkan benih pada anak bangsa generasi religius yang apologetik dan *stereotyping* ekstrim penuh prasangka yang menafikan moral kebersamaan dalam berkebangsaan. Karena itulah, melek keragaman beragama (*inter-religious literacy*) bisa menjadi satu pintu untuk membuka tembok prasangka ini.

Kurangnya pemahaman terhadap agama lain atau rendahnya *inter-religious literacy* menjadi faktor signifikan dalam berkembangnya prasangka yang mencederai kebebasan beragama. Kebebasan beragama sudah lama didung-dung-dung sebagai suatu hal yang mendasar di Republik Indonesia ini sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945. Namun, kenyataannya, kebebasan beragama masih terancam di 24 provinsi. Sebagaimana tercatat oleh SETARA Institute bahwa pada tahun 2016 terjadi 270 tindakan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan. Bahkan, institusi pendidikan menjadi pelaku dalam 11 tindak kekerasan berbasis agama. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi agen sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi kini justru rawan menjadi tempat penyemaian nilai-nilai radikalisme agama dan ancaman terhadap NKRI. Sebagaimana dilansir oleh <http://www.cnnindonesia.com> (3/9/2016), Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol. Suhardi Alius mengindikasikan tersebarnya paham radikal di sejumlah perguruan tinggi ternama. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di lima PTN terkemuka, yaitu UGM, UI, IPB, Unair, dan Undip yang dilakukan pada tahun 2011. Sebagaimana diungkapkan oleh Anas Saidi, peneliti LIPI. (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda, diakses pada 23 April 2017), penelitian tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan paham konservatif dan fundamentalisme keagamaan di kalangan mahasiswa yang disebabkan kurangnya keterbukaan pada pandangan yang berbeda, khususnya keyakinan yang lain. Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme perlu lebih dikembangkan sebagai bagian pengembangan budi pekerti di semua tingkat pendidikan. Bersinergi dengan gerakan literasi di sekolah, salah satu ancaman yang dapat dikembangkan dalam pendidikan multikultural adalah penggunaan sastra religius sebagai media pembelajaran *inter-religious literacy* dalam berefleksi diri atas attitude agamanya di dalam kebersamaan berbangsa sebagai warga Indonesia.

PEMBAHASAN

Menghadapi Tantangan dalam Masyarakat Multikultural

Para perintis kemerdekaan telah merumuskan Bhineka Tunggal Ika dalam menghadapi realitas multikulturalitas masyarakat Indonesia. Prinsip berbeda-beda tetapi satu ini merupakan syarat mutlak dalam mencapai tujuan bersama di atas berbagai kemajemukan yang membentuk Indonesia sebagai suatu bangsa. Prinsip Bhineka Tunggal Ika ini sejalan dengan komitmen terhadap pluralisme seperti yang dikemukakan oleh Bikhu Parekh (1998:6-7) bahwa kesatuan dan keberagaman sama pentingnya dan tidak dapat saling mengorbankan untuk satu kepentingan di atas yang lain. Pengarusutamaan kesatuan dapat memancing perlawanan, pelanggaran HAM, dan tergerusnya manfaat keberagaman. Wujudnya dapat dilihat dalam banyak kasus di masa Orde Baru saat pembangunan berkiblat pada Jawa. Sebaliknya, titik berat pada keberagaman dapat menyebabkan sulitnya mencapai tujuan bersama dan menghambat pembentukan identitas yang lebih kaya. Oleh karena itu, keduanya perlu saling membatasi dan memberi ruang bagi yang lain. Dalam kacamata Bikhu Parekh, multikulturalitas Indonesia justru menjadi ancaman karena "*in a society in which one culture is dominant, tolerance alone is not enough to sustain diversity*". Tanpa integrasi keduanya, kesatuan menjadi abstrak dan pasif, sementara keberagaman mengarah pada fragmentasi dan isolasi (Bikhu Parekh, 1998:8).

Tekanan kekuasaan kelompok mayoritas terhadap keberadaan kelompok minoritas menjadi perhatian khusus SETARA Insitut yang melaporkan sebagai berikut:

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Dari empat kategori minoritas keagamaan yang digunakan oleh SETARA Institute, terdapat beberapa kelompok minoritas yang menjadi objek pelanggaran atas hak-hak konstitusional mereka, yaitu Gafatar, Jemaat Ahmadiyah, umat Kristiani, pemeluk Syiah, aliran keagamaan, dan aliran kepercayaan lokal Nusantara. Kelompok-kelompok minoritas keagamaan tersebut secara berpola mengalami beberapa tindakan pelanggaran, yang dominan antara lain: (1) intoleransi, (2) penyesatan ajaran, (3) pemaksaan keyakinan, (4) pengusiran, (5) ujaran/syiar kebencian (*hate speech*), (6) aksi teror, (7) *condoning*, (8) penghentian paksa dan pelarangan kegiatan ibadah/keagamaan, (9) ancaman terhadap anak-anak kelompok minoritas, (10) diskriminasi, (11) pembiaran, (12) kriminalisasi, (13) penolakan dan penghentian paksa pembangunan dan/atau renovasi tempat ibadah, (14) intimidasi, (15) penyegelan tempat ibadah, (16) pelarangan kegiatan ilmiah, (17) pembubaran dan penolakan kegiatan keagamaan, (18) perusakan rumah warga kelompok minoritas, (19) pemerasan, dan (20) pemaksaan mengenakan atribut keagamaan di luar keyakinan yang bersangkutan.

Laporan SETARA Institut tersebut mengindikasikan melemahnya nilai-nilai toleransi yang sesungguhnya merupakan kerangka perdamaian. Berbagai kasus intoleransi tersebut memperlihatkan kurangnya kemampuan untuk melihat dan menerima perbedaan dan pengakuan atas hak universal keberagaman dan keyakinan. Pemaksaan nilai-nilai mayoritas terhadap minoritas juga terlihat dalam survei yang dilakukan oleh Maarif Institute pada tahun 2015 lalu yang melibatkan 98 remaja yang menjadi responden. Meskipun angkanya tidak terlalu besar, terlihat benih-benih intoleransi. Terkait adanya kehendak sebagian umat Islam yang ingin mendirikan negara Islam di Indonesia, 19,39 persen responden menyetujuinya, sedangkan 3,06 persen menyatakan sangat menyetujuinya. Sikap intoleransi ini bahkan telah mengarah pada sikap-sikap radikalisme sebagaimana terlihat dari hasil survei yang menunjukkan adanya potensi radikalisme yang mengancam. 40,82 responden menjawab "bersedia", dan 8,16 persen responden menjawab "sangat bersedia" untuk melakukan penyerangan terhadap kelompok lain yang *dianggap* menghina agamanya.

Sikap intoleransi ini tidak berkembang begitu saja karena multikultural sejatinya merupakan realitas historis masyarakat Indonesia. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan kontribusi besar institusi pendidikan dalam menyemai benih-benih radikalisme. Sebagaimana dikemukakan Nurudin (2013:66), kampus seperti ITB dan UGM menjadi pusat perkembangan “paham Islam yang cenderung ekstrim” melalui kegiatan kemahasiswaan dan Lembaga Dakwah. Bahkan, kampus menjadi tempat rekrutmen Negara Islam Indonesia (NII), yang dapat dipandang sebagai perwujudan harapan ideologis di bidang politik. Berdasarkan penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2012) bertajuk *Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*, radikalisme di kalangan mahasiswa meruak karena pemahaman agama yang hitam putih dan cenderung terjadi di semua agama (Nurudin, 2013:69). Radikalisme ini berkaitan dengan sikap tertutup dalam beragama yang tampak dalam keengganan untuk terbuka dan menerima pihak yang berbeda. Hal ini tampak dalam hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah terhadap 500 guru agama di Jawa. Dalam riset itu, 87% responden guru menyatakan bahwa mereka “mengajarkan murid agar tidak mempelajari agama lain” (Hardianto, 2014:13-14). Dengan demikian, lembaga pendidikan kurang menumbuhkan semangat keberagaman dan toleransi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kesadaran dan metode pendidikan multikulturalisme untuk membentuk karakter pribadi Pancasila yang sadar akan esensi keberagamaannya di tengah-tengah keberagaman.

Mengembangkan Inter-religius Literacy Melalui Sastra

Prinsip bahwa pendidikan merupakan basis untuk mencapai perdamaian terkait dengan gaya mengajar, komitmen terhadap dialog dan nir-kekerasan, nilai-nilai toleransi, dan keterbukaan terhadap yang lain. Bertolak dari nilai-nilai itu, Hanna Onyi Yusuf (2013) mengembangkan bahan bacaan di kelas bahasa Inggris dengan muatan nilai-nilai toleransi beragama. Di satu sisi, program ini berperan meningkatkan keberaksaraan dalam konteks kemampuan memahami bacaan, namun lebih dari itu, bacaan yang mengungkapkan keyakinan/agama atau budaya yang lain membawa pada kesadaran tentang pluralitas.

The more groups and individuals are exposed to reading materials about other cultures/religion, the less they are likely to find faults with one another. Particularly those communities who have little access to the outside world and are susceptible to what the literature tells them (Yusuf, 2013: 228).

Keterasingan di tengah keriuhan pesta demokrasi dan globalisasi masih dialami komunitas-komunitas minoritas di Indonesia. Demokrasi yang seharusnya membuka saluran komunikasi antar-individu hingga kelompok justru dimanfaatkan sekelompok orang untuk menekan kelompok minoritas atau kelompok yang berbeda. Akibatnya, jurang pemisah semakin menganga dan konflik sosial pun tetap bagai bara dalam sekam. Oleh karena itu, pendidikan perlu berperan merevitalisasi nilai-nilai perdamaian, khususnya toleransi. Dinding-dinding penyekat antar-kelompok perlu dirobuhkan sehingga tercipta interaksi yang tulus dan saling menghargai.

Dalam hal ini, sastra religius, seperti sastra Islam, sastra Kristen, atau sastra Buddha (dan sastra religius lainnya) dapat menjadi jembatan untuk dapat mempelajari kehidupan umat beragama lain. Sastra religius yang dimaksudkan di sini adalah karya sastra yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbasis nilai-nilai atau praktik keberagamaan/religiusitas. Dengan membaca sastra religius dari komunitas agama yang berbeda, pelajar didorong untuk berani masuk dalam wilayah penghayatan agama lain sehingga memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang pluralitas. Sastra religius tidak hanya dimaknai sebagai sastra dakwah atau media penyebaran agama, tetapi juga media pembelajaran multikulturalisme, jendela yang memperlihatkan adat kebiasaan, norma, nilai-nilai dan keyakinan berlandaskan agama tertentu. Karakteristik sastra yang menyentuh unsur-unsur kemanusiaan dengan mendidik dan menghibur dapat meninggalkan kesan yang lebih mendalam sehingga tercipta empati antar-komunitas beragama.

Komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) sudah terlebih dahulu maju sebagai komunitas penulis muda Islam yang jaringannya tersebar hingga mancanegara mulai akhir dekade 90-an. Selain FLP, Mata Pena juga merupakan komunitas penulis muda Islam yang sebagian besar berlatar pesantren. Berbagai kajian telah dilakukan terhadap proses produksi dan hasil pembacaan karya komunitas-komunitas penulis Islam seperti FLP dan Mata Pena tersebut (Ismah, 2012) oleh masyarakat Islam sendiri dalam konteks penanaman nilai-nilai keislaman melalui sastra. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi pihak yang lain untuk ikut menikmati sastra Islam dalam rangka turut mengenal dan memahami berbagai permasalahan Muslim dalam upaya menegakkan keyakinannya dalam konteks keindonesiaan. Sebagai contoh, cerpen “Tarian Sang Hudoq” karya Abdillah Syafei, anggota FLP Kaltim, yang menyajikan kisah pergulatan seorang Muslim di tengah-tengah masyarakat Suku Mahabin yang masih kental dengan tradisinya.

Benturan agama dengan tradisi juga menjadi topik sastra Buddhis seperti tampak dalam Kumpulan Cerpen Kegelisahan *Sang Domba* dan *Sihir* karya Bhante Don Atthapiyo. Dalam

karyanya itu, beliau menampilkan kompleksitas realitas budaya Flores, Nusa Tenggara Timur, melalui refleksinya sebagai seorang Buddhis. Seperti halnya sastra Islam karya Abdilllah Syafei tersebut, sastra Buddhis ini banyak menggambarkan kekayaan khazanah tradisi lokal. Namun, pada akhirnya tradisi “dikalahkan” oleh agama. Dalam konteks pluralisme, refleksi agama dan tradisi ini menjadi dualisme benturan adat dengan agama.

Di luar masalah itu, dengan membaca cerpen-cerpen Buddhis, masyarakat dapat mengetahui lebih mendalam tentang ajaran Buddha (Buddhadhamma), khususnya praktik moralitas umat Buddha. Dengan demikian, prasangka-prasangka akibat kurangnya saling mengenal dapat dicegah, misalnya anggapan keliru tentang umat Buddha sebagai penyembah berhala. Salah satu contoh sastra Buddhis yang memberikan gambaran jelas tentang Buddhadhamma adalah antologi cerpen *Misteri Penunggu Pohon Tua* (2015). Cerita-cerita dalam seri cerpen Buddhis itu menyuguhkan nilai-nilai dasar Buddhadhamma seperti “Semua makhluk hidup di dunia ini ingin dan punya hidup bahagia (Jan, 2015:12); “apa pun karma yang kita perbuat maka kitalah yang akan memetik hasilnya” , “ehpassiko, jangan mudah percaya begitu, tapi buktikan sendiri” (Jan, 2015:55), dan “hendaknya pertama meneguhkan diri sendiri dalam kepantasan, barulah membimbing orang lain” (Hansen, 2015:92).” Nilai-nilai abstrak tersebut dapat lebih mudah dipahami karena terkonkretisasi dalam jalinan cerita.

Sastra religius sebagai media pembelajaran multikulturalisme dapat diterapkan inheren dengan gerakan literasi. Dengan demikian, perpustakaan sekolah dan perpustakaan berbasis masyarakat seperti perpustakaan kampung atau KBM perlu menyediakan bahan-bahan terkait. Dalam hal ini masalah yang mungkin timbul tidaklah hanya terletak pada pendanaan, tapi kesediaan masyarakat untuk membuka diri terhadap yang berbeda. Di sekolah, sastra religius dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dengan mengenal agama dan adat yang berbeda. Sastra religius dapat menjadi pemicu diskusi di Perguruan Tinggi dalam mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, misalnya dalam materi pengamalan Pancasila sila pertama, sastra religius dapat menjadi refleksi masalah benturan agama dengan budaya lokal, seperti yang diuraikan di atas.

PENUTUP

Sastra religius tidak hanya menjalankan misinya sebagai “sastra dakwah” atau media penanaman nilai-nilai agama pada umatnya yang pada hakikatnya bersifat eksklusif. Tetapi, sastra religius juga dapat berfungsi sebagai media penghubung antar-umat. Sastra religius dapat menjadi informasi dialog antar-agama, yang di dalamnya terjalin suatu komunikasi lintas-iman sehingga terbangun *inter-religius literacy* yang menghalau prasangka dan konflik sosial.

Kesediaan membuka diri terhadap realitas keberagamaan merupakan syarat utama untuk masuk dalam dunia “yang berbeda” dan belajar adanya nilai-nilai kebenaran yang lain, berefleksi terhadap sikap superior diri atau menyalahkan yang liyan. Dengan demikian, diperlukan adanya agensi-agensi yang berperan menggeser paradigma pendidikan agama menjadi lebih inklusif inheren dengan berbagai materi pembelajaran terkait dan program-program literasi di masyarakat. Di sinilah seharusnya negara hadir menjadi agensi gerakan literasi inter-religius yang utama sehingga tercipta masyarakat harmonis, inklusif, dan toleran.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Wisnugroho. “BNPT: Kelompok Radikal Bergerak di Sejumlah Kampus Ternama”.
<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160903110259-20-155860/bnpt-kelompok-radikal-bergerak-di-sejumlah-kampus-ternama/>. Diakses pada 23 April 2017.
- Atthapiyo, Don. (2014). *Kegelisahan Sang Domba*. Magelang: Peace Within.
- (2015). *Sihir*. Magelang: Peace Within.
- Azra, Azyumardi. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- (2000). Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan.
- Hansen, Sasanasena. (2015). “Sabaidee Laos”. Dalam *Misteri Penunggu Pohon Tua: Seri Kumpulan Cerpen Buddhis*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Hardianto, Paulus Dwi. “Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas di Sekolah Dasar”. *Jurnal Teologi USD* Vol. 03, No. 01, Mei 2014.
- Ismah, Nor. “Young Women Writers From The *Pesantren* Tradition Self-Initiative, Learning Environment, And The Education System”. *Journal of Indonesian Islam* Volume 06, Number 02, December 2012.
- Jan, Hendry Filcozwei. (2015) “Cinta Tidak Buta”. Dalam *Misteri Penunggu Pohon Tua: Seri Kumpulan Cerpen Buddhis*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- (2015). “Misteri Penunggu Pohon Tua”. *Misteri Penunggu Pohon Tua: Seri Kumpulan Cerpen Buddhis*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Lestari, Sri. “Anak-anak muda Indonesia makin radikal?”.
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda. Diakses pada 23 April 2017.
- Nurudin. “Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa”. *Harmoni* September-Desember 2013.
- Parekh, Bikhu. “A Commitment to Cultural Pluralism”. Makalah dalam Intergovernmental Conference On Cultural Policies For Development, Stockholm, Sweden, 30 Maret - 2 April 1998. unesdoc.unesco.org/images/0011/001107/110756Eo.pdf. Diakses pada 22 April 2017.
- SETARA Institut. “Kondisi Kebebasan Beragama di Indonesia 2016”. <http://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2016/>. Diakses pada 23 April 2016.
- Sunarso, S. (2009). “Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari Rezim ke Rezim”. *Humanika*, 9(1).
- Syafei, Abdillah. (2002) “Tarian Sang Hudoq”. Dalam *Tarian Sang Hudoq: Kumpulan Cerpen Pilihan*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Yusuf, H. O. (2013). Promoting Peaceful Co-Existence and Religious Tolerance through Supplementary Readers and Reading Comprehension Passages in Basic Education Curriculum. *International Journal of Humanities and Social Science*, 224-232.
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda

**MENGGALI NILAI-NILAI LOKAL
DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA**

Martha Laurenzia Seco

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
martha.laurenzia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai lokal dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, (2) mendeskripsikan cara tokoh utama mengeksplorasi nilai lokal dalam tujuannya untuk menginspirasi orang lain menjadi lebih baik dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, data berupa kutipan atau sekuen cerita yang terdiri atas kalimat atau paragraf yang mengandung adanya kandungan nilai-nilai lokal. Analisis data dilakukan secara analitis dekriptif dengan mencermati serta menginterpretasikan hasil temuan terhadap isi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa; 1) nilai-nilai lokal yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan budaya yang mempengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari tokoh terutama tokoh utama, 2) Tokoh utama dalam mengeksplorasi nilai lokal berupa sikap disiplin yang tidak hanya dilakukannya dalam hal beribadah saja, akan tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan mendatangkan kebaikan termasuk dalam meraih cita-cita.

Kata kunci: nilai-nilai lokal, eksplorasi nilai lokal, sikap disiplin

PENDAHULUAN

Novel dianggap sebagai salah satu karya sastra memiliki peran penting untuk merelisasikan nilai-nilai lokal dalam masyarakat dalam bentuk tertulis. Hadirnya novel ditengah masyarakat mampu menjadikan novel tersebut sebagai sebuah motifasi untuk masyarakat, serta dapat mendidik masyarakat dengan bentuk cerita tertulis. Masyarakat akan mampu mengambil nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Dengan membaca novel tersebut, masyarakat akan mendapatkan motivasi sehingga, masyarakat akan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam sebuah novel pasti terdapat seorang Tokoh. Tokoh berperan membentuk sebuah interaksi sosial dengan tokoh lainnya yang ada di dalam novel. Manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah cerminan dari tokoh yang terdapat dalam novel. Karya sastra pada hakikatnya merupakan potret kehidupan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam sebuah tulisan. Melalui medium bahasa, pengarang menyajikan fenomena-fenomena sosial, politik, budaya yang terjadi dalam kehidupan (Sugiarti, 2015). Jadi, segala sesuatu yang dilakukan dalam masyarakat seperti, religiousitas, budaya, fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat itu juga tertuang dalam sebuah novel yang dikaji oleh pengarang agar masyarakat pembaca lebih banyak memahami dan mengambil banyak pelajaran dari fenomena kehidupan atau nilai-nilai lokal yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hitara dengan gamblang mengeksplorasi kisah persahabatan dan Pendidikan di Indonesia. Dengan bahasa yang sederhana namun imajinatif

dapat membuat pembaca terinspirasi dengan jalan cerita novel tersebut. Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah sebuah hambatan untuk meraih cita-cita, dan kemiskinan juga bukan sebuah ukuran untuk menilai seberapa cerdas dan seberapa besar kemampuan seseorang tersebut dalam berfikir serta meraih cita-citanya. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini juga mengeksplorasi budaya-budaya anak Melayu yang disiplin akan ilmu pengetahuan dan religiusitas yang dimiliki oleh warga Melayu itu sendiri. Penulis menuliskan cerita tersebut dengan alur cerita mundur atau menceritakan kisah tentang masa lalu. Nilai lokal yang dapat di ambil dari novel *Sang Pemimpi* untuk dijadikan sandaran atau pandangan hidup dalam bermasyarakat terutama untuk memperkuat pendidikan karakter yang ada di Indonesia masa sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistyowati (2012: 6-7) bahwa krisis akhlak secara lebih rinci disebabkan oleh dua hal, yaitu bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam novel *Sang Pemimpi* pengarang menceritakan jalan hidup si pengarang sendiri. Dengan budaya, sosial, serta religiusitas yang memang di jalani oleh pengarang saat dia kecil hingga dewasa dengan berbagai motivasi dan semangat yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri seorang pembaca. Dalam karya sastra nilai-nilai lokal menjadi cukup penting ketika nilai-nilai lokal tersebut tidak dimiliki serta diapresiasi remaja saat ini. Sedangkan aspek budaya yang sifatnya konkrit seperti pakaian, bangunan rumah, musik daerah dan makanan daerah lebih mudah untuk digambarkan dibandingkan dengan wujud budaya yang abstrak (Hidayat, 2014: 95). Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan (Istiwati, 2016: 2).

Manusia adalah makhluk sosial yang tak sanggup hidup sendiri tanpa adanya orang lain, dan manusia tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa adanya manusia yang lain yang lain di dalam lingkungannya. Kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga keharmonisan sosial maupun keharmonisan alam (Sularso, 2016: 74). Keharusan itu karena manusia mempunyai kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi apabila berhubungan dengan bantuan dari manusia yang lain. Dengan kata lain, manusia harus hidup bermasyarakat. Tujuannya adalah agar konflik sosial yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat diminimalisir dan bahkan teratasi (Sularso, 2016: 73). Dalam sebuah masyarakat pastilah akan ditemui banyak nilai-nilai lokal yang memang sudah disetujui oleh masyarakat. Nilai-nilai lokal tersebut antara lain nilai-nilai religiusitas, moral, sosial, budaya yang sudah ditanamkan sejak lahir oleh golongan yang paling tua kepada anak-anaknya. Seperti yang diceritakan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Nilai-nilai lokal dalam karya sastra (novel) diungkapkan secara gamblang tentang nilai-nilai seperti di atas yang mempengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari. Novel *Sang Pemimpi* mengeksplorasi nilai lokal yang ada berupa sikap disiplin yang tidak hanya dilakukannya dalam hal beribadah saja, akan tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan mendatangkan kebaikan termasuk dalam meraih cita-cita.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang lebih menekankan pada nilai-nilai lokal yang terjadi pada tokoh utama yang diungkap dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif sebagai upaya untuk menunjukkan adanya nilai-nilai lokal dalam novel *Sang Pemimpi* tersebut. Analisis data dilakukan secara analitis dekriptif dengan mencermati serta menginterpretasikan hasil temuan terhadap isi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sumber data yang digunakan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Data berupa

kutipan atau sekuen cerita yang terdiri atas kalimat atau paragraf yang mengandung adanya kandungan nilai-nilai lokal. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang: (1) nilai-nilai lokal dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, (2) perilaku-perilaku tokoh yang menunjukkan adanya nilai-nilai lokal dalam novel tersebut. Dengan tahapan seperti ini maka nilai-nilai lokal yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditunjukkan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Religius

Nilai religious merupakan sudut pandang yang mengikat antara manusia dengan Tuhan pencipta alam. Agama merupakan pegangan hidup seorang manusia yang dapat mengarahkan manusia ke dalam hal kebaikan dan juga sebagai pengerat umat manusia. Kehadiran agama akan mengatur setiap individu dan masyarakat melalui penyeragaman, baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus (Sasongko dalam Beddu 2014). Agama dapat pula bertindak menjadi pemicu adanya kesejahteraan masyarakat, kedinamisan dalam masyarakat, dan juga perangsang makna dari kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik (Rahman, 2013). Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Jimbron selalu membuat kami takjub akan tiga hal. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, dia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya, dia adalah seorang pastor karena dia orang Katolik, tapi kami memanggilnya “pendeta”. Pendeta Geovanny. Bagi kami yang tak banyak pengetahuan waktu itu, semua orang yang bukan Islam adalah Kristen dan semua lelaki yang bukan Islam dan memakai jubah adalah pendeta.

Ayah ibu Jimbron telah meninggal. Rupanya, Pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikitpun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.” (Hirata, 2006:48–49)

“Laksmi dipungut seorang Tionghoa Thong San, pemilik pabrik cincau dan dia bekerja di situ. Seperti Jimbron dengan pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat” (Hirata, 2006:68)

Dilihat dari dua kutipan diatas terbukti bahwa Jimbron dan Laksmi memiliki kehidupan yang sama yaitu diasuh oleh seseorang yang berbeda agama akan tetapi pengasuh tidak pernah mencoba mengubah keyakinan Jimbron begitu juga keyakinan Laksmi. Pendeta yang bersama Jimbron tidak pernah terlambat mengantarkan Jimbron mengaji, sedangkan Tionghoa Thong San juga menumbuhkan Laksmi menjadi seorang muslimah yang taat. Dari sini religiusitas seseorang dapat menumbuhkan kesabaran, menghormati perbedaan agama, serta tidak angkuh pada sesama.

Biasanya sebuah keyakinan tumbuh dari orang tua. Agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahani jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya Semi (dalam Rahman, 2013). Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah religiusitas akan dapat menggugah hati seorang pembacanya untuk menegakkan agama yang telah dimilikinya tersebut dengan segala kemampuan yang dimilikinya menurut syariat agama masing-masing. Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

(Nurgiyantoro, 2005:326). Sikap religious dalam sebuah novel juga dapat menanamkan sikap manusia untuk taat dan tunduk kepada Tuhan atau dalam keseharian kita sebut dengan takwa. Seperti dalam kutipan berikut.

“Kesedihan hanya tampak padanya ketika dia mengaji Al-Quran. Di hadapan kitab suci itu, dia seperti orang mengadu, seperti orang yang takluk, seperti orang yang lelah berjuang melawan rasa kehilangan pada seluruh orang yang dicintainya” (Hirata, 2006:26)

Dalam kutipan menunjukkan bahwa adanya kepercayaan bahwa Al-Quran sebagai pedoman hidup yang dapat menenangkan hati seseorang seperti Arai yang sedang dilanda kesedihan. Selain itu, religiusitas juga terbukti dalam dua kutipan di bawah ini.

“Setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak. Seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekereng ranggas yang menusuk-nusuk malam. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah jerit kerinduan yang tertangguhkan kepada ayah-ibunya” (Hirata, 2006:27)

“Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengaji Al-Qur’an sampai khatam berkali-kali. Kalau tamat SD belum hafal Juz ‘Ammah, siap-siap saja dimasukkan ke dalam beduk dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zig-zag seperti ayam mabuk” (Hirata, 2006:47)

Perilaku tokoh Arai menunjukkan bahwa Arai adalah seorang muslim. Arai juga menunjukkan bahwa dirinya mengerjakan perintah-Nya dengan baik. Itu terbukti pada kutipan novel di atas. Dalam kehidupan masyarakat pun pasti ada juga yang berperilaku seperti Arai karena dalam Islam juga ada kata-kata yang menunjukkan bacalah Al-Quran walau hanya satu ayat. Juga sama halnya dengan adat anak Melayu yang sudah harus hafal Juz ‘Ammah ketika telah tamat SD dan hal itu disetujui oleh masyarakat karena bersifat positif.

Nilai Moral

Nilai moral hampir sama dengan nilai etika, yaitu sebuah ukuran tingkah laku yang dinilai dari patut tidaknya perilaku yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Moral dalam karya sastra merupakan isyarat yang ingin di sampaikan oleh pengarang. Uzey (2009:2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Terutama sikap disiplin, sikap disiplin bukan hanya dilakukan saat beribadah saja akan tetapi juga dilakukan dalam segala hal. Karena, sikap kedisiplinan pasti akan mendatangkan kebaikan. Disiplin juga baik dilakukan dalam pekerjaan apapun tanpa memandang siapa yang menajalankan kedisiplinan tersebut. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Lipatan aksara ilmu pada kertas-kertas yang tajam mengiris jemari kami, menyayat hati kami yang bercita-cita besar ingin melanjutkan sekolah. Kami kelelahan ditumpuki buku-buku tebal dari mahasiswa baru tingkat persiapan sampai professor yang akan pension dalam euforia akademika yang sedikit pun tak dapat kami sentuh. Pekerjaan fotokopi menimbulkan perasaan sakit nun jauh di dalam hati kami” (Hirata, 2006:226).

"Dia bangun pukul dua pagi untuk memikul ikan. Dia, seperti aku dan Jimbron, tak punya 'kemewahan' itu, 'kemewahan' untuk memperhatikan diri sendiri. Yang tersisa untuk Arai, untuk kami, memang hanya semangat dan mimpi-mimpi"(Hirata, 2006:160).

Dalam kutipan diatas menunjukkan adanya sikap disiplin dan pantang putus asa untuk melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi. Arai dan Ikal memiliki cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin akan tetapi dengan keterbatasan ekonomi mereka terpaksa harus bekerja terlebih dahulu untuk dapat melanjutkan cita-citanya itu. Sikap disiplin mereka dalam bekerja menunjukkan adanya keinginan untuk bersekolah tanpa putus asa serta keyakinan itu juga sangat kuat dalam diri Arai.

Dalam kehidupan sehari-hari pasti kita akan menemui banyak seorang anak yang ingin bersekolah akan tetapi harus bekerja terlebih dahulu. Akan tetapi, harus ada keyakinan bahwa usaha tidak pernah membohongi hasil. Pengembangan nilai moral juga terdapat dalam kutipan berikut.

"Lalu, apa yang tersisa untuknya? Tak ada. Seperti ucapnya kepadaku: 'tanpa mimpi dan semangat, orang seperti kita akan mati'" (Hirata, 2006:159)

"WC itu sudah hamper setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi, manusia-manusia cacing, para intelektual SMA negeri yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan sebagian dari iman. Sekarang Kamilah yang menanggung semua kebejatan moral mereka" (Hirata, 2006:199–120)

Kutipan pertama menunjukkan adanya nilai moral yang menanamkan bagaimana seseorang dapat meraih cita-citanya tanpa adanya semangat dalam dirinya dan juga sebuah semangat akan menciutkan rasa takut akan kegagalan. Untuk kutipan kedua perilaku seperti itu tidak patut untuk di contoh oleh masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa) karena, sudah jelas-jelas keran WC mampet masih saja dipakai. Para intelek muda seharusnya mengetahui bahwa kebersihan sebagian dari iman. Nilai moral seperti ini dapat dijadikan suatu contoh bahwa seseorang yang belum benar dan merasa dirinya telah benar itu patut untuk diarahkan ke arah yang lebih baik, sehingga nilai moral yang terdapat dalam novel dapat dijadikan sebuah contoh bahwa sebenarnya kepedulian terhadap lingkungan itu juga dibutuhkan. Selain itu, bukti kutipan yang lain yaitu.

"Celaknya, beberapa siswa yang terlambat justru mengejek Pak Mustar. Mereka meniru-nirukan pidatonya. Pemimpin para siswa yang berkelakuan seperti monyet sirkus itu tak lain Arai" (Hirata, 2006:5).

Nilai moral seperti ini pun tidak dapat dijadikan sebuah contoh oleh para siswa yang tidak suka terhadap guru di sekolahnya dan sikap disiplin yang kurang menjadikan mereka malas untuk mendapat hukuman. Adapun nilai yang dimaksud dalam konteks tersebut menyangkut baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang dapat

ditarik dari suatu rangkaian cerita karena karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya (Rahman, 2013). Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang menggesek biola. Arai menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik. Dia terkejut. Lalu, aku terpana dengan rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat Kue dan kami yang akan menjualnya!" (Hirata, 2006: 43).

"Menginjak kelas tiga SD, ayahnya juga wafat. Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara. Dia kemudian dipungut keluarga kami"(Hirata, 2006:18).

Dalam kutipan diatas Arai kasihan dengan hidup Mak Cik yang selalu kurang atau hidup kesusahan. Karena, di setiap hari Mak Cik selalu berhutang beras kepada Ibu Ikal, sehingga Arai memutuskan untuk memecah tabungan yang selama dua tahun dikumpulkannya dengan Ikal untuk membantu Mak Cik. Dimintanya Mak Cik untuk membuat kue untuk dijual sehingga, Mak Cik memiliki penghasilan sendiri. Selain sifat Arai, keluarga Ikal juga memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi terbukti saat keluarga Ikal memungut Arai menjadi keluarganya. Sifat Arai dan keluarga Ikal menunjukkan adanya rasa kemanusiaan yang tinggi.

"Melihatku pilu, kupikir Arai akan ikut terharu, tapi dia malah tersenyum. Lalu, pelan-pelan dia merogohkan tangan ke dalam karung kecampangnya. Air mukanya memberi kesan kalua dia memiliki sebuah benda ajaib nan rahasia.

'Ikal, lihatlah ini!' bujuknya.

Dari dalam karung tadi, dia mengeluarkan sebuah benda mainan yang aneh. Aku melirik benda itu dan akum akin pedih membayangkan dia membuat mainan itu sendiri, memainkannya juga sendiri di tengah-tengah lading tebu. Aku tersedu-sedan" (Hirata, 2006:20–21).

Rasa sosial yang terdapat dalam kutipan di atas sangat tinggi, saat itu Ikal yang sebenarnya ingin membesarkan hati Arai dari kesusahannya ternyata semua berbalik, malah Arai yang mencoba menenangkan hati Ikal yang sebenarnya sedang kacau. Perilaku Ikal juga sudah menunjukkan sebuah perilaku sosial yang tinggi karena, Ikal ingin menghibur hati Arai yang sedang kesusahan. Selain itu, sifat membalas budi atas kebaikan orang lain pada nilai sosial sangatlah penting dengan tujuan untuk membangun sikap saling peduli dan peka antar sesama. Sifat tersebut tersirat dalam kutipan di bawah ini.

"Aku ingin membuat Arai gembira. Aku ingin berbuat sesua seperti yang dia selalu lakukan kepadaku dan Jimbron. Aku sering melihat sepatuku menganga seperti buaya berjemur, tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cingcong, Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum menghitung kebaikannya waktu dia membelaku dalam perkara rambut belah tengah saat aku masih sekolah dasar, atau saat dia menjulangku di pundaknya jika kami berlomba menangkap kapuk di lapangan kampung. Dia tak mau kugantikan menjulangunya. Arai, bertahun lewat tapi aku tak kan lupa; kan ku balas semua kebaikanmu yang tak terucapkan itu" (Hirata, 2006: 160)

Selain itu, nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan serta sifat-sifat saling tolong menolong sangat dibutuhkan dalam kepentingan kemanusiaan hal itu tercermin pada kutipan di bawah ini.

"Wajah cemasnya menjadi lega ketika melihat kami. Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pintu dan jendela-jendela terbuka, karena dipastikan tak kan ada siapa-siapa untuk mengambil apapun. Laksana terumbu karang yang menjadi rumah ikan di dasar laut, gubuk itu akan segera menjadi sarang luwak, atapnya akan menjadi lumbung telur burung kinantan, dan tiang-tiangnya akan menjadi istana liang kumbang." (Hirata, 2006:19)

Beberapa hari setelah ayahnya meninggal, Ikal dan Ayahnya menjemput Arai untuk tinggal di rumah Ikal. Karena, rasa sayang ayah Ikal kepada Arai juga tak melebihi rasa sayang Ayah Ikal kepada Ikal. Ayah Ikal menganggap bahwa Arai juga bagian dari keluarganya. Selain itu karena Arai adalah seorang anak kecil yang hidup sebatang kara jadi, dibawanya Arai oleh Ayah Ikal untuk tinggal bersamanya. Rasa kemanusiaan dan rasa kasih sayang ditunjukkan oleh ayah Ikal dengan menjemput Arai untuk tinggal bersamanya.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa sebuah tanggung jawab terhadap kebahagiaan orang lain juga menjadi jaminan untuk menjalankan sikap kemanusiaan, supaya kebahagiaan orang lain terasa lengkap dengan sikap kita terhadapnya. Serta, perilaku atau nilai sosial yang baik juga akan membuat hubungan dalam bermasyarakat akan baik, rukun dan sejahtera.

Nilai Budaya

Nilai budaya dalam sebuah masyarakat adalah sesuatu yang paling abstrak dari adat istiadat dan dianggap sebagai sesuatu yang sangat bernilai bagi masyarakat. Budaya merupakan suatu konsep-konsep yang telah tersusun dalam kumpulan masyarakat yang disetujui oleh semua pihak masyarakat yang secara turun temurun menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga budaya dianggap sebagai pedoman hidup oleh sekumpulan masyarakat itu sendiri.

Budaya dalam kehidupan sehari-hari tetap menjadi prioritas dan sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan (Rahman, 2013). Makna dari sebuah budaya akan berarti ketika

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

ditumbuh kembangkan oleh seorang individu, namun dihayati, dilakukan, dimaknai, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang memang dilakukan oleh masyarakat itu secara turun temurun. Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu (Uzey, 2009:1). Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Seperti kebanyakan anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual dipasar. Akar itu digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga yang mengajakku mengambil akan purun, perdu yang tumbuh di rawa-rawa, yang kami jual kepada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi" (Hirata, 2006:26).

"Sangat berbahaya! Sangat berbahaya dan menjatuhkan martabatmu. Anak-anak Melayu bangsa pujangga, jika menonton film yang dengan melihat nama pemainnya saja, kita sudah dapat menduga ceritanya"(Hirata, 2006:86).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa budaya Melayu, seorang anak yang mulai menginjak dewasa harus bisa bekerja untuk membantu keluarga mencukupi penghidupan sehari-hari. Hal ini harus dilakukan oleh anak-anak melayu. Maka dalam cerita banyak anak Melayu yang lebih memilih untuk bekerja daripada harus sekolah. Selain itu, anak-anak Melayu yang masih berstatus siwa juga dilarang untuk menonton bioskop karena dianggap dapat merusak mental seorang anak. Terdapat pula kebudayaan yang menunjukkan seberapa bernilai sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

"Orang tua Melayu tahu persis bahwa padi di dalam peregasan sudah tidak bisa dimakan. Namun, bagi mereka peregasan adalah perlambang yang mewakili periode paling sengsara dalam hidup mereka pada masa penduduk Jepang. Ajaibnya, sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun menjelma menjadi nostalgia yang tak ingin dilupakan." (Hirata, 2006:30)

Kebudayaan menyimpan padi dalam peregasan menjadi kebudayaan yang sangat kuat bagi kaum orang tua Melayu karena, dengan menyimpan padi dalam peregasan orang tua Melayu dapat mengingat berbagai hal yang pernah terjadi kepada orang Melayu pada saat penjajahan Jepang. Disini menunjukkan bahwa adanya nostalgia yang membuat para orang tua Melayu menjadi mempunyai kebudayaan dengan mengambil cerita dari nasib yang telah menimpa para orang tua Melayu dan hal itu disetujui oleh masyarakat melayu.

Budaya dapat juga sekaligus menjadi pengeras kehidupan seseorang. Dengan kata lain, terdapat budaya yang memang harus dipatuhi serta dijalankan oleh masyarakat. Dengan menjalani kehidupan tersebut masyarakat meyakini bahwa akan adanya kebaikan didalam kebudayaan dan hasil dari kebudayaan tersebut. Jadi, budaya disini dianggap sebagai arah kehidupan. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Ketiga petinggi masjid itu lebih keras daripada orang tua kami sebab merekalah yang mengajari orangtua kami mengaji sekaligus menyunat mereka. Dalam budaya orang Melayu pedalaman, siapa yang mengajarku mengaji dan menyunat perkakasmu, maka dialah pemilik kebijakan hidupmu." (Hirata, 2006:47)

Jadi, dalam adat Melayu seseorang yang telah mengajar ngaji dan menyunat seorang anak kecil maka semua akidah perilaku norma dan tingkah laku ada dalam naungan si penyunat dan pengajar ngaji tersebut. Sebab mereka yang menyunat dan mengajar ngaji dipercaya menjadi orang tua yang dapat mendidik remaja Melayu menjadi remaja yang berguna untuk masyarakat serta agama. Disinilah budaya yang dimaksud sebagai pedoman hidup seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, dan masih banyak lagi nilai kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat yang masih di pertahankan hingga sekarang.

KESIMPULAN

- 1) Nilai-nilai lokal dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata direalisasikan dengan perilaku tokoh saat menghadapi jalan kehidupannya dalam novel. Dengan adanya nilai religious, moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan tokoh dapat membuat tokoh menjadi sosok yang berhasil dan tidak mudah putus asa serta, dengan berbagai dorongan dari pihak yang berkaitan dalam novel dapat menjadikan tokoh menjadi seseorang yang suka bekerja keras dengan adat yang ada di dalam masyarakat Melayu. Berdasarkan nilai-nilai lokal dalam masyarakat yang ada dapat mengubah perilaku, moralitas, dan juga tata cara kehidupan tokoh terutama tokoh utama dalam novel untuk mencapai sebuah keberhasilan.
- 2) Perilaku disiplin yang dieksplorasi oleh tokoh utama dalam novel dengan banyaknya usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh. Perilaku disiplin tersebut dieksplorasi dengan cara tokoh dalam bekerja sekaligus dengan bersekolah. Dengan bangun jam dua pagi untuk menjual ikan di pasar para tokoh terutama tokoh utama tidak pernah mengeluh. Juga saat sikap disiplin yang tidak hanya dilakukannya dalam hal beribadah saja. Tokoh utama juga menunjukkan perilaku taat dalam segala hal untuk kebaikan dirinya dan juga orang lain, tokoh dalam menjalani kehidupannya selalu berfikir optimis bahwa hidup yang penuh dengan kedisiplinan akan mendatangkan kebaikan termasuk dalam meraih cita-cita. Religiusitas, kebudayaan, serta nilai sosial yang dijalani oleh tokoh juga mempengaruhi gaya hidup tokoh sehingga, banyak kebaikan yang didapatkan oleh tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Beddu, Syarif, dkk. 2014. *Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tatahan Perumahan dan Pemukiman Masyarakat Makassar*. TEMU ILMIAH IPLBI: Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
- Hidayat, Dasrun. 2014. *Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 5, Nomor 1, Maret 2014, hlm. 1-118.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang [ed. Rev. 38, 2017]
- Istiwati, Fitri Novia. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Cendekia, Vol. 10, No. 1, April 2016. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, Indonesia
- Maslamah. 2016. *Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta*. Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahman, Fauzi. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*, (Online). (<https://fauzierachman20.wordpress.com/2013/10/07/200>)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Sugiarti. 2015. *Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Sastra 2015, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Selasa 31 Maret 2015
- Sularso. 2016. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1 Desember 2016.
- Uzey. 2009. *Pengertian Nilai*. Dalam (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>). Diakses tanggal 2 Maret 2012.

MODEL PEMBELAJARAN JURNALIS DALAM MENULIS PANTUN GUNA MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Maulina Hendrik

Prodi PJKR, STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
maulinahendrik@gmail.com

Abstrak

Pantun merupakan karya sastra lama yang hingga saat ini masih dilestarikan, sehingga pantun selalu dikenal di setiap daerah kepulauan negara Indonesia. Pantun memiliki beranekaragam jenis, di antaranya pantun nasehat, pantun humor, pantun berkasih sayang, pantun politik, dan sebagainya. Setiap jenis pantun tersebut memiliki makna yang dapat membentuk karakter pribadi seseorang khususnya siswa. Di satuan pendidikan baik pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan menengah, karya sastra ini dijadikan salah satu materi pembelajaran. Meskipun pantun telah mendunia, namun tidak semua orang dapat berpantun dengan baik khususnya di tingkat pelajar. Dalam pembelajaran, pantun dianggap sulit karena harus mengikuti syarat penulisan yang tepat. Selain itu, setiap pemantun harus memiliki perbendaharaan kata yang banyak agar dapat mengolaborasikan kata-kata tersebut hingga menjadi pantun yang indah dan bermakna. Agar pantun dapat dengan mudah dikonsumsi oleh para pelajar, maka diperlukan sebuah model pembelajaran.

Model pembelajaran jurnalis merupakan alternatif model yang dapat digunakan pendidik dalam membantu peserta didik menulis pantun. Model pembelajaran tersebut diadopsi dari jurnalis (wartawan) surat kabar melalui tiga tahapan kerja, yaitu: amati, tulis, dan kembangkan. Ketiga tahapan tersebut digunakan dalam proses menulis pantun, mulai dari mengamati lingkungan sekitar, menulis pokok-pokok penting, dan kembangkan pokok-pokok tersebut menjadi kalimat yang berangkai. Dengan demikian, fokus kajian ini diarahkan pada penulisan pantun dengan menggunakan model pembelajaran jurnalis yang akan menghasilkan karakter baik yang tergambar dari hasil penulisan maupun kepribadian si penulis. Hasil kajian ini memberikan sejumlah rekomendasi kepada pendidik baik di satuan pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan menengah dan pihak-pihak terkait agar dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan memanfaatkan model pembelajaran ini dalam pembelajaran berpantun maupun pembelajaran sastra lainnya.

Kata kunci: model pembelajaran jurnalis, menulis pantun, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang melibatkan daya pikir sebagai komponen utama untuk mengembangkan kreativitas secara tertulis melalui ide, pikiran, pengalaman, dan perasaan. Seperti halnya Kartini (2011: 2) mengatakan "Pembelajaran menulis memberikan berbagai manfaat diantaranya mengembangkan kreativitas, menanamkan kepercayaan diri dan keberanian serta membantu siswa menuangkan ide, pikiran, pengalaman, perasaan dan cara memandang kehidupan." Proses menuangkan atau menstransfer ide secara tertulis memerlukan kesungguhan untuk mengonstruksi dan merekonstruksinya. Proses tersebut harus melalui proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Resmini (2006: 8) "Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar." Namun, proses inilah yang menjadi hambatan bagi seseorang untuk menulis khususnya menulis pantun.

Pantun sebagai salah satu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Dahulu, orang mengungkapkan perasaan dan keinginan hatinya melalui pantun, sehingga pantun disebut sebagai sarana ekspresi. Selain itu, pantun mampu mewakili tingkat dan derajat keilmuan seseorang. Hajar (2011: 11) mengatakan "pantun dapat dikatakan sudah menjadi ciri khas tersendiri dan besebati benar bagi masyarakat Melayu dalam pergaulan dan perhubungan sosial kemasyarakatan selama rentang masa zaman ke zaman."

Saat ini, keberadaan pantun terkesan dipinggirkan. Jangankan masyarakat umum, sastrawan yang ahli dalam berkata-kata saja sudah jarang terlihat dalam menghasilkan karya pantunnya (Mafrukhi, 2007: 92). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah kepulauan penghasil pantun. Eksistensi pantun di kepulauan tersebut sudah mulai tergusur oleh jenis-jenis karya seni yang lain. Kalaupun masih digunakan, pembaca pantun hanyalah sebagai pelengkap acara bukan sebagai pewarisan nilai-nilai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Effendy (2004: 77) yang mengatakan bahwa dalam kehidupan masa kini, pantun hidup dan berkembang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya.

Sangat disayangkan bila sebuah karya sastra seperti pantun diabaikan keberadaannya, padahal dalam sastra daerah terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai tersebut akan sirna ditelan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Ikram (1997: 32) menyatakan bahwa akan tumbuh jurang yang dalam antara sastra lama manusia modern jika tidak ada pemeliharaan yang terarah dalam bentuk pelajaran sekolah dan pengadaan buku mengenai sastra.

Pelestarian pantun sebagai sebuah karya sastra dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral akan lebih efektif bila pantun yang berkembang di masyarakat itu digunakan atau dimasukkan ke dalam bahan ajar kesusastraan di sekolah. Selain menyampaikan pesan moral, pantun dapat menumbuhkan berbagai nilai karakter dalam diri seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hajar (2011: 18) yang menyatakan bahwa ia meyakini benar baik dipandang dari aspek ilmiah maupun aspek sosial kultural bahwa pengembangan budaya pantun merupakan salah satu upaya membangun karakter bangsa (*character building*). Dengan keunikan pantun sebagai bahasa sastra yang santun dan mendidik maupun menghibur, dapat menanamkan nilai-nilai budaya santun dan berperilaku baik serta dapat melatih nalar dan kecerdasan para peserta didik dalam mengolah kata-kata yang ada dalam pikiran mereka.

Permasalahan di atas harus dicari solusi terbaik agar masyarakat khususnya para pelajar mampu dan mahir menulis pantun sehingga terbentuk nilai-nilai karakter dalam dirinya. Oleh karena itu, penulis bermaksud memberikan solusi alternatif dalam penulisan ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran jurnalis.

Model pembelajaran jurnalis merupakan model pembelajaran yang meniru tugas atau langkah kerja para jurnalis (wartawan) surat kabar. Secara umum, langkah kerja para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya adalah mencari, mengolah, dan menyajikan berita agar dapat dibaca masyarakat (khalayak).

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Jurnalis

Jurnalis atau disebut juga wartawan merupakan orang yang menghimpun dan mencari data berita, mengolah dan menulis naskah berita yang kemudian dilaporkan. Seseorang dapat dikatakan seorang jurnalis apabila sudah diakui eksistensinya dalam bidang jurnalistik yaitu wartawan di suatu media massa, khususnya media cetak atau surat kabar. Oleh karena itu,

peran wartawan sangat kompleks dalam menentukan citra suatu media, karena maju dan berkembangnya citra suatu media cetak di mata masyarakat atau pembaca surat kabar tergantung dari proses kerja wartawan dalam mencari berita, mengolah, dan menyajikan berita tersebut.

1) Mencari Berita

Mencari atau meliput berita merupakan tugas utama para jurnalis. Dalam pencarian berita, seorang wartawan atau reporter memperoleh bahan berita melalui liputan atau mencari tahu secara langsung ke lapangan. Menurut Sumadiri (2006: 94), “berita yang baik adalah hasil perencanaan yang baik.” Selama wartawan melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber, maka kegiatan tersebut dinamakan mencari berita (*news hunting*).

2) Mengolah Berita

Setelah mencari berita, wartawan melanjutkan tugas keduanya yaitu mengolah berita agar dapat disajikan dalam surat kabar. Mengolah diartikan sebagai menyusun berita dalam pola yang baku dan mudah dipahami isinya oleh pembaca.

3) Menyunting Berita

Menyunting berita dalam surat kabar memegang fungsi yang sangat penting. Tebbel (2003: 72) mengatakan “perwajahan dan presentasi sebuah surat kabar umumnya sangat tergantung dari keahlian para redaktur dalam menyunting isi berita. Menyunting berita dapat dilakukan langsung oleh wartawan. Selanjutnya, naskah berita yang sudah diubah menjadi copy berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jurnalis dalam menulis pantun dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu mencari kata, mengolah atau menyusun kata demi kata menjadi larik pantun, dan menyunting atau mengedit larik-larik di tiap baris pantun.

Menulis Pantun

Pantun merupakan bagian dari puisi lama yang digunakan orang sebagai alat komunikasi. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan (Fang, 1993: 195). Selain itu, Sugiarto (2008:10) berpendapat “Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki beberapa ciri, yaitu (1) dalam setiap bait terdiri atas empat baris, (2) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi, (3) jumlah suku kata setiap baris antara delapan sampai dengan dua belas suku kata, dan (4) rima akhir setiap bait adalah a-b-a-b.”

Pantun berasal dari kata *tun* yang terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara, misalnya dalam bahasa Pampanga, *tuntun* yang berarti teratur, dalam bahasa Tagalog disebut “*tonton bercakap*” yang berarti menurut aturan tertentu. Selain itu, keberadaan pantun juga terdapat dalam bahasa Jawa Kuno “*tuntun*” yang berarti benang dan *atuntun* yang berarti teratur dan *matuntun* yang berarti memimpin. Dalam bahasa Toba, kata ‘pantun’ berarti kesopanan, kehormatan.

Bahasa Melayu mengartikan pantun sebagai *quatrain*, yaitu sajak yang berbaris empat, dengan sajaknya a-b-a-b, sedangkan dalam bahasa Sunda, pantun berarti cerita panjang yang bersajak dan diiringi oleh musik.

Berdasarkan pengertian pantun dari beberapa bahasa Nusantara, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan karya sastra lama berbentuk puisi yang digunakan sebagai alat komunikasi, disusun secara teratur, dengan bahasa yang sopan.

Lebih terperinci, Sugiarto menjelaskan beberapa syarat pantun sebagai berikut.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

1) Setiap untai (bait) terdiri atas empat larik (baris).

Yaitu sebuah pantun tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang barisnya dari empat baris.

Contoh:

Hari raya serba baru
Dari baju hingga kacamata
Ikuti saja nasehat guru
Agar tercapai cita-cita

2) Terdiri dari 8-12 suku kata pada tiap larik atau baris.

Contoh:

Hari raya serba baru
Dari baju hingga kacamata
Ikuti saja nasehat guru
Agar tercapai cita-cita

Dalam kalimat *Hari raya serba baru* terdapat delapan suku kata, yaitu ha-ri-ra-ya-ser-ba-ba-ru. Dari baju hingga kacamata memiliki sepuluh suku kata, yaitu Da-ri-ba-ju hing-ga-ka-ca-ma-ta. Begitu pula dengan baris isi yang masing-masing memiliki sepuluh dan sembilan suku kata.

3) Bersajak ab-ab

Yaitu maksud sajak atau rima disini adalah kemiripan pengucapan atau persamaan bunyi pengucapan antar baris 1 dengan baris 3 dan baris 2 dengan baris 4.

Contoh:

Hari raya serba baru	(a)
Dari baju hingga kacamata	(b)
Ikuti saja nasehat guru	(a)
Agar tercapai cita-cita	(b)

Pantun di atas dianggap benar karena baris 1 dengan baris 3 memiliki kemiripan bunyi atau mempunyai sajak yang sama yaitu (a). Begitu juga pada baris 2 dengan baris 4 memiliki kemiripan bunyi atau mempunyai sajak yang sama yaitu (b).

4) Baris 1 dan baris 2 disebut sampiran, sedangkan baris 3 dengan baris 4 disebut isi pantun.

Contoh:

Hari raya serba baru	(a)
Dari baju hingga kacamata	(b)

Dua baris di atas merupakan sampiran dari sebuah pantun. Sampiran itu sendiri adalah kiasan yang dijadikan isi di dalam pantun.

Contoh:

Ikuti saja nasehat guru (baris 3)
Agar tercapai cita-cita (baris 4)

Dua baris di atas merupakan isi pantun tersebut. Isi pantun adalah apa yang akan disampaikan si penulis dalam pantun yang dibuatnya.

Wendi Widya (2009: 6-13) menyatakan bahwa berdasarkan isinya, pantun dapat dikelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut.

a) Pantun Anak-Anak

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Pantun anak-anak berisi tentang dunia anak-anak. Umumnya pantun anak-anak digunakan pada saat bermain atau bersenda-gurau. Pantun anak-anak menggambarkan perasaan yang dialami anak-anak. Pantun anak dibagi menjadi pantun sukacita dan pantun dukacita.

Pantun sukacita, berisi ungkapan yang menyatakan perasaan kegembiraan yang bisa terjadi dalam semua kejadian dan peristiwa, misalnya kegembiraan saat bertemu keluarga, mendapat barang baru, bermain atau saat mengungkapkan rasa sayang pada keluarga.

Contoh:

Hitam-hitam si buah manggis
biar hitam manis rasanya
Cup cup jangan menangis
ini mainan adik yang punya

Pantun dukacita, berisi ungkapan yang menyatakan perasaan sedih, misalnya, saat ditinggal orang tua, tidak punya uang, dimusuhi teman.

Contoh:

Jalan-jalan ke kota Panda
lihat itik berlari-lari
Ibu Bapak kutiada
kini aku tinggal sendiri

b) Pantun Remaja (Muda) atau Dewasa

Pantun remaja atau dewasa menggambarkan kehidupan orang remaja dan dewasa. Tema pantun ini biasanya tentang cinta dan perjuangan hidup.

Pantun pengenalan, berisi tentang ungkapan perasaan hati atau pujian terhadap orang yang ingin diajak berkenalan. Dahulu pantun pengenalan digunakan oleh pemuda untuk berkenalan dengan pemudi.

Contoh:

Pergi ke hutan membawa panah
tidak lupa membawa palu
Gadis manis berbaju merah
ingin berkenalan tetapi malu

Pantun berkasih-kasihan, berisi curahan hati, perasaan senang, perasaan tidak ingin berpisah, rindu, pujian dan sanjungan.

Contoh:

Aku terkenang sebuah lagu
lagu indah syair ternama
Kalau cinta janganlah ragu
hidup dan mati kita bersama

Pantun perpisahan atau pantun perceraian dibuat untuk menyatakan akhir dari hubungan berkasih-kasihan. Pantun ini berisi kenangan indah yang pernah dilalui, perasaan sedih, atau tidak ingin berpisah.

Contoh:

Beli motor buatan Jepang
motor dibawa keliling Bali
Jangan bimbang adikku sayang
aku pasti akan kembali

c) Pantun Orang Tua

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Pantun orang tua berisi tentang pengajaran yang diberikan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Selain pengajaran, pantun orang tua berisi nasehat, ibarat (perumpamaan) atau sindiran.

Pantun adat, berisi pengajaran untuk menjaga adat yang berlaku sehingga anak muda diharapkan tidak menyimpang dari adat.

Contoh:

Lebat daun bunga tanjung
berbau harum bunga cempaka
Adat dijaga pusaka dijunjung
baru terpelihara adat pusaka

Pantun nasehat, dibuat agar anak selalu ingat nasehat yang diberikan.

Contoh:

Siang terang karena matahari
kalau malam menjadi pekat
Berbuatlah baik setiap hari
jangan sampai berbuat jahat.

Pantun agama, berisi pengajaran untuk taat pada agama yang dianut.

Contoh:

Anak ayam turun sepuluh
mati satu tinggal sembilan
Bangun pagi sembayang subuh
minta ampun kepada Tuhan.

d) Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki berisi pertanyaan yang bisa dijawab. Pantun ini biasa digunakan anak-anak untuk bermain tebak-tebakan atau berbalas pantun.

Contoh:

Kalau Tuan bawa keladi
bawakan juga si pucuk rebung
Kalau Tuan bijak bestari
hewan apa tanduk di hidung?

e) Pantun Jenaka

Pantun jenaka digunakan untuk menghibur hati, bersenang-senang, dan akan membuat orang lain tertawa.

Contoh:

Di sini kosong di sana kosong
tak ada batang pohon tembakau
Bukannya saya berkata bohong
ada katak memikul kerbau

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan siswa terampil menulis pantun dengan berbagai jenis yang ada.

Pembentukan Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Aunillah, 2011:19) karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.” Oleh karena itu, Mansyur (2014:6) mengartikan,

“Pendidikan karakter adalah upaya pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter yang akan menjadi ciri atau kepribadian seseorang berdasarkan keputusan baik-buruknya sesuatu yang dikerjakannya.

Pijakan utama yang harus dijadikan landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral yang berasal dari agama. Agama menentukan seseorang berkepribadian baik atau buruk. Orang yang tidak jujur, kejam, tidak disiplin, tidak peduli, tidak percaya diri disebut orang yang berkepribadian buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral (agama) akan memunculkan karakter yang baik pula. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mantan Presiden RI, Soekarno. Berulang-ulang beliau menegaskan, “Agama adalah unsur mutlak dalam *National* dan *character building*.” (dalam Sumantri, 2010)

Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila tergolong ke dalam 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa (Kemendiknas dalam Mansyur, 2014:6-7), yaitu: a. Religius, bersikap dan berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran dan hidup rukun terhadap pemeluk dan pelaksanaan ibadah agama lain. b. Jujur, berperilaku sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. c. Toleransi, menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. d. Disiplin, tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. e. Kerja keras, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas atau kewajiban. f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. g. Mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. h. Demokratis, menilai sama, hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. i. Rasa ingin tahu, selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. j. Semangat kebangsaan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. k. Cinta tanah air, menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial dan budaya, ekonomi dan politik, serta bangsa. l. Menghargai prestasi, mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. m. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. n. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. p. Peduli lingkungan, berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. q. Peduli sosial, selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. r. Tanggung jawab, melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi Model Pembelajaran Jurnalis dalam Menulis Pantun Guna Membentuk Karakter Anak

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menulis pantun menggunakan model pembelajaran jurnalis sebagai berikut.

1) Penulis mencari berbagai kata

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Sebelum menulis, siapkan terlebih dahulu berbagai kata yang terdapat di lingkungan sekitar kemudian kata-kata tersebut dicatat.

2) Penulis menyusun dan mengembangkan kata menjadi kalimat

Setelah kata-kata ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun dan mengembangkan sebagian kata-kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna.

Contoh 1:

Seseorang sedang berada di dalam kelas, ia memanfaatkan ruang kelas beserta isinya untuk menulis pantun. Contoh kata-kata yang telah dicari: topi, dasi, papan tulis, meja, kursi, buku, lemari, penghapus, spidol, penggaris, pensil, guru, siswa, jendela, jam dinding, dan sebagainya.

Kembangkan menjadi kalimat
papan tulis di samping lemari
banyak buku tersusun sejajar
jangan lupa setiap hari
bersihkan kelas sebelum belajar

susun buku di atas meja
pertanda belajar siap dimulai
ayo teman mari mengeja
tegakkan badan jangan lunglai

Contoh 2:

kata-kata yang ditemukan:
bunga, tangkai, pasir, pot, rumput, batu, lidi

Banyak bunga, bunga bertangkai
tumbuh dan berkembang di atas pasir
jika hendak menjadi anak yang pandai
perbanyak membaca tafsir

tangkai bunga tangkai berduri
tak sama tajam dengan batang lidi
dalam hidup jangan suka iri
hidup di dunia tak kan abadi

PENUTUP

Pantun sebagai salah satu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Namun sayangnya, keberadaan pantun saat ini mulai terpinggirkan. Hal tersebut disebabkan sulitnya seseorang mencari kata yang tepat untuk dipadukan sehingga memiliki makna.

Model pembelajaran jurnalis merupakan salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu membantu seseorang dalam mengungkapkan perasaan dan keinginannya melalui pantun. Model ini mengadopsi langkah kerja para jurnalis, yaitu mencari, mengolah, dan menyunting/mengembangkan. Ketiga langkah tersebut dilakukan agar dapat menulis pantun dengan mudah dan tepat. Hasil yang diperoleh setelah menulis pantun adalah akan terbentuk

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

karakter di setiap diri penulis. Penulis akan mampu memahami arti bekerja keras, disiplin, tanggung jawab, jujur, religius, dan sebagainya dengan menulis pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, N.I. 2011. *Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Effendy, T. 2004. *Tunjuk ajar dalam pantun Melayu*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Hajar, E.A. 2011. *Cerdas cermat pantun*. Pekanbaru: Unri Press.
- Ikram, A. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Kartini. 2011. “Peningkatan kemampuan menulis puisi bebas dengan teknik menulis akrostik pada siswa kelas VA MI Semplak Pilar, Kabupaten Bogor” dalam *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 1 (1), hlm. 1—11.
- Mafrukhi, dkk. 2007. *Kompeten berbahasa Indonesia, untuk SMA kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Mansyur. 2014. Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan. *Jurnal Artikel LPMP Sulsel*, 1—13.
- Resmini, N. 2006. *Pembinaan dan pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Sumandiria. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Cetakan Kedua. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumantri, E. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab. Prodi Pendidikan Umum, SPs UPI, Bandung, 28 Juli 2010.
- Tebbel, J. 2003. *Karier jurnalistik*. Semarang.

KECEMASAN REALISTIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA

Moch Nasihudin Cahya Sinda

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
cahyasinda@gmail.com

Abstrak

Kecemasan realistis merupakan kecemasan yang dialami oleh seseorang sebagai akibat dari peristiwa yang dihadapinya yang dianggap mengancam dan menimbulkan perasaan takut. Pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdapat berbagai peristiwa yang memunculkan kecemasan pada tokoh utama, sehingga memberikan dampak terhadap tokoh tersebut dalam kehidupannya. Penyampaian aspek kecemasan dihadirkan dalam peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kecemasan realistis yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; (2) dampak kecemasan realistis yang dialami tokoh utama pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Data berupa kutipan kalimat atau paragraf yang terkait dengan kecemasan realistis. Sumber data adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis data, interpretasi, dan menarik simpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, (1) bentuk kecemasan realistis dalam tokoh utama adalah rasa takut, khawatir, dan tersaingi oleh seseorang dalam mendapatkan cinta seorang gadis; (2) dampak kecemasan realistis yang dialami tokoh utama adalah pengambilan keputusan-keputusan yang gegabah, terbengkalainya berbagai urusan, pertingkaian dengan orang lain, sehingga menimbulkan rasa malu dan putus asa.

Kata kunci : Kecemasan realistis, bentuk kecemasan, dampak kecemasan, cinta.

Abstract

Realistic anxiety is anxiety experienced by a person as a result of events that it faces are considered threatening and lead to feelings of fear. In *Padang Bulan* novel by Andrea Hirata are the events that gave rise to anxiety in the main character, so it has an impact on these figures in his life. Submission of anxiety aspects presented in the events experienced by the main character. This study aimed to describe: (1) the form of realistic anxiety experienced by the main character in the novel by Andrea Hirata *Padang Bulan*; (2) the impact of realistic anxiety experienced by the main character in the novel by Andrea Hirata *Padang Bulan*. The method used is descriptive analysis method. Data in the form of sentences or paragraphs quote associated with anxiety realistic. The data source is a novel by Andrea Hirata *Padang Bulan*. Data analysis technique is done by means of data reduction, data analysis, interpretation and draw conclusions. It can be concluded that, (1) the form of realistic anxiety in the main character is fear, anxiety, and unmatched by anyone in getting the love of a girl; (2) the impact of realistic anxiety experienced by the main character is making reckless decisions, the abandonment of affairs, pertingkaian with others, causing a sense of shame and despair.

Keywords: Anxiety realistically, the form of anxiety, effects of anxiety, love.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang melibatkan persoalan-persoalan kehidupan dalam pembuatannya. Sejalan dengan pendapat Sugiarti (2014: 302) yang mengatakan bahwa sastra merupakan cerminan sosial yang banyak mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam masyarakat. Karya sastra akan memperlihatkan suatu tingkah laku, pemikiran, dan perasaan dari manusia. Keterkaitan antara sastra dan kehidupan manusia sangat erat dan tidak dapat untuk dipisahkan, sebab karya sastra akan membicarakan mengenai persoalan hidup manusia bahkan hingga pada aspek yang mendalam.

Terdapat tiga jenis karya sastra. Salah satunya adalah novel, yang banyak digemari oleh masyarakat. Novel menceritakan berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia dengan menggambarkan persoalan-persoalan hidup manusia dengan hubungannya pada lingkungan sosialnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Safitri (2014: 2) yang mengatakan bahwa novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Jadi, sebuah novel biasanya menceritakan tentang gambaran-gambaran realita kehidupan manusia dengan lingkungan yang ada hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada jalinan cerita suatu novel yang menggambarkan realita kehidupan manusia terdapat berbagai aspek kejiwaan yang muncul dari tokoh. Aspek tersebut merupakan bentuk psikologis dari tokoh yang akan berpengaruh pada tingkah laku tokoh tersebut dalam suatu karya sastra yang biasa dikenal dengan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013: 96). Psikologi dalam sastra meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah kecemasan. Gambaran kecemasan akan muncul dalam tokoh ketika tokoh menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang mempersulit kehidupannya.

Kecemasan dapat dilihat sebagai suatu emosi yang sulit untuk dikendalikan. Emosi yang tidak terkendali ini muncul akibat situasi-situasi yang mengancam dan tidak nyaman. Situasi akan membuat mereka yang mengalaminya merasakan perasaan kecewa, takut, gelisah, tidak nyaman dan sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Davison, dkk (2012) yang mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan yang disertai dengan meningkatnya ketegangan fisiologis. Dengan mengalami hal-hal tersebut, akan berpengaruh terhadap kepribadian dan kehidupan, sehingga melalui kecemasan akan menumbuhkan kepribadian yang berbeda pada setiap orang.

Kecemasan dalam kajian psikologi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kecemasan realistis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan realistis yaitu kecemasan yang disebabkan oleh ancaman bahaya dari dunia luar (dunia nyata). Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang terjadi akibat insting-insting individu sulit dikendalikan, karena adanya suatu hukuman. Kecemasan moral adalah kecemasan yang terjadi apabila melanggar ataupun melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral (Suryabrata, 1985: 138-139). Kecemasan realistis menjadi dasar kemunculan kecemasan neurotis dan kecemasan moral, sehingga kecemasan realistis disebut dengan kecemasan yang paling pokok.

Bentuk kecemasan realistis pada diri tokoh merupakan tingkah laku seperti rasa takut, khawatir, dan putus asa yang muncul sebagai bentuk tanggapan dari peristiwa yang dihadapinya yang bersifat mengancam. Sejalan dengan pemikiran Freud (dalam Andri, 2007: 235) yang mengatakan bahwa kecemasan realistis adalah suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan seperti

ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran.

Dampak kecemasan realistis adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh sebagai akibat dari kecemasan yang dialaminya. Kecenderungan dampak dari kecemasan yang dialami seseorang adalah negatif. Menurut Savitri Ramaiah (2005: 9), kecemasan biasanya dapat menyebabkan dua akibat, (1) kepanikan yang amat sangat dan karena itu gagal berfungsi secara normal atau menyesuaikan diri pada situasi; (2) gagal mengetahui terlebih dahulu bahayanya dan mengambil tindakan pencegahan yang mencukupi.

Dalam karya sastra, persoalan terkait kecemasan yang dialami tokoh tidak jauh berbeda dari kecemasan manusia dalam kehidupan nyata. Karya sastra akan selalu berkaitan dengan psikologi. Kecemasan realistis akan dihadirkan oleh tokoh dengan jalinan peristiwa dalam cerita. Suatu tokoh memiliki sifat-sifat yang memungkinkan timbulnya kecemasan sebagai bentuk respon dari peristiwa yang sedang dihadapinya. Kemudian dengan dihadapkannya tokoh dengan peristiwa yang menimbulkan kecemasan, hal tersebut akan memiliki dampak terhadap keputusan-keputusan dan tingkah laku tokoh setelah mengalami kecemasan tersebut.

Selanjutnya pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata mengungkapkan (1) bentuk kecemasan realistis tokoh utama; (2) dampak kecemasan realistis yang dialami tokoh utama. Untuk mengeksplorasi lebih dalam kecemasan realistis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata akan digunakan metode analisis deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis data, interpretasi dan menarik simpulan terhadap aspek kecemasan realistis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa satuan gramatikal yang terdiri dari kalimat maupun paragraf yang terdapat pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang terkait dengan kecemasan realistis. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis data, interpretasi dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan merupakan bentuk psikologi individu. Artinya bahwa hal tersebut melibatkan emosi dan ego seorang individu. Andri (2007) mengatakan bahwa ada berbagai cara ego melindungi dan mempertahankan dirinya. Individu akan mencoba lari dari situasi yang mengancam serta berusaha untuk membatasi kebutuhan impuls yang merupakan sumber bahaya. Individu juga dapat mengikuti kata hatinya. Atau jika tidak ada teknik rasional yang bekerja, individu dapat memakai mekanisme pertahanan (defence mechanism) yang non-rasional untuk mempertahankan ego.

Mekanisme pertahanan ini akan melahirkan dampak terhadap kecemasan realistis yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Untuk mengetahui gambaran kecemasan realistis dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terkait dengan (1) bentuk kecemasan realistis tokoh utama; (2) dampak kecemasan realistis tokoh utama akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

Bentuk Kecemasan Realistis Tokoh Utama pada Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Kecemasan realistis tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata diakibatkan oleh perasaan cinta. Rasa takut Ikal akan kehilangan cinta A Ling seperti pada kutipan berikut.

Beberapa hari kemudian, sungguh mengejutkan, melalui jaringan penggosip warung kopi, kudengar kabar angin yang merisaukan bahwa lelaki itu akan melamar A Ling. Skandal pun dimulai (Hirata, 2016: 93)

Kutipan tersebut memberikan gambaran kecemasan realistis yang dialami oleh tokoh utama yaitu Ikal ketika harus menerima kabar bahwa A Ling tengah dilamar oleh lelaki lain. Ikal merasa terkejut mendengarkan gosip tersebut. Rasa cemas timbul akibat dari gosip yang beredar yang sedang didengarnya. Bentuk kecemasan realistis pada kutipan di atas adalah rasa kekhawatiran Ikal terhadap hubungannya dengan A Ling yang akan hancur karena kabar lelaki yang akan melamar A Ling.

Ibu sedang berjalan menuju dapur waktu kukatakan semua itu. Mendadak ia melakukan gerakan semacam freeze, membeku di tempat dengan langkah yang belum selesai. Ia menoleh padaku. Pandangan yang susah kulukiskan dengan kata-kata. Begitu mungkin Fir'aun memandang Musa (Hirata, 2016: 173)

Pada kutipan di atas adalah bentuk kecemasan Ikal terhadap ibunya yaitu rasa takut untuk menghadapi ibunya karena telah mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal dengan memilih kembali pulang dari pada merantau untuk bekerja hanya demi urusan cintanya, sehingga membuat ibunya tertegun, tidak habis pikir dengan tingkah laku anaknya yang sudah kehilangan akal akibat urusan cinta.

Seketika aku terkesiap. Ya, ampun, lengkap sudah penderitaanku, Detektif M. Nur sama sekali tak berdusta. Pria di depanku ini memang ganteng bukan buatan (Hirata, 2016: 123)

Kecemasan realistis juga memberikan rasa putus asa pada seseorang yang mengalaminya seperti pada kutipan di atas. Ikal terkesiap melihat kenyataan yang ada di depannya. Ia merasa telah kalah terhadap pria ganteng bukan buatan itu dengan mengatakan "lengkap sudah penderitaanku". Kemudian rasa putus asa itu diperkuat dengan mengiyakan perkataan Detektif M. Nur yang sama sekali tidak berdusta. Kecemasan realistis digambarkan pada tokoh Ikal yang merasakan kekhawatiran menghadapi lawan main caturnya seperti pada kutipan berikut.

Namun, fakta berkata lain. ia melangkahkan pion di depan lucusnya. Aku tak pernah melihat pembukaan macam itu. Selanjutnya, aku berkeringat dingin melihat langkah-langkah yang sulit aku duga arahnya, yang tak pernah diajarkan Nochka padaku (Hirata, 2016: 195)

Ikal merasakan kekhawatiran dengan langkah catur lawannya yang di luar perkiraannya. Lawannya melangkahkan pion di depan lucus (bidak menteri dalam permainan catur) dan membuat Ikal mengeluarkan keringat dingin sebagai bentuk kecemasan

realistisnya. Ikal merasa kurang persiapan melihat langkah tersebut. Ia merasa belum mendapatkan pelajaran dari Nochka tentang langkah itu. Ikal merasa khawatir jika harus mengalami kekalahan.

Aku meronta-ronta mencoba melepaskan cekikan di leherku, tapi jeratan itu sangat kuat karena ditarik oleh berat badanku sendiri. Ini hukum alam yang sederhana, namun kejam tiada ampun, yaitu gravitasi menyebabkan leherku akan semakin tercekik semakin aku meronta (Hirata, 2016: 253)

Kutipan di atas merupakan bentuk kecemasan realistis yaitu rasa takut akibat situasi tokoh utama yaitu Ikal yang sedang tercekik dan membuatnya meronta-ronta. Ikal merasakan bahaya yang mengancam yaitu terjatuh dan melakukan tindakan untuk melawan keadaan bahayanya yaitu dengan meronta mencoba melepaskan jeratan tali yang menjerat lehernya. Ikal semakin merasakan ketakutan yang luar biasa karena semakin ia meronta semakin ia tercekik begitu hebat seperti kutipan selanjutnya berikut.

Lalu kakiku mulai tak terasa. Baal itu naik ke atas sehingga aku merasa tak punya pantat. Pergi entah ke mana. Selangkang, jangan dibilang. Karena aku terus berontak, gudang tua itu bergoyang-goyang. Aku tak dapat bernafas. Keadaanku kritis, Lorong-lorong gelap berkelebat, kadang-kadang tampak kilatan warna putih. Aku tahu, semua itu bayangan menuju ajal. Aku panik (Hirata, 2016: 254)

Kecemasan realistis timbul pada Ikal yang menyadari dirinya dalam bahaya karena terjatuh dan membuatnya semakin lama semakin tidak dapat merasakan apa-apa. Dengan keadaan itu Ikal merasa ketakutan dan berusaha terus untuk meronta agar terlepas dari jeratan sebagai bentuk tanggapannya menghadapi bahaya.

Sugiarti (2013: 27) mengatakan bahwa sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan manusia, alam, dan zamannya. Melalui pendapat tersebut, tanggapan terhadap bahaya yang dihadapi oleh tokoh melalui berbagai analisis di atas menunjukkan hubungan tokoh dengan lingkungan dan tokoh lain pada novel Padang Bulan karya Andrea Hirata sebagai sebab munculnya kecemasan tokoh utama.

Dampak Kecemasan Realistis Tokoh Utama pada Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Bila kecemasan timbul, mendorong orang melakukan sesuatu agar tegangan dapat direduksikan/dihilangkan dapat berupa melarikan diri, mencegah implus-implus yang berbahaya, atau menuruti kata hati (Munaris, 2015: 57). Melalui pendapat tersebut, dampak kecemasan realistis adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh sebagai akibat dari kecemasan yang dialaminya. Dampak kecemasan realistis dapat berupa pengambilan keputusan-keputusan yang gegabah, terbengkalainya berbagai urusan, pertingkaian dengan orang lain, sehingga menimbulkan rasa malu dan putus asa. Dampak kecemasan realistis yang dialami tokoh utama yaitu Ikal adalah sebagai berikut.

Hari-hari selanjutnya kulalui dengan tak sabar menunggu Mualim Syahbana berlayar ke Jakarta. Tekad untuk melarikan A Ling semakin kuat, sekuat karena rasa sakit memusuhi ayah, sekuat pula rasa rindu pada kedua orang itu. Lalu, pelan-pelan cinta itu menang (Hirata, 2016: 92)

Dampak kecemasan realistis yang dialami Ikal adalah keputusan yang gegabah diambil oleh Ikal. Ikal memilih pergi ke Jakarta untuk melarikan A Ling walaupun itu artinya harus memusui ayahnya sendiri. Ikal merasakan pilihan yang sangat sulit antara A Ling dan ayahnya. Namun pada akhirnya yang menang adalah cintanya kepada A Ling. Keputusan Ikal adalah dampak dari kecemasan yang sedang dialaminya karena ayahnya tidak menyetujui Ikal bersama A Ling. Dampak lain adalah permusuhan dengan ayahnya yang hanya dikarenakan cinta dalam kutipan berikut.

Belum menghitung aku sampai pecah kongsi dengan ayahku gara-gara ia. Betapa cepat situasi berubah. Betapa sial nasibku sekarang. Terkulai aku dibuatnya (Hirata, 2016: 101).

Ikal mengatakan bahwa dirinya sampai pecah kongsi dengan ayahnya yang artinya memutuskan hubungan atau terjadinya permusuhan antara mereka gara-gara A Ling. Hal itu membuatnya menderita dan merasa tak berdaya. Dampak kecemasan dalam kutipan di atas merupakan bentuk dari persoalan kehidupan yang dialami tokoh dalam novel. Sejalan dengan pendapat Sugiarti (2009) yang mengatakan bahwa sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta dinamikanya. Persoalan lain yang merupakan dampak kecemasan realistis yang dialami tokoh utama adalah sebagai berikut.

Kami terbanting-banting di dalam bak truk. Detektif M. Nur bertanya padaku mengapa aku tak jadi berangkat. “A Ling, Boi, karena A Ling.” Jawabku malu-malu (Hirata, 2016: 172).

Pada kutipan di atas merupakan dampak dari kecemasan realistis yang dialami Ikal yaitu urusan yang terbengkalai. Ikal ditanya mengapa tidak jadi berangkat adalah karena A Ling. Ikal dan detektif M. Nur harus pergi untuk bekerja, tapi tidak jadi karena kecemasan mereka masing-masing, sehingga menghambat langkah mereka untuk pergi. Kecemasan realistis yang dialami oleh Ikal membuatnya melakukan keputusan yang gegabah, sehingga membuat dirinya semakin malu seperti dalam kutipan berikut.

“Aku mau bertanding catur melawan Zinar.” Kuterangkan semuanya. “Pertama, itu adalah alasan paling bodoh yang pernah kudengar! Kedua, sejak kapan kau main catur? Memangnyanya kau bisa main catur?” Aku menggeleng. Aku memang tak bisa main catur (Hirata, 2016: 174).

Ikal ingin bertanding catur dengan Zinar sebagai bentuk pertempurannya untuk mendapatkan A Ling. Ia membuat keputusan yang sangat gegabah karena ia sama sekali tidak bisa bermain catur, sedangkan lawannya yaitu Zinar jelas memiliki kemampuan yang baik untuk bermain catur seperti pada kutipan berikut.

Zinar, lelaki sejati yang lihai main catur (Hirata, 2016: 197)

Keputusan yang gegabah itu membuatnya berada dalam keadaan yang memalukan. Sudah jelas hasilnya, bagaimana mungkin bisa seorang ahli bermain catur dikalahkan oleh orang yang sama sekali tidak memahami permainan catur. Zinar adalah lelaki yang pandai bermain catur, sehingga pasti Ikal akan kalah jika melawannya. Namun karena rasa takut

kehilangan A Ling, kepercayaan diri yang ada pada diri Ikal membuatnya nekat walau pada akhirnya dirinya sendiri yang menanggung malu seperti pada kutipan berikut.

Para penonton kembali bertepuk tangan untuk Zinar. Tak ada, satu pun tak ada, tepuk tangan untukku. Dan mengharapkan itu, seharusnya tak pantas. Dari omongan penonton kudengar bahwa kematian rajaku adalah kematian tercepat dalam sejarah pertandingan catur 17 Agustus di kampungku sejak pertandingan itu dimulai sepuluh tahun silam. Memalukan (Hirata, 2016: 196)

Ikal kalah bertanding dengan Zinar. Omongan orang terhadap kematian raja Ikal yang sangat cepat sangat memalukan baginya. Kecemasan realistik yang dialami oleh Ikal telah membuatnya melakukan berbagai tindakan dan tingkah laku yang kurang sehat, sehingga membuatnya malu. Hal tersebut adalah dampak dari kecemasan yang dialami oleh Ikal.

Kudekap catalog Ortoceria! Dadaku dipenuhi perasaan haru sekaligus melambung. Kuambil sepucuk kertas dan kutulis: Rencana F: Menambah tinggi badan 4 sentimeter. Kuanggap rencana ini sebagai gagasan linier dari catur, pingpong dan sepak bola dengan tujuan yang sederhana dan jelas: mengalahkan Zinar. Kubayangkan A Ling kembali dari Tanjung Pandang, lalu terbelalak melihat penampilan baruku yang mendebarakan (Hirata, 2016: 230)

Kutipan di atas adalah dampak dari kecemasan yang dialami Ikal yaitu pengambilan keputusan untuk melawan bahaya yang dirasakan. Karena telah membaca iklan di sebuah katalog, Ikal memutuskan menambah tinggi badannya demi mengalahkan Zinar. Ikal ingin menunjukkan penampilan barunya pada A Ling, sehingga membuat A Ling tidak lagi memilih Zinar melainkan terpesona oleh penampilan baru Ikal berkat alat peninggi badan yang nanti dibelinya.

KESIMPULAN

- 1) Kecemasan realistik yang dialami tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata merupakan bentuk rasa takut, khawatir, dan keputusan yang muncul akibat dari peristiwa yang dihadapi tokoh tersebut. Kecemasan tokoh utama disebabkan oleh berita yang didengar, kejadian yang disaksikan dan situasi yang dialami yang mengancam dirinya terkait dengan persoalan cintanya yang direbut orang.
- 2) Dampak dari kecemasan realistik yang dialami tokoh dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah pengambilan keputusan gegabah, terbengkalainya urusan, dan pertengkaran dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa malu dan putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, dan Dewi, Yenni. 2007. *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*. Maj Kedokt Indon, Vol. 57, No. 7, Juli 2007.
- Davison dkk. 2010. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Hirata, Andrea. 2016. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Munarisi, Fuad, dkk. 2015. Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Layla Majnun dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Sains dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 51-61.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Safitri, Ami. 2014. Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Litera*, Vol. 05. No. 05.
- Savitri Ramaiah. 2003. *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sugiarti. 2009. Analisis Kritis New Historicism terhadap Novel Indonesia Modern dalam Kerangka Sejarah Sastra. *Jurnal Litera*. Vol. 8 No. 2, 165-178.
- Sugiarti. 2013. Representasi Identitas dan Atnisitas Minang dalam Novel Presiden Karya Wisran Hadi. *Jentera Jurnal Kajian Sastra* Vol. 2, No. 2.
- Sugiarti. 2014. Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol 13, No 2.
- Suryabrata, Sumandi. 1983. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**PENYIMPANGAN MORAL TOKOH DALAM NOVEL *MAYA KARYA* AYU UTAMI
(TINJAUAN KRITIK SOSIOLOGI)**

Mochamad Amsori

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
mochammadamsori@gmail.com

Abstrak

Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata, yang lahir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra juga mempunyai misi tertentu yang menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Salah satu karya sastra di sini dapat berbentuk novel, yang menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Novel *Maya* dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama berkaitan dengan penyimpangan moral. Maka dari itu, tujuan penelitian ini guna mengupas bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan moral yang terjadi dalam novel. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kritik sosiologi. Melalui tinjauan kritik sosiologi akan melihat fenomena melalui kacamata sosial yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan namun melalui kajian tersebut untuk dijadikan pelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan novel *Maya* karya Ayu Utami sebagai sampel penelitian. Hasilnya diperoleh gambaran-gambaran peristiwa penyimpangan moral yang terjadi dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Dalam hal ini penyimpangan moral berkaitan dengan penyimpangan yang berkaitan dengan hati dan nurani, penyimpangan yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab, penyimpangan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban, dan penyimpangan yang berkaitan dengan nilai dan norma.

Kata kunci: penyimpangan, moral, kritik sosiologi.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata, yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Selain itu hakikat karya sastra mempunyai misi tertentu yang menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Salah satu karya sastra dapat berbentuk novel, dalam hal ini novel dapat menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial yang tercakup di dalamnya masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Novel sering mengangkat berbagai masalah sosial dan pengalaman kehidupan yang diangkat ke dalam bentuk sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995: 10), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Dalam sebuah novel pengarang (sastrawan) menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkannya dalam bentuk sarana fiksi menurut pandangannya. Hal ini dilakukan

dengan menuangkan berbagai nilai-nilai yang ontentik yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan, meskipun hanya secara implisit. Salah satu pengarang (sastrawan) Indonesia yang mempunyai kreativitas dalam menghasilkan karya-karya sastra yang bernilai tinggi adalah Ayu Utami.

Ayu Utami memiliki beberapa judul novel yang bernilai tinggi, salah satunya yakni berjudul *Maya*. Novel ini berlatar belakang sosial dominan di Candi Prambanan dan Padepokan Subhudi, dengan latar sejarah lengsernya mantan Presiden RI paling kontroversial, Soeharto di tahun 1998. Dalam hal ini penulis akan melakukan kritik yakni pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya kualitas, nilai keberadaan sesuatu. Sedangkan kritik sastra ialah pengamatan yang teliti. Perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap karya sastra (Tarigan dalam Ichsan, 2013:2).

Novel *Maya* dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama berkaitan dengan bentuk-bentuk penyimpangan moral yang dilakukan para tokoh dalam novel *Maya*. Guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi, akan digunakan kritik sosiologi sastra sebagai alat bantu. Kerangka sosial akan membingkai kritik sastra yang memperhatikan aspek sosial disebut. Kritik sosial akan mendudukan sastra pada skala proporsional. Kritik sosiologi sastra sudah menjadi sebuah kebutuhan. Untuk pengembangan sastra ke depan, perlu ada kritik yang tajam. Kritik sosiologi sastra akan mendudukan sastra sebagaimana adanya. Peran ilmu sosial dalam sosiologi sastra dan sebaliknya ditantang, untuk mengejawantahkan diri (Suwardi, 2011:171).

Oleh karena itu , penulis ingin mengkaji tentang penyimpangan moral yang terkandung dalam sebuah novel *Maya* karya Ayu Utami melalui kritik sosiologi. Dalam hal ini karena di era zaman modern saat ini, moral begitu penting untuk perkembangan dan kemajuan generasi bangsa. Apabila manusia sudah tidak mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi, maka manusia tersebut tidak jauh bedanya dengan makhluk lain. Pada umumnya kebiasaan anak muda saat ini yang secara umum lebih menunjukkan gambaran yang kurang baik. Seperti adanya kekerasan, pencurian, tawuran antar siswa, hamil diluar nikah dan sebagainya. Hal semacam ini sungguh menjadi ironi bagi masyarakat Indonesia, sebagai akibat menurunnya moral generasi bangsa. Maka dari itulah peneliti tertarik mengkaji bentuk-bentuk penyimpangan moral tokoh yang terjadi dalam novel “*Maya*” karya Ayu Utami melalui pendekatan kritik sosiologi sastra. Dalam hal ini kajian penyimpangan moral tokoh melalui tinjauan kritik sosiologi tidak hanya mengajarkan pengetahuan namun melalui kajian tersebut untuk dijadikan pelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Secara operasional metode ini pada usaha pemberian diskripsi atas fakta yang tergali atau terkumpul yang dilakukan secara sistematis dengan pendekatan kritik sastra sosiologi. Dalam hal ini mengenai sosiologi Ritzer (dalam Faruk, 2014: 3) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga paradigma besar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perlaku. Wujud sumber data dan data dalam penelitian ini berupa teks yang berbentuk kesatuan cerita, berupa kalimat, dan dialog, serta penjelasan cerita yang terdapat dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat indikator dan korpus data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dibuat. Analisis data dilakukan melalui penafsiran dengan interpretasi pada data yang terkumpul, sehingga diperoleh bentuk-bentuk penyimpangan moral dalam novel *Maya* karya Ayu Utami

melalui tinjauan kritik sosiologi secara komprehensif. Penarikan kesimpulan sangat diperlukan dalam penelitian agar selanjutnya dapat diberikan rekomendasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyimpangan Hati Nurani Tokoh

Penyimpangan moral tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang berkaitan dengan hati nurani. Penyimpangan hati nurani merupakan suatu penyelewengan kesadaran yang berangkat dari hati nurani pada manusia. Hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan buruknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan. Hati nurani tidak mempunyai hubungan dengan ketentuan umum yang berlaku dalam masyarakat melainkan adalah melanggar hati nurani berarti melanggar integritas pribadi dan mengkhianati hati sendiri. Menurut Bertens (2004: 52), hati nurani yang dimaksudkan adalah penghayatan tentang baik buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkret. Dalam novel terdapat tokoh Maya melakukan penyimpangan hati nurani terkait hasrat kerinduannya disentuh oleh kaum lelaki seperti pada kutipan berikut.

“Ia tahu lelaki itu selalu penuh tipu daya. Kadang ia membencinya tetapi ia rindu juga saat-saat tuyul memandang ganas kepadanya, seperti seekor pemburu terhadap mangsa. Ia ingin diinginkan. Ia ingin ditangkap, dicabik-cabik, ia ingin meneteskan darah” (Utami, 2013: 83).

Penyimpangan moral tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang berkaitan dengan hati nurani. Dalam kutipan tersebut bahwa tokoh Maya melakukan penyimpangan yakni sebuah keinginan atau hasrat ingin di sentuh oleh seorang laki-laki yang bukan suaminya. Dalam hal ini dikategorikan pada faktor yang berangkat dari faktor keadaanya. Bahwa keterbatasan fisik yang dimilikinya membuat ia sampai saat itu belum ada yang memminangnya. Hasrat keinginan tersebut merupakan bentuk penyimpangan hati nuraninya dan tidak baik untuk dicontoh. Realitas dan imajinasi yang diciptakan Ayu Utami mampu membuka mata pembaca bagaimana kehidupan masyarakat yang terjadi pada saat itu, penyimpangan moral disini bukan dijadikan sebagai tauladan, melainkan sebagai antisipasi bagi masyarakat agar tidak terjebak dalam kasus yang sama. Secara umum manusia diciptakan memang terdapat rasa keinginan terhadap lawan jenis.

Pengarang tidak sembarangan dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam karyanya. Setiap tokoh mempunyai peranan yang penting seperti halnya tokoh utama. Pembaca atau penikmat karya sastra tertarik mengikuti alur cerita karena eksistensi tokoh utama. Bahkan masyarakat pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri lewat tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita (Endraswara, 2011:15) Secara sosial tokoh Maya yang diciptakan pengarang menjadi perempuan yang bebas namun tertinggal, dia tumbuh dewasa tanpa mengenyam dunia pendidikan. Maya diciptakan pengarang sebagai perempuan yang bebas tanpa memiliki norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seharusnya sebagai pribadi harus lebih menjaga diri agar terhindar dari pelanggaran nilai dan norma.

Hati nurani memiliki peranan penting bagi pribadi manusia. Dalam hal ini bermanfaat juga berfungsi sebagai pegangan, pedoman, atau norma untuk menilai suatu tindakan, apakah tindakan itu baik atau buruk dan menyadarkan manusia akan nilai dan harga dirinya. Pesan yang ingin disampaikan oleh Ayu Utami disini agar seseorang memiliki hati nurani yang baik. Hati nurani yang baik akan mampu menerangi sanubari seseorang untuk memberikan keinsyafan terhadap kondisi diri sendiri secara utuh, sehingga dapat membedakan di antara

yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, dan yang membuat seseorang merasa wajib berbuat sesuatu seturut dengan situasi yang dihadapi sebagai perwujudan sikapnya. Oleh karena itu, hati nurani merupakan ciri pokok eksistensi moral seseorang, maka sering disebut kesadaran moral, suara batin atau suara hati seseorang.

Bentuk Penyimpangan Kebebasan dan Tanggung Jawab Tokoh

Penyimpangan moral tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab. Menurut Bertens (2004: 91) juga menjelaskan, kebebasan dan tanggung jawab seolah-olah merupakan pengertian kembar. Terdapat hubungan timbal-balik antara dua pengertian ini, sehingga orang yang mengatakan manusia itu bebas, dengan sendirinya menerima juga manusia itu juga bertanggung jawab. Tidak mungkin tanggung jawab tanpa kebebasan. Kebebasan terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan dari atau keterikatan kepada orang lain. Paham ini disebut bebas negatif, karena hanya dikatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Seseorang disebut bebas apabila: (1) Dapat menentukan sendiri tujuan-tujuan-nya dan apa yang dilakukannya, (2) Dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, dan (3) Tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri, oleh kehendak orang lain, negara atau kekuasaan apa pun (Zubair, 1990: 39-40).

Dalam novel *Maya* terdapat tokoh Soeharto yang melakukan penyimpangan yang berkaitan kebebasan dan tanggung jawab dalam hal pemaksaan penanaman kelapa sawit seperti pada kutipan berikut.

“Atas nama pembangunan, pemerintah dan pemodal besar memabat hutan dengan kekuatan yang mengerikan. Wis gemetar. Pola yang sama akan berulang: yang dulu berlangsung di Sewu gunung akan berjalan di lubuk rantau. Dulu, di Jawa, sawah harus ditanami kelapa sawit. Ia gentar sebab akal sehatnya tahu bahwa monster itu tak bisa dilawan. Kau kecil dan monster itu digdaya. Ada memang dalam hidupini suatu kekuatan duniawi yang, jika ia datang, kau hanya bisa bernegoisasi. Atau kau melawan mati” (Utami, 2013:138).

Penyimpangan kebebasan tampak pada tokoh pemerintah yang diwakili era zaman Presiden RI kedua, yang melakukan kerjasama dengan pemodal besar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Penyimpangan kebebasan dan tanggung jawab yakni sebuah hal pemaksaan penggantian tanaman karet penduduk dengan penanaman kelapa sawit. Bukanya memberikan kebebasan kepada warganya untuk menanam apa saja terhadap tanah yang dimilikinya. Dari segi unsur dimensinya tergolong pada keberanian yakni berani berbuat. Namun berani ini tidak diikuti dengan tanggung jawab untuk melindungi dan memberikan kebebasan kepada rakyatnya. Bahwa kebebasan kekuasaan yang dimilikinya tidak sepatutnya dilakukan semanya sendiri, namun juga harus memperhatikan bagaimana caranya dan agar tidak terjadi kerugian terhadap rakyatnya.

Latar sosial yang melatarbelakangi novel ini adalah sejarah di Indonesia pada tahun 80-an dan 90-an pada masa rezim Orde Baru yang memerintah dengan otoriter. Namun, Ayu Utami berani mengungkap begitu detail tanpa rasa malu tanpa di batasi suatu apapun. Fenomena sosial pada saat itu digambarkan terjadi ketika pulau Sumatera yang penuh hutan yang subur, harus diganti dengan perkebunan. Hal ini tidak lepas atas nama

pembangunan pemerintah sebuah hal dengan melakukan kerja sama dengan pemodal-pemodal besar. Namun hal ini dilakukan dengan kekuatan yang mengerikan.

Fenomena mengenai kekerasan terhadap warganya melalui militer-militer yang kuat menjadi hal yang menarik dikaji. Sebagai seorang calon guru, wajib memberikan hal-hal yang positif kepada siswa, salah satunya mengenai fenomena masa lalu sebagai pelajaran yang berguna untuk masa akan datang. Salah satunya melalui pesan yang disampaikan Ayu Utami di novel *Maya*, hendaknya sebagai pemimpin yang memiliki wewenang kebebasan dan tanggung jawab dapat melaksanakan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin, sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain

Bentuk Penyimpangan Hak dan Kewajiban Tokoh

Menurut Salam (1997: 12), hak dan kewajiban terdapat pertautan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Hak di sini ada kewajiban, karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain. Hak serta kewajiban berarti hubungan timbal balik dari suatu sikap terhadap hukum milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk melakukan atau perbuatan sesuatu yang berfungsi dalam sistem hukum, hak moral berfungsi dalam sistem moral. Apabila seseorang menyalahgunakan hak dan kewajiban maka akan menimbulkan kerugian bagi orang lain yang bersangkutan. Misalkan seorang guru yang tidak melaksanakan kewajiban mengajar di sekolah. Penyimpangan moral tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Dalam novel terdapat tokoh Pontiman Sotalip melakukan penyimpangan hak dan kewajiban. Pontiman bukanya melaksanakan tanggung jawab untuk melayani warganya, namun dia berbuat penyimpangan dengan membunuh keturunan para manusia-manusia cacat yang tinggal di Padepokan Subhudi, seperti pada kutipan berikut ini.

“Subhudi sudah tahu bahwa itu berarti Pontiman Sotalip sudah tahu caranya, dan sudah datang bersama cara itu. Maka operasi itu dijalankan hari itu juga. Para tamupun di bawa ke arah barat. Seluruh lelaki dalam klan Saduki menjalani vasektomi-suatu operasi yang membuat mani mereka tidak berbenih lagi. Perempuannya tidak diapa-apakan. Sebab Pontiman Sotalip berpikir bahwa perempuan-perempuan seperti itu tidak akan membangkitkan hasrat kecuali lelaki dari klan Saduki sendiri. Jadi, kaum lelakinya sudah mati benih, kaum perempuannya tidak akan hamil.” (Utami, 2013: 115).

Apa yang dilakukan oleh Tokoh Sotalip dengan melakukan tindakan operasi vasektomi yakni suatu operasi membuat mani laki-laki tidak dapat berbenih sehingga tidak bisa melahirkan keturunan terhadap seluruh laki-laki dalam klan Saduki. Dalam hal motifnya karena bangsa Indonesia membutuhkan pemuda dan pemudi yang tangguh, sehat, dan cerdas untuk menyambut masa depan yang gemilang. Manusia yang tinggal di Padepokan Subhudi ini digambarkan manusia yang memiliki keterbatasan fisik yakni memiliki tubuh yang kerdil, dan tidak mendapatkan pendidikan serta banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Pesan yang ingin disampaikan oleh Ayu Utami bahwa sebagai manusia harus membuat pilihan terbaik tentang apa, siapa dan bagaimana seseorang berfikir, berperilaku dan bertindak bagaimana akibat baik dan buruknya jika melanggar hak dan kewajiban. Suatu tindakan atau perbuatan dianggap baik bila perbuatan atau tindakan tersebut sesuai dengan HAM. Hal ini terutama prinsip moral kemanusiaan itu sendiri sangat terkait dengan agama, terutama dengan rasa ketuhanan. Rasa kemanusiaan hanya terwujud jika dilandasi rasa

ketuhanan. Rasa kemanusiaan yang lepas dari rasa ketuhanan, akan menyebabkan terjadinya praktek-praktek pemutlakan sesama manusia. Karena itu kemanusiaan sejati harus bertujuan pada keridlaan Tuhan semata. Orientasi keridlaan Tuhan ini merupakan landasan bagi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan seseorang (Madjid, 2000: 102). Dalam hal ini Ayu Utami berani dalam mengungkapkan realitas sosial penguasa pada saat itu. Sebagaimana latar waktu sosial peristiwa ini terjadi pada masa orde lama antara tahun 1965-1966. Peristiwa tragedi kemanusiaan yang menjadi lembaran sejarah hitam bangsa Indonesia. Pemerintah saat itu menganggap mereka ini bukan merupakan bibit-bibit unggul bagi bangsa Indonesia.

Bentuk Penyimpangan Nilai dan Norma Tokoh

Nilai merupakan suatu yang mempunyai konotasi positif yang berkaitan dengan penilaian seseorang. Sedangkan norma moral menentukan apakah perilaku baik atau buruk dari sudut etis. Oleh karena itu norma moral merupakan yang tertinggi, yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain (Bertens, 2011: 159). Penyimpangan dalam hal ini merupakan suatu penyelewengan kesadaran yang berangkat dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan berkaitan nilai dan norma tidak hanya terjadi pada salah satu norma semata, namun mencakup pada semua norma. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, maupun norma hukum. Apabila seseorang melakukan penyimpangan norma tersebut maka perilaku tersebut buruk dari sudut etis. Sehingga seseorang tersebut melakukan penyimpangan moral yang berkaitan dengan nilai dan norma. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya (Soerjono Soekanto, 1982:174). Dalam novel *Maya* tokoh Yasmin melakukan penyimpangan nilai dan norma berkaitan tindakan kesusilaan seperti pada kutipan berikut.

“Jadi kesadaranku terbuka karena aku jatuh hati pada seorang lelaki yang seharusnya tak boleh kusentuh. Kamu Saman. Kamu menyentuhnya. Aku menyentuhnya. Kamu nakal sekali. Aku tidak nakal. Peristiwa yang sedang kita alami waktu itu terlalu intens. Ya aku dalam pelarian. Aku menyelendupkan kamu. Aku hendak melarikan diri dari Indonesia. Aku sungguh takut kehilangan kamu. Saman dan Yasmin menarik nafas. Lalu kduanya saling menggengga tangan. Yasmin hendak mengatakan sesuatu tapi Saman menempelkan telunjuk pada bibir perempuan terlarangnya. Jangan tanya perihal dosa, Yasmin. Sebab kita memang berdosa. Terimalah itu. Kita membutuhkan penebus. Saman memeluk kekasihnya erat-erat.” (Utami, 2013: 86).

Tokoh Yasmin dan Saman melakukan penyimpangan nilai dan norma. Hal ini dengan melakukan perselingkuhan. Meskipun Yasmin memiliki suami yang sah yakni Lukas. Namun Yasmin melakukan perselingkuhan, hal ini dikarenakan Yasmin selama bertahun-tahun tidak kunjung memiliki momongan dari pernikahannya dengan Lukas. Dalam hal ini dikategorikan pada faktor yang berangkat dari perbuatan diri sendirinya sebagai perempuan yang bebas sehingga melanggar norma kesusilaan yang terdapat di masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk penyimpangan kewajiban dan tidak baik untuk dicontoh. Sex bebas atau hubungan yang terlarang dalam kehidupan nyata tersebut sangatlah tidak pantas dilakukan. Hubungan terlarang dari tokoh Yasmin disini begitu jujur, mendobrak dan tabu diekspresikan dengan jujur oleh Ayu Utami. Pesan yang ingin disampaikan oleh Ayu Utami bahwa sebagai manusia terutama generasi muda agar lebih mawas diri dalam menyikapi kehidupan berkaitan dengan nilai dan norma. Selain merugikan masyarakat apabila melakukan penyimpangan, tindakan

tersebut jika dilanggar hanyalah akan menimbulkan rasa malu, rasa takut, rasa bersalah, atau penyesalan saja terhadap pelaku.

Penulis novel *Maya*, Ayu Utami berani dalam mengungkap realitas sosial masyarakat yang mengalami berbagai dimensi kebobrokan moralnya, salah satunya persoalan penyimpangan nilai dan norma kesusilaan pada perselingkuhan yang terjadi pada era 1990 an. Damono berpendapat bahwa relasi sosiologi dan sastra dimediasi oleh pengarang, karena penulis karya sastra adalah sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, pikiran, pandangan, dan perasaan yang dituangkan penulis dalam karya sastra tidak akan lepas dari lingkungan dimana ia berasal (Kurniawan, 2011:6). Dalam novel ini memang penulis banyak menyajikan fenomena yang sebelumnya di anggap tabu oleh masyarakat pada umumnya yang terjadi dimana lingkungan ia berasal. Hal ini tidak lepas dari status latar belakang sosial budaya pengarang dimana Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Rusia Universitas Indonesia. Ia mengaku sejak kecil memang suka bahasa terutama bahasa yang aneh-aneh, eksotis (Bayunyastra, 2012).

KESIMPULAN

Dari paparan data sebelumnya dapat disimpulkan, gambaran bahwa penyimpangan moral merupakan kondisi individu yang jahat yang bertentangan dengan moralitas yang baik, secara moral tidak baik atau tidak etis. Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk penyimpangan moral dalam novel *Maya* karya Ayu Utami yakni. Terdapat bentuk-bentuk penyimpangan moral tokoh berhubungan dengan beberapa aspek diantaranya sebagai berikut. (1) Penyimpangan hati nurani, yakni sebuah keinginan atau hasrat ingin di sentuh oleh seorang laki-laki yang bukan suaminya. (2) Penyimpangan kebebasan dan tanggung jawab, yakni pemaksaan penanaman kelapa sawit, (3) penyimpangan hak dan kewajiban, yakni keturunan para manusia-manusia cacat yang tinggal di Padepokan Subhudi dan (4) penyimpangan nilai dan norma, yakni sebuah perselingkuhan. Peneliti mengharapkan pembaca novel supaya agar tidak hanya sekedar membaca saja. Melainkan mampu menyerap pesan-pesan yang disampaikan pengarang terutama mengenai bentuk penyimpangan moral tokoh. Penyimpangan moral disini bukan dijadikan sebagai tauladan, melainkan sebagai antisipasi bagi masyarakat agar tidak terjebak dalam kasus yang sama. Sehingga pembaca mampu menghindari perilaku-perilaku tidak baik tersebut dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayunyastra. 2012. *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel “SAMAN” Karya Ayu Utami*. (Online) <https://bayunyastra.wordpress.com/2012/05/25/penulisandaftar-riwayat-hidup-mahasiswa-berprestasi-fbs-unnes/>. Diakses 27 februari 2017.
- Bertens. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ichsan, Muhasibi. 2013. *Analisis Pendekatan Kritik Sastra Cerpen “Aku” Karta Adi Zamzam (Komas, 26 Agustus 2012)*. Nugroho: Jurnal Ilmiah Pendidikan. 1 (1): 1-7.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Poesporodjo. 1986. *Filsafat Moral (Kesusilaan dalam teori dan praktek)*. Bandung: Remaja Karya.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Kesatu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwardi. 2011. *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. (online), http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Suwardi,%20M.Hum./Bahan%20Kuliah%20Sosiologi%20Sastra_0.pdf, diakses 3 April 2017.
- Utami, Ayu. 2013. *Maya*. Jakarta: Gramedia.
- Zubair, Ahmad Charris. 1990. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.

AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *NAPAS MAYAT* KARYA BAGUS DWI HANANTO

Moh. Fatih Irfan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
fatihirfan29@gmail.com

Abstrak

Pada tiap individu mempunyai kebutuhan diri dalam mewujudkan atau mencapai potensi agar berkembang untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri mendorong seseorang untuk menunjukkan potensi yang dimiliki setelah kebutuhan lain terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud aktualisasi diri dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Napas Mayat*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu psikologi humanistik. Wujud data berupa kutipan teks yang berbentuk kesatuan cerita, berupa kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan aktualisasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Napas Mayat* karangan Bagus Dwi Hananto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode eksplorasi dengan langkah-langkah membaca, dan mencatat, serta mengidentifikasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara interpretasi, analisis data, dan menyimpulkan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud aktualisasi diri berupa wujud keinginan tokoh utama untuk menjadi individu yang paling tertinggi dan selalu berusaha sesuai dengan kemampuannya. (2) faktor penyebab tokoh utama dalam mengaktualisasi diri karena persaingan dalam masyarakat dan keinginan rasa untuk mencapai kepuasan hati individu.

Kata kunci: aktualisasi diri, psikologi humanistik, kepuasan diri.

PENDAHULUAN

Karya sastra yaitu hasil pola pikir manusia dalam memproyeksikan kejadian nyata di dunia. Karya sastra juga dikatakan sebagai realita kehidupan nyata yang diminiaturkan dalam bentuk teks, sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan dan kehidupan yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca, dan munculah sastra lisan maupun tulisan.

Karya sastra adalah suatu seni kreatif pengarang. Sebagai suatu karya sastra novel mengambil peranan dalam kehidupan nyata, dan berbicara mengenai masalah kehidupan pada kelangsungan hidup manusia pasti mempunyai berbagai kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Ketika semua kebutuhan itu tercukupi maka terjadi kepuasan dari dalam diri manusia.

Novel sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan, tetapi realitas yang terdapat di dalamnya bukan lagi realitas yang utuh. Peristiwa kemasyarakatan yang tertulis di dalamnya telah mengalami metamorphose imajinasi dalam diri pengarang. Hal ini merupakan suatu karya sastra disebut sebagai karya imajinatif.

Kejadian yang terdapat dalam karya sastra akan lebih hidup dengan adanya tokoh-tokoh sebagai peran watak. Tingkah laku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah, seorang pengarang dapat menggambarkan kehidupan manusia mengenai persoalan-persoalan yang

terjadi dalam diri sendiri ataupun orang lain. Seorang pengarang memegang peranan penting dalam penciptaan tingkah laku tokoh yang digambarkan dalam karya sastra.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan pola pikir manusia yang semakin matang, kebutuhan manusia tidak lagi hanya berupa makanan, baju, dan tempat tinggal, tetapi berkembang ke arah kebutuhan yang lebih luas seperti kebutuhan akan barang mewah, kedudukan, dan kebutuhan mereka yang paling tinggi, yaitu kebutuhan beraktualisasi (Koeswara, 1991: 118).

Napas Mayat menarik untuk dibahas dari segi psikologi humanistik karena novel ini menampilkan cerita kehidupan Tokoh utama yang awal mula kehidupan penuh dengan kejayaan atas pekerjaan ayahnya dan dunia yang akan datang menampilkan sebuah kisah sang tokoh yang penuh kesengsaraan akibat kebangkrutan ayahnya dan penuh hinaan dari berbagai orang mengenai penyakit yang diidapnya, bahkan tidak dianggap dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu tokoh utama banyak menyimpan rasa pada setiap manusia untuk bisa membunuhnya dan memakanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu bertindak untuk pemenuhan kebutuhan pribadi. Kebutuhan-kebutuhan yang membawanya mengaktualisasikan diri. Dalam proses aktualisasi diri tersebut, kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi dahulu. Meskipun tidak dalam tahap yang sangat memuaskan, tetapi minimal kebutuhan-kebutuhan yang berada di level paling rendah tersebut tetap diperhatikan. Jadi, kalau ia lapar, ia harus berusaha mencari makan; Kalau ia merasa tidak aman, ia harus mencari perlindungan; kalau ia merasa terkucil dan kesepian, ia harus mencari teman.

Penelitian yang menerapkan psikologi humanistik pada novel telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih mendominasi aspek psikologis seperti yang dilakukan oleh Sari (2007) berjudul Aktualisasi Diri Santiago dalam Novel Sang Alkemis Menurut Psikologi Humanistik Maslow. Tokoh dalam novel digambarkan memiliki *progression choice* (diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan maju). Namun, tulisan tersebut hanya menggunakan novel sebagai objek kajian pendekatan psikologi, bukan berfokus pada psikologi sastra. Amanda (2011) melakukan penelitian tentang Aktualisasi Diri Tokoh Utama Suguro dalam Novel “Skandal” Karya Shusaku Endo. Namun, penulis tersebut tidak menentukan teori aktualisasi diri yang digunakan, tetapi hanya menyebutnya sebagai psikologi sastra. Penggunaan istilah psikologi sastra memberikan kemungkinan penulis membahas teori psikologi yang sesuai dengan objek kajian. Tulisan akhirnya tidak berfokus pada satu objek teori, tetapi memadukan teori-teori yang ada sehingga kehilangan kekhususan. Terlebih lagi, penulis juga membahas alur. Wirwan (2009) menulis tentang Proses Aktualisasi Diri Tokoh Amid dalam Novel Lingkaran Tanah Lingkaran Air Karya Ahmad Tohari Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. Dia memadukan psikoanalisis Freud dan psikologi humanistik. Aditya (2012) memaparkan Gambaran Proses Aktualisasi Tokoh Utama dalam Novel *Zapizki Iz Mertovo Doma* karya Fyodor Mikhailovich Dostojewski (Suatu pendekatan Psikologi Humanis Carl Rogers). Tulisan tersebut memaparkan bahwa salah satu ciri manusia yang teraktualisasi adalah menjalani hidupnya saat ini tanpa dibayangi masa lalu. Sementara, tokoh dalam novel *Napas Mayat*, Aku, yang merupakan tokoh utama dalam novel masih dihantui beberapa pengalaman traumatik yang bahkan menyebabkannya mengalami kemunduran perkembangan dengan melakukan pembunuhan serta kanibalisme sebagai mekanisme pemuasan hasrat tokoh utama.

Atas dasar asumsi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada wujud aktualisasi diri tokoh dalam novel *Napas Mayat* dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Maslow merupakan salah

satu tokoh yang terkenal dari psikologi humanistik. Meskipun karyanya mendapat banyak cercaan, penulis menganggap psikologi humanistik Maslow merupakan tepat untuk mengkaji wujud aktualisasi diri tokoh yang mengalami pengalaman traumatik serta adanya pengabaian kebutuhan spiritual dalam novel seperti yang dilakukan Maslow.

Selain untuk memberikan kontribusi keilmuan terkait sastra dan pendekatan psikologis, tulisan ini secara khusus bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan tokoh dalam mewujudkan aktualisasi diri dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik.

Pembahasan tentang aktualisasi diri tersebut tidak bisa terlepas dari teori Maslow yang merupakan psikolog aliran humanistik. Menurut sejarahnya, aliran psikologi humanistik muncul sebagai reaksi atas aliran psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Sementara Maslow (dalam Minderop: 2010:47), salah satu tokoh psikologi humanistik, malah sangat tertarik kepada potensi manusia.

Bagi sejumlah ahli, psikologi humanistik adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis (Misiak dan Sexton: 2005:122).

Menurut Maslow (dalam Poduska dan Turman 2002:44), yaitu bahwa keinginan untuk mengaktualisasi diri ada pada diri kita masing-masing, bahwa motivasi atau dorongan terhadap aktualisasi diri itu adalah bawaan, bahwa setiap kita masing-masing mempunyai suatu keinginan yang inheren, yang kita bawa bersama lahir, yaitu berada demi keberadaan itu, berbuat demi perbuatan itu, merasa demi perasaan itu, yaitu aktualisasi diri. Dan pribadi yang beraktualisasi diri adalah pribadi yang sudah memenuhi tingkat-tingkat keinginan itu, bukan seorang manusia super.

Maslow merunut tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut (dalam Poduska dan Turman: 2002:46).

1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks. Pemuasan kebutuhan ini sangat penting karena kebutuhan dasar dan sangat terkait dengan kelangsungan hidup manusia

2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan yang meliputi jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan

3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan menjalin hubungan yang akrab atau menerima nilai dan sifat agar menimbulkan perasaan memiliki

4) Kebutuhan akan rasa harga diri

Rasa harga diri berasal dari penghargaan orang lain dan diri sendiri berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Pemenuhan semua kualitas dan kapasitas. Kebutuhan untuk menjadi berdasarkan potensi yang dimiliki untuk menjadi

Menurut Maslow (dalam Koswara: 1991:70), kebutuhan yang ada di tingkat dasar pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Dan dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau corak

pemuasan kebutuhan pada diri individu, kualitas perkembangan kepribadian individu dapat diamati. Namun perlu dicatat bahwa dalam pemuasan kebutuhan, tidak selalu atau ada kondisi-kondisi tertentu dimana kebutuhan yang ada di bawah tidak lebih penting atau tidak didahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.

Lebih lanjut, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri seseorang bukan merupakan gambaran kesempurnaan, tetapi adalah gambaran optimisme seseorang mengenai keinginannya untuk terus menjadi berdasarkan potensi yang dimiliki. Ciri-ciri orang yang teraktualisasikan dirinya adalah mengamati realitas secara efisien, penerimaan atas diri sendiri dan orang lain, spontan, sederhana, dan wajar, terpusat pada masalah, memiliki privasi, memiliki kemandirian, memiliki kesegaran dan aspirasi, memiliki pengalaman puncak, memiliki minat sosial, ada hubungan antarpribadi, berkarakter demokratis, adanya perbedaan antara minat dan tujuan, adanya rasa humor, memiliki kreativitas, dan adanya resistensi terhadap inkulturasi (dalam Hutomi, 2011:5).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang akan dianalisis berupa aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik.

Data penelitian ini adalah Novel *Napas Mayat* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun cetakan 2015 karya Bagus Dwi Hananto. Selain novel, penulis juga mengumpulkan data terkait penelitian psikologi humanistik pada novel. Data tersebut merupakan data sekunder.

Teknik analisis dilakukan pengumpulan data, seleksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai berikut.

1. Membaca teks cerita dari awal untuk menentukan data
2. Melakukan pencatatan
3. Memberi deskripsi
4. Melakukan verifikasi

Novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto merupakan novel yang berlatar kehidupan tokoh utama. Di dalamnya bercerita tentang jalan kehidupan tokoh “Aku” yang penuh dendam untuk memuaskan rasa dendamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai empat kebutuhan yang mengalami defisiensi hanya berfokus pada “Aku” sebagai tokoh utama karena tokoh yang lain tidak mengalami masalah dalam pemenuhannya. Pencapaian kebutuhan aktualisasi diri tidak bisa terlepas dari pemenuhan empat kebutuhan dasar. Aktualisasi diri menempati hierarki tertinggi dalam psikologi humanistik. Hal tersebut yang menyebabkan proses-proses aktualisasi diri yang dilakukan Aku berbeda dibanding orang lain. Berikut pemaparannya.

Wujud Pencapaian Kebutuhan Fisiologis

Sejak sang ayah bangkrut dan meninggal, hidup “Aku” tidak pernah sama. Sang ibu yang terlebih dahulu meninggalkan mereka berdua. Meskipun hal tersebut tidak mudah karena beberapa kebutuhan dasar lain yang tak kalah mendesaknya untuk dipenuhi, seperti kutipan berikut.

Kebutuhan Makan dan Minum

Wujud pencapaian kebutuhan dasar fisiologis dalam novel *Napas Mayat* salah satunya terdapat kebutuhan makan dan minum. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Aku menyiapkan sebotol bir. Menunggunya sembari mengisap sebatang rokok dan memandang ke luar jendela. Bau telur goreng menyusup ke hidung mengundang seleraku. Beberapa saat kemudian makanan sudah siap disantap. Kutuang sebotol bir ke dua gelas dan kami makan di meja kotor satu-satunya di ruangan itu (NP, 2015: 81).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kebutuhan makan dan minum tokoh sudah terpenuhi yaitu pada saat tokoh pulang dari camping dengan Sarah, dan kemudian Sarah memasak untuk tokoh "Aku".

Kebutuhan Tempat Tinggal

Wujud pencapaian kebutuhan dasar fisiologis dalam novel *Napas Mayat* salah satunya terdapat kebutuhan tempat tinggal. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Aku kembali ke apartemen setelah menyimpan rapi sisa daging dan kepala dalam kulkas. Frigid ikut pulang ke apartemen (NP, 2015: 31).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kebutuhan tempat tinggal tokoh sudah terpenuhi. Dapat diketahui bahwa tokoh Aku yang kembali dari rumah persembunyiannya menuju apartemen untuk menyimpan potongan potongan mayat tersebut.

Kebutuhan Seks

Wujud pencapaian kebutuhan dasar fisiologis dalam novel *Napas Mayat* salah satunya terdapat kebutuhan sex. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Dengan pinggulnya ia bergoyang di atasku seperti pulpen yang menulis surat panjang. Menara kegembiraanku hanyut dalam goa gelap memasuki tubuhnya (NP, 2015: 34).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kebutuhan sex tokoh telah terpenuhi. Bahwa tokoh Aku melakukan tindakan sex, bukan dengan istrinya tetapi dengan Sarah melainkan wanita yang mengidap penyakit sama dengan tokoh utama.

Kebutuhan Istirahat

Wujud pencapaian kebutuhan dasar fisiologis dalam novel *Napas Mayat* salah satunya terdapat kebutuhan istirahat. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Aku mengantuk. Mataku berat memanggul batu-batu dosanya dari lereng. Memasuki alam mimpi. Di mimpi aku menyaksikan aku memakan jantung yang masih berdegup (NP, 2015: 81).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kebutuhan istirahat tokoh utama terpenuhi, se usai tokoh utama pulang bekerja ia merasa capek dan mulai tidur dan bermimpi

Di dalam kutipan tersebut kebutuhan dasar fisiologis tokoh terpenuhi meskipun kehidupannya sudah berbalik drastis dari kehidupannya dahulu tapi “Aku” tetap bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya dalam kelangsungan hidupnya.

Ada masa ketika “Aku” mudah memenuhinya dan ada juga yang sebaliknya. Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak berdasar pada ukuran lapar kemudian menjadi kenyang. Lapar mungkin saja berada pada kondisi tidak lapar dan juga tidak kenyang, yang terpenting memenuhi syarat bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi.

Wujud Pencapaian Kebutuhan Rasa Aman

Setelah pemenuhan kebutuhan di tingkat dasar, manusia akan terus bergerak untuk pemenuhan ke tingkat setelahnya, demikian halnya “Aku” yang melakukan pemenuhan kebutuhan rasa aman seperti pada kutipan berikut.

Pemeriksaan terus dilakukan. Aku dipanggil beberapa kali oleh kepolisian. Dengan ketenangan yang sama dan jawaban yang sama. Dengan ekspresi sedih yang kumainkan dan penyesalan karena ak menerima ajakanya untuk minum bir di malam ia menghilang, polisi tidak bisa mengorek lebih jauh lagi tentang aksi pembunuhanku (NP, 2015: 32).

Berdasarkan pencapaian kebutuhan rasa aman tokoh utama yaitu Aku mencoba untuk tetap aman dalam keadaan didesak polisi akibat tingkah lakunya yang kurang lazim, tetapi berkat pandai memanipulasi akhirnya dia tetap aman dalam keadaan itu.

Wujud Pencapaian Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan. Rasa cinta membuat seseorang ingin memiliki atau dimiliki. Meskipun dalam kenyataannya kadang-kadang tidak seperti itu. “Aku” tidak ingin menikah dan punya anak. seperti kutipan berikut.

“Terima kasih, kau selalu emberiku,”kata Sarah”.

“Ya. Aku tidak tega melihat dirimu begini. Lebih baik kau ceraikan suamimu itu daripada kau terus begini.”

“Aku tidak bisa.”

“Mengapa?”tanyaku.

“Karena aku sangat mencintainya.” (NP, 2015: 62).

Bermula pada kesamaan derajat yang dimilikinya antara Aku dan Sarah yang tidak ada lagi seorang pun ingin dengan mereka bahkan suami Sarah pula sudah tidak menganggapnya dan lebih memilih untuk berselingkuh dengan orang lain. Rasa cinta tersebut terindikasi ketika Aku menyuruh Sarah untuk menceraikan suaminya akibat ketidak tegaanya terhadap Sarah

Wujud Pencapaian Kebutuhan Rasa Harga Diri

Kebutuhan rasa harga diri merupakan kebutuhan mendasar yang terakhir. Maslow membaginya menjadi dua, yakni penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain, seperti kutipan berikut.

Kau melakukannya dengan sangat mudah. Kau memang anak tangguh. Sekarang daging itu telah lenyap di dalam perutmu begitu pula jejak kehidupan Marbun (NP, 2015: 32).

Kutipan di atas menggambarkan pujian dari si hitam yang bertujuan agar Aku terus melakukan hal itu tanpa takut apapun dan khawatir akan resiko yang datang. dan rasa harga diri yang timbul dari dirinya bukan sanjungan dari masyarakat melainkan dari si hitam atau lebih dikenal dengan sisi lain dari sosok si Aku ini memuji perilaku tokoh untuk bisa terus dan terus melakukan hal yang kurang lazim untuk dilakukan manusia.

Wujud Pencapaian Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Berikut kutipannya.

Kamis malam. Hari yang tepat. Kesunyian memberkatiku. Akulah bayangan yang akan melancarkan aksi. Mama besar sedang menonton tivi. Acara komedi dengan badut-badut yang sengaja terjatuh guna membuat penonton tertawa. (Hananto, 2015:20).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tokoh utama ingin membunuh tokoh Mama Besar, tokoh yang sering sekali menghina si-Aku dengan kasar dan akibatnya Aku mempunyai rasa dendam yang besar dan ingin membunuhnya, serta dari situlah awal mula "Aku" ketagihan memakan daging manusia.

Terkejut dan meronta. Tetapi tangan dan kaki, begitu pula mulutnya sudah tak bisa digerakan maupun disuarakan lagi. Ia menangis, menggumam dalam kata-kata yang meminta ampunan. Tapi rasa laparku tidak bisa diobati dengan permintaan ampun seorang mangsa (Hananto, 2015:29).

Berdasarkan kutipan di atas bentuk aktualisasi perwujudan tokoh untuk mewujudkan keinginannya memenuhi hasrat memakan daging manusia lagi dan temanya sendiri yaitu Marbun yang menjadi sasarannya untuk memuaskan hasrat makan daging manusia

Penyebab Terjadinya Aktualisasi Diri

Dalam novel *Napas Mayat* terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya aktualisasi diri. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Dendam kepada intoleransi dan orang-orang dungu yang terus menatap kekurangan orang lain dan berlagak sok sempurna dihadapan manusia yang terus didera itu. Anjing semua! Aku harus memmbunuh Mama Besar! (Hananto, 2015:18).

Dari kutipan di atas menjelaskan kejadian aktualisasi diri tokoh utama karena banyak hinaan yang diterima "Aku" dari Mama Besar yang selalu menghina akan kebotakan, dan pendeknya fisik tokoh utama.

Kau memang menang, manusia perkasa. Kali ini dunia tidak akan mengetahui apapun dari orang lain tentang kebenaran malam-malam daging tepung yang kau makan itu (Hananto, 2015:26)

Dari kutipan di atas terdapat pula penyebab terjadinya aktualisasi diri tokoh utama akibat dari motifasi si Hitam yang terus membisiki tokoh utama akan pemuasan hasrat tokoh memakan daging manusia.

KESIMPULAN

Novel di atas menandakan wujud aktualisasi diri tokoh utama, yaitu keinginan untuk memuaskan hasrat memakan daging manusia. Oleh sebab itu, wujud aktualisasi diri dalam novel ini hanya terbatas pada kebutuhan dasar fisiologi, kebutuhan rasa aman, harga diri dan aktualisasi diri. Faktor yang banyak mendukung sang tokoh terdapat pada si hitam yang terus memotifasinya dan dari sisi lain keinginan sendiri yang menyimpan dendam pun menjadi landasan untuk mengaktualisasi diri. Keberadaan novel *Napas Mayat* memang mampu memberikan sumbangan berharga bagi pembaca maupun di dalam wilayah kesusasteraan.

Berdasarkan hasil penelitian maka bisa dikemukakan beberapa saran yang meliputi (a) bagi pembaca penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan tentang aktualisasi diri; (b) hasil penelitian ini bisa dijadikan sarana mengembangkan sikap kritis bagi para pembaca; (c) bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan bandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Annisa, 2012. *Gambaran Proses Aktualisasi Tokoh Utama Dalam Novel Zapizki Iz Mertovo Doma karya Fyodor Mikhailovich Dostojewski (Suatu pendekatan Psikologi Humanis Carl Rogers)*. Skripsi tidak Diterbitkan, Fakultas Sastra. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goble, Frank. 1987. *Psikologi Humanistik: Mazhab Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halifah, Nur. *Kajian Humanistik Psikologis Tokoh Protagonis Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Online). (jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/2157). Diakses 3 Maret 2017).
- Hananto, Bagus Dwi. 2015. *Napas Mayat*. Gramedia: Jakarta.
- Hikma, Nur. 2016. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)* (ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/596). (Diakses 3 April 2017).
- Hutomi, Luthfi, 2011. *Aktualisasi Diri*. (http://luthfihutomi.blogspot.com/2011/01/aktualisasi-diri-apa-ciri-ciriberikut_18.html, diakses 3 April 2017).
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misiak, Henryk dan Sexton Virginia Staudt. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Poduska, Bernard dan Turman, R. Sirait, 2002. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Sari, Juninada Puspa, 2007. *Aktualisasi Diri Santiago dalam Novel Sang Alkemis Menurut Psikologi Humanistik Maslow*. Skripsi tidak Diterbitkan, Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Siswantoro, 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wirwan, Teguh, 2009. *Proses Aktualisasi Diri Tokoh Amid dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. (<http://teguhwirwan.blogdetik.com/>, diakses 7 Maret 2017).

**TRANSFORMASI NILAI BUDAYA
PADA UNGKAPAN TRADISIONAL
MASYARAKAT KABUPATEN DOMPU
DALAM KONTEKS KEKINIAN (TINJAUAN FOLKLORE)**

Moh. Imam HD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
mohimamhd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan transformasi nilai budaya pada ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Dompu dalam konteks kekinian. Ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Dompu adalah kebudayaan yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan kasih sayang bagi setiap masyarakat dan sebagai langkah positif dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat dalam konteks kekinian. Jika mengamati kondisi yang terjadi di masyarakat saat ini baik dari kalangan menengah ke bawah maupun menengah ke atas, kalangan akademisi maupun nonakademisi jarang ditemukan sikap jujur dan adil dengan berbagai motif maupun alasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor. Penelitian folklore ini dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pengumpulan, penggolongan, dan penganalisaan. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan. Salah satu tujuan dari penelitian folklore adalah mengenal dan mengetahui identitas bangsa Indonesia beserta suku-sukunya dan merupakan sebuah usaha inventarisasi, dokumentasi, dan penelitian dengan tuntutan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Dompu mengajarkan nilai-nilai kebaikan agar (1) berpikir sebelum bertindak, (2) kesesuaian perkataan dan perbuatan (3) malu dan takut akan akibat perbuatan (4) kesabaran dalam segala situasi (5) dan kebijakan dalam melakukan sesuatu. Penelitian ini juga sebagai bentuk apresiasi terhadap ungkapan tradisional dengan memaknai dan menilai ungkapan tersebut. Ungkapan tradisional merupakan sebuah perwujudan dan gambaran perilaku masyarakatnya.

Kata kunci: Transformasi, nilai budaya, ungkapan tradisional, masyarakat Dompu, kekinian

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu unsur kekayaan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan merupakan makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis suatu sistem mengenai konsep yang diwariskan dalam bentuk simbol agar manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 5).

Pengertian yang lebih sederhana, kebudayaan merupakan adat (*custom*) atau cara hidup suatu masyarakat (Harris dalam Spradley, 2006: 5). Adapun adat (*custom*) itu sendiri adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma hukum serta aturan-aturan yang sama dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem budaya (Nuryani dalam Nurawati, 2013: 68). Salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia ialah ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional atau yang sering disamakan dengan peribahasa merupakan warisan tradisi nenek moyang yang harus dipatuhi. Bunanta (1998: 21) mengatakan bahwa

ungkapan tradisional merupakan tradisi dalam bentuk lisan sebagaimana cerita rakyat dan merupakan bagian dari folklor lisan. Folklore sendiri merupakan jenis kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional (Yadnya, 1984: 25). Folklore dapat dibedakan mejadi tiga, yaitu folklor verbal, folklor setengah verbal dan folklor non verbal. Folklore verbal sendiri terdiri atas ungkapan tradisional yang terdiri dari pepatah, peribahasa, dan lain-lain (Taum, 2002: 103).

Keberlangsungan ungkapan tradisional khususnya di Indonesia tidak banyak ditemukan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sebagian besar masyarakat yang menguasai atau mengetahui ungkapan tradisional telah berada pada usia tua dan hanya segelintir orang saja. Salah satu upaya menjaga keberlangsungan ungkapan tradisional ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan dan inventarisasi atau pencatatan kembali sehingga di kemudian hari dapat diwariskan dan dapat dilakukan analisis secara lanjut.

Ungkapan tradisional merupakan kebudayaan lisan yang menggambarkan perilaku masyarakatnya (Depdikbud, 1984: 3). Dengan begitu ungkapan tradisional dapat berfungsi sebagai cara untuk memamerkan kepriawaian atau kepandaian seseorang, serta sebagai fungsi spiritual yang estetik (Brahim dalam Depdikbud, 1984: 2). Dari ungkapan tradisional ini kita dapat mengetahui betapa bijaknya orang-orang pada zaman dulu.

Jika menyoroti keadaan saat ini justru bertolak belakang dengan apa yang ada pada zaman nenek moyang kita. Oleh karena ungkapan tradisional merupakan cerminan perilaku masyarakatnya, maka dari ungkapan tradisional ini kita dapat mengetahui betapa arifnya mereka. Seiring perkembangan zaman, tampaknya nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini perlahan memudar. Hal ini ditandai dengan banyaknya penyimpangan yang bermunculan.

Penyimpangan ini banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat juga di suatu lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi hingga para petinggi negara. Akibatnya masyarakat secara terpaksa menerima kenyataan akan hal ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkanlah suatu keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan tradisional merupakan salah satu sarana dalam mengembalikan keseimbangan di tengah masyarakat tersebut, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penanaman dan penerapan nilai-nilai pada ungkapan tradisional ke dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan untuk mengembalikan keadaan menjadi lebih seimbang. Di setiap daerah di Indonesia tentu memiliki ungkapan tradisional masing-masing, tidak terkecuali Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dompu merupakan daerah kecil di bagian Indonesia Timur yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam. Dompu memiliki bahasa dan budaya yang sama dengan Bima. Apa yang mejadi budaya dan bahasa Bima merupakan budaya dan bahasa Dompu.

Dompu merupakan daerah yang penduduknya mayoritas muslim. Tidak heran jika nilai-nilai dalam ungkapan tradisional ini banyak mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti jujur atau kesesuaian dalam perkataan dan perilaku, amanah, tidak berlebih-lebihan dan lain-lain. Nilai-nilai Islam yang sangat kental dalam kebudayaan Dompu ialah Rimpu. Rimpu merupakan pakaian penutup aurat bagi kaum perempuan yang terbuat dari sasrung khas Dompu sebagaimana pakaian kaum perempuan pada masa-masa awal Islam. Pakaian ini hanya menampakkan wajah dan telapak tangan saja. Hal ini cukup menandakan bahwa nilai-nilai ajaran Islam sangat terasa.

Kajian ungkapan tradisional ini perlu dilakukan karena beberapa alasan, (1) langkanya yang mengetahui dan memahami ungkapan tradisional (2) menggali nilai-nilai pendidikan etik dan moral, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dapat menjadi pegangan tentang norma

tingkah laku bagi setiap anggota masyarakat, (3) menjaga kelsetarian ungkapan tradisional sebagai warisan budaya daerah, (4) sebagai pemebelajaran bagi generasi muda, (5) sebagai usaha penyebarluasan ungkapan, dan (6) sebagai dokumentasi budaya daerah.

Oleh sebab ungkapan memiliki nilai dan norma, maka hal ini dapat dijadikan sebagai pemebelajaran bagi masyarakat khususnya pada konteks kekinian, mengingat banyaknya perilaku-perilaku masyarakat yang jauh dari norma-norma kehidupan. Pewarisan dan pengajaran ungkapan tradisional ini kepada masyarakat adalah sebagai bentuk upaya dalam membentuk generasi emas bangsa dengan karakter dan keribadian yang unggul.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor. Folklor merupakan cerminan dari kehidupan manusia (Endraswara, 2009: 11). Meneliti tentang folklor sama halnya kita menyelami keindahan kehidupan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan.

Adapun data dalam penelitian ini ialah berupa kalimat-kalimat yang kemudian diinterpretasikan. Pemerolehan data dilakukan dengan wawancara dan pencatatan. Teknik wawancara yang dilakukan ialah teknik wawancara terarah satu wawancara yang berfokus (*focused Interview*) dan wawancara tidak terarah atau tidak berfokus (*free Interview*) (Koentjaraningrat dalam Depdikbud, 1984: 7).

Metode pengumpulan ungkapan tradisional ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi terhadap pewaris pasif. Berdasarkan pembagiannya para pewaris folklore dibedakan menjadi dua yaitu pewaris aktif (*active bearer*) dan pewaris pasif (*psive bearer*) (Danandjaja 1997: 28). Pewaris pasif merupakan pewaris yang sekedar mengetagui dan dapat menikmati bentuk folklore itu sendiri dan tidak berminat untuk menyebarkannya secara aktif pada orang lain.

Adapun sumber data ungkapan tradisional ini diperoleh dari informan kalangan akademisi, masyarakat, dan budayawan. Pembagian ketiga kategori informan di atas bertujuan untuk memperoleh data-data yang kuat dan valid. Adapun informan yang pertama ialah Ruslan Muhammad (44 tahun). Seorang budayawan sekaligus penulis. Beliau telah banyak menulis buku-buku baik mengenai sastra kebudayaan, sejarah dan hal-hal mengenai kebudayaan. Di antara karya-karya beliau ialah novel "Wadu Ntanda Rahi (Batu Memandang Suami)", "Rangkaian Upacara Adat Kelahiran Masyarakat Bima-Dompu", "Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Bima- Dompu", "Galery Patu Mbojo-Dompu (Galeri Pantun Bima-Dompu)", dan "Menenal Alat Musik Tradisional Bima-Dompu".

Informan kedua ialah Drs. Rusdin H Ahmad (57 tahun) dari kalangan masyarakat/akademisi. Beliau cukup mengetahui masalah ungkapan tradisional baik dari makna maupun fungsinya. Adapun informan yang ketiga ialah Drs H. Sudirman Hamid (59 tahun) seorang budayawan sekaligus menjabat sebagai sekertaris dewan (sekwan) Kabupaten Dompu. Beliau dikenal sebagai budayawan yang mengetahui seluk beluk budaya daerah Dompu. Alasan mewawancari ketiga narasumber di atas karena ketiga informan tersebut mengetahui masalah ungkapan tradisional, baik dari makna maupun fungsinya. Selin tujuan tersebut, pemilihan ketiga informan ini dengan tujuan agar informasi yang diperoleh bisa saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan Tradisional Masyarakat Dompu

Ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Dompu mengandung pesan nasihat dan larangan.

Nggahi rawi pahu

Ungkapan tersebut terdiri dari tiga kata yaitu *nggahi* berarti perkataan, *rawi* berarti perbuatan, dan *pahu* berarti wujud. Ungkapan ini apabila dirangkai akan melahirkan makna “*perkataan dan perbuatan haruslah mempunyai wujud*”. Artinya seseorang dilarang untung berbicara yang tiada manfaatnya, atau dengan kata lain seseorang dilarang untuk “omong kosong” atau “tong kosong nyaring bunyinya”.

Bagi masyarakat Dompu ungkapan ini merupakan ungkapan yang bersifat nasihat. Hendaklah seseorang untuk menepati perkataannya, hal ini berarti sama saja dengan ungkapan apabila “berjanji maka haruslah ditepati”. Apa yang disampaikan haruslah diwujudkan, artinya ungkapan ini mengajarkan kepada kita tentang keseriusan perkataan dan perbuatan. Itulah nilai yang terdapat dalam ungkapan “*nggahi rawi pahu*”. Ungkapan “*nggahi rawi pahu*” sendiri menjadi semboyan Kabupaten Dompu. Secara umum ungkapan tersebut mengajarkan nilai untuk memiliki sifat amanah

Di era modern, ungkapan ini relevan dengan apa yang terjadi di tengah masyarakat kita. Hal ini dapat ditujukan kepada para calon-calon petinggi negara atau petinggi daerah. Kegiatan kampanye misalnya, banyak para calon memberikan sejumlah janji-janji namun ketika ia berhasil menjabat, maka ia lupa akan janji-janji tersebut dan seakan janji tersebut tidak pernah ia ucapkan. Hal ini sering kita jumpai di Indonesia.

Maja labo dahu

Secara harfiah, ungkapan “*maja labo dahu*” berarti takut dan malu. *Maja* berarti malu, *labo* berarti dan, *dahu* berarti takut. Ungkapan ini memiliki dua konteks, yang pertama malu dan takut kepada Allah, yang kedua malu dan takut kepada sesama manusia. Ungkapan ini termasuk ungkapan yang bersifat nasihat.

Pesan yang pertama, ialah malu dan takut kepada Allah, artinya sebagai orang muslim kita hanya tunduk dan patuh hanya kepada Allah. Segala perintahnya haruslah dipatuhi dan segala larangannya haruslah di jauhi. Oleh sebab itu, malulah kepada Allah dalam berbuat dosa ataupun melanggar perintahnya, dan takutlah kepada Allah yang memiliki azab dan siksaan yang sangat pedih.

Pesan yang kedua ialah malu dan takutlah kepada sesama manusia. Artinya kita diajarkan untuk malu dan takut dalam berbuat kesalahan, seperti menyakit orang lain, menghardik orang lain, menzolimi orang lain, dan mendustakan orang lain. Ungkapan ini memberikan pesan untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama dan perbuatan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun batin.

Ungkapan ini mendorong seseorang untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar tidak menimbulkan hal yang buruk. Selain itu juga mendorong kita untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Ngaha aina ngoho

Ungkapan ini terdiri dari tiga kata yaitu *ngaha* berarti makan, *aina* berarti jangan, *ngoho* berarti babat/membabat yang ditujukan pada aktifitas membabat hutan. Jika dirangkai ungkapan ini memiliki arti “*makan jangan membabat*”. Secara kultural ungkapan ini merupakan sebuah larangan untuk bersikap atau berbuat berlebihan dan menempatkan sesuatu pada takaran yang lebih. Artinya ungkapan ini ialah anjuran untuk bijak dalam melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan perintah dalam agama islam untuk tidak bersikap berlebih-lebihan. Artinya segala perbuatan maupun tindakan haruslah dalam takaran yang sesuai.

Sikap berlebih-lebihan yang dimaksudkan dalam ungkapan ini ialah ibarat seseorang yang memiliki makanan yang banyak di atas meja makannya, namun semua makanan itu dihabiskannya tanpa tersisa. Pada akhirnya makanan itu tidak dapat dinikmati oleh orang lain ataupun keluarganya pada waktu selanjutnya. Perilaku ini merupakan perilaku yang tidak bijak dan dilarang dalam Islam. Selain dapat merugikan orang lain hal ini juga dapat merugikan diri sendiri karena dengan perilaku tersebut dapat menimbulkan penyakit. Perilaku ini diibaratkan orang yang memiliki parang, yang dengan parang itu ia memabat habis sebuah hutan yang akhirnya hutan itu menjadi gundul dan menyebabkan bencana.

Ungkapan ini sesuai dengan keadaan saat ini di mana para petinggi negara menyalahgunakan kedudukannya dan wewenangnya dengan berbuat kerusakan seperti korupsi atau mengambil uang yang bukan milik dan haknya. Artinya walaupun ia memiliki harta yang melimpah namun dengan harta tersebut tidak membuatnya merasa cukup sehingga ia mengambil jalan yang haram untuk menumpuk hartanya. Hal ini diibaratkan perilaku “rang yang rakus.

Suu sa Wau Sia Sawale

Ungkapan “Suu sa wau sia sawale” mengandung makna menjunjung tinggi amanah. Amanah berarti mempercayakan sesuatu kepada orang lain. Artinya ungkapan ini berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran dalam setiap perbuatan. Seseorang yang jujur berarti ia telah menjaga amanah dengan baik. Seseorang yang diberikan kepercayaan, kedudukan atau jabatan tertentu artinya ia memikul sebuah amanah yang besar yang didalamnya menuntut kejujuran. Perilaku jujur dapat menempati segala hal.

Namun apa yang kita saksikan, yang kita dengar, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari media, nilai-nilai kejujuran seperti tidak dijunjung tinggi lagi. Hal ini terbukti ketika kita mendengar, melihat atau mengetahui teman kita, guru kita, orang tua kita, hingga pemimpin kita sendiri melanggar amanah yang dibebankan kepada mereka. Seringkali kita mendengar melalui pemberitaan di media sosial seorang guru mencabuli muridnya sendiri, seorang siswa melakukan kecurangan saat mengerjakan soal, hingga seorang pemimpin atau para petinggi-petinggi negara yang melakukan tindakan-tindakan yang dilarang baik oleh agama maupun negara itu sendiri.

Semua perilaku tersebut timbul akibat tidak adanya kesadaran dari masyarakat akan kewajibannya dalam menjaga amanah. Kesadaran akan menjaga amanah merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Dengan sikap jujur dan menjaga amanahlah keseimbangan dalam hidup akan terbangun. Dengan begitu kita tidak akan menyaksikan banyak penyimpangan atau penyalahgunaan amanah.

Kalembo Ade

Secara harfiah “kalembo ade” berarti berlapang dada. Kalembo dalam bahasa Dompu berarti melapangkan atau melebarkan, “ade” berarti hati. Ungkapan ini ialah ungkapan yang paling sering diutarakan oleh masyarakat Dompu karena ungkapan ini menempati konteks yang sangat luas. Ungkapan “kalembo ade” dapat berubah maknanya seiring perubahan konteks yang digunakan. Ungkapan ini menggambarkan kepribadian masyarakat yang saling mengasihi.

Ungkapan kalembo ade dapat berarti sabar apabila konteks ungkapan tersebut ditujukan pada seseorang yang mendapatkan musibah. Seseorang yang rumahnya terbakar, kecelakaan, keluarga meninggal, dan musibah lainnya. Contoh “*sabar (kalembo ade) ya atas musibah yang menimpamu*”. Ungkapan tersebut menggambarkan hati seseorang yang merasa iba atau bela sungkawanya terhadap orang yang mendapatkan musibah.

Konteks berbeda akan melahirkan makna yang berbeda pula. Ungkapan "*kalembo ade*" dapat berarti maaf ketika berada pada konteks seseorang yang tidak bisa membuat senang orang lain atau menghadiahkan orang lain. Contoh ketika seseorang bertamu pada rumah temannya dan pemilik rumah tidak memiliki makanan yang cukup, maka si pemilik rumah akan mengatakan "*maaf (kalembo ade) ya makan seadanya*" atau bisa juga mengungkapkan bentuk kebalikan dari keadaan sebenarnya, "*maaf (kalembo ade) ya makan seadanya*" padahal makanan yang disediakan lebih dari cukup.

Makna maaf juga berlaku ketika seorang tamu tidak membawakan sesuatu untuk pemilik rumah atau sebaliknya apa yang dibawa oleh si tamu melebihi melebihi dari apa yang disangka oleh pemilik rumah "*maaf (kalembo ade) ya, hanya ini yang bisa saya berikan/ bawa*". Masih banyak konteks dan makna dari ungkapan "*kalembo ade*" ini yang tidak sempat untuk dijelaskan dalam tulisan ini melainkan beberapa kesimpulan dari ungkapan tersebut karena keterbatasan. Ungkapan ini dapat menunjukkan perilaku bela sungkawa, permohonan maaf, ucapan terma kasih, yang tidak memandang kedudukan seseorang, baik yang tinggi kepada yang rendah dan sebaliknya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan seperti ini tidak banyak ditemukan dalam masyarakat kita. Hal ini dapat disebabkan oleh kedudukan seseorang. Kedudukan yang tinggi seakan mengubur semua nilai-nilai tersebut. Ketika seseorang yang berkedudukan tinggi melakukan kesalahan terhadap orang yang berkedudukan rendah, ia enggan untuk mengungkapkan permohonan maafnya. Hal inilah yang biasa kita jumpai saat ini.

Fungsi Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemakasa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi (Bascom dalam Endraswara, 2013: 3). Ungkapan tradisional memiliki peran sebagai alat komunikasi, terutama dalam hal pengendalian masyarakat yang secara konkret yang digunakan untuk mengkritik seseorang secara halus yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian orang yang disindir tidak memrotes sindiran tersebut karena ungkapan tradisional bersifat universal.

Dundes (dalam Danandjaja, 1997: 33) menambahkan bahwa fungsi peribahasa sebagai pembebas tanggung jawab perseorangan terhadap suatu kekuasaan. Dundes lebih menjelaskan mengenai fungsi foklore secara umum yaitu (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat membenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan (Edraswara, 2013: 4). Kelima fungsi ini termasuk fungsi dari ungkapan tradisional, karena ungkapan tradisional merupakan bagian dari folklor.

Sebagaimana disebutkan di atas, latar budaya masyarakat Dompu kental dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat Kabupaten Dompu memandang ungkapan tradisional sebagai sarana pendidikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan pesan-pesan agama. Sebagaimana fungsi ungkapan tradisional secara umum, ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten dompu juga berfungsi sebagai pengawas norma-norma masyarakat yang tergambar dalam ungkapannya.

Ungkapan tradisional Masyarakat Kabupaten Dompu yang berupa petuah atau nasihat ini merupakan contoh, pedoman, dan suri tauladan bagi seluruh anggota masyarakat terlebih lagi bagi generasi penerus untuk menciptakan masyarakat yang berperilaku berdasarkan moral dan agama, sehingga jauh dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan menyimpang. Berdasarkan pembagian fungsi ungkapan oleh Edraswara di atas, salah satu ungkapan

tradisional masyarakat Kabupaten Dompu mencakup fungsi pada nomor satu, dua, dan empat.

KESIMPULAN

Ungkapan tradisional merupakan cerminan dari perilaku masyarakatnya. Ungkapan tradisional sejatinya mengandung nilai-nilai budi pekerti yang harus dilestarikan. Ungkapan tradisional merupakan sebuah sarana untuk menjadikan kehidupan menuju ke arah yang lebih seimbang. Oleh karena ungkapan tradisional merupakan warisan para nenek moyang, maka kita sebagai penerus wajib melestarikan budaya atau tradisi lisan ini.

Ungkapan tradisional Kabupaten Dompu mengandung nilai-nilai yang mengajarkan masyarakat untuk hidup lebih baik. Ungkapan-ungkapan tersebut mengajarkan masyarakat untuk menyesuaikan perkataan dan perbuatan yang tercermin dari “*nggahi rawi pahu*”. Apa yang diungkapkan tidak seharusnya menyimpang dan bertolak belakang dari perbuatan. Sebaliknya apa yang telah diungkapkan harus dibuktikan dan diwujudkan dengan perbuatan. Ungkapan tradisional yang senada dengan ungkapan tersebut ialah “tong kosong nyaring bunyinya”. Kita tidak diperbolehkan untuk berperilaku demikian.

Ungkapan tradisional Kabupaten Dompu juga mengajarkan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak yang tercermin dalam ungkapan “*maja labo dahu*”. Ungkapan ini adalah bentuk nasihat untuk memikirkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan. Dengan begitu akan muncul sikap malu dan takut serta kehati-hatian sebelum melakukan suatu perbuatan, baik perbuatan terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah SWT.

Penajaran yang didapat dari ungkapan tradisional Kabupaten Dompu ini ialah larangan melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan yang tergambar dalam ungkapan “*ngaha aina ngoho*”. Artinya hendaklah berbuat sesuatu dalam takaran yang sesuai. Berlebih-lebihan dengan membabi buta adalah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Dengan perbuatan demikian akan dapat menjerumuskan pelakunya kepada sesuatu yang membahayakan. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk menghindari perbuatan semacam ini, karena akan menyebabkan kerugian bagi orang lain maupun kerugian bagi diri sendiri.

Pesan yang disampaikan melalui ungkapan tradisional ini ialah menjunjung tinggi amanah yang telah diberikan. Ungkapan (...) mengajarkan kita untuk menjaga amanah yang diberikan dengan baik. Menjaga amanah sama halnya menjaga kejujuran, karena dengan menjaga amanah juga menjaga kejujuran, jangan sampai melanggar amanah yang diberikan dengan sikap yang tidak jujur.

Sabar dalam segala keadaan, rasa kasih sayang, rasa bela sungkawa, dan rasa terima kasih merupakan pesan atau nilai yang terkandung dalam ungkapan “*kalembo ade*”. Ungkapan ini mengajarkan untuk menerima segala keadaan dengan sabar, dan lapang dada serta menagjarkan masyarakat untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Dompu tampaknya jauh dari kenyataan yang ada saat ini. Begitu banyak terjadinya penyimpangan, kejahatan, dan ketidakadilan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran diri masyarakat, rasa tanggung jawab, serta kedudukan seseorang. Ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Dompu hadir di tengah masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai luhur.

Nilai luhur dalam ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Dompu dapat menjadi sarana dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menjauhi segala penyimpangan, kejahatan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai luhur akan terbangun. Ungkapan tradisional di Indonesia sendiri tidak banyak ditemukan dalam bentuk tulisan, maka sangat penting untuk melakukan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

pencarian, penelitian terhadap ungkapan tradisional. Oleh sebab itu ungkapan tradisional yang ada saat ini merupakan kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. 1998. *Problematisasi Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danadjaja, James. 1997. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan Refleksi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurmawati, Ella. 2013. *Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Vol /0 2 / No. 02 / Mei 2013.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taum, Yoseph Yapi. 2002. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Gatra*. No. 24-25 Th. XVII/ Maret-September 2002.
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 1984. *Folklor Esoterik dan Eksoterik*. Widya Pustaka, Th II No 1 Agustus, Denpasar: FS Udayana.

KECERDASAN INTELEKTUAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AYAH* KARYA ANDREA HIRATA

Muhammad Rizal

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
muhrizal1312@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan intelektual merupakan serangkaian upaya yang dimiliki manusia dalam menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata memiliki cara penyampaian tersendiri dalam menghadirkan aspek kecerdasan yang lahir dalam diri tokoh dan bagaimana hal tersebut bisa diimplementasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) kecerdasan intelektual tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata; (2) cara tokoh utama untuk menggali kecerdasan intelektualnya dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui sumber data novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta data yang berupa kutipan atau sekuent cerita. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik deskriptif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan interpretasi dan analisis. Hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa, (1) kecerdasan intelektual yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah kemampuannya dalam bernalar, berbicara, menulis, mempertimbangkan dan membuktikan sesuatu serta menentukan hasilnya; (2) cara tokoh utama dalam menggali serta memanfaatkan kecerdasannya mampu menciptakan suasana positif dan menyenangkan dalam lingkungan pergaulannya.

Kata kunci: kecerdasan, kemampuan berbicara, kemampuan bernalar, menyenangkan.

PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran yang lebih pada membangun jiwa manusia. Karya sastra mampu merekam gejala kejiwaan lewat perilaku tokoh (Endraswara, 2008: 183). Sastra mengubah perilaku seseorang melalui pola pikir, wawasan dalam memandang kehidupan, dan sebagainya. Bahkan, filsuf Aristoteles berpendapat bahwa sastra adalah jalan keempat menuju kebenaran setelah agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. (Esten, 1990). Ratna (2008), mengungkapkan bahwa karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, khususnya dengan kaitannya dengan psike. Penelitian ini akan mengkaji tentang aspek kecerdasan yang terungkap melalui tokoh utama dalam novel berkaitan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan seringkali dimaknai sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat. Dalam hal ini kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang menekankan logika dalam memecahkan masalah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Gardner bahwa setiap orang memiliki MI (Multiple Intelligence), dua diantaranya adalah yang sangat dihargai dalam pendidikan tradisional, yakni kecerdasan lingusitik, yakni kecerdasan untuk menalar dan menghitung.

Menurut Zohar dan Marshal (2001), kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)* merupakan usaha berpikir yang berorientasi pada tujuan, yang digunakan untuk menguasai aturan tata bahasa atau permainan, ia bersifat logis dan rasional, “jika saya melakukan ini, akibatnya begini”.

Manusia sejak lahirnya telah memiliki potensi-potensi kecerdasan yang dimilikinya, karya sastra merupakan hasil kreatif manusia yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, di dalamnya manusia bergerak memperluas wawasan dan memperoleh nilai-nilai kebaikan, mengembangkan potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Jiwa manusia telah dianugerahi oleh Tuhan dengan adanya potensi, potensi tersebut dikeluarkan dan tanpa sadar telah ditunjukkan sebagai salah satu bentuk kebiasaan, kebiasaan direalisasikan dalam bentuk interaksi, dan menjadi salah satu bentuk keistimewaan dalam diri seorang manusia, tak ketinggalan pula tokoh dalam novel.

Pada dasarnya, novel tidak dapat dilepaskan dengan tokoh. Tokoh merupakan satu unsur instrinsik yang berperan penting, karena tokoh mengemban tugas terhadap berjalannya sebuah cerita. Jika dikaitkan dengan proses interaksi sosial, tokoh juga mempunyai peran dalam mewujudkan proses sosial tersebut. Keberadaan tokoh sama halnya dengan orang-orang yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra pada hakikatnya merupakan potret kehidupan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam sebuah tulisan. Melalui medium bahasa, pengarang menyajikan fenomena-fenomena sosial, politik, budaya yang terjadi dalam kehidupan. Berkat usaha itulah, pembaca dapat mengambil banyak pelajaran tentang kehidupan. (Sugiarti, 2015:1) Tokoh dalam novel merupakan realisasi dari tokoh dalam dunia nyata, hasil pengembaraan batin atau imajinasi pengarang, yang mana ia selalu ingin menunjukkan jati dirinya melalui berbagai tindakan dan ingin selalu merubah visi hidupnya menjadi orang yang berguna bagi lingkungan pergaulannya, keluarganya, nusa, dan bangsanya.

Novel *Ayah* merupakan novel terbaru karya Andrea Hirata. Andrea Hirata merupakan pengarang novel mutakhir, ia adalah seorang pegiat media massa yang produktif dan lengkap, berdasarkan pengalamannya yang cukup panjang. Andrea menulis untuk mendorong minat baca dan mengembangkan sastra serta melestarikan bahasa di Belitung. Daerah Belitung adalah tempat tinggalnya, tempatnya mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, tak salah bahwa novel karya-karya Andrea Hirata selalu memautkan isi novelnya dengan hal-hal yang bersifat mendidik atau edukatif melalui cara bertingkah laku tokohnya dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Ayah* ini dilukiskan sebagai orang biasa yang memiliki kemauan dan kesabaran yang luar biasa dan akhirnya ia dapat merasakan buah manis atas kesabarannya tersebut. Hidupnya yang sederhana dan sangat tinggi motivasi belajarnya karena menjadikan ayahnya sendiri merupakan sumber inspirasi bagi hidupnya. Selain yang telah dilukiskan, ada juga hal lain yang membuat tokoh menjadi istimewa, yaitu berkaitan dengan kesetiaan, harapan, dan tanggung jawab sebagai seorang ayah. Ada beberapa tokoh yang berjuang keras meningkatkan kehidupan untuk jauh lebih baik karena termotivasi dari tokoh utama yang rajin melakukan semua kegiatan yang positif.

Bagian dari psikologis manusia salah satunya pada faktor inteligensi, bagian dari upaya psikologis manusia untuk itu didekati oleh sastra dengan sebuah disiplin ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji adanya pengaruh kecenderungan dalam diri individu dari dalam lingkungan dan dari luar lingkungannya. Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota disiplin ilmu. Anastasi (1997), mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk bertahan dan maju dalam budaya

tertentu. Pendapat yang lebih menguatkan dari Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Intelektual merupakan daya dan erat kaitannya dengan kualitas inteligensi yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Raven (dalam Fabiola 2005), mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Inteligensi lebih difokuskan kepada kemampuannya dalam berpikir, Weschler (dalam Anastasi dan Urbina, 1997), mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien. Tampaknya pendapat dari Weschler cocok untuk menggambarkan tokoh dalam novel mampu mengerjakan dan bertindak secara bermakna saat ia harus menempuh pendidikan di sekolah, berusaha dalam meraih prestasi dan bahkan bisa menghasilkan karya yang bermakna bagi orang lain, karena memiliki potensi seperti kecerdasannya dalam bahasa, kemampuan memecahkan masalah, kemampuannya dalam bidang inteligensi verbal bahkan intelegensi praktis. Kemampuannya mencapai tujuan juga sangat besar.

Inteligensia atau daya kepemilikan intelektual seseorang sebenarnya ditentukan berdasarkan indikator-indikator tertentu, sejauh mana ia bisa dikatakan berhasil menggunakan daya pikirnya dalam hal-hal verbal,figural, dan atau pemahaman nalar di bidang angka, semuanya bisa tercakup sekaligus, bisa juga hanya salah satu yang terlihat kuat dan sangat tertanam dalam dirinya. Sebagaimana manusia mempunyai sebuah kecerdasan majemuk (beragam) yang merupakan se bentuk teori yang dicetuskan oleh Gardner, bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan akademik atau *IQ*, merupakan salah satu kecerdasan yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat logis dan rasional, obyektif, empiris, dan prapersonal. Hasil kerja *IQ* yang berpusat pada otak kiri adalah hal yang bersifat pasti dan bekerja tahap demi tahap dengan alur yang prosedural dan teratur, sehingga menghasilkan hal-hal yang bersifat realistik dan sistematis.

Sebagaimana tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata tersebut memiliki sejumlah aspek kecerdasan intelegensi, kemampuan yang memadai dalam bidang-bidang tertentu tentu sangat erat kaitannya dengan bagaimana caranya ia dapat melakukan serta membuktikan dan menggunakan kualitas kognisinya dalam mencapai tujuan pendidikan,tujuan hidup, dan lain sebagainya. Cara ia menggali aspek kecerdasannya adalah ia sangat terinspirasi dengan ayahnya, ia mendapat inspirasi dari ayahnya semenjak mengenal karya sastra puisi dan harus bisa seperti ayahnya, sehingga apapun yang dihasilkannya melalui proses kognisi dan proses kreatif dalam mengikat kecerdasan tertentu mampu membawanya disegani, menjadi bahan pembicaraan di kalangan pergaulannya, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan secara efisien.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh melalui karya sastra (novel) yang muaranya pada kecerdasan intelektual yang diperoleh dari bidang psikologi umum ataupun psikologi pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik deskriptif sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa adanya potensi dalam diri manusia mampu melahirkan sebuah kecerdasan intelektual berupa kemampuannya dalam memanfaatkan kualitas kognisi. Selanjutnya, permasalahan yang akan dideskripsikan

dalam penelitian ini meliputi: (1) kecerdasan intelektual tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata; (2) cara tokoh dalam menggali kecerdasan intelektualnya dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Sastra menyajikan kehidupan yang berhubungan dengan membangun jiwa manusia. Sastra dan masyarakat biasanya bersifat sempit dan menyentuh permasalahan dari luar sastra. Sastra dikaitkan dengan kemampuan individu memperoleh aspek kecerdasan yang didapatkannya karena sudah merupakan potensi yang diturunkan secara alami sejak lahir maupun yang muncul atas kebiasaan-kebiasaan yang dijalankannya. Secara jelas, bahwa sastra mampu mengungkap aspek dalam diri manusia terkait kemampuannya untuk berpikir, bernalar, serta mampu menghasilkan karya bagi dirinya sendiri bahkan untuk memikat orang lain dalam mengejar tujuannya. Pengarang dalam hal ini mampu merekonstruksikan atau menyoroti kehidupan tokoh utama Novel *Ayah* karya Andrea Hirata betutur bagaimana dari kesederhanaan seorang tokoh mampu menunjukkan bahwa ia memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa yang disandingkan dengan kisah kasih percintaan dan buah kesabaran. Secara keseluruhan bagaimana aspek kecerdasan yang dimiliki tokoh utama direkam dan dikreatifkan oleh pengarang dapat dicermati pada uraian sebagai berikut.

Kecerdasan Intelektual Tokoh Utama dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Kampung Belantik adalah tempat keluarga Amirza dan anaknya Amiru tinggal. Kemampuan menyelesaikan persoalan mekanis rumah tangga di wilayah pedesaan mengandalkan pengetahuan dasar dan tradisional dalam mengoperasikan alat-alat komunikasi, hal tersebut akan selalu dikaitkan dengan pekerjaan laki-laki dan ia dapat menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi karena telah terbekali keterampilan khusus dengan benda-benda mekanis seperti yang ditunjukkan oleh Amirza dalam novel yang membuat sambungan radio agar bisa menyala dan bekerja sebagaimana mestinya untuk memenuhi kebutuhan hiburan keluarga di rumah.

"Bahasa yang asing dan irama yang aneh dari negeri-negeri yang jauh kemerosok, timbul tenggelam, menguing dari radio kuno yang tutup belakangnya tak tahu sudah minggat ke mana, sehingga tampak rangkaian kabel berkelak-kelok semau-maunya di antara tabung-tabung berdebu, lalu secara ajaib mengeluarkan bunyi, bahkan musik, bahkan orang berkata-kata!" . . . Ujung antenanya dililit kawat kuningan yang diulur menuju belakang rumah lalu ditautkan ke kawat kandang bebek" (Hirata, 2015: 5-6).

Kemampuan mekanis yang dilakukan oleh Amirza dengan tujuan untuk menyalakan radio sebagai satu-satunya hiburan keluarga di rumah merupakan salah satu bentuk kemampuannya dalam hal mekanis. Ini merupakan salah satu bentuk untuk menggunakan kecerdasan kinestetik yang dimiliki seorang untuk mampu menemukan dan menggunakan alat-alat mekanis. Usaha yang melibatkan kerja keras itu telah dihasilkannya dengan maksud untuk mampu menerima siaran radio agar lebih jelas melalui sambungan kawat ke kandang bebek di belakang rumahnya. Anaknya bernama Amiru terheran melihat ayahnya memiliki keahlian tersebut, ia pun ingin belajar dan berusaha menjawab keingintahuannya terhadap sambungan radio tersebut, diam-diam ia mencari tahu pada orang lain untuk membantunya belajar, hal ini menunjukkan seorang tokoh memiliki kemampuan inteligensi verbal yaitu ingin tahu secara intelektual dan mampu menunjukkan keingintahuan.

"Amiru menyaksikan tingkah laku ayahnya sambil berusaha keras menahan tawa. Dia adalah murid yang cerdas. Nilai IPA di rapornya tak kurang dari 8,5. Dia tahu apa yang dilakukan ayahnya itu konyol dan tak berguna. Diam-diam ia dia selalu melakukan analisis atas eksperimen-eksperimen ayahnya (Hirata, 2015:24).

"Menurut Amiru, menautkan kawat antena ke kandang bebek pasti membuat siaran radio semakin buruk karena bisa terjadi induksi (Hirata, 2015:24).

"Dalam pelajaran IPA di kelas, dia menanyakan soal itu kepada guru, tetapi tak mendapat jawaban yang memuaskan. Didorong perasaan ingin tahu dan minat belajar yang selalu tinggi, jauh-jauh dia bersepeda ke perpustakaan daerah untuk membaca buku-buku soal radio. Sayangnya buku-buku semacam itu sangat terbatas (Hirata, 2015:45).

"Pulang sekolah siang itu, Amiru ke kios elektronik Gaya Baru dan langsung menanyakan soal antena radio itu. Syarif malah menjawab dengan pertanyaan (Hirata, 2015:46).

Rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sambungan antena radio, membuat tokoh tidak dapat menerima begitu saja pendapat orang lain. Ia akan terus mencari dan berusaha menemukan alasan-alasan di balik kejadian yang baru dilihatnya itu sebagaimana kecerdasan adalah sifat berpikir yang linear, logis, dan tidak melibatkan perasaan. IQ berpikir sesuai dengan aturan logika formal, melalui tahap demi tahap dan terikat aturan. Terlihat bagaimana ketika Amiru begitu sangat ingin mengetahui mekanisme radio tersebut dengan berusaha secara mandiri menemukan ilmu dan logika yang tepat terhadapnya, mulai dari dasar pengetahuan yang dimilikinya, bertanya kepada guru, membaca buku, dan akhirnya bertanya langsung kepada seorang mekanik radio yang bekerjasama dengan ayahnya.

Selain kemampuan dalam kecerdasan kinestetik yang berupa kemampuan mekanis dan intelegensi verbal, masih mungkin ditemukan aspek kinestetik yang berhubungan dengan bagaimana tokoh melatih fisik dengan berlatih, bahkan kemampuannya ini boleh dikatakan kemampuan yang tidak begitu menempel pada dirinya karena hadir dengan sendirinya.

"Sabari yang tak pernah suka olahraga, yang badannya seperti mau patah kalau ditiup angin barat, bulan berikutnya terpilih masuk tim inti kasti SMA. Lain waktu Zuraida berkata bahwa Lena suka lompat jauh. Tak ada angin tak ada hujan, tahu-tahu Sabari menggondol juara pertama lompat jauh tingkat SMA. Gayanya melompat macam belalang sembah. Izmi bertepuk tangan (Hirata, 2015:40).

Pada pertandingan antarkelas di akhir semester, Sabari menjadi juara marathon.

"*Men sana in corpore sano!*" di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat! Pekiknya sambil membawa tropi tinggi-tinggi. Tepuk tangan membahana untuknya. Yang bertepuk tangan paling keras adalah Izmi (Hirata, 2015:75).

Dalam tujuannya untuk memecahkan permasalahan dan mengejar tujuan, ada lagi aspek lain yang membuat diri seorang tokoh utama dianggap mampu memanfaatkan kualitas kognitif di bidang akademik untuk menjawab soal ujian masuk SMA, latihan-latihan serta kemauan belajar tinggi yang diperolehnya selama menempuh pendidikan di tingkat SMP membuatnya dapat menguasai soal-soal ujian masuk SMA dengan sangat baik.

"Alkisah, tamatlah Sabari, Ukun, dan Tamat dari SMP. Impian mereka berikutnya sama dengan impian lulusan SMP lainnya, yaitu masuk SMA negeri. Demikian banyak lulusan SMP dari berbagai SMP di puluhan kecamatan, tetapi bangku SMA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

terbatas. Maka, diadakan ujian seleksi selama tiga hari, bertempat di Markas Pertemuan Buruh (MPB).

Hari terakhir adalah ujian Bahasa Indonesia. Sabari tersenyum simpul. Dijawabnya semua soal dengan tentang. *Cincai*. Dilihatnya nun di sana, Ukun mengaduk-aduk rambut. Sabari tersenyum lagi. Di arah pukul 05.00, Tamat tercenung, tampak tertekan batinnya. Sabari kembali tersenyum. Maaf, siswa lain bolehlah jago Matematika, IPA, Bahasa Inggris, Geografi, Biologi, tetapi Sabari adalah Isaac Newton-nya Bahasa Indonesia (Hirata, 2015:11).

Tokoh sangat mampu menunjukkan kemampuan kognitifnya dalam bidang pelajaran bahasa, kemampuannya adalah mengolah verbal, yaitu menguasai nalar dan pemahaman di bidang bahasa, ia bisa terlihat berbeda kemampuannya dengan tokoh lain. Ada indikator kemampuan tertentu yang merupakan indikator pencapaian kecerdasan bahasa yang dimiliki Sabari. Pencapaian kecerdasan bahasa yang mampu dilakukannya antara lain berupa mampu menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi kata yang diucapkan. Kemampuannya ini berdampak pula karena ia terjebak dalam permasalahan cinta yang sangat rumit dengan teman se-SMA nya, Marlana.

“Pelajaran kesayangan Sabari adalah Bahasa Indonesia. Bakat ayahnya sebagai guru Bahasa Indonesia SD nyata-nyata menurun kepadanya. Kelihaiannya membuat puisi diakui semua pihak: kawan-kawan, kepala sekolah, guru-guru, maupun penjaga sekolah.

Bakat puisinya terendus waktu para siswa diberi tugas menulis puisi. Puisi Sabari berjudul *Adalah*, sebagai berikut

Cinta adalah mahkota puisi

Musim adalah giwang puisi

Hujan adalah kalung puisi

Bulan adalah gelang puisi

Cincin adalah perhiasan (Hirata, 2015: 37).

Berkat kemampuannya dalam menulis puisi tersebut, ia diberi penghargaan oleh Bu Norma, guru Bahasa Indonesia sekaligus wali kelasnya yang bangga terhadap karyanya itu, selain itu tema puisi yang berkaitan dengan cinta sangatlah menyentuh karena ia mempunyai masalah terbesar dalam dirinya saat berusaha mengejar seorang yang sangat dikasihinya, Marlana. Kemampuan ini ternyata dijadikannya dalam mengejar tujuan, keinginan, serta cita-citanya terhadap cinta. Bahkan tak hanya puisi, Sabari menunjukkan kemampuan berbahasanya saat berusaha menjadi pembicara dalam radio, mengucapkan salam dan terimakasih pada orang banyak dengan kalimat yang beragam dan bergaya metaforis untuk mampu memikat pendengarnya.

Dalam hal untuk mengejar perasaan cintanya tadi, seorang akan banyak merasakan perasaan batin yang mendalam, berusaha untuk memikat orang yang dicintainya dengan berbagai macam cara, mempertahankan status hubungannya, dan lain-lain. Namun, tokoh utama dalam hal ini karena ia memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri, maka ia mampu memahami dan menentukan pilihan dirinya sendiri, serta mengintrospeksi diri. Inilah yang kemudian dinamai sebagai salah satu bentuk kecerdasan intrapersonal.

"Sabari melamun. *Apakah aku kelihatan seperti orang yang sedang memendam sebuah rahasia? Apakah Ukun dan Tamat tahu rahasia hatiku? Bahwa aku sedang jatuh cinta? Perlukah kukabari mereka bahwa aku sedang jatuh cinta? Kukabari sedikit mungkin, jangan banyak-banyak, tapi jangan ah, aku malu. Oh, apakah gerangan yang kualami ini? Mengapa kebingungan menjadi sangat indah?* (Hirata, 2015:31)

...Sekonyong-konyong, Sabari bukan Sabari yang dulu lagi. Dia lebih kalem, lebih sering mandi, dan tak mau mengenakan baju bernoda getah buah hutan (Hirata, 2015: 31).

Cara Tokoh Utama Menggali Kecerdasan Intelektual dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Sebagaimana telah nampak bahwa tokoh utama mempunyai potensi kecerdasan bahasa yaitu dapat mengungkapkan cipta dan rasa melalui karya puisi, kecerdasannya lahir karena menurun dari orangtuanya, dan itu dilakukan karena ia sangat terinspirasi oleh ayahnya yang berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia, ayahnya juga gemar dengan puisi. Sebagaimana yang diungkapkan Spearman yang mengelompokkan inteligensi ke dalam dua kategori. Kategori g faktor dan s faktor. Kategori yang pertama adalah g faktor atau biasa disebut kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir, g faktor lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelektual ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. (Eysenck, 1981). Maka, dengan memiliki g faktor ini Sabari sedang melalui proses belajar dan beradaptasi terhadap puisi yang berusaha juga ingin ditekuninya.

"Insyafi, ayah Sabari, adalah pensiunan guru SD, bidang studi Bahasa Indonesia. Dipilihnya bidang itu lantaran gemar akan puisi. Dia memberi nama anak-anaknya dengan satu kata sifat yang mulia dan menambahi huruf i di belakang nama itu agar terdengar lebih sastra.

"Puisi adalah salah satu temuan manusia yang paling indah."

"Merona-rona Sabari menatap ayahnya bergaya membaca puisi. Ingin sekali dia pandai membuat puisi seperti ayahnya. Insyafi bahagia dapat membesarkan anaknya Kena sungguh secara puitis, Sabari tersipu, sekaligus kagum kepada ayahnya yang gampang terinspirasi oleh apa saja, sekejap kemudian mencipta puisi, begitu gampang, seakan ada peternakan puisi dalam mulutnya (Hirata, 2015: 62).

Sesekali Sabari juga dipuji karena tindakannya yang gampang berubah-ubah berkat prestasinya, dia seakan mampu menjadikan orang di lingkungan sekitarnya menjadi sangat terinspirasi dan membuat suasana menjadi menyenangkan, dia bahkan bisa menunjukkan kemampuannya tersebut karena ingin mengejar tujuan cintanya.

"Ri, kudengar kau mau keluar dari sekolah? Rencana macam apa itu?! Kau adalah atlet yang tangguh sekaligus pencipta puisi jempolan, satu kombinasi yang langka. Jangan-jangan di dunia ini hanya kau yang punya kombinasi itu. Kau siswa penuh harapan, amat berbeda dengan Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel ini! Mereka tukang bikin onar saja!" Kata Bu Norma." (Hirata, 2015: 69).

Izmi berkecil hati dan bermaksud berhenti dari sekolah. Tak ada gunanya belajar, mending bekerja, dapat membantu keluarga. Namun, nasib berkata lain. Saat dalam pertimbangan yang putus asa itu, dia mendengar cerita Zuraida soal kerasnya

perjuangan Sabari untuk mendapatkan Lena.Kisah konyol Sabari membuat Izmi terinspirasi (Hirata, 2015:41).

Akan tetapi, Sabari tak surut semangat sebab ia selalu berpegang teguh pada pesan ayahnya bahwa Tuhan selalu berhenti menghitung, dan suatu ketika Tuhan menghitung.

Malah Sabari makin rajin belajar. Apalagi, sejak kelas Lena bersebelahan dengan kelasnya.Jika guru bertanya, meski pertanyaan itu bukan untuknya, tanpa peduli salah atau benar, Sabari langsung menjawab. Jawabannya sangat keras sehingga siswa lain yang sedang tidur terperanjat (Hirata, 2015:77).

Cara-cara yang diperolehnya dalam memanfaatkan aspek kecerdasan dalam dirinya membuat tokoh utama sangat berbeda. Ia bahkan pernah turun kondisi mentalnya, namun tak rela sampai prestasinya menurun, ia tetap gigih mempertahankan keinginannya. Kekuatannya dalam menginspirasi secara tidak langsung juga turut berperan. Teman dan gurunya merasa sangat empati, merasa sangat memilikinya, karena berkat kecerdasan yang telah dimilikinya itu ia dapat memeliharanya dengan baik dan tumbuh menjadi pribadi yang sangat berguna.

KESIMPULAN

- 1) Kecerdasan intelektual merupakan serangkaian upaya yang dimiliki manusia dalam menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan. Adanya aspek kecerdasan tokoh utama dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata semata-mata dihasilkan dari adanya penguasaan atas indikator pencapaian kecerdasan seperti intelegensia verbal, yaitu ketika tokoh mampu menunjukkan kosakata yang baik, ingin tahu secara intelektual, logis, empiris, dan mengikuti tahapan. Aspek kecerdasan lain yang dimiliki tokoh adalah adanya kecerdasan linguistik atau bahasa, kecerdasan kinestetik, dan unsur kecerdasan intrapersonal. Tokoh sangat dominan dalam menguasai bentuk kecerdasan bahasa atau linguistik melalui puisi. Ia dapat menunjukkan kualitas kognisi dan keterampilan bahasa dalam mengolah kata, bernalar, dan berbicara sehingga ia akan mampu menghasilkan karya dan prestasi yang baik.
- 2) Cara tokoh dalam menggali kecerdasan intelektual semata-mata juga dihasilkan berasal dari lahir, karena adanya tuntutan lahir, dorongan lahiriah dan batin dari ayahnya. Semua yang berkaitan dengan urusan lahiriah termasuk saat ia sedang mengalami masalah percintaan yang pelik ia berusaha belajar dan mampu berpuisi layaknya ayahnya yang mudah terinspirasi oleh apapun keadaan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, cara yang ia hasilkan dalam hal mengacu dirinya terhadap prestasi belajar tetap ia pertahankan sehingga sangat dipuji oleh sosok teman, guru, dan orang yang dekat dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, A dan Urbina, S. 1997. *Tes Psikologi, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Prenhalindo.
- Arifah, Tutik Nur. 2014. *Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. Skripsi tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Askar. 2006. Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu. *Jurnal Hunafa No.3 Vol.3*, 215-230.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Esten, Mursal. 1990. *Kesusasteraan, Pengantar, Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Eysenck, H.J. 1981. *Intelligence: The Battle for the Mind*. The Macmillan Press Ltd, London.
- Fabiola, R.A Meirnayati. 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan*. Tesis tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rahmah, Siti. 2008. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1 Vol.1, 89-110.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli. _____. *Memahami Kecerdasan Anak Didik*. Manado: Widyaaiswara BDK.
- Sugiarti, 2015. *Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sastra 2015. Diselenggarakan oleh Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 31 Maret 2015.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Spriritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

**NILAI CINTA KASIH PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DI TANAH LADA*
KARYA ZIGGY ZEYSYAZEVIENNAZABRIZKIE**

Muslichatin Rismawati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
chifdhizakaria30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) nilai cinta kasih keluarga pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, (2) nilai cinta kasih philia/persaudaraan/belas kasihan pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai cinta kasih dengan metode deskripsi untuk mengungkapkan tentang nilai cinta kasih pada tokoh utama dengan pembacaan mendalam dan dilakukan secara intensif sehingga diperoleh informasi yang komprehensif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan ditunjang data hasil penelusuran novel dan pustaka. Data dalam penelitian ini adalah kutipan novel atau sekuen cerita yang berupa kalimat dan paragraf yang berfokus dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi penting yang didapat dari hasil penelusuran novel dan pustaka. Nilai cinta kasih pada novel *Di Tanah Lada* tampak melalui sisi perilaku cinta kasih pada tokoh utama yang ada dalam novel *Di Tanah Lada* yang memiliki nilai cinta kasih pada tokoh utama. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai cinta kasih keluarga di dalam novel *Di Tanah Lada* dapat diungkapkan bahwa pada tokoh utama memiliki nilai cinta kasih terhadap keluarganya meskipun terkadang keluarganya memiliki perilaku buruk terhadap diri tokoh utama; (2) nilai cinta kasih persaudaraan/philia/belas kasihan dalam novel *Di Tanah Lada* dapat diungkapkan bahwa tokoh utama memiliki nilai cinta kasih sesama manusia yang dianggap sebagai keluarganya sendiri meskipun bukan dari keluarganya sendiri.

Kata Kunci: nilai cinta kasih keluarga, nilai cinta kasih persaudaraan/philia/belas kasihan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil suatu kreativitas dari pemikiran seorang pengarang terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya dan yang berada di luar diri seorang pengarang. Karya sastra juga tak bisa lepas dari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga karya sastra mengungkapkan sesuatu yang tak lepas dari kehidupan masyarakat. Hal ini sependapat dengan pemikiran Sugiarti (2014b: 302) bahwa sastra merupakan cerminan sosial yang banyak mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam masyarakat. Sebuah karya sastra hasil kreativitas dari seorang pengarang terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang nilai-nilai tersebut ada di dalam kehidupan masyarakat kita.

Berbicara soal nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah landasan bagi perilaku masyarakat terhadap sesuatu yang akan terjadi di dalam kehidupannya. Nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat sangatlah banyak bagi kehidupan masyarakat, terutama bagi nilai moral. Sebab nilai-nilai moral merupakan landasan sikap perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Silvia, dkk: 2013).

Begitu juga di dalam karya sastra yang memiliki nilai moral, yang terkandung di dalamnya. Nilai moral tersebut merupakan hasil dari kreativitas dan pemikiran seorang pengarang yang didapat dari masyarakat lingkungan sekitarnya, kemudian diambil dan dituangkan dalam karya sastra, sehingga menjadi cerminan bagi kita di kehidupan sehari-hari.

Menurut Bartens (2007: 139-141) bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Dengan begitu, nilai berperan oleh bermacam-macam orang terhadap suatu situasi dalam apresiasi atau penilaian, akibatnya akan sering dinilai berbeda. Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya (Nugraha, 2014: 20). Jadi nilai moral merupakan ajaran tentang sesuatu yang baik maupun buruk mengenai perbuatan sikap, perbuatan, budi pekerti yang diterima.

Moral yang tersampaikan pada para pembaca itu dapat ditafsirkan berbeda-beda tergantung oleh individu pembaca. Moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan/*philia*/belas kasihan, kesetiakawanan sosial, tidak hanya itu moral juga dapat berupa cinta kasih terhadap keluarga. Moral berarti etika, etika memiliki pengertian yang sama dengan moral. Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi orang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Setiadi dalam Nurfajriah, 2014: 23).

Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie mengungkapkan nilai cinta kasih. Seorang pengarang berupaya menampilkan nilai-nilai cinta kasih yang ada di dalamnya dengan baik yang disusun dengan bahasa-bahasa yang rapi dan indah, sehingga kadang membuat hati para pembaca seolah-olah ikutserta merasakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Kekuatan bahasa yang ditampilkan menjadi daya tarik bagi pembaca untuk mengikutinya serta memberikan kesan yang mendalam bagi pembaca (Sugiarti, 2014a: 135). Dalam hal menampilkan nilai-nilai cinta kasih itu mempunyai cara tersendiri dalam menghadirkan pada novel *Di Tanah Lada*. Pemilihan katanya yang sesuai untuk menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi dalam karyanya itu menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Novel *Di Tanah Lada* yang menyajikan kepada pembaca tentang keunikan sebuah nilai cinta kasih yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain meskipun dia mendapatkan perilaku yang buruk dari orang lain tersebut, yang itu juga menjadi keunikan sendiri bagi Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dalam hal menampilkan cinta kasih pada sosok seorang tokoh.

Berbicara soal cinta kasih berarti berbicara tentang nilai yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam nilai cinta kasih memiliki pemaknaan yang luas tergantung orang tersebut dalam memaknainya. Sebab cinta itu sendiri merupakan pengalaman yang sangat menarik yang pernah kita alami dalam hidup ini (Syahrizal). Ada juga beberapa ahli yang pendapatnya berbeda yaitu salah satu pendapatnya W.J.S Poerwadarminta dalam bukunya “Kamus Umum Bahasa Indonesia” (dalam Syahrizal) bahwa cinta adalah rasa sangat suka (kepada) atau rasa sayang (kepada), ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kata kasih, artinya perasaan sayang atau cinta (kepada) atau menaruh rasa belas kasihan. Dengan demikian, arti cinta dan kasih itu hampir sama sehingga kata kasih dapat dikatakan lebih memperkuat rasa cinta. Oleh karena itu, cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan. Nilai cinta kasih sangatlah erat dalam kehidupan kita. Hal ini sependapat dengan Syahrizal bahwa cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang cukup fundamental sampai-sampai Khalil Gibran berpendapat bahwa “cinta hanyalah sebuah kemisterian”.

Dalam nilai cinta kasih yang dimiliki setiap orang pastilah berbeda-beda, tergantung dalam mewujudkannya. Sebab nilai cinta kasih memiliki beberapa bentuk di dalamnya (Erich, 1983: 54) yaitu: cinta diri sendiri, cinta sesama manusia/persaudaraan, cinta erotis, cinta keibuan, cinta terhadap Allah, dan cinta terhadap rasul. Ada juga yang berpendapat

bahwa bentuk cinta kasih yaitu, cinta kasih keluarga, cinta kasih, pria dan wanita, cinta kasih persaudaraan atau *philia*, dan cinta kasih agape atau pemujaan (Panggabea, 2006). Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie mengeksplor tentang nilai cinta kasih yang berbentuk keluarga dan persaudaraan atau *philia* atau belas kasihan.

Nilai cinta kasih keluarga merupakan cinta kasih yang terjadi di dalam keluarga, mulai cinta antara ibu dan anak maupun sebaliknya, cinta antara pria dan wanita yang sudah menikah, dll. Hal ini serupa dengan pendapat (Erich, 1983: 54) yang menyatakan bahwa nilai cinta kasih memiliki jenis, yaitu cinta diri sendiri, cinta sesama manusia/persaudaraan, cinta erotis, cinta keibuan, cinta terhadap Allah, dan cinta terhadap rasul. Panggabea (2006) juga berpendapat bahwa kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta, yaitu cinta antara pria dan wanita yang diakhiri dengan perkawinan atau hidup berumah tangga di dalam keluarga, maka cinta akan berlanjut menjadi sayang. Sedangkan, nilai cinta kasih persaudaraan atau *philia* memiliki arti yang sangat luas. Panggabea (2006) berpendapat bahwa cinta kasih jenis *philia* atau persaudaraan ini dapat diberi arti dengan menggunakan istilah belas kasihan, karena cinta disini merupakan perwujudan dari rasa tergugah karena penderitaan dalam arti luas. Penderitaan yang disebabkan oleh berbagai hal, misalnya karena cacat, ketuaan, penyakit yang diderita, yatim piatu, ditimpa bencana alam, kelaparan dan sebagainya. Tetapi berbeda dengan pendapat Erich (1983: 54) yang menyatakan bahwa cinta kepada sesama atau persaudaraan itu merupakan watak manusia itu sendiri dan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatannya kepada sesama manusia.

Sebenarnya novel tidak pernah lepas dari tokoh yang berperan di dalamnya. Sebab pada dasarnya, novel tidak pernah dilepaskan dengan tokoh. Tokoh merupakan satu unsur instrinsik yang berperan penting, karena tokoh mengemban tugas terhadap berjalannya sebuah cerita (Sugiarti, 2015). Tokoh yang ada di dalam novel itu seperti orang-orang yang ada di sekeliling masyarakat kehidupan sehari-hari. Ia melakukan komunikasi kepada tokoh lain, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh menjadi bentuk sebuah interaksi sosial serta di dalamnya mengandung nilai-nilai supaya diambil oleh pembaca sebagai pelajaran di dalam kehidupan sehari-harinya.

Novel *Di Tanah Lada* mengeksplor tentang nilai cinta kasih yang diberikan oleh tokoh utama kepada keluarganya, meskipun terkadang tokoh utama mendapatkan perlakuan buruk dari anggota keluarganya sendiri dan nilai cinta kasih yang diberikan kepada tokoh lain, meskipun tokoh tersebut bukanlah dari anggota keluarganya sendiri serta orang tersebut baru ditemuinya, akan tetapi orang tersebut sangatlah berharga untuknya mengalahkan keluarganya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai cinta kasih yang lebih difokuskan kepada cinta kasih kepada keluarga dan persahabatan/*philia*/belas kasihan dan pendekatan ini diambil dari nilai-nilai moral yang lebih memfokuskan pada nilai cinta kasih itu sendiri dengan menggunakan metode deskripsi yang biasanya digunakan untuk menganalisis serta memahami apa yang terkandung dari teks atau wacana dalam sebuah novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan ditunjang data hasil penelusuran novel dan pustaka. Data dalam penelitian ini adalah kutipan novel atau sekuen cerita yang berupa kalimat dan paragraf yang berfokus dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi yang penting yang didapat dari hasil penelusuran novel dan pustaka. Langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi: (1) pembacaan mendalam yang dilakukan secara intensif terhadap semua data secara kritis, (2) penyajian data berdasarkan dari klasifikasi dan identifikasi atas masalah yang ditentukan serta

mengelompokkannya ke dalam domain masalah masing-masing, dan (3) pendeskripsian dan penafsiran terhadap seluruh data yang telah dikelompokkan ke dalam domain masalah serta penyimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai cinta kasih pasti dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Sebab, nilai cinta kasih sangatlah erat dalam kehidupan kita. Cinta kasih dapat diperoleh dari pengalaman yang menarik yang pernah kita alami, kemudian akan kita berikan kepada orang lain. Mulai dari keluarga maupun kepada orang lain yang bukan dari keluarga sendiri. Dalam sebuah karya sastra pastinya memiliki nilai cinta kasih yang dimunculkan oleh setiap tokoh yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pengarang berupaya memunculkan nilai cinta kasih dalam tokoh utama yang ada di dalam karya sastra secara baik sehingga pembaca dapat mengambil faedah dari nilai cinta kasih yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra. Nilai cinta kasih yang terkait dengan keluarga dan persaudaraan/*philia*/belas kasihan akan dipaparkan lebih lanjut pada bagian berikut ini.

Nilai Cinta Kasih Keluarga dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Nilai cinta kasih dalam sebuah keluarga dapat berupa adanya kepedulian satu sama lain. Bagaimana seorang ibu yang mengajarkan kepada anaknya tentang perbuatan yang tidak boleh dilakukan (buruk) yang dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

“Kata Mama, kalau melakukan perbuatan tidak baik, itu berarti kita dibujuk setan. Judi adalah perbuatan tidak baik, menurut Mama” (Ziggy, 2015: 33).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa itu adalah cinta kasih seorang ibu yang diberikan kepada anaknya dengan bentuk kepedulian untuk mengajarkan anaknya tentang perbuatan yang buruk. Pengajaran anak bisa dilakukan dengan tindakan maupun dengan lisan. Dalam sebuah keluarga haruslah memiliki sifat saling memercayai antara satu sama lain dan tidak berfikir negatif. Hal ini sependapat dengan Panggabean (2006) yang menyatakan bahwa kasih sayang sebagai kunci kebahagiaan hidup berumah tangga menurut adanya rasa tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, dan saling terbuka sesama anggota keluarga.

“Tapi, kalau ketahuan Papa, nanti dipukul.”

“Nggak akan ketahuan,” katanya. “Kalau sudah main judi, orang nggak ingat apa-apa lagi. Tadi juga, Mama kamu pergi dari Papa kamu, tapi Papa kamu nggak sadar. Berarti, dia bisa pergi dari Papa kamu dari tadi. Kalau kata aku sih, Mama kamu aja yang lupa sama kamu.”

Aku cemberut. “Mama tidak mungkin lupa.”

“Mungkin, kok,” katanya.

“Tidak.”

“Mungkin.”

“Kamu jahat.”

“Kenapa aku yang jahat?”

“Soalnya, kamu bilang yang jelek-jelek soal Mama. Itu namanya menghina. Menghina itu perbuatan orang jahat.”

“Tapi, aku kan bilang yang sebenarnya. Itu bukan menghina. Jadi, aku nggak jahat.”

"Tapi itu tidak benar."

"Benar kok, kok" (Ziggy, 2015:38).

Saling percaya sesama anggota keluarga itu sangatlah penting karena itu merupakan kunci agar hidup bahagia dalam keluarga. Tampak jelas digambarkan pada kutipan tersebut. Meskipun sampai akhir percakapan yang mereka lakukan, si anak tetap percaya kepada ibunya, bahwa ibunya tidak akan lupa pada dirinya dan si anak tidak berpikiran negatif kepada ibunya. Si anak percaya jika ibunya pergi untuk menemuinya dan jika ketahuan oleh ayahnya, maka ibunya nanti akan dipukul, sehingga si anak berpikiran positif bahwa ibu tidak akan lupa kepadanya dengan alasan yang dibuatnya tersebut. Walaupun dipengaruhi oleh seseorang yang itu sedikit menggoyahkannya dan mungkin hanya dugaannya saja, tapi si anak tetap percaya pada ibunya, bahkan si anak mengajarkan kepadanya supaya tidak boleh menjelek-jelekkan orang lain yang itu merupakan perbuatan orang jahat. Dalam sebuah keluarga, kunci saling pengertian untuk bahagia dalam hidup berkeluarga sangatlah penting diketahui, sebab keluarga haruslah memiliki sikap saling pengertian satu sama lain dalam anggota keluarga supaya bahagia dalam hidup berkeluarga. Pendapat ini sesuai dengan Panggabean (2006) yang menyatakan bahwa kasih sayang sebagai kunci kebahagiaan hidup berumah tangga menurut adanya rasa tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, dan saling terbuka sesama anggota keluarga.

Dia menggeleng. "Nggak, tapi dia nggak suka kalau aku punya sesuatu. Makanya, HP-ku harus kubawa terus. Kalau ketahuan, nanti diambil juga."

"Lho, yang beliin HP itu bukan Papa kamu?" tanyaku heran.

Sekali lagi, dia menggeleng. "Nggak. Papaku kan nggak punya uang. Yang bayar uang sewa Rusun saja, aku" (Ziggy, 2015: 116).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa si anak tetap memberikan sikap pengertian kepada Papanya. Meskipun Papanya telah berbuat buruk kepadanya. Si anak tetap membayar uang tempat mereka tinggal, karena si anak tahu bahwa Papanya tidak memiliki uang, meski si anak selalu mendapatkan perlakuan buruk darinya, yaitu Papanya akan mengambil sesuatu darinya karena tidak suka dia memiliki sesuatu. Perlakuan seperti itu tanpa ada sebab maupun alasan yang diketahui oleh si anak tentang perilaku Papanya yang tidak suka ia memiliki sesuatu, sehingga sikap pengertian haruslah ada dalam sebuah keluarga. Begitu juga dengan sikap kasih sayang haruslah ada dalam sebuah keluarga. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Panggabean (2006) yang menyatakan bahwa kasih sayang sebagai kunci kebahagiaan hidup berumah tangga, sehingga dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

"Tapi, bukan cuma itu," tambahnya. "Aku meninggalkan Bunga Mawar juga. Papaku. Dia Bunga Mawar-nya. Dia jahat, congkak, dan menyuruhku melakukan ini-itu untuknya. Bahkan, lebih parah dari Bunga Mawar, dia melukaiku. Tapi, mungkin, sebenarnya, Papa juga menyayangiku. Dan, mungkin, aku juga menyayangi Papa. Tapi, aku masih terlalu muda untuk mengerti kalau Papa menyayangiku. Makanya aku pergi" (Ziggy, 2015: 194).

Saling kasih sayang kepada semua anggota keluarga itu sangatlah penting untuk mencapai kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Sebab, dalam berumah tangga atau dalam sebuah keluarga untuk mencapai kebahagiaan itulah harus diwujudkan dengan adanya saling kasih sayang, saling terbuka, saling pengertian, dll. Hal ini tampak dalam kutipan di atas. Si

anak menyayangi kepada Papanya, walaupun si anak tidak begitu yakin apakah itu adalah perasaan sikap menyayangi kepada Papanya. Sebab, si anak berpikir ia masih terlalu muda untuk mengerti hal tersebut. Si anak juga berpikir sebenarnya bahwa ia menyayangi Papanya, meskipun Papanya telah berbuat buruk terhadap dirinya dan juga berpikir bahwa sebenarnya Papanya juga menyayanginya meskipun dalam menunjukkannya salah. Si anak yang pergi dari tempat tinggal juga sebenarnya takut akan menyesal dengan keputusan yang diambilnya, takut kemudian hari akan menyesal. Sebab, si anak berharap bahwa Papanya akan lebih baik jika ia selalu berbuat baik kepada Papanya.

Nilai Cinta Kasih *Philia*/Persaudaraan/Belas Kasihan dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie

Nilai cinta kasih bukan hanya nilai cinta kasih di dalam keluarga, akan tetapi juga terdapat nilai cinta kasih *philia*/persaudaraan/belas kasihan. Dalam jenis nilai cinta kasih ini diperlukan saat berada di lingkungan masyarakat. Saat bersosialisasi pastilah nilai cinta kasih itu diperlukan. Bagaimana seseorang yang berbuat baik kepada orang lain yang berasal dari hati nurani tanpa ada maksud apapun yang dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Tapi ternyata dia memotongkan ayamku, mencampurnya dengan nasi, lalu mengulurkan sendoknya ke mulutku. Aku kaget sekali-ternyata dia mau menyuapiku. Seperti Mama. Lalu karena aku lapar, aku mulai makan (Ziggy, 2015: 22).

Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa seseorang memiliki nilai cinta kasih persaudaraan yang datang karena keinginan yang berasal dari hati nurani tanpa maksud apa-apa kecuali dengan tujuan yang mulia yaitu ingin membantu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Erich (1983: 54) yang menyatakan cinta kepada sesama manusia atau persaudaraan itu merupakan watak manusia itu sendiri dan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatannya kepada sesama manusia. Perbuatan dan perilaku yang baik kepada sesama manusia bukan berarti karena seseorang itu membela, menyetujui, mendukung, dan berguna, bagi dirinya melainkan datang dari hati nuraninya yang ikhlas disertai tujuan yang mulia. Oleh karena itu si anak laki-laki itu membantu makan si anak perempuan tersebut. Meskipun awalnya si anak perempuan itu merasa takut kepada si anak laki-laki, karena takut ia akan dipukul olehnya yang berperawakan seperti anak preman. Alhasil, semua yang dipikirkannya itu salah, justru malah sebaliknya bahwa anak laki-laki tersebut malah membantu untuk menyelesaikan makannya. Dalam nilai cinta kasih berjenis *philia* itu berbeda dengan jenis nilai cinta kasih tentang persaudaraan. Ada beberapa para ahli yang berpendapat bahwa kedua nilai cinta kasih ini jenis yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa nilai cinta kasih persaudaraan serupa dengan sesama manusia, sedangkan nilai cinta kasih *philia* merupakan bagian dari nilai cinta kasih belas kasihan. Hal ini menimbulkan pendapat Penggabean (2006) yang menyatakan bahwa cinta kasih jenis *philia* ini dapat diberi arti dengan menggunakan istilah belas kasihan, karena cinta disini merupakan perwujudan dari rasa tergugah karena penderitaan dalam arti luas. penderitaan yang disebabkan oleh berbagai hal, misalnya karena cacat, ketuaan, penyakit yang diderita, yatim piatu, ditimpa bencana alam, kelaparan dan sebagainya. Dengan demikian jenis nilai cinta kasih *philia* dapat diperhatikan di dalam kutipan sebagai berikut.

Dia mengangguk lagi.

"Kok, kamu nggak nangis,sih?" tanyaku. "Itu, kan, sakit banget. Kalau aku, pasti sudah nangis."

“Soalnya, kalau aku nangis, Papa tambah marah.”

“Papaku juga benci kalau aku nangis, sih” (Ziggy, 2015: 136).

Seorang anak perempuan tersebut memiliki nilai cinta kasih jenis *philia* atau belas kasihan yang sesuai dengan teori Penggabean yang menyatakan bahwa jenis cinta kasih *philia* serupa dengan nilai cinta kasih belas kasihan. Dalam hal ini seorang anak perempuan tersebut memberikan nilai cinta kasih yang berupa perhatian dan peduli kepada teman laki-lakinya yang terkena musibah, yaitu tangannya yang disetrika oleh Papanya sendiri. Nilai cinta kasih belas kasihan juga memiliki cara bagaimana menunjukkannya kepada si penerima nilai cinta kasih tersebut. Ada cara dengan memberikan uang, memberikan barang, memberikan tenaga, moril, dorongan, harapan, do’a, dan lain-lain. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Lalu, kudengar Pepper terisak lembut. “Ava?” panggilnya. “Apa aku sayang Papa?”

“Kamu sayang Papa,” sahutnya, pelan. “Makanya, kamu selalu berharap dia jadi lebih baik. Karena, kalau dia jadi lebih baik, kamu bisa lebih mudah menyayangnya.”

Kuhapus air mata Pepper. Aku juga ingin menangis, tapi aku tahu itu tidak akan membantunya. Jadi, kupeluk dia erat-erat sambil berharap aku bisa mengubah alasan dia menangis.

Kuharap, pelukanku bisa membuat dia menangis karena terlalu senang, seperti ketika dia mendapatkan buku dari Mama-nya lagi. Kuharap, dia bisa lupa kalau dia menangis karena dia meninggalkan Papa-nya.

Kuharap, ada bintang di siang hari yang bisa mengabulkan harapanku (Ziggy, 2015: 195).

Pada kutipan di atas memberikan gambaran bahwa Ava memberikan nilai cinta kasih belas kasihan dengan cara pemberian harapan dan do’a kepada Si Pepper. Ava berharap dengan pelukannya kepada si Pepper akan merubah rasa kegelisahannya tentang meninggalkan Papanya yang merupakan alasan membuat dirinya sedih menjadi sebuah alasan dengan rasa senang, karena berharap sesungguhnya Papanya akan lebih lebih baik kepadanya, maka ia akan lebih mudah untuk menyayangi Papanya. Seperti halnya rasa senang ketika dia mendapatkan buku yang diberikan oleh Mamanya dan melupakan tentang rasa kegelisahannya karena meninggalkan Papanya. Ava juga berharap dan berdoa apa yang diinginkannya tersebut dapat dikabulkan yaitu dengan berharap bahwa ada bintang yang jatuh ketika di siang hari untuk mengabulkan keinginannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan serta uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai cinta kasih keluarga yang dialami tokoh utama dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie itu dengan bentuk sikap kepedulian, sikap saling memercayai dan tidak berpikiran positif, sikap saling pengertian, dan sikap kasih sayang yang muncul dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh. Cinta kasih keluarga pada tokoh utama itu muncul dari perlakuan buruk terhadap keluarganya, perlakuan buruk dari keluarganya, dan ucapan buruk yang didengarnya yang dialami oleh tokoh serta mengancam keluarga tokoh.
2. Nilai cinta kasih *philia*/persaudaraan/belas kasihan yang dialami tokoh utama dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie adalah nilai cinta kasih persaudaraan atau sesama manusia, nilai cinta kasih *philia* atau belas kasihan, serta cara

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

menunjukkan belas kasihan yaitu dengan memberikan memberikan uang, memberikan barang, memberikan tenaga, moril, dorongan, harapan, do’a, dan lain-lain kepada orang lain yang dianggap sebagai keluarganya sendiri meskipun bukan dari keluarganya sendiri oleh tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fromm, Erich. 1983. *Seni Mencintai*. Jakart: Sinar Harapan.
- Nugraha, Fajar Briyanta Hari. 2014. *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Skripsi tidak Diterbitkan. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurfajriah, Siti. 2014. *Nilai Moral dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi tidak Diterbitkan. FITK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Panggabean, Hanna. 2006. Ilmu Budaya Dasar, (online) <http://hannajudika.tripod.com/Karya.htm> (diakses 11 November 2006).
- Silvia, Roza, dkk. 2013. Nilai Moral dalam Novel Jermal Karya Yokie Adityo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2; Seri C 162-240. FBS Universitas Negeri Padang.
- Sugiarti. 2014a. Estetika pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Vol.17, No. 2 Edisi Desember; 134-147.
- Sugiarti. 2014b. Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13 No. 2.
- Sugiarti. 2015. *Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Sastra: Sastra Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif. Sekolah Pascasarjana UMS.
- Syahrizal, Reynaldi. ____ . *Ilmu Sosial Dasar: Manusia dan Cinta Kasih*. Universitas Gunadarma.
- Zezyazeoviennazabriezkie, Ziggy. 2015. *Di Tanah Lada*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

GENDER DAN SEKSUALITAS POSTKOLONIAL DALAM NOVEL EKA KURNIAWAN “CANTIK ITU LUKA”

Mundi Rahayu

Fakultas Humaniora UIN Malang
mundi@bsi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Nilai-nilai kultural berkaitan dengan bagaimana ‘menjadi’ perempuan selalu menjadi tema yang menarik untuk disajikan, termasuk dalam fiksi prosa. Novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan termasuk novel yang menarasikan tentang perempuan dan seksualitas, dengan latar masyarakat Indonesia (Jawa) jaman kolonial. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan cantik keturunan Belanda yang menjadi pelacur dan ia memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Ketika ia mengandung anaknya yang keempat, ia berharap anak itu akan lahir buruk rupa. Maka bayi itupun lahir buruk rupa, meskipun secara ironik si Ibu, Dewi Ayu, memberi nama bayi itu Si Cantik. Novel ini menyoal konsep gender dan seksualitas dalam masyarakat dengan latar akhir jaman kolonial Belanda sampai awal era orde baru. Penjajahan dalam waktu yang lama menghasilkan masyarakat yang masih banyak menyimpan dan mempratikkan nilai-nilai atau karakteristik yang mempunyai benang merah dengan kolonialisme. Oleh karenanya, makalah ini akan membahas persoalan gender dan seksualitas yang dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam novel “Cantik itu Luka”. Pendekatan postkolonialitas digunakan dalam menelisik karya sastra ini. Tokoh utama dalam novel ini, Dewi Ayu, menunjukkan bahwa perempuan bukan sekedar menggunakan tubuhnya untuk bertahan hidup dan eksis dalam masa-masa sulit. Sebagai perempuan, tokoh ini menggunakan sekaligus menegosiasikan ‘agensinya’ (yakni, kemampuan manusia untuk bertindak yang kemampuan ini dimediasi secara sosiokultural) untuk membangun identitas dirinya sebagai perempuan.

Kata kunci: Agensi, “Cantik itu Luka”, gender, seksualitas, postkolonial

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kultural berkaitan dengan bagaimana ‘menjadi’ perempuan dan upaya-upaya serta negosiasi-negosiasi yang dilakukan oleh perempuan menghadapi berbagai kekuatan di luar dirinya, selalu menjadi tema yang menarik untuk disajikan, termasuk dalam fiksi prosa. Novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan merupakan novel yang menarasikan tentang perempuan dan seksualitas, dengan latar masyarakat Jawa Sunda dan Belanda di penghujung penjajahan Belanda di Indonesia. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan cantik keturunan Belanda-Jawa yang menjadi pelacur. Sebagai perempuan keturunan Belanda dan Jawa, kecantikannya menjadi satu modal penting. Namun demikian, Dewi Ayu bukan hanya cantik, dia membangun berbagai strategi melalui tindakan dan pikirannya sehingga dia bisa bertahan dan bahkan mampu ‘mengalahkan’ pihak-pihak lain (laki-laki, penguasa, politisi, tentara) yang secara kultural mempunyai kuasa besar di masyarakat.

Konsep cantik dan kecantikan perempuan juga menjadi wacana didialogkan secara kuat, sebagaimana judul novel ini. Selain membahas wacana kekuasaan di sekeliling perempuan keturunan blasteran Belanda dan Jawa, yang hidup di akhir jaman kolonial, novel ini juga membahas mengenai konsep cantik. Konsep kecantikan ini berkaitan dengan

seksualitas perempuan. Konsep cantik dalam bingkai seksualitas perempuan di jaman kolonial menjadi tema yang menarik untuk dibahas, karena sampai dewasa ini pun konsep cantik selalu berkembang dan menjadi topik kajian yang terkait dengan perempuan dan kekuatan-kekuatan di sekelilingnya.

Novel ini menyoal konsep gender dan seksualitas dalam masyarakat dengan latar akhir jaman kolonial Belanda sampai awal era orde baru. Penjajahan dalam waktu yang lama menghasilkan masyarakat yang masih banyak menyimpan dan mempratikkan nilai-nilai atau karakteristik yang mempunyai benang merah dengan kolonialisme. Oleh karenanya, makalah ini akan membahas persoalan gender dan seksualitas yang dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam novel “Cantik itu Luka”. Pendekatan postkolonialitas digunakan dalam menelisik karya sastra ini. Tokoh utama dalam novel ini, Dewi Ayu, menunjukkan bahwa perempuan bukan sekedar menggunakan tubuhnya untuk bertahan hidup dan memenangkan negosiasi-negosiasi kultural dalam masa-masa sulit. Sebagai perempuan, tokoh ini menggunakan sekaligus menegosiasikan ‘agensinya’ (yakni, kemampuan manusia untuk bertindak dan kemampuan yang dimediasi secara sosiokultural) untuk membentuk dan mempertahankan identitas dirinya sebagai perempuan.

Gender dan Seksualitas dalam Perspektif Postkolonial

Dalam konsep Foucault, “power” bekerja terkait dengan sistem kontrol. Foucault ber-teori bahwa dalam masyarakat kapitalis, kontrol tidak semata-mata sesuatu yang diterapkan dari luar diri seseorang atau suatu entitas, melainkan sistem kontrol itu berjalan atau bekerja pada diri individu, dengan melakukan kontrol melalui mekanisme “self-monitor” dan “self-discipline” dengan menegaskan norma-norma dan menaturalkannya sedemikian rupa sehingga seseorang akan merasa berkewajiban untuk menaati norma tersebut agar “bisa diterima” dan mendapatkan keberhasilan.

“Self-regulation” seperti ini melibatkan sistem disiplin “gratification-punishment.” Foucault (1995: 181) menyatakan bahwa, “[d]iscipline rewards simply by the play of awards, thus making it possible to attain higher ranks and places; it punishes by reversing this process.” Tindakan disiplin ini memberikan ganjaran dan hadiah sehingga memungkinkan seseorang mencapai tingkatan dan posisi yang lebih tinggi. Sebaliknya sistem ini juga memberikan hukuman dengan proses yang sebaliknya. Proses-proses seperti ini bukan merupakan suatu mekanisme yang semata-mata secara sadar dijalankan oleh sebuah partai politik yang mempunyai kekuasaan melainkan proses yang sehari-hari direproduksi melalui praktik budaya oleh semua pihak.

Norma-norma budaya yang memang sudah dianggap mempunyai kekuatan dianggap sebagai suatu yang ideal dan sebaliknya, semua yang ada di luar norma-norma tersebut dimarjinalkan. Norma-norma ini terkait dengan konsep-konsep kultural mengenai tubuh di mana tubuh yang ideal dibayangkan sebagai tubuh yang secara sempurna menyesuaikan diri dengan norma-norma dan sebaliknya tubuh yang “melampaui batas” (transgressive) merupakan tubuh yang “borderless” dan menolak untuk tunduk pada norma-norma (Bordo, 1993:250).

Tubuh, dalam pengertian Foucault terperangkap, “power nexus”, dan beredar dalam formasi diskursif yang membentuk tubuh sebagai “legible, docile, raced, sexed, dan gendered”. Maksudnya ketika membicarakan tubuh tidak semata persoalan figure yang berdaging dan berbentuk tertentu, melainkan sebagai suatu entitas yang terkait dengan “kuasa” atau “power” sehingga membicarakan tubuh akan terkait dengan tubuh sebagai entitas yang “sah atau tidak sah, taat atau tidak taat, yang dilihat ras-nya, yang dilihat gendernya.”

Dalam teks novel "Cantik Itu Luka" peneliti akan mencari bagaimana sistem 'kekuasaan' ini bekerja dalam konteks kehidupan tokoh utama, Dewi Ayu dengan latar tempat di Jawa pada akhir masa kekuasaan penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang sampai di awal jaman Orde Baru. Penelitian ini akan menggali bagaimana norma-norma direproduksi dan diperkuat dalam sistem "gratifikasi-hukuman", dan sekaligus juga melihat bagaimana 'subversi' dilakukan oleh tokoh utama. Subversi dalam konteks ini berarti tindakan atau upaya untuk meruntuhkan kuasa atau norma-norma yang mengontrol kehidupan. Hipotesis atau asumsi peneliti adalah bahwa novel ini menarasikan tokoh yang di satu sisi menunjukkan diri sebagai subyek ideal, yang sesuai dengan kuasa norma yang berlaku dan pada saat yang sama juga dinarasikan subyek yang subversif, atau dalam istilah di atas tubuh yang "melampaui batas, yang di luar norma yang berlaku" (transgressive body), yakni subyek yang menyodorkan nilai-nilai yang berlawanan dengan norma-norma yang baik, yang diidealkan. Penelitian ini akan menggali bagaimana kompleksitas kuasa (sesuai dengan norma yang berlaku) dan subversi (menentang norma yang berlaku) direpresentasikan pada tokoh utama novel Cantik itu Luka. Dengan kata lain, penelitian ini mengartikulasikan bagaimana novel ini memainkan sistem "gratification-punishment".

Postkolonial sebagai salah satu alat analisis karya sastra tepat dipakai untuk melakukan analisis dan kritik sastra pada karya-karya yang menarasikan kehidupan sosial dengan konteks kolonial. Salah satu pendapat penting dalam perspektif postkolonial dalam kritik sastra disampaikan oleh Budianta, "Poskolonial adalah pendekatan poststruktural yang diterapkan pada topik khusus. Tetapi pendekatan poskolonial sekaligus juga merupakan respons dan cermin "kekecewaan" kritikus asal dunia ketiga terhadap teori-teori potstruktural, terutama yang diformulasikan oleh Derrida dan Barthes" (Budianta, 2004: 49). Di samping itu, postkolonial secara tajam menguak narasi-narasi yang mengemukakan paradigma paradoksikal, sebagaimana dikemukakan oleh Gandhi, "Teori poskolonial mengakui bahwa wacana kolonial merasionalkan dirinya melalui oposisi yang kaku seperti kedewasaan atau ketidakdewasaan, beradab atau biadab, maju atau berkembang, progresif atau primitif" (Gandhi, 2001: 44).

Pada tahapan yang paling mendasar, postkolonial mengacu kepada praktik-praktik yang berkaitan dan menggugat hierarki sosial, struktur kekuasaan, dan wacana kolonialisme. Pembacaan poskolonial berusaha menjelaskan bagaimana suatu teks mendestabilisasi dasar pikiran kekuatan kolonial, atau bagaimana teks-teks tersebut mengedepankan efek kolonialisme. "Kesusasteraan poskolonial ialah kesusasteraan yang membawa pandangan subversif terhadap penjajah dan penjajahan" (Aziz, 2003: 200).

Griffiths dan Tiffin sebagaimana dikutip Aziz (2003: 201) menjelaskan bahwa postkolonial merujuk kesan ataupun reaksi kepada kolonialisme semenjak ataupun selepas penjajahan. Sebenarnya, penjajahan masih berlangsung di setengah negara, dan pengalaman negara-negara ini diterjemahkan sebagai neokolonialisme oleh para golongan Markis. Mereka berpendapat bahwa penjajahan kini bukan lagi dalam konteks politik saja tetapi ekonomi serta budaya. Dalam konteks kesusasteraan poskolonial, karya-karya yang dihasilkan semasa atau selepas penjajahan diterima sebagai karya kesusasteraan poskolonial apabila karya itu merekamkan atau memancarkan wacana pascakolonial. Dengan kata lain, kesusasteraan poskolonial tidak terikat dengan masa, tetapi terikat dengan wacana poskolonial.

Pernikiran-pemikiran Foucault tentang pengetahuan/kekuasaan dimanfaatkan oleh sejumlah pemikir yang menggagas teori poskolonial. Teori dan kritik poskolonial yang marak sejak tahun 1980-an di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia pada awalnya dipelopori oleh Leopold Senghor, Dominique O'manononi, Aimme Cesaire, Frantz Fanon, dan Albert Memmi, yang menyorot berbagai aspek dan dimensi pengalaman penjajahan. Bedanya,

generasi yang mengembangkannya kemudian, misalnya Edward Said dan Homi Bhaba, sangat dipengaruhi oleh pemikiran poststrukturalis, terutama Derrida dan Foucault (Budianta, 2004:49).

Sesungguhnya wacana poskolonial memperjuangkan politik pertentangan, namun, ada yang berpendapat bahwa hal ini tidak boleh disamakan dengan antikolonialisme seperti yang ditegaskan oleh Bussnett (Aziz, 2003: 200) yang melihat paskolonialisme berbeda dari pada anti kolonialisme karena wacana yang ini tidak terlepas dengan menerima hakikat kesan penjajahan terhadap yang dijajah, dengan kata lain, walaupun wacana poskolonial ataupun poskolonialisme memberi reaksi yang menolak hegemoni dan otoriti barat, namun kesan hubungan yang kompleks antara penjajah dengan yang dijajah telah memberi kesan pada pembentukan budaya poskolonial, dan seterusnya mempengaruhi pembentukan kesusasteraan poskolonial.

Beberapa topik yang dikembangkan oleh poskolonial adalah masalah ras, etnisitas, dan identitas budaya. Pembicaraan mengenai topik-topik ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan sejak Derrida, yakni bahwa segala sesuatu bentuk identitas merupakan bangunan (atau anggitan) sosial, bukan merupakan suatu esensi yang telah ditentukan secara biologis (Budianta, 2004:51).

Objek penelitian poskolonial menurut Ashcroft (Ratna, 2008:90) mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Walia (Ratna, 2008:90) mendefinisikan objek postkolonialisme sebagai segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Ratna (2008:90) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan teori poskolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern.

Menurut Pamela Alen (2004:211), ada dua penanda postkolonial, yaitu, tempat dan pemindahan dan dekonstruksi. Tempat dan pemindahan adalah masalah umum dalam kajian sastra poskolonial. Pemindahan disebabkan oleh kebutuhan kolonial untuk ketertiban, proses hibridisasi sebagai suatu keadaan yang muncul akibat belenggu kolonialisme dan upaya untuk menemukan kembali jati dirinya, dan yang terakhir adalah globalisasi.

Dalam proses didefinisikan kembali oleh kolonialisme, tak diragukan lagi bahwa ada individu yang mengalami pemindahan, pengucilan, dan marginalisasi. Pemerintah kolonial membutuhkan "Penempatan" karena ini dibebankan pada serangkaian dinamika yang sudah lebih dahulu ada, yang perlu membawakan pemindahan. Karena kekuatan hegemonik dari pemerintah kolonial dipertahankan mulai kontrol yang ketat dan tekanan untuk terus menerus menjaga segala sesuatu tetap pada tempatnya, penjajah harus berhati-hati terhadap kekacauan yang menuntut kedewasaan terus menerus. Ingin dilakukan dalam banyak cara, misalnya tekanan polisi, melarang semua gerakan populer atau dengan cara korupsi. Mekanisme yang dipakai bersifat terus menerus dan teratur.

Yang kedua, dekonstruksi. Istilah dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida melalui buku-bukunya, antara lain *Of Grammatology*. Dekonstruksi lebih melihat bagaimana pemahaman akan realitas dengan sudut pandang yang berbeda. Dekonstruksi mempunyai implikasi meruntuhkan konsep atau pengertian akan realitas yang selama ini diyakini atau telah mapan. Dekonstruksi menghancurkan gagasan atau konsep mengenai segala sesuatu, dengan mempertanyakannya, dan menganggap bahwa konsep atau paradigma berpikir tersebut sebagai suatu hal yang tidak bermakna. Dalam ilmu sastra mengacu pada model/metode analisis (atau model dengan argumen filosofis) yang dipakai dalam membaca berbagai macam teks sastra maupun nonsastra, untuk menunjukkan ketidaksesuaian dengan

logika retorika antara yang secara eksplisit disebutkan dan yang secara implisit tersembunyi dalam teks. Kajian dekonstruksi menunjukkan bagaimana kontradiksi-kontradiksi tersebut disampaikan dalam teks.

Gender dan Seksualitas dalam “*Cantik Itu Luka*”

Identitas diri Dewi Ayu dibangun melalui proses sadar (kesadaran dan secara fisik tubuh) membentuk moralitas dan identitas dirinya sebagai perempuan. Sebagai perempuan blasteran atau keturunan campuran, ayahnya orang Belanda dan ibunya perempuan pribumi, Dewi Ayu mengonstruksi dirinya secara berbeda dengan perempuan di jamannya pada umumnya.

Nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kejujuran, diperoleh dan dibentuk melalui koordinasi dari perilaku yang kelihatan (dengan tindakan tubuh, sopan santun sosial) dan sikap dari dalam (internal) diri seperti kondisi emosi, semangat, niat. Perpaduan tindakan dari dua hal ini dilakukan berulang-ulang yang menghasilkan sikap-sikap tertentu (Mahmood 2005: 136).

Dalam penelitian etnografinya, Saba Mahmood menggambarkan bagaimana perempuans secara sadar mendidik diri dengan nilai-nilai “muslimah sholihah” untuk mendekatkan diri dengan gambaran muslimah ideal. Misalnya, perempuan yang pada dasarnya tidak pemalu, akan mendidik dirinya sendiri untuk mempunyai sikap pemalu. Sehingga setelah beberapa waktu berjalan, maka sikap pemalu dan menundukkan diri ini menjadi terpateri menjadi karakter dirinya (ibid., 156f). Sikap seseorang (subyek) untuk menubuhkan suatu konsep inilah yang menjadi fokus dalam penelitian Saba Mahmood tentang para perempuan Muslim aktivis gerakan Masjid di Mesir.

Tubuh bisa dikatakan mempunyai agensi dengan berbagai cara selain yang digambarkan oleh Mahmood. Maksud saya, melalui memori inderawi yang tidak direfleksikan, dan responsnya di mana perempuan secara tidak reflektif mempelajari bagaimana membangun femininitas dan menciptakan diri mereka sebagai perempuan dengan melihat, mendengar, menyentuh, membanui dan merasa. Wacana bisa digabungkan dan pelajaran bisa dipelajari melalui serangkaian aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian perempuan menggunakan agensinya untuk menjadi dan mempertahankan diri mereka sendiri sebagai diri yang feminin. “Agency” merupakan kapasitas untuk bertindak yang universal dan juga merupakan kapasitas yang dimediasi secara sosiokultural (Ahearn 2001; Ortner 2006a, 2006b).

Bagaimana Dewi Ayu membentuk agensinya mengonstruksi identitas dirinya yang feminin membangun dirinya sebagai perempuan (bagaimana ia bertindak, bersikap, dan merespon berbagai persoalan di sekelilingnya).

Sebagai perempuan yang mampu menunjukkan perannya sebagai subyek, Dewi Ayu, tokoh utama novel ini, akan dianalisis bagaimana ‘power’ atau kemampuan untuk mengontrol dia bangun dan dia praktikkan. Dewi Ayu, seorang perempuan berdarah Indo, yang lahir dari suami istri orang Belanda, Henry dan Aneu Stammler, yang sebenarnya masih saudara kandung, satu bapak. Kakek Dewi Ayu adalah seorang lelaki Belanda (Ted Stammler) yang mempunyai istri seorang perempuan Belanda (Marietje). Meskipun sudah mempunyai istri yang sah Ted Stammler berminat mengambil seorang gundik perempuan pribumi, bernama Ma Iyang. Ayah kandung Dewi Ayu adalah anak Ted Stammler dengan istrinya Marietje Stammler dan ibu Dewi Ayu adalah anak Ted Stammler dengan perempuan pribumi, yang sering disebut sebagai gundiknya, Ma Iyang. Jadi, Ma Iyang adalah juga nenek Dewi Ayu.

Sebagai perempuan keturunan Belanda, Dewi Ayu mempunyai kecantikan yang secara fisik berbeda dibandingkan dengan perempuan Jawa. Dewi Ayu mempunyai kulit putih dan mata biru serta bentuk hidung mancung dan rambut pirang. Meskipun tampilan

fisiknya adalah “Belanda” namun nama yang disandangnya nama lokal Jawa. Dengan demikian ada hibriditas yang dibangun sejak awal pada identitas kultural dan fisik tokoh utama novel ini, Dewi Ayu. Bahkan, kecantikan Dewi Ayu pun menjadi persoalan yang dieksplorasi oleh penulis di sekujur novel ini.

Ketika masa-masa terakhir kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, keluarga Ted Stammler sebagaimana keluarga-keluarga Belanda lainnya tergopoh-gopoh melakukan berbagai tindakan untuk menyelamatkan keluarga. Ted Stammler dan istrinya Marietje berencana pulang ke negeri Belanda dengan naik kapal, namun Dewi Ayu lebih memilih untuk tetap berada di Halimunda (nama fiktif kota dalam novel ini yang kurang lebih merujuk pada tempat di daerah Jawa Barat). Sementara Ayah dan Ibu Dewi Ayu, yakni Henry Stammler dan Aneu Stammler pergi tanpa diketahui keberadaannya.

Dewi Ayu bersama dengan para keluarga Belanda mengalami masa-masa paling sulit ketika mereka diangkut oleh tentara Jepang sebagai tahanan ke Bloedenkamp, sebuah kamp tahanan yang berada di pulau kecil terpencil. Di kamp tahanan ini, orang-orang Belanda, perempuan tua, muda dan anak-anak Belanda yang sebelumnya menikmati kehidupan yang mewah dan istimewa, sekarang harus berupaya mati-matian untuk bisa bertahan hidup. Banyak di antara para tahanan ini tidak bisa bertahan dan meninggal lalu dikuburkan di pekarangan di sekitar bangunan tua itu. Mereka yang kuat fisik dan mentalnya masih bisa bertahan hidup dengan fasilitas yang jauh dari memadai. Dengan kecerdikan dan kekuatan mentalnya, puluhan orang bisa bertahan hidup di kamp tahanan ini sementara ratusan orang lainnya harus mati dan dikuburkan di pulau terpencil tersebut.

Peristiwa para perempuan dan anak-anaknya serta orang Belanda yang tersisa, yang menjadi tawanan perang tentara Jepang ketika Jepang menduduki Indonesia tahun 1942-1945 merupakan peristiwa yang jarang atau bisa dikatakan tidak pernah muncul dalam diskursus sejarah di Indonesia. Justru dalam novel ini, wacana yang jarang diangkat ini menjadi narasi penting. Wacana penderitaan orang Belanda yang menjadi tawanan perang tentara Jepang menjadi narasi penting bagi tokoh utama Dewi Ayu. Novel ini mengungkapkan bagaimana kontestasi gender berjaln kelindan dengan kolonialisme dan pascakolonial. Dewi Ayu adalah perempuan keturunan Belanda (yang juga mempunyai darah Jawa dari neneknya yang menjadi gundik kakeknya) yang muncul sebagai sosok yang hibrid secara fisik, Belanda dan Jawa, yang selalu berkontestasi sekaligus bernegosiasi dengan laki-laki maupun perempuan dalam lingkungannya.

Ada dua peristiwa penting yang menunjukkan agensi (kemampuan untuk menunjukkan diri sebagai subjek yang bisa mengambil keputusan) tokoh utama novel ini, Dewi Ayu di Bloedenkamp. Pertama, ketika Dewi Ayu berusaha menyelamatkan ibu temannya, Ola van Rijk, yang menderita sakit demam hebat dan membutuhkan pertolongan medis. Dengan penuh gagah berani Dewi Ayu menebus pertolongan medis itu dengan keperawanannya, kesediaannya untuk melakukan hubungan seksual dengan Komandan Kamp yang dengan imbalan dokter didatangkan untuk menyembuhkan ibu Ola.

“...Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja.

“Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tidur aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!” (hal. 67)

Lima belas menit kemudian, dokter pun datang untuk memberi pertolongan untuk ibu Ola. Ola tahu bahwa kedatangan dokter itu tidak gratis, gadis itu langsung bertanya kepada Dewi Ayu dengan histeris, “Kau melakukannya?” dan gadis itu menangis sejadi-jadinya. Tapi jawaban Dewi Ayu yang penuh ironi lebih untuk menghibur Ola:

"Tak Apa," kata Dewi Ayu kepada si gadis, "anggap saja aku buang tai lewat lubang depan."

Apa yang dilakukan oleh Dewi Ayu, menolong ibu Ola yang sekarat, dianggapnya sebagai misi kemanusiaan yang penting, yang lebih mulia daripada menjaga keperawanannya. Yang diungkapkan oleh perempuan muda ini, mendemistifikasi makna "virginity" atau kesucian perempuan. Pada umumnya norma mengenai kesucian dan keperawanan perempuan merupakan suatu hal yang sangat dijunjung tinggi, dimuliakan, sebagaimana respon temannya, Ola, yang histeris dan menolak mentah-mentah tuntutan untuk tidur dengan komandan kamp sebagai tebusan layanan medis untuk ibunya. Dia akan membiarkan ibunya mati daripada harus menebusnya dengan keperawanannya. Dewi Ayu, sebaliknya, dengan gagah berani bersedia menjual keperawanannya agar ibu Ola mendapatkan pertolongan medis, dan dia menghibur Ola dengan mengatakan bahwa hubungan seksual itu serupa dengan buang hajat di toilet. Ungkapan Dewi Ayu di atas menunjukkan keperawanan perempuan bukanlah suatu hal yang paling penting dalam hidup. Nyawa lebih penting. Jadi, ukuran kesalehan atau kesucian perempuan bukanlah diukur dengan keperawanannya. Kehilangan keperawanannya bukan berarti perempuan itu tidak bermoral atau karena liarnya dorongan nafsu seksualnya.

Peristiwa kedua yang mengubah nasib Dewi Ayu di Bloedenkamp adalah, setelah dua tahun berada di kamp tahanan, tentara Jepang di kamp tersebut mendaftar perempuan yang berusia tujuh belas tahun sampai duapuluh delapan tahun. Dewi Ayu bersama dua puluh perempuan muda lainnya disaring dan dipilih oleh tentara Jepang untuk diangkut ke sebuah tempat ke luar dari Bloedenkamp. Para perempuan muda ini dipilih dengan ketat, berdasarkan kemudaan dan kebugaran fisiknya. Dengan kecantikan fisik dan tubuhnya, Dewi Ayu terpilih bersama dua puluh perempuan muda lainnya. Kecantikannya dan kemudaan tubuhnya yang telah menyelamatkannya dari kematian di Bloedenkamp. Namun demikian, perempuan dengan wajah cantik dan tubuh muda belum menjamin nasib yang baik. Kepergian para gadis muda ini, menjadi kepedihan tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkan. Ola harus berpisah dengan Gerda, adiknya yang tetap ditinggal di kamp. Namun Dewi Ayu yang telah memprediksi ke mana mereka akan diangkut dan tidak ada pilihan lain, menghibur teman-temannya dengan mengatakan "Sudahlah, setelah dua tahun hidup membosankan, kita pergi cuma sekedar untuk tamasya," kata Dewi Ayu (hal.73).

Keluar dari Bloedenkamp tidak otomatis menjadikan para perempuan Belanda ini merdeka. Mereka hanya lepas dari satu neraka dan masuk ke neraka berikutnya yang berbeda. Para perempuan muda yang masih bugar dan cantik tersebut kemudian diangkut oleh tentara Jepang dan dibawa ke Halimunda. Mereka ditempatkan di rumah besar peninggalan keluarga Belanda, dan dijadikan sebagai perempuan pelacur untuk memenuhi kebutuhan seks para tentara Jepang. Dari kamp tahanan yang kumuh dan sangat mengenaskan, para perempuan muda ini di bawa ke rumah besar yang bagus dan nyaman, mendapatkan banyak fasilitas makanan, pakaian dan lainnya. Namun yang paling mengejutkan bagi para gadis ini adalah mereka dipekerjakan sebagai pelacur tanpa dibayar, untuk memenuhi kebutuhan seksual para tentara Jepang.

Ketika perempuan tidak menjadi subjek dengan agensi yang jelas, artinya mereka tidak mendapatkan hak untuk mengambil keputusan atas tubuh mereka sendiri, sejatinya mereka tetap berada dalam penjajahan, meskipun perempuan kulit putih (Belanda) sekalipun. Menjadi pemuas seksual para laki-laki yang berganti-ganti setiap hari, jelas bukan peran yang dibayangkan apalagi diidamkan oleh para perempuan kulit putih ini. Banyak di antara mereka yang depresi, terguncang, histeris dan nyaris gila karena tidak siap sama sekali dengan peran barunya sebagai pemuas nafsu seks para tentara Jepang. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh

Dewi Ayu. Bukannya depresi, Dewi Ayu justru menunjukkan kematangan dan kecerdasannya. Sebagai perempuan muda yang cantik dan pandai, Dewi Ayu sudah menduga bahwa mereka akan dibawa ke suatu tempat yang tidak lebih baik. Karena sudah memprediksi, maka perempuan ini menunjukkan agensinya, dengan cara memikirkan strategi menghadapi peran sebagai perempuan pemuas nafsu seksual para tentara Jepang. Pertama, yang dilakukan Dewi Ayu adalah "silent resistance" yakni melakukan penolakan dengan diam. Ketika berada di kamar untuk menjalankan tugasnya, Dewi Ayu bersikap diam, tidur telentang, dengan mata melihat langit-langit, tanpa merespon apapun ketika lelaki tentara Jepang itu mulai menjamah tubuhnya. Sikap penolakan yang dilakukan dengan berdiam diri dan tidak merespon aktivitas serangan seksual itu menjadi cara yang berhasil, karena si lelaki Jepang tersebut merasa tidak nyaman untuk berlama-lama atau paling tidak, tidak menikmati hubungan seksualnya karena lawannya tidak peduli, tidak merespon serangan seksualnya sebagaimana diinginkan.

Resistensi yang kedua yang dilakukan oleh Dewi Ayu ketika berada di rumah pelacuran untuk tentara Jepang itu adalah dengan membiarkan dirinya hamil. Beberapa kali harus melakukan hubungan seksual dengan para tentara Jepang, Dewi Ayu menjadi hamil dan dia dengan sengaja merawat ke hamilannya. Hal ini berbeda dengan para perempuan lainnya yang disuruh oleh induk semang mereka, Mama Kalong, untuk minum jamu agar tidak terjadi kehamilan. Sebaliknya, hanya Dewi Ayu yang dengan sengaja merawat kehamilannya, sehingga dengan kondisi hamil seperti itu dia terbebas dari kewajiban untuk melayani aktivitas seksual para tentara Jepang. Dengan menjadi perempuan hamil, Dewi Ayu mendapatkan perlakuan istimewa karena dia tidak harus memberikan layanan seksual dan dia bisa bersantai merawat janin dalam perutnya. Ketika bayi yang dikandungnya lahir, semua orang di rumah besar tersebut ikut bergembira dan ikut merawat bayi perempuan Dewi Ayu yang cantik, perpaduan antara keturunan Indo Belanda dan Jepang. Bayi perempuan ini diberi nama Alamanda. Ketika kekuasaan berubah dari Jepang ke Belanda pada agresi militer, Dewi Ayu melahirkan anak keduanya bernama Adinda, sedang putri ketiganya bernama Maya Dewi.

Yang mengubah nasib para perempuan di tempat pelacuran tentara Jepang ini adalah ketika muncul merpati pos dan para perempuan muda ini menuliskan pesan yang diasumsikan akan bisa dibaca dewa penolong atau tentara sekutu. Pesan yang mereka tulis seperti ini "Tolonglah kami." "Kami dipaksa menjadi pelacur", "Dua puluh orang gadis menunggu ksatria penolong." Tidak ada tentara sekutu datang menolong mereka, namun suatu hari seorang Jendral tentara Jepang datang ke rumah tersebut dan Dewi Ayu dengan tangkas menyampaikan pernyataan "...kami jadi pelacur, dipaksa dan tak dibayar." Jenderal Jepang itu akhirnya membebaskan para perempuan muda itu dari peran sebagai pelacur tak dibayar.

Wacana cantik sebagai power ketubuhan perempuan yang muncul dalam novel ini juga muncul pada anak-anak perempuan yang dilahirkan oleh Dewi Ayu. Anak perempuan pertama yang dilahirkan di jaman penjajahan Jepang, ketika Dewi Ayu dipaksa menjadi pelacur untuk tentara Jepang, diberi nama Alamanda. Anak ini memiliki darah Belanda dan Jepang, perpaduan yang menghasilkan anak perempuan cantik dengan mata yang lebit sipit namun tajam. Sejak kecil Alamanda terkenal sebagai anak perempuan cantik anaknya Dewi Ayu, perempuan pelacur paling dihormati di Halimunda.

Kecantikan fisik Alamanda menjadi kekuatan yang dijadikan modal bagi perempuan ini, untuk sesuka hatinya menarik hati dan menundukkan para laki-laki. Alamanda menjalankan kebiasaan menundukkan laki-laki lalu mengabaikannya. Kamerad Kliwon yang telah malang melintang reputasinya sebagai pemuda yang digandrungi oleh banyak perempuan di Halimunda pun jatuh cinta kepada Alamanda bahkan ketika gadis ini masih

berumur delapan tahun. Alamanda yang masih kecil, berangkat sekolah bersama adiknya, Adinda, setiap hari, dan saking jatuh cintanya Kamerad Kliwon setiap pagi hari datang ke rumah Alamanda hanya untuk mengantarkan Alamanda dan Adinda berangkat ke sekolah dan menemaninya berjalan kaki pulang dari sekolah. Cinta Alamanda kemudian terpaut kepada Kamerad Kliwon, dan perpisahan mereka karena Kamerad Kliwon akan sekolah di Jakarta menjadi peristiwa yang mengubah nasib Alamanda kemudian.

Kuasa ketubuhan yang dimiliki Alamanda yang telah lama bisa dijalankan dengan baik dan menyenangkan bagi Alamanda, mendapatkan ujian ketika Shodanco, tentara paling berkuasa di Halimunda, jatuh cinta pada gadis ini. Alamanda dengan santai menanggapi semua perhatian Shodanco, lelaki yang jauh lebih tua dan telah berpengalaman dalam berbagai peperangan. Shodanco yang merasa memiliki pengalaman dan keahlian berstrategi, merasa yakin bisa menundukkan Alamanda. Sementara Alamanda yang telah menundukkan banyak pria di Halimunda, merasa yakin bisa menghempaskan sang Shodanco.

Pertarungan siapa yang lebih mempunyai "power" antara Alamanda dan Shodanco, pada babak pertama dimenangkan oleh Shodanco ketika dengan liciknya tentara itu mengajak Alamanda ke gubuk di hutan dekat pantai, dan memberi minuman yang membuat Alamanda tidak sadar. Dalam keadaan tidak sadarkan diri itulah Alamanda diperkosa oleh Shodanco di gubuk. Setelah sadar bahwa dirinya telah diperkosa oleh Shodanco, Alamanda sangat terpuak, dan akhirnya dia mau menikah dengan Shodanco, namun perempuan ini tidak mau menyerah begitu saja, dia masih mampu bernegosiasi. Alamanda mengajukan syarat, yakni dia mau menikah dengan Shodanco namun tidak akan memberikan cintanya kepada lelaki ini dan tidak mau melakukan hubungan seksual dengan Shodanco.

Negosiasi yang dilakukan Alamanda berhasil dimenangkannya, selama beberapa tahun Shodanco tidak mampu menundukkan istrinya dan tidak bisa menggauli perempuan ini. Bahkan Alamanda mengenakan celana dalam dari besi yang dia kunci dan dia beri mantera. Ketika Shodanco berhasil menyerang Alamanda, dan melakukan hubungan seksual, itu dilakukan dengan pemaksaan, ketika Alamanda tengah di kamar mandi dan Shodanco menjebol pintu kamar mandi kemudian memperkosa Alamanda. Kenekadan Shodanco didorong oleh kegeraman lelaki ini karena tidak bisa melampiaskan hasrat seksualnya sekaligus menundukkan Alamanda, juga karena dia merasa terhina dengan desas-desus bahwa dia impoten, tidak bisa menghamili Alamanda.

Pernikahan Alamanda dan Shodanco menjadi ajang pertarungan kuasa. Setelah berhasil melakukan pemaksaan hubungan seksual dengan Alamanda, istrinya ini hamil. Dan Shodanco meminta maaf kepada Alamanda, karena telah memaksanya melakukan hubungan seksual dan itu artinya Shodanco telah melanggar kesepakatan. Namun Shodanco gembira karena cita-citanya telah tercapai, membuktikan bahwa dia tidak impoten dan dia akan mempunyai bayi. Sang Shodanco membuat pesta besar-besaran untuk menyambut calon bayinya, namun tantangan berikutnya muncul dari Kamerad Kliwon, yang datang dan mengatakan menurut penglihatannya Alamanda hanya akan mengandung kekosongan, tidak ada bayi di perutnya. Demikianlah, setelah saatnya akan melahirkan, bayi yang ada di perut Alamanda raib begitu saja. Sang Shodanco sangat murka. Kejadian ini berulang, dua kali Alamanda dipaksa bersetubuh dengan Shodanco dan hamil namun dia tidak melahirkan bayi apapun setelah sembilan bulan mengandung.

Negosiasi Alamanda terhadap Shodanco dilakukan sekali lagi ketika Kamerad Kliwon akan dihukum mati dan yang bertanggungjawab melaksanakan hukuman mati tersebut adalah Shodanco. Demi menyelamatkan Kamerad Kliwon yang pernah menjadi kekasihnya, dari hukuman mati, Alamanda bersedia memberikan tubuhnya dan cintanya kepada Shodanco dan sebagai gantinya, Shodanco membatalkan hukuman mati Kamerad Kliwon.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kamerad Kliwon, seorang pemuda yang oleh ibunya berusaha dijauhkan dari berbagai hal yang berbau komunis karena ayahnya seorang komunis yang mati ditembak. Ibunya sangat traumatik dengan pembunuhan aktivis dan anggota komunis ini. Namun, justru Kliwon kelak kemudian hari menjadi seorang komunis yang sangat handal dan dihormati, dan menyebut dirinya Kamerad kliwon, menjadi orang nomor satu di Partai Komunis di Halimunda. Ketika gelombang anti Komunis muncul di Jakarta dan isu kudeta oleh partai Komunis merebak, Kamerad Kliwon pun menjadi salah satu target yang harus dibunuh oleh tentara.

Setelah Alamanda bersedia memberikan cintanya kepada Shodanco, dia pun hamil dan melahirkan bayi perempuan yang diberi nama Nurul Aini (Ai). Sementara Kamerad Kliwon kemudian menikah dengan Adinda, adik Alamanda, yang sudah lama menyintai Kamerad Kliwon. Pernikahan Adinda dan Kamerad Kliwon menghasilkan anak laki-laki bernama Krisan. Sedangkan Maya, anak ketiga Dewi Ayu, menikah dengan Maman Gendeng, preman paling ditakuti di Halimunda, dan mempunyai anak diberi nama Rengganis si Cantik. Ketiga saudara sepupu tersebut hampir sama usianya, dan menjadi teman sebaya di sekolah dan di rumah.

Kekuatan “tubuh perempuan” selalu dinegosiasikan dalam novel ini. Dewi Ayu menegosiasikan posisinya sebagai pelacur dengan para pelanggannya, dan perempuan itu juga menegosiasikan dengan Mama Kalong, mucikarnya. Dewi Ayu berhasil dalam berbagai kesempatan bernegosiasi sehingga dia menjadi pelacur yang paling mahal dan paling ditakuti di rumah pelacuran Mama Kalong. Dewi Ayu juga menjadi pelacur yang paling dihormati, karena dia bisa menentukan siapa yang bisa bertransaksi dengannya.

Dalam bernegosiasi untuk mendapatkan menantu, ada hal yang membuat kekuatan Dewi Ayu bisa dijalankan. Alamanda akhirnya menikah dengan Shodanco, lelaki tentara yang paling berkuasa di Halimunda. Ketika ada persoalan dan negosiasi antara Alamanda dan Shodanco, Dewi Ayu tidak ikut campur. Dewi Ayu telah sukses mewariskan kecantikannya dan sifat-sifat keras kepala serta kemampuan bernegosiasi kepada anaknya, Alamanda.

Untuk menikahkan Maya, putri ketiganya dengan Maman Gendeng, Dewi Ayu lah yang menentukan. Dewi Ayu menyuruh Maman Gendeng untuk menikahi anak perempuan ketiganya itu dengan demikian dia akan terbebas dari beban untuk mengurus dan mengawasi serta menjaganya. Dia tidak ingin anaknya, Maya bernasib buruk, misalnya seperti tidak ada lelaki yang berani mengawininya. Akhirnya Maya pun menikah dengan Maman Gendeng, preman paling berkuasa di Halimunda, yang pada mulanya adalah kekasih Dewi Ayu sendiri. Setelah lima tahun menikah dengan Maman Gendeng, Maya hamil dan melahirkan anak perempuan yang diberi nama Rengganis si Cantik.

Anak Dewi Ayu yang kedua, Ananda, seorang gadis yang cantik dan pintar, banyak membaca dan sering berdiskusi dengan orang-orang di markas partai Komunis di Halimunda. Ananda akhirnya menikah dengan Kamerad Kliwon, seorang pemuda pintar yang menjadi pimpinan partai. Anak mereka bernama Krisan, seorang anak laki-laki yang lahirnya hampir bersamaan dengan saudari-saudari sepupunya, Ai - anak Alamanda dan Shodanco, dan Rengganis si Cantik - anak Maya dan Maman Gendeng.

SIMPULAN

Kuasa yang dipraktikkan atau dijalankan oleh tokoh utama novel ini, Dewi Ayu adalah kuasa cantik atau kuasa ketubuhan sebagai perempuan. Sebagai perempuan muda, cantik, dan pintar, Dewi Ayu mempunyai modal untuk mendapatkan kuasa, mengontrol orang-orang di sekitarnya. Dewi Ayu tetap melacurkan dirinya meski ia telah punya tiga anak dan telah membeli rumah lamanya kembali. Dia seorang pelacur, namun dia menunjukkan

agensinya, kemampuan untuk membuat keputusan atas apa yang terjadi pada dirinya. Dia bisa bernegosiasi dan menentukan dalam praktik dia sebagai pelacur. Dia bisa menentukan apa yang dia inginkan dan apa yang tidak dia inginkan.

Dengan kuasa yang dipraktikkannya, Dewi Ayu bisa menguasai berbagai macam lelaki yang juga mempunyai “kuasa”. Shodanco, tentara paling berkuasa di Halimunda, akhirnya bisa menjadi menantu anak sulungnya. Maman Gendeng- preman paling ditakuti di Halimunda menjadi menantu anak ketiganya, dan aktivis partai paling populer di Halimunda, Kamerad Kliwon menjadi menantu anak keduanya. Dewi Ayu juga menjadi perempuan yang berpengaruh di Halimunda dalam hal penampilan, karena Dewi Ayu bisa dibilang sebagai perempuan yang paling pintar menampilkan diri secara elegan dalam berbagai acara.

Namun demikian, Dewi Ayu juga direpresentasikan sebagai orang yang menjalankan kuasa ketubuhan sekaligus juga secara ambigu mendapatkan “kutukan” karena “kuasa” yang dimilikinya. Semua cerita nasib anak-turunnya menjadi cerita tragis ironis. Dewi Ayu telah mendidik anak-anak perempuannya dengan sangat baik. ia tidak ingin ketiga anaknya mengikuti jejaknya. Tak dapat dipungkiri, ketiga anaknya tumbuh menjadi wanita yang cantik. Dengan banyak perkara yang menyertainya, ketiga putrinya berhasil menikah dan memiliki anak. Alamanda menikah dengan Shocando dan memiliki anak perempuan bernama Nurul Aini (Ai), Adinda menikah dengan Kamerad Kliwon dan memiliki seorang anak laki-laki bernama Krisan, sedangkan anaknya yang ketiga, Maya Dewi, menikah dengan Maman Gendeng dan memiliki seorang putri bernama Rengganis si Cantik.

Ketragisan nasib anak turunnya dimulai ketika Rengganis yang mengaku dihamili anjing. Betapa kerasnya ia dipaksa mengaku, ia tetap mengatakan bahwa anjinglah yang menghamilinya. Lalu suatu malam sebelum pesta pernikahan yang direka kedua orang tuanya, ia kabur bersama bayinya. Menghilangnya Rengganis diikuti kematian Ai yang terkejut atas kaburnya Rengganis.

Ketragisan berikutnya terjadi berentetan, Maman Gendeng mengamuk di kota dengan membunuh anjing-anjing yang membuatnya harus berhadapan dengan prajurit bawahan Shocando. Sementara Rengganis, beberapa lama setelah kepergiannya, ditemukan tewas tenggelam di laut dengan bekas jeratan di lehernya, dibunuh oleh Krisan. Maman Gendeng meninggal ketika melakukan moksa untuk mencari anaknya, sedangkan Shocando meninggal setelah dikeroyok ajak liar di gubuk tempatnya bergerilya dulu. Jadilah ketiga anak Dewi Ayu menjanda karena sebelum kegegeran itu, Kamerad Kliwon meninggal gantung diri.

Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh Dewi Ayu dalam melawan berbagai kuasa norma dominan yang ada. Tindakan meruntuhkan kuasa norma dominan ini yang disebut subversi, dilakukan oleh Dewi Ayu sebagai bagian dari strategi untuk survived sekaligus menegaskan “kuasa”nya. Dewi Ayu melakukan perlawanan dalam bentuk misalnya, memaksa Ma Gedik untuk menikahinya, Dewi Ayu tetap menjadi pelacur namun dia bisa tetap menjadi pelacur dengan segala agensi yang dimilikinya. Dewi Ayu juga mensubversi norma keluarga dan norma kesusilaan dalam masyarakat dengan tetap tampil menjadi pelacur profesional yang tampil dengan penuh bermartabat dan terhormat. Dewi Ayu juga menyubversi norma mengenai kematian. Hidup dan mati adalah takdir dari Tuhan, demikian norma yang berlaku. Namun Dewi Ayu menginginkan kematian di usianya yang ke lima puluh dua.

Tindakan subversi yang dilakukan Dewi Ayu dengan menginginkan kematiannya, menunjukkan agensi seorang Dewi Ayu, kemudian diketahui bahwa tindakannya ini dimaksudkan untuk menghentikan kutukan atau aksi roh jahat yang mengiringi hidupnya dan telah membuat tragis nasib anak-anak cucunya. Roh jahat tersebut adalah roh Ma Gedik yang mengikuti Dewi Ayu dan bermaksud menuntut balas terhadap semua anak turun Ted

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Stammler yang telah merebut kekasihnya, Ma Iyang dan membunuh cintanya. Sampai akhir, misi roh jahat berhasil dengan menjadikan semua anak Dewi Ayu sebagai janda-janda menyedihkan karena suami mereka mati mengenaskan dan anak-anaknya juga mati secara tragis. Misi Dewi Ayu bangkit dari kubur adalah menemukan dan membunuh roh jahat dengan menusukkan belati ke dadanya, kemudian Dewi Ayu menghilang kembali ke dunia roh.

SASTRA LAMA SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN MORAL DAN KARAKTER BANGSA

Nasrullah La Madi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
nasrullahlamadi668@gmail.com

Abstrak

Perkembangan peradaban suatu bangsa tidak terlepas dari perkembangan sastra yang dilahirkannya. Fungsi sastra sebagai wahana, dan wadah pembelajaran. Meskipun bukan sebuah kitab moral dan karakter, citra sastra lama relatif fungsional dan baik sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa. Sikap hati-hati dan proposional sangat diperlukan pada waktu memfungsikan sastra lama sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa. Hal tersebut dimaksudkan agar sastra lama yang tidak proposional pada pembelajaran moral dan karakter bangsa dapat terseleksi terlebih dahulu sebelum menjadi sebuah wadah pengembangan pembelajaran sastra. Dengan sikap hati-hati dan proposional, maka sastra lama dapat memberikan pengalaman moral bagi para pelajar. Lebih lanjut, hal ini mengimplikasikan bahwa sastra lama dapat diharapkan sebagai salah satu wahana penanaman moral dan karakter bangsa kepada pelajar. Sayangnya, hal ini dilupakan dan dipinggirkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Kata kunci: Sastra lama, wahana pembelajaran, moral dan karakter bangsa

PENDAHULUAN

Kesastraan memiliki pengaruh yang cukup fenomenal karena sastra itu sendiri menawarkan pengungkapan pengalaman imajinasi yang tidak terbatas sehingga dapat menampung berbagai pemikiran yang terlintas dalam diri pengarang (Teeuw, 1991:31). Imajinasi itu sendiri diungkapkan dalam bentuk struktur teks yang juga disusun pengarang sesuai dengan kreativitas masing-masing. Selain hasil imajinasi dan kreativitas, Segers (2000:56) menjelaskan bahwa suatu karya sastra merupakan bentuk kritik tidak langsung dari pengarang terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Daya imajinasi, kreativitas, dan kritisme dipercaya telah menyanggupkan kesastraan untuk masuk menembus jauh kedalam hakikat nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.

Kompleksitas sastra selalu berubah atau berkembang secara berkelanjutan seiring perubahan waktu. Dengan kedudukan, dan keadaan di dunia moderen seperti sekarang, sastra lama khususnya teks cipta sastra lama dianggap kuno dan terbelakang dalam pembelajaran sastra. Sastra lama selalu tersaingi dengan perkembangan cipta sastra moderen. Hal tersebut disebabkan karena sastra lama dianggap tidak berkembang seperti sastra moderen. Lebih lanjut Sutan Takdir, (dalam Amir, 2013:3) mengatakan bahwa sastra lama lahir dari masyarakat lama yang tidak mementingkan, bahkan tidak mau ada perubahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Kurniawan (2012:23) menjelaskan bahwa sastra lama sebagai sarana pedagogis etis-moral oleh pengarangnya. Sastra lama memiliki berbagai pengakuan budaya lokal, misalnya memang dicipta atas dasar paradigma kedaerahan. Hal tersebut disebabkan karena sastra lama mempunyai fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antar anggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta mensosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak (Amir, 2013:9).

Pembelajaran moral dan karakter bangsa lebih membutuhkan contoh dan teladan nyata, faktual, dan empiris, bukan sekedar kata-kata dan contoh yang imajinatif-fungsional. Pengetahuan moral dan karakter mengutamakan dan mengharuskan praksis atau tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia, bukan pengetahuan dan pemahaman semata (Abidin, 2013:56). Pembelajaran moral dan karakter bangsa dapat tumbuh dan berkembang berkat kebiasaan yang berkelanjutan pada setiap pembelajaran sastra. Dalam aktivitas pembelajaran di kelas, jelas guru sebagai pihak penyampai informasi dan peserta didik sebagai orang yang menerima informasi. Namun demikian, dalam perkembangan pembelajaran moral dan karakter saat ini peserta didik belum mampu menghayati, mengetahui, dan memahami dengan baik ihwal moral dan karakter bangsa yang telah diajarkan oleh guru. Penumbuhan dan pengembangan moral dan karakter bangsa membutuhkan pembelajaran yang nyata dalam menyentuh kehidupan peserta didik. Karena itu, sastra lama dipandang efektif sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa.

Tulisan ini berangkat dari sebuah konsep pentingnya mendayagunakan sastra lama dalam proses pembelajaran moral dan karakter bangsa. Dengan memperhatikan fungsi sastra lama yang menekankan pada sisi sosial kultural, maka dipandang tepat jika kemudian dalam pembelajaran moral dan karakter bangsa sastra lama dijadikan pengaktualiasian moral dan karakter bangsa.

PEMBAHASAN

Hakikat Sastra

Dalam Kamus Istilah Sastra Sudjiman (2001:6) dijelaskan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Lebih lanjut Sumardjo (1994:1) menyatakan sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan; sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi. Sastra tergantung pada tempat dan waktu. Lebih lanjut Sumardjo (1994:3) menjelaskan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sementara itu Suhariyanto (2005:14) berpendapat sastra adalah mengungkapkan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan.

Pengertian sastra menurut Fananie (2000:6) yang berpijak pada pendapat Mukarovsky memberi pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan estetika makna. Yakni sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Adapun pengertian sastra kalau dirunut secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata *sas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran *-tra* yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sastra adalah karya seni bermedia bahasa sebagai sarana untuk mengajar atau memberi petunjuk. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan pula bahwa sastra adalah seni bahasa untuk menyampaikan ajaran. Bahasa yang digunakan sastra untuk menyampaikan ajaran adalah bahasa yang telah diseleksi, dipilih dan tersusun secara indah. Sastra memberi ajaran-ajaran kebajikan sekaligus hiburan (Nuryatin, 2010:4). Sastra dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan

sesuatu. Secara mendasar, Sastra setidaknya-tidaknya harus mengungkapkan atau mengandung tiga aspek utama, yaitu memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan melalui unsur estetika dan mampu menggerakkan kreativitas pembaca (Wellek & Warren, 1990:24).

Pengembangan Sastra Lama

Sampai sekarang sudah ada bermacam-macam karakteristik sastra yang dikemukakan oleh sastrawan, ahli sastra, dan atau ahli kebudayaan. Salah satunya Lubis (1994:42-43) menyatakan bahwa karakteristik sastra yang penting adalah (1) berada dalam dimensi simbolis atau pengetahuan makna kebudayaan dengan tetap berhubungan tak terpisahkan dari dimensi sosial dan materi kebudayaan; (2) menekankan simbolisasi dan metafora serta konotasi baik dalam struktur maupun suprastruktur; (3) sangat mengutamakan dan menghargai otentisitas, keunikan, partikularitas, dan intersubjektivitas; (4) menekankan kebebasan keterbukaan, bahkan kemerdekaan tafsir dan penciptaan; (5) merupakan wujud dari hasil olah intelektual manusia yang sifatnya imajinatif, literal, dan efektif; (6) diciptakan dengan pandangan, paham, dan sikap tertentu; dan (7) selalu terkait dengan konteks kehidupan manusia. Beberapa karakteristik tersebut menjadikan sastra berbeda dengan wujud, bentuk, dan hasil olah intelektual manusia lainnya, misalnya filsafat dan ilmu pengetahuan ilmiah.

Dengan karakteristik tersebut, dalam kehidupan manusia di manapun dan di dalam kebudayaan apapun, karya sastra selalu memiliki kedudukan dan fungsi tertentu, bahkan diberi kedudukan dan fungsi oleh manusia baik sebagai makhluk personal maupun makhluk sosial. Karya sastra bisa jadi memiliki fungsi spiritual, edukatif, etis moral, politis, ekonomis, rekreatif, dan sebagainya dalam kehidupan manusia secara personal dan atau sosial. Fungsi yang diemban oleh karya sastra dan bagaimanapun perubahan fungsi karya sastra, manusia dalam hal ini sastrawan terus-menerus menciptakan karya sastra dan manusia lain dalam hal ini masyarakat penikmat sastra. Dengan kata lain, kreativitas sastra dan adaptasi sastra terus-menerus berlangsung dalam kehidupan manusia sejak dulu sekarang dan masa mendatang.

Uraian tersebut mengimplikasikan betapa sangat kompleks kedudukan dan keberadaan karya sastra. Kompleksitas substansi, karakteristik, dan fungsi tersebut jelas menimbulkan keanekaragaman karya sastra. Sampai sekarang klasifikasi karya sastra sudah sangat banyak, sehingga ragam karya sastra sudah banyak sekali. Ada sastra lisan, ada sastra tulis. Ada sastra serius, ada sastra populer. Ada sastra lokal atau daerah, ada sastra nasional, dan ada sastra asing. Ada sastra asli, ada sastra terjemahan. Ada sastra bertendens, ada sastra tidak bertendens. Masing-masing kategorisasi tersebut mengandung sekian banyak paham, bentuk, jenis, dan versi karya sastra sehingga kenyataannya terdapat banyak sekali wujud dan hasil karya sastra. Hal ini menunjukkan betapa beranekaragam dan majemuknya karya sastra yang telah ada dalam kehidupan manusia.

Sepanjang kehidupannya, karya sastra menjadi kunci utama dalam menggambarkan moral dan karakter yaitu: (1) karya sastra yang mengandung muatan-muatan moral karakter secara kental; (2) karya sastra yang berfungsi mengembangkan moral dan karakter; (3) karya sastra yang berfungsi edukatif; (4) karya sastra yang menjadi wahana perawatan norma-norma moral dan karakter; dan (5) karya sastra yang relatif efektif sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter. Sastra lisan atau sastra lama terlihat sangat memenuhi hal-hal tersebut di atas. Misalnya, *Mahabrata*, *Ramayana*, *Malin Kundang*, dan *Syair* memang sarat dengan muatan moral dan karakter bangsa Indonesia. Kental fungsi moral dan edukatif menjadi penyimpan norma moral dan karakter, sehingga karya sastra lama relatif efektif sebagai wahana atau wadah pembelajaran moral dan karakter bangsa.

Sastra Lama sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter

Tidak ada yang memungkiri bahwa pendidikan moral dan karakter sekarang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Wacana tentang perlunya pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter bangsa bagi anak-anak muda yang berkembang belakangan ini merupakan bukti bahwa sekarang kita membutuhkan, bahkan sangat membutuhkan pendidikan moral dan karakter. Hal yang senada, tentang pentingnya pendidikan moral dan karakter dikemukakan oleh Franz (2015:245) bahwa pendidikan moral dan karakter telah dipandang sebagai resep jitu untuk membereskan persoalan atau menyembuhkan penyakit yang melilit bangsa Indonesia. Di samping itu, moral dan karakter juga dipandang dapat memperkuat dan memajukan kehidupan bangsa yang bersih dan santun. Lebih lanjut Saifudin (2014:245) menyatakan bahwa pembelajaran moral dan karakter ini harus mengutamakan contoh-contoh dan teladan nyata, bukan khotbah dan retorika, agar mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu terbentuknya manusia bermoral dan berkarakter. Untuk itu, pendidikan khususnya pembelajaran moral dan karakter ini perlu dilaksanakan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran moral dan karakter bangsa tidak bisa dikatakan mudah, terbukti sangat sulit. Kesulitan yang sering dihadapi dalam aplikasi pembelajaran moral dan karakter bangsa yaitu penguatannya masih berupa teoritis. Lebih lanjut Mukartiasih (2016:221) menjelaskan bahwa pembelajaran moral dan karakter bangsa membutuhkan contoh nyata secara masif karena ia lebih merupakan praksis, bukan teori; perilaku nyata bukan pengetahuan dan pemahaman semata-mata. Penjelasan-penjelasan teoritis yang normatif sering tidak banya berguna, bahkan sering menjadi indoktrinasi moral dan karakter semata. Pembelajaran moral dan karakter hanya mungkin dan paling baik disajikan secara terpadu dengan mata pelajaran lain dan menggunakan strategi yang lebih banyak mendorong siswa membentuk sikap dan tindakan yang berkarakter dan bermoral. Oleh karena itu, pembelajaran moral dan karakter tidak dapat disajikan secara terpisah dan tersendiri meskipun dalam hal tertentu bisa juga, misalnya melalui program pengembangan diri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran moral dan karakter bangsa dapat dipadukan dengan berbagai mata pelajaran yang ada. Salah satunya adalah mata pelajaran sastra Indonesia. Dalam pembelajaran sastra Indonesia, materi-materi moral dan karakter dapat dipadukan dengan materi sastra. Misalnya sastra lama, dengan materi sastra lama siswa diajak melakukan apresiasi, refleksi dan kontemplasi persoalan-persoalan moral dan karakter yang tercermin dalam karya sastra lama yang menjadi materi ajar. Karya sastra adalah tulisan yang dibuat oleh seseorang berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan daya imajinasinya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Berdasarkan jenisnya karya sastra dapat dibedakan atas puisi, prosa, fiksi (meliputi cerpen, novel, serta roman), dan drama.

Atmazaki (dalam Amir 2013:41) menyatakan bahwa karya sastra lama memberikan nilai-nilai yang bersifat mendidik, estetis, moral dan sosial. Dengan demikian melalui sastra lama, para peserta didik diharapkan dapat menemukan nilai-nilai, baik nilai moral, pendidikan, estetis, sosial, dan manfaat lain yang bersifat mendidik. Selain itu, berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, seharusnya pengajaran sastra di sekolah direalisasikan secara tepat, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar kepada siswa, terutama dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang hidup dan kehidupan.

Menurut Herfanda (2008:3) ada 3 konsep kemampuan dalam pembelajaran sastra, yaitu: (1) kemampuan mengapresiasi sastra, meliputi kegiatan mendengarkan, menonton, dan membaca hasil sastra, (2) kemampuan berekspresi sastra, meliputi: kegiatan melisankan hasil sastra dan menulis karya sastra, dan (3) kemampuan menelaah hasil sastra, meliputi kegiatan

menilai, meresensi, dan menganalisis hasil sastra. Artinya, apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni pada umumnya sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif tetapi juga bersifat produktif. Artinya, kegiatan apresiasi sastra bukan hanya menerima sesuatu secara pasif, melainkan juga menghasilkan sesuatu secara aktif.

Materi sastra harus bisa mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan kontemplasi persoalan moral dan karakter. Sastra lama mempunyai bahasan yang cocok dan fungsional untuk memberikan pengalaman moral dan karakter yang memadai. Selain itu, strategi pembelajaran diperlukan dalam mengaplikasikan pembelajaran moral dan karakter bangsa. Strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dipakai sebagai strategi pembelajaran moral dan karakter di sekolah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Rosita, 2015:253). Dengan strategi pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah siswa tidak diberi materi sastra lama yang bermuatan moral dan karakter semata-mata, tetapi siswa diajak bersama-sama membuat suatu proyek yang berkenan dengan pengalaman moral dan karakter bangsa yang tertanam dalam sastra lama.

Dalam prosesnya siswa diajak bersama-sama menghayati, membaca, dan menelaah suatu karya sastra lama yang memberikan pengalaman moral dan karakter bangsa, misalnya *pantun* dan *hikayat*, kemudian diajak merenungkan dan membantinkan persoalan moral dan karakter yang ada dalam *pantun* dan *hikayat* tersebut, dan selanjutnya diajak menyusun suatu proyek untuk menerapkan pengalaman moral dan karakter yang telah diperolehnya dari pembelajaran sastra lama tersebut. Setelah itu, siswa diminta membuat laporan tentang aplikasi moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari dan mendiskusikannya. Dengan cara seperti ini, sastra lama dapat efektif menjadi wadah dan wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa. Hal ini mengimplikasikan bahwa sastra lama menjadi sebuah wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa asalkan dipilih dan ditetapkan berdasarkan persyaratan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran moral dan karakter bangsa di samping disajikan dan ditanamkan kepada siswa dengan cara yang cocok, tepat dan inovatif.

PENUTUP

Moral dan karakter sangat penting bagi semua orang termasuk para siswa atau siswi, lebih-lebih sekarang moral dan karakter harus dimiliki dan ditindakan oleh semua orang. Karena itu, penanaman moral dan karakter perlu dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. Hal ini mengimplikasikan betapa pentingnya pembelajaran moral dan karakter bangsa. Agar pembelajaran moral dan karakter bangsa tidak menjadi mata pelajaran baru dan bersifat indoktrinatif atau teoritis yang dapat membebani siswa, ia hendaknya diintegrasikan dengan berbagai materi atau mata pelajaran dalam kompetensi tertentu. Sastra lama dapat dijadikan wahana, dan wadah pembelajaran moral dan karakter bangsa. Dalam pembelajaran sastra Indonesia, minimnya pengembangan cipta sastra lama dapat dijadikan wahana apresiasi, refleksi, dan kontemplasi persoalan moral dan karakter bangsa. Hal ini perlu disertai dengan pengembangan secara cermat agar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat terintegrasi pada proses perilaku peserta didik yang tercermin dari moral dan karakter bangsa. Jadi pemfungsian atau penggunaan sastra lama sebagai wahana, dan wadah pembelajaran moral dan karakter bangsa dirasa sangat cocok.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Franz, Mahesa. 2015. Peningkatan Pembelajaran Karakter Demokratis dan Humanis. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*. Vol. VI. No 2, 3.
- Herfanda, A.Y. 2008. *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, Mochtar. 1994. *Sastra, Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Mukartiasih, Arif. 2016. Pelaksanaan Nilai Moral dan Karakter dalam Pembelajaran PAI SMP dan SMA di Bandung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. VII. No 2, 4.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Sastra sebagai Mata Pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Rosita, Sari. 2015. Kefektifan pembelajaran Menyusun Cerita Pendek dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. III. No 3, 4.
- Rusyana, Y. dan M. Suryaman. 2005. *Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Saifudin, F Budi. 2014. *Aplikasi pengetahuan Lokal dalam Pendidikan Moral dan Karakter*. Malang: UNISMA-Badan Bahasa Kemendikbud: Makalah.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita.
- Sudjiman, Panuti. 2001. *Kamus Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suharyanto, Herlin. 2005. *Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TOKOH RASUS DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Nella Narindah Ayu Artika Dewi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
nelladewi27@gmail.com

Abstrak

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari memiliki cara sendiri dalam menampilkan nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang ditampilkan melalui tokoh Rasus memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan sisi lain kehidupan anak desa. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari; (2) mendeskripsikan pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan tokoh Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni mengeksplorasi kutipan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan atau sekuen cerita yang berupa kalimat paragraf yang terkait dengan nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data adalah dengan membaca novel secara mendalam, menganalisis, melakukan interpretasi serta membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari meliputi religius, mandiri, jujur, kerja keras, serta bertanggung jawab dan (2) pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan tokoh Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat mengubah kehidupan Rasus menjadi lebih baik dan bermartabat.

Kata kunci: karakter tokoh, pendidikan karakter, sikap

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek, Rene dan Austin Warren yang diterjemahkan Melanie Budianta, 2014). Karya sastra diciptakan oleh pengarang tentunya memiliki tujuan. Tujuan penciptaan karya sastra adalah untuk dinikmati, dipahami, dihayati dan dimanfaatkan untuk pembaca. Karya sastra merupakan refleksi pengarang pada zamannya, meskipun pengarang tidak hidup di zaman yang ditulisnya. Karya fiksi adalah salah satu genre sastra. Fiksi sendiri memiliki arti sesuatu yang dibentuk, diciptakan dan diimajinasikan. Lebih lanjut karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai bentuk seperti novel, roman ataupun cerpen.

Novel adalah salah satu bentuk karya fiksi yang diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter yang memberikan dampak positif dan mendorong untuk berkarakter yang baik bagi pembacanya. Hal ini bertujuan supaya membaca novel memiliki

manfaat yang begitu besar, selain mendapatkan pengetahuan baru. Dari aktivitas membaca novel, masyarakat mampu memahami dan mengambil pesan nilai-nilai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sugiarti, 2015: 231).

Pendidikan karakter sendiri memiliki arti usaha individu baik secara pribadi maupun sosial untuk membantu menciptakan sebuah lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasan individu, sehingga keunikannya dapat dihargai. Untuk mewujudkan karakter-karakter yang positif tidaklah mudah. Karakter-karakter tersebut terbentuk melalui proses yang panjang (Fitri, 2012: 19). Karakter atau watak apabila sudah terbentuk dalam diri seseorang maka orang tersebut akan memahami nilai yang diterapkan dalam kehidupan dan diwujudkan dalam tingkah laku (Adisusilo, 2012: 79).

Salah satu tema yang menarik dibicarakan dalam karya sastra adalah nilai pendidikan karakter karena nilai pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam diri setiap individu. Melalui penekanan pendidikan karakter diharapkan generasi penerus bangsa memiliki karakter yang terpuji. Nilai yang termasuk dalam pendidikan karakter adalah nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab (Susanti, 2013: 275-276).

Di dalam karya sastra, banyak terkandung nilai pendidikan karakter dan memiliki dampak yang baik bagi generasi penerus (Marta, 2014: 105). Hal tersebut merupakan alasan dilakukannya penelitian pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Peneliti memilih novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari karena memiliki cara tersendiri untuk menampilkan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Nilai pendidikan karakter yang ditampilkan melalui tokoh Rusus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan sisi lain kehidupan anak desa. Pembahasan tentang pendidikan karakter dianggap penting karena karakter merupakan dasar sikap individu.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai pendidikan pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter di dalamnya mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun bangsa (Aunillah, 2011: 18-19).

Psikologi sastra adalah menelaah karya sastra yang mencerminkan proses serta aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 54). Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra, baik novel, drama, dan puisi yang sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi; kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Minderop, 2010: 53). Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menunjukkan karakter manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Siswanto dalam Dewi, 2014: 3). Dengan psikologi sastra pembaca dapat melihat karakter

tokoh yang terdapat dalam cerita. Salah satu karakter yang dapat dilihat adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat tercermin dari kejiwaan atau karakter yang dimiliki tokoh. Ada beberapa perilaku atau sikap yang dikaitkan dengan motivasi untuk berprestasi yang dihasilkan oleh sindrom kepribadian. Hal tersebut dapat dibuktikan di sisi sikap terlihat dorongan inovatif, ketinggian rasa tanggung jawab, rencana tindakan, pilihan atas perhitungan rasional, dan kesediaan untuk memikul risiko tingkat menengah. Jadi, pendidikan karakter tokoh muncul dari jiwa dan dapat dilihat dari sikap (Sztompka dalam Siswanto dan Roekhan, 2015: 126).

Tokoh merupakan salah satu unsur yang membangun dalam karya sastra. Tokoh dalam karya sastra ialah manusia atau sesuatu yang dimanusiakan. Sebagai manusia atau sesuatu yang dimanusiakan tentu mempunyai kepribadian di dalam diri tokoh. Kepribadian tokoh yang ada dalam karya sastra akan berhimpitan dengan hukum-hukum atau teori psikologi tertentu. Psikologi tokoh dalam karya sastra adalah mempelajari gejala dan jiwa tokoh karya sastra baik normal ataupun abnormal yang tercermin dari tingkah laku tokoh (Siswanto dan Roekhan, 2015: 95).

Dalam penelitian ini akan membahas tentang (1) bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari? dan (2) bagaimana pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan memfokuskan pada bagaimana bentuk nilai pendidikan dieksplorasi melalui karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni mengeksplorasi kutipan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan, dan peristiwa yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang mengandung nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data adalah dengan membaca novel secara mendalam, menganalisis, melakukan interpretasi serta membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa tanpa mengenal kelas sosial apapun. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan sisi mana yang benar dan yang salah melainkan juga menanamkan kebiasaan atau hal-hal positif sehingga generasi penerus bangsa menjadi paham tentang mana yang benar dan yang mana yang salah. Hal tersebut akan membuat generasi penerus bangsa dapat merasakan nilai-nilai kebaikan dan mampu serta mau melakukannya. Dalam karya sastra tentunya tidak dapat dilepaskan dari nilai pendidikan karakter karena tak jarang pengarang menyelipkan nilai-nilai pendidikan di dalam karya sastra. Supaya pembaca dapat

mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Berbagai bentuk nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah nilai pendidikan karakter religius, mandiri, jujur, kerja keras dan bertanggung jawab dan dampak nilai pendidikan karakter bagi kehidupan tokoh Rasmus ialah mengubah kehidupan Rasmus menjadi lebih baik dan bermartabat akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

Bentuk Nilai Pendidikan Karakter pada tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Patuh pada perintah-Nya yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karakter religius dimiliki tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Rasmus yang melakukan sembahyang dan berdo'a. Hal tersebut tercantum pada kutipan berikut.

Aneh, Rasmus justru berada dalam ketenangan sempurna. Takzim dan khidmat ketika dia mengusap wajah Nenek agar matanya tertutup. Rahangnya dikatupkan. Kemudian Rasmus berdiri tegak, hatinya berdo'a. Sakarya yang masih duduk di kursi di panggil. Orang-orang yang tertidur dibangunkan (Tohari, 2003: 259).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Rasmus berdoa saat mengetahui neneknya meninggal. Perintah dalam Al-Qur'an untuk mendoakan orang yang lebih dulu meninggal dunia (Rakhmat, 2008: 249). Hal tersebut merupakan karakter religius yang dimiliki oleh Rasmus dengan dia menjalankan perintah-Nya.

Seseorang melakukan pendekatan diri kepada Sang Pencipta dengan cara menyembahnya. Dalam hal ini Rasmus juga melakukan pendekatan diri dengan melakukan sembahyang, yaitu upaya yang dilakukan Rasmus untuk menjalankan perintah-Nya.

Rasmus tersenyum melihat ulah Nyai Kartareja berjalan cepat dan girang seperti anak kecil. Handuk disampirkannya pada pelepah pisang di halaman. Baju dan celananya diganti, dan menyisir rambut. Sebuah kain sarung digelar di atas tanah dekat lincak. Rasmus bersembahyang (Tohari, 2003: 351).

Rasmus melakukan sembahyang untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta alam semesta. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk ketaqwaan Rasmus. Rasmus menjalankan perintah-Nya dengan melakukan sembahyang.

Segala sesuatu yang melibatkan-Nya akan terasa lebih mudah dan yakin. Salah satunya adalah pengambilan keputusan. Manusia yang memiliki agama akan selalu

berpegang pada tali Allah dalam menjalankan kehidupan (Sugiarti, 2016: 335). Begitu juga Rasmus, ia ingin meyakinkan diri dengan keputusan yang diambilnya.

Pulang ke rumah Rasmus mengenakan seragam hijaunya lalu menggelar kain sarung di tanah untuk bersembahyang dan berdo'a. Dia ingin memperoleh keyakinan bahwa keputusan yang mendadak diambilnya untuk meninggalkan Dukuh Paruk pagi buta saat itu juga adalah hal yang terbaik, terutama bagi dirinya sendiri (Tohari, 2003: 359).

Rasmus bersembahyang dan berdo'a untuk meminta kemantapan hati saat mengambil keputusan untuk meninggalkan Dukuh Paruk. Rasmus berharap dengan melakukan sembahyang dan berdo'a dia mendapatkan keyakinan bahwa telah mengambil keputusan yang tepat.

Mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai tuntunan ajaran yang dianut juga termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius. Dengan mengucapkan kalimat yang sesuai dengan ajaran yang dianut maka akan memperoleh ketenangan dan kesadaran jiwa. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Ada tangan dengan halus menuntunku ke luar. Boleh jadi aku patuh dan kemudian ikut melangkah ke luar. Atau, entahlah, karena kemudian aku mulai sadar sudah berada di atas dipan. “*Laa ilaaha illallaah!*” (Tohari, 2003: 395).

Rasmus terkejut saat mengetahui Srintil mengalami gangguan jiwa. Rasmus dituntun keluar oleh Nyai Sakarya setelah melihat kondisi Srintil yang memprihatinkan. Rasmus sangat terkejut sehingga ia hampir kehilangan kesadarannya. Rasmus mengucapkan kalimat “*Laa ilaaha illallaah!*” dan memperoleh kesadarannya kembali.

Menyembah dan memohon kepada Tuhan termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius. Karena Tuhan yang memiliki dunia dan se-isinya maka tak ada Dzat yang mampu menandinginya. Dalam hal ini Rasmus bersembahyang dan berdo'a untuk Dukuh Paruk dan Srintil.

Aku bersembahyang. Aku berdoa untuk Dukuh Paruk agar dia sadar dan bangkit dari kebodohnya. Dengan air mata berjatuh aku memohon kepada Tuhan kiranya Srintil mendapat kesempatan kembali untuk memanusia dan memakhluk (Tohari, 2003: 398).

Rasmus bersembahyang dan berdo'a kepada Tuhan. Rasmus meminta supaya Dukuh Paruk menjadi lebih baik dan berdo'a untuk kesembuhan Srintil. Rasmus berdo'a dengan sungguh-sungguh hingga ia meneteskan air mata.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya. Nilai

pendidikan karakter mandiri pada tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kambing kujual di pasar. Dengan penjualan itu aku hidup beberapa hari di warung-warung. Perpindahanku dari warung satu ke warung lainnya terjadi bila kudengar seorang pengunjung bercerita tentang malam *bukak-klambu* yang baru diselenggarakan di Dukuh Paruk (Tohari, 2003: 80).

Rasmus yang merantau dengan hasil menjual kambing rela hidup dari warung ke warung. Rasmus memilih hidup dari warung ke warung supaya tidak merepotkan orang lain. Hal tersebut menunjukkan karakter Rasmus yang mandiri. Mandiri ialah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Samsuri, 420).

Nilai pendidikan karakter mandiri tercermin saat seseorang itu mampu hidup dengan tidak mudah bergantung dan terbayang-bayang dengan orang lain.

Tetapi sebenarnya perasaan itu muncul bukan karena ada sebuah bedil di pundak, melainkan karena aku telah begitu yakin mampu hidup tanpa kehadiran bayangan Emak (Tohari, 2003: 107).

Rasmus yang selama hidupnya mencari sosok Emaknya yang tidak ada kabarnya. Entah meninggal atau kabur bersama mantri. Akhirnya, Rasmus mampu hidup tanpa bayangan Emaknya. Orang yang hidupnya mandiri tidak tergantung kepada orang lain atau lembaga. Ia benar-benar mandiri (Chodjim, 2014: 82).

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dalam hal ini tercermin pada karakter Rasmus dalam kutipan berikut ini :

"Siapa saja yang mempunyai cukup tenaga serta kejujuran, dapat melaksanakan tugas sebagai *tobang*. Tenaga tenaga, aku sudah mesra pasti engkau memilikinya dengan cukup. Kejujuranmu sudah terpancar dari wajah dan sinar matamu sendiri. Jadi aku merasa pasti pula engkau mampu menjadi seorang *tobang*." (Tohari, 2003: 93).

Rasmus dipercaya menjadi *tobang* karena kejujurannya sudah terpancar dari wajah dan sinar mata. Jujur juga dapat diartikan apa adanya (Agustin, 287).

Kejujuran juga bisa dilihat dari ucapan. Kejujuran dapat membuat orang lain memaklumi kesalahan kita karena orang lebih menghargai kejujuran.

Tetapi kepada Sersan Slamet di kamarnya kukatakan dengan panjang-lebar mengapa aku menembak segumpal cadas itu. Pak Sersan mengerti alasan yang kukatakan itu (Tohari, 2003: 98-99).

Rasmus yang melakukan kesalahan karena telah menggunakan senjata milik salah satu anggota tentara mengatakan dengan jujur alasan yang mendorong perbuatannya tersebut. Sersan Slamet memaklumi hal tersebut karena Rasmus telah mengatakan dengan jujur.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan. Dalam hal ini tercermin pada karakter Rasmus dalam kutipan berikut.

Perkenalku dengan pedagang singkong di pasar memungkinkan aku mendapat upah. Di Dukuh Paruk setiap anak berkenalan dengan singkong sejak lahir. Maka pedagang itu terkesan betapa cepat aku mengupas barang dagangannya. Selain mendapat upah buat makan sehari-hari, aku menemukan sebuah tempat yang teduh untuk menggelar karung-karung. Itulah tempat tidur yang kupakai selama berbulan-bulan (Tohari, 2003: 80-81).

Rasmus yang bekerja keras dengan cara mengupas singkong. Rasmus dengan keahliannya mengupas singkong dengan cepat mampu membuat kagum pedagang singkong. Kerja keras juga tampak ketika seseorang melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat.

Pekerjaan kumulai. Peti-peti logam serta barang berat lainnya kuangkat di atas pundak dan kubawa ke sebuah rumah batu yang ternyata telah dipersiapkan sebagai markas tentara. ... Karena merasa bangga bekerja dengan sekelompok tentara, maka aku mampu mengeluarkan tenaga lebih dari biasanya. Bila mereka mengangkat peti itu satu-satu, aku mengangkatnya sekaligus dua buah di pundakku. Dalam waktu sekian menit mereka hanya bisa membawa sebuah barang dari truk ke markas. Tetapi dalam waktu yang sama aku telah dua kali hilir-mudik ... (Tohari, 2003: 91-92).

Nilai pendidikan karakter kerja keras terlihat pada kutipan di atas. Rasmus yang bangga bekerja dengan tentara tak mengeluh bahkan Rasmus mampu mengeluarkan tenaga lebih. Bekerja keras akan memberikan efek yang berbeda pada tubuh karena meskipun lelah dengan kerja keras kita tidak akan mengalami kejemuhan.

Kerja keras dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah melakukan pekerjaan tanpa pilih-pilih dan menyelesaikan tugas dengan segera. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Siang hari aku mencuci pakian-pakaian tentara, melap sepatu-sepatu. Urusan dapur menjadi bagianku pula. Aku melakukan bagian ini dengan senang hati karena disamping memasak, aku berkesempatan pergi berbelanja ke pasar Dawuhan (Tohari, 2003 :93).

Rasus melakukan tugasnya dengan baik dan cekatan. Rasus juga melaksanakan tugasnya dengan senang hati dan tidak mengeluh. Hal tersebut menunjukkan pendidikan karakter kerja keras terdapat pada tokoh Rasus.

Melakukan pekerjaan yang tidak disukai tentunya dalam konteks positif juga termasuk kedalam nilai pendidikan kerja keras. Bekerja keras adalah melakukan sesuatu hal yang tidak ingin dilakukan.

Jadi di tengah hutan itu aku mempunyai pekerjaan menguliti seekor ular besar, memotonginya pendek-pendek, kemudian memasukkannya dalam tiga ransel. Seseungguhnya aku tidak menyukai pekerjaan semacam itu (Tohari, 2003: 95).

Rasus sebenarnya tidak menyukai pekerjaan menguliti ular. Namun, Rasus memiliki karakter kerja keras sehingga Rasus tetap melaksanakan pekerjaannya hingga selesai.

Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter bertanggung jawab ialah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan. Dalam hal ini tercermin pada karakter tokoh Rasus dalam kutipan berikut.

Sesungguhnya Srintil belum hendak berhenti menari. Namun Rasus berkeberatan karena ia harus menggiring tiga ekor kambingnya pulang ke kandang (Tohari, 2003: 14).

Dari kutipan diatas dapat dilihat karakter bertanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Rasus. Rasus tidak hanya bermain bersama teman-temannya tapi Rasus juga ingat tanggung jawabnya untuk menggiring kambing pulang ke kandang.

Karakter bertanggung jawab juga bisa dilihat saat seseorang melakukan kesalahan dan dia siap untuk mendapatkan hukuman atas kesalahannya.

"Maaf, Sersan, aku tak bisa menerangkannya sekarang. Atau hukumlah aku. Kesalahan telah kuperbuat, yakni meledakkan sebuah peluru dengan maksud yang sukar. Sersan mengerti, sungguh, Sersan, aku rela menerima hukuman apa pun." (Tohari, 2003: 98).

Rasus yang melakukan kesalahan rela mendapatkan hukuman dari Sersan untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya. Orang dikatakan bertanggung jawab saat dia mau bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dan tidak menyalahkan orang lain (Martono dan Satya Joewana, 2008: 62).

Bertanggung jawab dapat dilakukan dengan membantu orang lain. Seseorang membantu orang lain dengan landasan tanggung jawab kemanusiaan.

"Srintil akan kurawat dengan uangku sendiri," kataku datar dan pasti (Tohari, 2003: 400).

Kutipan di atas menegaskan bahwa nilai pendidikan karakter bertanggung jawab ada pada tokoh Rasmus. Rasmus akan merawat Srintil yang mengalami gangguan jiwa dengan uangnya sendiri. Rasmus bertanggung jawab atas pengobatan Srintil karena Rasmus memiliki tanggung jawab kemanusiaan, yaitu sama-sama anak Dukuh Paruk.

Bertanggung jawab menanggung sesuatu hal juga tampak pada tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari pada kutipan berikut.

Kepala bangsal memanggilku untuk minta keterangan dan data tentang Srintil. Kukatakan semuanya, terutama bahwa akulah yang menanggung segala biaya perawatan (Tohari, 2003: 402).

Rasmus bertanggung jawab atas biaya pengobatan Srintil. Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung sesuatu. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang melakukan kewajibannya (Martono dan Satya Joewana, 2004: 12).

Dampak Nilai Pendidikan Karakter pada Kehidupan Tokoh Rasmus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Dengan karakter Rasmus yang religius, mandiri, jujur, kerja keras dan bertanggung jawab dapat mengubah kehidupan Rasmus menjadi lebih baik dan bermartabat. Hal tersebut selaras dengan kutipan berikut.

Perkenalanku dengan pedagang singkong di pasar memungkinkan aku mendapat upah. Di Dukuh Paruk setiap anak berkenalan dengan singkong sejak lahir. Maka pedagang itu terkesan betapa cepat aku mengupasi barang dagangannya. Selain mendapat upah buat makan sehari-hari, aku menemukan sebuah tempat yang teduh untuk menggelar karung-karung. Itulah tempat tidur yang kupakai selama berbulan-bulan (Tohari, 2003: 80-81).

Data di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras dimiliki oleh tokoh Rasmus dengan memiliki karakter kerja keras Rasmus yang biasanya hidup dari warung ke warung kini mendapat pekerjaan sebagai pengupas singkong dan mendapat tempat tidur yang teduh. Dengan memiliki nilai pendidikan karakter kehidupan Rasmus berubah menjadi lebih baik juga ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Rasmus, dengan pakaian itu engkau telah pantas menjadi seorang *tobang*. Kami memerlukan seseorang untuk melayani kami dalam tugas. Tentu saja bila kau bersedia memikul tugas itu, kelak kau akan menerima gaji. Bagaimana?" (Tohari, 2003: 92).

Rasmus mendapat tawaran menjadi seorang *tobang* setelah Rasmus ikut bekerja dengan tentara. Rasmus yang awalnya menjadi penjaga singkong mengalami perubahan hidup menjadi lebih baik setelah bekerja keras bekerja dengan tentara. Kehidupan yang lebih baik tidak

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

hanya ditandai dengan banyaknya uang ataupun jabatan. Dengan mendapat ilmu pengetahuan juga membuat hidup jauh lebih baik.

Dia mengajarku menulis dan membaca setelah mengetahui aku tak pernah bersekolah (Tohari, 2003: 93).

Rasus yang awalnya tidak bisa membaca dan menulis karena tidak bersekolah. Mendapat kesempatan untuk belajar dan menulis setelah menjadi *tobang*. Mendapat kesempatan yang jarang didapatkan oleh orang lain juga dapat membuat hidup kita jauh lebih baik.

Hanya dua bulan aku belajar membaca dan menulis. Sesudah itu aku mulai berkenalan dengan buku-buku, dari buku cerita wayang, buku sejarah, sampai buku-buku yang berisi pengetahuan umum. Seluk-beluk senjata juga kuperoleh dari sersan yang baik itu. Dari namanya seperti Pietro Beretta, Parabellum, Lee Enfield, Thomson dan sebagainya (Tohari, 2003: 94).

Kehidupan Rasus jauh lebih baik setelah dapat membaca dan menulis. Rasus yang awalnya tidak mengerti banyak hal setelah bisa membaca dan menulis jadi memahami banyak hal.

Naiknya pangkat juga membuat kehidupan Rasus menjadi lebih baik. Selain mendapatkan pangkat yang lebih, gaji yang diterima juga akan lebih banyak.

“Rasus sangat pantas menjadi tentara. Saya akan berusaha agar dia diangkat secara resmi menjadi anggota kesatuan saya,” kata Sersan Slamet yang disambut gumam orang-orang Dukuh Paruk (Tohari, 2003: 103).

Rasus yang awalnya menjadi penjaga singkong dengan kerja kerasnya Rasus menjadi *tobang*. Meskipun menjadi *tobang* Rasus tetap berkerja keras dan bertanggung jawab akan tugasnya sehingga dia akan diangkat menjadi tentara.

Tidak hanya menjadi lebih baik. Rasus juga lebih bermartabat dan tidak dipandang rendah oleh sekitarnya setelah Rasus bekerja dengan tentara dan mengenakan seragam tentara. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari nilai pendidikan karakter yang dimilikinya.

Semua orang yang pernah mengenalku di pasar memujiku. Bahkan pemilik singkong yang pernah beberapa belas bulan menjadi majikanku, tak berani memanggilku dengan nama, melainkan dengan sebutan “Mas Tobang, (Tohari, 2003: 93).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Rasus lebih dihormati setelah menjadi *tobang*. Bahkan majikannya yang dulu tidak berani menyebut namanya. Rasus mendapat pengakuan di Dukuh Paruk. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut.

“Eh, itukah Rasus? Kamu masuk ingat padaku? Aku sakum.”

“Sakum! Panggil dia ‘Pak’. Tidak pantas kau ber-kamu kepadanya sekarang,” ujar Nyai Kartareja.

“Oh, maafkan aku, Rasus, eh Pak Rasus. Sampean sudah beristri, bukan? Cantik mana dengan Srintil?” (Tohari, 2003: 257).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rasus menjadi orang yang bermartabat. Bermartabat adalah pengakuan diri (Cahya, 2008: 45). Hal tersebut dibuktikan dengan ujaran Nyai Kartareja yang memarahi Sakum karena memanggil Rasus tanpa sebutan ‘Pak’ dan ber-kamu dengan Rasus. Orang yang bertanggung jawab juga dapat disebut orang yang bermartabat karena tidak semua orang memiliki karakter tersebut.

Di mata orang-orang Dukuh Paruk, Rasus adalah harapan perlindungan yang akan menjaga mereka dari kemungkinan malapetaka baru (Tohari, 2003: 261).

Warga Dukuh Paruk menganggap Rasus sebagai harapan untuk perlindungan karena Rasus adalah seorang tentara. Tentunya menjadi tentara itu tidak mudah dan harus memiliki nilai pendidikan karakter. Dan, warga Dukuh Paruk tentunya tidak asal menentukan tempat perlindungan mereka. Bermartabat juga bisa disebut orang yang tetap bisa melihat orang lain meskipun kedudukannya sudah tinggi.

“Ah, Pak Tentara. Jadilah orang Dukuh Paruk lagi.”

“Aku tetap orang Dukuh Paruk, Kang.” (Tohari, 2003: 261).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rasus tetap memanggil Sakum dengan sebutan Kang sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua. Kekuasaan dengan dilandasi karakter positif akan menjadikan seseorang itu bermartabat. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut.

Dalam keguncangan seperti ini Dukuh Paruk hanya mempunyai sisa harapan pada Rasus. Dia tentara, dengan demikian sangat dekat dengan kekuasaan (Tohari, 2003: 347-348).

Rasus yang awalnya hanya anak Dukuh Paruk biasa dengan nilai pendidikan karakter yang dalam dirinya, sehingga mengantarkan dirinya menjadi tentarakini dipercaya warga Dukuh Paruk sebagai harapan untuk berlindung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari meliputi religius, mandiri, jujur, kerja keras, dan bertanggung jawab. Pengaruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan tokoh Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat mengubah kehidupan Rasus menjadi lebih baik dan bermartabat.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Terkait dengan nilai pendidikan karakter, ada baiknya untuk para pengarang supaya memperbanyak hasil karya sastra yang memuat nilai pendidikan karakter karena hal tersebut penting untuk membangun karakter generasi penerus bangsa. Untuk peneliti selanjutnya maka penulis menyarankan atau mengharapkan adanya penelitian lanjutan supaya semakin kaya pedoman menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Agustin, Risa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Paduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Cahya, Harry F. X. 2008. *Quantum Asset*. Yogyakarta: Kanisius (Online) (Diakses tanggal 17 April 2017, https://books.google.co.id/books?id=ETiDPnMQjGkC&pg=PA45&dq=bermartabat+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=bermartabat%20adalah&f=false).
- Chodjim, Ahmad. 2014. *Syekh Siti Djenar Makrifat dan Makna Kehidupan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta (Online) (Diakses tanggal 16 April 2017, https://books.google.co.id/books?id=dgMeDgAAQBAJ&pg=PA82&dq=hidup+mandiri+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=hidup%20mandiri%20adalah&f=false).
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini dkk. 2014. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia". Vol 02. No. 01. e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasstra Indonesia, Undiksha.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marta, Redo Andi. 2014. *Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Vol 12. No. 03. Edisi September. (Online) (Diakses tanggal 16 April 2017, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=344238&val=6288&title=PERAN%20SASTRA%20DALAM%20PEMBENTUKAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20ANAK%20BANGSA>).
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. 2004. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba dan Kekerasan 7 Modul Perubahan Perilaku*. Jakarta: Balai Pustaka (Online) (Diakses tanggal 16 April 2017, https://books.google.co.id/books?id=VZ8vU6ZS0kcC&pg=PT27&dq=bertanggung+jawab+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=bertanggung%20jawab%20adalah&f=false).
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab 8 Modul Perubahan Tingkah Laku Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka (Online) (Diakses tanggal 16 April 2017, https://books.google.co.id/books?id=Mi39ApFcnP0C&pg=PT69&dq=bertanggung+jawab+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=bertanggung%20jawab%20adalah&f=false).
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta Pusat: Pustaka Obor.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Memaknai Kematian: Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman (Online) (Diakses tanggal 16 April 2017,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

https://books.google.co.id/books?id=2KhG03fdeQC&pg=PA249&dq=mendoakan+orang+yang+meninggal+jalaluddin&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=mendoakan%20orang%20yang%20meninggal%20jalaluddin&f=false).

- Samsuri, Hamzah. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Greisinda Press Surabaya.
- Siswanto, Wahyudi dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sugiarti. 2015. “*Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*”. Prosiding SEMNAS UMS. 31 Maret 2015. Hal 231
- Sugiarti. 2016. *Kesadaran KeTuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa*. Vol 01. No. 03. Edisi April. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Susanti, Marlina dkk. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyio En-Nafi’*. Vol 01. No. 02. Edisi Maret. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh: Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

KAJIAN NILAI RELIGIUS PADA MADIHIN KARYA JOHN TRALALA

Noor Leha

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhamaddiyah Malang
leha.noor@yahoo.co.id

Abstrak

Madihin merupakan salah satu jenis karya sastra lisan yang berasal dari suku Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dalam *Madihin* sastra lisan Banjar karya John Tralala, meliputi aspek, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, dan (2) hubungan manusia dengan manusia. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan intertekstual untuk mengungkapkan nilai-nilai religius dalam *madihin* sastra lisan Banjar. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku *Madihin* karya John Tralala yang diterbitkan oleh Sumber Mas Banjarmasin. Data penelitian berupa kutipan dari syair *Madihin* yang terkait dengan nilai-nilai religius. Metode penelitian ini adalah deskriptif dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan identifikasi, interpretasi kemudian analisis sesuai nilai-nilai religius yang terdapat pada *Madihin*. Hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan dalam *Madihin* berupa (1) iman kepada Allah swt, (2) syukur kepada Allah swt, dan (3) takwa kepada Allah swt. Kedua, hubungan manusia dengan manusia dalam *Madihin* berupa (1) sopan santun, (2) cinta damai, dan (3) saling menghormati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Madihin* sebagai sastra lisan Banjar mengandung nilai religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa iman kepada Allah, syukur kepada Allah, taat kepada Allah, sopan santun, cinta damai dan saling menghormati.

Kata kunci: *Madihin*, nilai religius, sastra lisan.

PENDAHULUAN

Madihin mulai dikenal sejak tahun 1800 yang diciptakan oleh masyarakat Banjar dan terus berkembang, hingga sampai sekarang masih bisa dinikmati. *Madihin* awalnya merupakan syair-syair yang dipengaruhi oleh agama Islam dan merupakan hiburan populer pada masanya, sehingga sering dikaitkan dengan kesenian Islam dan memiliki pesan-pesan moral yang bermuatan nilai-nilai keislaman. Menurut Yulianto lahirnya *madihin* dipengaruhi oleh kesenian Islam, yaitu kasidah dan syair-syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat Banjar (Yulianto, 2010). *Madihin* kesenian yang sederhana namun, menarik syair yang dibawakan oleh *pemadihin* sambil memukul *tarbang* atau rebana sebagai instrumen pendukung satu-satunya. Kesesuaian antara kata demi kata yang bersajak dengan tepukan *tarbang* atau gendang membuat *Madihin* mudah diterima oleh masyarakat.

Kehidupan manusia pada dasarnya bersifat kompleks, artinya memiliki banyak aspek yang mendukung dan menunjang kehidupan manusia. Salah satunya adalah nilai religi yang sangat erat kaitannya dalam melatarbelakangi terbentuknya pemikiran atau tindakan seseorang. Aspek religius tersebutlah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Aspek yang menarik untuk diteliti pada nilai religi yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam karya

sastra yang berasal dari cerminan kehidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra salah satunya *madihin* merupakan bagian dari lembaga masyarakat.

Karya sastra mengandung evolusi sosial yang berfungsi sebagai sarana pendidikan tidak langsung bagi masyarakat. Salah satu sarana pendidikan berupa penanaman dan pengetahuan nilai religi. Persoalan yang penting untuk dikemukakan berupa nilai religi pada *Madihin* karya John Tralala salah satunya menyampaikan mengenai religius yang menyangkut hubungan Manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Religius dalam bahasa Indonesia erat dikaitkan dengan hubungan sistem dan ruang lingkup agama. Menurut Nurgiyantoro seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami serta menghayati hidup dalam kehidupan ini lebih dari sekedar sifat lahiriah saja, artinya tidak terikat mengenai masalah agama terbatas hanya di dunia (Nurgiyantoro, 2015: 446). Hal ini dapat dikatakan karena, hubungan religi manusia dengan Tuhan diyakini terus berlanjut setelah kematian, yang dikenal dengan alam akhirat. Bentuk sikap dan perilaku yang nyata sebagai seorang yang religi adalah menjunjung sifat-sifat manusiawi yang bersumber dari ajaran religi atau agama.

Agama yang secara spesifik dikaitkan dengan *madihin* pada penelitian ini adalah agama Islam, suatu kepercayaan agama yang paling banyak penganutnya di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan yang merupakan tempat asal sastra lisan *madihin*. Secara etimologis *madihin* menurut asal katanya berasal dari bahasa Banjar, menurut Ali berasal dari kata *Madah* yang berarti dalam Bahasa Indonesia yaitu memberi pesan. Arti tersebut sesuai dengan isi dari syair yang dinyanyikan oleh pemainnya berupa nasehat atau anjuran. Munculnya bentuk turunan *madihin* yang berasal dari kata *madah*, menurut Bakhtiar Sanderta karena *pemadihinan* (seniman *madihin*) sering merangkai kata *madah* dengan *innn*. Perubahan unsur lingual ini seperti juga dalam bentuk *illahinnn* yang hanya merupakan *ufoni* agar *pemadihinan* lebih mudah memberi irama serta enak didengar. Dari proses tersebut, terciptalah istilah *madihin* (Yulianto, 2010).

Pemanfaatan nilai religi yang disampaikan *pemadihin* yaitu orang yang membawakan *madihin* menjelaskan bahwa dalam karya sastra sebagai media pendidikan moral kepada masyarakat. Hal ini sependapat dengan Noor yang menyatakan bahwa fungsi sosial yang berupa pesan-pesan melalui karya sastra diharapkan dapat memberikan penyadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak (Noor, 2011: 28). Nilai religi yang dikembangkan dalam *madihin* karya John Tralal sebagai sastra lisan dapat dikaji melalui dua aspek yaitu, (1) hubungan manusia dengan Tuhan, dan (2) hubungan manusia dengan manusia yang terkandung dalam syair *madihin*. Dengan menelaah kedua aspek tersebut akan diketahui secara spesifik hasil dan hal-hal mengenai nilai religi yang digunakan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, terutama dalam aspek nilai religi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa deskriptif, menurut Bogdan dan Taylor prosedur yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Fatmawati, 2015). Pendekatan penelitian yang digunakan ialah interstektual, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik berupa ide, gagasan atau aspek-aspek yang berhubungan dengan nilai religi yang terdapat dalam *madihin*. Objek penelitian berupa nilai-nilai religi yang terkandung dalam *madihin* karya John Tralala yang didapatkan melalui sumber data berupa kutipan syair *madihin*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan yang relevan, dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel melalui internet. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis dari holsti, yaitu teknik analisis isi yang digunakan untuk menemukan fungsi dan nilai dalam syair *madihin* yaitu dengan tiga tahapan (1) identifikasi, (2) interpretasi, (3) analisis isi makna *madihin* sesuai dengan nilai religi yang terkandung dalam kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam ajaran Islam manusia dan isinya diciptakan oleh Allah, bukanlah karena kehendaknya sendiri atau hasil proses evolusi alami. Hal ini membuat manusia selalu membutuhkan dan menggantungkan kehidupannya kepada Allah swt. menurut Fatimah sifat hubungan manusia dengan Allah swt dalam ajaran Islam bersifat timbal balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia, dalam rangka bertujuan mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah swt (2015: 112). Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah swt baik melalui ibadah yang ditentukan caranya atau yang tidak ditentukan caranya. Dalam *madihin* dapat ditemukan tiga bentuk hubungan manusia dengan Allah, yaitu sebagai berikut.

Iman kepada Allah

Nilai religi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam *Madihin* ditemukan gambaran mengenai iman, yaitu suatu kepercayaan mengenai nilai religi yang diyakini, dalam hal ini yaitu meyakini ajaran-ajaran dalam Islam yang diperintahkan Allah swt. dengan adanya keimanan akan membuat jiwa manusia menjadi tenang. Berikut kutipan syair *madihin* mengenai iman kepada Allah.

Kita hidup di zaman sekarang
Agar kita merasa tenang
Kunci utamanya adalah iman
Agar kita tidak diganggu setan

Biarkan zaman berganti
Tapi iman jangan sampai mati
Biarkan zaman berubah
Tapi pendirian kita jangan sampai goyah

Dengan iman hidup jadi terarah
Dengan ilmu hidup menjadi mudah
Dengan seni hidup menjadi indah
Dengan cinta hidup jadi bergairah

Iman merupakan hal yang dianggap gaib, karena tidak bisa dilihat dan tidak bisa dengar serta tidak bisa diukur oleh kemampuan manusia. Iman terletak dalam hati manusia sebagai pengendali jiwa dan pikiran dalam berperilaku. Menurut Nawawi iman merupakan persoalan hati yang dapat memengaruhi jiwa, apabila hati telah beriman maka jiwa yang berada di luar lingkup hati bisa juga disebut beriman. Bentuk keimanan yang ditunjukkan manusia berupa tidak cenderung kepada tindakan-tindakan yang tercela dan cenderung pada kebaikan

dan taat kepada penunaian hak-hak seperti diajarkan oleh agama, sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran dan hadis rasulullah. (2011: 57). Jadi dapat dipastikan bahwa setiap manusia memiliki keimanan, entah dalam kadar yang tinggi atau rendah hanya dirinya dan Tuhan yang mengetahui.

Berdasarkan kutipan *madihin* mengenai fungsi iman bagi manusia dapat dilihat melalui bait “*Agar kita merasa tenang*”, dilanjutkan dengan “*Kunci utamanya adalah iman*”, mengatakan jika iman merupakan kunci utama dalam ketenangan dalam kehidupan. Selanjutnya ditambah dengan “*Agar kita tidak diganggu setan*” karena pada hakikatnya manusia hidup di dunia selalu mendapatkan godaan dan bisikan-bisikan setan untuk melakukan perbuatan tercela dan menjerumuskan manusia pada perbuatan yang dilarang serta dibenci Allah swt. Hal ini sependapat dengan Nazurty yang menyatakan bahwa setiap orang dalam beribadah kepada Allah swt dengan penuh keyakinan yang tulus dan ikhlas akan mendapat perlindungan Allah swt dari godaan setan (2014). Hingga akhirnya muncul bait penjelas “*Dengan iman hidup jadi terarah*” dari kutipan ini dapat diketahui bahwa iman dijadikan arahan oleh manusia dalam kehidupan agar dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Firman Allah swt dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 175 yang artinya; adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya dan limpahan karunia-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya (Aisyah, 2015: 105). Berdasarkan arti ayat Al-Quran tersebut memiliki keterkaitan dengan syair *madihin*, yang menyebutkan bahwa dengan iman kehidupan manusia akan terarah, karena Allah swt akan menunjukkan jalan yang lurus artinya menuju kearah jalan kehidupan yang membahagiakan dan menyelamatkan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai Iman, *madihin* memiliki peran yang baik dalam memberikan informasi, pesan atau amanat mengenai perumpaan dan pentingnya iman bagi kehidupan manusia. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, banyak sekali terjadi tindakan-tindakan penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dikarenakan tingkat keimanan yang dimiliki oleh seseorang masih lemah, sehingga godaan dan bisikan setan masih bisa mempengaruhi seseorang dalam berbuat penyimpangan dan sikap tercela.

Syukur kepada Allah

Seperti yang dikatakan di atas, bahwa manusia adalah ciptaan Allah swt maka sudah sepatutnya manusia bersyukur kepada Allah swt karena telah menghidupkan manusia di dunia dengan segala kesempurnaan yang dimiliki. Menurut Nawawi kata syukur berasal dari *syakara-yasykur-syukran*, berarti terima kasih. Syukur yang dimaksud di sini bukanlah ucapan semata, melainkan juga mengikuti ajuran sesuai dengan Alquran, terkait dengan konsep pengelolaan berbagai nikmat yang diberikan Allah (2011: 100). Jika selama ini bentuk syukur kepada Allah selalu identik dengan pengucapan *lafadz hamdalah*, maka bentuk syukur yang hakiki yaitu dalam bentuk ibadah dan taat atas segala perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya Syukur kepada Allah terdapat dalam kutipan *madihin* sebagai berikut.

Subhanallah perlu diperbanyak lagi
Tapi manusia sering lupa diri
Baru ingat Tuhan kalau lagi sakit hati
Lupa Tuhan kalau sudah dapat rezeki

Itu namanya manusia yang kurang mensyukuri
Atas segalan nikmat yang Tuhan beri
Seperti ayah Quran berbunyi
Lain Syakartun Laaziidan Nakum

Wallain Kapartun Inn Azza Biilasyadid
Barang siapa pandai mensyukuri nikmat
Kepadanya akan kutambahkan nikmat lebih banyal
Barang siapa kufur akan nikmat
Tunggu azab Tuhan di hari kiamat

Berdasarkan kutipan *madihin* menggambarkan bagaimana kelalaian manusia terhadap nikmat berupa rezeki yang diberikan Allah swt, tetapi mereka masih saja lupa hingga tidak mensyukuri nikmat tersebut. Seperti firman Allah swt dalam surah Az-Zumar ayat 8 yang artinya; dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhan dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menesatkan (manusia) dan jalan-Nya. Katakanlah: “bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka (Aisyah, 2015: 459).

Ungkapan pada bait “*Subhanallah perlu diperbanyak lagi*”, lalu disambung dengan “*Tapi manusia sering lupa diri*” menyatakan bahwa secara alamiah manusia memiliki sifat lupa dan khilaf, walaupun sering beribadah yang dibaratkan dengan kata *subhanallah* yang merupakan salah satu bentuk dzki, sehingga dalam hal ini manusia selalu merasa lupa diri bila berada dalam keadaan senang atau bahagia, sementara bila saat berada dalam keadaan sedih dan terpuruk maka manusia akan kembali lagi pada Allah swt, seperti pada bait “*Baru ingat Tuhan kalau lagi sakit hati*” dan “*Lupa Tuhan kalau sudah dapat rezeki*”. Hal ini menunjukkan sikap manusia yang kurang bersyukur akan nikmat Allah, padahal secara jelas bahwa segala nikmat dan rezeki merupakan karunia dan pemberian dari Allah.

Kemudia pada bait “*Seperti ayah Quran berbunyi, Lain Syakartun Laaziidan Nakum, Wallain Kapartun Inn Azza Biilasyadid, Barang siapa pandai mensyukuri nikmat, Kepadanya akan, kutambahkan nikmat lebih banyal, Barang siapa kufur akan nikmat, Tunggu azab Tuhan di hari kiamat*” penggalan bait ini merupakan salah satu firman Allah swt dari Surah Ibrahim ayat 7 beserta artinya. Hal ini menunjukkan bahwa memang dalam *madihin* mementingkan nilai religi terutama mengajak manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah swt.

Takwa kepada Allah

Setelah kita menyadari bahwa hakikat hidup manusia adalah ciptaan Allah swt dan memiliki kewajiban untuk bersyukur dengan cara beribadah kepada Allah, maka untuk dapat melaksanakan kedua hal tersebut diperlukan takwa kepada Allah swt. Secara etimologis, takwa dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dengan menjalankan perintah Allah dan berusaha menjauhi larangan-larangan Allah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi yang menyatakan bahwa takwa yang berakar dari kata *waqiyah* yang mengandung pengertian sebagai upaya pemeliharaan diri dari berbagai hal-hal yang membahayakan dan tidak baik bagi diri sendiri (2011: 149). Manusia yang memiliki ketakwaan biasanya selalu berpatokan dalam hidupnya bahwa bila menjalankan perintah Allah maka akan mendapat pahala dan

mendapat ketenangan dalam menjalani kehidupan, begitu juga sebaliknya. Jika melakukan larangan Allah maka akan mendapatkan dosa dan kehidupan akan menjadi kacau. Takwa kepada Allah dapat ditemukan dalam *madihin* pada kutipan berikut.

Wahai Hendra kamu ini anakku
Coba kamu dengar nasehatku
Berbaktilah sama Ayah dan Ibu
Jangan tinggalkan sembahyang lima waktu
Bersujud dan bersyukur kepada yang satu
Insya Allah kita akan mendapat restu
Rajinlah belajar rajinlah menuntut ilmu
Mengaji ilmu yang baik saya sangat setuju
Mengaji ilmu yang salah bisa mati jadi hantu

Dari kutipan di atas, *madihin* menggambarkan bahwa ketakwaan manusia diaplikasikan dalam kehidupan dengan melaksanakan perintah Allah, seperti berbakti kepada kedua orang tua, menjalankan shalat lima waktu, selalu bersyukur dan menuntut ilmu untuk memperbaiki diri. Seperti pada bait **“berbaktilah sama Ayah dan Ibu, jangan tinggalkan sembahyang lima waktu, bersujud dan bersyukur kepada yang satu.** Kutipan tersebut memiliki penyampaian pesan secara langsung, artinya dengan memberikan bentuk konkrit yang harus dilakukan agar takwa kepada Allah, dengan harapan pendengar dapat memahami serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sependapat dengan Rafiek yang menyatakan bahwa syair *madihin* berfungsi sebagai sarana penyampaian dakwah Islam seperti jangan meninggalkan shalat lima waktu, meminta ampun kepada Tuhan dan bersyukur sepanjang waktu. (2014: 124). Dari pesan dan makna yang terkandung, *madihin* tidak hanya sebagai suatu hiburan melainkan suatu pendidikan terutama dalam mengajarkan nilai keislaman untuk masyarakat setempat. Takwa yang dibahas dan disampaikan dalam *madihin* tidak hanya berupa anjuran untuk menjadi takwa, tetapi juga anjuran bagaimana menjadi hamba yang bertakwa dalam Islam dengan memberikan contoh dan aplikasi langsung yang dapat diterapkan oleh manusia untuk meningkatkan ketakwaan dan menjadi hamba Allah swt yang bertakwa sepenuhnya.

Setelah mampu mengaplikasikan bentuk takwa kepada Allah swt tersebut, maka akan mendapat balasan atau respon dari Allah swt, yang tampak dalam bait **“Insya Allah kita akan mendapat restu”**, bentuk restu dari Allah swt dapat dalam berbagai hal diantaranya kemudahan dalam aktivitas, kemudahan rezeki, nikmat yang terus mengalir, dsb. Hal ini tentunya merupakan keinginan dan dambaan semua orang dalam menjalankan kehidupan yang mudah tanpa ada kendala atau kesulitan apapun.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak bisa hidup sendiri, melainkan perlunya ada interaksi dengan sesamanya, oleh sebab itu manusia disebut makhluk sosial. Dalam bersosialisasi dengan sesamanya, harus ada aturan atau nilai yang mengarahkan agar hubungan itu terjalin dengan lancar dan baik sesuai keinginan tanpa adanya permasalahan. Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan yang bersifat horizontal, artinya hubungan yang sepadan sebagai sesama makhluk yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah swt. Hubungan ini terus berlangsung dan terjadi hubungan timbal balik dalam berbagai aktifitas, sehingga terbentuklah suatu kesatuan kelompok masyarakat dari yang

kecil seperti keluarga, hingga lingkup paling luas yaitu suatu Negara. *Madihin* juga mengungkapkan beberapa hubungan manusia dengan manusia, seperti berikut ini.

Sopan Santun

Salah satu nilai yang harus dipatuhi adalah sopan santun yaitu nilai yang berupa aturan tidak tertulis dalam masyarakat melainkan menjadi kebiasaan lisan dan sikap serta pelanggaran akan mendapat sanksi moral oleh masyarakat. Sopan santun terdapat dalam *madihin* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Hidup di dunia kita harus ingat
Jangan sombong diri merasa hebat
Harus pandai hidup bermasyarakat
Kalau mau jadi orang terhormat

Salah dengan kawan cepat meminta maaf
Salah dengan Tuhan haruslah bertobat
Insyaallah selamat di dunia dan akhirat
Sebelum datang hari kiamat.

Dari kutipan syair *madihin* dapat diketahui sopan santun merupakan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang harus dilakukan dalam berhubungan dengan sesama manusia agar tercipta hubungan yang damai dan sejahtera. Berdasarkan kutipan *madihin* di atas, memberikan gambaran dan anjuran kepada manusia untuk dapat bersikap baik dan terpuji kepada siapa saja. Terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan dalam ruang lingkup yang luas, sehingga tercipta kedamaian dan sejahtera. pada syair *madihin* "***Hidup di dunia kita harus ingat***" pada bait syair tersebut merupakan peringatan kepada manusia mengenai sikap dan perilaku yang menunjukkan sopan santun, bahwa "***Jangan sombong diri merasa hebat Harus pandai hidup bermasyaraka, Kalau mau jadi orang terhormat,***" dengan memiliki perilaku sopan santun dan tidak mengabaikan nilai-nilai seperti yang dicontohkan dalam syair bawah jangan bersikap sombong dalam masyarakat tentunya kita akan mendapatkan penghormatan dengan diperlakukan baik dan santun juga oleh orang lain. Kemudian hal selanjutnya yang diungkapkan berupa sikap jangan takut untuk meminta maaf, pada kutipan "***Salah dengan kawan cepat meminta maaf***" anjuran ini memang sesuai dengan sikap alami yang dimiliki manusia yaitu egois, sehingga perlunya ditekankan dan disampaikan agar dapat kiranya dipertimbangkan dan direnungkan kembali.

Cinta Damai

Dalam hubungan manusia dengan manusia, ada beberapa hal dan aturan secara normatif yang harus dipatuhi agar hubungan tersebut terjadi dan berjalan secara damai atau tentram. Tentunya lingkungan kehidupan yang terbangun karena hubungan kedamaian atau ketentraman merupakan impian dan keinginan oleh semua orang. Dalam *madihin* ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan sikap cinta damai dalam hubungan sesama manusia, sebagai berikut.

Tentunya kita menyadari
Kita hidup harus berhati-hati
Sebelum datang datang kiamat terjadi
Dengan orang lain harus bisa menghargai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017

Kesalahan orang jangan *disambati* (dihina)
Berilah nasehat bagi orang yang sakit hati
Agar mereka bisa percaya diri
Harus rukun dengan tetangga dan *family*

Kalau kita berbuat baik dimasyarakat
Insya Allah oran akan menaruh hormat
Hidup berkah baik dunia dan akhirat
Kita jalankan sesuai sariat

Berdasarkan kutipan syair *madihin* di atas terdapat penggambaran bagaimana sikap cinta damai melalui bait, “***Dengan orang lain harus bisa menghargai, Kesalahan orang jangan disambati (dihina)***” berdasarkan kutipan tersebut, merupakan anjuran agar kita tidak menghina kesalahan atau perbuatan buruk seseorang, karena ini dapat menimbulkan konflik atau perselisihan yang tidak diinginkan, sebaliknya maka dijelaskan pada bait selanjutnya “***Berilah nasehat bagi orang yang sakit hati, Agar mereka bisa percaya diri***” pemberian nasehat atau motivasi kepada orang lain tentunya merupakan hal yang positif, tentunya akan membuat orang lain merasa termotivasi atau kepercayaan diri kembali muncul. Hal inilah yang mencerminkan sikap cinta damai, yang tidak hanya menciptakan suasana yang damai dan tenang, tetapi juga hubungan sesama manusia yang saling bermanfaat dan membutuhkan, seperti pendapat Sahlan dan Angga, cinta damai adalah “sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Solaikah, 2014). Sehingga bila semua sikap dan tindakan tersebut dapat dilakukan maka kedamaian dan kerukunan akan tercipta dalam hubungan masyarakat, seperti yang terdapat pada bait “***Harus rukun dengan tetangga dan family***”.

Saling Menghormati

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, tentu diharuskan memiliki sikap ramah dalam keadaan apapun dan saat berkomunikasi dengan orang lain, baik yang memiliki ikatan kekerabatan ataupun tidak. Orang yang ramah tentunya akan selalu memiliki banyak teman, disayangi, dan mudah melakukan segala aktivitas. Menurut Lickona rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjajga satu sama lain. (2013: 70). Ungkapan mengenai sikap ramah pada *madihin* dapat dilihat pada contoh berikut.

Para pendengar yang aku cinta
Sebagai generasi muda penerus bangsa
Kalau mau jadi orang berguna
Tingkah laku harus dijaga

Sama orang tua harus menghormatinya
Sama yang muda harus mencintainya
Sama yang kecil harus menyayangi
Kalau ada orang memusuhi kita
Sebaiknya kasih nasehat saja
Mau berkelahi suruh ke Israel Palestina

Berdasarkan kutipan *madihin* pada bait “*Sebagai generasi muda penerus bangsa Kalau mau jadi orang berguna Tingkah laku harus dijaga*” penekanan pada generasi muda, karena memang harapan dan tumpuan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan di masa datang adalah melalui generasi muda, yang harus memperhatikan bagaimana tingkah laku mereka. Pembiasaan tingkah laku ini tentunya akan sangat berguna bagi generasi muda yang masih dalam proses pencapaian cita-cita dan tujuan hidup yang akan dicapai. Bentuk tingkah laku yang ditenkankan dalam *madihin* dan harus diperhatikan yaitu sikap saling menghormati dalam hubungan manusia. Saling menghormati ini terdapat beberapa nilai yang harus ditaati, seperti pada bait, “*Sama orang tua harus menghormatinya, Sama yang muda harus mencintainya, Sama yang kecil harus menyayangi*”. Nilai penghormatan yang disebutkan memiliki ruang lingkup yang luas, sehingga memungkinkan untuk dipakai oleh semua generasi dalam masyarakat. Berdasarkan kutipan *madihin* tersebut tampak bahwa anjuran sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri maka harus bersikap saling menghormati kepada sesama. Dalam alquran disebutkan bahwa manusia sebagai makhluk yang *insan*, artinya manusia yang memiliki perilaku dan tindakan yang terpuji dan selalu mengarah pada kebaikan yang diperintahkan oleh Allah. menurut Nawawi dalam beberapa ayat, khususnya Surah An-Nisa ayat 36, Al-Quran menyebutkan delapan kategori objek ihsan yang tentu saja terkait dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial diantara yaitu orang tua, kerabat dekat dan tetangga (2011: 157)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada *madihin* dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan terdapat tiga nilai-nilai religi yaitu (1) iman kepada Allah swt, (2) syukur kepada Allah swt, dan (3) takwa kepada Allah swt. Kemudian hasil dan analisis pada *madihin* mengenai hubungan manusia dengan manusia terdapat tiga aspek nilai-nilai religi yaitu (1) sopan santun, (2) cinta damai, dan saling menghormati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *madihin* sebagai sastra lisan Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan mengandung nilai religi, terutama agama Islam yang tampak dominan terdapat dalam syair *madihin*. Berdasarkan hasil penelitian *madihin* dapat dijadikan suatu pendidikan religi secara tidak langsung kepada masyarakat agar menjadi manusia yang menyadari dan meyakini bahwa diri kita adalah ciptaan Allah dan harus selalu bersyukur kepada Allah dalam bentuk tindakan yang sesuai dengan perintah dan ajaran Allah swt, serta meninggalkan larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Al-Quran dan Terjemah. 2015. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Fatmawati, Nurul. 2015. “Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual)”. *Jurnal NOSI* Volume 2, Nomor 9, Februari 2015.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Rif’at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur’ani*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Solusi Pendidikan Moral yang Efektif)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Rafiek, M. 2014: *Pengkajian Sastra (Kajian Praktis)*. Bandung: Refika Aditama.
- Solaikah, Nur. 2014. “Konstruksi Pendidikan Karakter Cinta Damai dalam Film di Timur Matahari (Analisis Semiotik dalam Perspektif PPKN)”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tralala, John dan Hendra Wijaya. 2015. *Maestro Madihin Kocak*. Banjarmasin: Sumber Mas.
- Yulianto, Agus. 2010. *Madihin*: “Tradisi Tutar dari Zaman Ke Zaman”. *Jurnal Neditira Widya* Vol. 4 No. 2/2010- Balai Arkeologi Banjarmasin.

**HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN
DALAM NOVEL *SUMUR MINYAK AIR MATA*
KARYA WINENDRA G. (SEBUAH KAJIAN EKOLOGIK)**

Nur Kholis Ida Purwati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
ida4arm@yahoo.co.id

Abstrak

Lingkungan alam semakin hari semakin bertambah berat beban yang harus ditopang. Keseimbangan lingkungan kini juga semakin terancam. Kerusakan alam semakin banyak bermunculan. Apabila dibiarkan, kerusakan lingkungan akan merugikan manusia dan ekosistem yang lain. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini sebagian besar disebabkan oleh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemungkinan yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan seperti yang dicerminkan sikap dan cara pandang tokoh Nara dalam novel *Sumur Minyak Air Mata*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kritik ekologi (*ecocriticism*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hubungan antara manusia dan lingkungan perlu dijalin agar tercapai keseimbangan lingkungan. (2) Sikap tokoh Nara dalam menghadapi persoalan yang mengancam lingkungan. (3) Cara pandang tokoh Nara dalam memahami lingkungan. Hasil penelitian ini juga memberikan sumbangsi kepada ekologi bahwa lingkungan dapat bertahan pada porsi yang telah ditetapkan Tuhan, apabila manusia memandang lingkungan sebagai suatu titipan yang harus dijaga.

Kata Kunci: lingkungan, nilai-nilai cinta lingkungan, ekokritik

PENDAHULUAN

Terlahir dan hidup di Indonesia harusnya kita patut berbangga diri karena Tuhan melimpahkan alam yang kaya dan subur. Lingkungan lama-kelamaan akan musnah bila tidak dijaga dan dirawat dengan baik. Lingkungan secara tidak langsung akan memengaruhi karya sastra. Hal itu disebabkan karya sastra merupakan refleksi dari lingkungan kehidupan. Karya sastra adalah salah satu wadah yang dapat digunakan untuk menuangkan suara-suara yang terjadi di alam raya ini.

Merawat lingkungan berarti menyelamatkannya. Menyelamatkan lingkungan berarti sekaligus memupuk hadirnya ekologi sastra. Ekologi merupakan kondisi yang terjadi di sekitar sastrawan (Endraswara, 2016: 72). Kepekaan sastrawan dapat menangkap suasana ekologis yang terkadang dapat berupa: kacaunya situasi lingkungan, atau keadaan alam yang dapat menyejukkan dan memberikan inspirasi untuk hidup. Upaya penyelamatan ekologi sastra berarti juga menjadi pejuang sastra dan penyelamat lingkungan.

Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Akan tetapi, pada dasarnya sastra membutuhkan ekologi dan lingkungan karena sastra berada dalam suatu ekosistem. Sastra yang mengambil tema tentang lingkungan hidup di sekitar kita merupakan suatu bentuk yang dapat dijadikan renungan kepada kita (pembaca) betapa pentingnya menjaga lingkungan dan merawatnya. Menurut Endraswara (2016: 88) sastra secara tidak langsung dapat membangkitkan: (1) kesadaran manusia terhadap lingkungannya, (2) kemanisan hidup, dan (3) rasa memiliki lingkungan sehingga tidak bersikap semena-mena dalam mengelola lingkungan.

Dewasa ini, dapat dilihat bahwa perilaku manusia yang seenaknya sendiri merupakan penyebab utama kerusakan dan pencemaran lingkungan. Etika lingkungan hidup dibutuhkan untuk menuntun manusia berinteraksi dalam alam semesta. Tanpa suatu jenis etika (teori hak dan tanggung jawab) dan teori-nilai, sebenarnya manusia akan kekurangan panduan dan arahan untuk menangani masalah-masalah entah yang bersifat global, lingkungan sekitar atau sebaliknya (Attfield, 2010: 29).

Munculnya teori ekologi juga memunculkan istilah kritik ekologi atau ekokritik. Istilah ekokritik (*Ecocriticism*) diciptakan oleh Rueckert dalam esainya “sastra dan ekologi” (Juliasih, 2012: 83). Dean dalam *Western Literature Association Meeting (WLA Meeting)* (1994: 5) berpendapat “*ecocriticism is a study of culture products (art works, writings, scientific theories, etc)*”. Artinya, ekokritik adalah studi budaya dan produk kebudayaan (kerja seni, novel, teori ilmu pengetahuan, dan lain-lain) yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang mempunyai keterkaitan dengan hubungan manusia kepada alam raya.

Menurut Endraswara (2016: 33), *ecocriticism* secara tidak langsung menyalurkan tanggapan manusia terhadap perkembangan lingkungannya. Ekokritik sastra termasuk pengkajian sastra dari berbagai aspek antara lain: (1) mempertanyakan bagaimana alam dipresentasikan dalam karya sastra, (2) mempertanyakan nilai-nilai yang diekspresikan dalam sastra sesuai dengan kearifan ekologi, (3) dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dan alam dan (4) meneliti hubungan antara penulis, teks, dan dunia (Endraswara, 2016: 8-9).

Kajian ekokritik akhir-akhir ini memang sering dilakukan, hal ini penting dilakukan mengingat kondisi lingkungan yang semakin hari semakin buruk. Hal yang melandasi penulis untuk melakukan penelitian ekokritik dalam novel ini yaitu penulis ingin menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan agar nanti pada akhirnya mampu membangun hubungan lingkungan dan manusia yang berbudaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Adapun sumber data penelitian ini yaitu novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra G. edisi pertama yang diterbitkan oleh *Media Nusa Creative* Maret tahun 2016 dengan tebal 288 halaman. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dapat terselesaikan. Adapun langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pembacaan heuristik, yaitu hati-hati, tajam terpercay, menafsirkan sesuai konteks sosial, (2) Melakukan pembacaan hermeneutik, artinya peneliti mencoba menafsirkan terus-menerus, sesuai bahasa simbol sosial, dikaitkan dengan konteks serta pengaruh historis, (3) Membaca secara berulang-ulang keseluruhan teks novel *Sumur Minyak air Mata* karya Winendra G, (4) Mengidentifikasi kerusakan lingkungan alam, bagaimana etika berlingkungan, sikap tokoh dalam menyikapi persoalan lingkungan, dan menginterpretasikan nilai-nilai cinta lingkungan, (5) Menganalisis data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, (6) Mengolah data yang terkumpul, (7) Membuat simpulan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan ekokritik ini menerapkan beberapa cara kerja untuk mengkaji karya sastra antara lain: (1) Memahami ilmu-ilmu yang berhubungan dengan lingkungan, (2) Mengamati dan memahami serta peduli terhadap lingkungan (kesadaran ekologi), dan (3) Mengevaluasi teks dan ide-ide dalam hal kekoherensian dan kegunaannya sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Manusia dan Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat hidup manusia, tempat betumbuh dan berkembangnya manusia. Lingkungan memberi sumber penghidupan bagi manusia. Lingkungan juga mempengaruhi karakter, sifat, dan perilaku manusia. Manusia dapat memperbaiki, mengubah, dan bahkan menciptakan lingkungan itu sendiri untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Manusia sangat berpengaruh dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia itu sendiri, tindakan-tindakan yang diambil yang berkaitan dengan hubungan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri. Manusia mempunyai peran utama dalam mengatur dan mengelola bumi untuk mencapai keserasian lingkungan. Menurut Bintarto (dalam Rusdina, 2015: 251-252) manusia diharapkan mampu berperan sebagai: *the man behind the technology- the mind behind the technology- the moral behind the technology*.

Menurut Zulkifli (2014: 7) hubungan manusia dengan alam berlangsung secara bertahap dengan peradaban manusia di muka bumi ini. Proses perubahan terjadi karena manusia adalah makhluk dinamis yang berpikir dan bekerja, memperbaiki nasib, dan mempertahankan hidupnya. Dalam pandangan ekokritisisme, manusia tidak melihat makna lain dari lingkungan alam selain yang bermanfaat untuk segera dipakai dan dikonsumsi, sehingga ketika alam memberontak, manusialah yang merasa dirugikan (Dewi, 2015: 383).

Dalam novel *Sumur Minyak Air Mata*, terdapat pelukisan bagaimana hubungan manusia dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Nara merupakan seorang pemuda yang bekerja di Nextco, salah satu perusahaan yang mengelola ladang minyak di Delta Mahakam. Manusia dapat merasakan indahnya hubungan timbal balik dengan lingkungan apabila mereka dapat memperlakukan lingkungan dengan semestinya. Begitu pula sebaliknya, apabila manusia serakah memanfaatkan alam yang kaya ini dengan sepuas-puasnya, pasti akan ada yang tersakiti baik menyangkut flora ataupun faunanya. Seperti yang terlihat dalam novel ini. Fauna merasakan traumatik ketika mereka merasakan ada manusia yang mencoba mengusiknya meskipun sebenarnya tidak. Hal itu dikarenakan mereka telah mengalami kejadian buruk sebelumnya.

“Aku lihat gerombolan bekantan masih tampak asyik melahap pucuk-pucuk daun hijau di hadapannya. Tongkang kami terus bergerak melewati mereka. Menyadari keberadaan kami, bekantan yang paling besar tampak bergegas turun dari pohon rambai, yang kemudian diikuti oleh bekantan-bekantan yang lain. Mereka berlari ketakutan meniti pipa minyak dan gas, kemudian menghilang di rimbunnya pohon nipah.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 3)

Segerombolan bekantan merasakan ketakutan karena mereka menganggap ada ancaman yang datang ketika tokoh Nara memasuki sungai Mahakam. Padahal sebenarnya Nara dan tongkangnya hanya melintas saja. Tidak ada yang merasa dirugikan sebenarnya ketika manusia dapat menciptakan keserasian lingkungan.

Tokoh Nara yang kala itu menyusuri Delta Mahakam merasakan betapa sejuknya udara yang ada di Delta Mahakam yang dikelilingi hutan. Ada hubungan timbal balik di sana. Alam selalu mampu memberikan manfaat kepada manusia apabila manusia selalu membuka mata. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

“Aku menarik napas dalam-dalam memebuhi paru-paruku dengan udara segar Delta Mahakam yang mahakaya ini. Rasa sejuk terasa melewati hidungku dan

kesejukan itu menjalar di seluruh saraf tubuh dan juga pikiranku. Terasa segar, ringan, dan damai. Aku lantas membayangkan rupa delta ini dan hutan-hutan di sekelilingnya 150 tahun lalu ..." (*Sumur Minyak Air Mata*: 3)

Manusia juga dapat bertahan di tengah-tengah alam meskipun hanya seorang diri. Seperti yang dicerminkan oleh tokoh Weg Inei. Weg Inei bukanlah hantu wanita yang sering bergentayangan di tepi sungai seperti yang dikabarkan oleh orang-orang sekitarnya yang pernah melihat. Weg Inei merupakan adik ibu Nara yang berarti ia adalah bibi Nara. Weg Inei telah diusir dari tanah adat, karena dianggap telah melanggar adat ketika ia membantu melarikan ibu Nara yang ingin menikah dengan ayah Nara dan tidak mendapat persetujuan.

Weg Inei akhirnya tinggal di tepi sungai Mahakam. Ia mampu bertahan seorang diri di tengah-tengah hutan dengan memanfaatkan alam seperlunya. Ia membuat rumah dari kayu-kayu pohon untuk ia dapat berlindung dari panasnya matahari dan hujan yang turun. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Aku duduk di samping Wim. Aku edarkan pandanganku di sekeliling ruangan pondok yang tanpa penyekat. Ruangan ini luasnya kira-kira enam kali empat meter. Dindingnya terbuat dari kayu bulat pohon bakau dan rampai laut dan beratap daun nipah. Sebuah bale bambu dengan tilam kempes dan kumal, dengan kain kelambu putih lusuh yang diikat dengan tali akar kayu, digulung sekenanya tampak menggantung di atas bale." (*Sumur Minyak Air Mata*: 48)

Alam akan memberontak ketika manusia serakah terhadapnya. Hal ini tercermin melalui tokoh Nara yang merasakan sesak akibat debu batu bara. Debu batu bara muncul akibat eksplorasi berlebihan yang dilakukan oleh manusia. Tanpa mereka sadari ada dampak buruk yang datang di kemudian hari dan mengusik kehidupan mereka.

"Hari ini badanku terasa penat sekali setelah sepanjang siang tadi aku membersihkan kamar, membersihkan debu berwarna hitam yang menutupi hampir semua barang dan lantai di kamarku. Ternyata eksplorasi batu bara di daerah ini tidak saja berdampak buruk pada kelestarian alam, tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan masyarakat sekitarnya. Debu batu bara yang mengandung karbon ini bisa menyebabkan infeksi saluran pernapasan, bahkan mungkin juga kanker paru-paru." (*Sumur Minyak Air Mata*: 99)

Sikap Tokoh dalam Menghadapi Persoalan Lingkungan

Masalah lingkungan sangat berkaitan dengan sistem. Rusaknya sistem tersebut dengan sendirinya akan merusak hidup manusia. Merusak lingkungan berarti manusia membunuh dirinya sendiri, karena lingkungan bukan hanya tempat untuk hidup. Sebenarnya, ada beberapa pola pendekatan terhadap lingkungan yang tidak tepat, antara lain:

1) Sikap Teknokratis

Menurut Magnis-Suseno, (dalam Rusdina, 2015: 257-258), bahwa salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah sikap teknokratis. Sikap yang "merampas dan membuang": alam dibongkar untuk diambil apa saja yang diperlukan, dan apa yang tidak diperlukan, termasuk produk-produk samping pekerjaan manusia tidak diperhatikan.

2) Sikap Dikotomis

Sikap dikotomis berarti melihat dan menempatkan lingkungan terpisah dari kehidupan manusia. Sikap ini pada akhirnya akan membawa pada suatu perilaku masa

bodoh terhadap lingkungan. Ia memandang lingkungan sebagai sebuah “tempat dan sumber daya”.

Kedua sikap di atas merupakan sikap yang tidak semestinya dilakukan oleh beberapa masyarakat kita. Dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra G, sikap teknokratis dan dikotomis muncul dari beberapa masyarakat Kalimantan. Ada beberapa masyarakat yang memiliki sikap dikotomis yaitu masa bodoh terhadap lingkungan, membiarkan lingkungan rusak. Hal ini memunculkan keprihatinan tokoh Nara yang sangat peduli akan lingkungan. Nara merupakan salah satu tokoh yang mempunyai pemikiran tak biasa ketika di hadapkan pada lingkungan yang kacau.

“Batas cerita waktu dalam alam itu hanya bias yang terlintas dalam pikiranku dan pikiran kita semua, karena terlalu mudah kita rasakan, kita biarkan, untuk kemudian dirusak dan dilupakan, meskipun sesungguhnya itu bagian dari rangkaian bait dari puisi yang tak pernah selesai dari Sang Mahadaya.”(*Sumur Minyak Air Mata*:5-6)

Tokoh Nara juga tidak habis pikir melihat kelakuan beberapa orang yang bekerja di perusahaan minyak. Mereka memiliki sikap dikotomis di mana mereka mengambil minyak sebesar-besarnya dengan membuat lubang pipa selebar-lebarnya. Mereka melakukan hal itu dengan sadar, tetapi tanpa sadar mereka akan menuai keburukan yang mereka tanam pada suatu hari nanti. Sikap dikotomis mereka tercermin melalui pemikiran yang kemudian diutarakan oleh tokoh Nara.

“Gimana pikiran orang-orang yang membuat program itu? Lubang pipa dibuka selebar-lebarnya dengan kondisi tekanan gas yang tidak stabil. ... aku sudah menduga, pasti ada yang tidak beres dari permit dadakan ini,” lanjut Tegar. (*Sumur Minyak Air Mata*: 14-15)

Tokoh Nara memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan. Sikap mirisnya terhadap kekacauan lingkungan justru membuat ia semakin peduli pada lingkungan di sekitarnya. Hal itu ditunjukkan pada saat tokoh Nara mendengar sebuah tangisan seperti bayi. Ternyata, setelah ditelusuri suara tangisan tersebut adalah tangisan bayi orang utan.

“*Astaghfirullahaladzim*,” aku istigfar beberapa kali melihat keadaan orangutan itu. Siapa yang tega melakukan perbuatan sekeji ini? Bayi orangutan itu terus menangis seperti suara anak kucing. ...”

“Nar, kamu ambil makanan, pisang dan buah-buahan di kamar saya. Wim kamu ke pos *security*, laporkan apa yang telah kita temukan,” perintah Tegar, sambil berusaha menjinakkan induk orangutan itu. (*Sumur Minyak Air Mata*: 59)

Tokoh Nara, Tegar dan Wim tidak menyangka ada orang yang tega mengusik habitat orangutan yang kini semakin terancam punah akibat perburuan liar. Mereka langsung memberikan pertolongan pertama pada bayi orangutan dan induknya. Lingkungan lama-kelamaan akan rusak karena sikap manusia yang dikotomis.

“Menurut *security Nextco*, hutan dan rawa di pulau seberang memang sempat terbakar kemarin pagi. Kasihan sekali nasib orangutan itu setelah habitatnya diporak-porandakan. Sekarang mereka dianggap hama bagi perkebunan kelapa

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

sawit di sekitar pulau ini, sehingga mereka diburu dan dibinasakan.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 61)

Ketika tokoh Nara menjalankan pekerjaannya, ia tinggal di Pondokan Seroja milik Bu Ros. Sesekali ia juga turut membantu usaha yang didirikan Bu Ros bersama mendiang suaminya yaitu sebagai pengepul udang. Namun, ketika ia berada di Pondokan Seroja, ia dihadapkan pada masalah yang cukup pelik.

“Dan memang benar, *flashdisk* yang berisi satu *folder* dengan tujuh *file* di dalamnya ini berisi sesuatu yang sangat penting. Tak ayal, aku pun terperanjat. Aku buka *file* yang pertama, berisi tentang rencana rekayasa kecelakaan yang akan dilakukan di area kerja Nextco, dengan tujuan menghancurkan citra Nextco di mata Pemerintah Indonesia dan dunia internasional... Dengan serangkaian kecelakaan itu, mereka berharap kontrak kerja tidak diperpanjang, dan *oil company* yang mensponsori mereka dapat mengambil alih mengelola Blok Tambuan.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 100)

Tokoh Nara menemukan sebuah *flashdisk* yang di dalamnya berisi tentang rencana kecelakaan yang akan dilakukan di area kerja Nextco. Hal itu dilakukan untuk menjatuhkan citra Nextco di mata Pemerintah Indonesia dan dunia internasional. Semua itu dilakukan oleh para mafia migas internasional “Harex” untuk mengambil alih ladang migas di daerah eksotis itu. Tokoh Nara sempat kaget karena Jonas yang telah dianggap sebagai sahabatnya turut menjadi bagian itu. Tak tunggu lama, ia pun refleksi memindai data ke laptopnya.

“... Yang lebih menyedihkan, ternyata Jonas menjadi bagian dalam konspirasi itu. Sungguh tak pernah terpikirkan olehku. Sahabatku yang sehari-hari tampak baik dan polos ternyata seorang durjana yang ingin mencelakakan kami.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 101)

Etika dalam Berlingkungan

Manusia berinteraksi dengan alam dan merupakan bagian dari alam. Tidak hanya pikiran dan tindakan saja yang diperlukan ketika berinteraksi, tetapi juga etika. Namun, manusia sekarang mulai melupakan dan tidak memperdulikan adanya etika lingkungan. Secara ideal, manusia adalah makhluk yang berbudaya yang segala tindakannya merupakan tindakan beradab yang dilandasi etika moral dan tanggung jawab. Menurut Keraf (2010) terdapat teori etika lingkungan yaitu teori antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

Adapula strategi yang dapat digunakan untuk membangun etika lingkungan yang memuat sikap dan tanggung jawab terhadap lingkungan seperti yang dikemukakan Magnis dan Suseno (dalam Rusdina, 2015: 256-257):

- a) Manusia harus menghormati alam. Alam tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan mempunyai nilainya sendiri.
- b) Manusia harus menanamkan suatu kesadaran akan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal sendiri, agar lingkungan bersih, sehat, alamiah;
- c) Manusia harus merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer.
- d) Solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan dalam pengelolaan lingkungan;

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- e) Etika lingkungan hidup baru memuat larangan keras untuk merusak, mengotori, dan meracuni, mematikan, menghabiskan, menyianyiakan, melumpuhkan alam sebagian atau keseluruhan;
- f) Perlu dikembangkan prinsip proporsionalitas.
- g) Prinsip pembebanan biaya pada penyebab.

Etika dalam berlingkungan dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra G. dicerminkan oleh tokoh utama yaitu Nara. Mulai dari cara pandang ia memahami lingkungan hingga bagaimana cara menjaga dan mempertahankan kelestarian lingkungan. Selain itu, tokoh Nara juga memiliki sikap kritis terhadap kondisi lingkungan yang rusak.

“...Sementara kerusakan hutan mangrove di sepanjang sungai ini terus berlanjut serupa airnya yang semakin pekat, dan memudahkan keyakinanmu untuk dapat melihat pesut Mahakam yang unik itu di habitatnya yang asli. Semua seolah sebagai pertanda dan mengajakmu untuk memperjuangkan jalan yang benar itu menjadi pilihan, untuk sepotong surga ini.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 6)

Etika dalam berlingkungan sangatlah penting. Manusia dilarang keras untuk merusak lingkungan karena hal itu akan merugikan ekosistem yang lain. Manusia harus mengingat bahwa mereka harus sadar dan tunduk akan alam. Sikap ekosentrisme yang dimiliki tokoh Nara dan juga kawan-kawannya memang harus ditanamkan. Mengingat area kerja mereka sangat memiliki potensi mengganggu kelestarian alam di sekitarnya, baik karena perbuatan mereka yang disengaja ataupun tidak.

“Aku memandang ke arah yang ditunjuk Wim. Ternyata tidak hanya hewan-hewan kecil itu tetapi beberapa buaya muara yang besar dan kura-kura juga tampak merangkak naik ke daratan dan menghilang di belukar pohon nipah. Kami berpandangan heran melihat kejadian tersebut.”

“Padahal tidak setitik minyak pun yang tumpah di permukaan sungai ini yang bisa mengancam kelestarian mereka, karena kita semua telah berkomitmen untuk tidak mencemari lingkungan di daerah ini dengan minyak atau gas yang dihasilkan.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 34-35)

Selain tokoh Nara dan kawan-kawannya yang bekerja di Nextco yaitu Wim dan Tegar, sikap sadar beretika juga muncul melalui tokoh Bu Ros. Dalam mengelola usaha mereka yakni sebagai pengepul demi membantu para nelayan agar dapat mencapai kesetaraan hidup juga patut diacungi jempol. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Wanita yang banyak dianggap sebagai ibu oleh para nelayan di Desa Lekad Haka ini tampaknya tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi bagaimana mengelola tangkapan yang dikumpulkan para nelayan itu dapat membuat hidup mereka lebih sejahtera.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 94)

Bu Ros tidak sendiri dalam melakukan hal itu, ia dibantu oleh Binar (anak perempuan satu-satunya Bu Ros). Binar adalah anak Bu Ros yang telah lulus kuliah dan sempat bekerja di Jakarta. Ia memutuskan untuk pulang ke Kalimantan karena ingin merawat Bu Ros yang menderita penyakit kanker stadium lanjut. Di samping itu, ia juga sadar bahwa masih banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu menyejahterakan orang-orang di kampungnya.

“Kami ingin mereka menjadi nelayan yang profesional, mempunyai keuangan yang mapan seperti yang sudah berjalan selama ini. Mereka tidak hanya sekedar menangkap, tetapi juga mengolah agar menambah nilai jual hasil tangkapannya atau hasil tambaknya sendiri,” kata Binar sambil tersenyum. (*Sumur Minyak Air Mata*: 112)

Cara mengembalikan lingkungan yang telah rusak juga dicerminkan oleh tokoh Nanang. Nanang adalah seorang pemuda yang mejadi pelopor di desanya untuk melakukan berbagai macam kegiatan penghijauan. Nanang juga merupakan teman yang baik bagi tokoh Nara. Ia sering membantu Nara kala Nara membutuhkan bantuannya.

“Nanang termasuk pemuda pelopor di desa ini, dengan berbagai kegiatan yang layak diacungi jempol, di antaranya program reboisasi yang digagasnya bekerja sama dengan karang taruna setempat untuk menanam kembali hutan bakau di beberapa pinggir sungai daerah Handil dan Muara Jawa. Program Nanang ini telah menyelamatkan tambak penduduk Desa Lekad haka dari ancaman perembesan air laut.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 121)

Nilai-nilai Budaya Cinta Lingkungan

Pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini pasti akan membuat siapapun yang memiliki sikap peduli lingkungan merasa miris. Novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan ini banyak sekali memuat nilai-nilai budaya cinta lingkungan. Hal tersebut dihadirkan pengarang melalui pelukisan watak beberapa tokoh.

Salah satunya yakni melalui tokoh utama novel ini, tokoh Nara. Nilai-nilai cinta lingkungan muncul melalui sikap-sikap dan segala pemikiran yang dimiliki Nara yang sangat kental sekali. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Apabila cuaca cerah, kita juga dapat menikmati persembahan alam, sebuah pemandangan yang spektakuler kalau *sunrise* atau *sunset*. Saat senja, cahayanya akan merambat menyelubungi pulau dengan semburat jingga dimahkotai matahari merah yang berpendar-pendar di ujung Delta Mahakam, ... Pemandangan seperti ini mengilhami para seniman untuk mengubahnya menjadi sebuah lagu. Tak heran bila Bapak Bangsa pun dahulu rela *blusukan* ke bumi *etam* untuk menemukan cinta terakhirnya.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 34-35)

Tokoh Nanang juga sangat mencintai lingkungannya. Ia melakukan berbagai macam penghijauan untuk mengembalikan hutan-hutan bakau yang telah rusak. Tokoh Nanang mempunyai pemikiran yang maju untuk kampungnya. Ia mempunyai semangat yang super untuk mempertahankan kekayaan alam di daerahnya.

“Lambaian tangan di ujung jembatan membuatku tersenyum. Kupercepat langkahku untuk menghampiri Nanang. Adalah gambaran yang jelas betapa penduduk setempat kurang mendapat tempat di perusahaan-perusahaan multinasional yang sedang mengeruk kekayaan di daerah ini. Yang kukagumi dari Nanang, hal itu tidak membuatnya patah semangat. Baginya kesempatan itu harus diciptakan, bukan menunggu apalagi minta belas kasihan.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 121)

Selain itu, tokoh Nanang juga memiliki pendirian yang kuat. Ia menolak ketika tokoh Bardan membujuknya untuk membantu misinya mencuri kabel dan pipa-pipa saluran minyak. Makian dan adu mulut ia terima dari Bardan karena ia menolak ajakannya. Nanang sadar betul bahwa apa yang dilakukan Bardan sangat merugikan lingkungan.

“Hutan kita telah diporak-porandakan. Tentu kau masih ingat dari hutan itu kita mendapatkan buah-buahan. Dari Telaga Sarinten dahulu kita menangkap ikan dengan mudah. Sekarang letaknya pun kita tidak tahu di mana. Semua hilang setelah alat-alat berat itu meporak-porandakannya untuk diambil batu baranya. Yang tertinggal hanyalah danau-danau dan jurang yang menghadirkan malapetaka buat kita.” (*Sumur Minyak Air Mata*: 124)

Tokoh Bardan menjalankan misinya atas perintah beberapa perangkat desa yang telah dipengaruhi oleh pihak-pihak asing yang ingin menghancurkan reputasi Nextco. Namun, tidak lama kemudian aksi mereka diketahui oleh tokoh Nara yang tanpa sengaja menemukan sebuah *flashdisk* di Pondokan Seroja. Tokoh Nara dan tokoh Nanang mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Padahal apa yang dilakukan mereka mempunyai nilai yang baik untuk desa mereka.

“Apa yang Bapak katakan itu mungkin benar, tetapi jangan menggunakan cara-cara yang mengorbankan orang-orang yang tak berdosa untuk mencapai tujuan itu. Tunjukkan kalau kita dan perusahaan Bapak mampu mengelolanya. Jangan berkoar-koar di surat kabar saja, sedangkan sistem kita masih amburadul mengelola sumber daya alam kita!” kataku tidak mau kalah menantang kepala desa Tambun itu.
(*Sumur Minyak Air Mata*: 201)

Kita memang boleh mempunyai pemikiran yang maju, tetapi semuanya harus realistis. Percuma jika kita menginginkan semua sumber daya alam kita dikelola oleh orang-orang negeri kita, sedangkan sistem tidak memenuhi. Semua jatuhnya akan sia-sia. Apa yang dilakukan oleh tokoh Nara dan dibantu oleh beberapa kawannya sangatlah positif. Tokoh Nanang juga membantu tokoh Nara dalam membongkar kedok Bardan, perangkat desa, dan semua yang terlibat di dalamnya. Tokoh Nanang dan Nara juga rela mati-matian untuk mempertahankan ladang minyak yang merupakan kekayaan alam yang ada di Indonesia ini.

“Jadi rencana kita selanjutnya bagaimana? Mereka berdua sudah lolos, terutama Nara yang memegang semua rahasia kita. Kalau sampai bocor ke Nextco, habislah kita. Rencana kita untuk mengambil alih ladang minyak Tambuana ini bisa berantakan,” kata Pak Camat gusar.
(*Sumur Minyak Air Mata*: 213)

Semua yang dilakukan tokoh Nara dan tokoh Nanang beserta teman lainnya yang membantu tidaklah sia-sia, karena tidak ada kerja keras yang mengkhianati hasil. Akhirnya kedok semuanya terbongkar dan mereka mendapat hukuman yang setimpal. Meskipun mereka sempat mempertaruhkan nyawa mereka, namun akhirnya mereka dapat mempertahankan apa yang seharusnya mereka miliki, masyarakat Indonesia miliki.

“Terima kasih, Nar!” kata Nanang tampak sedih.

“Pelajaran yang dapat aku ambil dari peristiwa-peristiwa yang aku alami dalam seminggu terakhir adalah bahwa kebenaran dan keadilan sekecil apapun itu harus kita perjuangkan,” kata Nanang. (*Sumur Minyak Air Mata*: 284)

KESIMPULAN

Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hubungan manusia dan lingkungan dalam novel *Sumur Minyak Air Mata* dapat dilihat melalui tokoh Nara yang selalu memandang lingkungan sebagai bentuk keindahan Sang Mahadaya yang selalu melukiskan cerita di setiap detiknya.
- 2) Sikap tokoh Nara cenderung mempunyai pemikiran yang terstruktur dalam menghadapi segala persoalan lingkungan yang dihadapinya. Ia tidak grusa-grusu dalam mengambil sebuah keputusan. Apalagi kalau keputusan tersebut sangatlah besar. Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh Nanang yang juga tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.
- 3) Etika dalam berlingkungan juga dimunculkan oleh beberapa tokoh antara lain tokoh Nara, tokoh Binar, tokoh Bu Ros, tokoh Nanang, Wim, dan Tegar. Mereka sadar betul bahwa manusia harus menghormati alam.
- 4) Cara pandang tokoh Nara yang sangat menonjol dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan merupakan suatu bentuk arifan budi dan tindakan yang patut untuk dicontoh. Selain itu, tokoh Nanang juga mempunyai pemikiran yang hampir sama dengan Nara, bahkan ia juga menjadi pelopor dalam kegiatan reboisasi. Itulah pemikiran pemuda-pemuda yang seharusnya kita tanamkan di diri kita masing-masing untuk mengembalikan alam hampir terbalik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Attfield, Robin. 2010. *Etika Lingkungan Global (Terjemahan)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Dewi, Novita. 2015. “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan KOMPAS”. *Jurnal LITERA*, 14 (2) 376-391.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Gunawan, Winendra. 2016. *Sumur Minyak Air Mata*. Malang: Media Nusa Creative.
- Juliasih. 2012. “Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Milis* karya Rebecca Hardings Davis”. *Jurnal LITERA*, 11 (1): 83-97.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Rusdina, A. 2015. “Membumikan Etika Lingkungan bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab”. *Jurnal ISTEK*, 9 (2): 244-263.
- Western Literature Association Meeting. 1994. *Defining Ecocritical Theory And Practice*. Utah: Salt Lake City.
- Zulkifli, Arif. 2014. *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.

PERTIMBANGAN PEMILIHAN TEKS BACAAN DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN MEMBACA

Nurul Shofiah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Malang

nurulshofia@rocketmail.com

Abstrak

Pemilihan teks bacaan yang disesuaikan dengan pembaca sangatlah diperlukan. Pemilihan teks bacaan yang sesuai akan menentukan proses pemahaman informasi dalam teks bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru perlu melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks yang tepat dan sesuai juga bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca. Apabila teks sesuai dan tepat, siswa akan memandang kegiatan membaca adalah hal yang menyenangkan. Artikel ini membahas terkait bagaimana memilih teks yang sesuai untuk siswa. Hal tersebut didukung dengan penjelasan terkait faktor-faktor memilih teks berdasarkan pembaca dan juga isi teks. Pemilihan teks yang berhubungan dengan siswa yakni skemata: *prior dan background knowledge*, *world knowledge*, perkembangan kognitif dan minat. Faktor-faktor lain yakni terkait dengan teks dan pembaca: konten, relevansi, dan kosakata

Kata Kunci: pemilihan teks, teks, guru, siswa

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata. Kemampuan membaca banyak ditentukan oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman membaca, dan kemampuan menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan isi teks dan aspek-aspek kebahasaan. Oleh karena itu, membaca merupakan komunikasi interaktif antara pembaca dan bacaan.

Teks dapat dipahami dengan mudah atau tidak bergantung pada dua hal utama, yakni: bahasa yang digunakan dan hal yang dibicarakan atau isi teks. Makna dalam suatu teks tidak semuanya dapat dipahami oleh pembaca. Walaupun makna terkandung di dalam teks, tidak ada jaminan bahwa pembaca bisa memahami secara keseluruhan. Hal tersebut juga didukung oleh Carrell (1983) yang menyatakan bahwa suatu teks tidak memberikan makna tertentu, teks hanya menyediakan petunjuk bagi pembaca bagaimana cara menyusun makna yang diharapkan dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang ada pada teks dapat dipahami oleh pembaca dengan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya yang diperoleh pembaca.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca di kelas, apabila siswa menghadapi kesulitan dalam memahami teks, guru yang berperan penting untuk membantu siswa mencapai pemahaman teks dengan baik. Salah satunya dengan menyeleksi teks untuk kepentingan pembelajaran. Guru perlu melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks bacaan yang tepat dan baik akan menentukan proses pemahaman makna teks.

Pemilihan bahan bacaan yang baik dapat dilihat dari berbagai aspek seperti isi teks, kosakata, kalimat, paragraf, bentuk tulisan, ilustrasi dan warna, dan organisasi teks. Suatu

bacaan dapat di pahami dengan mudah atau tidak, tergantung pada dua hal utama (1) bahasa yang digunakan dan (2) hal yang dibicarakan atau isi bacaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Nurgiantoro (2013:356) yang menyatakan bahwa yang harus diperhatikan dalam memilih teks bacaan, yakni tidak hanya tingkat kemahiran siswa dalam bahasa kedua tetapi juga tingkat kesulitan bacaan. Isi dan cakupan bacaan mempengaruhi tingkat kesulitan teks. Jika isi dan cakupan bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan (kaitannya dengan perkembangan psikologis) pembaca atau sesuai dengan bidang yang dipelajari maka akan mempermudah memahami teks yang dibaca. Selain itu, tingkat kesulitan bacaan berkaitan erat dengan kemampuan pembaca. Apabila individu kesulitan memahami bahan bacaan berarti individu belum mempunyai skemata pada bahan bacaan yang dibaca.

Berdasarkan pengamatan dan observasi di lapangan ditemukan berbagai masalah yang terkait dengan pemilihan teks. *Pertama*, dominasi guru yang lebih terpaku pada teks yang ada pada buku ajar. *Kedua*, adapun kelemahan guru yang memilih teks tidak berdasarkan buku teks, cenderung memilih teks yang kurang sesuai dengan teks yang disesuaikan kebutuhan siswa dan ketepatan teks. Dampak dari kecenderungan pemilihan tersebut bagi siswa yakni siswa merasa kesulitan dalam memahami teks yang dibaca. *Ketiga*, dalam memilih teks guru jarang mempertimbangkan makna kata yang sulit dan penggunaan kata istilah yang ada pada kalimat. *Keempat*, kelangkaan literatur tentang proses guru dalam memilih bahan bacaan. Khususnya pemilihan bacaan berdasarkan kesesuaian pembaca. Literatur pemilihan bacaan jarang yang berupa buku yang dapat mudah dijangkau oleh guru untuk mendapatkannya. Literatur yang ditemukan adalah penelitian tentang keterbacaan yang biasanya ditemukan di dalam karya ilmiah jurnal, penelitian skripsi, tesis, dan disertasi yang kurang dijangkau oleh guru di sekolah. *Kelima*, tidak banyak dibahas oleh para peneliti lain bagaimana guru mengembangkan keahlian memilih teks berdasarkan kebutuhan siswa dan teks. Adapun keahlian yang dilakukan berupa penelitian tentang keterbacaan teks. Akan tetapi, proses pengembangan konsep ini belum banyak diterapkan di sekolah dan kurangnya perhatian serta pelatihan kepada guru untuk mengembangkan keahlian pemilihan bahan bacaan dalam pengajaran.

Dibawah ini contoh teks yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembaca, yang berfokus pada skemata siswa yang ada pada buku tematik 2 siswa kelas V SD (2014:15).

PROPORSI DAN KOMPOSISI

Proporsi berasal dari kata proporsional yang berarti 'keseimbangan'. Proporsi pada sebuah gambar dapat diartikan sebagai: 'keseimbangan besaran dan letak setiap bagian dari sebuah benda sehingga dapat tergambar sama atau menyerupai benda sebenarnya'. Misalnya, kita hendak menggambar seorang manusia. Proporsi panjang kepala, leher, badan dan tungkai (tangan dan kaki) adalah 2:1:4:4. Dengan proporsi ini, kita tidak akan menggambar leher yang terlalu panjang atau tangan dan kaki yang terlalu pendek.

Komposisi berarti 'susunan atau tata susunan'. Komposisi dalam sebuah gambar dapat diartikan sebagai: 'tata susunan bentuk dan warna dalam satu bidang gambar'. Cara bentuk-bentuk dipadukan dan warna-warna dipilih dalam sebuah gambar sangat dipengaruhi oleh tujuan pembuatan gambar itu. Misalnya, pesan apa yang hendak disampaikan oleh gambar itu atau pengaruh apa yang ingin dibuat jika seseorang memandang gambar itu.

Sumber: <http://handikap60.blogspot.com>

Pada teks tersebut, topik, dan kosakata yang digunakan abstrak bagi siswa kelas V SD, contohnya yakni kata *proposisi* dan *komposisi*. Makna kata tersebut memang dijelaskan akan tetapi kata tersebut akan sulit dipahami untuk siswa kelas V SD yang masih terbatas situasi konkret dan masih jauh dari pengetahuan siswa sehari-hari. Pada tahap usia tersebut,

perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa belum dapat berpikir sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Berfikir konkret didasarkan pada fakta dan pengetahuan siswa. Realitasnya terdiri atas sesuatu yang bisa siswa deteksi melalui panca indra siswa, yakni penglihatan, sentuhan, suara, rasa, dan bau, serta mampu membedakan sesuatu dari stimulus-stimulus yang ada di lingkungan. Teks di atas menjadi konkret apabila diberi ilustrasi konkret tentang proposisi dan komposisi, serta apabila siswa sudah diberikan pengetahuan awal oleh guru sebelum membaca tentang konsep komposisi dan

Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam buku teks masih ada teks-teks yang belum sesuai dengan kebutuhan pembaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan contoh tersebut, pemilihan teks yang didasarkan kesesuaian isi teks dan kebutuhan serta karakteristik siswa menjadi penting dilakukan karena tidak semua buku teks sesuai dengan skemata, perkembangan kognitif dan pengetahuan dunia siswa sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik memaparkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih teks bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kesesuaian isi teks.

PEMBAHASAN

Pemilihan Teks Bacaan

Teks merupakan bagian integral dalam pembelajaran membaca di kelas. Pemilihan teks bacaan yang tepat membuat pengajaran dan pembelajaran menjadi kegiatan yang bermanfaat dan menciptakan lingkungan kelas yang efisien, efektif dan bermakna. Sebaliknya, jika teks bacaan tidak berhubungan dengan konteks siswa, tidak menarik, dan rumit, maka pengajaran dan pembelajaran menjadi kegiatan yang membosankan dan monoton. Untuk menghindari hal tersebut guru perlu selektif dalam memilih teks bacaan yang tepat.

Guru adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar membaca. Guru berperan penting dalam mencegah kesulitan membaca siswa. Guru bukan sekadar konsumen produk atau program, namun pemikir kritis yang mampu membuat pilihan bijak yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pengajaran membaca (Ontario Ministry of Education, 2003:4). Guru biasanya mengajar siswa dengan menggunakan buku teks yang tersedia. Namun, tidak semua teks sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat mengembangkan materi teks mereka sendiri bagi siswa untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan siswa

Menurut Vicici (2011:109), Jika seorang guru menggunakan buku teks yang tersedia, maka pemilihan struktur, kosa kata, keterampilan, fungsi, dan sebagainya dapat dikondisikan menurut guru sendiri, mana yang relevan bagi siswa mereka. Guru dapat menentukan kombinasi kosa kata, fungsi dan struktur sendiri untuk mengembangkan materi teks bacaan yang sesuai, dan menyiapkan teks bacaan yang menyajikan keseluruhan dengan logis dan di mana urutan-urutan unit logis. Dalam memilih teks yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, guru dapat memperhatikan faktor-faktor pemilihan teks sebagai berikut.

Aspek yang Berhubungan dengan Siswa

Skemata

Istilah skema merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yakni *scheme*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1324), kata skema merupakan padanan dari bagan, kerangka, rancangan (konsep). Skema memiliki bentuk jamak *skemata*. Skema adalah istilah yang digunakan oleh Jean Piaget pada tahun 1926. Asumsi dasar teori skema yakni

bahwa pengalaman individu sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana individu memandang, memahami, dan mengingat informasi baru (Brewer dan Treyn, 1981: 208). Menurut Piaget (dalam Santrock buku 1, 2014:43) ketika seseorang berusaha untuk membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang menciptakan skemata.

*Menurut Casson (1981:20—21), kehadiran skemata di dalam otak digambarkan sebagai abstraksi-abstraksi konseptual yang menghubungkan stimuli yang diterima oleh indera dan respon perilaku. Abstraksi-abstraksi konseptual ini membantu menafsirkan, mengatur dan menarik kembali informasi. Menurut Piaget (dalam Elliott, 2000:33), manusia memiliki struktur kognitif di dalam otak, berupa skemata (*scheme*) yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Struktur kognitif adalah serangkaian sifat-sifat yang diorganisasikan dan digunakan oleh individu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan suatu obyek atau peristiwa tertentu. Struktur-struktur itu berfungsi sebagaimana halnya organ tubuh manusia. Struktur-struktur tersebut memungkinkan manusia dapat mengingat, memberi respon terhadap rangsangan yang dinamakan skemata (kumpulan skema-skema).*

Skemata menurut Piaget adalah tindakan-tindakan atau seperangkat representasi mental tentang dunia, yang kita gunakan baik untuk memahami dan merespon situasi (McLeod, 2012:4). Selanjutnya, Rumelhart (1980:33—34) menyatakan bahwa skemata adalah struktur data yang mengandung konsep-konsep umum dan disimpan dalam ingatan manusia. Skemata ini mewakili konsep-konsep yang sifatnya umum dan menjadi dasar pengertian kita tentang objek, situasi, peristiwa, urutan peristiwa, tindakan serta langkah-langkah dalam tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Tonjes dan Zintz (1987) mengemukakan bahwa skemata adalah suatu rangkaian ide atau konsep yang tersusun dalam sebuah kerangka untuk memahami sebuah informasi baru. Mereka percaya bahwa apabila pembaca mengetahui kerangka tersebut, maka berbagai informasi yang datang langsung dapat disusun, dipahami, dan disimpan dalam ingatan untuk dipergunakan kembali pada waktu yang diperlukan. Begitu juga dengan Harsiati (1992:23) yang menyatakan bahwa skemata adalah struktur pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan terhadap objek maupun pengalaman terhadap situasi tertentu atau kejadian-kejadian tertentu yang kemudian disusun dan disimpan dalam ingatan kita. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa skemata adalah serangkaian representasi mental yang mengandung konsep-konsep umum dan menjadi dasar pengertian kita tentang objek, situasi, peristiwa, urutan peristiwa, tindakan serta langkah-langkah dalam tindakan yang kemudian disusun dan disimpan dalam ingatan kita yang dapat membantu memahami sebuah informasi baru.

Skemata seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu serta lahir dari kematangan kemampuan intelektual siswa dari pengetahuan yang diperoleh dari belajar selama waktu yang panjang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Santrock (2014:2) menyatakan bahwa seseorang membentuk skemata melalui pengalaman langsung dengan benda-benda dan peristiwa dalam dunia mereka. Skemata akan berkembang seiring dengan banyaknya pengalaman dan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Fungsi skemata tersebut menurut Mahyuddin (2001: 45) yakni (1) sebagai tempat atau alat untuk mengasimilasi info baru atau tambahan, (2) membantu pembaca mengetahui hal-hal yang penting, (3) memperluas atau memperjelas kesimpulan, (4) membentuk pembaca dalam membuat ringkasan bagian-bagian yang penting, dan (5) membantu dalam mengingat pengetahuan baru yang diperoleh pembaca.

Dalam kegiatan membaca, skemata bermanfaat untuk memahami bacaan. skemata dapat digunakan sebagai dasar memaknai rangkaian kosakata, frasa, dan kalimat yang dibaca. Dengan menghubungkan skemata dan pengalaman yang dimiliki maka pembaca akan

memperoleh pemahaman isi bacaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya skemata pembaca akan membantu proses pemahaman terhadap bacaan.

Makna bacaan tidak terletak pada teks, tetapi berada di dalam pikiran pembaca. Dengan demikian, makna di dalam teks dapat berubah karena setiap pembaca mempunyai skemata yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasi kata-kata di dalam bacaan. Pemberian makna terjadi dengan baik apabila pembaca mempunyai skemata yang cukup baik. Dengan kata lain, keberhasilan pemahaman teks banyak ditunjang oleh kekayaan skemata yang dimiliki pembaca.

Pemahaman konsep skemata ini juga akan membantu guru dalam memilih teks bacaan. Pemilihan teks bacaan yang baik harus disesuaikan dengan skemata siswa. Siswa dapat memahami apa yang dibacanya sejauh informasi dalam teks yang dibacanya sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Teks yang dekat dengan skemata siswa akan lebih mudah dipahami dari pada teks yang skematanya jauh atau tidak dikenal. Karena pembaca bisa dibantu oleh pengetahuan yang relevan yang dimilikinya ketika membaca teks yang dikenal.

Kesulitan yang dihadapi siswa yang tidak mengenal teks yang dibacanya disebabkan ketidakmampuannya mengintergrasikan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimilikinya. Selaras dengan pernyataan tersebut Chall (1947) menjelaskan bila seseorang pembaca mempunyai pengetahuan tentang apa yang dibacanya, maka kemungkinan besar kemampuannya memahami isi bacaan akan lebih baik.

Prior Knowledge (Pengetahuan Awal)

Prior knowledge adalah pengetahuan awal pembaca tentang topik, kosakata, dan struktur teks. Pengetahuan awal berasal dari pengalaman atau dari membaca. Agar siswa mengerti apa yang mereka baca, penting bagi guru untuk memilih teks yang dekat dengan berbagai pengalaman siswa. Teks bacaan yang dekat dengan pengalaman siswa, akan membantu siswa dalam memahami isi teks dengan mudah. Guru perlu melibatkan pemilihan teks berdasarkan pengetahuan awal siswa sehingga guru memastikan siswa lebih memahami apa yang mereka baca. Memahami *prior knowledge* siswa dapat mempengaruhi pemahaman siswa menghubungkan informasi baru

Background Knowledge (Latar Belakang Pengetahuan)

Guru perlu memilih bacaan yang sesuai dengan mempertimbangan isi teks bacaan yang disesuaikan dengan *background knowledge* siswa. Karena *background knowledge* memainkan peran penting dalam proses pemahaman bacaan. *Background knowledge* (Latar belakang pengetahuan) adalah pengetahuan tentang topik, kosa kata, dan struktur teks yang bermanfaat atau diperlukan dalam memahami teks. Fox (1989:10) menegaskan bahwa pengetahuan latar belakang adalah bagian penting dari kemampuan siswa untuk membaca dan memahami teks tertentu.

World Knowledge (Pengetahuan Dunia)

Menurut Ueno (2011:121), pengetahuan dunia adalah pengetahuan tentang fakta-fakta di sekitar kita dan penalaran akal sehat yang berhubungan dengan individu. Pengetahuan tentang dunia diperoleh melalui pengalaman masa lalu individu. Siswa-siswa mengembangkan pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka saat mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka secara langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung di sekitar mereka (rumah, sekolah, dan masyarakat) tentu memberikan jumlah terbesar dari input ke basis pengetahuan dunia. Sebagian besar basis pengetahuan ini dikembangkan secara sengaja tanpa instruksi langsung.

Pengetahuan dunia yang didasarkan pada pengalaman dapat berpengaruh terhadap kesimpulan yang kita buat. Kontruksi pengetahuan dunia terdiri dari usaha untuk mengembangkan pandangan dunia dengan memperhitungkan sebanyak mungkin semua aspek pengalaman. Konstruksi pandangan dunia selalu terhubung ke sebuah budaya di mana "makna" individu tinggal. Budaya di mana kita dibesarkan, memberikan konsekuensi jelas tentang bagaimana kita mempersepsi dunia (Feldman, 1990:161).

Pengetahuan dunia memainkan peran penting dalam memahami teks karena pembaca harus menggunakan pengetahuan untuk mengintegrasikan makna kalimat menjadi representasi logis dari situasi atau kejadian yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan (McNamara, dkk, 2011:229). pengetahuan tentang dunia merupakan unsur dalam memproses informasi yang ada di dalam teks. Dengan pengetahuan dunia, pembaca dapat mempresentasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dan sekaligus menemukan pengetahuan baru dari teks yang telah dibaca. Dengan menghubungkan pengetahuan dunia dan pengalaman yang telah dimiliki dengan teks, maka akan diperoleh pemahaman isi bacaan. Pembaca dapat menggabungkan pengetahuan dunia untuk memberi makna pada teks. pengetahuan dunia dipakai sebagai dasar untuk memaknai rangkaian kosakata, kalimat dan kalimat yang dibaca. Pembaca yang memiliki pengetahuan dunia yang banyak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dihadapi pada waktu membaca, dibandingkan dengan pembaca yang memiliki waktu pengalaman yang kurang. pengetahuan dunia pembaca akan membantu proses pemahaman terhadap materi bacaan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hirsch (2003:23) yang menyatakan bahwa pengetahuan dunia merupakan komponen penting dari pemahaman membaca, karena setiap teks tidak menerima begitu saja kebiasaan pembaca dengan berbagai macam fakta yang tidak terucapkan dan tidak tertulis tentang dunia budaya dan alam.

Berdasarkan pernyataan di atas, pemilihan teks yang disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa menjadi penting untuk dilakukan. Pengetahuan dunia siswa dibagi menjadi dua, yakni pengetahuan dunia internal dan eksternal. Pengetahuan internal adalah pengetahuan di lingkungan rumah siswa, sedangkan pengetahuan eksternal adalah pengetahuan di luar lingkungan rumah siswa. Pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa kota dan desa berbeda, karena dilatarbelakangi oleh pengalaman lingkungan dan sosialisasi yang berbeda. Pengetahuan dunia siswa dibentuk oleh pengalaman yang ada di lingkungan siswa yang telah dipahami dan dialami secara berbeda dalam lingkungan budaya yang berbeda

Dalam memilih teks, Guru dapat membuat daftar informasi pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa. Guru dapat mencari informasi melalui, wawancara, diskusi informal, diskusi kelas terkait dengan pengetahuan dunia apa saja yang siswa ketahui. Hal ini perlu dilakukan karena pengetahuan dunia setiap anak berbeda-beda bergantung pada pengalaman yang mereka dapatkan dan juga budaya di mana mereka tinggal. Misalnya siswa di desa dan di kota mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga teks yang dipilih harus disesuaikan dengan pengetahuan dimana mereka tinggal. Perhatikan contoh teks berikut.

HEWAN PELIHARAAN

Hewan peliharaan adalah hewan yang dipelihara sebagai teman sehari-hari manusia. Hewan peliharaan berbeda dengan hewan ternak, hewan percobaan, hewan pekerja atau hewan tunggangan yang dipelihara untuk kepentingan ekonomi atau untuk melakukan tugas tertentu. Mempunyai hewan peliharaan merupakan salah satu bagian yang begitu menyenangkan ketika berada di rumah. Hewan peliharaan biasanya memiliki ciri yakni setia pada tuannya atau memiliki penampilan yang menarik (cantik dan unik), menghibur tuannya dengan bertingkah lucu atau menggemaskan.

Memelihara hewan peliharaan memberikan manfaat yakni membuat kita merasa jauh lebih bahagia, tidak kesepian, dan menambah keberanian. Hewan yang dipelihara manusia digolongkan dengan jenis hidupnya di darat (anjing, kucing, hamster, marmut, kelinci, marmut), di udara seperti burung, dan di air (ikan dan kura-kura)

Ketika memelihara hewan peliharaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Sebab hewan juga memerlukan perawatan yang baik agar dapat tumbuh dengan baik. Hewan peliharaan yang digolongkan dari jenis hidupnya juga memiliki perawatan yang berbeda-beda. Berikut yang harus diperhatikan dalam memelihara hewan peliharaan.

1. Hewan peliharaan yang hidup di darat yang harus diperhatikan yakni kandang, makanan, perawatan, dan perlakuan. Kandang yang baik dan nyaman untuk hewan peliharaan adalah yang jauh dari kebisingan dan bersih. Makanan yang sesuai dan disukai. Merawat kondisi kesehatannya (melakukan pemeriksaan secara berkala pada dokter hewan karena hewan yang sehat akan menandakan daya tahan tubuh yang baik) dan kondisi fisiknya (membantu pertumbuhan bulu yang baru dan memotong bagian kuku yang sudah panjang, membersihkan mata dan telinga. cara memperlakukan hewan peliharaan. Hewan juga membutuhkan kasih sayang. Hewan akan tampak bahagia jika kamu memperlakukannya dengan kasih sayang seperti dibelai dan diajak bermain.
2. Hewan peliharaan yang hidup di udara seperti burung harus diperhatikan yakni sangkar, makanan, dan perawatan fisiknya. Sangkar dan makanan burung harus sesuai dan cocok dengan jenis burung yang dipelihara. Perawatan fisiknya yakni dengan dijemur ketika pagi hari dan juga memandikannya dengan menyemprot tubuhnya dengan air.
3. Hewan peliharaan yang hidup di air yang harus diperhatikan yakni makanannya, memerlukan makanan yang cocok atau sesuai dengan kebutuhannya dan perawatan kolam yang harus bersih dan tidak lupa mengganti air.

Teks di atas merupakan contoh teks yang didasarkan pada pengetahuan dunia internal siswa kelas V SD di kota. Asumsinya siswa di kota sangat dekat dengan konsep hewan peliharaan. Orang yang mencintai hewan yang tinggal di perkotaan cenderung memelihara hewan peliharaan. Konsep ini karena sudah dikenal dan tidak asing bagi siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan, Sedangkan teks berikutnya merupakan teks yang didasarkan pengetahuan dunia internal siswa kelas V SD di desa.

HEWAN TERNAK

Hewan ternak merupakan hewan yang sengaja dikembangbiakkan untuk sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Jenis hewan ternak berdasarkan hidupnya digolongkan menjadi tiga yakni hewan di darat (kambing, sapi, kerbau, kelinci, kuda, dan unggas, yakni ayam dan bebek), di udara (burung puyuh dan lebah), di air (ikan).

Hewan sapi dimanfaatkan daging, susu, kulit, dan tenaga yang dimanfaatkan untuk menarik gerobak dan untuk menarik bajak sawah. Kulit sapi biasanya dikeringkan dan digoreng menjadi rambak dan digunakan untuk membuat wayang kulit, hiasan dinding, kaligrafi, dan beduk. Kambing dimanfaatkan susu dan dagingnya. Kuda dimanfaatkan tenaganya untuk menarik gerobak dan delman. Kerbau dimanfaatkan daging dan tenaganya untuk menarik gerobak dan menarik bajak sawah. Ayam, burung puyuh, dan bebek dimanfaatkan daging dan telurnya. Lebah dimanfaatkan madunya. Kelinci dan ikan dimanfaatkan dagingnya.

Praktek pemeliharaan hewan ternak di Indonesia umumnya dipelihara di dalam kandang dan diberi makan atau diberikan jalan menuju makanan (digembalakan). Di Indonesia hewan ternak biasa di kandangkan karena lebih aman dan perawatannya menjadi mudah. Apabila hewan ternak tidak dikandangkan akan rawan di curi atau diambil orang lain.

Teks di atas didasarkan pada pengetahuan dunia internal siswa kelas V SD di desa. Asumsinya siswa di desa cenderung memiliki hewan ternak. Konsep ini karena sudah dikenal dan tidak asing bagi siswa di desa sehingga memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan. Apabila teks dengan judul *hewan ternak* di berikan kepada siswa di kota, dimungkinkan siswa tidak mempunyai konsep secara lengkap atau tidak memiliki skemata tentang hewan ternak karena mereka tidak memiliki pengalaman tentang memelihara hewan ternak.

Perkembangan Kognitif

Pemilihan teks bacaan juga harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Seperti contoh teks pada bab pendahuluan menunjukkan masih ada teks bacaan yang tidak disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Berdasarkan hal tersebut pemilihan teks yang baik harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Konsep perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Konsep ini membahas perkembangan kognitif yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan siswa. Semua siswa melewati tahapan intelektual (kognitif) dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Siswa berkembang dipengaruhi oleh potensi yang ada pada dirinya dan dikembangkan oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan di mana siswa berada. Tugas guru dan orang tua yakni menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang mampu mengembangkan potensinya secara wajar. Piaget (1985:10) meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran siswa lebih maju karena kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapannya yakni fase sensorimotor (0—2 tahun), pra-operasional (2—7 tahun), operasional konkret (7—11 Tahun), dan operasional formal (11 tahun- dewasa).

Dalam kegiatan pengajaran membaca, guru perlu mempertimbangkan pemilihan teks yang didasarkan pada tahapan perkembangan kognitif misalnya pada tahapan operasional

konkret. Pada tahap ini siswa mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Berfikir konkret didasarkan pada kenyataan dan pengalaman individu. Realitasnya terdiri dari apa yang bisa individu deteksi melalui panca indra individu yakni penglihatan, sentuhan, suara, rasa dan bau, serta mampu membedakan sesuatu dari stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Ojose (2008:27) menyatakan bahwa siswa-siswa pada tahap operasional konkret memanfaatkan indra mereka untuk mengetahui sesuatu sedangkan Joubis dan Khurram (2011:1263) juga menjelaskan bahwa pemikiran siswa-siswa pada operasional konkret yakni membatasi apa yang mereka hadapi melalui pengalaman langsung. Siswa berfikir objek yang ada dan sifat (misalnya berat badan dan tekstur), dan berfikir tentang tindakan yang bisa dilakukan dengan benda-benda tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Cook dan Cook (2005:19) yang menyatakan, jika siswa-siswa tidak mempunyai pengalaman langsung dengan konteks atau situasi, atau jika bahan tersebut tidak nyata, maka mereka tidak berhasil dalam menggunakan operasi mental mereka. Berdasarkan pemahaman tentang perkembangan tahapan operasional konkret, guru harus memahami bahwa memilih teks bacaan yang sesuai dengan tahapan operasional konkret adalah teks yang tidak jauh dari pengalaman konkret siswa, guru harus menghindari memberikan teks dengan konten yang abstrak dan jauh dari pengalaman siswa.

Pemilihan teks yang didasarkan skemata dan perkembangan kognitif, merujuk pada asumsi bahwa skemata dan perkembangan kognitif memainkan peran penting dalam memahami teks karena pembaca harus menggunakan pengetahuan untuk mengintegrasikan makna kalimat menjadi representasi logis dari situasi atau kejadian yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan (McNamara, dkk, 2011:229).

Minat Siswa

Faktor selanjutnya yang paling penting dalam memilih teks bacaan adalah minat siswa. guru harus memilih teks bacaan yang diminati siswa, termasuk materi yang dipilih sendiri oleh siswa. Guru dapat membuat siswa bertanggung jawab untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minat siswa. Bacaan yang dipilih oleh siswa menunjukkan bacaan yang diminati oleh siswa, sehingga siswa tertarik dengan kegiatan membaca. Asumsinya sebarangpun sulit atau mudahnya sebuah teks, akan membosankan atau sulit dibaca jika tidak menarik bagi siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh Fox (1989:10) yang menyatakan bahwa langkah pertama untuk pemilihan teks adalah menemukan materi yang mungkin diminati oleh siswa. guru membaca harus menggunakan bahan yang diminati siswa, termasuk materi yang dipilih sendiri oleh siswa.

Dalam memilih teks yang akan menarik minat siswa mereka, guru harus berusaha menemukan informasi baru yang masuk akal, misalnya terlalu banyak informasi baru dalam sebuah cerita membuat sulit dibaca siswa (terlepas dari tingkat minat) dan sebuah bagian yang berisi informasi baru yang relatif sedikit bisa menjadi membosankan. Selanjutnya, guru harus membuat penilaian tentang minat dan kebutuhan siswa pada awal periode. Melalui sebuah survei, wawancara atau hanya diskusi informal. Guru juga dapat meminta siswa untuk menyarankan topik yang sesuai untuk kegiatan membaca di kelas (Arias, 2007:134). Nuttall (1982: 30), merekomendasikan upaya agar guru berusaha menemukan teks yang menarik bagi siswa yakni, (1) dengan memberi tahu siswa hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya; (2) mengenalkan siswa pada gagasan baru dan relevan, buatlah siswa memikirkan hal-hal yang tidak mereka pikirkan sebelumnya; dan (3) membantu siswa

memahami cara orang lain berpikir (misalnya, orang dengan latar belakang, masalah, atau sikap yang berbeda dari mereka sendiri)

Minat sangat erat kaitannya dengan motivasi, seperti yang disarankan oleh Day (1994:22) Ketika topik sebuah bagian tidak menarik bagi siswa, motivasi mereka Richard untuk membaca sangat berkurang. Oleh karena itu, mempertimbangkan minat siswa dalam proses memilih teks sama pentingnya dengan mengeksplorasi kebutuhan siswa.

Aspek Teks yang Dihubungkan dengan Siswa

Arias (2007: 137-140) membagi empat aspek yang harus diperhatikan dalam memilih teks yang sesuai bagi siswa yakni (1) relevansi, (2) konten, dan (3) kosakata. Penjelasan ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

Relevansi

Memilih materi teks yang sesuai juga mempertimbangkan teks itu sendiri. Topik teks, tipe dari teks dan informasi dalam teks harus saling berkaitan. Siswa harus menemukan bahwa materi yang ada di dalam teks bacaan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Day (1994:20) menyebutkan bahwa membaca seharusnya berhubungan dengan tujuan membaca di dunia nyata. Sesuai dengan hal tersebut, penting bagi guru untuk melibatkan pembelajar untuk berkontribusi dalam proses memilih teks bacaan. Mengizinkan siswa untuk berkontribusi tentu akan menguntungkan bagi guru juga. Coba perhatikan teks tiga *hewan ternak*

Teks tersebut relevan untuk siswa kelas V di sekolah di desa. Dikarenakan topik ini sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari terlebih lagi siswa yang ada di perdesaan yang pada umumnya masyarakat di perdesaan memelihara hewan ternak. Teks yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari dapat memudahkan siswa ketika mengaktifkan pengetahuan yang ada di dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Konten

Kriteria penting selanjutnya adalah teks bacaan untuk siswa di kelas adalah konten. Pemilihan konten yang menarik bagi siswa akan membantu proses membaca. Memilih teks dengan konten yang sesuai akan membuat siswa tertarik. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan bertanya kepada siswa topik apa yang menarik dan menyenangkan di bidang mereka. Guru juga dapat memberikan tugas kepada siswa untuk memilih dan membawa teks yang menarik bagi mereka sendiri.

Kosakata

Teks bacaan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca, akan tetapi komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik apabila pembaca dapat mengartikan kosakata sesuai dengan maksud penulis. Artinya, siswa harus memahami makna kosakata sebelum mereka bisa membangun pemahaman tentang isi teks. Kosakata adalah perbendaharaan kata yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kosakata yang ada pada teks bacaan dapat menjadi faktor yang menandai tingkat kesulitan teks. Secara umum, semakin sulit kosakata yang digunakan di dalam teks, maka teks akan semakin sulit dipahami oleh pembaca.

Dalam memilih teks, guru atau orang tua harus mempertimbangkan pilihan kosakata yang ada pada teks bacaan. Pilihan kosakata pada teks bacaan harus disesuaikan dengan pemahaman siswa tentang kosakata tersebut. Pemahaman ini akan membantu siswa dalam

mengintegrasikan makna kalimat dan teks menjadi representasi logis dari situasi yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan. Kosakata menjadi penting dalam memahami teks bacaan karena pengetahuan tentang kosakata merupakan bagian dari latar belakang pengetahuan. Semakin banyak kata yang diketahui anak, maka semakin mudah mereka akan mengerti apa yang mereka baca.

Banyak peneliti yang menganggap pengetahuan tentang kosakata menjadi variabel penting yang mempengaruhi pemahaman teks. Ukuran kosakata yang terbatas, serta kurangnya pengetahuan yang cukup tentang arti kata, sering menyulitkan anak dalam memahami makna teks (Mesmer, 2008:3). Pengetahuan kosakata yang dimiliki siswa dibatasi oleh pengalaman-pengalaman mereka. Siswa mempelajari kosakata dengan cara mengalaminya sendiri dan mendengar dari (pada).

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang disesuaikan dengan pembaca sangatlah diperlukan. Guru berperan penting untuk membantu siswa mencapai pemahaman teks dengan baik. Salah satunya dengan menyeleksi teks untuk kepentingan pembelajaran. Guru perlu melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan teks bacaan yang tepat dan baik akan menentukan proses pemahaman makna teks. Pertimbangan pemilihan teks didasarkan kebutuhan serta karakteristik siswa menjadi penting dilakukan karena tidak semua buku teks sesuai dengan skemata, perkembangan kognitif dan pengetahuan dunia siswa sehari. Pemilihan teks yang berhubungan dengan siswa yakni skemata: *prior dan background knowledge*, *world knowledge*, perkembangan kognitif dan minat. Faktor-faktor lain yakni terkait dengan teks dan pembaca: konten, relevansi, dan kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerts, D, dkk. 1994. *World Views: From Fragmentation To Integration*. Brussels (Belgium): VUB Press.
- Carrell, P.L. 1983. Some Issues in Studying The Role of Schemata or Background Knowledge in Second Language Comprehension. In J.C. Alderson and A.H. Urquhart (eds), *Reading in a Foreign Language Volume 12*(p.81—92). London: Longman.
- Arias, Ivannia J. 2007. Selecting Reading Materials Wisely. *Letras* 41. (p. 131-151). Costa Rica: Universidad Nacional.
- Casson, R.D. 1983. Schemata in Cognitive Anthropology: *Annual Review of Anthropology*, Vol. 12, (p. 429-462). Ohio: Annual Review Inc.
- Chall, J.S. 1947. The Influence of Previous Knowledge on Reading Ability (p.225—230). *Educational Research Buletin* 26.
- Cook, J. L. dan Cook G.. 2005. *Child Development: Principles & Perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- Day, Richard. 1994. Selecting a Passage for the EFL Reading Class. *Forum*, 32,1. (p.20)
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Cook, J. L. & Travers, J. F. 2000. *Educational Psycology: Effective Teaching, Effective Learning, Third Edition*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Feldman, R.S. 1990. *Pengantar Psikologi : Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

- Fox, G. 1989. Text Selection and the Role It Plays in Motivation. *The Language Teacher* 10 (pp. 8—10).
- Harsiati, T. 1992. *Sumbangan skemata formal, skemata isi, dan minat terhadap kemampuan memahami lapis makna puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang
- Hirsch, E.D.Jr. 2003. Reading Comprehension Requires Knowledge of Words and the World: Scientific Insights into the Fourth-Grade Slump and the Nation’s Stagnant Comprehension Scores. *American Educator*. American Federation Of Teachers:10-45
- Joubish, M.F dan Khurram, M.A. 2011. Cognitive Development in Jean Piaget’s Work and its Implications for Teachers. *World Applied Sciences Journal* 12 (8) 1260-1265).
- Kemendikbud. 2014. *Peristiwa dalam Kehidupan: Buku Tematik Tema 2 kelas V SD* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- McLeod, S. 2012. *Jean Piaget*. (<http://www.simplypsychology.org/piaget.html> diakses pada tanggal 25 April 2017)
- Mahyuddin, R. 2001. *Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Mesmer, H. A. E. 2008. Using Text Analysis Tools to Match Readers to Texts. *Tools for Matching Readers to Texts: Research-Based Practices* (p1—10). New York: Guilford Press.
- McNamara, D. S., Ozuru, Y, dan Floyd, R. 2011. Comprehension challenges in the fourth grade: The roles of text cohesion, text genre, and readers’ prior knowledge (p. 229-257). *International Electronic Journal of Elementary*.
- Nugiantoro, B. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra .Anak *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIV, No. 2 (p. 197—222). Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Ontario Ministry of Education, 2003. *Early Reading Strategies: The Report of the Expert Panel on Early Reading in Ontario*. Toronto: Author.
- Piaget, J. 1985. *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. Ed Arnold Rosin. New York: Penguin Books.
- Rumelhart, D. E. 1980. Schemata: The Bullding Block of Cognition. Ed. RJ. Spiro etal. *Theoretical Issues in Reading Comprehension*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum
- Santrock, J.W. 2008. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J.W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Ed Kelima Buku1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tonjes, M.J and Zintz., M.V. 1987. *Teaching Reading, Thinking, Study Skills in Content Clasrooms*. Dubuque, IA: Wm. C. Brown.
- Ueno, T. Tanpa tahun. World Knowledge In Discourse Comprehension. *The Journal of The Department of Social Welfare* Vol.14-2 (p.121—130). Kansai University Of Social Welfare.
- Vicic, P. 2011. *Preparing materials for ESP teaching*. (P.107—120).

MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN SEJAK DINI MELALUI SASTRA ANAK

Purbarani Jatining Panglipur dan Eka Listiyaningsih

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

purbarani1994@gmail.com dan listiyaningsihe@yahoo.co.id

Abstrak

Sastra anak merupakan sastra yang ditulis orang dewasa dan ditujukan untuk anak-anak. Sastra anak juga sastra yang memang ditulis oleh anak-anak. Sastra anak mengandung nilai-nilai, termasuk nilai-nilai kebangsaan untuk bertoleransi, berbudaya, beragama, dan sebagainya. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada setiap warga Indonesia agar memiliki karakter yang baik terutama tetap mencintai negaranya. Melihat keadaan yang ada saat ini, anak-anak sudah mulai kehilangan nilai-nilai kebangsaannya. Oleh karena itu, sejak dini nilai-nilai karakter perlu ditanamkan agar kelak menjadi pribadi yang baik, berakarakter baik, dan bisa menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan di era global. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini adalah melalui sastra anak. Sastra anak dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini karena sastra anak menarik dan mengandung nilai-nilai yang baik melalui cerita-cerita yang digambarkan ataupun karakter-karakter tokoh yang ada dalam cerita. Keberadaan sastra anak dapat digunakan sebagai langkah awal menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan untuk menghadapi berbagai tantangan di era global. Makalah ini membahas secara lebih mendalam terkait pemanfaatan sastra anak sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan untuk menghadapi tantangan-tantangan di era global.

Kata kunci: sastra anak, nilai-nilai kebangsaan

PENDAHULUAN

Dalam KBBI anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Seperti yang dikatakan Sarumpet (2010:4), anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat, mandiri, dan dewasa. Anak adalah orang yang berusia 2 tahun sampai sekitar 12—13 tahun, yaitu masa prasekolah dan berkelompok (Kurniawan, 2009:39). Anak membutuhkan bimbingan agar bisa berkembang dan menjadi manusia yang baik. Salah satu bimbingan yang bisa mempengaruhi anak dan perkembangannya yaitu melalui sastra.

Masa anak-anak adalah masa yang baik atau bisa dikatakan sebagai masa emas untuk memulai pendidikan yang mendasar, terutama hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti, tata krama, penanaman karakter, dan pengenalan nilai-nilai baik untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga dan dapat menyempurnakan hidup manusia. Ada beberapa nilai yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak hidup menjadi berharga, terutama ketika hidup menjadi warga negara Indonesia. Nilai kebangsaan merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Nilai-nilai kebangsaan ini meliputi nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, tujuan pendidikan nasional, dan budaya. Nilai-nilai kebangsaan bukan hanya terkait dengan nilai nasionalisme.

Nilai-nilai kebangsaan perlu ditanamkan agar seseorang menjadi warga negara Indonesia yang baik, berbudi luhur, berbudaya, cinta Indonesia, dan sebagainya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak akan menjadi bekal untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada pada era global. Salah satu penanaman nilai-nilai kebangsaan ini adalah melalui sastra anak. Melihat kenyataan yang ada saat ini adanya degradasi karakter anak bangsa, maka perlu adanya penanaman sejak dini nilai-nilai kebangsaan.

PEMBAHASAN

Hakikat Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak dengan karakteristik yang beragam, tema, dan format (Sarumpet, 2010:2). Sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Terdapat empat hal terkait dengan sastra anak. *Pertama*, sastra anak adalah sastra yang memang sengaja ditujukan untuk anak-anak seperti Bobo, Mentari dll. *Kedua*, sastra anak berisi cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak. *Ketiga*, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh anak-anak. *Keempat*, sastra anak adalah sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat untuk anak. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai positif lainnya (Rumidjan, 2013:2).

Menurut Rumidjan (2013:2) menjelaskan karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak. Gaya bahasa masih sedikit karena lebih menggunakan kata-kata konkret.

Dari segi kesastraan memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis dengan hubungan sebab-akibat. Tokoh cerita berupa manusia, binatang, atau tanaman. Watak tokoh dalam cerita jelas baik dan jahat begitu saja. Tema dalam sastra anak memiliki tema tunggal.

Genre Sastra Anak

Genre sastra anak dapat digolongkan seperti genre sastra orang dewasa. Menurut Winarni (2014:9) sastra anak dapat digolongkan menjadi tiga macam yakni puisi, prosa, dan drama.

Pertama, puisi adalah serangkaian kata dalam bait yang memperhatikan rima dan irama dengan menggunakan bahasa yang indah. Menurut Winarni (2014:9) ada tiga unsur pokok yang terkandung di dalam puisi. *Pertama*, meliputi pemikiran, ide, atau emosi; *kedua*, bentuknya; *ketiga*, kesannya. Dapat dikatakan puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Menurut Waluyo (dalam Winarni, 2014:10) puisi terbagi atas tiga, yaitu puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Puisi hadir dengan bahasa yang singkat dan padat. Puisi merupakan suatu bentuk ekspresi, deskripsi, protes maupun narasi. Puisi adalah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang tersaring penggunaannya (Nurgiyantoro, 2016:312). Puisi anak sudah banyak ditemukan dalam majalah Bobo, koran dll.

Kedua, prosa adalah karya sastra yang tidak dibuat atas rangkaian bait demi bait tetapi dibuat atas rangkaian alinea dengan merangkaikan unsur-unsur tempat, waktu, suasana, kejadian, alur peristiwa, pelaku berdasarkan tema cerita yang diperoleh secara imajinatif. Menurut Cullinan (dalam Winarni, 2014:17) jenis prosa fiksi antara lain; prosa fiksi sains, prosa fiksi realistik, dan prosa fiksi imajinatif.

Ketiga, drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (Winarni, 2014:23). Dengan demikian, drama merupakan salah satu karya sastra yang dipakai sebagai medium pengungkapan gagasan atau perasaan melalui serangkaian dialog antar pelaku dan adegan yang tujuan utamanya akan dipertunjukkan.

Manfaat Sastra Anak

Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Dari segi unsur instrinsiknya karya sastra bermanfaat untuk (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah-olah dirasakan dan dialami sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal, dan (6) meneruskan warisan sastra. Dari segi unsur ekstrinsiknya sastra anak bermanfaat untuk (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

Nilai-nilai Kebangsaan

Nilai adalah sesuatu kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diinginkan, dihargai, berguna, dan dapat membuat banyak orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012:56). Nilai (*value*) adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada hakikatnya nilai merupakan sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyek. Dengan demikian, nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Menurut Isya (2004:9), kebangsaan adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa. Berdasarkan pendapat kedua ahli ini, dapat dirumuskan bahwa nilai kebangsaan adalah sesuatu yang diinginkan, dihargai, berguna, dan menjadi identitas bangsa.

Nilai kebangsaan Indonesia bersumber dari Pancasila. Nilai kebangsaan Indonesia bersumber dan mengakar dalam budaya, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tingkatan nilai dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis (Yaquul, 2016).

Pertama, nilai dasar. Sekalipun nilai bersifat abstrak yang tidak dapat diamati melalui pancaindra manusia, tetapi dalam kenyataannya nilai berhubungan dengan tingkah laku atau berbagai aspek kehidupan manusia dalam prakteknya. Setiap nilai memiliki nilai dasar berupa hakikat, esensi, intisari atau makna yang dalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar bersifat universal karena menyangkut kenyataan obyektif dari segala sesuatu, misalnya hakikat Tuhan, manusia, atau makhluk lainnya. Apabila nilai dasar itu berkaitan dengan hakikat Tuhan, maka nilai dasar itu bersifat mutlak karena Tuhan adalah *kausa prima* (penyebab pertama). Segala sesuatu yang diciptakan berasal dari kehendak Tuhan. Bila nilai dasar itu berkaitan dengan hakikat manusia maka nilai-nilai itu harus bersumber pada hakikat kemanusiaan yang dijabarkan dalam norma hukum yang diistilahkan dengan hak dasar (hak asasi manusia). Apabila nilai dasar itu berdasarkan kepada hakikat suatu benda ((kuantitas,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

aksi, ruang dan waktu) maka nilai dasar itu dapat juga disebut sebagai norma yang direalisasikan dalam kehidupan yang praksis, namun nilai yang bersumber dari kebendaan tidak boleh bertentangan dengan nilai dasar yang merupakan sumber penjabaran norma itu. Nilai dasar yang menjadi sumber etika bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kedua, nilai instrumental. Nilai instrumental adalah nilai yang menjadi pedoman pelaksanaan dari nilai dasar. Nilai dasar belum dapat bermakna sepenuhnya apabila belum memiliki formulasi serta parameter atau ukuran yang jelas dan konkrit. Apabila nilai instrumental itu berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maka nilai itu akan menjadi norma moral. Akan tetapi, jika nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi atau negara, maka nilai instrumental itu merupakan suatu arahan, kebijakan, atau strategi yang bersumber pada nilai dasar sehingga dapat juga dikatakan bahwa nilai instrumental itu merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar. Dalam kehidupan ketatanegaraan Republik Indonesia, nilai-nilai instrumental dapat ditemukan dalam pasal-pasal undang-undang dasar yang merupakan penjabaran Pancasila.

Ketiga, nilai praksis. Nilai praksis merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam kehidupan yang lebih nyata. Dengan demikian, nilai praksis merupakan pelaksanaan secara nyata dari nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental. Oleh karena itu, nilai praksis dijiwai kedua nilai tersebut di atas dan tidak bertentangan dengannya. Undang-undang organik adalah wujud dari nilai praksis. Dengan kata lain, semua perundang-undangan yang berada di bawah UUD sampai kepada peraturan pelaksana yang dibuat oleh pemerintah.

Sebagai jati diri bangsa, nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, bagaimana seseorang warga harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai kebangsaan teridentifikasi sejumlah nilai sebagai berikut (Kemendiknas, 2010).

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menumbuhkan Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Sastra Anak



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Berdasarkan contoh di atas yang menceritakan seorang anak yang bernama Wayan terlalu sombong dan menganggap dirinya sudah bisa menari jadi tidak perlu untuk ikut-ikutan latihan menari dan sebagainya. Kemudian suatu ketika sudah tiba waktunya lomba, ternyata kalah karena kurang latihan dan terlalu sombong pada dirinya sendiri. Dari cerita ini dapat mengajarkan nilai untuk tidak sombong, mencintai tanah air karena mencintai budaya Indonesia dengan tarian daerah, mengajarkan menghargai orang lain terlihat dari harus menghargai orang yang memberi saran dan menghargai kebudayaan lain karena setting cerita itu di Bali. Dengan cara seperti akan memperoleh beberapa nilai kebangsaan yang berarti untuk kehidupan di masa depan.



Berdasarkan cerita di atas yang menceritakan seorang anak yang tidak mau makan dan tidak mau menghargai ibunya yang sudah masak. Dari cerita ini akan memperoleh nilai kebangsaan untuk menghargai orang lain, mencintai alam terutama padi karena itu makanan pokok orang Indonesia, selain itu juga mengetahui bagaimana perjuangan. Dari sini akan memperoleh banyak hal yang bisa dipelajari dan nantinya akan berguna untuk kehidupan masa akan datang.



Berdasarkan cerita Pupi dan Tummi, yang menceritakan keegoisan Pupi tidak mau memberi makan dan minum temannya dan pada suatu ketika ternyata Pupi butuh teman untuk memberinya makan. Dari cerita ini diajarkan nilai-nilai kebangsaan untuk menghargai orang lain, membantu orang lain, dan bersahabat. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan pedoman atau landasan ketika bermasyarakat dikemudian hari.

PENUTUP

Nilai adalah sesuatu yang sangat berharga dan menjadi pedoman. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai yang bersumber dari Landasan Pancasila yang kemudian diturunkan secara praktis dalam dunia pendidikan yang meliputi nilai jujur, religius, menghargai, saling menolong, peduli dan sebagainya. Nilai-nilai yang sudah dirancang ini

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

dan sudah diharapkan oleh bangsa, perlu ditanamkan sejak dini agar kelak sesudah menjadi dewasa dapat dijadikan landasan bermasyarakat sehingga hidup menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ian. 2017. *Penyesalan Wayan*. Kompas.
- Irwanto, Bambang. 2017. Pupi dan Tummi. Kompas.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Sarumpet, Riris Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vina Maria. 2017. *Ryza dan Nasi*. Kompas.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisusilo J.R., Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Yaquul. 2016. Nilai Ideal/Dasar, Instrumental dan Praksis dari Pancasila dan Contoh Prilaku. (online), (<http://www.yaquul.com/2016/08/nilai-dasar-instrumental-praksis-pancasila.html>), diakses 20 April 2017.

TRANSFORMASI NILAI RELIGIUS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BAIT-BAIT MULTAZAM* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Rani Rahmawati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
rahmawati.rani3@gmail.com

Abstrak

Sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Nilai religius berperan penting bagi kehidupan manusia yang beragama. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan transformasi nilai religius tokoh utama dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy dan (2) mengungkapkan dampak transformasi nilai religius tokoh utama novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy terhadap kehidupannya dengan pendekatan religius. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. Data penelitian ini berupa sekuen cerita seperti kalimat, paragraf yang sesuai dengan transformasi nilai-nilai religius. Teknik analisis data yaitu menganalisis, menginterpretasi, dan menarik simpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) transformasi nilai religius tokoh utama yang bernama Henry, mulai dari seorang Kristen yang taat, kemudian hidup menjadi anak jalanan yang dekat dengan barang-barang haram, hingga akhirnya menemukan Islam dan menjadi mualaf dan (2) dampak transformasi nilai religius yang diperoleh yaitu tokoh utama bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik dan menjadi muslim sejati yang bahkan melebihi sebagai seorang muslim sejak lahir.

Kata Kunci: transformasi religius, muslim sejati, keberagamaan.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya yang diciptakan sebagai salah satu perwujudan pemikiran seorang pengarang. Tokoh dalam cerita dihadirkan sesuai kehendak pengarang. Pengarang memiliki keinginan agar tokoh yang diciptakan bisa menjalankan tugas sesuai kehendaknya (Sugiarti, 2013). Selain itu, seniman atau sastrawan menciptakan sastranya dengan tujuan pokoknya yaitu melukiskan atau mengekspresikan watak-watak yang penting, bukan menciptakan keindahan. Keindahan akan muncul sebagai akibat, hasil tambahan, atau *by-product* dari karya sastra yang dibuat (Pradopo, 2011:39).

Menurut Pradopo (2011:16) menyatakan bahwa dalam menciptakan karyanya, seorang sastrawan terdorong oleh emosinya, pikiran, dan maksudnya, ingin menuangkan pengalaman batinnya ke dalam bentuk sastra. Pemikiran-pemikiran dari pengarang dituangkan dalam sebuah tulisan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Dari karya sastra tersebut, masyarakat dapat mengambil nilai-nilai yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius menjadi salah satu nilai yang terpenting dalam kehidupan manusia.

Nilai religius tidak selalu identik dengan agama. Religiusitas atau keberagamaan lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi. Sedangkan agama lebih kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya (Muhaimin dalam Sahlan, 2010:66). Nilai religius memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan agama. Nilai religius berhubungan dengan hati manusia, sedangkan agama lebih menekankan pada kepercayaan yang diyakini oleh manusia.

Studi Engels (dalam Morris, 2003:56) menunjukkan bahwa agama bukanlah fenomena yang tunggal, tetapi bahwa dalam kondisi historis tertentu terdapat banyak interpretasi dan penekanan yang mungkin digarisbawahi oleh berbagai kelompok berbeda. Selanjutnya Bruce (2003:32) menyatakan semakin sedikit orang yang memercayai bahwa Tuhan terlibat secara langsung dalam urusan dunia sehari-hari, maka semakin bebas orang dapat mengeksplorasi dunia dan merinci serta mengembangkan teori beroperasinya dunia yang hanya memiliki sedikit keterkaitan dengan Sang Pencipta.

Manusia memiliki tingkat religius yang berbeda-beda. Ada kalanya manusia memiliki nilai religius yang rendah dan ada kalanya manusia memiliki nilai religius yang tinggi. Oleh karena itu, manusia terus berproses menjadi manusia yang lebih baik. Proses menjadi lebih baik ataupun menjadi buruk tersebut lazim disebut transformasi. Transformasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya). Dalam hal ini, transformasi yang dilakukan manusia adalah proses perubahan sifat religius yang lebih baik.

Novel *Bait-Bait Multazam* menghadirkan nilai religius di dalamnya. Nilai religius digambarkan melalui tokoh utama yang mengalami proses transformasi nilai religius dalam kehidupannya. Berawal dari seorang Kristen yang taat, dia mengalami proses hingga menemukan Islam dalam hidupnya dan menjadi seorang muallaf. Hal tersebut dikarenakan keyakinan dan sifat keyakinan keagamaan seseorang bisa berubah. Perubahan tersebut sebagai salah satu akibat dari berkembangnya pengetahuan manusia. Semakin banyak fenomena-fenomena alam yang diungkap, yang sebelumnya di-Tuhan-kan, segala sesuatu yang dulunya dianggap supraempiris sekarang menjadi bagian dari realitas biasa. Manusia selalu memerlukan keyakinan. Oleh sebab itu, manusia mulai mencari totem-totem, sampai akhirnya ditemukan agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) (Dewi, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) transformasi nilai religius tokoh utama dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy dan (2) dampak transformasi nilai religius tokoh utama novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy terhadap kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan religius dengan pembahasan transformasi dan dampak nilai religius tokoh utama dalam karya sastra yang akhirnya adanya perubahan keyakinan tokoh utama menjadi seorang muslim. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk memahami isi dan pesan dari teks yang menggambarkan tentang proses perubahan religius tokoh utama dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy dengan data berupa sekuen cerita seperti kalimat, paragraf yang sesuai dengan transformasi nilai-nilai religius. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menganalisis, menginterpretasi, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abidah El Khalieqy selalu berusaha mengungkapkan nilai pada setiap karya yang dibuatnya. Nilai religius merupakan salah satu nilai yang sering disisipkan dalam setiap karyanya. Dalam hal ini, tidak bisa dipungkiri bahwa nilai religius sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam novel *Bait-Bait Multazam*, Abidah El Khalieqy menonjolkan nilai religius yang terdapat pada tokoh utama. Oleh sebab itu, pembahasan berikut ini akan mengungkapkan transformasi dan dampak nilai religius tokoh utama pada novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy.

a. Transformasi Nilai Religius Tokoh Utama dalam Novel *Bait-Bait Multazam* Karya Abidah El Khalieqy

Transformasi nilai religius yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Bait-Bait Multazam* adalah berpindah agama dari Kristen menjadi Islam. Proses tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saat Hari Natal 25 Desember itu, umurku belum genap tiga tahun. Pagi sekali usai mandi, Ibu memakaikan baju terbaikku, menyisir rambut dan mengelus kepalaku penuh kasih, lalu mendekapku dalam dadanya. Kupeluk Ibu erat-erat. Aku ingin bermanja lebih dari hari-hari kemarin dan menguasai Ibu hanyalah milikku sendiri. Aku tak mau berpisah dari Ibu (Khalieqy, 2015:58).

Tokoh utama yang bernama Henry dilahirkan dari keluarga Kristen. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di atas, Henry pada Hari Natal 25 Desember umurnya belum genap tiga tahun. Pada saat itu semua anggota keluarga akan pergi ibadah ke gereja untuk merayakan Hari Natal. Henry bahagia dengan keadaan keluarganya saat itu. Ibu selalu mengurus semua kebutuhannya dan kakak-kakaknya. Semua keadaan berubah seketika saat ada kejadian yang menimpa di gereja. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Mendadak sebuah letusan, entah dari mana, sepertinya dari samping kananku, mengarah persis ke arah Ibu dan membuatnya terhuyung. Aku tersentak, terlongong seperti kena hipnotis, dan tak mampu bergerak. Hanya kudengar ibu yang duduk di sampingku tadi menjerit histeris dan sekilatnya memapah tubuh Ibu yang hampir jatuh (Khalieqy, 2015:61). Mendengar pengakuan Jonathan, Ayah berkali-kali memukul kepalanya sendiri, merasa telah melakukan kesalahan fatal yang berakibat sangat tragis. Ibu meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit akibat tragedi itu. Aku surukkan wajahku di dada kakak keduaku yang bernama Martha. Usia Martha 14 tahun di atasku dan aku adalah anak bungsu dari ibuku, Tiur Mida Boru Baraka (Khalieqy, 2015:62).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan yang terjadi di gereja. Henry tersentak melihat ibunya terkena tembakan yang berasal dari pistol ayahnya yang disimpan di dalam tas ibunya. Pistol tersebut digunakan oleh Jonathan kakak Henry. Jonathan mengira pistol tersebut adalah mainan yang akan diberikan kepadanya. Ibu Henry meninggal saat perjalanan ke rumah sakit. Oleh karena kejadian tersebut, Henry dirawat oleh kakanya yang bernama Martha. Sejak tinggal dengan Martha di kota, Henry merasa kesepian karena tidak ada ayah disampingnya.

Sejak kami pindah rumah ke kota, praktis aku tak memperoleh perhatian dan kasih sayang dari Ayah. Beliau sibuk dengan kekasih barunya yang materialistik dan telah sukses pula mengisap seluruh kekayaan Ayah, menipunya luar dalam tanpa sedikitpun disadari oleh Ayah.

Karena kesepian, saat malam hari aku tak tahan di rumah dan mulai naik pagar tembok pembatas antara rumahku dan rumah tetangga. Aku memanjatnya penuh gairah petualangan dan naik ke atap genting, merangkak pelan dan mencari tempat paling nyaman untuk meletakkan

tubuh ini berbaring dan kakiku menjejak pembatas genting (Khalieqy, 2015:73).

Henry merasa tak diperhatikan oleh ayahnya karena tinggal di kota. Ayahnya sudah sibuk mengurus pacar barunya yang materialistis. Saat kesepian melanda, Henry memanjat tembok rumah dan naik ke atas genting. Di sana, ia merasa nyaman karena bisa menikmati suasana malam hari. Sejenak ia bisa melupakan segala permasalahan dalam hidupnya. Henry ketagihan. Ia setiap malam naik ke atap genting. Banyak yang ia pikirkan di sana. Usia Henry saat itu masih sembilan tahun. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Usiaku Sembilan tahun saat itu. Aku keluar rumah memanjat dinding pembatas rumah kami dan tetangga seperti biasa. Kudatangi "markas langit"-ku yang telah kuhafal letaknya dan mulai tengadah. Entah tiap memandangi langit seperti itu, hatiku selalu berbuga-bunga, berandai-andai bisa terbang ke langit dan memetik sejumput bintang (Khalieqy, 2015:74).

Petualangan langitku terus berlangsung tiap malam, makin intens dan dalam. Kadang aku membayangkan jadi Superman seperti yang ada dalam film. Aku ingin terbang dan hinggap di mana pun ada manusia yang butuh bantuan. Aku akan datang tanpa diduga dan menolongnya dari cengkeraman bahaya. Nikmat sekali rasanya menjadi kejutan di banyak momen dramatis (Khalieqy, 2015:75).

Pada kutipan di atas, Henry menikmati masa kecilnya dengan selalu memanjat tembok rumahnya. Ia berangan-angan ingin menjadi seorang Superman. Ia ingin terbang dan menolong orang yang membutuhkan bantuan dengan cara datang tiba-tiba. Ia menikmati hidupnya dengan cara melakukan semua itu setiap malam. Pada suatu saat, Henry merasa bosan dengan rutinitas seperti itu terus menerus. Kutipan sebagai berikut.

Tak ada pilihan lain. Usiaku 14 tahun saat itu. Baru tamat SMP dan kebigungan. Aku mau melanjutkan sekolah ke mana? Siapa yang akan membiayai sekolahku? Maka, tawaran Martha kurespons dengan gembira. Meski dalam perjalanannya. Aku tak hanya tinggal di rumah Martha. Jika bosan, aku pindah ke rumah Engeline atau ke rumah Esti, atau sesukaku.

Saat tinggal di rumah abangku yang bernama Edward, aku mulai terpengaruh kelakuannya yang suka minum minuman keras dan mabuk-mabukan. Jika Abang mabuk bersama kawan-kawannya di ruang tamu, aku mengintip dari belakang pintu. Nanti jika mereka telah teler semua, aku mengendap untuk mencoba merasai seperti apa minuman yang sepertinya nikmat betul dicecap lidah (Khalieqy, 2015:76-77).

Saat berusia 14 tahun, Henry tinggal bersama Martha kakaknya. Ia disekolahkan dan dibesarkan oleh Martha. Jika merasa bosan, Henry pindah ke rumah kakak-kakaknya yang lain. Karena hidup berpindah-pindah, kehidupan Henry pada saat itu tidak teratur. Kehidupan Henry berada di puncak kehancuran ketika ia tinggal di rumah Edward. Akhlak yang ia miliki mulai luntur. Ia meniru kebiasaan Edward yang sering minum minuman keras dan mabuk-mabukan. Sekali saja seseorang mencicipi barang haram, maka akan ketagihan dan

mengalami ketergantungan. Hal itu dirasakan oleh Henry selama masa SMA hingga lulus. Ia sering bolos sekolah karena tidak kuat bangun setelah mabuk-mabukan pada malam harinya.

Setahun aku luntang-lantung usai tamat SMU. Pada tahun berikutnya, karena tak tahan melihatku yang kian padam sebelum siang, Martha memberiku uang untuk mendaftar di Akademi Militer. Ujian tertulis sudah kurampungkan dengan baik. Namun, karena psikotesnya dimajukan dari jadwal yang telah diumumkan, aku gagal mengikutinya meski mereka telah mencoba memberitahuku. Mereka gagal mengontakku karena alamat rumah Kakak tak bisa dijangkau (Khalieqy, 2015:87).

Henry mencoba memperbaiki perilakunya dengan mengikuti perintah kakaknya untuk daftar di Akademi Militer setelah setahun tanpa berbuat apa-apa dalam hidupnya. Tetapi tetap saja keberuntungan belum berpihak padanya. Ada saja halangan yang melintang kepada orang yang mau berbuat baik. Pada akhirnya, Henry kembali hidup di jalanan. Ia bekerja serabutan, apa pun akan ia kerjakan. Di tengah kehidupannya di jalanan, Henry menunjukkan sosok dengan ciri-ciri yang akan mengalami konversi agama. Secara etimologis, pengertian konversi berasal dari kata "Conversio" yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Kata *conversion* dalam bahasa Inggris mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).

Berdasarkan arti kata-kata tersebut, konversi agama berarti bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi). Menurut Heirich (dalam Arifin, 2008:156), konversi agama adalah tindakan orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Oleh sebab itu, menurut Arifin (2008:156) konversi agama yang dimaksudkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Aku selalu penasaran dengan konsep Trinitas yang dikhotbahkan Pak Pastor, tetapi tak ada orang tempatku bertanya. Jika benar ada Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Tuhan Ibu, siapakah di antara mereka yang paling berkuasa? Apakah terjadi pembagian kekuasaan antara keluarga Tuhan? (Khalieqy, 2015:90)

Makin lama, semakin banyak hal dari masalah keimanan ini yang membuatku terus merenung tanpa henti. Tiap malam aku gelisah dan bertanya-tanya, mengapa tak kutemukan kedamaian dalam Yesus Kristus Tuhan aku? Benarkah ia Tuhan? Mengapa saat disalib, ia melolong dengan menderita, "*Eli, Eli, lamma sabachtani? Tuhan! Tuhan! Mengapa Engkau tinggalkan aku?*" (Khalieqy, 2015:107)

Perubahan pandangan yang terjadi berupa rasa penasaran yang ditunjukkan oleh Henry. Henry penasaran terhadap isi khotbah yang disampaikan oleh pastor mengenai Tuhan. Khotbah menjelaskan tentang adanya Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Tuhan Ibu. Dari ketiga Tuhan tersebut, Henry bertanya-tanya Tuhan mana yang paling berkuasa. Oleh karena itu, muncul keraguan dalam diri Henry,

- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.

Sejak sore itu, aku jadi ketagihan mengobrol dengan Bang Muhsin, pemilik kedai sederhana yang suka memakai peci putih itu. Selain menyoal jawab seputar Islam yang bikin aku penasaran, Bang Muhsin juga mulai berani menasihati secara pelan, tentang perilaku keliru yang kami lakukan di sebelah kedainya (Khalieqy, 2015:93).

Perubahan yang terjadi pada Henry bisa dilihat pada kutipan di atas. Henry seketika menjadi ketagihan setelah ngobrol dengan Bang Muhsin. Banyak cerita menarik tentang agama Islam yang disampaikan Bang Muhsin kepada Henry. Hal tersebut membuat Henry menjadi penasaran dan ketagihan mempelajari tentang Islam.

- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama yang lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

"Bang, boleh tanya sesuatu?"

"Masa tak boleh? Tanya saja apa yang kau mau tahu,"

"Hmmm... Abang tahu tentang konsep Trinitas dalam agama Nasrani?"

"Ooo, itu, ya? Satu dalam tiga, tiga dalam satu?"

"Iya, iya, Bang. Menurut Bang Muhsin, nih, apakah konsep Trinitas itu sesuai menurut logika?"

"Maksudmu, logika Kristiani atau logika orang Islam?"

Aku berpikir, logika apakah yang kumaksud ini?

"Hmmm... maksudku, ya, logika umum, Bang. Logis tidak konsep Trinitas itu menurut logika umum?" (Khalieqy, 2015:90)

Pandangan Henry terhadap kepercayaannya sendiri mengenai Tuhan mulai goyah. Ia tidak bisa berpikir logis mengenai konsep Trinitas dalam agama Nasrani yang dianutnya. Oleh sebab itu, Henry bertanya kepada orang lain tentang Trinitas.

- 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa.

Aku melongo mendengarkan semua kisah Al-Quran yang disampaikan Bang Muhsin dengan runtut dan gamblang. Hatiku tergetar-getar tak karuan. Keterangan itu demikian mudah dicerna dan sampai ke hati. Secara logika, aku membenarkannya. Namun, aku hanya membatin dan tak mengutarakan apa pun kepada Bang Muhsin (Khalieqy, 2015:92).

Ciri-ciri konversi agama yang terakhir adalah adanya petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Pada kutipan di atas, menunjukkan hati Henry bergetar ketika mendengar kisah tentang Al-Quran. Sang Mahakuasa membuka pintu hati seorang Henry tanpa ada yang memaksa. Ia menerima semua pernyataan yang disampaikan oleh Bang Muhsin. Pada akhirnya, Henry menemukan ketenangan dalam Islam dan memutuskan untuk menjadi muallaf di usianya yang menginjak 23 tahun. Hal tersebut sebagaimana kutipan berikut.

Hatiku berdentam tak karuan. Tanganku dingin dan kuremas sendiri jemariku untuk mencari kekuatan. Tentu ini pengalaman paling dahsyat

dalam sepanjang hidupku yang telah berusia 23 tahun saat itu. Kini aku berada di antara orang-orang asing, tetapi tak kuasa menatap mereka satu per satu. Pandanganku fokus hanya tertuju kepada Ustaz Ali yang tengah memberi nasihat dan tausiyah seputar Islam, secara global saja dan menanyakan ulang kemantapan atas pilihanku.

"Tak ada paksaan dalam agama. Apakah Ananda Henry merasa dipaksa?"

"Sama sekali tidak, Ustaz. Ini atas kesadaran pribadi dan pemikiran yang lama."

"Masya Allah! Alhamdulillah!"

Lalu, Ustaz Ali menuntunku dengan mantap untuk mrngucap kesaksian.

"*Asyhadu anlaa ilaaha illa Allah, wa asyhadu annaa Muhammadar-Rasulullah.*" (Khalieqy, 2015:118-119)

b. Dampak Transformasi Nilai Religius Tokoh Utama Novel *Bait-Bait Multazam* Karya Abidah El Khalieqy Terhadap Kehidupannya

Dampak transformasi nilai religius dalam novel ini terlihat pada perubahan perilaku tokoh utama dalam kehidupan sehari-harinya. Perubahan tersebut sangat nampak ketika Henry menjadi seorang muslim. Ia memiliki kehidupan yang lebih baik. Bahkan, bisa dikatakan ia adalah seorang mukmin. Menurut Khozin (2004:55-56), mukmin setingkat lebih tinggi di atas muslim. Seorang mukmin memiliki rasa malu untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keimanannya. Hal tersebut sebagaimana kutipan di bawah ini.

Tak menunggu lebih dari sepuluh menit, ia muncul dan langsung tahu, aku Hilya dari kamar 107. Tentu ia tahu karena antarpetugas mudah dan telah saling mengetahui letak kamar masing-masing. Karena ia tahu yang tak kutahu, aku minta waktunya selama satu jam untuk kuwawancara. Sekarang aku tahu yang tak ia tahu bahwa ia gugup luar biasa dan grogi selama wawancara, hingga tiap lima menit harus menyeka keringat dingin di dahinya.

"Perlu tisu?"

"Terima kasih," katanya sembari menerima sebungkus tisu yang kusodorkan. "Saya merasa gerah. Apa ruangan ini panas menurut Mbak Hilya?" (Khalieqy, 2015:13)

Henry tersipu sembari geleng kepala. Aku tak peduli dan hengkang secepatnya dari mata penuh curiga para sialan dari Kamar 107. Kurang kerjaan amat mereka, malam-malam *shopping* tanpa didampingi mahram. Pasti mereka telah mengeksplorasi seluruh bahasa tubuh dan ekspresi, berikut bahasa isyarat dan mengerahkan seluruh keberanian untuk menembus pagar budaya di sini (Khalieqy, 2015:39).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Henry memiliki rasa malu. Rasa malu bagi orang mukmin merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (Akhlakul karimah). Sebab malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri. Karena seorang mukmin yang malu kepada Allah tidak akan mendurhakai-Nya dengan melanggar larangan atau melalaikan perintah-Nya.

Kini aku bertahan untuk memusatkan perhatian hanya ke arah ibuku.

Ternyata, kor telah selesai dan beliau menatapku dengan senyuman

termanis yang belum pernah kulihat selama aku ada di pangkuannya. Melihat itu, aku tak tahan ingin secepatnya menghamburkan diri dalam pelukannya dan minta gendong selamanya (Khalieqy, 2015:160).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Henry sangat menyayangi ibunya sehingga tidak mau berpisah dengan ibunya. Ditambah lagi firasat yang dirasakannya. Henry merasa senyuman ibunya berbeda dengan senyuman yang biasa diperlihatkan oleh ibunya. Dia ingin selalu dipeluk oleh ibunya dan tidak mau berpisah.

Sabar adalah sifat yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Sehingga manusia bisa mengontrol emosinya. Menurut Khozin (2004:73-74), setiap manusia harus tetap sabar dan berdoa. Sabar dalam hal menahan diri agar tidak emosional dalam bertindak sehingga tidak memperuncing persoalan. Kutipan dalam novel sebagai berikut.

Aku tak tahu apa salahku bermain. Aku juga tak mengerti mengapa harus diam manis di rumah sendirian. Apa aku harus berburu semut seharian di pohon rambutan seperti Pangeran Pu Yi karena kesepian di dunia yang luas ini? Apa aku harus merontokkan ulat-ulat dan mencari jangkrik untuk dipertandingkan? Aku bosan dan tak suka di rumah sendirian (Khalieqy, 2015:66).

Selain mengurungku di kamar, Tante juga suka menjewer, dan memukul kepalaku. Karena kesepian, aku bercanda dengan adik kecilku, Justin William Andreas Sinaga, tetapi Tante tak memberi kesempatan. Aku kangen kawan-kawan bermainku. Aku kangen mandi di sungai dan mencari ikan wader. Akhirnya aku menangis dan berteriak-teriak, menggedor pintu kamar dari dalam (Khalieqy, 2015:67-68).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Henry adalah seorang yang sabar. Ia rela tidak bermain dengan temannya di saat usianya masih kecil. Ia juga rela dikurung oleh ibu tirinya di kamar hanya karena ingin bermain dengan adik tirinya. Meskipun ada pemberotakan yang dilakukan, tetapi ia tetap menghormati sang ibu tiri.

Hijrah yaitu pindah. Pindah dalam arti berubah untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Baik perilaku, tutur kata, dan lain sebagainya. Kutipan novel sebagai berikut.

Ya! Aku mesti melakukan revolusi atas hidupku. Aku ingin memaknai hidup dan mengukir sejarah dengan tinta emas. Aku tak mau jogging saja di tempat. Aku tak mau dilupakan seperti angin lalu. Aku juga tak mau menjadi "adanya seperti tak adanya".

Kuingin mengubah sia-sia!

Dengan seribu makna. (Khalieqy, 2015:99)

Kami memutuskan untuk shalat di Masjid Mihrabs. Ternyata, benar-benar menggetarkan shalat di tempat ketinggian, dengan resapan imajinasi ke puluhan ribu abad silam. Di gunung ini para Nabiyullah turun-naik dan melintasinya, tinggal di antaranya, dan berdoa kepada Rabb-nya (Khalieqy, 2015:214).

Kutipan di atas, menggambarkan tentang tokoh Henry yang ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik. Ia ingin berhijrah menjadi manusia yang lebih bermakna. Bahkan, ia memutuskan untuk menjadi seorang muslim (mualaf) dengan pemikiran yang sangat panjang sebelumnya. Ia taat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan kehidupan beragama yang terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Sahlan (2010:69). Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut, manusia terus berproses untuk menjadi lebih baik. Mereka selalu berusaha memperbaiki aqidah, ibadah, dan akhlak mereka. Dalam proses perubahan tersebut, tak jarang seseorang akan bertransformasi secara ekstrim hingga akhirnya mereka menemukan ketenteraman dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Transformasi nilai religius tokoh utama dalam novel *Bait-Bait Multazam* adalah tokoh utama terlahir sebagai seorang Kristen, ia ditinggalkan oleh ibunya, kemudian hidup bersama kakak-kakaknya. Ia terpengaruh oleh kehidupan kakaknya yang suka mabuk-mabukan. Sejak saat itu, hidupnya hancur, ia tinggal dijalanan. Kemudian ia berusaha menuruti kemauan kakaknya untuk masuk ke Akademi Militer, tetapi gagal. Hingga suatu ketika ia menemukan Islam di dalam hidupnya dan menjadi mualaf.
- b. Dampak transformasi nilai religius tokoh utama yaitu kehidupannya menjadi lebih baik. Ia menjadi seorang mukmin. Mukmin yang memiliki sifat malu, kasih sayang, sabar, dan taat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bruce, Steve. 2003. *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*. Terjemahan Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Ernita. 2012. Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Jurnal Substantia*, (Online). Vol. 14, No. 1, (https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&ved=0ahUKEwj4uy8h8HTAhVItI8KHBrJCNMQFghPMAU&url=http%3A%2F%2Fwww.substantiajurnal.org%2Findex.php%2Fsubs%2Farticle%2Fdownload%2F76%2F74&u sg=AFQjCNHof_hussKe9bhoW6xnjxdhB7XRCw&sig2=9nXoGk2bnHXpFTxuickQtw&cad=rja, diakses 24 April 2017).
- Khalieqy, Abidah El. 2015. *Bait-Bait Multazam*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan.
- Khozin. 2004. *Refleksi Keberagamaan dari Kepekaan Teotologis Menuju Kepekaan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiarti. 2013. "Pemikiran Kritis Abidah El Khalieqy dalam Novel *Geni Jora*". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pembelajaran kerjasama Prodi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP UMM dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Saraswati Tabanan Bali di Universitas Muhammadiyah Malang, 19 Juni 2013.

PENDEKATAN MORAL DALAM HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN

Reka Yuda Mahardika dan Indra Permana
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Siliwangi Bandung
tuxedobertopeng01@yahoo.com

Abstrak

Hikayat merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang memiliki kekhasan dilihat dari bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan dalam hikayat biasanya menggunakan ejaan lama yang seringkali dianggap sulit untuk dipahami dan dibaca. Itulah sebabnya hanya kalangan tertentu dan terbatas saja yang masih memiliki gairah untuk mengapresiasi hikayat. Hikayat seringkali bercerita mengenai kisah-kisah di masa lampau yang kadang sering dibumbui kisah-kisah yang di luar nalar. Misalnya, kisah seorang manusia yang mampu terbang, kisah pangeran yang memiliki penjaga para hewan buas, dan kisah-kisah irasional lainnya. Meski demikian, seringkali hikayat juga mengisahkan kisah-kisah yang berkaitan dengan sejarah bahkan agama. Cukup banyak hikayat yang beredar di nusantara, di antaranya *Hikayat Abdullah*, *Hikayat Kalia*, *Hikayat Aceh*, *Hikayat masyidullah*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Pandawa jaya*, *Hikayat Andaken Panuratm*, *Hikayat Panda Tonderan*, dan *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*. Hikayat yang disebut terakhir merupakan hikayat yang berlandaskan pada kisah sejarah sekaligus keagamaan masa lalu, tatkala Nabi Chaidir masih ada. Pada hikayat ini, diceritakan bagaimana pergulatan antara Iskandar Zulkarnain dengan Nabi Chaidir yang seringkali dinarasikan sarat petuah, amanat, serta kebaikan-kebaikan yang bisa ditiru. Oleh karena itu, Hikayat Iskandar Zulkarnain merupakan hikayat yang menarik bila ditinjau dengan pendekatan moral, sehingga, tentu saja, diharapkan hikayat ini dapat bermanfaat bagi penyebaran pesan-pesan positif yang bisa dijadikan refleksi karakter bagi pembacanya.

Kata kunci: hikayat, sastra lama, hikayat Iskandar Zulkarnain, pendekatan moral

PENDAHULUAN

Hikayat merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang memiliki kekhasan dari bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan dalam hikayat biasanya masih menggunakan ejaan lama yang seringkali dianggap sulit untuk dipahami dan dibaca. Itulah sebabnya hanya kalangan tertentu dan terbatas saja yang masih memiliki gairah untuk mengapresiasi hikayat.

Hikayat seringkali bercerita mengenai kisah-kisah di masa lampau yang kadang sering dibumbui kisah-kisah yang diluar nalar. Misalnya, kisah seorang manusia yang mampu terbang, kisah pangeran yang memiliki penjaga para hewan buas, dan kisah-kisah irasional lainnya. Meski demikian, seringkali hikayat juga mengisahkan kisah-kisah yang berkaitan dengan sejarah.

Masa sebelum abad ke-20, pada masa Pujangga Lama, karya sastra didominasi oleh syair, pantun, gurindam, dan hikayat. Pada masa ini, terbit beberapa hikayat, di antaranya *Hikayat Abdullah*, *Hikayat Kalia*, *Hikayat Aceh*, *Hikayat masyidullah*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Pandawa jaya*, *Hikayat Andaken Panuratm*, *Hikayat Panda Tonderan*, *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*, dan lainnya

Hikayat Iskandar Zulkarnain, yang menjadi objek pengkajian, merupakan hikayat yang berlandaskan pada kisah keagamaan masa lalu, ketika Nabi Chaidir masih ada. Pada hikayat ini, diceritakan bagaimana pergulatan atau aktivitas antara Iskandar Zulkarnain dengan Nabi Chaidir yang seringkali digambarkan sarat amanat atau kebaikan-kebaikan yang bisa ditiru.

Hikayat Iskandar Zulkarnain merupakan hikayat yang menarik bila ditinjau dengan pendekatan moral karena hikayat ini sarat amanat dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pelajaran bagi pembacanya.

Hikayat adalah karya sastra melayu lama yang berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, silsilah raja-raja, biografi, atau gabungan dari semuanya. Hikayat memiliki ciri-ciri di antaranya: isi cerita berkisar pada tokoh-tokoh raja dan keluarganya (istana sentris), bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebut fantastis, menggunakan banyak bahasa kiasan, banyak kata-kata yang sulit dipahami, dan struktur kalimatnya tidak efektif.

Karya sastra, termasuk hikayat, disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti : tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Unsur-unsur yang menjadi pembangun hikayat di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tema menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2010: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Masih dalam buku Nurgiyantoro (2010: 68), Hartoko dan Rahmanto mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Hal hampir senada diungkapkan oleh Yelland dalam Aziez dan Hasiem (2010: 75), bahwa tema dapat didefinisikan sebagai gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Meskipun definisi telah diuraikan dengan jelas, tetapi pada kenyataannya pembaca sering merasa bingung dalam menentukan tema sebuah cerita, karena tema sendiri dapat menonjolkan keambiguan atau dapat muncul baik secara tersurat maupun tersirat.

Menjawab kebingungan tersebut, Reader dan Woods dalam Aziez dan Hasiem (2010: 76) memaparkan bahwa pertama-tama harus kita ketahui bahwa sebuah tema bisa tampak jelas bisa pula tersembunyi. Artinya ia bisa secara sadar dikehendaki dan ditunjukkan dengan cara sedemikian oleh pengarang, atau sebaliknya, mungkin pengarang sendiri tidak menyadarinya.

Penokohan adalah unsur intrinsik yang selalu hadir dalam sebuah analisis fiksi. Penokohan ini pula sesungguhnya yang menjadi salah satu tulang punggung sebuah cerpen. Nurgiyantoro (2010: 164) mengatakan plot boleh saja dipandang orang sebagai tulang punggung cerita, namun kita pun dapat mempersoalkan: siapa yang diceritakan itu? Siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu? Siapa pembuat peristiwa? Siapa pembuat konflik? Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan pemplotannya.

Aziez dan Hasim (2010: 60) mengatakan dalam jenis fiksi, penciptaan tokoh-tokoh imajinatif merupakan basis bagi semua fiksi yang berhasil, dan barangkali merupakan salah satu tujuan tertinggi seni sastra. Karena merupakan unsur yang penting, tokoh-tokoh haruslah

memiliki dimensi-dimensi, di antaranya dimensi psikologis yang diejawantahkan ke dalam karakter-karakter tokoh.

Tokoh cerita (*character*) menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikangambaran yang jelas kepada pembaca.

Wiyatmi (2009: 32) mengatakan, ada dua cara menggambarkan penokohan, yaitu secara langsung dan tak langsung. Secara tak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara, yaitu: (1) penamaan tokoh, (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus kesadaran, (5) pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar.

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain (Nurgiyantoro, 2010: 110). Beberapa ahli mendefinisikan alur dengan redaksi bahasa yang berbeda, namun memiliki kadar isi yang relatif sama berikut adalah beberapa di antaranya.

Yelland dalam Aziez dan Hasiem (2010: 68) mendefinisikan istilah ini dengan 'kerangka cerita atau rangkaian peristiwa-peristiwa'. Dengan kata lain, plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Stanton dalam Nurgiyantoro (2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny dalam Nurgiyantoro (2010: 113) mengatakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.

Wiyatmi (2009: 40) mengatakan latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu.

Aziez dan Hasim (2010: 74) mengatakan istilah latar berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, di mana para tokoh menjalankan perannya. Latar ini biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner maupun faktual. Dan yang paling menentukan bagi keberhasilan suatu latar, selain deskripsinya, adalah bagaimana novelis memadukan tokoh-tokohnya dengan latar di mana mereka melakoni perannya.

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sayuti dalam Wiyatmi

(2009: 40). Ketiga latar tersebut biasanya salah satu atau bahkan ketiganya selalu ada dalam sebuah cerita.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30). Nurgiyantoro (2010: 165) mengatakan istilah tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165) memaparkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang ditafsirkan memiliki nilai moral.

Dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertikehidupan) Sayuti dalam Wiyatmi (2009: 30). Pendapat tersebut senada dengan Nurgiyantoro (2010: 167) yang mengatakan walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang memiliki pikiran dan perasaan. Artinya tokoh-tokoh tersebut harus memiliki beragam dimensi layaknya kehidupan asli, seperti dimensi psikologis, fisiologis, dan sosiologis.

Wiyatmi (2009: 30) menjelaskan beragam dimensi tersebut. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, juga intelektualitasnya.

Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama (sentral) dan tambahan (periferal). Wiyatmi (2009: 31) menjelaskan, tokoh utama paling tidak harus memenuhi syarat (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tema lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Bila merujuk keterangan tersebut, cerita dalam komik klasik Rama dan Sinta, tentu saja memiliki tokoh utama yaitu Rama dan Laksmana.

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Agar komunikasi bisa berjalan dengan normal dan alamiah bahasa yang digunakan haruslah diperhatikan dengan saksama. Oleh karena itu adanya anggapan bahwa bahasa dalam fiksi adalah sepenuhnya konotatif dan penuh gaya bahasa agar tampak lebih sastra dan indah tentu kurang tepat. Nurgiyantoro (2010: 273) menyatakan bahasa sastra tidak mungkin secara mutlak menyaran pada makna konotatif tanpa melibatkan sama sekali makna denotatif. Penuturan demikian akan tidak memberi peluang kepada pembaca untuk dapat memahaminya. Pemahaman pembaca, bagaimanapun, akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif, atau paling tidak makna itu akan dijadikan dasar pijakan. Dengan demikian berdasarkan pencirian ini, yang ada dalam bahasa adalah masalah kadar, kadar emosi dan makna konotasi pada bahasa sastra lebih dominan. Hal itu disebabkan pengungkapan dalam sastra mempunyai tujuan estetis di samping sering menuturkan sesuatu secara tak langsung. Namun, tentu saja, bukan hanya unsur emosi dan makna konotasi semata yang mencirai bahasa sastra.

Masing-masing pengarang memiliki *style* yang menjadi ciri khas tulisannya. Fowler (Nurgiyantoro, 2010: 279) mengatakan *style* tersebut tak selamanya dilakukan secara sadar oleh pengarang karena hal itu seolah-olah telah terjadi secara otomatis, seolah-olah telah menjadi bagian dirinya. Bentuk-bentuk konstruksi yang dipilihnya, boleh dikatakan, mencerminkan pola berpikirnya tanpa dimauinya.

Karena terjadi secara otomatis, bisa dipastikan antara pengarang satu dengan lainnya memiliki *style* penulisan berbeda. Dalam kalimat, misalnya, Nurgiyantoro (2010: 278) memberikan contoh kalimat dengan struktur beda namun batin sama: “Ia mengungkapkan

keharuannya dengan diiringi isak tangis” dengan kalimat: “Perasaan haru diungkapkannya dengan disertai isak tangis” atau kalimat: “Isak tangis mengiringi ungkapan keharuannya. Ketiga kalimat di atas merujuk pada pernyataan Nurgiyantoro (2010: 278) merupakan kalimat dengan stile berbeda.

Stilistika adalah studi tentang stile Leech dalam Nurgiyantoro (2010: 279). Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 280) menyebutkan stile merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas beroleh kesimpulan bahwa untuk menganalisis sebuah karya sastra dapat digunakan ilmu stilistika.

Dengan stilistika sebuah karya sastra dapat dianalisis dengan objektif dan ilmiah. Nurgiyantoro (2010: 280) mengatakan analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa fonologi, sintaksis, leksikal, dan penggunaan bahasa figuratif.

Bahasa dalam sebuah karya sastra tetap harus mengembang fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 2010: 272). Oleh karena itu, penggunaan bahasa sastra meski memiliki keleluasaan untuk proses deotomatisasi, tetap tidak boleh meninggalkan elemen-elemen penting kebahasaan agar fungsi komunikatifnya tetap efektif. Nurgiyantoro (2010: 275) mengatakan fungsi komunikatif bahasa hanya akan efektif jika sebuah penuturan masih tunduk dan memanfaatkan konvensi bahasa itu betapapun kadarnya.

Pendekatan moral adalah pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina modal dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Memang pada awalnya karena proses pembacaan karya sastra dilakukan secara sendiri-sendiri, pembinaan moral itu berlangsung pada individu-individu. Akan tetapi, haruslah disadari bahwa masyarakat terbangun dari individu-individu. Jadi pembinaan moral itu berproses setahap demi setahap dari individu-individu ke masyarakat (Wiyatmi, 2009, hal. 109).

Moral dalam konteks tulisan ini adalah norma konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral terutama berkaitan dengan pengertian baik dan buruk. Dalam hikayat ini, moral dikaitkan dengan parameter moral merujuk pada agama Islam.

Dalam perspektif pendekatan moral, hikayat adalah salah satu bentuk karya sastra yang dianggap baik. Karena sebuah karya sastra yang baik selalu memberikan pesan moral kepada pembaca untuk berbuat baik, yaitu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma sosial, karena karya sastra juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral Darma (Wiyatmi, 2009, hal. 110)

Dalam pendekatan moral terhadap karya sastra, perlu dipahami bagaimana hubungan antara karya sastra dengan pembacanya karena pembacalah yang nantinya akan menemukan dan memanfaatkan moral yang ada di dalamnya (Wiyatmi, 2009, hal. 110). Meski demikian, ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali sifatnya amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra.

Pendekatan moral inilah yang akan digunakan untuk menganalisis hikayat Iskandar Zulkarnaen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Analisis yang dimaksud yaitu metode yang disejajarkan dengan interpretasi atau penafsiran terhadap bahan kajian yaitu karya sastra yang merupakan konstruksi makna kompleks yang

bermedium bahasa untuk pencapaian makna optimal (Ratna, 2004: 45-46). Sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah hikayat yang berjudul Iskandar Zulkarnain yang diedit oleh van Leeuwen. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan berbagai literatur lain untuk mendapatkan teori yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang korpus yang menjadi bahan kajian agar mendapat pemahaman yang utuh.
2. Membatasi permasalahan dan merumuskannya.
3. Menerapkan teori pendekatan moral terhadap karya sastra dengan cara mengkaji struktur hikayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikayat Iskandar zulkarnaen adalah hikayat yang mengangkat sisi religiusitas, khususnya religiusitas dalam konteks Islam dalam alur kisahnya. Kisah ini ditulis dengan kesengajaan untuk menyebarkan nilai-nilai moral, khususnya Islam kepada para pembacanya. Hal ini bisa ditandai dengan kalimat-kalimat yang sarat dengan nuansa islam. Misalnya sebagai berikut.

Maka berdirilah nabi Chidir memudji Allah ta'ala dengan ber-bagai2 pudjinja, maka mengutjap salawat akan nabi Ibrahim.

Maka dianugerah baginda persalin akan radja Kidi Hindi dengan sepuluh kali persalin dari pada pakaian keradjaan jang mulia² bertatah ratna mutu manikam dan dikaruniaibaginda akan dia seratus tjumbul emas berisi permata jang besar² harganja. 'Adjaiblah segala manusia melihat dari pada karunia radja Iskandar akan radja Kidi Hindi itu. Maka radja Kindi Hindipun sangat berbuat kebaktian kepada radja Iskandar dan nabi Chidir 'alaihi 's-salam.

Ja li'llahi 't-taufiku wa-'l-ihsanu. Aminu! Wa-ja chaira 'l-tammima birahmatika ja arhama 'r-rahimina 'inda achirati 'l-kalami.

Tatkala melakukan kajian dengan pendekatan moral, penulis menandai dalam hikayat zulkarnaen ini terdapat setidaknya empat hal yang hendak diutarakan penulis hikayat kepada pembaca, yaitu.

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.
2. Hubungan Manusia dengan Manusia lain.
3. Hubungan Manusia dengan Alam.
4. Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Islam adalah agama yang menuntut pemeluknya untuk mampu menjalin hubungan tidak hanya dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Islam juga menuntut pemeluknya untuk mampu menjaga hubungan dengan dirinya sendiri. Misalnya, Islam melarang pemeluknya untuk menyakiti diri sendiri, Islam mewajibkan pemeluknya untuk menjaga kesehatan fisik dan batin pemeluknya, dan lain sebagainya. Hubungan-hubungan manusia dengan dirinya ini, diangkat pula dalam hikayat Iskandar zulkarnaen, misalnya dalam paragraf berikut.

Kemudian dari itu, maka hidanganpun diangkat orang be-ratus² hidangan. Maka santaplah radja Iskandar dengan nabi Chidir 'alaihi 's-salam, dan segala radja² itu

makanlah masing² pada hidanganja, dan menteri makan samanja menteri, dan hulubalang samanja hulubalang, sambil berkata dan gurau-senda. Setelah sudah makan, maka sabda radja Iskandar kepada nabi Chidir: ...

Paragraf di atas mengisahkan bahwa Raja Iskandar dan Nabi Chidir adalah manusia-manusia yang bisa menjaga hubungan baik dengan dirinya sendiri. Meski seorang raja yang disegani, Iskandar tetap bisa menyenangkan dirinya dengan bersenda gurau dan makan hidangan. Padahal, di dekatnya ada pula seorang nabi suci yang bernama Chidir. Paragraf di atas memberikan amanat kepada pembaca bahwa kebutuhan jasmani harus tepenuhi dengan cara makan. Selain itu, kebutuhan rohani pun harus dipenuhi, salah satunya dengan cara bersenda gurau. Aktivitas-aktivitas itu harus dilakukan secara proporsional.

Tidur adalah aktivitas yang diperlukan manusia yang mencintai dirinya. Tidur adalah aktifitas untuk memulihkan kondisi badan yang lelah. Tidur juga bisa memperbaiki kerusakan-kerusakan sel tubuh, sehingga tubuh bisa terjaga kesehatannya. Pesan moral inilah yang hendak diangkat penulis. Bahwa, tidur (istirahat) adalah salah satu upaya manusia untuk menjaga kondisi tubuhnya.

Maka esok hari, maka pergilah radja Kidi Hindi dengan sepuluh orang hambanja jang chas dengan seorang menterinja kepada nabi Chidir. Telah sampai, maka diberi salam ia, disahuti nabi Chidir salamnja radja itu. Maka duduklah keduanja ber-kata², maka dikatakan oleh nabi Chidir seperti sabda radja Iskandar itu. Maka tidurlah ia pada malam itu pada kemah nadi Chidir.

Selain makan, minum, dan tidur sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, kemudian bersenda gurau untuk memenuhi kebutuhan rohani, bila mampu diimbau pula untuk memakai dan memiliki barang-barang yang disukai. Unsur moral inilah yang diangkat dalam paragraf berikut ini.

Kata sahibu’l-hikajat: maka dianugerahi baginda persalin akan radja Kidi Hindi dari pada pakaian baginda sendiri dan sepuluh ekor kuda jang baik dengan alatnja, dari pada emas bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah didengar nabi Chidir kata radja Kidi Hindi berwakil padanja itu, maka kata nabi Allah pada radja Iskandar: „Sekarang barang diketahui adalah isi kawin puteri itu tiga ratus ribu dinar. Maka adalah kira² tiga ratus ribu dinar itu lima miskal dari pada emas jang merah. Kabullah hamba memberi dia.” – Maka sabda radja Iskandar: „Kabullah hamba jang demikian itu”. Setelah sudah radja Iskandar kawin dengan puteri Badru’l-Qamariya, maka bangkitlah segala radja² dan orang besar² dan segala hakim jang ada hadir itu menghamburkan emas pada kaki radja Iskandar. Maka minta do’alah mereka itu dengan kebadjikan. Maka nabi Chidirpun minta do’a akan radja Iskandar, maka segala radja² mengetakan amin.

Paragraf di atas menceritakan bahwa raja Iskandar adalah manusia yang memiliki kekuasaan dan tentu kekayaan. Kalimat *sepuluh ekor kuda jang baik dengan alatnja, dari pada emas bertatahkan ratna mutu manikam*, menunjukkan bahwa raja Iskandar menyukai benda-benda yang mewah. Dalam konteks ini, kemewahan adalah hal yang wajar dimiliki oleh raja-raja. Dan kemewahan dalam bentuk-bentuk seperti kuda, emas, mutu manikam, adalah salah satu media untuk menyenangkan rohani sehingga bila mampu layak untuk dimiliki. Namun, tentu saja benda-benda itu layak dimiliki dengan kebajikan-kebajikan

tertentu. Artinya, bila kebajikan dimiliki maka kekayaan tidak akan berdampak pada kesombongan, sebaliknya malah berdampak pada keshalehan, seperti digambarkan dalam kalimat berikut.

Setelah sudah radja Iskandar kawin dengan puteri Badru'l-Qamariya, maka bangkitlah segala radja² dan orang besar² dan segala hakim jang ada hadir itu menghamburkan emas pada kaki radja Iskandar. **Maka minta do'alah mereka itu dengan kebadjikan.** Maka nabi Chidirpun minta do'a akan radja Iskandar, maka segala radja² mengetakan amin.

Hubungan Manusia dengan Manusia lain

Salah satu jalan untuk menjalin hubungan antara satu manusia dengan manusia lain, terutama untuk menambah keluarga dan saudara adalah dengan jalan pernikahan. Menikah itu pula aktifitas yang dipilih oleh raja Iskandar untuk menjalin hubungan baik antar dirinya dengan orang lain. Hal tersebut bisa dilihat dari paparan berikut.

Kemudian dari pada itu maka dibatjanja chotbah nikah radja Iskandar, dengan anak radja Kidi Hindi dan ditanjakan kepada radja Kidi Hindi: „Hai radja, barang dikasihi radja kami djadi menantu radja Kidi Hindi? Djangan kiranja kamu kedua ber-kasih²an dengan radja masjrik dan maghrib, telah diserahkan Allah ta'ala muka bumi ini dalam tangannja pada djaman ini. Kabulkah radja atau tiadakah?”— Maka sahut radja Kidi Hindi: „Telah kabullah hamba, dari karena hamba sahaja pada duli sjah ‘alam dan telah diketahui oleh tuan² jang hadir ini nabi Allahlah sekarang akan wakil hamba dan anak hamba puteri Badru'l-Qamariya itupun.” – Turunlah dari atas kursinja, lalu diketjupinja tangan radja Iskandar dan nabi Chidir. Kemudian maka berdjabat tangan ia dengan radja² jang hadir itu. Setelah sudah, maka duduklah ia atas kursinja.

Dalam tuturan di atas dapat ditarik pesan moral yang berkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam teks di atas digambarkan bahwa bertutur santun serta aktifitas saling menghargai adalah salah satu pesan moral yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.

Selain itu teks *turunlah dari atas kursinja, lalu diketjupinja tangan radja Iskandar dan nabi Chidir. Kemudian maka berdjabat tangan ia dengan radja² jang hadir itu. Setelah sudah, maka duduklah ia atas kursinja*, menggambarkan bahwa hubungan baik dan penuh penghargaan harus dilakukan oleh siapapun, bahkan oleh raja-raja sekalipun. Dalam teks di atas dideskripsikan bahwa aktifitas “mengecup” tangan adalah aktifitas yang menggambarkan bahwa hubungan baik antar manusia senantiasa harus sering dilakukan. Selain mengecup tangan, berjabat tangan pun adalah petanda bahwa teks di atas menyampaikan pesan moral bahwa hubungan baik antara satu manusia dengan manusia harus diupayakan.

Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk menguatkan hubungan antar manusia. Misalnya dengan berkumpul dan bersenda gurau bersama rekan, keluarga, dan sahabat. Pesan moral itu tampak dalam paragraf di bawah.

Kemudian dari itu, maka hidanganpun diangkat orang be-ratus² hidangan. Maka santaplah radja Iskandar dengan nabi Chidir ‘alaihi ‘s-salam, dan segala radja² itu makanlah masing² pada hidanganja, dan menteri makan samanja menteri, dan hulubalang samanja hulubalang, sambil berkata dan gurau-senda. Setelah sudah makan, maka sabda radja Iskandar kepada nabi Chidir: „Ja nabi Allah, beri tahu

segala radja² dan menteri hulubalang sekalian, suruh beri tahu segala tentara dan laskar: „Insja’Allah lepas tiga hari lagi berdjalanlah kita mendatangi radja Puz Hindi dan dimana ada negeri kapir, peranglah kita sabil Allah”

Dalam kalimat, *maka santaplah radja Iskandar dengan nabi Chidir ‘alaihi ‘s-salam, dan segala radja² itu makanlah masing² pada hidanganja, dan menteri makan samanja menteri, dan hulubalang samanja hulubalang, sambil berkata dan gurau-senda dapat diambil pesan moral bahwa berkumpul sesama teman, sahabat, keluarga, adalah aktifitas yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan baik. Dalam perkumpulan tersebut biasanya akan ada aktifitas bersenda gurau yang akan megeratkan kedekatan emosional.*

Selain hal di atas pesan moral untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dapat dibaca pula dalam kalimat berikut *maka dipersalin radja Iskandar akan segala radja² dan orang besar² dan panglima jang memegang negeri dan menteri hulubalang, disuruh buka tiga buah perbendaharaan baginda dan diberi sedekah akan pakir miskin, hingga habis menerima sedekah baginda.* Dalam kalimat ini terdapat pesan moral untuk mengasihi para fakir miskin dengan memberi sedekah kepada mereka. Dengan mengasihi fakir miskin, maka hubungan baik antar manusia yang berkecukupan dengan yang kekurangan bisa terjalin.

Hubungan Manusia dengan Alam

Sebagai seorang pemimpin di dunia, manusia harus mampu menjaga hubungan baik dengan alam. Manusia harus mampu bersahabat dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya. Pesan moral untuk menjaga hubungan baik tampak dalam paragraf berikut.

Dengan titah Allah ta’ala maka datanglah seekor ikan amat besar, maka ditelannja peti radja Iskandar itu. Maka pada ketika itu berkata radja Iskandar: „La ilaha illa ‘llahu wahdahu la sjarika lahu.” – Dan tatkala didengar ikan itu, maka ikan itupun menjebut seperti jang disebut radja Iskandar itu. Dan didjadikan Allah ta’ala kulit ikan itu seperti hil.r katja Barang jang ‘adjaib didalam laut itu semuanja habis dilihat radja Iskandar.

Dalam paragraf di atas digambarkan bahwa raja Iskandar dimakan oleh ikan yang besar. Namun demikian, rasa Iskandar tetap tenang dan berdoa kepada Allah. Doa tersebut kemudian ditiru juga oleh ikan raksasa tersebut. Pesan moral yang dapat diambil dari kisah di atas adalah tetap tenang, yakin kepada Allah, dan bersahabat dengan alam (direpresentasikan dengan ikan).

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Karena bernuansa religiusitas, cukup banyak teks dalam hikayat ini yang menggambarkan pesan moral perihal hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan moral tersebut ada yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Misalnya dalam paragraf berikut.

Setelah pagi² hari, maka berdjalanlah keduanja kepada radja Iskandar. Maka nabi Allahpun masuklah dahulu pada baginda, lalu ia memberi salam kepada radja Iskandar, seraja baginda berdiri memberi ta’lim akan nabi Allah. Maka duduklah keduanja atas tachtta keradjaan. Arakian maka kata nabi Allah, bahwa radja Kidi Hindi dipintu. Maka disuruh radja Iskandar panggil radja Kidi Hindi masuk. Setelah dipandang radja Iskandar, maka memberi salamlah ia pada keduanja, maka disahuti salamja itu. Maka disuruh duduk hampir kepadanya. Tatkala itu radja Raziya dan radja

Salam dan radja Ni'mat djua jang ada menghadap radja Iskandar seketika duduk. Maka berdirilah nabi Chidir memudji Allah ta'ala dengan ber-bagai² pudjinja, maka ia mengutjap salawat akan nabi Ibrahim.

Dalam paragraf di atas ditemukan empat kata "Allah". Hal tersebut menggambarkan sisi religiusitas yang diusung hikayat ini. Selain hal tersebut, kalimat *maka berdirilah nabi Chidir memudji Allah ta'ala dengan ber-bagai² pudjinja, maka ia mengutjap salawat akan nabi Ibrahim* dengan jelas menggambarkan bahwa pesan moral yang diusung dalam hikayat ini salah satunya adalah untuk mengagungkan asma Allah.

Pesan moral dalam bentuk kecintaan kepada Allah terlihat pula dalam kalimat berikut. Kemudian dari itu, maka hidanganpun diangkat orang be-ratus² hidangan. Maka santaplah radja Iskandar dengan nabi Chidir 'alaihi 's-salam, dan segala radja² itu makanlah masing² pada hidanganja, dan menteri makan samanja menteri, dan hulubalang samanja hulubalang, sambil berkata dan gurau-senda. Setelah sudah makan, maka sabda radja Iskandar kepada nabi Chidir: „Ja nabi Allah, beri tahu segala radja² dan menteri hulubalang sekalian, suruh beri tahu segala tentara dan laskar: „Insja'Allah lepas tiga hari lagi berdjalanlah kita mendatangi radja Puz Hindi dan dimana ada negeri kapid, peranglah kita sabil Allah”.

Maka dianugerah baginda persalin akan radja Kidi Hindi dengan sepuluh kali persalin dari pada pakaian keradjaan jang mulia² bertatah ratna mutu manikam dan dikaruniaibaginda akan dia seratus tjumbul emas berisi permata jang besar² harganja. 'Adjaiblah segala manusia melihat dari pada karunia radja Iskandar akan radja Kidi Hindi itu. Maka radja Kindi Hindipun sangat berbuat kebaktian kepada radja Iskandar dan nabi Chidir 'alaihi 's-salam.

Ja li'llahi 't-taufiku wa-'l-ihsanu. Aminu! Wa-ja chaira 'l-tammima birahmatika ja arhama 'r-rahimina 'inda achirati 'l-kalami.

Dalam paragraf di atas terdapat kalimat *setelah sudah makan, maka sabda radja Iskandar kepada nabi Chidir: „Ja nabi Allah, beri tahu segala radja² dan menteri hulubalang*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa raja Iskandar sangat menghargai dan menghormati Chidir yang diturunkan Allah sebagai nabi. Meski memiliki kekuasaan sebagai seorang raja, Iskandar paham bahwa Nabi Chidir adalah kekasih Allah, yang segala titahnya harus ditaati dan dihormati. Dengan menaati dan mengormati Nabi Chidir, Raja Iskandar telah merepresentasikan bahwa ia adalah sosok yang taat pada Allah.

Bentuk ketaan Raja Iskandar tampak pula dari aktifitas dan segala tutur ia yang senantiasa mengucap nama Allah ketika melihat hal-hal yang membuatnya kagum. Misalnya tampak dalam percakapan Raja Iskandar dengan para malaikat berikut yang diakhiri dengan ucapan syukur dan pujian kepada Allah, *maka mengutjap sjukurlah radja Iskandar kehadiran Tuhan maliku 'l-'alam seraja mukanjapun ber-seri²*. Kutipan lengkap tuturan tersebut dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut.

Setelah pagi hari berkandaralah radja Iskandar dengan nabi Chidir keduannya berdjalan ketepi laut itu. Maka dilihatnja se-orang² muda berdiri ditepi laut itu. Maka berhentilah radja Iskandar seraja memberi salam kepadanya. Maka disahutinja salam radja Iskandar itu, maka bertanja radja Iskandar kepadanya: „Siapa tuan-hamba ini?” – Maka sahut laki² itu: „Tiadalah tuan-hamba kenal?” – Maka sahut radja Iskandar: „Tiada hamba kenal.” – Maka kata laki² itu: „Hambalah seorang dari pada malaekat,

nama hamba Mikail, hambalah jang menjukat hudjan jang turun dari langit kebumi dan hambalah jang melepaskan dia dengan titah Allah subhanahu wa-ta'ala."

Maka bertanja pula radja Iskandar: „Siapa seorang laki² disisimu itu?" – Maka sahut Mikail: „Ia-itu seorang malaekat, disuruhkan Allah ta'ala kepadanya segala kilat dan guruh dan petir pada siang dan malam dan pada bumi melainkan dengan penjuruh malaekat djua." –Maka bertanja pula radja Iskandar: „Siapa pula jang seorang laki² djauh dari pada tuan hamba itu dan rupanja seperti orang tua berikat pinggang dan pada tangannja ada suatu tongkat itu?" – Maka sahut Mikail: „Itupun seorang malaekat djua disuruhkan Allah ta'ala segala angin ribut kepadanya, ia-itulah jang menjuruh segala angin kepada persegi dunia ini dengan titah Allah subhanahu wa-ta'ala." – **Maka mengutjap sjukurlah radja Iskandar kehadirat Tuhan maliku 'l-alam seraja mukanjapun ber-seri².**

Raja Iskandar adalah sosok yang senantiasa digambarkan selalu bertawakal kepada Allah tatkala usai menjalankan aktifitasnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut, *Ja nabi Allah, sangat behenalah berahi hati hamba hendak melihat rupa Durdur itu, supaya djikalau diselamat Allah kiranja hamba barang dapat hamba bertjeriterakan kepada segala tuan² sekalian dan kepada saidi hamba aristatalis hakim.*" – Maka sahut nabi Chidir: „Sebagaimana akan dapat dilihat oleh duli hadirat akan air jang terdjun itu?" – Maka sahut radja Iskandar: „Tiada hamba tahu sebagaimana dapat dilihat dia, melainkan dengan bitjara bapa' 'Abbas, sjahdan **tawakkal hamba kepada Allah ta'ala.**

Ketakwaan raja Iskandar kepada Allah terlihat pula ketika ia ditelan oleh seekor ikan besar. Digambarkan ketika ditelan, Raja Iskandar bukan takut dan bersedih, ia malah mengucapkan pujian kepada Allah dan meminta pertolongannya. Seperti tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Dengan titah Allah ta'ala maka datanglah seekor ikan amat besar, maka ditelannja peti radja Iskandar itu. Maka pada ketika itu berkata radja Iskandar: **„La ilaha illa 'llahu wahdahu la sjarika lahu.**" – Dan tatkala didengar ikan itu, maka ikan itupun menjebut seperti jang disebut radja Iskandar itu. Dan didjadikan Allah ta'ala kulit ikan itu seperti hil.r katja Barang jang 'adjaib didalam laut itu semuanja habis dilihat radja Iskandar.

KESIMPULAN

Hikayat Iskandar Zulkarnain berisi mengenai akifitas raja Iskandar dalam menyikapi hidup dengan didampingi seorang nabi bernama Chidir. Dinarasikan dalam pengisahan, sosok raja Iskandar adalah seorang raja yang berkuasa namun tetap taat kepada Allah dan nabi-Nya.

Oleh karena mengisahkan perjalanan raja Iskandar dengan nabi Chidir, maka wajar ketika hikayat ini kaya dengan pesan moral, khususnya pesan moral yang mengarahkan pada pembentukan karakter shaleh secara agama (Islam). Pembentukan karakter yang mengangkat hubungan manusia dengan Tuhan, alam, diri sendiri, dan manusia lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 2009. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasiem dan Azies. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sutardi dan Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Syamsuddin dan Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H. E. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

**NILAI-NILAI KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN**

Ridho Covinda Wahyu Firmansyah
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
firmansyahridho7@gmail.com

Abstrak

Sastra adalah bagian dari seni karya sastra yang berkaitan dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan. Unsur psikologis merupakan unsur pendukung yang ditambahkan pengarang didalam membuat cerita sehingga menjadi lebih menarik. Psikologis tokoh yang terdapat dalam karya sastra fiksi merupakan hak seorang pengarang untuk menampilkan bagaimana psikologis tokohnya, sehingga terdapat keserasian dan kesesuaian antara tokoh dan jalan cerita yang dibuat oleh pengarang. Psikologis tokoh dapat dilihat dari karakter tokoh di dalam cerita fiksi tersebut. Novel *Cantik Itu Luka* mempunyai nilai-nilai positif yang dapat diambil manfaatnya untuk dikaji, lebih-lebih nilai-nilai karakter tokoh utamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) karakter-karakter tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan; (2) sikap tokoh utama ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan psikologis sastra, serta dengan menggunakan teknik analisis isi sehingga diperoleh informasi yang komprehensif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan atau sekuen cerita yang berupa kalimat paragraf yang terkait dengan nilai-nilai karakter tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakter-karakter tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah teguh pendirian, berjiwa sosial, rela berkorban, peduli kepada kawan, peduli terhadap sesama; (2) sikap tokoh utama dalam menghadapi masalah hidup, tidak menunjukkan sikap memberontak meskipun dalam situasi yang menegangkan, serta tidak pernah menyesali apapun yang telah terjadi.

Kata-kata kunci: nilai karakter, psikologi tokoh, peduli sesama.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu kreatif seni pengarang. Lahirnya novel merupakan hasil kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang kehidupan, lengkap dengan berbagai konflik di dalamnya. Di dalam dunia imajinatifnya, pengarang sepenuhnya berkuasa berbicara, mengupas, dan bahkan memutarbalikkan kehidupan manusia. Pengarang yang baik akan menampilkan pengalaman hidup manusia berdasarkan situasi dan kondisi yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warre, 2014: 65).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai peran strategis untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan. Kehadiran novel di tengah-tengah masyarakat telah mampu memberikan kontribusi penting dalam bentuk sajian cerita yang dapat dinikmati sekaligus mendidik masyarakat. Dari aktivitas membaca novel, masyarakat mampu memahami dan mengambil pesan nilai-nilai kehidupan baik secara langsung maupun tidak

langsung (Sugiarti, 2015). Hal ini sejalan dengan fungsi sastra yaitu *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna) bagi pembacanya.

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Yang harus dipahami dalam penelaahan psikologi adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan serta pemikiran pengarang yang berada pada kondisi setengah sadar (*subconscious*) yang pada selanjutnya dituangkan dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis dalam cerita yang terkadang pembaca merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Minderop, 2010: 55).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wiyatmi (2011: 28) yang menyatakan bahwa, psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang ada dalam ilmu psikologi. Kajian psikologi meliputi psikologi pengarang sebagai tipe pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, serta mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fisik dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model penciptaannya di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik (Wiyatmi, 2011: 19).

Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun, penekanan lebih diberikan pada telaah penokohan atau perwatakan selain analisis tema. Di dalam menganalisis perwatakan perlu adanya penalaran terhadap perilaku tokoh, serta gejala-gejala yang muncul dalam penggambaran perwatakan seperti neurosis, psikosis, dan halusinasi. Ketika menganalisis konflik antar tokoh, mencari penyebab terjadinya konflik dalam diri tokoh atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar diri tokoh menjadi hal yang sangat penting (Endaswara, dalam Minderop, 2010: 79).

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam novel, karena tokoh mengemban tugas terhadap jalannya cerita. Tokoh yang digambarkan dan dideskripsikan oleh pengarang dapat memberikan kesan tersendiri kepada pembaca dan penikmat sastra. Setiap tokoh dalam novel berperan sesuai dengan perwatakan yang digambarkan. Psikologis yang dimaksudkan merupakan penggambaran aspek kejiwaan tokoh. Misal, tokoh utama dalam novel yang memiliki segudang masalah yang mempengaruhi psikologis dalam cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siswanto dan Roekhan (2015: 96), tokoh dalam karya sastra adalah manusia atau sesuatu yang dimanusiakan. Sebagai manusia atau sesuatu yang dimanusiakan tentu mempunyai kepribadian dalam diri tokoh. Kepribadian tokoh yang ada dalam karya sastra akan berhimpitan dengan hukum-hukum atau teori psikologi tertentu.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan karya sastra yang mampu menghadirkan realitas tentang kehidupan perempuan dari sisi yang sangat kelam, yakni

mengenai perannya yang dianggap remeh bagi lelaki. Akan tetapi sosok tokoh utama justru membawakan segala sisi kelam yang ia alami menjadi sesantai mungkin seperti karakternya yang sangat tenang. Tokoh utama merupakan seorang pelacur nomor satu yang disegani semua orang di dalam cerita, baik lelaki maupun perempuan, baik orang baik maupun jahat. Inti dari permasalahan yang diangkat pengarang adalah tentang cinta, dan dendam. Di mana kecantikan wanita merupakan suatu bumerang untuk si wanita itu sendiri sebenarnya. Pada realitasnya, harus diakui, seseorang akan menyukai orang lain pertama kali yang dilihat adalah fisiknya. Dan tidak bisa tidak, seseorang yang terlihat cantik maupun tampan adalah mereka yang akan diperebutkan. Memperebutkan sesuatu yang dianggap sempurna tidak hanya selalu menggunakan cara yang supportif akan tetapi segala cara akan dilakukan. Keegoisan menang, dan hati/ perasaan menjadi nomor sekian. Kehadiran wanita cantik di tengah lelaki yang mesum adalah suatu petaka. Begitu juga sebaliknya. Pengarang menyuguhkan sisi kelam dari seseorang yang cantik, maupun yang buruk. Di sini peran wanita akan terlihat melemah dan serba salah, jika dia cantik maka itu hanya akan menimbulkan malapetaka dan luka bagi dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, suatu pendekatan yang menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun, penekanan lebih diberikan pada telaah penokohan atau perwatakan. Adapun objek penelitian adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan, dan peristiwa yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Metode merupakan suatu prosedur atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis (Subyantoro, dalam Veronika, dkk, 2010: 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan pemahaman arti secara mendalam, sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mampu menghadirkan realitas tentang kehidupan perempuan dari sisi yang sangat kelam bagi tokoh utama dengan karakter yang sangat tenang dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini merupakan kreasi dan imajinasi pengarang.

Selanjutnya, permasalahan yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi: menjelaskan (1) karakter-karakter tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan; (2) sikap tokoh utama ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, baik secara cetak maupun elektronik. Teknik analisis data untuk pemaknaan diperlukan pembacaan secara *hermeneutik* terkait dengan nilai-nilai karakter tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dengan tahapan seperti ini maka persoalan mengenai nilai-nilai karakter tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* dapat diungkap secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik tokoh cerita meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku seorang tokoh cerita. Karakter dapat diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya (Soyomukti, 2011: 220). Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam

menentukan perilaku seorang tokoh cerita, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik tokoh. Hal inilah, yang menjadikan prediksi bahwa perilaku lebih kompleks.

Perilaku secara luas, tentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa datang yang ikut memengaruhi perilaku seorang tokoh. Berbagai bentuk karakter-karakter yang ditemukan pada tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah teguh pendirian, berjiwa sosial, rela berkorban, peduli terhadap sesama, serta sikap tokoh utama dalam menghadapi masalah hidup akan dipaparkan pada bagian berikut ini:

Karakter-karakter Tokoh Utama dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Karakter Teguh Pendirian

Karakter teguh pendirian merupakan karakter seseorang yang tetap pada kemantapan hatinya. Karakter ini menempatkan seseorang untuk tidak mudah goyah ketika menghadapi segala godaan baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Segalanya tampak kacau dan kekalahan Hindia Belanda sepertinya telah dipastikan. Keluarga Stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas ketika memperoleh kepastian kapan mereka bisa berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu yang tiba-tiba, “Aku tak akan pergi.” (Kurniawan, 2015: 47).”

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan tokoh utama untuk tetap tinggal di tanah kelahirannya, meski saat itu dalam kekuasaan kolonial Jepang. Kekalahan Belanda saat itu menjadikan orang yang berdarah Belanda harus meninggalkan Halimunda. Karena, tak ada pilihan lain kecuali harus masuk di penjara Jepang jika tetap bersikeras untuk tetap tinggal di Halimunda. Seseorang dengan pendirian yang kuat akan tetap mengikuti hati nuraninya meskipun harus menghadapi kemungkinan yang buruk sekalipun.

“Ia telah berkata pada Mama Kalong bahwa ia tak ingin pergi dari Halimunda. Ia akan tetap tinggal di kota itu, tak peduli bahkan seandainya ia harus jadi pelacur (Kurniawan, 2015: 97).”

Kutipan di atas menggambarkan karakter tokoh utama yang teguh pendirian. Ia mempunyai keinginan kuat untuk tetap berada di Halimunda, meski kota itu kini di duduki oleh Jepang. Walaupun tokoh utama memiliki keturunan Belanda, ia tak peduli meski nantinya dijadikan tentara Jepang sebagai pelacur. Halimunda adalah tempat kelahirannya yang harus dijaga. Kemantapan hati membuat seseorang berusaha bertahan meskipun itu berdampak buruk baginya.

“Maman Gendeng telah mengenal karakter perempuan itu, paling tidak ia menganggapnya demikian. Ia tahu Dewi Ayu tak akan mundur dari gagasannya, segila apa pun hal itu (Kurniawan, 2015: 251).”

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh utama yang selalu teguh dengan pendiriannya. Tak akan mundur sekalipun pendiriannya merupakan hal yang paling gila. Di tengah cerita, tokoh utama berniat mengawinkan Maman Gendeng dengan anak ketiganya yang bernama Maya Dewi. Kala itu Maya Dewi masih berusia dua belas tahun. Hal ini dilakukan Dewi Ayu semata-mata untuk melindungi gadis Maya Dewi, agar tidak bernasib sama seperti kakak-kakaknya yang harus menderita akibat nafsu beringgas lelaki.

Maman Gendeng sebenarnya tidak menginginkan perkawinan itu terjadi, sebab tidak didasari rasa cinta. Rasa cinta Maman Gendeng hanya untuk Dewi Ayu semata. Tetapi, Dewi Ayu berusaha meyakinkan Maman Gendeng untuk tetap kawin dengan Maya Dewi demi cintanya pada Dewi Ayu. Maman Gendeng tak dapat menolak perintah Dewi Ayu. Menuruti apa yang diinginkannya demi membuktikan cintanya kepada Dewi Ayu.

Karakter Berjiwa Sosial

Karakter jiwa sosial merupakan karakter di mana seseorang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang-orang lain yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki jiwa sosial akan menumbuhkan sikap ramah, perhatian, memiliki rasa empati yang tinggi, serta rasa kemanusiaan (Susanti, dkk, 2013: 280). Ketika di dalam penjara yang penuh sesak, tanpa makanan membuat seluruh tawanan dan dirinya kelaparan. Tokoh utama berniat untuk mencari makanan agar dirinya dan tawanan lain tidak kelaparan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Bukan lintah yang kita makan, tapi darah sapi,” kata Dewi Ayu lagi menjelaskan. Ia membelah lintah-lintah tersebut dengan pisau kecil, mengeluarkan gumpalan darah sapi di dalamnya, menusuknya dengan ujung pisau dan melahapnya. Masih tak seorang pun berniat mengikuti selera primitifnya, sampai ketika malam datang dan rasa lapar tak lagi tertahankan. Mereka mulai mencobanya. Rasanya memang tawar, tapi lumayan mengenyangkan (Kurniawan, 2015: 63)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama memiliki jiwa peduli terhadap sesama. Ketika tidak ada makanan kala itu, membuat tokoh utama memutar otak untuk bisa mendapatkan makanan. Apapun akan dijadikan makanan oleh tokoh utama sekalipun itu hewan menjijikkan. Hal itu dilakukannya semata-mata bukan untuk dirinya sendiri, melainkan naluri tokoh utama untuk bisa menyelematkan tawanan lain agar tidak mati kelaparan.

“Tak banyak hiburan yang bisa diperoleh selama di dalam tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka dengan banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi (Kurniawan, 2015: 65)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa naluri jiwa sosial tokoh utama selalu muncul untuk membantu orang lain. Tokoh utama selalu mengutamakan keadaan orang lain daripada keadaannya sendiri. Hal ini dikarenakan gemblengan kuat semasa ia kecil yang membuatnya selalu berpikir bahwa harus saling membantu satu sama lain. Sikap ini akan selalu muncul sebagai sisi baik manusia, yang dapat menyelamatkan banyak hal.

Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Rela berkorban juga dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Hal dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sang Komandan tengah duduk di kursinya, menghadapi kopi dingin di atas meja dan radio yang mendengung tak menyiarkan apa pun. Lelaki itu menoleh dan terkejut dengan kelancangan tersebut, wajahnya memancarkan kemarahan orang yang sungguh-sungguh. Namun sebelum ia meledak marah, Dewi Ayu telah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tidur aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!” (Kurniawan, 2015: 67).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama memiliki naluri jiwa sosial yang tinggi. Hati tokoh utama seketika terketuk ketika mengetahui ibu dari temannya yang sakit parah, sementara obat tidak ada. Ia berusaha membantu dengan cara apapun meskipun harus membayar dengan harga dirinya. Baginya sesuatu dalam kehidupan akan mempunyai nilai tersendiri apabila dapat membantu meringankan beban orang lain. Sikap tokoh utama ini sejalan dengan pendapat Skinner (dalam Suharyat, 2009: 15), perilaku muncul sebagai hasil respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang luas. Hal tersebut terlihat jelas bahwa jiwa sosial dan rela berkorban yang dimiliki tokoh utama merupakan hasil dari pengalaman pribadinya, sewaktu kecil hidup bersama kakek dan neneknya. Ia diajari untuk saling membantu kepada sesama.

Karakter Peduli terhadap Sesama

Peduli terhadap sesama merupakan karakter manusia yang muncul akibat adanya empati terhadap orang lain. Hal ini akan berdampak positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kepedulian terhadap sesama adalah kondisi alamiah manusia yang muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Tokoh utama dalam novel mempunyai karakter yang demikian, lebih memikirkan kondisi orang lain daripada kondisinya sendiri. Sebagaimana kutipan berikut.

“Apa yang membuat Dewi Ayu menderita bukanlah percintaan liar yang tak mengenal lelah itu, yang nyaris membekukan tubuhnya dalam sikap diam yang misterius, tapi jeritan-jeritan histeris serta tangisan-tangisan temannya. Gadis-gadis malang, katanya, menolak sesuatu yang tak bisa ditolak adalah hal yang leboh menyakitkan dari apapun (Kurniawan, 2015: 87).”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama tak memikirkan kondisinya kala itu meski dalam keadaan yang buruk. Ia lebih memikirkan kondisi teman-temannya yang terus menjerit menghadapi sebuah percintaan liar di malam mengerikan itu. Kondisi ini membuat heran teman-temannya, dalam keadaan terpuruk tokoh utama tetap memikirkan kondisi teman-temannya.

Sikap Tokoh Utama Ketika Dihadapkan dengan Permasalahan Hidup

Sikap Tenang Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah Dewi Ayu. Perempuan tangguh yang menjadi seorang pelacur karena sejarah. Salah satu hal unik yang dimiliki tokoh utama adalah karakternya yang selalu tenang dalam menghadapi permasalahan hidup. Karakter ini muncul beriringan dengan sikap keras kepala tokoh utama. Karakter tenang adalah karakter yang cenderung santai dalam menghadapi tantangan hidup yang berliku-liku. Tidak adanya pemberontakan dari dalam diri kala kondisi lingkungan mengancam jiwa sekalipun. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Sudahlah, setelah dua tahun hidup membosankan, kita pergi cuma sekadar untuk tamasya," kata Dewi Ayu kemudian. "Nanti kubawakan oleh-oleh," katanya lagi pada Gerda (Kurniawan, 2015: 73)."

Kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh utama yang selalu santai dalam menghadapi kondisi lingkungan yang tak wajar. Di mana ia bersama teman-temannya akan dibawa keluar dari penjara tanpa tahu akan dibawa ke mana selanjutnya. Sikap tenang tokoh utama membuat orang di sekitarnya heran. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

"Kedua puluh gadis itu berkerumun di samping gerbang, dan tampaknya hanya Dewi Ayu yang bersikap seolah itu tamasya yang menyenangkan. Gadis-gadis lain berdiri masih dengan kebingungan, dan terutama ketakutan, sambil sesekali menoleh pada orang-orang yang mereka tinggalkan (Kurniawan, 2015: 73)."

Kutipan tersebut memperkuat karakter tokoh utama yang selalu santai dalam menghadapi permasalahan. Sesuatu yang belum diketahui tokoh utama secara pasti, namun dengan santai tokoh utama menerima kenyataan tersebut. Ia tetap berpikir positif sekalipun teman-temannya telah berspekulasi bahwa tujuan orang Jepang membawanya keluar dari penjara adalah untuk hal yang buruk.

"Duduk meringkuk di pojokan kecuali Dewi Ayu yang berdiri bersandar pada dinding truk dan matanya memandang tamasya Halimunda yang sangat dikenalnya, sementara prajurit Jepang bersenjata berjada tak jauh darinya. Hamper seua gadis-gadis itu mengenal satu sama lain setelah hampir dua tahun bersama-sama dalam penjara, tapi mereka tampaknya tak berniat membicarakan apapun, dan dibuat terheran-heran dengan sikap tenang Dewi Ayu (Kurniawan, 2015: 74)."

Kutipan di atas menggambarkan karakter tenang tokoh utama dalam menghadapi permasalahan hidup. Hal ini disadari juga oleh orang-orang di sekeliling tokoh utama, yang selalu tenang meski keadaan dalam keadaan kacau. Tokoh utama tidak menunjukkan pemberontakan kala ia termasuk ke dalam dua puluh wanita yang akan dikirim kerumah Mama Kalong. Meski tak tahu apa yang akan terjadi ketika di rumah Mama Kalong, tokoh utama menganggap hal itu sebagai tamasya setelah dua tahun berada di dalam penjara. Ketika teman-temannya yang lain cemas memikirkan apa yang akan dijalani di rumah itu, namun tidak dengan tokoh utama yang selalu tenang.

"Dewi Ayu beberapa kali bertemu dengan pertemuan dengan perempuan pribumi setengah baya itu: Mama Kalong, dan membangun persahabatan yang aneh. Hal itu

disebabkan oleh sikap Dewi Ayu yang tenang dan tak menunjukkan sikap memberontak, sehingga tak menyulitkan Mama Kalong sendiri dalam hubungannya dengan orang-orang Jepang (Kurniawan, 2015: 89)."

Kutipan di atas menjelaskan ketika tokoh utama telah terang-terangan dijadikan pelacur oleh Mama Kalong, ia sama sekali tidak menunjukkan sikap memberontak seperti teman-temannya yang lain. sikap ini menguntungkan hubungan Mama Kalong dengan orang Jepang yang menjadi pelanggan di rumah pelacuran tersebut.

"Seseorang hamil karena disetubuhi, bukan karena tidak dipijat," katanya enteng (Kurniawan, 2015: 89).

Kutipan di atas menjelaskan pernyataan tokoh utama yang membuat tercenggang seluruh teman-temannya. Di rumah tersebut disediakan tukang pijat untuk memijat para pelacur agar tidak hamil. Tetapi, tokoh utama sering melewati hal tersebut. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa karakter unik yang dimiliki tokoh utama adalah tenang dan santai. Sikap yang muncul dari tokoh utama tersebut merupakan tingkah laku terhadap lingkungannya yang disertai dengan perasaan baik maupun buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (dalam Suharyat, 2009: 02), sikap merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertindak laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat nilai-nilai karakter pada tokoh utama antara lain: karakter teguh pendirian, karakter berjiwa sosial, karakter rela berkorban, dan karakter peduli terhadap sesama. Karakter-karakter tersebut muncul sebagai hasil dari interaksi yang terjadi antara tokoh utama dengan lingkungannya.

Selain karakter-karakter tersebut, karakter tokoh utama yang paling dominan dalam cerita adalah sikap tenang. Tokoh utama menghadapi permasalahan hidup sesantai mungkin sesuai dengan karakter tenangnya. Tidak menunjukkan sikap memberontak, meskipun dalam situasi yang menegangkan. Sikap tenang ini muncul bersamaan sikap keras kepala tokoh utama yang menimbulkan dampak tersendiri bagi lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Eka. 2015. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswanto dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiarti. 2015. *Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Prosiding SEMNAS UMS. 31 Maret 2015. Hal 231.
- Suharyat, Yayat. 2009. Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Pendidikan Region*. Vol. I No. 3.
- Susanti, Marlina dkk. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyio En-Nafi'. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang*. Vol 01. No. 02.
- Veronika, dkk. 2010. *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Kering Karya Iwan Simatupang*. Jurnal Pendidikan. PBSI-FKIP UNTAN.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori Dan Aplikaisnya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

**PERTENTANGAN KELAS SOSIAL
PADA NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Riska Ida Febriyanti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
riskafebriyanti28@gmail.com

Abstrak

Karya sastra sebagai karya seni merupakan representasi dari realitas kehidupan sosial. Novel *Bumi Manusia* sangat menarik untuk dikaji karena masyarakat pribumi dianggap tidak mampu menyaingi bangsa Eropa. Dalam novel ini terdapat realisme sosialis berupa tanggung jawab yang tidak ringan yaitu memberi penyadaran kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat tersebut berjuang untuk melawan sistem yang menindas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pertentangan kelas sosial berdasarkan pendidikan. (2) Pertentangan sosial berdasarkan derajat masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Metode yang digunakan berupa metode deksriptif kualitatif yakni mengeksplorasi kutipan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan menggunakan objek data berupa kalimat dan paragraf dalam sumber data novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, menganalisis, kemudian menarik kesimpulan serta informasi-informasi penting yang diperoleh dari hasil penelusuran pustaka. Hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan (1) pertentangan antara kelas atas (borjuis) yang mempunyai pendidikan lebih tinggi daripada kelas bawah (proletar) menyebabkan semua orang Eropa menjadi guru (2) derajat kaum Borjuis lebih tinggi berdasarkan ekonomi dan tradisi pola pikir.

Kata Kunci: realisme sosialis, kaum borjuis, kaum proletar.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tiruan atau pemanduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan yang ada. Kenyataan bukanlah sesuatu yang diberikan secara obyektif atau yang dapat ditinjau, amati, dan tafsirkan secara individual, tanpa pra-anggapan (Teeuw, 2013:173). Dalam hal ini termasuk juga penciptaan sebuah novel. Novel juga bisa mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau meniru gaya dari novel yang dibacanya melalui anggapan-anggapan yang sesuai dengan kehidupan sosial.

Karya sastra tidak lepas dari suatu nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya. Soekanto (dalam Pigome 2011:108) mengatakan bahwa salah satu unsur kebudayaan manusia adalah kesenian, yang didalamnya termasuk sastra. Sebagai produk kebudayaan, sastra dapat diartikan sebagai hasil pemikiran sebuah masyarakat, yang dalam hal ini diwakili oleh pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sangidu (dalam Amriani 2014:99) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah tanggapan pencipta (pangarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra sehingga dapat diartikan bahwa sastra adalah wujud dari pemahaman pikiran pengarang terhadap realitas

kehidupan masyarakat. Terciptanya sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari situasi dan kondisi masyarakat pada saat sebuah karya sastra diciptakan (Amriani, 2014:100).

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Menurut Zola (dalam Teeuw, 2013: 179) seorang penulis sastra harus jujur dan terus terang sehingga hal yang paling jelek dan keji yang terdapat dalam kenyataan tidak boleh ditiadakan atau disembunyikan sehingga adanya kekurangan dalam kaum Pribumi dalam novel *Bumi Manusia* tidak boleh disembunyikan namun dapat menjadi sebuah kesadaran kaum Pribumi untuk melawan bangsa Eropa dalam kelas sosial. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran sebelumnya dan yang dialaminya secara subjektif sebagai dunia yang bermakna (Teeuw, 2013:173)

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dimanfaatkannya sebagai sejarah masa kebangkitan bangsa Indonesia pada awal abad ke 20 yang menceritakan tentang kaum borjuis dan prolentar. Hal ini sesuai dengan teori sastra marxisme sebagaimana Marx menjelaskan bahwa sejarah masyarakat manapun di muka bumi ini adalah sejarah pertentangan kelas. Si merdeka dengan si budak, kaum bangsawan dengan rakyat jelata, dengan kata lain antara penindas dengan ditindas (Pals dalam Bahari, 2010:4). Marx mengemukakan bahwa eksistensi manusia bukan ditentukan oleh sejarah kelahirannya dan bukan pula ide-ide yang dimiliki tapi lebih banyak dikendalikan oleh faktor ekonomi yang dapat membuat manusia *survive* dalam hidupnya. Menurut Comte dalam Faruk (2014:24) masyarakat dapat berkembang sesuai dengan perkembangan intelektual manusia-manusia pendukungnya. Dalam novel ini terdapat pertentangan intelektual bahwa kaum Borjuis lebih berpendidikan tinggi dikarenakan manusia-manusia pendukungnya juga memiliki intelektual yang dapat merangsang untuk meningkatkan kemampuan intelektual yang dimiliki sehingga terlihat jelas perbedaan dengan kaum Pribumi yang kurang memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan.

Realisme borjuis mempunyai kecenderungan yang melawan realitas itu sendiri untuk memenangkan idealisme (Toer, 2003:18). Kaum borjuis berasal dari bangsa Eropa yang dianggap lebih mulia. Sebaliknya kaum prolentar yaitu pribumi atau rakyat yang karena adanya kelas-kelas di dalam masyarakat yang melakukan penindasan, penghisapan, dan perkosaan yang berlapis-lapis atas dirinya.

Dalam novel *Bumi Manusia* mengungkapkan berbagai macam peristiwa. Novel yang berlatar belakang sejarah terdapat pertentangan antara kaum borjuis dan prolentar yang disebabkan pada masa itu derajat kaum Eropa jauh lebih tinggi dari pribumi. Kekuasaan yang dimiliki kaum Borjuis jauh lebih tinggi secara material. Menurut Marx (dalam Faruk 2014:28) manusia pada dasarnya serakah dan kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas maka hubungan antar kelas sosial itu bersifat antagonis. Pada Hal ini sebagai representasi bahwa kekuasaan sebagai salah satu bentuk bagaimana manusia dapat menikmati kenyamanan dengan fasilitas yang tersedia (Sugiarti, 2015a:3). Pertentangan kelas sosial berdasarkan ekonomi itu timbul dikarenakan adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam keluarga apabila memiliki isteri dan anak maka kebutuhan ekonomi akan bertambah hal ini menuntut manusia pada pemenuhan kebutuhan secara kompleks sehingga menurut Marx (dalam Bahari, 2010:5) untuk pemenuhan kebutuhan itu menyebabkan egoisme dan pembentukan kelas-kelas berdasarkan kekayaan.

Pemahaman dan penjelasan Marx menganggap perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi material kehidupan manusia. Comte menjelaskan bahwa pertentangan kelas sosial yang terjadi adalah akibat perbedaan intelektual berdasarkan pendidikan yang ditempuh. Menurut Comte (dalam Faruk, 2014:24) dalam fase teologis, intelektualitas atau akal budi manusia berusaha memperoleh pengetahuan absolut mengenai sebab pertama dan sebab terakhir dari segala akibat. Manusia berusaha memperoleh pengetahuan namun hanya kaum Borjuis yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan kontras dengan pengetahuan Pribumi yang hanya dapat menggunakan bahasa Jawa tanpa tahu membaca dan menulis. Apabila menurut Marx pertentangan akibat ekonomi dan menurut Comte adalah akibat pertentangan pendidikan, maka Max Weber menjelaskan pendapatnya bahwa rasionalitas adalah salah satu jenis alasan yang mendasari tindakan manusia. Weber (dalam Faruk, 2014:32) menjelaskan bahwa adanya tindakan karena sesuai dengan tradisi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pertentangan kelas sosial dalam novel *Bumi Manusia* ada pula karena pola pikir masyarakat yang sesuai dengan tradisi bahwa derajat kaum Borjuis lebih tinggi dari kaum Proletar sehingga kaum Pribumi dianggap sebagai Indo Hina.

Selanjutnya, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan persoalan pertentangan kelas sosial berkaitan dengan (1) pertentangan antara kelas atas (borjuis) yang mempunyai pendidikan lebih tinggi daripada kelas bawah (proletar) menyebabkan semua orang Eropa menjadi guru (2) derajat kaum Borjuis lebih tinggi berdasarkan ekonomi dan pola pikir berdasarkan tradisi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang dimulai dengan analisis sistematis tentang pertentangan kelas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pemahaman arti yang sangat mendalam. Data penelitian berupa sekuen cerita berwujud dialog, kalimat dan paragraf yang sesuai dengan pertentangan kelas sosial Borjuis dan Proletar. Sumber data novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, menganalisis, kemudian menarik kesimpulan serta informasi-informasi penting yang diperoleh dari hasil penelusuran pustaka. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara, deskriptif, pemahaman hermeneutik, dan analisis interaktif-dialektis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan penggambaran batin melalui dunia realita sangat jeli dan mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dapat dituangkan dalam sebuah karya tulis dengan menggabungkan imajinasi dan pengalaman. Realitas sosial merupakan suatu peristiwa yang memang benar-benar terjadi di tengah masyarakat. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu gejala tidak biasa di tengah masyarakat. Hal ini lahir dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk suatu gejala-gejala sosial menjadi sebuah fakta atau kondisi tertentu (Amrihani, 2014:101).

Dalam sebuah karya sastra tentu memiliki dampak bagi pembacanya baik secara positif maupun negatif, dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pertentangan kelas sosial yang digambarkan sekitar pada abad ke-20. Dengan adanya pertentangan antara kaum borjuis dan proletar dapat menguatkan literasi sastra berbasis masyarakat karena adanya pelajaran-pelajaran yang dapat dicontoh dari kaum borjuis, sehingga pembaca dari kalangan pribumi dapat mengambil sisi positif antara pertentangan kelas sosial sehingga terpacu untuk menjadi yang lebih baik dari bangsa Eropa.

Dengan adanya pertentangan kelas sosial dalam novel ini menyebabkan beberapa hal yaitu:

Pertentangan Antara Kelas Atas (Borjuis) dalam Hal Pendidikan Menyebabkan Semua Orang Eropa Menjadi Guru

Kekuasaan seseorang terlihat melalui adanya latar belakang pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Dalam novel ini terdapat pertentangan intelektual bahwa kaum Borjuis lebih berpendidikan tinggi dikarenakan manusia-manusia pendukungnya juga memiliki intelektual yang dapat merangsang untuk meningkatkan kemampuan intelektual yang dimiliki sehingga terlihat jelas perbedaan dengan kaum Pribumi yang kurang memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan. Adanya pertentangan kelas sosial, semua guru berasal dari kalangan kaum borjuis yang dianggap lebih mampu karena telah menempuh pendidikan yang lebih tinggi daripada pribumi. Terlihat dalam kutipan berikut.

"Tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa. Benar tidaknya ucapan tuan direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik di sana pula. Rasanya tak layak tak mempercayai guru. Orang tuaku telah mempercayakan diriku pada mereka. Oleh masyarakat terpelajar Eropa dan Indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh Hindia Belanda. Maka aku harus mempercayainya" (Toer, 1980:11)

Dalam kutipan di atas terdapat pertentangan kelas yang menyatakan bahwa orang-orang Eropa lebih pintar yang menyebabkan orang Eropa menjadi guru sehingga orang tua mempercayakan anaknya untuk belajar pada kaum Eropa yang menjadi guru sekolah karena kaum Pribumi dapat berkembang intelektualnya jika belajar dengan orang-orang Eropa yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini sependapat dengan pemikiran Comte (dalam Faruk 2014:24) masyarakat dapat berkembang sesuai dengan perkembangan intelektual manusia-manusia pendukungnya. Dengan adanya kepercayaan orang tua menyekolahkan anaknya pada kaum Borjuis maka pelajar yang ingin pintar akan belajar kepada kaum Eropa yang berpendidikan bukan pada kaum Pribumi.

"Pernah kutanyakan pada kakekku apa arti nama itu. Ia tak tahu. Bahkan ia menyuruh aku bertanya pada Maneer Rooseboom sendiri. Jelas aku tak berani. Kakekku bukan hanya tak tahu Belanda menulis dan membaca tulisan latin pun tak bisa. Ia hanya tahu Jawa. Ia malah setuju menerima julukan itu sebagai nama tetap: kehormatan dari seorang guru yang baik dan bijaksana. Maka hamper lenyaplah nama asliku" (Toer, 1980:51-52)

Pertentangan kelas sosial berdasarkan pendidikan terlihat jelas bahwa Belanda memiliki pendidikan yang tinggi sedangkan Pribumi hanya bisa berbicara Jawa tanpa mengetahui pengetahuan yang lain. Seorang Pribumi tidak dapat mengartikan sebuah nama julukan karena kurangnya tingkat pengetahuan, tidak bisa membaca dan menulis. Menurut Gordon W. Allport (dalam Nursyamsi, 2014:34) pribadi seseorang yang matang adalah Tidak menganggap diri sendiri sebagai satu-satunya pahlawan, tapi menghargai pula jasa-jasa orang lain. Menghargai jasa guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa juga merupakan cerminan yang baik. Menurut pandangan kakek Minke, guru merupakan seorang yang dihormati sehingga nama julukan yang diberikan seperti sebuah kehormatan.

"Jangan katakana seperti itu, Bunda. Jangan hukum sahaya lebih berat dari kesalahan sahaya. Sahaya hanya mengetahui apa yang orang Jawa tidak mengetahui, karena pengetahuan itu milik bangsa Eropa, dan karena memang sahaya belajar dari mereka." (Toer, 1980:194)

Ketika Pribumi memiliki pengetahuan yang luas maka akan lupa pada adat istiadat Jawa dan lebih mirip seperti Indo dan lebih suka bergaul dengan Belanda karena kaum Pribumi belajar pada bangsa Eropa yang memberikan banyak pengetahuan. Menurut (Djokosujatno, 2004:137) orang Jawa dan mungkin bangsa Indonesia pada umumnya tidak menghargai para intelektualitasnya dan lebih parah lagi tidak menghargai intelektualisme. Dalam novel ini Minke berbeda karena sangat menghargai intelektualisme sehingga menjadi Pribumi lupa akan asalnya yaitu Peranakan dan lebih bertingkah sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya belajar pada bangsa Eropa.

"Guruku, Magda Peters, melarang kami percayai Astrologi. Omong kosong katanya. Thomas Aquinas, sambungnya, pernah melihat dua orang yang lahir pada tahun, bulan, hari, dan jam, malah tempat yang sama. Ia angkat telunjuk dan menantang kami dengan: lelucon Astrologi yaitu nasib keduanya sungguh tidak pernah sama, yang seorang tuan tanah besar, yang lain justru budaknya!" (Toer, 1980:15)

Seorang murid akan menghargai, menghormati, dan mempercayai guru. Semua perkataan guru akan dipercayainya karena gurulah yang memberikan ilmu pengetahuan. Seperti halnya Minke, gurunya dari kaum Eropa yang terlihat pula dari namanya sangat dipercayai oleh Minke. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap situasi ia mengingat apa kata gurunya dan mempercayainya.

"Menyayangi guru?" ledek Miriam. :tak pernah ada guru bahasa dan sastra Belanda disayangi orang. Tukang obat semua. Dapat apa kau dari dia?"

"Dia pandai menerangkan tentang gaya tahun delapanpuluhan dan pintar membandingkan dengan gaya sekarang"
(Toer, 1980:206)

Seorang guru dapat dikatakan berhasil bukan karena mampu memberikan ilmu pengetahuan saja namun juga dapat memberi rasa nyaman dan saying kepada muridnya. Kualitas hubungan yang dibangun oleh guru dengan para siswanya merupakan hal yang penting, dan kondisi ini dapat tercapai jika dibarengi dengan kepribadian guru yang baik. Jadi kelihatannya bahwa pemahaman diri dan kepribadian guru, dalam hubungan dengan orang lain adalah begitu krusial sebagai bagian dari kehidupan seseorang dalam melaksanakan program-program pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran siswa di kelas (Burns dalam Nursyamsi, 2014:37). Dalam kutipan diatas diketahui bahwa Minke seorang Pribumi menyayangi gurunya bangsa Eropa dengan menjelaskan cara menerangkan gurunya.

Derajat Kaum Borjuis Lebih Tinggi daripada Pribumi
Berdasarkan Ekonomi

Pertentangan kelas sosial juga terjadi karena adanya perbedaan tingkat ekonomi kaum Borjuis dan Proletar. Menurut Pals (dalam Bahari 2010:5) Konsep pertentangan kelas pertama kali lahir dari pemikiran Karl Marx yakni ketika Marx menjelaskan hubungan pembagian kelas sosial dengan beberapa tahap perkembangan ekonomi dan meramalkan masa depan pertentangan ini akan bermuara pada satu revolusi dan hilangnya kelas-kelas sosial Marx (dalam Faruk 2014:25) melalui teorinya materialisme historis menganggap bahwa pergulatan utama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Hal ini dapat diperhatikan dalam beberapa kutipan berikut ini.

“Seorang pelayan wanita menghidangkan susu coklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan Pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain” (Toer, 1980:35)

Pertentangan kelas berdasarkan ekonomi adalah adanya perbedaan-perbedaan akibat kekayaan yang dimiliki. Seseorang pelayan harus menyediakan apa yang diperintahkan oleh majikannya. Berkembangnya sistem kapitalisme semakin memperburuk keadaan, dimana buruh terus menerus dieksploitasi oleh majikan mereka, sementara kondisi ekonomi yang didapat sangat tidak seimbang (Bahari, 2010:5). Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa pelayan dieksploitasi karena rendahnya ekonomi yang dimiliki. Namun, ada perbedaan antara pelayan kepada majikan Pribumi dan majikan Eropa akan tetapi tetap saja kaum Eropa memiliki ekonomi yang tinggi dan berhak untuk mempekerjakan Pribumi sebagai pelayan.

“... Orang bekerja tanpa mengeluarkan suara, seperti bisu. Antara sebentar mereka menyeka badan dengan sepotong kain. Masing-masing mengenakan pengikat rambut berwarna putih. Semua berbaju putih dengan lengan tergulung sepuluh centimeter di atas sikut. Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan, nampak kain batik di bawah baju putihnya...” (Toer, 1980:43)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam novel tersebut diceritakan bahwa orang-orang yang bekerja atau orang-orang yang bekerja menjadi buruh kepada orang Eropa adalah orang-orang Pribumi, hal itu tampak pada kalimat “nampak kain batik di bawah baju putihnya” sedangkan kain batik adalah ciri khas orang Jawa yang menandakan bahwa orang Jawa pada saat itu memang menjadi pekerja atau buruh dalam perusahaan itu. Terlihat bahwa kaum Borjuis bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kutipan berikut ini.

“Apa pekerjaanmu sesungguhnya?”
“Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu”
(Toer, 1980:45)

Menurut Prayitno (dalam Harmaini, 2003:2) perkembangan anak-anak menjadi pribadi yang kuat dengan akhlak yang baik melibatkan peran orang tua dan lingkungan

sekitar. Annalies menjadi pribadi yang kuat karena peran Nyai Ontosoroh dalam mendidiknya dan memberikan Annalies pekerjaan dan keluar dari sekolahnya. Bangsa Eropa berusaha dengan keras agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga terlihat dari kutipan diatas bahwa seorang anak Indo melakukan semua pekerjaan dengan kolaborasi bersama mamanya yang mengerjakan pekerjaan kantor sehingga bangsa Eropa yang memiliki perusahaan dan Peranakan yang dipekerjakan.

“.... Baru kali ini aku melihat kamarmandi begini luas, bersih,menyenangkan. Biar dalam kompleks keputatan sekalipun takkan pernah orang dapatkan. Air yang kebiruan di dalam bak berlapis porselen itu memanggil-manggil untuk diselami. Dan barang ke mana mata diarahkan, diri sendiri juga Nampak: depan, belakang, samping, seluruhnya” (Toer, 1980:57)

Ekonomi seseorang dapat dilihat dari bangunan yang ditempati. Semakin mewah bangunan memiliki arti bahwa semakin kaya seseorang. Menurut Marx (dalam Faruk, 2014:27) tahap foedal membuka jalan bagi terbentuknya tipe struktur sosial berikutnya yaitu masyarakat kapitalis dengan kemewahan. Dalam kutipan diatas dijelaskan pertentangan kelas sosial berdasarkan ekonomi. Kamar mandi yang dimiliki bangsa Eropa jauh lebih indah dan nyaman dibandingkan dengan kamar mandi Pribumi bahkan dari kalangan Bupati sekalipun sehingga meskipun Pribumi kalangan Bupati yang dianggap memiliki angka ekonomi yang lumayan tinggi tetap saja lebih kaya kaum Borjuis atau bangsa Eropa.

“Sinyo punya perhatian pada perusahaan dan perdagangan” katanya kemudian, seakan aku sudah mengerti semua yang dikatakannya. “Tak biasa itu terjadi pada orang Jawa, apalagi putra pembesar” (Toer, 1980:58)

Pertentangan kelas sosial terjadi karena adanya perbedaan dalam ekonomi. Tidak semua kaum Pribumi tidak tertarik mengenai perusahaan dan perdagangan atau bahkan jarang sekali yang memiliki minat terhadap perdagangan dan perusahaan. Kaum Eropa lebih tertarik mengenai perdagangan daripada orang Pribumi karena memiliki kemampuan intelektual yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan Pola Pikir (Tradisi)

Dalam masyarakat sosial terdapat interaksi yang diakibatkan oleh pola pikir atau pandangan suatu masyarakat. Weber (dalam Faruk, 2014:32) mengatakan bahwa individu melakukan tindakannya sesuai dengan tradisi yang sudah ditetapkan dan dijalankan sebelumnya. Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat pola pikir yang sama pada jamannya yaitu “Pribumi lebih hina dari bangsa Eropa” terlihat dari kutipan berikut ini.

“rupa-rupanya kau masih menganggap aku sebagai Jawa tak beradab”
“mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat?”
“aku takkan jadi bupati” (Toer, 1980:23)

Kutipan di atas menunjukkan jelas kalau masyarakat jawa yang tergolong masyarakat pribumi pada waktu itu di anggap tidak mempunyai adab, tatakrama atau sopan santun. Betens (dalam Sugiarti 2015b: 329) menjelaskan bahwa kesopanan adalah tingkah laku

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

manusia yang sifatnya natural. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Ukuran kesopanan pada waktu itu adalah orang-orang Eropa yang dianggap lebih sopan daripada orang-orang pribumi.

"Ia masih menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barangkali aku di anggapnya anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan: tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Dan aku memang Pribumi. Tapi tidak ia tak menuntut nama keluargaku." (Toer, 1980:26)

Dari kutipan di atas dapat diketahui betapa terbentangnya pertentangan kelas waktu itu, terutama antara orang Eropa dan orang Pribumi. Orang Eropa menganggap bahwa orang Pribumi sama dengan Indo hina, orang Eropa keturunan Pribumi yang tidak diakui oleh orang tuanya yang berdarah Eropa. Menurut Weber (dalam Faruk, 2014:33) Stratifikasi sosial atas dasar budaya didasarkan pada status sosial tertentu, kesamaan gaya hidup, dan juga keturunan. Dalam novel ini terdapat stratifikasi sosial didasarkan oleh keturunan bahwa orang Pribumi yang tidak mempunyai nama gelar keluarga dianggap rendah oleh orang Eropa.

"Robert barang tentu akan membenci aku sebagai Pribumi tanpa harga. Tuan Herman Mallemma tentu akan menyembur aku pada setiap kesempatan yang didapatnya. Dan apa yang bisa diperoleh di dunia ini tanpa bea? semua harus dibayar atau ditebus, juga sependek-pendek kebahagiaan" (Toer, 1980:100)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa orang Eropa sebagai orang yang terpelajar sangat membenci orang Pribumi, dia menganggap kalau orang Pribumi itu tidak mempunyai harga atau derajat yang sama dengan orang Eropa. Hal tersebut juga dibuktikan dalam kutipan dibawah ini yakni terjadinya pertentangan kelas antara orang Eropa dan orang Pribumi.

"Mamamu hanya seorang Pribumi, akan tidak mempunyai suatu hak atas semua, juga tidak bisa berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hokum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku Pribumi dan tidak dikawin secara syah" (Toer, 1980:112).

Gubernur Jenderal VOC keempat, Jan Pieterszoon Coen (dalam Kurniawan, 2014:139-140) menganggap bahwa pola Nyai dalam pergundikan bersama para lelaki Eropa, khususnya Belanda, dengan para budak perempuan pribumi ini merupakan penyelewengan. Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa orang Pribumi memang tidak diakui secara hukum apabila kawin dengan orang Eropa, kaum Pribumi tidak akan dapat apa-apa. Betapa terbentangnya perbedaan kelas antara orang Eropa dan orang Pribumi.

"Seorang Eropa, Eropa totok, telah membeli diriku dari orang tuaku." Suaranya pahit mengandung dendam yang tak bakal tertibus

dengan lima istana. “aku dibeli untuk dijadikan induk untuk anak-anaknya” (Toer, 1980:341).

Dalam kutipan di atas menunjukkan kalau dalam novel tersebut memang terdapat perbedaan kelas antara orang-orang Eropa dengan orang sehingga orang Pribumi yang kebanyakan gila harta mudah dipengaruhi dan mudah dibeli oleh orang Eropa seperti harga dirinya atau bahkan anaknya untuk dijadikan gundik atau Nyai.

“Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal birahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas” (Toer, 1980:75).

Nyai atau gundik dianggap sebagai Pribumi yang hina karena merupakan istri yang tidak sah. Kurniawan (2014:138) mengungkapkan bahwa orang kulit putih, terutama Belanda banyak mengambil gundik perempuan Asia, khususnya Jawa. Perempuan-perempuan itu kebanyakan budak perempuan di rumah tangga Eropa. Dalam tradisi Jawa gundik yang berasal dari Pribumi dianggap istri tidak sah yang hina.

“Baik. Jadi kau membenci Minke hanya karena dia Pribumi dan kau berdarah Eropa. Baik. Memang aku tak mampu mengajar dan mendidik kau. Hanya orang Eropa yang bisa lakukan itu untukmu” (Toer, 1980:236).

Terdapat pertentangan kelas sosial dikarenakan adanya pola pikir masyarakat yang sesuai dengan tradisi. Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa bangsa Eropa membenci kaum Pribumi. Hanya orang Eropa yang dapat mengajar dan mendidik seorang Totok.

KESIMPULAN

Pertentangan kelas sosial dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan tingkat derajat masyarakat yang terlihat dalam ekonomi dan tradisi yang menyebabkan kaum Proletar dianggap lebih rendah daripada kaum Borjuis sehingga kaum Proletar dianggap hina dan diremehkan. Pertentangan ini nampak ketika seorang Pribumi tidak menyebutkan nama belakangnya maka sama saja dianggap seperti Indo hina. Selain itu, meski seorang Pribumi cerdas dan beradab serta menggunakan pakaian seperti orang Eropa tetap saja derajat kaum Pribumi lebih rendah.

Pertentangan kelas sosial juga terlihat berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan kaum Borjuis menjadi guru karena tingkat pendidikan yang dimiliki lebih tinggi dari kaum Proletar dan diekspresikan melalui sikap kaum Pribumi menghormati guru yang berasal dari kaum Eropa sehingga orang tua mempercayakan anaknya itu belajar kepada kaum Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

Amrihani. 2014. Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sawerigading*, Vol. 20, 1.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

- Bahari, Yones. 2010. Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol 1. No. 1.
- Djokosujatno, Apsanti. 2004. *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Magelang: Indonesia Tera.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harmaini. 2013. Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi*. Volume 9 Nomor 2, Desember 2013. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kurniawan, Hendra. 2014. Nyai Dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda. *Jurnal SPPS*, Vol. 28, No. 2.
- Nursyamsi. 2014. Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta’lim*. Volume 21, Nomor 1.
- Pigome, Rony. 2011. Pertentangan Kelas di Indonesia dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.10, No. 2.
- Sugiarti. 2015a. Simbol Politik dalam novel Glonggong karya Junaedi Setiyono. *Jurnal Telangkai*. Vol. 5 No.2, 1-9.
- Sugiarti. 2015b. *Kajian Etika dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika*. Prosiding Nasional dan *launching* ADOBSI. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen melalui penelitian Bahasa, sastra, dan Pengajarannya. Surakarta, 25 April 2015.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

**BENTUK MITOS JAWA DALAM NOVEL *SIMPLE MIRACLE: DOA DAN ARWA*
KARYA AYU UTAMI SEBAGAI PIRANTI PENDIDIKAN KARAKTER
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Risnawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
wrisnawati12@gmail.com

Abstrak

Realitas mitos Jawa diwujudkan manusia melalui bentuk upacara ritual dan lebih berkaitan dengan kepercayaan. Masyarakat Jawa percaya bahwa mengetahui mitos adalah sesuatu yang penting karena mitos tidak hanya mengandung tafsiran, melainkan mereka harus menjalankan dan mengulangi kembali apa yang telah Tuhan dan alam supranatural kerjakan yang dianggap bukan sebuah pemikiran maupun hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dekat dengan yang Ilahi. Sisi lain mitos Jawa juga mencerminkan kebudayaan dan cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif, yang terpadu dalam satu mitos Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk mitos Jawa dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami dan menanamkan nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti menggambarkan secara cermat bentuk-bentuk mitos Jawa melalui kajian antropologi sastra. Dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk mitos Jawa yang terjadi pada *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk mitos Jawa yang terdapat pada novel tersebut terjadi pada keluarga tokoh aku. Hasil penelitian adanya bentuk-bentuk mitos Jawa yang berkiblat di Yogyakarta dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami pada umumnya tidak hanya berkaitan dengan hal negatif atau takhayul, akan tetapi memiliki nilai-nilai yang moral yang dapat dijadikan penguatan pendidikan karakter.

Kata kunci: mitos, bentuk mitos Jawa, pendidikan karakter, antropologi sastra

PENDAHULUAN

Mitos lebih sering dalam bentuk sastra lisan, namun bukan berarti tidak ada mitos dalam bentuk sastra tulis. Seperti halnya sastra lisan, sastra tulis tidak jauh berbeda dengan bentuk yang tertulis (novel) juga dapat dijadikan objek material, baik digunakan untuk memahami kebudayaan tertentu maupun sebagai salah satu unsur kebudayaan. Dalam disiplin ilmu antropologi, pengkajian seperti mitos, dongeng, cerita rakyat dan jenis sastra lisan yang lainnya merupakan suatu hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Adanya masyarakat yang pada saat ini sudah dapat membaca dan menulis membuat para ahli antropologi beralih kepada sumber-sumber tertulis seperti surat kabar, atau karya sastra. Novel yang termasuk dalam karya sastra juga mendapat perhatian oleh para ahli antropologi yang digunakan sebagai sumber data; teks-teks sastra diperlakukan sebagai dokumen kultural.

Mitos merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengakar kuat dan secara historis selalu mengalami enkulturasi (pembinaan dan pewarisan budaya) di tengah masyarakat Indonesia. Mitos merujuk kepada sebuah cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran yang mempunyai suatu kebenaran mengenai suatu perkara yang pernah berlaku pada masa dahulu. Menurut Barthes (2006: 178) yang mengemukakan bahwa

Mitos merupakan sebuah nilai, kebenaran bukan merupakan jaminan baginya; tidak ada yang bisa mencegah berubahnya mitos menjadi alibi abadi; cukuplah dikatakan bahwa penanda mitos memiliki dua sisi karena mitos selalu menggunakan ‘sesuatu yang ada di tempat lain’ sesuai kehendaknya.

Cerita mitos dapat ditemukan hampir disetiap daerah di nusantara. Mitos yang merupakan sejenis sastra lisan yang diungkapkan dengan bahasa daerah, hingga kini masih hidup di sebagian suku bangsa di Indonesia dan peranannya yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Tidak jarang mitos di berbagai daerah digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan tradisi keagamaan. Kenyataan itu menunjukkan pentingnya fungsi dan arti mitos dalam kehidupan masyarakat. Usaha untuk melestarikan mitos sebagai hasil kebudayaan bangsa perlu dilakukan secara terus menerus.

Mitos dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan sebagai rujukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam mitos pada kenyataannya bukan hanya dianggap sebagai “takhayul”, akan tetapi memiliki fungsi dan makna lain bagi masyarakat yang mempercayai, Jawa salah satunya. Dengan demikian, kebudayaan Jawa mempunyai pandangan hidup yang berbeda dengan masyarakat masa kini, karena kebudayaan Jawa masih mempertahankan *kejawennya* dengan mempercayai mitos dan keberadaan makhluk halus. Setiap hal yang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan masih sangat dihormati dalam lingkungan tersebut, bahkan hal itu berlangsung hingga sekarang, ketika Indonesia telah menjadi negara yang merdeka. Menurut Endraswara (2014: 5) masing masing wilayah di Indonesia memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen memiliki ciri khas mitos yang berbeda dan mitos tersebut dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberi tempat istimewa. Mitos pada masing-masing wilayah memiliki keunikan yang di dalamnya terkandung unsur mistisnya.

Jawa sejak dahulu dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya yang religius dalambentuk mistik kejawen. Endraswara (2014: 4) menganggap bahwa mistik kejawen adalah *saka guru* atau empat tiang penyangga kehidupan kejawen. Segala perilaku orang Jawa seringkali sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Kitulah sebabnya sistem berpikir mistik akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Melalui mistik kejawen dapat diketahui bagaimana manusia berpikir tentang hidup, manusia, dunia, dan Tuhan. Mulder (1998: 20) menyimpulkan bahwa keberadapan kejawen bersumber di Surakarta dan Yogyakarta. Akan tetapi hal itu ditolak oleh pendapat Endraswara (2014: 8) bahwa tidak selamanya pendapat Mulder benar karena diluar daerah tersebut masih banyak yang disebut kejawen. Kejawen sendiri adalah keunikan yang dimiliki masyarakat Jawa.

Mitos sering kali merupakan bagian dari tradisi yang mengungkapkan asal-usul dunia atau kosmis tertentu. Mitos memang tidak teratur sebab pemilik cerita terkadang menceritakan kembali mitos dengan seenak hatinya. Akan tetapi di dalam mitos terdapat cerita didaktis yang dapat merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat.

Penelitian tentang mitos Jawa bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk mitos Jawa dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami. Penggambaran mitos Jawa yang cenderung dianggap hanya memiliki nilai negatif sebagai takhayul dan tidak memiliki manfaat. Selain itu, mulai menghilangnya pelestarian kebudayaan dan kecendeungan generasi muda menganggap bahwa mitos Jawa tidak penting lagi untuk dipelajari. Secara teoretis, Karya sastra dianggap sebagai bentuk miniatur masyarakat, khususnya novel mengandung berbagai bentuk mitos, baik berskala besar maupun kecil, bermakna positif maupun negatif. Mitos melahirkan mitos baru, demikian seterusnya, petanda mitos tetap hidup dan dihidupkan kembali oleh masyarakat pendukungnya (Ratna, 2011: 114). Sejalan dengan pemikiran

Ratna, Sardjuningsih (2013: 20) menganggap bahwa adanya mitos, religi, dan agama mebguna untuk menguatkan kesadaran batin masyarakat atas tatanan sosial yang telah mapan, bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi tempat untuk bergantung.

Penganalisisan bentuk mitos Jawa pada novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami dilakukan dengan mengembangkan analisis mitos Budiono yang beranggapan bahwa mitos Jawa mitos banyak ragam. Menurut Budiono Herusatoto (2012: 75) yang menggolongkan macam-macam mitos. *Pertama*, Mitos Tradisional yang Sebenarnya. Kelompok mitos tradisional yang sebenarnya dibagi menjadi tiga jenis. Jenis pertama, mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa asli, dikisahkan dalam bentuk sebagai lakon atau wayang. Jenis kedua, mitos yang berasal dari karya sastra tentang cerita kisah-kisah *legenda*. Jenis ketiga, adalah gabungan dari wayang dan legenda. *Kedua*, Mitos tradisional yang mengandung nasehat tersemat. *Ketiga*, mitos tradisional yang berupa pantangan atau larangan. Selain Budiono, analisis Nensiliati (2016) tentang bentuk mitos melalui intisari mitos yang dikemukakan oleh Tromp (1966), Dhavamony (1973), Mawene (2005), dan Rafiek (2008). Akan tetapi, di dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami pengklasifikasian mitos lebih dikategorikan sesuai dengan data dalam novel ke dalam enam golongan, yaitu (1) mitos teogonik, (2) mitos heroik atau mitos supranatural, (3) mitos hantu, (4) mitos kelahiran, (5) mitos kematian, dan (6) mitos hari keramat.

Mitos teogik atau mitos kepercayaan/penyembahan yang menggambarkan kepercayaan atau keyakinan tokoh terhadap Tuhan yang Mahatinggi dan Mahaagung yang menguasai seluruh alam. Mitos heroik atau supranaturalistik adalah mitos yang berisi kepahlawanan atau kesakitian tokoh dan keluarga yang kuat, kebal, bisa terbang, mempunyai indra keenam. Mitos hantu atau mitos arwah adalah mitos yang berisi tentang makhluk halus atau roh yang hanya terlihat oleh beberapa orang.

Mitos kelahiran adalah mitos yang berisi tentang kehidupan yang diawali dengan kelahiran. Kelahiran yang membawa saudara gaib meniringinya untuk menemani hingga anak bisa melihat dan memahami orang sekitarnya. Mitos kematian adalah mitos yang berisi tentang kematian manusia dan adanya proses yang harus dipeingati. Mitos hari keramat adalah jenis mitos yang menggambarkan tentang kepercayaan oran Jawa tentang peringatan hari akan kehadiran makhluk halus atau roh yang dipercaya membawa pesan tersendiri. Keenam bentuk mitos tersebut sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup penelitian ini.

Menurut Mulder (1998: 22) kesatuan eksistensi kejawaen berprinsip pada Tuhan, rasa, tatanan, dan slametan. Dalam pemikira Jawa, rasa sering kali dipertentangkan dengan rasio atau akal. Akan tetapi dalam pandangan kejawaen peeengetahuan yang sebenarnya berifat gaib. Oleh karena itu ajaran-ajaran Jawa penuh dengan simbolik dan ilmu rahasia yang penuh dengan angan dan renungan. Melalui ajaran Jawa juga dapat menumbuhkan kebijaksanaan. Adanya tatanan dalam kehidupan orang Jawa juga mengatur bahwa setiap orang memiliki kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika terkenal dalam studi tentang teks dalam sastra yang mengamati gejala, peristiwa, nilai, tanda, dan simbol dengan perantara bahasa dan kebudayaan. Tujuan dari metode hermeneutika adalah mengungkapkan fenomena yang ada dalam masyarakat dan memudahkan untuk memahami fenomena tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Siti Chamamah Soeratno (Jabrohim, 2003: 15), yaitu pertama, menetapkan persoalan pokok. Peneliti telah menetapkan persoalan pokok dalam penelitian ini, yaitu

persoalan bentuk mitos Jawa dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami.. Persoalan ini penting karena penggambaran bentuk mitos Jawa memiliki nilai positif dan dapat menguatkan pendidikan karakter.

Kedua, merumuskan dan mendefinisikan masalah. Peneliti melihat ada persoalan penolakan tokoh aku terhadap kepercayaan terhadap mitos Jawa yang mengakar di keluarganya. Adanya penolakan itu memberi gambaran bahwa generasi muda saat ini sudah mengabaikan nilai-nilai budaya dan menganggap bahwa mitos hanyalah cerita bohong yang membawa dampak negatif jika mempercayainya. Persoalan ini perlu dikritisi dan diluruskan agar ada keseimbangan, bahwa mitos tidak selalu membawa dampak negatif. Dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami dapat terlihat melalui pengamatan bentuk-bentuk mitos, bahwa mitos memiliki nilai positif dan dapat membangun karakter yang baik.

Ketiga, mengadakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk menelusuri teori dan persoalan perempuan dalam karya sastra, bagaimana bentuk-bentuk mitos Jawa dilukiskan dalam karya sastra. Dari studi kepustakaan ini peneliti menemukan hasil penelitian tentang nilai kebudayaan melalui mitos Jawa dan pendidikan karakter dari peneliti terdahulu. Studi pustaka dimulai dari menelusuri hasil penelitian terdahulu, yang terkait dengan mitos Jawa dalam karya sastra, khususnya prosa fiksi. Selanjutnya studi pustaka dilanjutkan dengan menelusuri teori terbaru yang terkait dengan penelitian ini.

Keempat, merumuskan hipotesis. Hipotesis atau dugaan yang mendasari penelitian ini adalah ada persoalan generasi muda saat ini sudah mengabaikan nilai-nilai budaya dan menganggap bahwa mitos hanyalah cerita bohong yang membawa dampak negatif jika mempercayainya serta perlunya menanamkan nilai moral melalui mitos Jawa yang mengandung nilai kehidupan. Kelima, mengumpulkan data. Peneliti mengambil data tentang bentuk mitos Jawa novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu Utami, Dari sampel inilah kemudian dilakukan pengumpulan data dengan bantuan instrumen penjarang data.

Keenam, mengolah data. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam hal ini peneliti membuat indikator dan korpus data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Ketujuh, menganalisis dan memberi interpretasi. Setelah mengolah data, peneliti melakukan analisis dan memberi interpretasi pada data yang terkumpul. Dari proses inilah kemudian diperoleh bentuk mitos Jawa dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwa* karya Ayu secara komprehensif. Terakhir, kedelapan, menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan sangat diperlukan dalam penelitian agar selanjutnya dapat diberikan rekomendasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos Teogonik

Dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* karya Ayu Utami. Mitos tentang kepercayaan kepada Tuhan yang Mahatinggi terlihat dari tokoh Aku yang mempelajari Tuhan dari ajaran orang tuanya yang masih percaya dengan mistis kejawen. Meskipun dalam hati tokoh Aku juga ada keraguan akan mistis dengan Tuhan.

“Sekarang aku berpikir-pikir sendiri. Tidakkah suatu standar ganda jika ibuku skeptis terhadap hantu tetapi beriman tentang Tuhan? Dari kacamata seorang ateis, apa beda hantu dan Tuhan?” (Utami, 2014: 101)

Seiring berjalannya waktu tokoh Aku mulai memahami dan mempelajari persamaan dan perbedaan hantu dan tuhan.

"Persamaan hantu-hantuan dan tuhan-tuhanan adalah keduanya tidak bisa dibuktikan secara materia; dan obyektif. Mereka juga suka membikin takut orang. Perbedaanya, hantu jangka pendek, Tuhan itu jangka panjang. Begitulah persamaan dan perbedaan yang agak bodoh" (Utami, 2014: 101)

Tokoh Aku juga menguatkan pemikirannya dengan konsep Tuhan dan hantu. Adanya penguatan itu terlihat bahwa tokoh Aku sedang belajar menanamkan pada diri sendiri bahwa hanya Tuhan Mahatinggi dan Mahakuasa yang tidak bisa digantikan posisinya ataupun disamakan posisinya kepada apapun serta hanya kepada Tuhan patut untuk disembah.

"Hantu tidak datang dengan paket nilai-nilai, Tuhan datang dengan paket nilai-nilai. Hantu tidak datang dengan etika dan ajaran. Kepercayaan pada hantu seru tapi tidak memawa kita kemana-mana. Kepercayaan pada Tuhan membawa kita ke suatu arah." (Utami, 2014: 101)

Tokoh Aku sering tidak percaya pada doa yang ada pada kepercayaan Katolik tentang doa Rosario dan tidak menganggap kebenaran yang mutlak akan doa dan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual

" Aku sendiri bukan orang yang terlalu percaya pada doa yang begitu teknis; sembilan Jumat pertama menyelamatkan engkau dari mati mendadak tanpa persiapan spiritual. Pertama kali aku baca tentang itu, di sebuah buku doa, aku merasa agak lucu dan berlebihan" (Utami, 2014: 136)

Tokoh Aku yang pada awalnya tidak percaya dan meragukan Tuhan, doa, dan mistis kejawaan serta kepercayaan agamanya Katolik, akhirnya bisa menerima dan percaya akan keberagaman kepercayaan.

"Begitulah aku hidup dalam suatu sistem makna yang kukenal, perpaduan dari sistem makna Katolik, Jawa, Indonesia, pengalaman keluarga, kesukaan pribadi, dan lain-lain. Sistem itu membuat aku memaknai peristiwa-peristiwa hidupku. Aku melihat doa-doa yang terkabul dengan indah."(Utami, 2014: 168)

Melalui kutipan di atas dapat diambil nilai pendidikan karakter, yaitu orang Jawa sangat mempercayai tentang Tuhan dan makhluk yang diciptakannya meskipun tak terlihat. Hal-hal mistis tidak selamanya membawa nilai negatif, akan tetapi adanya kepercayaan itu dapat menumbuhkan sikap bijaksana dan menghargai terhadap ciptaan Tuhan serta percaya bahwa ada hal lain yang dapat mengubah hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, yaitu Doa.

Mitos Heroik

Mitos heroik berkaitan dengan adanya kemampuan indra keenam atau kemampuan dapat melihat makhluk halus yang dimiliki tokoh. Dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* karya Ayu Utami terlihat adanya kemampuan kepokokan tokoh Aku, anak dari Cicilia yang bernama Bonifacius memiliki indra keenam. Kemampuan Bonifacius sudah muncul semenjak dia masih berusia satu tahun.

"Tapi perlahan tampak ada yang tak biasa pada bocah lucu itu. Bonifacius sering mengerutkan dahi jauh. Ia "melorok" hingga pupilnya nyaris hilang di sudut mata. Seolah ia mengintip pada sesuatu di ujung ruangan " (Utami, 2014: 26)

Kemampuan Bonifacius melihat hantu dikuatkan dengan ucapannya mengatakan A-um pada sesuatu yang dilihatnya.

"Tiba-tiba ia menunjuk ke depan dan berkata. "A-um!" Aum adalah salah satu kata awal yang ia ucapkan seperti bapa, ibu, mimi, mamam. Itu adalah sebuah kata yang misterius. Sebab tak satu pun orang dewasa mengajarkan itu padanya. Kata A-um tidak datang dari kami. Kami justru mendengarnya dari mulut si bocah sendiri." (Utami, 2014: 26)

Keluarga tokoh Aku yang terheran melihat perkembangan dan keanehan pada diri Bonifacius hingga menimbulkan perhatian orang lain dan menyimpulkan bahwa Bonifacius bisa melihat makhluk halus.

"Kami terdiam. Cicilia mengangguk kepadaku. Tak berapa lama kemudian orang-orang berkata bahwa anak itu bisa melihat makhluk halus." (Utami, 2014: 26)

"Cicilia berkata padaku bahwa a-um tampaknya adalah kata yang dipakai anaknya sendiri untuk menunjuk segala makhluk yang kami berdua tak bisa melihat" (Utami, 2014: 29)

Kemampuan melihat makhluk halus pada diri Bonifacius terus saja berkembang seiring perkembangan dirinya, bahkan ketika sudah masuk SMA. Ia pernah melihat dan berbicara pada arwah temannya yang sudah meninggal karena kecelakaan.

"Sepuluh tahun kemudian Bonifacius telah menjadi murid SMA Pangudi Luhur di Kebayoran Baru. Ia sudah jaka belia. Ia dikenal sebagai anak berbeda; teman-temannya tahu ia melihat yang tidak dilihat orang banyak. Sebagian percaya, sebagian tidak, sebagian tidak peduli"(Utami, 2014: 33 paragraf 1)

"Satu kali si anak berkata, "Sialan, aku dicuekin semua teman. Cuma kamu aja yang mau ngobrol sama aku." Akhirnya Bonifacius menjawab, "kamu itu kan sudah meninggal. Waktu kecelakaan mobil itu." " (Utami, 2014: 33 paragraf 3)

Bonifacius dengan kemampuan indra keenamnya menimbulkan rasa penasaran tokoh Aku dan menanyakan keberadaan arwah kakeknya, Ayah tokoh Aku yang telah meninggal.

"Keponakanku Bonifacius tak lama kemudian setelah ditanya, ia bilang bahwa eyangnya ada di kamar itu, mengenakan baju putih, berdiri di dekat tempat tidur" (Utami, 2014: 46)

Bonifacius juga dapat melihat hantu yang biasanya hanya diceritakan dari mulut-ke-mulut tanpa tahu kebenarannya. Hal itu dilihat langsung oleh Bonifacius bahwa Pocong dan Kuntilanak itu benar-benar ada.

“ia bercerita, memang ada makhluk-makhluk yang tidak segera tampak seperti bekas manusia. Ada yang berbaju putih dengan rambut hitam panjang—ciri-ciri yang umumnya digambarkan seperti kuntilanak. Makhluk itu bisa hadir dalam rombongan. Pernah ia melihat tujuh kuntilanak sekaligus di ruang tamunya. Ada pula yang menyerupai pocong. Yang ia lihat sellau menyerupai kain putih yang membungkus kekosongan” (Utami, 2014: 38)

Berdasarkan kutipan di atas pendidikan karakter yang dapat diambil adalah bahwa perlunya untuk mengimani makhluk lain yang tidak dapat dilihat mata manusia orang Jawa menganjurkan bahwa manusia harus hidup dengan hati-hati dan kewaspadaan. Hal itu sejalan dengan pemikiran Endraswara (2008: 120) yang mengedepankan adanya budi pekerti dalam ucapan, pandangan, dan hati. Memiliki rasa malu kepada Tuhan dan manusia serta membangun persahabatan yang baik. Di samping itu manusia harus menjalankan budi pekerti yang baik kepada orang lain, ia juga harus berbudi bai terhadap alam semesta dan makhluk lain. Manusia harus bersikap kasih sayang, tidak semena-mena, dan memperlakukan tidak manusiawi. Alam semesta dan makhluk lain sama-sama ciptaan Tuhan yang pantas dihormati.

Mitos Hantu

Dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* karya Ayu Utami. Mitos tantang hantu dimulai ketika tokoh Aku mendengar cerita kakak sulungnya, Cicilia tentang kamar mayat RS Cipto Mangunkusumo. Cerita tentang kamar mayat yang diceritakan oleh Cicilia memunculkan khayalan tokoh Aku yang akan membawanya mempercayai tentang cerita-cerita yang memunculkan di kamar mayat meskipun tanpa mengetahui kebenarannya, seperti adanya cerita arwah penasaran yang seringkali menjadi topik bahasan hangat.

“Kamar mayat St. Crolus juga terletak di belakang, dan kami tidak melewatinya. Tapi, kata kakakku Cicilia, yang paling seram adalah kamar mayat RS Cipto Mangunkusumo rumah sakit milik pemerintah di seberang St. Carolus. Di Salemba. Ke sanalah orang-orang tewas kecelakaan, dibunuh, atau dikirim untuk diperiksa dan diberi surat kematian. Bersamaan dengan cerita ini aku mulai mendengar istilah “arwah penasaran” keterangan itu aku dapat dari pelbagai sumber: dari bisik-bisik, majalah, maupun film” (Utami, 2014: 6)

Adanya kepercayaan itulah yang membuat Cicilia melanjutkan cerita hantu dan arwah itu begitu kuat dipercaya lantaran Cicilia kampusnya terletak di samping RS Mangunkusumo.

“...Dengan ngeri-ngeri senang ia bercerita bahwa kampusnya terletak di sampingkamar mayat RS Cipto Mangunkusumo. Ia bercerita tentang hantu yang mencari matanya sendiri” (Utami,, 2014: 8)

Keberadaan mitos arwah penasaran dan hantu tidak selamanya berpusat pada takhayul dan cerita yang tidak membawa manfaat. Melalui mitos inilah Ayu Utami juga menghadirkan pemikiran positif yang memunculkan nilai karakter religius tentang surga dan neraka.

“Perlahan-lahan agama mengajari aku tentang surga dan neraka. Roh baik masuk surga, roh jahat masuk neraka. Sesederhana itu. cerita-cerita masyarakat mengajari aku bahwa sebelum betul-betul pergi ke surga atau neraka arwah bisa saja tetap dan

terikat di dunia. Mereka ada di tempat-tempat yang biasa mereka tinggali saat hidup. (Utami, 2014: 8)"

Dari kutipan di atas terlihat adanya penanaman pendidikan karakter religius. Menguatkan pemikiran dan tingkah laku untuk selalu bersikap dan berbuat baik agar ketika meninggal dapat masuk surga. Namun, apabila manusia melakukan kejahatan dan sikap yang tidak baik akan ada pembalasan dan memasukkan manusia dalam neraka.

Mitos Kelahiran

Orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa manusia lahir membawa saudara gaibnya. Hal itu sejalan dengan pemikiran Endraswara (2014: 54) yang menganggap bahwa pada kosmis manusia Jawa mempercayai adanya kiblatai dengan perjalanan hidup manusia yang hidupnya selalu ditemani juga oleh *kadang papat lima pancer* *Kadang papat*, yaitu *kawah*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* (ego, atau manusia itu sendiri). Hal itu juga dikuatkan Ayu Utami dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* melalui keluarga tokoh Aku yang masih memiliki mistik kejawen.

"Ketika aku lahir; konon ari-ariku ditanam di halaman rumah, dalam kendil tanah liat. Sisa tali pusar yang kemudian mengering disimpan ibu dalam bungkus kapas. Kadang-kadang kami dibolehkan ibu untuk menegok jejak fisik kelahiran kami di dalam lemari pakaian. Masing-masing kerta diberi nama. Lima sumbu menghitam dari lima anak ibu" (Utami, 2014: 61 paragraf 1)

"orang Jawa mengenal konsep "*sedulur papat lima pancer*". Empat saudara dan si lima di tengahnya. Setiap manusia adalah si pusat itu. ia memiliki empat saudara yang senantiasa mengelilingi dia seperti mata angin. Saat manusia lahir, empat saudaranya itu menajdi "saudara halus" tetapi kala dalam kandungan, empat saudara itu adalah ketuban, ari-ari, darah, dan tali pusar. Mereka adalah kakak dan adik kita. orang Jawa suka menyebut *kakang kawah* dan *adhi ari-ari*. Kakak ketuban dan adik plasenta. Sebab ketuban lahir lebih dahulu, dan plasenta belakangan. Darah dan tali pusar adalah kembaran kita " (Utami, 2014: 61- 62 paragraf 3)

Mitos kelahiran yang dipercaya oleh orang Jawa bukan hanya takhayul dan tidak memiliki nilai dalam kehidupan. Ayu Utami juga menyimpulkan adanya kepercayaan tersebut dapat menimbulkan sikap positif.

"sekarang aku menyadari ada model pengetahuan yang tidak bisa dirumuskan dalam ya dan tidak.pengetahuan model ini tidak bisa diturunkan dalam dalil dan hukum. Jika orang Jawa mempercayai "*sedulur papat lima pancer*", maka tak ada aturan apapun yang bisa diturunkan dari pemahaman itu. Apalagi untuk menghakimi orang. Yang ada adalah rasa bahwa kita tidak sendiri sekalipun kita individu. Ada yang mati bersama kelahiran kita, dan itu bukan tidak bermakna. Orang Jawa dianjurkan untuk *ngaweruhi* semua itu, yaitu memandang dengan mata batin, mengingat dengan hormat, bukan menyembah atau tunduk tetapi mengingat dengan hormat. Mengingat dengan hormat apa-apa yang ada sebelum kita. mengingat dengan hormat apa-apa yang ada setelah kita. apa-apa yang tiada untuk kita atau karena kita (Utami, 2014: 62-63)"

Mitos Kematian

Mitos kematian terlihat jelas dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah*. Ayu Utami menggambarkan bahwa orang Jawa sangat mempercayai arwah orang yang sudah meninggal masih tinggal didunia selama 40 hari.

"Orang Jawa percaya arwah orang mati masih ada di tempat biasa tinggal selama 40 hari. Tak hanya orang Jawa sebetulnya juga banyak suku dan bangsa lain. Arwah itu masih memiliki kelekatan dan cinta pada kehidupan yang baru ditinggalkan. Maka ia tinggal sekitar sebulan lebih sebelum pergi menyeberang ke dunia lain atau pulang kepada *sangkan paraning dumadi*" (Utami, 2014: 83)

Adanya kutipan di atas sejalan dengan pemikiran Purwadi dan Dwiyanto (2006: 454) yang mengatakan bahwa dalam ilmu kejawen perisitiwa hidup yang sudah dikenal sejak lama adalah "*sangka paraning dumadi*", yaitu suatu pandangan hidup masyarakat Jawa asli mengenai asal perkembangan dan tujuan hidup pada umumnya. Pada konsep mitos kelahiran Orang Jawa percaya bahwa manusia lahir membawa saudara halus yang perlu dihormati, maka pada mitos kematian kepercayaan orang Jawa beranggapan bahwa arwah orang yang mati juga perlu dihormati dan didoakan.

"sahabatku selalu nyekar ke makam keluarga yang telah wafat pada waktu tertentu. Terutama menjelang bulan puasa. Mereka menyebutnya *nyadran*. Banyak juga orang Muslim yang datang ke kubur leluhur di hari Lebaran. Keluargaku pun mengunjungi makam para pendahulu, pada waktu-waktu yang lebih tak tentu. Kami membersihkan ilalang, menabur bunga, dan berdoa.." (Utami, 2014: 67)

Berdasarkan kutipan di atas mitos kematian membawa nilai pendidikan karakter bahwa manusia harus mendoakan orang-orang yang telah meninggal, bukan karena kita menyembahnya, akan tetapi menolongnya agar memudahkan dalam perjalanan di kehidupan yang lebih abadi. Doa dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang masih bisa kita lakukan untuk orang yang sudah meninggal, karena kita tidak bisa lagi memberinya kebahagiaan dalam bentuk materi. Ayu Utami juga menjelaskan nilai positif adanya mendoakan dan menghormati orang yang sudah meninggal dalam novelnya.

"Doa bukanlah hukum. Doa adalah cinta dan keindahan. Aku mendoakan arwah bukan karena takut dihukum jika tidak melakukannya. Kita mendoakan arwah bukan lantaran yang mati kan marah. Kita berdoa sebab kita mencintai mereka yang wafat. Kita ingin mempersembahkan sesuatu, tapi kita pun tahu bahwa mereka tak memerlukan lagi materi, maka kita mempersembahkan yang spiritual: doa." (Utami, 2014: 70)

Mitos Hari Keramat

Mitos hari keramat yang dipercaya orang Jawa dihadirkan Ayu Utami dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah*. Orang Jawa yang sangat percaya bahwa ada hari-hari tertentu yang harus sakralkan salah satunya adalah Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* karya Ayu Utami memaparkan hari keramat.

"Orang Jawa percaya bahwa Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon adalah hari keramat. Jumat Kliwon dikenal sebagai waktu dimana makhluk halus sering menampakkan

diri. Malam ini jadi punya kesan yang menyeramkan dan selalu diangkat dalam film-film horor. Sedangkan Selasa Kliwon tidak pernah muncul di film horor. Sekalipun dianggap keramat" (Utami, 2014: 43)

"ibuku bahkan selalu mengingat Selasa Kliwon dan mem[eringatinya dengan cara tidak tidur sebelum jam 12 malam" (Utami, 2014: 43)

Berdasarkan kutipan di atas adanya kepercayaan terhadap hari-hari tertentu tidak hanya bermakna negatif, akan tetapi orang Jawa yang memiliki sikap ingin *slamet* dan aman. Hal itu sejalan dengan pemikiran Suseno (2003: 86) yang menganggap bahwa bagi orang Jawa alam empiris berhubungan dengan alam mempiris (alam gaib), mereka saling meresapi. Manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain yang gaib, oleh karena itu untuk menunjukkan rasa saling menghormati dan penjagaan diri dengan melakukan ritual di hari tertentu. Selain itu orang Jawa juga menganggap bahwa makhluk gaib bisa mempengaruhi atau membahayakan keamanan hidup manusia, oleh karena itu diadakan ritual guna menghindari ancaman tersebut.

KESIMPULAN

Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ciri-ciri mitos Jawa dapat dilihat melalui bentuk mitos dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* karya Ayu. Mitos Jawa memiliki ciri mempercayai adanya Tuhan, makhluk halus, proses pendiptaan dan kematian.
2. Mitos Teogonik cenderung mempelajari tentang sikap kepercayaan orang Jawa akan keberadaan Tuhan yang Mahatinggi dan tidak ada yang bisa menandingi kekuatannya. Kepercayaan yang memunculkan adanya keajaiban dan mukjizat yang tidak bisa diprediksi oleh akal manusia. Kepercayaan itu terlihat dan dimiliki oleh keluarga tokoh Aku yang masih kuat dengan mistik kejawen. Adanya mitos teogonik juga membawa nilai karakter akan menumbuhkan kepercayaan akan kakuatan Tuhan yang tidak tertandingi.
3. Mitos Heroik digambarkan dengan adanya kemampuan indra keenam yang dimiliki seseorang atau tokoh. Indra keenam yang dimiliki oleh Bonifacius dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* membawa dampak positif, yaitu manusia hidup akan mati dan perlunya manusia untuk selalu intropeksi diri dan mempersiapkan kematian yang tidak bisa diketahui oleh prediksi manusia. Selain itu, manusia juga harus siap untuk hidup tanpa bergantung kepada selain Tuhan, karena ketika meninggal manusia akan sendirian dan tidak bisa lagi berhubungan dengan keluarga, teman yang masih hidup
4. Mitos Hantu digambarkan dengan adanya makhluk halus yang hanya terlihat oleh beberapa orang. Hantu yang berbagai maca versi. Dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah* hantu yang dimunculkan adalah pocong dan kuntilanak yang dilihat oleh Bonifacius. Adanya mitos hantu membawa nilai pendidikan karakter bahwa memang Tuhan menciptakan makhluk lain selain manusia dan sudah menjadi kewajiban manusia untuk mengimani hal tersebut.
5. Mitos Kelahiran digambarkan dengan adanya konsep orang Jawa tentang *sedulur papat lima pancer*. Dari adanya konsep tersebut manusia dituntun untuk mengingat hal-hal sebelum manusia dilahirkan dan menghormati hal-hal setelah manusia dilahirkan
6. Mitos Kematian digambarkan dengan adanya konsep Jawa *sangka paraning dumadi*, yang menuntun manusia untuk selalu mengingat tujuan hidupnya serta mempersiapkan apa yang menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya yang lebih abadi.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

7. Mitos hari keramat dalam novel *Simple Miracle: Doa dan Arwah*. Ayu Utami menunjukkan bahwa hari yang dianggap keramat oleh orang Jawa adalah Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Pada hari-hari tertentu orang Jawa melakukan ritual. Hal itu tidak lain adalah untuk menjaga keamanan diri dan keluarga agar tidak diganggu oleh makhluk halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Budiono, Herusatoto. 2012. *Mitologi Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Jawa Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: CV Muliasari.
- Nensilanti. 2016. “Mitos Masyarakat Bugis “Sawerigading”: Kajian Struktural Levi-Strauss”
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2006. *Filsadat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pusaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjuningsih. 2013. *Sembonyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, Ayu. 2014. *Simple Miracle: Doa dan Arwah*. Jakarta: PT Gramedia.

**PENGUATAN LITERASI SASTRA
SEBAGAI GERAKAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH**

Robby Cahyadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
robbycahyadi924@gmail.com

Abstrak

Literasi merupakan kemampuan kolaboratif atau sinergis berbahasa dan berpikir dengan inti kegiatan membaca-berpikir-menulis yang dilakukan oleh seorang siswa, dalam rangka memanfaatkan secara optimal berbagai sumber baik yang tercetak maupun yang tidak tercetak untuk berbagai keperluan. Literasi akademik siswa di sekolah adalah proses mengembangkan budaya literasi di sekolah, artinya pengembangan kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi yang tinggi dari siswa di sekolah untuk keperluan akademik maupun non-akademik. Ada beragam cara dan strategi yang dapat ditempuh pada pengembangan literasi sastra siswa di sekolah. Pada pengembangan literasi sastra siswa di sekolah ini, strategi yang ditempuh di antaranya adalah menerapkan kelas literasi yang terstruktur didampingi oleh pendidik dengan cara membaca novel, puisi, cerita fable, maupun pantun, dan aktivitas *story book reading*. Hal paling utama yaitu pembelajaran membaca-menulis secara lintas kurikulum. Selain itu, dapat juga menerapkan karakter siswa pada sikap positif yang dapat membangun pemikiran-pemikiran lebih luas akan dunia sastra. Strategi penerapan literasi sastra yang dapat dilakukan melalui (1) integrasi literasi sastra dalam pembelajaran di sekolah dan (2) keterampilan membaca dan menulis sastra di sekolah. Pada kedua strategi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi sastra kepada siswa secara baik.

Kata Kunci: literasi sastra, karakter, keterampilan membaca dan menulis

PENDAHULUAN

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya di wilayah sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

Pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah secara tidak langsung bisa menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Kebiasaan membaca dan menulis dapat tanamkan sejak dini. Pengajar dapat memotivasi peserta didik untuk terus membaca melalui pemilihan bacaan sastra yang tentunya menarik dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Selain pemilihan bacaan sastra yang menarik, seorang pengajar juga dituntut untuk kreatif dalam setiap pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah. Karena salah satu penyebab kurangnya minat membaca bacaan sastra di sekolah, disinyalir disebabkan karena

monotonnya pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Siswa pun merasa jenuh dan tidak termotivasi untuk mengapresiasi karya sastra seperti membaca bacaan sastra.

Tujuan mulia itu perlu diawali dengan memahami esensi dari sekolah cinta literasi sastra itu. Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif yaitu penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi diperlukan sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi supaya menjadi kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud atau tujuan, literasi itu bersifat dinamis dan dapat bervariasi dalam komunitas dan kultur. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Secara sederhana literasi diartikan kemampuan membaca dan menulis serta melek huruf. Secara sederhana pula literasi sastra diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis sebuah karya sastra dengan beragam genre di dalamnya seperti halnya puisi, cerpen, novel, esai, drama dan lain-lain. Sudah saatnya peran perpustakaan dihidupkan kembali dengan memberi sentuhan-sentuhan aktivitas sastra. Kegiatan berupa pameran karya sastra terbaru, bedah karya sastra, lomba penulisan sastra, mengundang sastrawan tempatan untuk diskusi sastra, serta kegiatan-kegiatan kreatif lain yang tumbuh idenya dari warga sekolah.

Setelah memahami literasi sastra atau membaca novel, puisi, cerita fable, maupun pantun, dan *aktivitas* story book reading maka akan membuahkan hasil seperti pendidikan karakter. Aunillah, (2011:047-096) mengatakan bahwa pendidikan ini sangatlah berguna untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari, misalnya: (1) **Kejujuran**, di dalamnya mencakup keteladanan, tidak bereaksi berlebihan, dan terbuka; (2) **Disiplin**, juga mencakup dalam beberapa hal konsisten, bersifat jelas, memperhatikan harga diri, sebuah alasan yang bisa dipahami, menghadihkan pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, melibatkan peserta didik, bersikap tegas, dan jangan emosional; (3) **Percaya diri**, meliputi memberikan pujian atas setiap pencapaian, mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab, mengajari peserta didik agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain, mengubah kesalahan menjadi "bahan baku" demi kemajuan, jangan menegur di depan banyak teman, mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik, tidak memanjakan peserta didik; (4) **Peduli** dalam hal, menanamkan rasa peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap adik kelas, peduli terhadap orang tua, peduli terhadap teman sekelas, peduli terhadap guru, peduli terhadap lingkungan sosial; (5) **Mandiri**, mencakup beberapa aspek yaitu, berilah bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri, bentuklah kegiatan-kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri, mintalah kepada peserta didik untuk membuat program kegiatan positif, biarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri, peserta didik diberi tanggung jawab, mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat, berilah kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri, menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada di sisinya, (6) **Gigih**, mencakup membantu peserta didik untuk membuat target pencapaian yang realistis, guru harus menyadari bahwa target termasuk sarana belajar, guru mesti menghargai setiap proses belajar, kegigihan perlu ditanamkan melalui penjelasan tentang arti kegigihan, berdamai dengan kegagalan, memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan; (7) **Tegas**, meliputi memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menghadihkan kebebasan berekspresi, menegaskan bahwa ada banyak keragaman dalam kehidupan, mengajarkan hal-hal yang baik dan buruk, memberi kesempatan untuk membuat keputusan, memberikan keteladanan; (8) **Bertanggung jawab**, memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi, sering berdiskusi

tentang pentingnya tanggung jawab; (9) **Kreatif**, dalam hal ini mencakup belajar melebihi fakta, mempelajari cara berpikir yang benar, belajar mengkonstruksi fakta baru, (10) **Bersikap kritis**, menjelaskan alasan tentang larangan melakukan sesuatu, mengajarkan berpikir sebab-akibat, memberikan pertanyaan, tidak malas menjawab, bercerita hal yang menarik, berpikir mengenai lingkungan, segala sesuatu terjadi karena alasan tertentu, dan menerangkan materi pelajaran dengan berbagai referensi.

Menurut Megawangi (dalam Syarbini, 2012:16) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selanjutnya Samani dan Hariyanto (2012:45) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa.

Adapula pengertian pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Daryanto dan Darmiyatun (2013:42) yakni pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses mendidik nilai, budi pekerti, moral dan akhlak yang baik kepada seorang individu agar individu tersebut dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mulia. Dari uraian di atas didapatkan bahwa indikator pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah (1) Religius/spiritual, (2) jujur, (3) disiplin, (4) tanggung jawab, (5) toleransi, (6) gotong royong, (7) santun, dan (8) percaya diri.

Pada pembahasan berikut ini akan dikemukakan mengenai gerakan literasi sastra, sastra dan pendidikan karakter, sastra sebagai media pembentukan karakter, dan keterampilan membaca dan menulis sebagai gerbang utama pembentukan karakter. Pada pembahasan nantinya akan tercapai tujuan gerakan literasi sastra sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah. Setelah adanya literasi sastra ini, harapannya peserta didik dapat lebih minat baca dan menulis. Apalagi menerapkan pendidikan karakter yang dapat di gunakan di lingkungan sosial atau masyarakat demi menunjang masa depan peserta didik.

PEMBAHASAN

Literasi Sastra

Saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang mencanangkan program Gerakan Literasi di lingkungan pendidikan. Gerakan ini dianggap salah satu solusi dengan minimnya budaya baca dan tulis di kalangan siswa dan termasuk pendidik. Walaupun dalam pelaksanaannya di lapangan masih terkesan seremonial, namun perlu disikapi secara positif bahwa gerakan ini setidaknya mampu memberikan jejak-jejak pengalaman berliterasi bagi warga sekolah.

Sastra hadir karena masyarakat membutuhkannya. Sastra ditulis untuk konsumsi pembaca karena pembaca juga membutuhkan. Namun, harus dicatat bahwa kebutuhan akan sastra dan bacaan sastra berbeda dengan kebutuhan berbagai kebutuhan hidup yang lain terutama yang menyangkut unsur material. Kebutuhan akan sastra terkait dengan kebutuhan batiniah, kebutuhan nonmaterial, kebutuhan afektif, kebutuhan pembentukan kepribadian. Kepuasan seseorang setelah membaca sastra lebih menyangkut kepuasan batiniah dan respon yang sering diberikan juga berupa respon afektif

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Pengajaran literasi tergantung pada pemahaman awal tentang literasi. Misalnya saja Indonesia berasumsi bahwa literasi hanya sekedar membaca dan menulis. Maka pembelajaran bahasa terfokus pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jarang sekali pembelajaran bahasa disandingkan dengan pembelajaran sastra dan hanya ada beberapa yang menyandingkannya dengan budaya. Padahal, literasi tidak sesederhana sekedar menguasai alfabet atau sekedar mengerti hubungan antara bunyi dengan simbol tulisannya, tetapi simbol itu difungsikan secara bernalar dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus disertai dengan sastra dan budaya pula. Karya sastra biasanya memuat konteks sosial masyarakat.

Sementara itu, pengenalan pada berbagai jenis teks juga perlu dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini bertujuan agar kita menjadi tahu warna-warni literasi. Jenis-jenis teks yang dapat dikenalkan misalnya cerpen, cerita fabel, novel, puisi dan lain-lain. Mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra.

Penikmat sastra meliputi segala umur, tingkatan emotif, tingkatan kognitif manusia, dan bahkan juga sosial. Pada intinya, semua manusia dari segala umur dan lapisan sosial berhak menikmati sastra. Mereka itulah pembaca sastra dan dunia mereka itu pula yang menjadi “bahan dasar” penulisan sastra. Jika “mereka” itu dibatasi pada dunia sekolah, mereka adalah semua peserta didik mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai Perguruan Tinggi. Artinya, mereka semua berhak memperoleh bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan emotif dan kognitifnya, atau berhak untuk memperoleh perhatian.

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan kepada kecerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, misalnya, pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa berbagai persoalan yang muncul di dalam pendidikan yang belum kuat secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun.

Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru budaya luar yang negatif, terlibat di dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Di sisi lain, tontonan yang dipertunjukkan oleh orang-orang dewasa, seperti di “panggung” politik, di dalam birokrasi pemerintahan, di dalam kehidupan kampus, dan di seputar kehidupan masyarakat belumlah dapat dijadikan model kehidupan yang ideal. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya.

Menurut Herfanda, (2008: 131) menyatakan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan ‘terjajah’ ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Tentulah spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter peserta didik. Artinya, sastra tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan

memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual.

Pada keadaan demikian, menurut Ismail dan Suryaman (2006) sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahir paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman, 2006).

Penciptaannya dilakukan bersama-sama dan secara saling berjalanan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Namun, kenyataan ini di dalam sastra dihadirkan melalui proses kreatif. Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Melalui sastra pembaca seringkali jauh lebih baik memahami daripada melalui tulisan-tulisan nonsastra serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Di sinilah segi keindahan dan kebermanfaatan dari karya sastra, yakni gambaran kenyataan dalam subjektivitas pengarang. Kenyataan di dalam karya sastra ibarat bahan-bahan untuk membuat "sop buah". "Sop buah" yang siap disantap adalah karya sastra.

Sastra dan Pendidikan Karakter

Berbicara sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut penulis merupakan kata majemuk, yakni antara sastra dan pendidikan karakter itu menyatu. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahnya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Mengapa? Karena sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi yang sekarang dipijak maupun bumi yang kelak akan dipijak (setelah kematian, karena kematian merupakan pintu untuk memasuki atau menapaki bumi lain). Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra. Menurut Mangunwijaya (1992:7) menyatakan di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiusitas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lain.

Khususnya dalam pengolahan religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat. Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (1995: 10) bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak). Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba mempereoleh kemampuan untuk

mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula.

Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (*tontonan* dan *tuntunan*). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya. Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter.

Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Guru jangan membebaskan siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemanfaat secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra, bermain drama, teater, dan film.

Siswa dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Emosi, perasaan, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah ingin berdemonstrasi, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, baik puisi, drama, maupun prosa. Tentu saja dipilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan "gejolak jiwa".

Keterampilan Membaca dan Menulis sebagai Gerbang Utama Pembentukan Karakter

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Tarigan, (2008 : 7). Berdasarkan pengertian menurut Tarigan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, membaca adalah suatu proses kegiatan yang aktif-kreatif, karena hal ini menunjukkan kalau sasaran kegiatan membaca adalah lambang-lambang tertulis sebagai media penyampaian gagasan atau ide orang lain yang disebut bahasa tulis. Disebut kreatif karena membaca menjadikan sebuah proses pemahaman yang bersifat menyeluruh. Artinya, pembaca tidak hanya melakukan kegiatan sebatas membaca namun juga dituntut untuk memahami lalu merespon atau mengavaluasi dan mengikutsertakan pengetahuan yang dimiliki untuk dikaitkan dengan apa yang telah dibaca. Setelah mengetahui pengertian serta

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

berbagai hal terkait kegiatan membaca, maka esensial dari membaca itu sendiri adalah bagaimana seseorang mampu memahami isi dari wacana tulis.

Kemudian pada menulis ialah suatu bentuk berfikir, tetapi justru berfikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting sang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berfikir akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuan. Hal yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat, belajar menulis adalah belajar berfikir dalam/ dengan cara tertentu.

Hubungan antar keterampilan berbahasa sesuai yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa keterampilan berbahasa itu mencakup empat aspek. Keempat aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tetapi pada pembahasan ini hanya menjelaskan keterampilan membaca dan menulis. Perhatikan tabel di bawah ini:

<i>Keterampilan Berbahasa</i>	<i>Lisan dan Langsung</i>	<i>Tertulis dan Tidak Langsung</i>
Aktif Reseptif (Menerima Pesan)	Menyimak	Membaca
Aktif Produktif (Menyampaikan Pesan)	Berbicara	Menulis

Tabel keterampilan berbahasa

Sumber gambar : <http://dewiistikhomah.blogspot.co.id/2013/09/hakikat-keterampilan-berbahasa.html>

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis pada umumnya dipelajari di sekolah. Keempat aspek keterampilan bahasa berhubungan satu sama lain.

Menulis dan membaca adalah kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijemput melalui lambang bahasa yang dituliskan. Membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Seseorang akan mampu menulis setelah membaca karya orang lain atau secara tidak langsung akan membaca karangannya sendiri. Ketika seseorang membaca karangan orang lain ia akan berperan juga seperti penulis, ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan, serta mengorganisasikan bacaan dari karangan yang dibaca.

Peserta didik pasti akan dapat memahami nantinya yaitu dunia kepenulisan memang sangatlah indah, tidak bisa dibayangkan bagaimana keindahannya. Di sini (dunia kepenulisan) seseorang bisa dengan bebas berekspresi dan menyampaikan aspirasi dan ide-ide segarnya. Bila di dunia nyata mulut kita bisa saja dibungkam karena berbagai alasan, maka di dunia kepenulisan ini orang bisa dengan bebas berkata-kata tanpa perlu takut oleh alasan-alasan tertentu. Dunia kepenulisan penuh dengan kejutan, tidak ada yang bisa menduga apa yang akan terjadi berikutnya. Bisa jadi sekarang musim buku pendidikan, besok

musim buku novel, dan masih banyak lagi. Hanya orang yang bisa mengikuti perkembangan zaman sajalah yang bisa bertahan.

Menurut Nugroho, (2014: 016) mengatakan bahwa pada dasarnya, menulis hanya mengikat pada niat. Selama seseorang memiliki niat untuk menulis, maka dia pasti bisa menulis. Tidak masalah apakah orang itu berpendidikan atau tidak. Tapi hal tersebut bukanlah harga mati. Orang yang tidak memiliki nama besar pun bisa saja sukses karena gemar akan bakatnya. Di luar sana kata bakat dan minat masih sering terdengar. Kata bakat dan minat tersebut kemudian menjadi penentu langkah seseorang untuk memilih jenjang karirnya.

Pembelajaran di kelas permulaan, menulis dan membaca sering dikaitkan dalam setiap mata pelajaran tidak hanya pelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan mata pelajaran lain seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Siswa sering diinstruksikan oleh guru untuk menuliskan sesuatu setelah siswa menulis, siswa biasanya diinstruksikan guru untuk membaca dari apa yang telah dituliskannya tersebut.

Keterampilan membaca sangat memiliki hubungan erat dengan keterampilan menulis. Khalayak umum telah paham bahwa membaca adalah proses membuka jendela dunia. Dengan membaca maka menjadikan diri memiliki pengetahuan. Maka kegiatan membaca bisa disebut sebagai alat atau cara memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Keterampilan membaca (yang bersifat reseptif) diperlukan agar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Kemudian, kemampuan menulis (yang bersifat produktif) adalah suatu proses kreatif yang mencakup kemampuan merangkai, menyusun, dan mencatat hasil pikiran seseorang dalam bahasa tulis.

Menulis dalam arti singkat bermaksud menyajikan kembali informasi dalam bentuk bahasa tulis (tulisan) kepada masyarakat luas ataupun untuk sekadar dokumentasi. Seperti pepatah yunani “*Scripta Manent Verba Volant*” (apa yang tertulis akan abadi dan apa yang terucap akan berlalu bersama angin). Untuk menyajikan gagasan informasi untuk dituliskan, maka dapat diperoleh melalui kegiatan membaca ataupun menyimak. Maka untuk memperoleh keterampilan menulis, seseorang harus terampil membaca dan menyimak.

Dalam buku yang ditulis Suparta Brata dengan judul *Ubah Takdir : Lewat Baca dan Tulis Buku* (2011). Brata mencoba menuliskan kegelisahannya terhadap budaya membaca dan menulis masyarakat Indonesia, terutama para pelajar. Kegelisahan beliau bermula pada kegiatan membaca yang kurang maksimal pada pemuda atau pelajar, sehingga menyebabkan kurangnya tingkat kesadaran budaya menulis (buku). “Bersekolah untuk apa? Berbudaya membaca buku dan menulis buku. Orang pintar seluruh dunia pasti membaca buku dan menulis buku. Mari kita produksi massal putra bangsa berbudaya membaca buku dan menulis buku pada umur awal sekolah 12 tahun” (Brata, 2011:29).

Meminjam pernyataan kegelisahan yang penulis kutipkan sebelumnya, tentu dengan sadar dapat diambil kesimpulan penting mengenai tujuan dari sekolah. Brata mencoba meluruskan niat dan tujuan dari bersekolah adalah untuk bisa membaca dan kemudian menulis. Tradisi masyarakat Indonesia dapat dikatakan masih dalam oriantesi lisan (*orality*) bukan dengan orientasi keberaksaraan (*literacy*). Kunci dari keberhasilan keterampilan menulis adalah seberapa maksimal dalam keterampilan membaca. Dalam berbagai kesempatan seminar/workshop kepenulisan juga sering dikatakan bahwa memperbanyak bacaan akan memudahkan dalam melatih keterampilan menulis. Karena pada dasarnya ketika seseorang memulai kegiatan membaca, secara tidak langsung ia telah belajar untuk memahami kaidah kepenulisan seperti; tanda baca, kalimat efektif, menyusun kata, dan sebagainya. Selain itu, dengan membaca seseorang secara otomatis akan menambah wawasannya tentang kata-kata (kosa kata) yang baru dan belum dipahami.

KESIMPULAN

Tulisan ini merupakan hasil pemikiran secara deskriptif. Pemikiran deskriptif sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku dan merupakan prinsip-prinsip yang secara umum mendasar serta menyolok berdasarkan atas kehidupan manusia. Dimana hal ini memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola. Studi deskriptif berarti menganalisis data berdasarkan fakta atau realis yang terjadi, bukan mengambil pada hal mitos. Kemudian mendeskripsikan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai objek yang dibahas dengan menggunakan teknik observasi, identifikasi, dan investigasi dalam penyelidikan, serta peninjauan terhadap rumusan masalah.

Penguatan gerakan literasi sastra sebagai bentuk penerapan gerakan penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola penguatan literasi sastra sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup keluarga, lingkup sekolah, dan lingkup sosial. Dari sini ketika anak sudah menerapkannya maka dapat diambil manfaatnya setelah membaca, contoh seperti halnya membaca buku cerita atau novel yang berisikan pendidikan karakter, nantinya dapat diterapkan untuk penanaman pendidikan karakter di masa yang akan datang.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik. Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya.

Penikmat sastra meliputi segala umur, tingkatan emotif, tingkatan kognitif manusia, dan bahkan juga sosial. Pada intinya, semua manusia dari segala umur dan lapisan sosial berhak menikmati sastra. Mereka itulah pembaca sastra dan dunia mereka itu pula yang menjadi “bahan dasar” penulisan sastra. Jika “mereka” itu dibatasi pada dunia sekolah, mereka adalah semua peserta didik mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai Perguruan Tinggi. Artinya, mereka semua berhak memperoleh bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan emotif dan kognitifnya, atau berhak untuk memperoleh perhatian.

Keterampilan membaca sangat memiliki hubungan erat dengan keterampilan menulis. Khalayak umum telah paham bahwa membaca adalah proses membuka jendela dunia. Dengan membaca maka menjadikan diri memiliki pengetahuan. Maka kegiatan membaca bisa disebut sebagai alat atau cara memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Keterampilan membaca (yang bersifat reseptif) diperlukan agar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Kemudian, kemampuan menulis (yang bersifat produktif) adalah suatu proses kreatif yang mencakup kemampuan merangkai, menyusun, dan mencatat hasil pikiran seseorang dalam bahasa tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurul Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Brata, Suparto. 2011. *Ubah Takdir Lewat Baca dan Tulis Buku*. Surabaya: Litera Media Center.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Herfanda, A.Y. 2008. *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif* Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Ismail, T dan M. Suryaman. 2006. *Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho, Ipnu Rinto. 2014. *Menjadi Penulis Kreatif: Bagaimana Menuangkan Ide Kreatif dalam Sebuah Buku*. Yogyakarta: PT. Suka Buku.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995 . *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

ADAPTASI KEARIFAN LOKAL MELAYU PATANI BAGI CAPAIAN KOMPETENSI LITERASI SASTRA

Ruslan Yusoh

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
ruslan_5670@yahoo.com

Abstrak

Kearifan lokal telah teruji memiliki daya yang bermakna strategis dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan. Kearifan lokal melayu Patani saat ini telah tergerus oleh perkembangan zaman. Sebagai entitas budaya, kearifan lokal melayu Patani pada hakikatnya merupakan usaha mengangkat kemandirian sekaligus mengokohkan jati diri masyarakat. Secara kreatif, adaptasi kearifan lokal melayu patani (Thailand selatan) memerlukan usaha yang strategis. Literasi sastra sebagai sebuah strategi mengembangkan kearifan lokal pada daerah melayu patani. Dengan literasi sastra masyarakat lebih mengenal kearifan lokal daerahnya sendiri. Oleh karena itu, dengan mengadaptasi kearifan lokal melayu Patani secara kreatif kedalam sistem sosial dapat ditanamkan melalui literasi sastra.

Kata kunci: adaptasi kearifan lokal Melayu Patani, capaian kompetensi literasi sastra

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Putu, (dalam Akhmar dan Syarifudin 2007:35) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Selanjutnya, Wahono (2005:76) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Kearifan lokal Melayu Patani pada dasarnya telah memiliki daya yang telah teruji. Hal ini dibuktikan dengan sumbangsihnya bagi terbangunya harmonisasi kehidupan sosial-budaya masyarakat pada kerajaan Langkasuka, baik yang terkait dengan tata hubungan antar-manusia, sesama makhluk, dengan alam, maupun dengan tuhan. Persoalan muncul ketika relasi antar manusia demikian terbuka sebagaimana kenyataan dalam tata kehidupan global dewasa ini, persinggungan dengan dunia luar dan pergeseran tata-nilai terjadi. Ideologi pemikir dan *trend* gaya hidup dunia luar telah mempengaruhi dan mengancam orientasi nilai kearifan lokal melayu patani.

Abdullah, dkk (2008:2) menyebutkan bahwa globalisasi dan modernisasi telah menciptakan kekosongan dan ketidaktahuan akan praktik dan kearifan yang lahir dari perspektif lokal. Terkait dengan ini, sejumlah kenyataan mutakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Melayu Patani telah banyak ditinggalkan dan tidak dipahami lagi oleh generasi muda dewasa ini. Dalam kondisi yang berkelanjutan, kenyataan demikian akan berakibat pada hilangnya jati diri, lokalitas, dan karakter dari bangsa Melayu Patani itu

sendiri. Memperhatikan kenyataan demikian, maka dipandang perlu dilakukan usaha pengatualisasian nilai-nilai kearifan lokal Melayu Patani bagi capaian literasi sastra pada aspek-aspek kehidupan mutakhir.

Pengembangan literasi sastra di sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari gerak pembangunan manusia dalam mengembangkan kearifan lokal Melayu Patani. Pengembangan literasi sastra di sekolah merupakan bagian dari visi pelestarian kearifan lokal Melayu Patani. Selain menyangkut substansi pelestarian, literasi sastra dapat diadaptasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sejarah Melayu Patani sebagaimana politik bahasa nasional dan strategi pembangunan kebudayaan Melayu Patani.

Dengan memperhatikan pelestarian kearifan lokal Melayu Patani bagi capaian kompetensi literasi sastra yang menekankan pada sisi nasionalisme, maka dipandang tepat jika kemudian dalam pengembangan literasi sastra diorientasikan pada eksplorasi sekaligus pengatualisasian nilai-nilai kearifan lokal Melayu Patani. Hal demikian tentu memerlukan pengembangan yang mendalam sehingga nilai kearifan lokal Melayu Patani tidak tergerus oleh perkembangan zaman pada konteks kekinian.

PEMBAHASAN

Hakikat Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sari dan konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu kepada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haba dalam Abdullah dkk, 2008:7). Secara konseptual kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijakan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Habba (dalam Ammirichman, 2006:328-329) menguraikan bahwa kearifan lokal mencakup berbagai kawasan pemahaman lokal, dengan kekayaan kultural yang memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat di suatu wilayah. Bentuknya antara lain berupa kepercayaan untuk mempertahankan lingkungan dan hidup keseharian, festival keagamaan, kekrabatan, seni tari, nyanyian, dan cerita rakyat.

Dalam konteks kemasyarakatan, Haba (dalam Abdullah, dkk., 2008:7) mengidentifikasi setidaknya terdapat sejumlah signifikansi dan fungsi kearifan lokal, yaitu (1) sebagai identitas komunitas, (2) sebagai sebuah unsur kultural yang tidak memaksa, (3) sebagai elemen perekat sosial, (4) memberikan warna dan mendorong terbangunnya kebersamaan sebuah komunitas, (5) mengkonstruksi pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok.

Melayu Patani

Keberadaan Islam di Asia Tenggara merupakan suatu yang tidak dapat diremehkan. Kedatangan Islam dipandang sebagai pemberi perubahan yang paling signifikan pada sastra Melayu dari konsentrasi mitos dan cerita rakyat. Unsur keislaman merupakan salah satu fokus yang dihasilkan pada hal-hal rohani dan ketuhanan. Perubahan ini terkait erat dengan keyakinan Islam terhadap keesaan Allah (Tauhid) dan potensi intelek manusia (*al-Hayawan al-Natiq*) yang diberikan kesadaran nilai-nilai Islam, sehingga tidak meninggalkan ruang untuk hal-hal yang dekat dengan tahayul (Rani: 2007:47-48).

Perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak terlepas dari kelima wilayah yang menganut nilai-nilai Islami yaitu (1) Samudera Pasai (1280-1400 T.M) Sejak abad ke-14,

Pasai telah muncul sebagai pusat kebudayaan Melayu Islam yang terawal; (2) Melaka (1400-1511 T.M) sejarah Melayu melaporkan bahwa raja-raja Melaka merupakan pendatang-pendatang yang berminat kepada ilmu pengetahuan. Dengan minat raja-raja Melaka kepada ilmu pengetahuan, Melaka telah berkembang menjadi pusat pengetahuan dan kebudayaan Melayu Islam di kepulauan Melayu; (3) Aceh (1511-1650 T.M) Selepas kejatuhan Melaka di tangan Portugis pada tahun 1511, Aceh berkembang menggantikan Melaka sebagai pusat kebudayaan Melayu Islam yang terkemuka di kepulauan Melayu kerana sultan-sultannya berminat menambahkan ilmu pengetahuan (4) Patani (1564-1782 T.M). Menurut Teeuw, dalam Hikayat Patani, Patani merupakan pusat perkembangan Islam yang terawal. Patani terkenal dengan pusat pengajian agama Islam secara tradisional (pondok) sejak zaman silam hingga kini. Perkembangan pusat pengajian Islam di Patani di zaman silam mungkin hasil daripada dorongan raja-raja yang memerintah negeri itu sejak tahun 1564; (5) Johor-Riau (1650 – 1800 T.M). Selepas Aceh, Johor Riau menjadi pusat kebudayaan Melayu Islam. Raja-raja Riau yang berminat dengan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan Melayu telah menjadikan Penyengat sebagai pusat pengajian Islam dan kebudayaan Melayu (Gusmian, 2010:81-82).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa bangsa Melayu Patani merupakan penduduk asal Rantau Patani Raya (*Greater Patani Region*) yang diperintah oleh Kerajaan Patani (*Kingdom of Patani*). Kerajaan Patani kemudian diberi nama Kesultanan Patani (*Sultanate of Patani*) setelah diislamkan secara resmi pada 15 Jun tahun 1457 Masihi. Peresmian pengislaman tersebut bermula dengan upacara peresmian Raja Tu Antara (raja pertama dan pengasas Kerajaan Patani) yang dilakukan oleh Sheikh Said dari Pasai.

Setelah diislamkan, Raja Tu Antara diberi nama Sultan Ismail Syah. Tidak lama selepas itu, semuanya kerabat di-raja, penghuni istana dan kebanyakan rakyat jelata ikut memeluk Islam (Shukri, 1958:87). Pengislaman Kerajaan Patani telah membawa rahmat dan hidayat kepada rakyat Patani. Corak pemerintahannya yang berdasarkan nilai-nilai "jahiliah" berubah kepada sistem pemerintahan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman di bawah pimpinan sultan. Sistem pemerintahan bercorak islam oleh kesultanan-kesultanan lain yang wujud di Nusan-tara, termasuk Kesultanan Aceh, Kesultanan Arakan, Kesultanan Brunei, Kesultanan Maguindanao, Kesultanan Melaka, Kesultanan Sulu dan Kesultanan Ternate.

Tidak ada ahli sejarah yang berani menafikan kegemilangan yang dicapai oleh Kesultanan Patani. Pada zaman kegemilangannya, Kesultanan Patani diperintah oleh sultan dan raja seramai 16 orang yang menduduki sebanyak 17 takhta di antara tahun 1457 sehingga tahun 1729. Nama-nama pemerintah Patani menurut giliran takhtanya telah mencirikan keislaman. Mislanya, (1) Sultan Ismail Syah (1457-?); (2) Sultan Muzafar Syah (1530-1564); (3). Sultan Mansur Syah (1564-1572); (4) Sultan Patik Siam (1572-1573); (5) Sultan Badrul Syah (1573-1584).

Dalam jangka masa sekitar 272 tahun pemerintahan Kesultanan Patani, percapaiannya dapat dilihat dalam berbagai bidang, sama ada dari segi perkembangan agama Islam mahupun kekuatan dan kemakmuran negara. Dari segi perkembangan Islam, Kesultanan Patani dikenal sebagai pusat pertubuhan institusi-institusi Islam, seperti masjid, madrasah (pondok), dan mahkamah. sehubungan itu, Kesultanan Patani dianggap sebagai salah satu negara Nusantara yang berjaya mengamalkan hukum hudud (Kadar 2012:107).

Selain itu, Kesultanan Patani adalah sebuah negara pengeluar senjata, seperti keris, pedang, senapang dan meriam. Dua pucuk meriam yang diberi nama Seri Negara dan Seri Patani yang dibuat di Patani adalah antara meriam yang terbesar dan terpanjang pernah dicipta di rantau ini. Seri Patani masih wujud dan dapat disaksikan di hadapan bangunan

Kementerian Pertahanan di Bangkok, sementara Seri Negara telah tergelam di Laut China Selatan ketika dibawa ke Bangkok.

Keseimbangan pembangunan duniawi dan ukhrawi yang dicapai oleh Kesultanan Patani adalah salah satu faktor penting yang membolehkannya muncul ke tahap kegemilangan dan menduduki tempat "istimewa" di kalangan kesultanan-kesultanan yang wujud di Nusantara. Kesultanan Patani bukan saja kaya-raja dan makmur tetapi ia juga dipenuhi dengan ulama dan cendikiawan yang mashur dan berjasa di alam Melayu.

Literasi Sastra Melayu Patani

Pada Abad ini, tokoh yang amat terkenal yang memasukkan pengaruh Islam terhadap kesusasteraan Melayu adalah Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri adalah seseorang pujangga Islam yang amat terkenal dalam penulisan kitab-kitab tasawuf dan karya-karya kesusasteraan Islam. Dia adalah orang yang pertama menggunakan bahasa Melayu secara rasional dan sistematis, yaitu dengan daya inteletiknya dia telah menggunakan bahasa Melayu untuk membicarakan masalah falsafah. Dengan demikian, Hamzah Fansuri adalah orang yang pantas diberi tempat yang utama dalam sejarah bahasa dan kesusasteraan Melayu atau bapak kesusasteraan Melayu (Hamid, 1989: 15-16). Ketika kita menelaah lebih dalam lagi syair-syair dan risalah-risalah tasawuf Syekh Hamzah Fansuri, akan tampak betapa besarnya jasa Syekh Hamzah Fansuri dalam proses Islamisasi bahasa Melayu di Patani. Islamisasi bahasa adalah sama dengan islamisasi pemikiran dan kebudayaan, di dalam 32 ikatan-ikatan syairnya, terdapat kurang lebih 700 kata yang diambil dari bahasa Arab yang terbukti tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu saja, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan ke dalam sistem bahasa dan budaya Melayu Patani. Karya Hamzah Fansuri (puisi) dalam menggambarkan Tuhan, pilihan katanya amat indah dan dipengaruhi oleh bahasa Arab (Ikram, 2006: 8).

Sastra melayu klasik juga disebut dengan Sastra melayu lama adalah sastra yang terbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ajaran atau ucapan. Sastra melayu lama masuk ke Melayu Patani bersamaan dengan masuknya agama Islam. Sastra melayu lama adalah bagian dari karya sastra yang dihasilkan oleh Syekh yang menyebarkan agama Islam di keraan Melayu Patani. Hal tersebut, terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di minye tujuh, Aceh. Sastra melayu klasik berkembang dilingkungan masyarakat Melayu Patani seperti dalam buku Hikayat Patani the story of patani (Wyatt, 1970) yang menceritakan tentang Melayu Patani.

Sastra Melayu Patani yang hidup dan berkembang di daerah melayu pada masa sebelum dan sesudah Islam hingga mendekati tahun 1940-an. Masa sesudah islam merupakan zaman dimana sastra melayu berkembang begitu pesat karena pada masa itu banyak tokoh islam yang mengembangkan sastra melayu. Catatan tertulis pertama dalam bahasa Melayu Patani tertulis dengan bahasa Melayu Jawi Kuno dan tercantum pada beberapa prasasti peninggalan Kerajaan Melayu Patani sampai saat ini (Hamid, 1989:45).

Tulisan Jawi merupakan salah satu sistem tulisan yang digunakan oleh bahasa Melayu berdasarkan naskah Arab, tulisan ini datang ke dunia Melayu Patani bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara, sebelum penciptaan dan penggunaan tulisan Jawi, bahasa Melayu sudah digunakan beberapa sistem penulisan, terutama Pallava, Kawi yang merujuk pada sistem penulisan rencong.

Tulisan Arab seperti yang digunakan untuk bahasa Melayu Patani yang dikembangkan dari sistem penulisan dicapai dengan mengadaptasi tulisan Arab ke bahasa Persia. Dalam menerjemahkan sastra Persia ke dalam bahasa Melayu dengan cara tulisan Arab yang digunakan menunjukkan bahwa adanya tranformasi dari bahasa Persia. Untuk

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

fonem tidak ditemukan dalam bahasa Arab huruf alfabet baru yang diciptakan dengan menambahkan sebuah titik atau titik-titik untuk huruf Arab yang ada. Alfabet tulisan Jawi bisa kita lihat dalam tabel berikut.

Jawi	Nama	Rumi
ا	Alif	A

ب	Ba	B
ت	Ta	T
ة	Ta marbutah	t/h
ث	Sa (tha)	S, (th)
ج	Jim	J
ح	Ca	C
هـ	Ha	H, (h)}
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Z, (dh)
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy, (sh)
ع	Sad	S, (s)}
غ	Dad	D (d)}
ط	Ta	T (t)}
ظ	Za	Z, (z)}
ع	Ain	Awal: a, i, u; akhir k
غ	Ghain	Gh
ع	Nga	Ng
ف	Fa	F
ف	Pa	P
ق	Qaf	k.q (q)
ك	Kaf	K
ك	Ga	G
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W, u, o
و	Va	V
هـ	Ha	H

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

ء	Hamzah	Awal: gugur; akhir k
ي	Ya	Y, i, e taling
ي	Ye (alif maqsurah)	E pepet akhir
ن	Nya	Ny

Perkembangan sastra Melayu Patani sangat dipengaruhi oleh idiom bahasa Arab. Tidak sedikit orang Melayu Patani menggunakan bahasa jawi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di daerah Melayu Patani itu sendiri. Dampak dari Islam di daerah Melayu Patani tidak hanya berdampak pada struktur masyarakat Melayu-Patani. Dampak Islam telah memainkan peran besar dalam mengubah baik 'tubuh' dan 'jiwa' dari masyarakat yang berbeda dalam Dunia Melayu Patani. Secara khusus, mistisisme Islam tasawuf memiliki fungsi sebagai sarana terkuat memurnikan hati dan kecerdasan anggota Masyarakat dunia Melayu. Melalui upaya sufi, yang bertindak sebagai pengkhotbah kepada raja serta massa, sifat spiritualitas Melayu Patani, karena beberapa cendekiawan Muslim memiliki peran yang besar, telah diangkat ke tingkat yang lebih tinggi. Di antaranya adalah Al-Attas, Dia berpendapat bahwa spirit agama Islam yang bersifat intelektual dan rasionalistik masuk dalam pikiran reseptif orang Melayu Nusantara dan menjadi pola hidup mereka dari segala bentuk mitologi (Aziz. Azmi: 2004: 343).

Hal ini disebabkan karena sastra sebagai simbol agama yang ditulis dalam atau diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari, bahasa Melayu Patani menjadi bahasa untuk mempelajari Islam dengan tulisan Jawi. Literatur Pasai adalah harga tinggi yang begitu banyak memberikan kontribusi, sehingga bahasa itu ditulis dalam bahasa Jawi. Misalnya dalam konteks religusnya. Menulis karya sastra dalam bahasa Melayu patani dianggap sangat penting karena sebagian masyarakat belum menguasai bahasa Arab. Banyak penyair hikayat Melayu Patani dalam menulis mengacu pada bahasa Melayu tulisanJawi.

Strategi Adaptasi Kearifan Lokal Melayu Patani

Adaptasi secara umum diartikan sebagai penyesuaian. Dalam konteks sosial budaya, pengertian adaptasi mengarah kepada makna suatu usur untuk dapat berfungsi lebih baik. Persoalan adaptasi kearifan lokal Melayu Patani bagi capaian literasi sastra tentu saja mengarah pada terbangunnya ruang-ruang pelibatan nilai-nilai kearifan lokal Melayu Patani dalam aspek literasi sastra.

Strategi adaptai nilai kearifan lokal Melayu Patani dalam pengembangan literasi sastra adalah dengan (a) memanfaatkannya sebagai strategi, dan sumber rujukan bagi pembelajaran sastra melayu, (b) menjadikannya unsur pembangun sejarah peradaban Melayu Patani. Keseluruhannya dilaksanakan dengan bertumpu pada konteks kebudayaan Melayu Patani.

Dalam implementasinya, adaptasi kearifan lokal Melayu Patani bagi capaian kompetensi literasi sastra menuntut kondisi pengembangan yang lebih berimbang dan terkordinasi dari semua pihak. Dengan mengacu pada paradigma sastra Melayu Patani, strategi adaptasi kearfan lokal Melayu Patani bagi capaian kompetensi literasi sastra dikembangkan melalui konteks yang mengarah pada: (1) kearifan lokal Melayu Patani yang dikembangkan mengarah pada nilai-nilai keislaman secara kontekstual; (2) tahap pengembangan yang dilakukan harus memberikan ruang kepada pembaca untuk melakukan penghayatan terhdap nilai-nilai sejarah dan budaya.

KESIMPULAN

Adaptasi kearifan lokal Melayu Patani bagi capaian kompetensi literasi sastra dapat menjadi alternatif bagi pelestarian kebudayaan melayu nusantara. Dengan terpenuhinya pengembangan kearifan lokal Melayu Patani, maka diharapkan pengadaptaian kearifan lokal Melayu Patani dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Melayu Patani secara masif. Literasi sastra akan dapat menjangkau kebermaknaan kearifan lokal Melayu Patani, sehingga dapat mengembangkan karakter, sikap budaya, dan lain-lain. Dengan demikian, literasi sastra dapat melestarikan budaya dan citra bangsa Melayu seluruh nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: SPs UGM: Pustaka Pelajar.
- Ammirarchman, Alpha. 2006. *Revitaliisasi Kearifan Lokal, Studi Resolusi Konflik di Kalmiantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICP.
- Aziz, Azimi. 2004. Bahasa dan Aksara Melayu Patani dari Tradisi Bahasa Jawi. *Jurnal Ilmu Ushuludin*. Vol 2, No 1.
- Gusmian, Islah. 2010. Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur‘an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* Vol. 6, No. 1.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Ikram, Achaidati. 2006. Hamzah Fansuri: Sastrawan dan Agamawan. *Obor Indonesia: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol 2, No 6.
- Kadar, Hemran Bin. 2012. *Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu*. Open University Malaysia.
- Wyatt, A.K, Teeuw. 1970. *Hikayat Patani The Story of Patani*. Koninklijk Institut.

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI ADAPTASI KEARIFAN LOKAL

Saktya Khomsilawati

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
saktyakhom@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran strategis bagi pengembangan kepribadian siswa. Baik dalam kerangka apresiatif maupun produktif, secara khusus pembelajaran sastra diharapkan mampu mengasah dan mengembangkan wawasan, pengalaman, keterampilan penghargaan, dan kebanggaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dalam keseluruhannya, ini bermakna membangun aspek kemanusiaan siswa untuk menuju makna keutuhannya sebagai makhluk Tuhan. Demi terwujudnya harapan ini, pembelajaran sastra di sekolah harus benar-benar bisa menjamin, baik dari segi isi (materi) maupun prosesnya. Penciri utama lembaga sekolah dibandingkan dengan lembaga lainnya adalah terletak pada terpilihnya materi dan proses secara sistematis dan terstruktur, termasuk memberikan perhatian dengan penguatan karakter religius. Kekuatan materi dan proses inilah yang di kemudian hari menjadikan siswa terbangun menjadi individu yang berkarakter religius. Namun demikian, dalam kenyataannya, banyak guru masih memiliki persoalan dalam mengembangkan kedua hal tersebut. Di sinilah usaha untuk terus melakukan pengayaan dan penguatan materi dan strategi pembelajaran sastra menjadi sangat penting. Maka kearifan lokal bisa menjadi alternatif basis penguatan karena telah teruji memiliki kekuatan secara nilai maupun prosedur; dan tentu dapat diadaptasi dalam pembelajaran sastra.

Kata kunci: pembelajaran sastra, kearifan lokal, penguatan

PENDAHULUAN

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejak tahun 2010 Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan Pendidikan karakter dan diperkuat lagi dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter di tahun 2016. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademi, namun juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pemantapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi sangat esensial untuk segera diimplementasikan di sekolah. Fokus pendidikan ada tiga yaitu membangun pengetahuan, membangun ketrampilan (skill) dan membangun karakter. Selama ini pendidikan dinilai cukup berhasil membangun pengetahuan dan ketrampilan namun belum maksimal dalam membangun karakter. Hal ini bisa dilihat dengan masih banyaknya kasus-kasus yang marak terjadi yang merupakan cerminan dari belum maksimalnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (continuous quality improvement), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2011:2) Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (kaffah). Sekarang, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif, dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sekarang sudah hampir punah.

Sejak tahun 2011 Pemerintah telah berketetapan bahwa materi pendidikan karakter akan diberikan mulai jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter tidak harus meniru atau mengadopsi dari luar, dalam setiap suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia terkandung nilai-nilai luhur yang disebut dengan kearifan lokal. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Pembahasan ini merupakan implementasi pada butir (1) yaitu pendidikan karakter terutama karakter religius yang terintegrasi dalam mata pelajaran yaitu pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran yang strategis bagi pengembangan kepribadian siswa. Diharapkan melalui pembelajaran sastra, siswa mampu mengasah dan mengembangkan wawasan, pengalaman, ketrampilan penghargaan, dan kebanggaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dalam keseluruhannya, ini bermakna membangun aspek kemanusiaan siswa untuk menuju makna keutuhannya sebagai makhluk Tuhan. Demi terwujudnya harapan ini, pembelajaran sastra di sekolah harus benar-benar bisa menjamin, baik dari segi isi (materi) maupun prosesnya. Kekuatan materi dan proses inilah yang di kemudian hari menjadikan siswa terbangun menjadi individu yang berkarakter religius. Namun demikian, dalam kenyataannya, banyak guru masih memiliki persoalan dalam mengembangkan kedua hal tersebut. Di sinilah usaha untuk terus melakukan pengayaan dan penguatan materi dan strategi pembelajaran sastra menjadi sangat penting. Maka kearifan lokal bisa menjadi alternatif basis penguatan karena telah teruji memiliki kekuatan secara nilai maupun prosedur; dan tentu dapat diadaptasi dalam pembelajaran sastra.

PEMBAHASAN

Karakter Religius

Secara harafiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris ‘character’ yang berarti watak atau sifat. Dalam kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Wynne (dalam Suyanto, 2010) berpendapat bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sedangkan Berkowitz (dalam Suyanto, 2010) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi), yang oleh Lickona disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, religius diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun berdampingan. Dari berbagai uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter religius yaitu watak, sikap, kepribadian, keinginan seseorang untuk taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta sikap toleran terhadap orang lain dalam hal pelaksanaan ibadah. Karakter religius dalam pembahasan ini adalah sikap peserta didik dalam hubungannya dengan pelaksanaan ibadah agamanya.

Pembelajaran Sastra

Menurut Purba (dalam Yosi, 2012) “Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan dan mengajar. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran. Sedangkan Wellek dan Warren (1995:3) mengatakan “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”.

Menurut Oemarjati (dalam Yosi, 2012) “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial.

Sastra seharusnya tidak dikelompokkan ke dalam aspek ketrampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan ketrampilan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra dan berbicara sastra.

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut.

- (1) Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama
- (2) Membaca sastra : membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa maupun naskah drama
- (3) Menyimak sastra : mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama
- (4) Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran, berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Chaedar Alwasilah (dalam Kusmarwanti, 2009) menyebutkan beberapa nilai strategis sastra bagi siswa. Pertama, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. Kedua, karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu. Ketiga, karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogyanya diwariskan secara turun temurun lewat pendidikan. Keempat, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interelasi kehidupan. Kelima, melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner.

Karya sastra menyajikan kehidupan. Membaca karya sastra pada hakikatnya adalah membaca hidup. Kehidupan yang disajikan dalam karya sastra dikemas secara menarik melalui tokoh cerita, alur cerita, latar cerita, bahasa penceritaan dan sebagainya. Melalui unsur-unsur tersebut cerita disajikan dengan cerdas dan menarik sehingga merangsang imajinasi. Imajinasi merupakan bagian dari proses berpikir. Imajinasi yang baik akan mendorong anak untuk menyenangkan dan membiasakan dirinya untuk berperilaku baik.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Wagiran 2012).

Menurut Haryati Soebadio (dalam Agus Wibowo, 2015) Kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati. Senada dengan Haryati, Suhartini (dalam Agus Wibowo, 2015) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Rahyono (dalam Ulfah Fajarini, 2014) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Wurianto (2011) menyatakan kearifan lokal adalah kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat. Kearifan lokal merepresentasikan sebuah nilai kebudayaan masyarakat yang menaungi keseluruhan kompleksitas norma dan perilaku yang dijunjung tinggi serta menjadi sebuah 'belief'. Kearifan lokal dalam kenyataan sehari-hari dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, kesusasteraan, dan naskah-naskah kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Unsur revitalisasi kearifan lokal dalam merespon lingkungan adalah melalui penguatan masyarakat berbasis inisiatif-inisiatif lokal. Ciri dasar kearifan lokal adalah adanya kepedulian sesama manusia dan alam semesta.

Dari berbagai pengertian tentang kearifan lokal, dapat ditarik satu konsep, bahwa kearifan lokal adalah:

- (1) hasil pemikiran, budi, karya, perasaan dari suatu masyarakat/bangsa
- (2) warisan dari nenek moyang terdahulu yang berupa tata nilai kehidupan
- (3) menjadi identitas, kepribadian, kebudayaan suatu masyarakat/ bangsa yang tidak dimiliki oleh masyarakat/bangsa yang lain

(4) melekat dengan karakter masyarakat pemilik

Konsep Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sastra melalui Adaptasi Kearifan Lokal

Menurut Herfanda (dalam Suryaman, 2012) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Dengan demikian sastra menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter bagi peserta didik. Sastra tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan, tetapi juga mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual.

Penguatan pendidikan karakter terutama karakter religius bisa dilaksanakan melalui pembelajaran sastra dengan mengadaptasikan kearifan lokal di dalamnya. Proses pembelajaran sastra dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif, dengan suatu keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, seorang guru dituntut bagaimana mengemas pembelajaran tersebut agar menjadi pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan pembelajaran tersebut akan tampak pada pemilihan metode dan materi yang dikemas dengan tanpa meninggalkan kearifan lokal yang dimiliki untuk mengangkat nilai karakter religius di dalamnya.

Menurut Rusyana dan Suryaman (dalam Maman, 2010) bersastra adalah mengembangkan kompetensi bersastra yang bersifat fungsional dan bermakna. Kefungsionalan dan kebermaknaan tersebut akan tampak di dalam pemilihan metode pembelajaran. Di dalam sifat kefungsionalannya, guru haruslah memperhatikan hal-hal berikut ini. *Pertama*, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa bersastra yang seluas-luasnya. *Kedua*, berikan kepada peserta didik informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman bersastra yang sesuai dengan kebutuhan bersastra siswa. *Ketiga*, mengarahkan siswa kepada penggunaan kegiatan apresiasi, bukan kepada penguasaan pengetahuan sastra. *Keempat*, manfaatkan berbagai ragam sastra di dalam tindak/peristiwa bersastra yang terjadi. *Kelima*, arahkan siswa untuk mengembangkan kemahiran bersastranya. *Keenam*, doronglah kemampuan berfikir/bernalarnya dan kreativitas siswa. Di dalam sifat kebermaknaan, guru haruslah menekankan pada pemenuhan dorongan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang memiliki banyak sekali kearifan lokal di dalamnya. Banyak sekali nilai-nilai positif yang terkandung dalam kearifan lokal, yang bisa diangkat dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran seyogyanya tidak mengadopsi dari negara lain, negara kita sendiri kaya akan kearifan lokal yang harus digali dan dilestarikan. Nilai-nilai kearifan lokal inilah yang harus ditransformasikan ke dalam pembelajaran sastra oleh seorang guru, melalui materi yang terus dikembangkan. Ada banyak karya sastra yang banyak mengandung muatan nilai karakter religius. Novel Laskar Pelangi yang mengangkat kearifan lokal daerah Belitung, novel hafalan Sholat Delisa yang mengangkat kearifan lokal Aceh, dongeng Ajisaka dari Jawa dan masih banyak lagi. Dalam Puisi, guru bisa mengajak siswa untuk mencermati puisi-puisi karya Mustofa Bisri, Emha Ainun Najib dan lain-lain.

Kompetensi membaca dan menulis sastra adalah kompetensi yang banyak memerlukan latihan. Dalam kompetensi ini siswa banyak mengalami kesulitan, karena memang budaya membaca dewasa ini, semakin berkurang. Untuk itu seorang guru harus bisa memotivasi siswa untuk menyukai membaca dan menulis. Guru bisa mengajak siswa ke perpustakaan untuk bersama-sama membaca karya sastra kemudian membuat resensi buku

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

yang dibaca, mendiskusikan bersama-sama serta merefleksikan dalam kehidupan. Dengan berdiskusi bersama-sama siswa belajar mengemukakan pendapat, berbahasa dengan santun, dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam kompetensi menyimak dan berbicara, kompetensi yang banyak diminati siswa adalah bermain peran. Guru mengarahkan kepada siswa untuk membuat naskah drama yang diangkat dari cerita daerah yang mengandung nilai religius, misalnya cerita tentang Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sebelumnya adalah tokoh penjahat yang bertobat setelah bertemu dengan Sunan Bonang, dan akhirnya menjadi tokoh bagian dari wali sembilan yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Siswa bisa mengambil pesan moral dari pembelajaran ini dengan mengambil sisi religiusnya dan merepresentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademi, namun juga berakhlak mulia, oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan untuk memenuhi tujuan tersebut. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Pendidikan karakter terutama karakter religius bisa diimplementasikan melalui pembelajaran sastra. Indonesia merupakan negara majemuk, yang kaya akan kearifan lokal di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bermuatan karakter religius bisa mengangkat kearifan lokal yang ada di sekelilingnya. Untuk itu seorang guru harus bisa mengemas pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang fungsional dan bermakna, melalui pemilihan materi dan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol 1, No 2.
- Hadi, Nanang Faisol. (2016). Kultorisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Fitrah* Vol. 02 NO.1
- Ismawati, Esti. (2014) *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Karakter: Sebuah Evaluasi Kinerja*. Makalah Prosiding Seminar Nasional “Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia yang Berkarakter dalam Era Mondial”
- Kusmarwanti, (2012). *Menumbuhkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Makalah dalam Seminar Nasional dan temu Dies Natalis ke 48 UNY pada 5 Mei 2012.
- Mulyasa, (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryaman, Maman (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalies UNY
- Suyanto, (2010). *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tindaon, Yosi Abdian (2012). *Pembelajaran Sastra sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter*. Jurnal Basastra Unimed Vol 1 No 1.
- Wagiran, (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3.
- Wellek, Rene & Austin Warren, (1990). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Wuriyanto, Arif Budi. (2011). *Transformasi Nilai-nilai Luhur Sastra Jawa Klasik Sebagai Pengembang “Content” Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal di Sekolah*. Makalah Kongres Bahasa Jawa V, 2011.

PENGUATAN LITERASI SASTRA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Setiya Hetty Wahyuningtiyas

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
setyahetty@gmail.com

Abstrak

Sejauh ini karakter menjadi sifat yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Pemberian penguatan sastra dalam pembelajaran kepada siswa dapat memberikan pengaruh yang positif untuk membentuk karakter siswa. Karakter sangat penting bagi siswa untuk menentukan perilaku dan tabiatnya sebagai manusia. Hal ini lebih difokuskan mengenai (1) penguatan minat baca siswa dalam sastra, dan (2) penguatan karakter siswa dalam gerakan literasi sastra. Dilihat dari realita sekarang bentuk penguatan minat baca terutama dalam sastra di sekolah mengalami penurunan dalam membaca karya sastra, maka dari itu dalam memberikan penguatan terhadap minat baca kepada siswa akan memberikan sumber positif guna memberikan asumsi yang baik dalam meningkatkan minat baca anak secara bertahap. Pentingnya gerakan literasi di dunia pendidikan sangat diperlukan untuk memberikan penguatan minat baca siswa khususnya dalam "Sastra". Adanya gerakan literasi tersebut dilakukan karena minimnya minat baca dan menulis bagi siswa khususnya dalam hal "sastra". Penguatan minat baca anak terhadap sastra dapat berwujud dalam pembelajaran sastra seperti, memberikan pengajaran membaca puisi dengan judul "pertemuan" karya Sapardi Djoko Damono untuk memacu minat siswa dalam membaca puisi tersebut, disitulah penguatan minat baca sastra kepada siswa. Pengetahuan dan karakter siswa dapat tumbuh seiring dengan berkembangnya minat membacanya dalam sastra. Penguatan minat baca dan karakter siswa dalam gerakan literasi sastra menggunakan jenis studi literatur. Penguatan karakter siswa setelah dilakukan gerakan literasi sastra akan memberikan pengaruh yang baik dan contoh nilai positif yang dapat diambil oleh siswa. Siswa akan mendapatkan hal yang positif guna memperkuat karakter dalam dirinya untuk memperkuat minat baca dan mengajak siswa dalam memahami nilai-nilai positif. Sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter setiap individu dibentuk bukan hanya diajarkan saja.

Kata Kunci: Penguatan Karakter, literasi sastra.

PENDAHULUAN

Pada era ini minat baca anak semakin menurun, terutama dalam membaca karya-karya sastra, maka perlunya penguatan minat baca terhadap siswa agar mampu memahami pentingnya budaya membaca karya sastra. Karakter adalah penggambaran terhadap perilaku setiap individu dalam bertindak. Pada peserta didik perlunya pendidikan karakter yang memacu anak dalam menguatkan minat baca khususnya dalam sastra. Salah sebuah sistem yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak melalui pengetahuan, kesadaran, dan kemauan (Aunillah, 2011:18). Adanya gerakan literasi sastra dapat membantu siswa guna memperkuat minat bacanya secara bertahap. Setelah siswa memiliki pengaruh yang tinggi dalam hal membaca, secara real akan memberikan dampak tersendiri dalam memperkuat karakter. Banyak sekali terjadi penurunan karakter anak, secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga mengakibatkan dampak yang cukup serius dalam lingkungan sekolah

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

yang akan menjurus pada tindakan kriminal. Adanya krisis moral diakibatkan kurangnya pengetahuan anak terhadap agama. Oleh karena itu, guna memperkuat karakter anak dalam sastra setelah dilakukan gerakan literasi sastra akan dapat memberikan sumbangsih yang baik terhadap diri anak tersebut. Penguatan karakter anak dalam literasi sastra dapat dilakukan saat pembelajaran di kelas. Aspek moral, bangsa Indonesia juga sangat menyedihkan.

Moral sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak, budi pekerti, susila; bangsa Indonesia juga melakukan berbagai distorsi sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami ketidakpastian perihal aturan (Kanjunudin, 2011:196). Gerakan literasi sastra dapat memperkuat karakter siswa untuk memahami nilai-nilai yang penting yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam mengaplikasikannya kepada lingkungan sekitarnya. Mengaplikasikan nilai yang dapat diambil setelah membaca karya sastra, seperti membaca puisi judul “pertemuan” karya Sapardi Djoko Damono. Dengan membaca puisi tersebut secara persepsi masing-masing individu akan menafsirkan makna tersendiri dalam puisi tersebut. Proses pembelajaran sastra tidak hanya mengajarkan pendidikan moral untuk memperkuat karakter siswa, tetapi harus dapat mempersiapkan siswa dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

Minat baca anak dalam membaca karya sastra dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk membaca karya sastra seperti puisi, novel, cerpen, sehingga guru secara langsung akan memberikan sumbangsih positif untuk memperkuat minat bacanya dalam membaca karya sastra. Semua hal tersebut dilakukan melalui berbagai tantangan untuk melihat perubahan – perubahan karakter yang muncul dalam diri individu setelah membaca karya sastra. Biasanya dapat dilihat dengan munculnya perilaku-perilaku nyata yang dilakukan oleh anak yang tidak sesuai dengan jati diri yang semestinya. Penguatan karakter tidak hanya sebatas budi pekerti saja, melainkan tindakan nyata yang positif. Sejauh ini semestinya dalam pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya melakukan praktik semata, tetapi mampu menghasilkan sikap yang positif yang nyata. Pembelajaran sastra untuk memperkuat karakter dan minat baca anak tidak akan bertolak belakang dengan hal yang diajarkannya dalam kegiatan membaca karya sastra. Dilihat dari segi moral yang begitu memprihatinkan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat atas maupun bawah. Terkait dengan realita yang ada penguatan minat baca anak dan karakter terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan gerakan literasi sastra dapat melalui pertimbangan sebagai berikut: *pertama* menanamkan kesadaran akan pentingnya minat baca pada anak secara bertahap dengan budaya literasi sastra, *kedua* memberikan penguatan karakter pada anak seperti budi pekerti, tingkah laku, nilai yang positif dalam pembelajaran sastra di kelas. dua hal tersebut dapat memberikan sumbangsih yang baik dalam pembelajaran sastra anak di kelas saat pembelajaran sastra. Persoalan moral atau karakter dalam lembaga pendidikan tidak sepenuhnya mengalami kemerosotan, melainkan hanya memerlukan bentuk penguatan terutama dalam membaca karya sastra di sekolah. Karakter yang dibina dalam menguatkan minat baca anak bisa melalui sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin. Memberikan arahan yang baik guna menumbuhkan minat baca dalam membaca karya sastra. Gerakan literasi yang dilakukan di kelas dalam pembelajaran sastra tidak hanya berwujud segi apresiasi saja, tetapi lebih pada penguatan karakter untuk menumbuhkan minat baca dan tulis pada masing-masing individu.

PEMBAHASAN

Pada era ini membaca merupakan suatu kegiatan yang penting guna menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dalam menggali ilmu pengetahuan. Maka dari itu, pentingnya minat baca anak dalam membaca karya sastra perlu dilakukan “penguatan”.

Bentuk penguatan itu tidak hanya dalam segi arahan, dorongan dan motivasi, tetapi penguatan itu bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan nyata secara langsung yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui pembelajaran praktik dalam lingkup yang sempit maupun luas. Hal ini lebih difokuskan mengenai (1) penguatan minat baca siswa dalam sastra, dan (2) penguatan karakter siswa dalam gerakan literasi sastra. Penguatan minat baca dalam sastra dapat dilakukan dengan melakukan membaca karya –karya sastra seperti: puisi, novel, dan roman. Secara bertahap anak akan memahami dan terbentuk dalam segi karakternya, setelah membaca bentuk karya sastra tersebut. Karya sastra itu banyak mengandung nilai-nilai yang positif dalam memberikan penguatan karakternya. Saat anak membaca puisi dengan judul “pertemuan” karya Sapardi Djoko Damono. Disitulah anak dapat memahami bahwa isi puisi tersebut yang mengisahkan tentang pertemuan antara hamba dan tuhan, bisa juga dengan persepsi yang lain mengisahkan tentang pertemuan antara seorang insan yang saling berkasih menginginkan pertemuan dengan seseorang yang terkasih. Dengan memahami isi puisi tersebut, anak dapat mengambil nilai positif dan hal yang patut dijadikan contoh dalam setiap penggalan bait yang tertulis didalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk penguatan karakter.

Penguatan minat baca pada anak khususnya dalam pembelajaran sastra lebih menekankan pada bentuk penerapan secara langsung, dalam hal ini sebagai pendidik harus dapat memberikan penguatan minat baca anak secara perlahan dalam membaca karya sastra yang sekarang ini kurang diminati oleh peserta didik. Gerakan literasi yang dilakukan tidak hanya dalam bidang ilmiah, tetapi lebih pada karya sastra. Menumbuhkan minat baca anak melalui karya sastra dapat dilakukan di kelas saat melakukan pembelajaran sastra seperti membaca puisi, membaca novel dan memahami pokok-pokok yang penting di dalam novel tersebut. Membaca karya sastra akan memberikan penguatan anak terhadap karakter, sehingga dengan membaca karya sastra tersebut dapat memberikan masukan hal yang positif dalam segi karakter yang baik. Karakter itu bisa berwujud tingkah laku sopan, santun, bertanggung jawab, disiplin dan rela berkorban. Pada tahap gerakan literasi sastra dapat dilakukan dengan memberikan nilai-nilai yang positif untuk dikembangkan dan dikuatkan dengan cara yang baik, sehingga minat baca anak dalam sastra dan karakternya akan meningkat secara perlahan. Studi literatur yang digunakan dalam memberikan penguatan terhadap minat baca anak dan karakter yang ada dalam diri masing-masing anak. Penguatan karakter itu dapat dimasukkan nilai-nilai yang melatarbelakanginya setelah membaca karya sastra.

Surya (2005) mengungkapkan bahwa karakter atau watak pada hakikatnya merupakan sisi kepribadian yang berkaitan dengan aspek-aspek moralitas. Penguatan karakter anak melalui gerakan literasi, khususnya karya sastra dapat dilakukan setelah anak membaca karya sastra seperti puisi dan novel. Karakter itu akan terwujud dalam gerakan literasi membaca sastra. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ditandaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dengan kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang berguna bagi nusa bangsa dan agama. Pada pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak. Pendidikan karakter dalam gerakan literasi sastra merupakan pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan berperilaku untuk membantu individu dalam hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan

negara. Ranah penguatan karakter ini dalam gerakan literasi sastra dapat berwujud dalam kegiatan membaca sastra seperti: membaca puisi, novel. Penguatan karakter pada tingkatan institusi sastra mengarah pada pembentukan setelah membaca karya sastra untuk mengambil nilai-nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari.

Penguatan Minat Baca dalam Sastra dan Karakter Anak

Berbicara pada minat baca sastra dan penguatan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat api dengan panasnya, Karena dalam karya sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi yang sekarang dipijak maupun bumi yang kelak akan dipijak. Pada dunia sastra masih tetap memegang peran penting dalam bidang yang sama, khususnya dalam dimensi-dimensi sastra. Terkait peran gerakan literasi sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (1995: 10) bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam memberikan penguatan (1) perkembangan bahasa, (2) kognitif, (3) penguatan kepribadian. Penguatan karakter anak dalam sastra tidak hanya dilihat dari tingkat pembelajaran saja, tetapi pada tahap peningkatan minat baca yang dilakukan oleh siswa dalam membaca karya – karya sastra. Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra dapat memberikan pengaruh yang positif dalam memberikan penguatan karakternya. Penguatan karakternya dapat berupa perilaku toleransi, jujur, tanggung jawab, dan rela berkorban. Membaca karya sastra dapat memberikan pengaruh yang positif setelah membacanya, sehingga membaca karya sastra dapat dijadikan sebagai media penguatan karakter.

Minat baca anak dalam sastra dapat dilakukan dengan melakukan membaca karya sastra secara bertahap oleh siswa. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Melalui karya sastra yang pendidik dapat mengajarkan untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Setelah peserta didik mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya, maka guru harus membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter yang lebih baik. Dengan melakukan penguatan secara bertahap setelah membaca karya sastra untuk dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang berasal dari karya sastra akan mengkristal di dalam alam bawah sadar peserta didik. pembelajaran sastra untuk meningkatkan minat baca dalam sastra dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk mereproduksi karya sastra yang telah dibaca. Guru dapat memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif seperti puisi, cerpen, novel, drama. Bentuk penguatan itu dapat dilakukan setelah membaca karya sastra tersebut. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat baca anak dalam penguatan segi karakter. Semua dilakukan melalui gerakan literasi sastra untuk menguatkan minat baca anak. Kegiatan bersastra itu serempak dilakukan dalam kegiatan lain, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani (Suryaman:119).

Literasi Sastra

Menurut *Wikipedia* literasi merupakan kemampuan melek huruf untuk melakukan hal yang ditujukan melalui kemampuan membaca dan menulis. Literasi dalam sastra dapat dilakukan dalam beberapa hal untuk meningkatkan minat baca anak dalam membaca karya sastra. Membaca sastra tidak hanya dalam bentuk aplikasi saja tetapi tindakan nyata yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran sastra di kelas. Gerakan literasi sastra dunia kesastraan pernah menjadi perhatian besar dan serius dari penguasa dan masyarakat

kala itu. Lewat sastralah peradaban manusia dibangun melalui karya sastra, masyarakat tidak merasa sedang digurui, tapi dengan sukarela dan gembira mereka belajar bagaimana menyerap dan menerapkan nilai-nilai moral, sosial, religi, politik, dan edukatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang didengung-dengungkan saat ini, sastra Indonesia mampu memberikan sumbangsih yang tidak dapat dianggap mudah. Kegiatan menulis puisi, cerpen, atau teks drama misalnya siswa dididik menjadi kreatif, bekerja keras, dan jujur, sedangkan dalam kegiatan apresiasi sastra, siswa dididik dapat menghargai karya orang lain dengan penuh tanggung jawab. Memberikan penguatan anak dalam gerakan literasi sastra dengan melakukan kegiatan membaca karya sastra dan mengambil nilai-nilai yang positif setelah membaca karya tersebut. Penguatan literasi sastra dapat dilakukan dengan kegiatan membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang positif untuk memperkuat karakter masing-masing individu. Membaca karya sastra tidak hanya dilakukan secara selintas saja, melainkan memahami nilai-nilai positif, setelah membaca berbagai karya sastra. Bentuk nilai-nilai itu dapat berwujud rasa toleransi, percaya diri, jujur, dan rasa tanggung jawab. Melalui budi pekerti yang ada dalam karya sastra dapat memunculkan suatu pengaruh yang baik dalam diri individu.

KESIMPULAN

Minat baca anak dalam membaca karya sastra, perlu dilakukan penguatan untuk menunjang dalam membaca karya sastra. Penguatan minat baca anak dalam sastra dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak. Bentuk penguatan tersebut tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi bisa secara langsung bersama-sama. Hal yang perlu ditekankan dalam penguatan minat baca anak dalam sastra adalah dengan mengajak anak untuk membaca karya-karya sastra dan memahami isinya. Biasanya guru melakukan kegiatan membaca tersebut melalui gerakan literasi sastra yang dapat membantu siswa guna memperkuat minat bacanya secara bertahap. Terkait dengan penguatan karakter anak melalui gerakan literasi sastra dapat dilakukan setelah anak membaca karya sastra tersebut. Hal itu, akan memberikan pengaruh atau dampak tersendiri bagi siswa untuk mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra. Dimensi penguatan karakter dan minat baca saling terkait untuk mendorong bentuk penguatan minat baca anak dan karakter yang ada dalam dirinya secara langsung melalui gerakan literasi sastra.

Gerakan literasi sastra tidak hanya mengajak siswa untuk membaca karya sastra saja, melainkan dengan menulis dan mengaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, perlunya adanya penguatan minat baca dan karakter anak secara langsung untuk mencegah penurunan karakter dan minat baca anak dalam membaca karya sastra. Penguatan karakter dapat berwujud dalam beberapa bentuk seperti rela berkorban, jujur, percaya diri, tanggung jawab. Siswa dapat mengambil nilai-nilai positif setelah membaca karya sastra tersebut. Nilai-nilai positif itu akan menjadi patokan dalam penguatan karakter masing-masing individu. Bentuk penguatan karakter anak tidak hanya dilakukan dalam bentuk praktek saja, tetapi mengaktualisasikan secara langsung kepada siswa dalam pembelajaran membaca karya sastra secara langsung dalam pembelajaran di kelas oleh guru. Literasi sastra tidak hanya dalam segi membaca karya sastra, tetapi dapat mengajak siswa dalam meningkatkan minat bacanya dalam membaca karya sastra. Oleh karena itu, Kegiatan menulis puisi, cerpen, atau teks drama misalnya siswa dididik menjadi kreatif, bekerja keras, dan jujur, sedangkan dalam kegiatan apresiasi sastra, siswa dididik dapat menghargai karya

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

orang lain dengan penuh tanggung jawab. Memberikan penguatan anak dalam gerakan literasi sastra dengan melakukan kegiatan membaca karya sastra dan mengambil nilai-nilai yang positif setelah membaca karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
Cakrawala Pendidikan.
http://id.m.wikipedia.org/wiki/Literasi_media.
Kanzunnudin, Mohammad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang:
Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta:
Suryo, Mohammad. 2005. *Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Etika dalam Pembentukan Citra Manusia*. Makalah disajikan dalam Rembug Nasional Pembentukan Citra Manusia Indonesia.
Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Sinar Grafika.
Yayasan Adhigama. Online prosiding

PERGESERAN STRUKTUR DAN MAKNA TEKS LAKON *MURWAKALA*

Siti Masitoh
UIN Maliki Malang
smasitoh68@yahoo.com

Abstrak

Teks lakon *Murwakala* biasanya dipentaskan dalam pagelaran wayang kulit purwa yang merupakan satu rangkaian seremonial tradisional yang disebut dengan upacara ruwatan. Teks lakon ini dianggap sebagai teks sakral sehingga lakon ini hanya boleh dipentaskan dalam upacara ruwatan dan oleh dalang tertentu. Teks lakon *Murwakala* untuk pertama kali dikenal pada abad ke 17 kemudian penyebarannya terjadi secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya sampai pada saat ini yaitu abad ke 21. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa isi yang terkandung dalam teks *Murwakala* tidak lekang oleh waktu. Kemudian, setiap teks selalu mempunyai ruang kosong yang dapat diisi oleh pembacanya, begitupun dengan teks *Murwakala*. Pembaca dengan kompetensinya berusaha untuk mengisi ruang kosong tersebut sehingga dalam perkembangannya struktur teks *Murwakala* mengalami pergeseran dan tentu saja pergeseran struktur teks ini akan mempengaruhi makna teksnya. Artikel ini akan membahas bagaimana struktur dan makna teks lakon *Murwakala* mengalami pergeseran walaupun teks ini dianggap sebagai teks sakral. Pergeseran struktur dan makna teks *Murwakala* sangat mungkin terjadi karena sifat dari teks itu sendiri sebagai sebuah bentuk sastra lisan.

Kata kunci: Struktur teks dan pergeseran struktur teks.

PENDAHULUAN

Murwakala adalah teks lakon wayang kulit purwa, biasanya disampaikan secara lisan oleh dalang pada upacara ruwatan. Teks lakon *Murwakala* untuk pertama kali diceritakan pada abad yang ke 17 dan lakon tersebut selalu dipagelarkan dalam upacara ruwatan dari tahun ke tahun sampai pada abad sekarang ini, yaitu abad yang ke 21. Fenomena tersebut menarik karena isi yang terkandung dalam teks tersebut selalu relevan dari zaman ke zaman.

Kemudian, teks lakon *Murwakala* dapat dianalisis berdasarkan pada teks tertulis dan teks yang dipagelarkan dalam ruwatan secara langsung, sehingga teks tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk sastra lisan. Objek material yang digunakan dalam artikel ini adalah teks *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya yang berbentuk *balungan lakon* (berbentuk tulis) digunakan sebagai pijakan untuk melihat perubahan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS dan teks lakon *Murwakala* yang dipagelarkan secara langsung oleh Ki Suprpto, HS dalam upacara ruwatan (berbentuk lisan).

Murwakala sebagai sebuah bentuk sastra lisan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan yang berbentuk tulis. Sastra lisan mempunyai ciri khusus dalam penggunaan bahasa yang disebut formulaik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa formulaik adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki (Lord, 1976: 4). Pada dasarnya sastra lisan mempunyai fungsi yang sama sebagai wadah hikmah tradisional menunjukkan ragam yang berbeda – beda. Namun hampir selalu penggunaan formula dan unsur formulaik dalam ciptaan atau sastra lisan itu sangat menonjol. Pada sastra lisan pencerita mempunyai peran yang penting sebab dalam cerita yang dia pentaskan tersimpan informasi dan sistem nilai yang langsung relevan untuk masyarakat yang bersangkutan. Biasanya seorang pencerita melakukan penghafalan formula, unsur

formulaik, peribahasa, pepatah dan petitih sebelum pentas tetapi setiap kali akan berpentas, dia menciptakan kembali secara baru dan spontan gubahannya. Formula yang terdapat pada *lakon* wayang berbentuk *balungan lakon*. Lebih lanjut, Lord (1976: 16- 20) menekankan tentang hal yang penting dalam sastra lisan yaitu upaya menunjukkan ketepatan bentuk lisan yang akan membedakannya dengan bentuk tulis dengan cara mengamati kebiasaan pencerita dalam menyampaikan cerita yang tidak tertulis dan melihat bagaimana bentuk cerita yang mereka pelajari dan praktikan tanpa membaca dan menulis. Sastra lisan mengacu pada bentuk naratif yang disusun dengan melibatkan beberapa generasi pencerita yang tidak mengenal tulisan dan bentuk naratif ini tersusun dari rangkaian baris secara metrik yang membentuk formula dan mengandung tema. Formula biasanya mengungkapkan empat ide yaitu : (a) nama aktor atau tokoh, (b) kejadian utama *the main action*, (c) waktu, dan (d) tempat.

PEMBAHASAN

Secara umum ada dua pedoman pementasan wayang kulit purwa yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Groenendaal bahwa sejak kerajaan terbagi, memang hanya terdapat dua tradisi, yaitu yang dinamakan tradisi Yogyakarta dan tradisi Surakarta (1987: 112). Pementasan wayang kulit purwa lakon *Murwakala* pada upacara ruwatanpun juga berdasarkan pada kedua pedoman tersebut. *Murwakala* yang disajikan pada upacara ruwatan oleh Ki Suprpto, HS mengikuti pedoman ruwatan Surakarta, namun dalam pelaksanaannya Ki Suprpto, HS melakukan perubahan baik berupa pengurangan maupun penambahan adegan. Hal ini dianggap wajar dan dapat diterima seperti yang diungkapkan oleh Teddy Rusdy (2012: 158) bahwa tidak tertutup kemungkinan pada pementasan lakon wayang kulit purwa terjadi perubahan-perubahan, misalnya berupa pengurangan, penghilangan, dan penambahan adegan. Bahkan sering terjadi adanya variasi-variasi struktur dan penyesuaian dalam suatu suasana pementasan.

Struktur Teks Lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya

Teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya (berbentuk *balungan lakon* yang diterbitkan tahun 1954) digunakan sebagai pembandingan teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS untuk mengetahui persamaan alur pokok, penceritaan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS, dan akibat yang disebabkan oleh penceritaan tersebut.

Teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya diawali dengan pertemuan agung yang dilakukan di kayangan Jonggring Salaka. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Bathara Guru beserta Dewi Uma, Bathara Narada, Bathara Brama, Bathara Panyarikan, dan Bathara Kala beserta Bathari Durga. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah membicarakan tentang permohonan Bathara Kala meminta makanan berupa manusia kepada Bathara Guru.

Bathara Guru mengabulkan permintaan Bathara Kala. Bathara Guru mengizinkan Bathara Kala memakan manusia yang tergolong dalam kelompok sukerta yang terdiri atas 12 macam manusia sukerta dan ditambah lagi dengan dua macam manusia sukerta oleh Dewi Uma. Semua jenis manusia sukerta yang menjadi makanan Bathara Kala ditulis oleh Bathara Panyarikan.

Bathara Kala beserta istrinya yaitu Bathari Durga dan Bathara Panyarikan berpamitan untuk mencari makanan di Ngarcapada. Bathara Narada bertanya kepada Bathara Guru mengapa Bathara Kala diberikan makanan berupa manusia dalam jumlah yang besar, hal tersebut dapat menimbulkan kekacauan di Ngarcapada. Bathara Guru mengatakan bahwa sudah ada cara untuk mencegah terjadinya kekacauan yang dapat ditimbulkan oleh Bathara Kala, yaitu dengan cara menghalang-halangi Bathara Kala, untuk itu, Bathara Guru meminta Bathara Narada dan Bathara Brama pergi ke Utaralaya menemui Bathara Wisnu. Bathara

Guru meminta Bathara Narada, Bathara Brama, dan Bathara Wisnu turun ke Ngarcapada dengan berubah wujud menjadi Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni menuju ke rumah Nyai Randa Sumampir.

Bathara Kala, Bathari Durga, dan Bathara Panyarikan bertemu dengan Bathara Guru dan Dewi Uma ditengah hari, sesuai dengan pesan Dewi Uma bahwa Bathara Kala diijinkan memakan manusia yang ia temui ditengah hari jika orang tersebut tidak melakukan persyaratan, untuk itu Bathara Kala bermaksud untuk memakannya. Bathara Guru bersedia dimakan oleh Bathara Kala jika Bathara Kala dapat menjawab *cangkriman* yang diberikan oleh Bathara Guru. Bathara Kala tidak dapat menjawab *cangkriman* tersebut, kemudian Bathara Guru menjelaskan apa maksud dari *cangkriman* tersebut. Bathara Guru mempersilahkan Bathara Kala memakannya, namun terlebih dahulu Bathara Kala harus melihat matahari. Bathara Kala tidak dapat memakan Bathara Guru dan Dewi Uma karena matahari sudah mulai condong ke barat. Bathara Guru kemudian memberikan *titipan* berupa tulisan yang ditulis di empat bagian tubuh Bathara Kala dengan pesan bahwa kelak jika ada orang yang dapat membaca dan menjelaskan maksud tulisan tersebut, Bathara Kala harus menganggap orang tersebut sebagai orang tuanya dan Bathara Kala harus tunduk kepada perintah orang tersebut.

Nyai Randa Prihatin meminta anaknya, Jaka Jatusmati, mandi di telaga Madirda supaya kondisi sukerta sebagai anak *ontang-anting* hilang dan tidak akan menjadi makanan Bathara Kala. Jaka Jatusmati bertemu dengan Bathara Kala, Bathari Durga, dan Bathara Panyarikan ketika mandi di telaga Madirda. Bathara Kala bermaksud akan memakan Jaka Jatusmati setelah Bathara Kala mengetahui bahwa Jaka Jatusmati adalah anak *ontang-anting*, namun Jaka Jatusmati tidak menyerah. Jaka Jatusmati berusaha berlari meninggalkan Bathara Kala dan Bathara Kala terus mengejanya.

Ki Buyut Wangkeng di Medang Tamtu menerima kedatangan anak perempuannya yang bernama Rara Primpen dan suaminya yang bernama Ki Buyut Geduwal. Ki Buyut Geduwal memberitahu Ki Buyut Wangkeng bahwa kondisi rumahtangganya bersama Rara Primpen tidak harmonis karena Rara Primpen tidak dapat melakukan kwajibannya sebagai seorang istri. Rara Primpen mengatakan kepada Ki Buyut Wangkeng bahwa dirinya bersedia *atut* dengan Ki Buyut Geduwal jika diadakan pertunjukan wayang oleh Dhalang Kandhabuwana yang mempunyai panggender seorang perempuan. Untuk itu, Ki Buyut Wangkeng meminta menantunya pergi menemui Dhalang Kandhabuwana untuk mengadakan pertunjukan wayang di rumahnya. Ki Buyut Geduwal pergi ke Medang Kawit menemui Dhalang Kandhabuwana.

Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni menuju ke Medang Tamtu ke rumah Ki Buyut Wangkeng untuk meruwat Rara Primpen agar dapat *atut* bersama Ki Buyut Geduwal. Dhalang Kandhabuwana memulai pertunjukan wayang kulit dengan judul *Manik Maya*.

Jaka Jatusmati terus berlari kemudian bergabung dengan kelompok *niyaga*. Bathara Kala mengejar Jaka Jatusmati dan berhenti di tempat pertunjukan wayang. Dhalang Kandhabuwana menghentikan pertunjukannya karena para penonton merasa takut kepada Bathara Kala. Bathara Kala bertanya tentang *purbawasesane wayang*. Dhalang Kandhabuwana menjawab bahwa *purba* ada pada si Dhalang dan *wasesane* ada pada yang menanggapi. Bathara Kala meminta Dhalang Kandhabuwana meneruskan pertunjukannya, untuk itu, Bathara Kala bersedia memberikan upah berupa *bêdhama maesan* miliknya kepada Dhalang Kandhabuwana dengan perjanjian bahwa jika sewaktu-waktu Bathara Kala mendapat makanan berupa manusia *bêdhama maesan* tersebut boleh dipinjam oleh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana meneruskan pertunjukannya. Bathara Kala meminta izin untuk

meninggalkan tempat pertunjukan. Beberapa saat kemudian Bathara Kala kembali dengan membawa bayi dan Jaka Jatusmati. Bathara Kala meminjam *bêdhama maesan* kepada Dhalang Kandhabuwana tetapi Dhalang Kandhabuwana tidak mengijinkannya. Dhalang Kandhabuwana bersedia memberikan *bêdhama maesan* kembali kepada Bathara Kala jika Bathara Kala bersedia memberikan bayi dan Jaka Jatusmati kepada Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala setuju dengan usul Dhalang Kandhabuwana kemudian terjadilah tukar menukar *bêdhama maesan* dengan bayi dan Jaka Jatusmati.

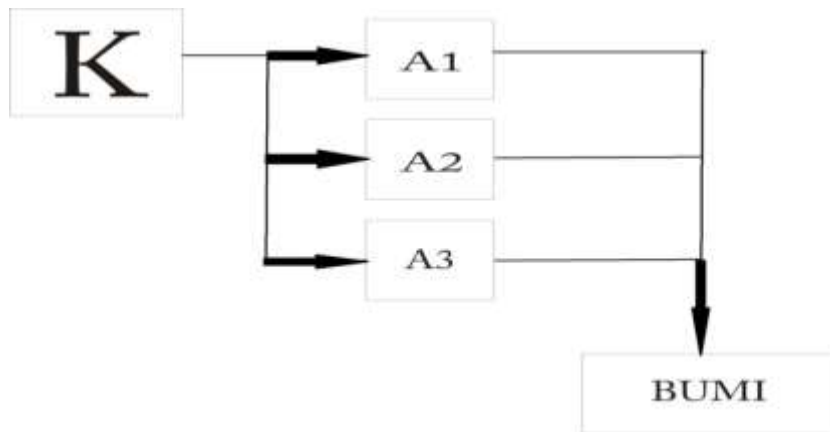
Bathara Kala bertanya sebenarnya siapa yang lebih tua Dhalang Kandhabuwana atau Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana mengatakan bahwa dirinyalah yang lebih tua daripada Bathara Kala, hal ini dibuktikan dengan menceritakan asal-usul Bathara Kala dengan janturan *Wa Kala Mur* yang diteruskan dengan membacakan mantra *Sampurnaning Puja* dan *Santi Purwa*. Bathara Kala kemudian bertanya apakah Dhalang Kandhabuwana dapat membaca semua *titipan* yang ditulis di empat bagian tubuh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana kemudian membaca semua *titipan* tersebut, yaitu *Caraka-Balik*, *Sastra Telak*, *Sastra Binadati*, dan *Sastra Gigir*.

Bathara Kala kemudian mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orangtuanya dan Bathara Kala akan tunduk pada perintah Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana meminta Bathara Kala meninggalkan tanah Jawa menuju ke gunung si Mengger *laladan alas* Krendhawahana. Bathara Kala bersedia, namun sebelumnya Bathara Kala meminta dibacakan mantra *Santi Kukus*, *Mandhala Giri*, dan *Banyak Dhalang*. Bathara Kala kemudian minta dimandikan oleh Dhalang Kandhabuwana, Dhalang memandikan Bathara Kala dengan mantra *Padusaning Kala* dan kemudian Dhalang Kandhabuwana membacakan mantra *Wisikaning Kala*. Bathara Kala meninggalkan tanah Jawa diiringi oleh mantra *Kudanganing Kala*.

Beberapa saat setelah Bathara Kala meninggalkan tempat, beberapa tokoh lain seperti Bathari Durga dan Bajubarat datang menemui Dhalang Kandhabuwana untuk meminta *sangu* dan menitip pesan untuk anak-cucu kelak. Bathari Durga dan Bajubarat dibacakan mantra *Gumbala Geni*, kemudian beberapa tokoh lain seperti : Dewi Sri dan Raden Sadana, Hyang Gumbrek, Hyang Mariyi, Hyang Tembalung, dan nenek bayi datang menemui Dhalang Kandhabuwana. Jaka Jatusmati kemudian dimandikan oleh Dhalang Kandhabuwana dengan membaca mantra *Padusaning Jatusmati* kemudian Dhalang Kandhabuwana membaca mantra *Padusan Dhalang dan Panjak*. Beberapa saat kemudian Sapujagad dan Dino Pitu datang menemui Dhalang Kandhabuwana, setelah mereka meninggalkan tempat Dhalang Kandhabuwana melakukan *sumbar* dan menemui Sang Hyang Wenang. Aktifitas itu dilanjutkan dengan membaca mantra *Sebet* dan akhirnya *tancep kayon* sebagai tanda pertunjukan berakhir.

Struktur Teks Lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS

Peristiwa-peristiwa yang membangun lakon *Murwakala* pada dasarnya terjadi pada dua *setting* yang berbeda yaitu peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para dewa di kayangan dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia di bumi, namun peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan interrelasi. Semua peristiwa bersumber pada satu persoalan yang disebabkan oleh kecerobohan Bathara Guru. Kecerobohan Bathara Guru tersebut menyebabkan tokoh lain seperti Bathara Kala, Bathari Uma, Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama turun ke bumi dan persoalan menjadi berkembang. Informasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1. Diagram pola jalinan peristiwa yang terjadi di Kayangan.

Keterangan:

K : Pertemuan agung di Kayangan Jonggring Salaka.

A1: Bathara Kala

A2: Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama

A3: Bathari Uma

Lakon *Murwakala* diawali dengan persidangan agung yang diselenggarakan di kayangan Jonggring Salaka. Persidangan tersebut membicarakan tentang *gara-gara* yang sedang terjadi. Bathara Guru bertanya kepada Bathara Narada bagaimana *gara-gara* dapat terjadi. Bathara Narada mengatakan bahwa *gara-gara* dilakukan oleh raksasa yang naik ke Jonggring Salaka untuk mencari orang tuanya. Kemudian, Bathara Narada mengatakan bahwa raksasa yang bernama Kéndhang Gumulung adalah anak dari Bathara Guru, untuk itu, Bathara Narada menasehati Bathara Guru untuk jujur mengakui bahwa Kéndhang Gumulung adalah putranya. Bathara Narada mengingatkan Bathara Guru bahwa pada suatu hari Bathara Guru bersama Bathari Uma berkeliling dengan menggunakan *lembu Andini*. Pada saat itu muncullah hasrat Bathara Guru, namun hasrat itu ditolak oleh Bathari Uma sehingga kama Bathara Guru jatuh di samudra. Kama tersebut terus tumbuh menjadi raksasa walaupun sebenarnya para dewa sudah berusaha membunuhnya, namun raksasa tumbuh semakin besar dan akhirnya keluar dari samudra naik ke kayangan mencari orang tuanya.

Setelah diakui sebagai putra Bathara Guru, Kéndhang Gumulung meminta makanan, pakaian, dan Nama. Kéndhang Gumulung kemudian diberi nama Bathara Kala, pakaian kedewaan, dan makanan berupa bebatuan dan semak belukar. Pada suatu hari ketika Bathara Kala secara tidak sengaja memakan manusia yang terjatuh diantara semak belukar, tubuh Bathara Kala menjadi lebih segar, untuk itu, Bathara Kala meminta makanan berupa manusia.

Permintaan tersebut dikabulkan oleh Bathara Guru. Bathara Kala diperbolehkan memakan manusia sukerta dengan syarat manusia sukerta tersebut harus disembelih dahulu dengan menggunakan *bedhama maesan*. Bathara Narada terkejut ketika menyadari bahwa ternyata Bathara Guru sudah terlalu banyak memberikan macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Persoalan inilah yang menyebabkan terjadinya persoalan-persoalan baru yang dialami oleh tokoh dewa lain seperti Bathari Uma, Bathara Wisnu, Bathara Brama, dan Bathara Narada.

Bathara Kala diijinkan mencari makanan manusia sukerta setelah Bathara Guru selesai menulis di empat bagian dari tubuh Bathara Kala. Bathara Guru berpesan kepada Bathara Kala, kelak jika ada orang yang bisa membaca dan menerangkan maksud tulisan yang ada di tubuh Bathara Kala maka Bathara Kala harus menganggap orang tersebut sebagai

orangtuanya dan Bathara Kala harus tunduk pada orang tersebut. Setelah Bathara Guru selesai menulis, Bathara Kala berpamitan untuk turun ke bumi mencari makanan berupa manusia sukerta. Peristiwa tersebut diberi tanda A1.

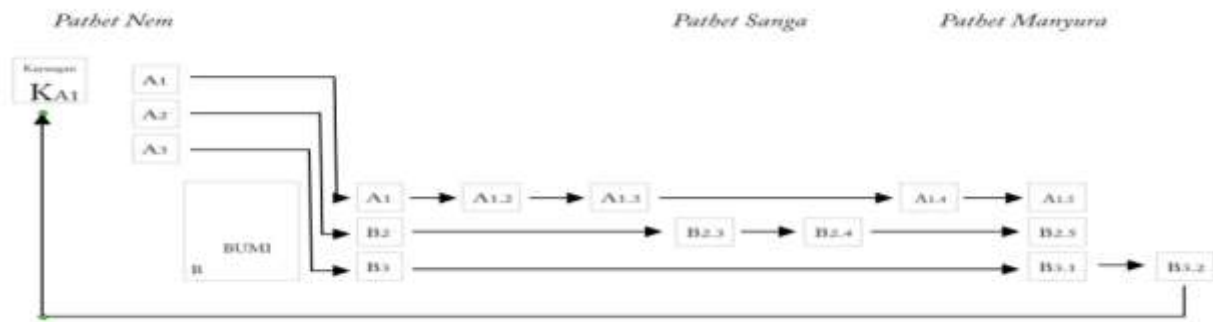
Mengetahui Bathara Kala turun ke bumi untuk mencari makanan berupa manusia sukerta, Bathara Narada mengingatkan Bathara Guru bahwa Bathara Guru sudah terlalu banyak memberikan macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Jika tindakan Bathara Kala tidak dicegah, Bathara Narada takut akan terjadi kekacauan. Bathara Guru bertanya kepada Bathara Narada apa yang harus dilakukan untuk mencegah kekacauan tersebut. Bathara Narada mengatakan bahwa Bathara Wisnu mampu mencegah Bathara Kala memakan manusia dengan jalan mengadakan ruwatan. Bathara Guru setuju dengan usulan Bathara Narada sehingga Bathara Guru memerintah Bathara Wisnu turun ke bumi menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana. Bathara Wisnu akan ditemani oleh Bathara Narada yang menyamar sebagai Panjak Kalunglungan dan Bathara Brama yang menyamar sebagai Panggender Saruni. Akhirnya ketiga dewa tersebut turun ke bumi. Peristiwa tersebut diberi tanda A2.

Kecerobohan Bathara Guru juga menimbulkan permasalahan bagi Bathari Uma, istri Bathara Guru. Bathari Uma memprotes keputusan Bathara Guru mengurangi jumlah makanan Bathara Kala dan memerintah Bathara Wisnu turun ke bumi untuk mencegah tindakan Bathara Kala. Bathara Guru marah terhadap Bathari Uma dan mengutuknya menjadi rakesi yang berwajah buruk. Mengetahui perubahan bentuk tubuhnya, Bathari Durga meminta maaf kepada Bathara Guru sambil memohon Bathara Guru bersedia mengembalikan wujudnya ke wujud awal. Permohonan tersebut ditolak, Bathari Durga diminta turun ke bumi mencari orang yang bisa meruwat dan mengembalikan ke wujud aslinya. Peristiwa tersebut diberi tanda A3.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sumber persoalan adalah kecerobohan yang dilakukan oleh Bathara Guru. Kecerobohan Bathara Guru tersebut menyebabkan persoalan baru bagi Bathari Uma, Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Tokoh-tokoh tersebut turun ke bumi dengan tujuan masing-masing. Bathara Kala turun ke bumi untuk mencari makanan berupa manusia sukerta. Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama turun ke bumi untuk mencegah tindakan Bathara Kala. Bathari Durga turun ke bumi untuk mencari dalang yang mampu meruwat dirinya. Semua peristiwa pada fase ini mengacu kepada persoalan yang sama yaitu persoalan tentang *dumadine Kala* dan persoalan tersebut dialami oleh para dewa yang tinggal di kayangan.

Kemudian, peristiwa berkembang setelah kelima dewa di atas turun ke bumi. Masing-masing tokoh mempunyai persoalan baru sehingga cerita menjadi berkembang. Pola bangunan lakon juga mengalami perkembangan seperti yang dapat digambarkan berikut ini.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**



Gambar 2: Struktur Teks Lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS.

Keterangan:

A1: Bathara Kala

B2: Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni

B3: Bathari Durga

A1.2: Perang antara Bathara Kala melawan Jaka Jatasmati

A1.3: Perang antara Bathara Kala melawan Truna Bapa

A1.4: Bathara Kala setelah diruwat

A1.5: Bathara Kala meninggalkan wilayah Jawa

B2.3: Pertemuan antara Suwarno dengan Dhalang Kandhabuwana

B2.4: Dhalang meruwat Bathara Kala

B2.5: Dhalang meruwat Bathari Durga

B3.1: Bathari Durga diruwat

B3.2: Bathari Uma meninggalkan wilayah Jawa.

Struktur teks lakon di atas menjelaskan tentang perkembangan peristiwa setelah ke lima dewa turun ke bumi. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada *pathet Nem*, *pathet Sanga*, dan *pathet Manyura*. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* mulai dari persidangan agung yang diselenggarakan oleh Bathara Guru di Jonggring Salaka sampai pada perjalanan Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni menuju rumah Suwarno untuk menyelenggarakan ruwatan.

Setelah sampai di bumi, Bathara Kala mengadakan perjalanan ke telaga Madirda (A1). Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatasmati (A1.2), seorang anak *ontang-anting*. Jaka Jatasmati baru mandi di telaga Madirda. Jaka jatasmati diberi nasehat oleh ibunya untuk mandi di telaga Madirda supaya keluar dari kondisinya sebagai anak *ontang-anting*. Bathara Kala sangat senang bertemu dengan Jaka Jatasmati. Bathara Kala hendak memakan Jaka Jatasmati, tetapi Jaka Jatasmati berhasil melarikan diri dan masuk di mulut perempuan hamil yang sedang menguap dan tidak menutupi mulutnya.

Gagal memakan Jaka Jatasmati, Bathara Kala bertemu dengan Truna Bapa (A1.3). Truna Bapa juga seorang anak *ontang-anting*. Bathara Kala mengetahui bahwa Truna Bapa adalah anak *ontang-anting* sehingga Bathara Kala ingin segera memakan Truna Bapa, namun Truna Bapa melakukan perlawanan. Truna Bapa mempunyai badan yang besar dan kuat, tampaknya Bathara Kala tidak mampu melawan Truna Bapa, sehingga Bathara Kala menyerah.

Setelah sampai di bumi Bathara Wisnu menyamar menjadi Dhalang Kandhabuwana, Bathara Narada sebagai panjak Kalunglungan, dan Bathara Brama menyamar sebagai panggender Saruni (B2). Ketiga dewa tersebut mengadakan perjalanan ke Ngarcapada. Setelah sampai di Ngarcapada, Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan

panggender Saruni menerima kedatangan Suwarno (B2.3) yang ingin menanggapi Dhalang Kandhabuwana untuk meruwat anaknya yang sukerta. Semua adegan tersebut terjadi pada *pathet Nem*.

Pathet Sanga dimulai dari peristiwa ruwatan yang dilakukan oleh Dhalang Kandhabuwana (B2.4) di rumah Suwarno. Bathara Kala datang dan melihat Dhalang Kandhabuwana memainkan wayang. Bathara Kala bertanya siapa sebenarnya yang lebih tua Bathara Kala atau Dhalang Kandhabuwana. Dhalang mampu menunjukkan bahwa Dhalanglah yang lebih tua kemudian Bathara Kala minta Dhalang meruwatnya. Setelah diruwat Bathara Kala dimandikan dengan air dari tujuh sumber (A1.4). *Pathet Sanga* memberikan penjelasan tentang bagaimana Dhalang Kandhabuwana berhasil meruwat Bathara Kala.

Pathet Sanga diikuti oleh *pathet Manyura*. *Pathet Manyura* ditandai dengan kedatangan Bathari Durga di tempat dilaksanakannya ruwatan. Bathari Durga meminta Dhalang Kandhabuwana meruwatnya (B3.1). setelah Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathari Durga, wujud Bathari Durga kembali ke wujud aslinya yaitu sebagai Bathari Uma, kemudian Bathari Uma diminta untuk meninggalkan tanah Jawa (B3.2).

Perjalanan Bathara Kala menjadi makhluk yang baik yang tidak memakan manusia mempunyai pola yang sama dengan perjalanan Bathari Durga kembali ke wujud aslinya yaitu melalui ruwatan. Ruwatan Bathara Kala terjadi pada *pathet Sanga* dan ruwatan Bathari Durga terjadi pada *pathet Manyura*. Setelah berhasil meruwat, Dhalang Kandhabuwana mengajak panjak Kalunglungan dan panggender Saruni mandi. Setelah mandi Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan dan panggender Saruni kembali ke wujudnya yang asli yaitu sebagai Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Kemudian, ketiga dewa tersebut kembali ke kayangan.

Perkembangan peristiwa di atas kemudian dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis. Secara paradigmatis ditemukan bahwa pola bangunan lakon *Murwakala* menunjukkan adanya dua permasalahan yang dialami oleh para dewa dan manusia. Permasalahan yang dialami oleh para dewa bersumber pada kecerobohan yang dilakukan oleh Bathara Guru yaitu ketidakmampuan Bathara Guru menahan gejolak hati sehingga terjadilah Bathara Kala. Kecerobohan dilakukan kembali oleh Bathara Guru dengan memberikan banyak jumlah macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Kecerobohan tersebut harus dicegah untuk menghindari kekacauan yang akan terjadi. Pencegahan dilakukan dengan mengadakan ruwatan. Untuk itu, atas nasehat Bathara Narada, Bathara Guru meminta Bathara Wisnu turun ke bumi untuk mengadakan ruwatan. Bathara Wisnu ditemani oleh Bathara Narada dan Bathara Brama. Efek dari kecerobohan Bathara Guru juga dirasakan oleh Bathari Uma. Bathari Uma memprotes keputusan Bathara Guru mengurangi jumlah makanan Bathara Kala. Bathara Guru marah mendengar protes yang dilakukan oleh Bathari Uma sehingga Bathara Guru mengutuk Bathari Uma menjadi raksesi. Bathari Uma meminta maaf kepada Bathara Guru sambil memohon untuk dikembalikan ke wujud aslinya. Permohonan Bathari Durga tersebut tidak dikabulkan oleh Bathara Guru, kemudian Bathari Durga dinasehati untuk turun ke bumi mencari dalang yang dapat meruwat Bathari Durga. Bathara Kala melakukan perjalanan menuju telaga Madirda untuk mencari makan. Beberapa saat kemudian Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatusmati dan Truna Bapa. Kedua orang tersebut adalah orang sukerta, sehingga Bathara Kala bermaksud memakan kedua orang tersebut. Jaka Jatusmati dan Truna Bapa akhirnya mampu meloloskan diri dari ancaman Bathara Kala. Semua rangkaian peristiwa tersebut baik yang berupa adegan dan perang terjadi pada *pathet Nem*. Semua rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* merupakan rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan *dumadine Kala*. Oleh sebab itu,

pathet Nem dikatakan sebagai fase *dumadine Kala*. Sedangkan *pathet Sanga* dan *pathet Manyura* menjelaskan tentang bagaimana Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathara Kala dan Bathari Durga. Setelah diruwat, Bathara Kala merasa hidupnya lebih aman dan tidak lagi ingin memakan manusia dan Bathari Durga kembali ke wujud asalnya yaitu sebagai Bathari Uma. Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni mandi setelah ruwatan berakhir. Setelah mandi Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni berubah menjadi Bathara Guru, Bathara Narada, dan Bathara Brama, kemudian ketiga dewa tersebut kembali ke kayangan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ruwatan dilakukan di bumi. Semua rangkaian peristiwa tersebut diklasifikasikan ke dalam fase *ruwat Kala*. Dengan demikian secara paradigmatis rangkaian peristiwa pada pola bangunan lakon Murwakala dapat dibagi menjadi dua fase yaitu fase *dumadine Kala* dan fase *ruwat Kala*.

Makna Teks Lakon *Murwakala* Versi Kyai Demang Reditanaya

Struktur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya menunjukkan perjalanan Bathara Kala meminta makanan berupa manusia kepada Bathara Guru, perjalanan Bathara Kala mencari makanan berupa manusia sukerta sampai pada pertemuan Bathara Kala dengan Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala memang diijinkan memakan manusia tetapi tidak semua manusia, hanya manusia yang tergolong dalam kelompok sukerta dan manusia sukerta tersebut harus dikuliti terlebih dahulu dengan menggunakan *bedhana maesan*. Hal ini menunjukkan makna bahwa ada upaya pencegahan yang dilakukan agar Bathara Kala tidak dengan mudah memakan manusia sukerta.

Kemudian, Dhalang Kandhabuwana meruwat manusia sukerta dengan tujuan untuk menghilangkan *suker* yang dimiliki oleh orang sukerta sehingga setelah *suker* itu dihilangkan maka manusia sukerta tersebut akan terbebas dari ancaman Bathara Kala. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ruwatan yang dilakukan oleh Dhalang Kandhabuwana juga merupakan upaya pencegahan Bathara Kala memakan manusia sukerta.

Kehadiran Dhalang Kandhabuwana juga merupakan upaya pencegahan Bathara Kala memakan manusia karena Bathara Guru memberikan pesan kepada Bathara Kala bahwa jika suatu saat Bathara Kala bertemu dengan orang yang dapat membaca dan menerangkan semua tulisan yang ditulis oleh Bathara Guru di tubuh Bathara Kala maka Bathara Kala harus menganggap orang tersebut sebagai orang-tuanya dan Bathara Kala harus tunduk kepada perintah orang tersebut. Hal itu terjadi, Bathara Kala bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana dan Dhalang Kandhabuwana berhasil membaca dan menerangkan sejarah Bathara Kala, oleh sebab itu Bathara Kala mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orang tuanya dan Bathara Kala tunduk pada perintah Dhalang Kandhabuwana yang memintanya untuk meninggalkan tanah Jawa. Dengan demikian tidak ada lagi yang mengganggu manusia sukerta yang sudah mengikuti ruwatan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa struktur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya tidak diawali dengan cerita terjadinya Bathara Kala, langsung pada penceritaan bagaimana sejarahnya Bathara Kala memakan manusia sukerta sampai pada pertemuan Bathara Kala dengan Dhalang Kandhabuwana. Struktur ini memberikan makna bahwa Bathara Kala memakan manusia karena memang dia diijinkan oleh Bathara Guru, namun kemudian Bathara Guru berusaha mencegahnya dengan berbagai cara yaitu: (1) sebelum dimakan manusia sukerta harus disembelih dengan menggunakan *bedhama maesan*, (2) manusia sukerta dapat menghindarkan diri dari ancaman Bathara Kala dengan mengikuti ruwatan dengan menggelar wayang kulit purwa dengan lakon *Murwakala*, dan (3) menghadirkan tokoh Dhalang Kandhabuwana. Dengan demikian teks lakon *Murwakala*

digunakan dalam upacara ruwatan yang dimaksudkan untuk mengeluarkan sifat *suker* yang dimiliki oleh orang sukerta sehingga mereka dapat terhindar dari ancaman Bathara Kala.

Makna Teks Lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS

Struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang digunakan pada upacara ruwatan sukerta dan sengkala di desa Sawahan kecamatan Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2012 dapat dikategorikan menjadi dua fase yaitu fase *dumadine Kala* yang merupakan rangkaian peristiwa yang diungkapkan pada *pathet Nem* dan fase *ruwat Kala dan Durga* yang menunjukkan rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Sanga* dan *pathet Manyura*. Struktur *dumadine Kala* mengungkapkan makna sukerta dan struktur *ruwat Kala dan Durga* mengungkapkan makna ruwatan. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

Sukerta

Ada kalanya manusia karena tindakan tertentu baik yang disengaja maupun tidak disengaja, atau karena kelahirannya, ada pada kondisi sukerta yaitu kondisi dimana orang tersebut mendapat ancaman menjadi makanan Bathara Kala. Kedudukan orang yang tergolong ke dalam kelompok sukerta itu dianggap dalam bahaya, yaitu jatuh dalam lembah malapetaka, oleh sebab itu, mereka harus dibebaskan dengan jalan ruwatan (Rusdy, 2012: 1-2).

Orang diklasifikasikan ke dalam kelompok sukerta karena kelahirannya dianggap salah, sedangkan kelompok *panganyam-anyam* adalah kelompok orang yang dalam bahaya karena kecerobohnya. Ada berbagai keterangan mengenai jumlah dan siapa saja yang tergolong dalam kelompok sukerta dan golongan *panganyam-anyam*, seperti: Tembang Asmaradana *Serat Sukerta* menyebutkan 64 macam sukerta dan 9 macam *panganyam-anyam*, *Serat Centini* menyebutkan 10 macam sukerta dan 9 macam *panganyam-anyam*, *Kitab Manikmaya* menyebutkan 29 macam sukerta dan 30 macam *panganyam-anyam*, *Serat Murwakala* karya dari Raden mas Citrakusuma menyebutkan ada 31 macam sukerta dan 115 macam *panganyam-anyam*, *Serat Sarasilah Wayang Purwa* karya S. Padmosoekotjo menyebutkan 14 macam sukerta dan 8 macam *panganyam-anyam*, *Pakem Pangruwatan Murwakala* karya R. Tanaja dan Kyai Demang Reditanaja menyebutkan 31 macam sukerta dan 29 *panganyam-anyam*, dan *Serat Pustaka Raja Purwa* karya R. Ngabei Ranggawarsita menyebutkan 136 sukerta dan *panganyam-anyam* sekaligus (Herusatoto, 2012: 57-58).

Kemudian, orang yang terkena malapetaka tidak sama kenyakinan dan kondisinya. Bagi yang mendalam kenyakinannya, mereka menganggap ruwatan adalah hal penting yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Mereka akan berusaha keras untuk dapat membebaskan diri dari malapetaka dan melaksanakan ruwatan sebaik-baiknya. Sedangkan bagi mereka yang kurang yakin, apalagi kurang mampu, mereka akan mengambil sikap lain, yaitu ruwatan ala kadarnya. Bahkan bagi yang tidak percaya, tetapi tidak bisa menghindari dari adat ruwatan itu, mereka bersikap lunak misalnya dengan cara bela yaitu ikut orang lain (Rusdy, 2012: 2). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa upacara ruwatan berkaitan dengan kepercayaan penghilangan pengaruh tidak baik pada diri seseorang, menghapuskan diri dari kutukan tidak baik, serta pembebasan dari kemalangan atau kesialan seseorang dalam mengarungi kehidupan sehari-hari (Rusdy, 2012: 3).

Tokoh yang tergolong dalam kelompok sukerta pada teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS juga menunjukkan dua penyebab, yaitu karena kelahirannya yang dianggap tidak tepat dan sebagai akibat dari kecerobohan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Macam-macam manusia sukerta dalam teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dapat diketahui dari peristiwa ketika Bathara Kala meminta petunjuk kepada Bathara Guru tentang siapa saja

yang boleh dia makan. Bathara Guru mengatakan bahwa ada sekitar 15 kelompok sukerta karena kelahirannya yang boleh Bathara Kala makan. Mereka itu adalah : *unting-unting* yaitu anak satu perempuan, *ontang-anting* yaitu anak satu laki-laki, *lumunting* yaitu anak lahir tanpa memiliki ari-ari, *kedhana-kedhini* yaitu anak dua laki-laki dan perempuan, *kedhini-kedhana* yaitu anak dua perempuan dan laki-laki, *uger-uger lawang* yaitu anak dua laki-laki semua, *kembang sepasang* yaitu anak dua perempuan semua, *cukir dulit* yaitu anak tiga laki-laki semua, *gotong mayit* yaitu anak tiga perempuan semua, *sendang kapit pancuran* yaitu anak tiga laki-laki-perempuan-laki-laki, *pancuran kapit sendang* yaitu laki-laki- perempuan – laki-laki, *saramba* yaitu anak empat laki-laki semua, *sarimbi* yaitu anak empat perempuan semua, *pandhawa* yaitu anak lima laki-laki semua, dan *pendhawi* yaitu anak lima perempuan semua. Selain kelompok sukerta karena kelahirannya yang tidak benar ada juga kelompok sukerta karena kelalaian yang mereka buat yaitu *wong nggawe omah ninggal dandanan*, *omah maga sesa*, dan *ngrubuhake dandang*. Ketika Bathara Narada menanyakan mengapa begitu banyak orang sukerta yang diijinkan jadi makanan Bathara Kala, Bathara Guru mengatakan *supados dados pangatos-atos*, supaya mereka lebih berhati-hati.

Kelompok sukerta karena kelahiran dalam teks *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS diwakili oleh kehadiran Joko Jatusmati dan Truna Bapa. Kedua anak tersebut adalah anak *ontang-anting* yang memang jadi jatah makanan Bathara Kala. Akhirnya Jaka Jatusmati dan Truna Bapa lolos dari ancaman Bathara Kala karena Joko Jatusmati sudah mandi di telaga Madirda yang dipercaya dapat mengeluarkan seseorang dari kondisi sukertasedangkan Truna Bapa kebetulan mempunyai tubuh yang kuat sehingga dia melakukan perlawanan terhadap Bathara Kala dan akhirnya Bathara Kala mengakui keunggulan Truna Bapa.

Tokoh lain yang dianggap sebagai kelompok sukerta adalah Bathara Kala dan Bathari Durga. Bathara Kala menerima sengkala karena proses kelahiran Bathara Kala yang dianggap *salah kedaden*. Hal tersebut dapat dipahami dari rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* yang menggambarkan bahwa proses *dumadine Kala* berbeda dengan dua saudaranya yang lain yaitu Bathara Brama dan Bathara Wisnu, walaupun proses kelahiran Bathara Brama dan Bathara Wisnu tidak diceritakan, kelahiran mereka dapat dipahami sudah sesuai dengan proses kelahiran pada umumnya karena wujudnya yang berbeda dengan Bathara Kala. Kelahiran Bathara Kala yang *salah kedaden* tersebut dianggap sebagai penyebab mengapa Bathara Kala mempunyai nasib yang berbeda dengan Bathara Brama dan Bathara Wisnu. Kehadiran Bathara Kala dianggap berbahaya bagi tokoh-tokoh lain terutama tokoh yang termasuk dalam kelompok sukerta. Bathara Kala dianggap sebagai pengancam ketentraman manusia sukerta karena jika mereka bertemu, Bathara Kala pasti akan memakannya. Keinginan Bathara Kala memakan manusia dianggap sebagai sifat yang tidak baik karena seharusnya dewa memberikan perlindungan kepada makhluk yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kondisi Bathara Kala ada pada kondisi yang *suker* sama seperti kondisi yang dialami oleh manusia sukerta.

Bathari Durga juga dianggap sebagai tokoh yang ada pada kondisi *suker*. Bathari Durga mendapatkan sengkala karena Bathari Durga melakukan dua kesalahan. Kesalahan yang pertama terjadi ketika Bathara Guru dan Bathari Uma naik *lembu Andini* di suatu senja, tiba-tiba muncul hasrat Bathara Guru tetapi hasrat itu ditolak oleh Bathari Uma sehingga *kama* Bathara Guru jatuh di samudra dan berkembang menjadi raksasa yang akhirnya menjadi pengancam manusia sukerta. Bathari Uma menolak hasrat Bathara Guru karena hasrat itu terjadi ditempat dan waktu yang salah. Kesalahan yang kedua terjadi ketika Bathari Uma mengetahui bahwa Bathara Guru meminta Bathara Narada, Bathara Brama, dan Bathara Wisnu turun ke bumi menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni untuk menghalang-halangi Bathara Kala memakan manusia. Bathari Uma

tidak setuju dengan rencana tersebut karena menurut Bathari Uma tidak seharusnya Bathara Guru merubah keputusan yang sudah diberikan kepada Bathara Kala. Bathari Uma memprotes keputusan tersebut, hal inilah yang membuat Bathara Guru marah dan kemudian Bathara Guru mengutuk Bathari Uma menjadi raksesi karena menurut Bathara Guru, Bathari Uma pantas dikutuk menjadi raksesi sebagai akibat dari tindakan yang dianggap tidak baik dilakukan oleh seorang istri. Bathari Uma berubah menjadi Bathari Durga. Bathari Durga meminta maaf kepada Bathara Guru, Bathari Durga memohon untuk dikembalikan ke wujud aslinya. Permohonan tersebut ditolak oleh Bathara Guru. Bathari Durga diberi nasehat untuk turun ke bumi mencari dalang yang dapat meruwatnya sehingga wujudnya dapat kembali menjadi dewi.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Bathara Kala berada dalam kondisi *suker* yaitu berkeinginan memakan manusia karena proses kelahirannya yang tidak benar sedangkan Bathari Durga berada dalam kondisi *suker* karena kecerobohan yang dilakukannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Bathara Kala juga merupakan kelompok sukerta sedangkan Bathari Durga menunjukkan kelompok *panganyam-anyam*.

Ruwatan

Ruwatan dilakukan dengan mempergelarkan wayang karena pertunjukan wayang mengandung berbagai simbol kehidupan dan memiliki makna filsafat dan nilai-nilai sosial budaya yang tinggi seperti: (1) kelir wayang yang terbuat dari kain berwarna putih merupakan simbol dari alam semesta. Awal mulanya adalah *awang-uwung* (kosong tidak berpenghuni). Barulah setelah Tuhan menciptakan manusia, hewan, tumbuhan, makhluk gaib, alam semesta tersebut menjadi penuh dengan cerita kisah perilaku mereka. Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit dapat dipahami sebagai perlambang kehidupan manusia: lahir, hidup, dan mati lengkap seluruh pengungkapan potensi batin dan fisik yang dimiliki, (2) *blencong* atau lampu yang dipasang di depan kelir melambangkan matahari. Tanpa adanya cahaya dari sana alam semesta akan gelap gulita, dan seluruh kejadian tidak akan tampak, (3) dalang sebagai sutradara dalam pertunjukan wayang sangat menentukan bagaimana suatu kisah dimainkan. Termasuk siapa yang menang, yang kalah, yang mati, yang bahagia, dan selanjutnya. Dalam konteks spiritualisme, dalang adalah simbol Tuhan yang dapat memainkan seluruh kehidupan umatNya, (4) gamelan pengiring pertunjukan diibaratkan masyarakat luas yang memberikan dukungan terhadap peristiwa apapun yang terjadi pada kelir (jagad pewayangan) (Budhi Santoso, 2012: 208-209). *Lakon* yang dimainkan dalam upacara ruwatan adalah *Murwakala*. Istilah *Murwakala* adalah bahasa perlambang atau simbol untuk peristiwa yang menimpa atau dialami manusia. *Murwa* berarti awal mula atau *purwa* berarti permulaan dari *kala* berarti waktu. *Murwakala* berarti asal mula sang waktu atau *sangat* (saat yang persis tepat bertalian dengan baik-buruk atau untung-malang). *Lakon Murwakala* dimainkan oleh Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana menunjukkan seorang dalang yang mampu menceritakan *kawruh sejaning urip* atau alam semesta karena *kandha* artinya menceritakan dan *bawana* adalah alam. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan Dhalang Kandhabuwana menceritakan asal-usul Bathara Kala, membaca dan menjelaskan maksud semua *titipan* yang berupa Caraka-Balik, Aksara Telak, Sastra Binadhati, dan Sastra Gigir yang tertulis di empat bagian tubuh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana adalah perubahan dari tokoh Bathara Wisnu.

Tokoh pada teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang diruwat adalah anak sukerta yang direpresentasikan oleh anak dari Suwarno, Bathara Kala, dan Bathari Durga. Suwarno, diceritakan berasal dari Mbareng yaitu sebuah nama daerah di Nganjuk Jawa Timur, mempunyai anak yang tergolong dalam kelompok sukerta yaitu sendhang kapit

pancuran, oleh sebab itu Suwarno meminta Dhalang Kandhabuwana meruwat anaknya. Suwarno melakukan ruwatan untuk memenuhi pesan para leluhurnya bahwa jika mempunyai anak yang tergolong dalam kelompok sukerta, maka harus melakukan ruwatan. Biaya untuk menyelenggarakan acara ruwatan tidak murah, untuk itu Dhalang Kandhabuwana menasehati Suwarno untuk ikut dalam ruwatan masal. Suwarno setuju dengan usulan Dhalang Kandhabuwana untuk mengikuti ruwatan masal. Dhalang Kandhabuwana menjelaskan kepada Suwarno bahwa orang yang akan mengikuti ruwatan itu harus mempunyai hati yang mantab dan yakin bahwa ruwatan dilakukan sebagai upaya melakukan permohonan kepada Tuhan Sang Pencipta untuk melepaskan kondisi jelek yang dimiliki oleh anaknya yang tergolong dalam kelompok sukerta. Tuhanlah yang mampu mengubah nasib anak sukerta, Dhalang Kandhabuwana hanya sebagai perantara saja. Dhalang Kandhabuwana bersedia meruwat anak Suwarno, kemudian Dhalang menasehati Suwarno untuk memenuhi persyaratan ruwatan yaitu menyediakan kain mori dan berlaku *tirakat*. Dhalang Kandhabuwana memulai meruwat anak sukerta yang mengikuti ruwatan masal dengan membacakan mantera Paruwatan yaitu mantera yang digunakan oleh dalang ruwat yang mengikuti versi Mangkunegaran, setelah itu semua peserta ruwatan harus mengikuti acara potong rambut, Dhalang Kandhabuwana memotong rambut peserta ruwatan sebagai tanda bahwa mereka sudah diruwat.

Bathara Kala meminta Dhalang Kandhabuwana meruwatnya. Hal tersebut terjadi setelah Bathara Kala mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orang tuanya karena Dhalang Kandhabuwana mampu menjelaskan asal-usul Bathara Kala, membaca, dan menjelaskan semua *titipan* yang tertulis di tubuh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathara Kala dengan persyaratan yang sama dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh anak sukerta yang mengikuti ruwatan. Bathara Kala diminta untuk menyediakan kain mori, mandi *keramas*, dan kemudian berlaku *tirakat*, dengan menjalankan semua prasyarat tersebut, diharapkan ruwatan akan bisa berjalan dengan lancar. Prasyarat pertama adalah pemakaian kain mori. Semua peserta ruwatan harus memakai kain mori berwarna putih. Kain mori ini melambangkan kebersihan dan kesucian batin. Agar ruwatan bisa berjalan dengan baik, hendaknya peserta ruwatan harus membersihkan hati dan kemudian ikhlas dalam menjalankan ruwatan. Prasyarat kedua adalah *jejamas* atau mandi besar. Tujuan mandi besar adalah untuk membersihkan seluruh bagian tubuh. Jejamas juga melambangkan kebersihan hati. Kemudian setelah mandi besar, Bathara Kala diminta untuk tirakat. Tirakat bertujuan mengendalikan segala amarah yang dimiliki oleh manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dengan menjalankan semua prasyarat, semua peserta ruwatan akan siap menjalankan ruwatan dengan kebersihan fisik maupun mental, lahir maupun batin serta mengolah rasa dengan jalan tirakat. Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathara Kala dengan membacakan mantera Gumbala Geni, setelah itu Bathara Kala dimandikan dengan air yang berasal dari tujuh sumber. Bathara Kala merasakan perubahan setelah diruwat dan dimandikan. Bathara Kala merasakan hidupnya lebih tentram dan badannya lebih segar, setelah itu Bathara Kala mengikuti perintah Dhalang Kandhabuwana meninggalkan Nuswantara menuju Nuswakambana.

Bathari Durga datang menemui Dhalang Kandhabuwana untuk meminta Dhalang Kandhabuwana meruwat dirinya. Dhalang Kandhabuwana bersedia meruwat Bathari Durga dengan syarat bahwa Bathari Durga harus bersedia menjadi perempuan yang baik. Bathari Durga diruwat dengan bacaan mantera Banyak Dalang, setelah diruwat wujud Bathari Durga kembali ke wujud semula yaitu sebagai Bathari yang cantik. Dhalang Kandhabuwana kemudian meminta Bathari Uma meninggalkan Nuswantara menuju ke Krendhawahana,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

setelah memberikan pesan kepada Dhalang Kandhabuwana, Bathari Uma meninggalkan Nuswantara.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS berbeda dengan teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya karena kehadiran Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni pada versi Kyai Demang Reditanaya adalah untuk memenuhi persyaratan yang diberikan oleh Rara Primpem yang bersedia hidup bersama suaminya yaitu Ki Buyut Geduwal sedangkan pada versi Ki Suprpto, HS kehadiran Dhalang Kandhabuwana adalah untuk meruwat anak sukerta, Bathara Kala, dan Bathari Uma. Tujuan meruwat anak sukerta jelas menunjukkan suatu upaya untuk membebaskan anak sukerta dari ancaman Bathara Kala, sedangkan Bathara Kala diruwat untuk menunjukkan sebuah upaya yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS untuk berkomunikasi kepada penontonnya bahwa setelah anak sukerta diruwat, kemudian si pengancam juga sudah diruwat sehingga tidak akan ada lagi yang mengancam anak sukerta. Ruwatan juga dilakukan untuk Bathari Durga yang mendapat sengkala akibat dari kecerobohnya. Setelah ketiga tokoh diruwat, maka sudah tidak ada lagi manusia yang mengalami ancaman dan juga sudah tidak ada lagi yang mengancam sehingga kondisi menjadi harmonis.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat diketahui bahwa teks lakon *Murwakala* yang dianggap sebagai sebuah teks lakon yang sakral ternyata sangat memungkinkan untuk bergeser struktur teksnya yang kemudian juga menyebabkan pergeseran makna teksnya.

Teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS diawali oleh peristiwa *dumadine Kala* yang menceritakan bagaimana asal-usul Bathara Kala sampai pada *ruwat Kala dan ruwat Durga*. Rangkaian peristiwa ini mengacu kepada konsep Jawa yaitu konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang dapat diterjemahkan sebagai upaya manusia Jawa untuk melihat dirinya sendiri dengan selalu bertanya dari mana asal-usulnya dan apa tujuan hidupnya. Seperti yang dinasehatkan oleh Dhalang Kandhabuwana kepada Bathara Kala setelah diruwat: "*Kala / Kala dèn éling sira / sira mulia marang jati surangan / asalira teka ora / sira mulia marang ora / asalira teka ing jati ya muliha ing jati / ing sun sejatining wasésa*".

Ancaman Bathara Kala dalam konteks kekinian dapat dipahami sebagai ancaman yang berasal dari luar diri kita atau ancaman yang berasal dari dalam diri kita sendiri yaitu *kala* dalam konteks sang waktu. Jikalau kita tidak mampu menggunakan waktu dengan baik maka waktulah yang akan menggerus kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
Chamamah Soeratno, Siti. 2011. *Sastra, Teori & Metode*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
Chandler, Sally. 2005. Oral History across Generations: Age, Generational and Oral Testimony. *Oral History*, Vol.33, No.2, pp.48-56.
Dananjaya, James.1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.
Eagleton, Terry.1996. *Literary Theory: An Introduction, 2nd Edition*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
Finnegan, Ruth. 1976. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge University Press.
Groenendaal, Victorian M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
Hinzler, H.I.R. 1981. *Bima Swarga in Balinese Wayang*. The Hague: Martinus Nijhoff.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
 “PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
 KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
 DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
 MALANG, 9 MEI 2017**

- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Kamajaya, Karkono, dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kasidi. 1995. *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi: Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Tesis.
- Keeler, Ward. 1992. Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali. *JSTOR*, pp. 1-25.
- Kuiper, Koenraad dan Douglas Haggio. 1984. Livestock Auctions, Oral Poetry, and Ordinary Language. *Language in Society*, Vol.13, No.2, pp.205-234.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Pudentia MPSS.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore: Theory and History of Literature*, vol United Kingdom: Manchester University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitive*. Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Rassers, W.H., 1982. *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatikanya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Javanologi.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soetarno. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Soetrisno. R. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Jakarta: Penerbit SIC.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Subalidinata. At.al. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Supriyono, dkk. 2008. *Seni Pedalangan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional.
- Suryawinata, Zuchridin. 1987. *Kajian tentang Kesulitan-kesulitan Kebahasaan yang dihadapi Pembelajar Terjemahan dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. London: University of California Press.
- Teddy Rusdi, Sri. 2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Teeuw. A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

**EKOLOGI BUDAYA DALAM SASTRA
SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**

Sugiarti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Sastra tidak dapat dilepaskan dengan ekologi budaya. Lingkungan budaya dalam sastra akan mampu memberikan sumbangan terhadap kepekaan dalam merespon budaya yang hidup di masyarakat karena menyampaikan pesan-pesan yang sarat dengan nilai. Dalam hal ini, sastra memiliki peran penting untuk menghaluskan budi manusia. Membaca karya sastra secara intensif pada hakikatnya secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian pembaca. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai karakter juga akan merangsang imajinasi pembaca dalam berpikir kritis melalui rasa ingin tahu terhadap jalan cerita. Ekologi budaya dalam sastra secara komprehensif mengungkapkan peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajian. Latar sosial budaya akan mempengaruhi karakter tokoh, atau karakter tokoh itu dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat yang membesarkannya. Berkaitan dengan karakter bahwa ekologi budaya dalam sastra memiliki peran membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran sastra sekarang harus diarahkan pada aspek literasi sehingga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra secara baik. Dengan demikian peserta didik dapat meresapi secara mendalam terhadap berbagai peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Menelusuri kembali terhadap alam yang terkait dengan lingkungan budaya menjadi penting. Di sinilah akan diperoleh pesan-pesan nilai budaya yang dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan. Hal yang tidak kalah penting bahwa sastra mampu menjadikan pembaca katharsis sehingga dapat menghayati apa yang dirasakan oleh orang lain. Pembelajaran sastra yang berbasis konteks memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra.

Kata kunci: ekologi budaya; karakter peserta didik; penghayatan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini ekologi telah mengalami perkembangan pesat. Para ahli ekologi telah mempelajari habitat dengan pengamatan yang amat berbeda, misalnya, lingkungan perkotaan, batu karang, bahkan tabung-tabung kultur di dalam laboratorium yang berisi bermacam-macam media pertumbuhan (Mcnaught dan Wolf, 1998:2). Perkembangan ekologi juga tampak pada munculnya berbagai studi interdisiplin. Ekologi tidak lagi terbatas pada kajian ekosistem atau alam, tetapi juga dipakai untuk mengaji bidang-bidang lainnya termasuk dalam kajian sastra. Hal ini disadari bahwa dalam sastra secara komprehensif mengungkapkan suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajian.

Pengarang melihat realitas sosial sebagai sumber inspirasi yang cukup penting. Kepekaan pengarang dalam melihat realitas kehidupan sebagai bahan inspirasi menjadikan karya tersebut hidup dan menyatu dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Meskipun disadari hasil imajinatif pengarang tentunya akan menunjukkan keunikan dan kekhasan sesuai dengan pemikiran pengarang.

Ekologi sastra memiliki bidang kajian yang cukup luas. Terkait dengan persoalan ini maka pembahasan diarahkan pada ekologi budaya dalam sastra dan pembentukan karakter peserta didik. Kedua hal ini menjadi penting karena sastra yang diajarkan di sekolah diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi baik. Karya sastra memiliki nilai penting bagi kehidupan manusia karena ada dua nilai yang disampaikan, yaitu nilai etik dan nilai estetik. Ini jugalah yang menjadikan karya sastra sebagai sesuatu yang tidak tergantikan dengan yang lain. Dalam pandangan umum sebuah nilai terwadahi dalam kerangka kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan merupakan salah satu sistem nilai. Di tataran filsafat dan kebudayaan, Sutan Takdir Alisyahbana dan Ki Hajar Dewantara mengenalkan rasa kebangsaan itu melalui proses kristalisasi konsep budaya bangsa. Dalam pengembangan budaya bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai sosial bangsa yang selama ini telah berperan besar dalam memajukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terinternalisasi yaitu: rasa malu dan harga diri, kerja keras, rajin, hidup hemat, menghargai inovasi, menghargai prestasi, berpikir sistematis, empati tinggi, rasional/impersonal, sabar dan syukur, amanah, dan pentingnya visi jangka panjang (Pranaji, 2010). Penerapan nilai-nilai tersebut akan berkontribusi pada pembentukan karakter individu maupun masyarakat sehingga dapat meretas nilai-nilai inti luhur yang dapat digunakan sebagai pilot pembentukan budaya bangsa secara nasional (Sugiarti, 2014).

Sastra berfungsi sebagai pendukung nilai-nilai kultural yang bersifat efektif kumulatif. Artinya, sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta dinamikanya. Oleh karena itu, sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai lingkungan sosial dan lingkungan alam serta zamannya. Stanton (2012:112-114) mengemukakan bahwa penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya. Stanton membagi pengalaman tersebut ke dalam empat elemen pokok. Bagian pertama berasal dari kedalaman individu sedangkan bagian yang lain bermula dari dunia eksternalnya. Individu terdiri atas dua elemen, yaitu emosi dan akal atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat individu hidup. Dunia eksternal dapat dipilah menjadi (1) fenomena fisis atau fakta yang dilihat, didengar, dan disentuh oleh individu, dan (2) makna, tidak terlihat dari fenomena tersebut, kekuatan dan hukum yang melingkupi baik yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual.

Pemikiran di atas memberikan pemahaman bahwa keterkaitan dunia internal individu dan eksternal selalu berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan. Keduanya saling terikat dalam konteks yang lebih luas di dalam tubuh sastra. Pemilihan karya sastra yang bermutu dalam pembelajaran di sekolah sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter anak karena karya sastra pada hakikatnya adalah alat mengajarkan kehidupan, bahkan karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan jendela pada masyarakat global. Jika peserta didik atau sudah mampu bersikap apresiatif terhadap karya sastra, mereka sekaligus juga mampu menangkap nilai-nilai dan amanat yang ada dalam karya tersebut. Pengajaran apresiasi sastra dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk selalu mengasah rasio, rasa, dan hati secara baik. Dengan demikian tujuan pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra sehingga diperoleh fungsi dan hakikat sastra *dulce et utile*.

Ekologi Budaya dalam Sastra

Ekologi budaya secara etimologis berasal dari kata ekologi dan budaya. Kajian ekologi biasanya dikaitkan dengan sumber daya alam. Sementara istilah budaya pada konteks ini berarti sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Ekologi budaya adalah sistem

pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan budaya termasuk alam (Sudikan, 2016:167).

Karya sastra, selain diharapkan mampu menyampaikan ide, pesan, perasaan, dan amanat, juga diharapkan mampu memberi efek positif bagi masyarakat pembacanya. Sastra sebagai sebuah karya seni diharapkan mampu memberi efek yang mendasar agar tercipta tatanan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya karena sastra tercipta dari masyarakat untuk masyarakat. Karya sastra biasa disebut dengan cermin masyarakat dalam sebuah teks karena di dalam karya sastra menggambarkan aktivitas dan kebiasaan serta perkembangan yang ada dalam masyarakat tertentu

Karya sastra sebagai karya seni selalu berhubungan dengan realitas kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya termasuk budaya yang tumbuh masyarakat Sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya. Teeuw (2013:253), mengemukakan bahwa sistem sastra tertentu tidak tumbuh dan berkembang dalam isolasi mutlak. Senada dengan pendapat Teeuw tersebut, Pujiarto (2010:65), mengemukakan bahwa kemunculan karakteristik tertentu pada karya fiksi bukanlah sesuatu yang khas secara inheren pada dirinya sendiri. Hal tersebut memiliki hubungan dengan aspek-aspek lain di luar dirinya: aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, dan lain sebagainya. Pendapat-pendapat tersebut juga menegaskan bahwa dalam rangka pemahaman karya sastra, kajian ekologi budaya dalam sastra cukup penting.

Karya sastra mengemban peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Wibowo (2013: 38-39) mengungkapkan bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya. Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra.

Latar sosial budaya merupakan keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain untuk menjadi tipikal dan fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku, kehidupan sosial masyarakat di tempat bersangkutan. Kondisi latar sosial budaya akan mempengaruhi karakter tokoh, atau karakter tokoh itu dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat yang membesarkannya (Nurgiyantoro, 2005:253-254). Latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra (Pradopo, 1984:254).

Selain itu masih banyak nilai lain yang berkenaan dengan keluhuran budi manusia yang dapat dipetik melalui karya sastra. Mengapa dikatakan demikian? Karena karya sastra memiliki kemungkinan yang luas untuk menjadikan dirinya sebagai tempat "penyimpanan" nilai-nilai manusiawi, yakni nilai-nilai yang dalam realitas sering tersudutkan mengalami distorsi dan bahkan hilang. Di dalam karya sastra yang baik nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan disebarluaskan (Sayuti dalam Sujarwanto, 2001: 514). Melalui karya sastra, pranata dan tradisi suatu masyarakat diteruskan kepada khalayak pembaca pada masanya, dan kepada masyarakat di masa mendatang baik yang menyangkut cara berpikir, perilaku religius, adat istiadat, sejarah, maupun nilai kultural lainnya. Keseluruhan ini

menjadi sumber energi yang mampu menjadikan sastra memiliki kekuatan untuk mengenal lingkungan budaya secara baik.

Peran Ekologi Budaya sastra dalam Pembentukan Karakter

Lingkungan budaya dapat memberikan sumbangan yang signifikan kepada manusia yang berada dalam lingkungan tersebut. Dalam praktiknya manusia tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan dalam arti luas, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar (Sugiarti, 2005:17). Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, sekalipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. Semua tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi sebuah renungan sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.

Ekologi budaya menganggap bidang budaya manusia tidak terpisah atau saling tergantung dan ditransfusikan dengan proses ekologi dan siklus energi alam. Pada saat yang sama ia mengakui kemerdekaan dan *self* refleksi dinamika relatif proses budaya. Bahkan budaya tergantung terhadap alam (Endraswara, 2016, hlm. 131)

Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan (KBBI, 1995:129). Kebiasaan hidup berkaitan dengan gaya hidup. Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Kebiasaan hidup merupakan pola untuk suatu tradisi yang biasa dilakukan dalam kehidupan atau tindakan yang rutin dilakukan secara otomatis. Kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa kebiasaan yang baik maupun kebiasaan yang buruk.

Karya-karya sastra yang memberikan nilai-nilai sebagaimana fungsi sastra *utile* memberikan kegunaan kepada pembaca. Karya sastra yang berkualitas adalah yang memenuhi empat kriteria yang relatif universal, yaitu adanya (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) keindahan, dan (4) keabadian (Alwasilah, 2006).

Sastra sebagai karya seni hasil pergulatan batin pengarang terhadap masalah-masalah kehidupan mengandung moral yang tinggi, karena itu ia dapat difungsikan secara efektif untuk membentuk watak dan moral manusia (Sujarwanto dalam Sujarwanto, Jabrohim, 2001:508). Hal ini sejalan dengan pemikiran Teuuw bahwa sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati dan dihayati tetapi membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teuuw, 1983:7).

Keterkaitan Ekologi Budaya dalam Sastra dan Penanaman Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik akan tumbuh dengan baik ketika berada dalam bingkai ekologi budaya yang dapat diperoleh salah satunya dengan membaca karya sastra. Hal ini disadari bahwa sastra mampu menghaluskan budi pembaca. Lingkungan budaya dalam sastra banyak mengungkapkan berbagai peristiwa budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Berbagai peristiwa budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Grebstein (dalam Mahayana, 2007: 226) karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. Dalam novel gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat, serta akar budaya dan semangat zamannya.

Di sisi lain, sastra mampu mengasah kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan sastra keempat kecerdasan itu dapat terasah dengan baik apabila dilakukan secara terus menerus. Peran sastra dalam pendidikan karakter dapat direfleksikan melalui

narasi cerita dan tokoh yang dihadirkan oleh pengarang melalui karya sastra. Melalui karya sastra, karakter pembaca akan terasah secara pelan karena ia harus mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (tokoh) cerita. Di sinilah letak energi positif yang mampu ditransferkan sastra kepada pembaca yang secara tidak langsung akan terjadi proses transformasi *added value* secara sosiologis maupun psikologis (Sugiarti, 2014).

Dalam hal ini, karya sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat sosial sebagai hasil dari subjek kolektif pengarang terkait dengan struktur masyarakat. Pada dasarnya, ekologi budaya mampu membentuk kepribadian manusia dalam menghayati keseluruhan kehidupan. Manusia diharapkan mampu mengendalikan dirinya secara baik dengan melakukan kebaikan dalam hidup sesuai dengan pilihan-pilihan mereka tentang kebaikan.

Membaca karya sastra secara intensif pada hakikatnya secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian pembaca. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai karakter juga akan merangsang imajinasi pembaca dalam berpikir kritis melalui rasa ingin tahu terhadap jalan cerita. Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi merupakan salah satu contoh karya sastra yang menampilkan perilaku tokoh dengan karakter yang khas yakni kedekatan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan mensyukuri keindahan yang diciptakan oleh Tuhan (Sugiarti, 2014).

Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi bersastra di dalam kurikulum, dan pembelajaran bersastra dapatlah dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter bagi peserta didik berikut ini. *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlaq mulia, sikap lemah-lembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orangtua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan (Suryaman dalam Sugiarti, 2016).

Di samping itu, ekologi budaya lebih menekankan bagaimana proses penanaman karakter berbasis budaya itu dapat dilakukan. Budaya-budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar banyak mengajarkan norma-norma yang mampu membentuk karakter. Di sekolah diajarkan bagaimana peserta didik harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan budaya. Misal di sekolah lingkungan budaya dapat dibentuk dengan adanya tata tertib sekolah, kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dilakukan di sekolah. Hal ini akan berdampak pada pembiasaan yang bersifat positif bagi peserta didik.

Keterkaitan antara ekologi budaya dalam sastra dengan penanaman karakter peserta didik dapat ditelusuri melalui bagaimana beroperasinya ekologi dalam karya sastra yang menjadikan peserta didik mampu melakukan penghayatan yang intensif. Apresiasi sastra mampu menumbuhkan kecerdasan manusia secara operasional melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan untuk menopang potensi peserta didik berkarakter (Sugiarti, 2016). Selanjutnya, penghayatan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang tercermin bagaimana ia bersosialisasi dengan lingkungan sosial di sekolah maupun di masyarakat.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Kurikulum 2013 pembelajaran teks salah satunya mengikuti tahap membangun konteks yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, contoh-contoh karya sastra yang mengungkap lingkungan budaya seperti karya-karya NH. Dini *Padang Ilalang di Belakang Rumah, Sebuah Lorong di Kotaku, Langit dan Bumi Sahabat Kami, Kuncup Berseri*. Karya-karya tersebut dapat dijadikan sebagai buku penunjang untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah ke atas. Meskipun dalam karya tersebut banyak menyoroti budaya Jawa tetapi ada pesan-pesan nilai yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter peserta didik.

Simpulan

- 1) Ekologi budaya dalam sastra memiliki peran penting karena penggalan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya sastra.
- 2) Peran ekologi budaya sastra dalam pembentukan karakter nampak dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra membuat pembaca lebih peka serta penghayatan yang intens atas peristiwa dalam karya sastra.
- 3) Keterkaitan ekologi budaya dalam penanaman karakter peserta didik dipahami melalui kepekaan terhadap lingkungan budaya baik dalam arti fisik maupun psikhis yang bertumpu pada sastra maupun realitas kehidupan. Nilai-nilai positif yang diperoleh melalui membaca karya sastra serta pembiasaan di sekolah menjadi sumber penting dalam penanaman karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah., A. Chaedar. 2006. Pengajaran Berbasis Sastra. *Pikiran Rakyat*, 27 Desember 2006.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- McNaughton, S. J. dan Wolf, L. L. (1989). *Ekologi Umum*. New York: World Bank Education IX Projec.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1984. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. 2010. Perubahan Puitika dalam Fiksi Indonesia dari Modernisme ke Pascamodernisme. Yogyakarta: Elmatara.
- Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi. Terjemahan Sugiastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta:
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiarti, 2016. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah". *Makalah* disampaikan pada Seminar Regional Kerjasama Kemitraan Bidang Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Jawa Timur dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNiversitas Muhammadiyah Malang, Malang 13 Agustus 2016.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Sugiarti, Tri Sakti Handayani. 2005. *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang;UMM Press.
- Sugiarti. 2014. Sastra dan Pendidikan Karakter. Makalah disampaikan pada Seminar Berkala yang diselenggarakan Pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (PPMP) FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 3 Juli 2014.
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

**KEWIRAUSAHAAN TOKOH TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER
DALAM NOVEL *PETIR* KARYA DEWI LESTARI**

Susi Purwaningsih

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
susi.pn17@gmail.com

Abstrak

Karya sastra sebagai sebuah cerminan kehidupan sosial yang memiliki kegunaan dan manfaat bagi pembaca. Novel *Petir* sangat menarik untuk dikaji karena pencerminan kepribadian tokoh dalam berwirausahaan yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter bagi pembaca. Dalam novel ini mencerminkan semangat dan tindakan tokoh dalam berwirausaha, mengingat kehidupan tokoh yang mengalami krisis dalam finansial sehingga ia berupaya tidak bergantung kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk pengembangan kewirausahaan dilihat dari segi kemampuan tokoh (2) sikap tokoh dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Metode yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan dalam bentuk kalimat, paragraf yang terkait dengan kewirausahaan tokoh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang serta mengidentifikasi data. Analisis data dilakukan dengan menganalisis permasalahan, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan (1) bentuk pengembangan kewirausahaan diwujudkan dalam kreativitas tokoh dalam memanfaatkan ruang untuk mengembangkan usaha yang bervariasi; (2) sikap tokoh dalam menghadapi persaingan pasar selalu ingin menunjukkan kegigihan.

Kata kunci: sastra dan kewirausahaan, pengembangan karakter

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sebuah cerminan kehidupan sosial yang memiliki kegunaan dan manfaat bagi pembacanya. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari sosial kemasyarakatan. Sastra dinyatakan dalam sebuah teks yang mengandung seni dengan menggunakan bahasa, simbol-simbol dan bersifat imajinatif. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang tercipta dari imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan, merupakan bagian dari masyarakat. Melalui sebuah karya sastra pengarang mengajak pembaca untuk menikmati dan mengambil sebuah kejadian dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Karya sastra tidak dapat di pisahkan dengan lingkungan sosial, karena karya sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. (Semi dalam Purba, 2010:7). Maka, karya sastra dapat memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat dan mengungkapkan kehidupan sosial melalui pengisahan cerita-cerita yang terjadi melalui masyarakat. Menurut Tarigan (2011:3) sastra merupakan sebuah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa, artinya sastra meliputi kondisi insani atau manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasannya. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sebuah karya sastra berupa kumpulan hal-hal yang saling terkait satu sama lain, sehingga makna karya sastra ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur tersebut.

Sastra sebagai cerminan pembentukan karakter, artinya sastra tidak hanya mengandung sebuah keindahan dari segi kata-katanya. Sastra mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptanya, agar terbangun sebuah karakter yang kuat bagi pembaca. Berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita dalam karya sastra, memang merupakan dokumen sosial, melalui sastra pembaca sering kali merasa jauh lebih baik dari pada melalui tulisan-tulisan nonsastra, serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan dengan karakter yang berbeda. Menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Dalam karya sastra sebagai pembaca dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh yang dihadirkan oleh pengarang, termasuk berbagai motivasi dan pengembangan karakter yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hal tersebut dapat berdampak pada pembentukan sebuah karakter dalam bersifitir secara kritis, imajinasi, dan menumbuhkan rasa estetis. Maka, melalui sebuah sastra pembaca dihadapkan kepada situasi dapat atau model hidupan kongkret (Suryaman, 2010:115).

Novel merupakan karya yang mengangkat permasalahan yang tidak dapat terlepas dengan realitas kehidupan sosial. Masalah dan permasalahan tokoh dalam suatu karya novel, biasanya bersifat imajinasi dari pengarang, namun ada juga novel yang mengangkat tokoh nyata, misalnya tokoh sejarah ke dalam ceritanya, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh figuran. Dengan memahami tokoh dalam sebuah novel, maka pembaca dapat mengetahui adanya berbagai sosok manusia dengan berbagai macam karakter. Novel *Petir* karya Dewi Lestari menceritakan tentang lika-liku kehidupan dan perjalanan hidup, yang mengangkat tema perjuangan anak muda dalam membuktikan dirinya. Kehidupan masalalunya yang mengalami krisis, dapat ia kendalikan dengan beberapa usaha dengan memanfaatkan beberapa ruang yang ada. Namun yang menjadi unik dalam karakter tokoh yang dihadirkan oleh pengarang adalah awalnya tokoh utama tidak ingin mengembangkan kemampuannya di bidang ekonomi meskipun ia memiliki gelar Sarjana Ekonomi dan ia juga tidak ingin bergantung terhadap orang lain.

Dalam beberapa karya sastra, tokoh-tokoh dalam sebuah cerita muncul dengan berbagai karakteristik, dengan watak dan sifat yang beragam. Hal ini menjadi salah satu keunikan jika dilihat dari segi penokohan dan fungsinya. faktor-faktor penyebab krisis tokoh dalam novel *Petir* karya Dewi Lestari terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya. Faktor eksternal yaitu perlakuan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor penyebab yang dominan adalah faktor eksternal atau lingkungan. Dengan demikian usaha-usaha yang dijalani tokoh utama tersebut didapatkan dari dalam diri sendiri dan juga adanya dukungan dari orang lain. Usahanya berawal dari dukungan tokoh Mpret (Toni) yang membuatnya membuka sebuah usaha, dari Betsye yang membuatnya mengetahui internet, dan dari pemasalahan tersebut muncul sebuah pengembangan karakter kewirausahaan tokoh dengan segala niat dan kegigihannya membangun dan merintis usaha hingga sukses.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah sesuatu yang bernilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin sedang terjadi. Menurut (Thomas dalam Suryana, 2013:2) menyatakan bahwa "Enterpreneurship is the result of disciplined, systematic procces of applying creativity and innovations to needs and opportunities in the

marketplace". Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang dipasar. Dalam novel *Petir* karya Dewi Iestari pengarang menghadirkan sikap tokoh yang nampak menunjukkan suatu kegigihan dalam berusaha dan dapat menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Kewirausahaan dapat dilihat dari kepribadian, jiwa, watak, sikap, dan perilakunya. Karakter dapat dikatakan sebagai kepribadian seseorang. Seseorang memiliki karakter itu berarti bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan lebih efektif. Usaha pengembangan karakter memiliki dimensi pengembangan bagi kualitas seseorang. Menurut Koesoema (2007:100) menyatakan bahwa dalam pengembangan karakter seseorang adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia, yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia.

Berdasarkan paparan di atas, makalah ini akan membahas tokoh dengan karakter kewirausahaannya, beberapa diantaranya terdapat beberapa karakter tokoh dalam berwirausaha yang dapat di nyatakan dalam kehidupan sosial, sebagai salah satu pengembangan karakter kewirausahaan. Tergambar pula kegigihan tokoh yang dapat menumbuhkan karakter, dan sebagai pembaca dapat termotivasi dalam bidang usaha untuk mengembangkan suatu usahanya dengan memanfaatkan ruang yang ada. Dengan adanya krisis yang dialami oleh tokoh, menjadikan novel ini tepat untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (2002: 8-9) secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berusaha memberikan gambaran tokoh dengan karakter kewirausahaan, dan sikap tokoh yang menunjukkan kegigihan dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin berkembang. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dan kutipan-kutipan kalimat dalam novel *Petir* karya Dewi Iestari dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang serta mengidentifikasi data. Analisis data dilakukan dengan menganalisis permasalahan, kemudian penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penggambaran tersebut terbatas pada apa yang disimpulkan dari cerita sastra sebagai sebuah teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pengembangan Kewirausahaan Tokoh dalam Novel

Usaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau fisik untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Suryana (2003:10) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Bentuk pengembangan kewirausahaan tokoh yang diungkapkan oleh pengarang bermula dari sebuah permasalahan perekonomian keluarganya dimana usaha tokoh utama mengalami krisis semenjak ayahnya meninggal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wijaya Elektronik tutup sejak dua tahun yang lalu. Semenjak Dedi meninggal dunia karena stroke, tidak ada yang sanggup atau bahkan berminat meneruskan tempat ini. Kedua anak perempuannya tak suka listrik, ogah mengatur para karyawan, apalagi mengurus pembukuan” (DEE, 2012:15)

Dari kutipan di atas menerangkan bahwa karakter yang dimiliki oleh tokoh utama pada awalnya tidak memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Ia memiliki karakter yang sangat tertutup dan tidak mudah bersosial dengan lingkungannya. Terbukti pada saat ia dihadapkan pada kondisi yang cukup krisis, dari usaha sebuah toko listrik milik ayahnya yang sudah meninggal, namun ia tidak ada semangat dan pola berfikir Elektra yang menjadi tokoh utama dalam novel tidak ada keinginan untuk meneruskan usaha ayahnya, tindakan tersebut merupakan bagian dari pengabaian kesempatan kerja. Usaha dari orangtua adalah sebuah tabungan untuk masa depan yang lebih baik, mengingat tokoh yang hidup sebatang kara dan tidak dapat bergantung terhadap orang lain. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah sebuah warisan dari orangtua untuk anaknya. Namun, sikap Elektra malah mengacuhkan kesempatan yang mampu ia dapatkan tanpa harus membangunnya dari awal. Di era globalisasi seperti ini, membuka lapangan usaha merupakan hal yang paling beresiko dan menjadi sebuah tantangan besar karena banyaknya persaingan yang semakin ketat. Maka, dengan adanya lapangan usaha yang sudah ada dan tinggal meneruskan, seharusnya menjadi satu pondasi untuk menarik konsumen yang sudah ada dan memperbanyak konsumen dengan melengkapi segala kebutuhan yang diperlukan.

Waktu semakin berjalan dimana kemampuan Elektra tetap dihadapkan dengan masalah finansial dan ia berfikir setelah membuka riwayat buku perhitungan inflasi, devaluasi, plus *disimulasi* Wijaya Elektronik. Ia harus meneruskan, membereskan atau berganti usaha untuk tetap bertahan hidup, disisi lain Elektra tidak ada keinginan untuk menggali potensi yang apa pada dirinya, ia beranggapan bahwa dirinya tidak bisa apa-apa. Kehidupan Elektra semakin krisis semenjak kepergian ayahnya dan saudaranya Watti yang harus meninggalkan Elektra, untuk mengikuti suaminya yang berkerja di luar kota, Elektra tinggal seorang diri di rumah peninggalan ayahnya dan harus berurusan dengan finansial, maka dari hal tersebut mulai terlihat kemampuan yang akan dikembangkan tokoh mengingat dirinya tidak memiliki bakat dan kemampuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Berfikir. Apa yang bisa dilakukan seseorang yang tak punya keahlian, tak punya modal, tak punya pengalaman ? matakmu memicing. Segaris sinar terang seolah menembus kabut pekat di otak mencerahkan pikiranku yang buntu.” (DEE, 2012:48)

Dari kutipan diatas menerangkan bahwa Elektra tidak menyadari, di dalam dirinya memiliki kelebihan yaitu mengalirnya aliran listrik pada bagian tubuh Elektra, dapat dikatakan kelebihan tersebut sangat langka di temukan di zaman yang semakin maju. Tetapi, sesuai dengan kodratnya masing-masing makhluk hidup sejak lahir sudah memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, tinggal bagaimana cara mengembangkannya dengan cara melatih dan mengasah setiap waktu. Di sisi lain secara tidak sengaja dalam perjalanan hidupnya ia bertemu dengan Ibu Sati, akhirnya dengan perlahan ia mampu mengetahui kemampuannya lewat sebuah komunikasinya. Ibu Sati adalah seorang ahli terapis yang memiliki kemampuan mengendalikan perasaan jiwa dan raganya. Ia ahli meditasi sekaligus

yoga. Elektra baru menyadari bahwa pertemuannya dengan Ibu Sati akan membuat perubahan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Usai percakapanku dengan Ibu Sati, aku pun berdiri di tengah-tengah ruang tamuku yang lengang. Tidak sulit membayangkan ada jajaran komputer di situ. Ada gajah juga mungkin. Orang seliweran apalagi. Sebagian duduk di depan komputernya, sebagian lagi menemani di sebelah, lalu ada yang menongkrong di sofa itu sambil mengobrol, main gitar, ada suara musik berkumandang. Dan, semua itu menghasilkan uang?” DEE, 2012:151)

Keyakinan dan munculnya rasa percaya diri, dalam diri Elektra dalam kutipan di atas tidaklah di dapatkan secara langsung melainkan beberapa kali pertemuan dengan Ibu Sati dan mendapatkan banyak petuah. Di saat Ibu Sati menyuruhnya untuk membeli komputer, Elektra merasa sangat ketinggalan zaman dengan dunia sosial, ia terus berusaha tanpa menyerah untuk mengenal dan mengoperasikan sebuah komputer, menggunakan *email* dan terus menerus belajar hal lain mengenai dunia internet. Karena ia merasa pemahamannya di rasa sudah cukup tentang mengoperasikan sebuah komputer, ia membeli beberapa buah komputer beserta perlengkapannya. Saat itulah awal Elektra merintis usaha barunya yakni membuka warnet, dengan dukungan dan bantuan dari beberapa temannya yang mengenalkan dunia internet. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pemasukan keuangan, dari usaha kecil dengan memanfaatkan ruang di sisi rumahnya dengan bekal kemampuan yang ia kembangkan dalam dirinya. Menurut Suryana (2003:70) menjelaskan merintis usaha baru dan pengembangannya yakni membentuk dan mendirikan dengan menggunakan modal, ide, organisasi, dan manajemen yang dirancang sendiri.

Kegigihan Tokoh dalam Menghadapi Persaingan Pasar yang Semakin Kompetitif

Menurut Suryana (2003:100) menjelaskan pemasaran dalam sebuah usaha adalah kegiatan meneliti kebutuh dan keinginan konsumen, menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, menentukan tingkat harga, mempromosikannya agar produk dikenal konsumen, dan mendistribusikan produk ke tempat konsumen. Dalam cerita pengarang menghadirkan usaha tokoh berjalan dengan baik, suatu ketika ia bertemu dengan Mpret sebagai seseorang konsultan di bidang usaha apa pun, ia menawarkan omset yang cukup tinggi terhadap Elektra jika ia mau berinvestasi kepada Mpret. Menurut Azis, Sri dan Maryam (2015:236) menjelaskan bahwa investasi adalah keyakinan tentang kondisi realitas, bagaimana cara kerja pasar, mengapa harga bergerak, sebuah teori nilai, termasuk bagaimana nilai dapat diidentifikasi dan apa yang menyebabkan *return* dan kerugian, dan sifat investasi yang baik. Pengarang menghadirkan sistem investasi dimana rumah Elektra menjadi sorotan Mpret untuk dijadikan sebagai lapangan usaha, karena melihat kondisinya yang strategis dan terlalu kecil peluang untuk maju, apabila tempatnya hanya digunakan sebagai usaha untuk membuka warnet. Sedangkan, disisi lain ruang yang tersisa masih banyak yang harusnya dapat digunakan untuk membuka usaha yang lainnya dalam satu rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia melirik Kewoy yang sepertinya ingin menceletukkan sesuatu, lalu sambil tersenyum tipis, Mpret menjawab pertanyaan yang tersumbat itu. Memang, gue sering bantuin orang. Gratis. Tapi gua jujur sama lu, gua tertarik sama tempat ini. Lu goblok kalau Cuma pengen bikin warnet.

Saingan banyak, *maintenance* rumah ginian tinggi, mau berapa tahun duit lu balik? Mendingan mengontrak rumah saja di gang, dijadikan warnet. Lebih nguntungin. Kita bisa bikin lebih besar dari itu. Pelan-pelan, memang. Tapi, rencana besarnya sudah harus siap dari sekarang. Kalau lu mau, gue ikut *invest*” (DEE, 2012:158-159)

Keinginan Mpret berinvestasi untuk rumah Elektra, menuntut Elektra membuka sebuah usaha yang lebih besar dari warnet. Warnet yang sudah berjalan dengan omzet yang lumayan bisa jadi *start*, akan ditambahkan lagi dengan usaha yang lain, menjadikan rumah Elektra sebagai zona. Tempat nongkrong yang menghasilkan uang, menambahkan berbagai usaha dengan memanfaatkan ruang yang masih terlihat nampak kosong dan dapat dijadikan sebagai peluang untuk usaha lain, yaitu rental *play station*, distro, warung makan, dan *home theater* pribadi. Perjalanan dalam usaha yang direncanakan ini membutuhkan beberapa waktu yang lumayan lama untuk menata ulang ruangan dan merencanakan pengurus-pengurus usaha, serta manajemen pemasukan dan pengeluaran yang dibutuhkan. Setelah semua berjalan sesuai dengan arahan Mpret, terbukalah sebuah tempat untuk anak muda dalam peluang usaha yang diberi nama Elektra Pop. Jadi, nampak terlihat adanya pergeseran nama dan usaha yang dijalankan dengan melihat peluang dan dapat mengambil kesempatan untuk mengembangkan sebuah ide-ide yang ditampung. Sebagai generasi muda di era globalisasi saat ini harus pandai-pandai dalam menciptakan dan berkarya yang menghasilkan nilai. Kegigihan tokoh tercermin dalam berusaha yang dibangun dan saling bekerja sama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku menyukai Toni alias Mpret sejak pertemuan pertama. Barangkali karena semangat hidupnya yang menyala-nyala atau kegilaanya pada dunia digital yang tidak kepalang tanggung, atau kegigihannya (baca: kelicikan) berbisnis, atau.... namanya. Mpret! Dari menyebut namanya saja kalian sudah bisa meraba, kan? Mpret setegas kentut. Bukan kentut berpanjang-panjang dan berbisik-bisik, tetapi yang keras, pendek, dan hadir.” (DEE, 2012:154)

Sebagai seseorang *businessman* berdasi yang bertitel Sarjana Informatika. Ia menjadi konsultan untuk tiga warnet di daerah bergengsi, dan sikapnya yang selalu membantu pengusaha kecil. Ia juga memiliki usaha warnet (warung internet) yang sangat sukses. Tanpa henti-hentinya, orang terus masuk-keluar seperti kerajaan semut yang tidak pernah tidur. Gaya bisnisnya yang sederhana, tetapi efektif. Sikap kegigihan tokoh dalam berwirausaha tidak hanya tercermin melalui hal tersebut, tetapi kelincahannya untuk membuka lapangan usaha baru untuk orang lain, dengan membentuk komunitas yang bertujuan untuk menularkan kemampuan yang dimilikinya terhadap orang lain. Ia mengasah orang-orang terdekatnya dan menjadikan sebagai *programmer* handal, lalu sama-sama mereka mengerjakan aneka proyek seperti *web design*, portal, *e-book*. Hal tersebut tercermin bahwa dalam pengembangan usahanya, tokoh mengajak orang lain untuk berusaha dengan bekal yang dilatih oleh dirinya. Peluang usaha yang di lakukan tokoh sangat mendukung dan efektif. Hasil dari kegigihannya di bidang usaha memiliki nilai dan masukkan yang sangat baik bagi realitas kehidupan sosial. Pengarang menghadirkan pemikiran yang terkonsep tentang kewirausahaan yang tercermin terhadap tokoh dalam novel. Kesuksesan dalam melatih dan mengembangkan sebuah usaha dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Komunitas Mpret punya dua kelebihan utama: murah dan andal. Mereka tidak dibebani sewa tempat, pajak, gaji karyawan, konflik perusahaan. Mereka dikaruniai orang-orang muda yang bebas tanggungan, kantor dengan biaya operasional sangat murah, pelatihan SDM gratis, jam lembur nan panjang karena besoknya bebas bangun siang”
(DEE, 2012:154)

Berdasarkan paparan diatas menjelaskan bahwa cara tersebut, menjadikan salah satu cara untuk mempertahankan persaingan pasar dalam sebuah usaha. Cara yang tercermin dalam usaha tokoh dapat dilakukan dengan tetap mengutamakan konsumen dengan memberikan pelayanan yang “murah dan andal”. Disisi lain dalam usaha yang dijalankan bergaya sederhana namun tetap efektif. Hal lain yang dilakukan tokoh dalam mempertahankan sebuah persaingan pasar dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Pertama, tarifnya setengah dari tiga warnet mahal tempat Pria A bekerja, 30% lebih murah dari Trix. Kedua, Mpret bukan hanya punya pelanggan, melainkan juga komunitas.” (DEE, 2012:157)

Cara pertama yang dilakukan oleh tokoh dalam novel menggunakan tarif setengah dari warnet mahal tempat Pria A bekerja, yang dimaksudkan yakni bahwa tokoh tidak hanya berhenti di usaha pribadinya yang sukses, melainkan ia bekerja di tempat yang lebih mahal yang terletak di daerah bergengsi. Kedua, 30% lebih murah dari Trix, Trix adalah nama tempat kedua ia bekerja. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran sistematis dan cara kerja dengan kegigihan mempertahankan persaingan pasar yang terdapat dalam karakter tokoh, menjadikan motivasi terhadap pengembangan karakter kewirausahaan dalam realitas sosial. Strategi yang digunakan oleh tokoh sangat tepat, apabila cara tersebut dikembangkan di era globalisasi saat ini maka, sebagai pribadi yang menjalankan usaha harus menetapkan strategi pemasaran yang tepat, karena hal tersebut tergantung pada keadaan lingkungan persaingan pasar yang ada dari hari kehari. Keberhasilan dalam segmentasi pasar sangat tergantung pada potensi yang menggambarkan permintaan dari lingkungan persaingan. Menurut Suryana (2003:101-102) menjelaskan ada enam strategi untuk memenuhi permintaan dari lingkungan yang bersaing : (1) Beorientasi pada pelanggan, (2) kualitas mengutamakan *Total Quality Management* (TQM) yaitu efektif, efisien, dan tepat, (3) kenyamanan yaitu memfokuskan perhatian pada kesenangan hidup, kenyamanan, dan kenikmatan, (4) inovasi yaitu harus berkonsentrasi untuk berinovasi dalam produk, jasa maupun proses, (5) kecepatan yang diwujudkan dalam bentuk; kecepatan untuk menempatkan produk baru di pasar, memperpendek waktu untuk merespons keinginan dan kebutuhan pelanggan, (6) pelayanan dan kepuasan pelanggan.

Pengembangan Karakter Kewirausahaan yang Tercermin dari Tokoh dalam Novel

Proses pengembangan karakter kewirausahaan tokoh dalam novel diawali dengan adanya inovasi. Karakter berhubungan dengan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Adanya inovasi dalam kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti aspek pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, inovasi, implementasi dan

pertumbuhan sehingga dapat membuat seseorang berkembang menjadi wirausahawan yang besar (Prawirokusumo dalam Suryana 2013:101).

Secara internal, inovasi dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sementara itu, faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, kewirausahaan berkembang, maju, dan tumbuh melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga.

Dalam setiap tindakan dibutuhkan optimisme yang tinggi, tidak dapat melangkah dengan tegap selama pada diri seseorang tertanam perasaan ragu dalam setiap langkah. Keyakinan dan optimisme dilandasi sebuah pemikiran yang baik tentang keberhasilan dari sebuah tujuan perusahaan. Langkah-langkah strategis dapat dibuat dan dilakukan yakin dengan hasil yang ingin kita peroleh. Dari setiap rencana yang akan lakukan harus diawali dengan optimisme yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Optimisme tinggi seakan menjadi sebuah bayang-bayang masa lalu, apabila dalam proses perjalanan yang lakukan tidak berani mengambil langkah strategis. Keberanian mengambil langkah ini yang disebut dengan berani mengambil resiko. Pengambilan resiko bukan berarti sekadar nekat dan berani tetapi semua sudah dipertimbangkan dengan matang apa yang harus kita lakukan. Kecepatan dan ketepatan mengambil keputusan harus dipakai dalam mengambil resiko yang ada. Karena dalam keadaan berproses biasanya waktu sangat mendesak, sehingga kecepatan dan ketepatan mempengaruhi keberanian seseorang dalam mengambil resiko.

Setiap usaha tidak bisa berjalan dengan baik, jika tidak berorientasi hasil. Semua usaha harus ada hasil. Dengan logika seperti itu, sikap berorientasi hasil bukan sesuatu yang bernilai negatif. Tetapi sikap ini adalah sebuah sikap profesional dari seorang wirausaha. Hanya saja dalam mencari suatu hasil, harus diawali dengan langkah-langkah yang baik dan sesuai etika moral yang baik. Komunikasi dapat membuka suatu kemajuan sebuah usaha. Komunikasi yang baik merupakan hasil dari kepemimpinan dan manajerial yang baik dari pimpinan usaha. Komunikasi menjadi salah satu ujung tombak untuk membenahi kekurangan-kekurangan manajerial dalam sebuah usaha. Sehingga bisa dikatakan dengan adanya komunikasi yang baik maka proses evaluasi bisa berjalan dengan baik. Menurut Arifudin dan Giana Hadi (2007:79) manajerial adalah badan usaha, yang menyatakan bagaimana suatu badan usaha dikelola secara efisien, agar memberikan keuntungan yang maksimal, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Memanajerial sekian banyak orang dalam sebuah instansi usaha dibutuhkan kualitas manajerial yang baik. Salah satu cara yaitu dengan memberdayakan semua sumber daya yang ada. Sehingga semua sumber daya dapat mendukung untuk menacapai tujuan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra yang mengarah pada pembentukan karakter mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Tercermin pengembangan karakter tokoh dalam berwirausaha yang diwujudkan dalam sikap, tindakan, nilai yang menunjukkan keterbukaan terhadap pengalaman barunya dan menyalurkan kepada orang lain dengan mengajarkan dan berbagi kemampuan, selalu membaca perubahan sosial dengan melihat kondisi di sekitarnya, lebih realitis terhadap fakta dan pendapat masalah berbisnis, berorientasi pada perkembangan zaman dan dapat merancang masa yang akan datang bukan pada masa lalu. Karakter yang selalu menerapkan perencanaan sebelum bertindak dapat dijadikan perubahan baru bagi pembaca untuk tidak

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan besar di bidang usaha, percaya diri, memiliki aspirasi yang baik untuk mengembangkan suatu masalah dan resiko yang akan dihadapi, berpendidikan an mempunyai keahlian dalam bidang yang sedang ditekuni, berjiwa respek terhadap usahanya dan orang lain, serta tetap berhati-hati dalam menjalankan proses yang direncanakan yang terpenting tetap memahami perkembangan produk dan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Giana Hadi. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Azis, Sri Mintarti. 2015. *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saha*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari. 2012. *Petir*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Minderop. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purba. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. UNY: Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Edisi 4: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI SASTRA DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Suwardi Endraswara
Ketua Umum Hiski Pusat

A. Strategi Mukidi Menuju Literasi Etnoreflika Sastra

Strategi adalah cara yang tepat untuk pengembangan budaya literasi. Strategi Mukidi adalah pilihan. Strategi itu cara yang jitu untuk mencapai sesuatu. Jitu, berarti tepat, efektif, dan efisien sesuai harapan. Strategi budaya literasi pun demikian, butuh penataan, pengembangan, dan inovasi. Strategi itu sebuah tip, bahkan sering ada trik di dalamnya. Strategi itu membutuhkan kiat agar sukses membangun budaya literasi. Pilihan strategi Mukidi dipakai untuk mewujudkan etnoreflika sastra.

Nadjib (1984:51) bergumam bahwa sastra tak mungkin sterilisasi dari kehidupan. Maksudnya, sastrawan tak mungkin lari dari kehidupan. Biasanya karya sastra itu sebuah mimesis (reflika hidup). Oleh karena itu, membangun budaya literasi dengan jalur etnoreflika tidak keliru. Etnoreflika sastra adalah perspektif pengembangan budaya literasi yang khas di sekolah dan masyarakat. Saya sebut khas, sebab mengaitkan dua hal, yaitu etno (etnis, bangsa) dan reflika (peniruan). Etnoreflika sastra adalah strategi pengembangan budaya literasi yang memperhatikan etnisitas yang mengungkap aspek-aspek pencerminan budaya. Etnoreflika sastra secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengembangkan misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Etnoreflika sastra adalah strategi untuk mengembangkan budaya literasi agar sekolah dan masyarakat paham literasi gagasan dan perilaku multikultur. Fenomena multikultur ini penting digelar dalam budaya literasi, sebab terlalu banyak gesekan budaya gara-gara perbedaan kultur. Itulah sebabnya, pilihan strategi yang tepat untuk mewujudkan etnoreflika sastra memang bukan sebuah kebetulan. Oleh karena sastra banyak menawarkan aset multikultur. Berolah sastra juga dapat membangkitkan kepedulian hidup era multikulturalisme.

Menurut hemat saya strategi Mukidi bisa digunakan untuk menggugah budaya literasi bercorak etnoreflika sastra. Strategi ini cocok untuk menggarap pengembangan etnoreflika sastra. Mukidi adalah singkatan dari (1) *Mengenalkan*, apa saja yang dapat membantu kehidupan sebaiknya diperkenalkan pada anak, agar kelak memilihnya sendiri. Di sekolah dan masyarakat, anak harus mulai dikenalkan dengan sastra multicultural, (2) *Usaha gigih*, dari berbagai pihak perlu usahakan suasana gigih, tidak mudah menyerah untuk memahami karya-karya yang memuat etnoreflika. Anak-anak perlu dilatih untuk belajar membaca huruf Jawa, melagukan tembang, dan sebagainya, sebab di dalamnya banyak karya-karya etnoreflika sastra, (3) *Kreatif*, artinya budaya literasi harus dikreasi, perlu penumbuhan kreativitas baik terkait membaca maupun menulis sastra. Anak-anak perlu diajak berkunjung ke budaya lain, diajak memahami perbedaan, bahkan sampai diajak mencipta karya-karya yang memuat perbedaan kultur, (4) *Inovasi baru*, artinya melakukan eksperimen apa saja yang mampu menggugah belajar sastra. Pembaharuan dari karya-karya terdahulu, member ruh baru, serta melakukan reproduksi karya-karya yang membangun multikultur, (5) *Demokratik*, artinya membangun suasana yang tidak tegang, penuh tawar-menawar dalam berolah sastra, bukan pemaksaan, (6) *Ingin tahu*, artinya menumbuhnya rasa ingin tahu pada seorang anak agar selalu ada kemauan pada hal-hal baru.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Dalam konteks kekinian, budaya literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Maka secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Kemampuan disebut kompetensi. Kompetensi manusia untuk memahami fenomena masyarakat jadilah budaya literasi. Kemampuan ini perlu digiring untuk melahirkan program etnoreflika sastra yang segar. Sastra adalah replica jaman. Sastra adalah pancaran etnoreflika jaman. Misalkan saja, reflika jaman edan yang sekarang sudah menjadi-jadi.

Di negeri kita ini, sekarang sedang dihadapkan pada kejutan jaman. Kejadian tragis yang menimpa penyidik KPK Novel Baswedan, yang disiram air keras, tentu muncul karena adanya selisih budaya. Paling tidak, hal itu terjadi karena ada budaya miring yang muncul, yaitu: (1) egosentrisme, yaitu ingin lebih menang, (2) dendam kultural dengan kata “titenana”, (3) tega melihat orang lain sengsara. Begitulah kondisi kultur bangsa ini, sehingga perlu dijinakkan kembali dengan etnoreflika sastra yang anggun. Mengajak berolah sastra yang bernuansa etnoreflika, paling tidak dapat mencegah munculnya ego-ego dalam diri manusia.

Setiap tindakan hidup tampaknya butuh budaya literasi. Apalagi tindakan hidup yang “kejam”, butuh kelembutan rasa lewat etnoreflika sastra. Rencana kasus Tamasya Almaidah, yang hendak mengontrol tiap-tiap TPS pada Pilkada DKI jelas fenomena tendensius. Hal ini lahir jelas atas dasar keberagaman kultur. Itulah sebabnya, etnoreflika sastra perlu ditanamkan sebagai budaya literasi. Bila budaya literasi makin meningkat, taraf hidup diharapkan semakin meningkat. Buktinya, komunitas yang semakin melek huruf, setiap hari berlangganan surat kabar, memasang internet, tersedia buku-buku pelajaran, jalan hidup semakin enak. Buku-buku yang memuat etnoreflika perlu disebar, agar masyarakat mampu bertindak bijak.

Pengalaman saya pada masa kecil, di rumah jarang ada buku, toko buku juga belum pernah melihat. Perpustakaan sekolah pun waktu itu hanya buku paket saja, yang diambil ketika akan pelajaran lalu dikembalikan. Betapa riang gembiranya apabila ada guru yang meminjami buku bacaan dan boleh dibawa pulang. Apalagi bila ada buku-buku etnoreflika sastra, kiranya akan menjadi santapan jiwa yang penting. Untuk membangun budaya literasi yang bertajuk etnoreflika sastra, menurut hemat saya, satu langkah bisa dilakukan, yaitu menumbuhkan minat baca sedini mungkin. Minat membaca diimulai dari keluarga. Orang tua wajib mendorong putra-putrinya untuk membaca banyak buku. Tak cukup itu, mereka seyogyanya memberi contoh untuk peduli kultur yang berbeda. Namun pengembangan budaya baca dalam keluarga ini, seringkali terbengkal oleh berbagai sistem, yaitu: (1) pembelajaran di sekolah hanya memberikan pekerjaan rumah sesuai buku teks, tanpa pengembangan, (2) kondisi rumah yang kurang kondusif, ruang-ruang yang tidak memenuhi syarat dan kurang menyenangkan, juga berdampak pada budaya literasi.

Apa pun alasannya, strategi itu tetap dibutuhkan. Budaya literasi tidak akan muncul secara optimal kalau tanpa strategi yang tepat. Bagaimana menegakkan benang basah memang mengembangkan budaya literasi. Oleh karena kita tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Tindakan strategi itu sepertinya harus diraih secara sinergis dari pihak-pihak yang terkait. Apalagi budaya literasi sastra, misalnya, perlu ditumbuhkan sejak awal. Membiasakan anak-anak berkenalan dengan sastra dalam keluarga, mengikutkan anak-anak masuk ke sanggar sastra, menonton pentas-pentas kantong sastra, akan sangat menggugah minat budaya literasi sastra.

B. Strategi Gusdur Menuju Etnoreligio Sastra

Siapa yang tidak mengenal Gusdur, mantan presiden RI. Ada hal penting yang perlu ditumbuhkan dalam memantik budaya literasi. Gusdur selalu memunculkan jोक dalam setiap pidato. Ayudan beliau di Ciganjur dulu, pernah menelpun saya untuk memberikan makna lelagon Jawa, seperti *Ilir-Ilir*, *Cublak Suweng*, *Sluku-sluku Bathok*, dan sebagainya yang katanya akan dipakai Gusdur ketika pidato. Yang menelpun namanya Gilang Patidana, menginginkan ada tafsir baru pada lagu-lagu yang semi religi dan sekaligus ada nuansa kepemimpinan.

Gusdur adalah figure humoris, seklaigus religius. Beliau banyak memaknai religi yang berat lewat pemahaman budaya yang ringan. Kekhasan ungkapan "Begitu saja kok repot", sudah mendarah daging. Itulah sebabnya, ada sisi-sisi penting yang patut dicatat dalam strategi Gusdur untuk menciptakan etnoreligio budaya literasi bangsa ini. Strategi pengembangan budaya literasi model Gusdur yaitu:

(1) *Gemar*, artinya tumbuhkan kepada anak dan siapa saja untuk menggemari bacaan dan pentas apa saja. Kegemaran akan membangkitkan rasa senang dalam menjalankan aktivitas literasi. Kalau sudah gemar, apalagi melalui lagu rakyat, permainan rakyat, dan aneka tradisi, etnoreligio sastra akan mudah tertanam;

(2) *Ubah suasana*, artinya dalam budaya literasi itu ada tindakan untuk mengubah suasana hidup, tentu saja menjadi lebih maju. Mengubah fenomena dari tidak meleak etnoreligio sastra menjadi sadar diri. Etnoreligio, dapat diterapkan melalui kotbah, manten, supitan, ruwatan, pengajian yang bernuansa literer. Tidak salah apabila ada pengajian memanfaatkan wayang, sastra wayang, dan lagu-lagu rakyat, agar suasana berubah;

(3) *Suka*, artinya sukailah apa yang sedang dibaca, ditulis, dipentaskan secara sadar. Kesukaan akan membuat orang betah dalam melaksanakan apa saja. Suka juga berarti senang atau gembira. Pemakaian karya-karya sastra yang bisa dilagukan, akan menghibur. Nmaun, hiburan pun tetap memuat nilai-nilai religi yang bijak;

(4) *Dahsyat*, artinya mengisi budaya literasi dengan cita-cita yang dahsyat. Dahsyat, berarti handal, dapat memberikan sumbangan penting bagi kehidupan. Budaya literasi yang dahsyat, dapat ditempuh dengan membangun kewirausahaan sastra, membentuk ekonomi kreatif sastra. Bahkan dapat pula ditempuh dengan andragogi sastra, yang selalu berkiblat pada religio. Budaya literasi yang membangun etnoreligio sastra, misalkan ditempuh dengan ziarah sastrawan;

(5) *Ukhuwah*, artinya perlu membangun kebersamaan, persaudaraan, dan kebersamaan pada sesame. Etnoreligio sastra dapat ditempuh dengan outbound sastra. Permainan-permainan sastra, akan menggugah ukhuwah yang indah. Permainan estetis akan memberikan pengalaman sastra yang berkah;

(6) *Rahmat*, artinya segala tindakan budaya literasi diarahkan pada rasa syukur, bahwa seluruhnya itu merupakan rahmat. Segala aktivitas didahului dengan doa yang etnoreligio. Pemakaian suntikan vitamin karya-karya yang memuat rasa syukur, tawakal, dan pendekatan diri pada sang khalik. Buku-buku yang mengajak untuk selalu mensyukuri rahmat, perlu dikedepankan.

Strategi Gusdur demikian, mengajak pengembangan budaya literasi melalui etnoreligio sastra. Hampir setiap penyair itu selalu memanfaatkan etnoreligio. Bahkan Foucault (Ratna, 2007:125) menyatakan hidup adalah seni, hidup adalah usaha untuk mencapai kualitas transcendental secara terus-menerus. Itulah sebabnya, menumbuhkan etnoreligio sastra memang tepat untuk menggairahkan budaya literasi. Untuk memenuhi harapan strategi di atas, di beberapa negara maju, pembelian buku yang bernuansa etnoreligio sastra di sekolah dan masyarakat perlu memperoleh subsidi dari pemerintah. Buku yang

bernuansa suluk, puisi religi, sastra religious, perlu dikembangkan. Cerita pendek berjudul Burung Kecil Bersarang di Atas Pohon karya Kuntowijoyo pantas menjadi bahan etnoreligio sastra. Apalagi novel berjudul Slilit Sang Kyai karya Emha Ainun Nadjib, jelas pantas dijadikan acuan budaya literasi. Puisi berjudul Sembahyang Rerumputan karya Ahmadun Y Herfanda, layak dibaca pula. Sebagai negara berkembang yang mengejar ketertinggalan di berbagai sektor, tak salah bila pemerintah mengusahakan hal tersebut. Subsidi akan membantu masyarakat dalam memiliki serta membaca buku yang bernuansa etnoreligio sastra. Tampaknya, hal ini terlihat mustahil, tetapi selagi ada usaha (political will) dari semua pihak, saya yakin tidak ada yang mustahil. Bila masyarakat dan sekolah memiliki *calendar event*, tertentu yang terkait dengan religi akan semakin bagus. *Calendar event* akan memupuk rasa gemar, suka, dan niat untuk selalu mengubah suasana kehidupan.

Di masyarakat, upaya mengoptimalkan peran perpustakaan daerah dengan cara menggiring masyarakat perlu dilakukan. Di Bantul sering ada perpustakaan keliling, memakai mobil Perpustakaan. Di Perpustakaan dan BPAD di DIY misalnya, saya pernah diundang untuk membahas konteks memayu hayuning bawana, yang dihadiri oleh berbagai pihak. Keberadaan perpustakaan daerah selama ini belum menunjukkan perannya di tengah masyarakat dalam mendorong minat baca. Keberadaannya antara ada dan tiada. Ini terkait dengan pengelolaan dan pelayanan yang belum maksimal. Koleksi buku perlu ditambah.

Perpustakaan bukan sekedar koleksi buku. Perpustakaan perlu membangun taman-taman public, diberi kolam renang, kantin-kantin sastra, mushola kecil, dan ruang pentas. Perpustakaan daerah diupayakan membuat terobosan dengan kegiatan menarik seperti lomba menulis, lomba baca puisi, atau lainnya. Saya juga melihat sosialisasi masih sangat kurang. Ke depan perpustakaan daerah diminta menjadi lokomotif minat baca masyarakat. Ini sebuah tantangan berat sekaligus tanggung jawab dalam upaya menanamkan budaya membaca dan menulis. Kemudian, rasanya tidak rasional bila satu daerah hanya satu perpustakaan. Sebab itu, perlu dipertimbangkan oleh pemerintah untuk membangun perpustakaan umum di setiap kecamatan atau desa. Ini semata-mata untuk mendekatkan bacaan ke masyarakat.

Selanjutnya, sekolah memiliki peran penting. Di sekolah, anak-anak wajib dibiasakan membaca. Guru memberi teladan. Mereka menanamkan kepada peserta didik kecintaan terhadap buku. Perpustakaan sekolah (diupayakan ada) sepantasnya dikelola dengan baik. Sehingga perpustakaan sekolah menjadi menarik untuk dikunjungi. Di sekolah, budaya tulis menulis dimulai. Peserta didik diajari menulis. Dalam setiap pembelajaran, guru dapat menyisipkan kegiatan menulis atau mengarang. OSIS dilatih mengelola majalah dinding. Lebih jauh, pelajar SLTP atau SLTA dapat dipacuh untuk menerbitkan buletin, jurnal atau lain.

Yang saya alami di sekolah, waktu itu justru sering didongengkan saja oleh guru ekelas. Mendengar dongeng guru yang aneh-aneh itu amat menarik. Ada dongeng kancil, dongeng tokoh namanya Elok yang orang tuanya sakit, dan dongeng legenda. Rangsangan membaca waktu itu tahun 1978-an, di SD hampir tidak ada. Karenanya sekolah sekedar budaya lisan. Budaya “calistung”, lebih dominan “lis” nya saja. Karena itu budaya baca tidak terdorong oleh wahana yang ada. Intinya, budaya literasi akan terbangun apabila sarana dan prasarana juga harus memadai.

C. Strategi Pohon Turi dan Sawo: Menuju Etnoekologi Sastra

Strategi pohon turi dan sawo ini memang hal baru. Secara ekologis, pohon turi dan sawo termasuk pohon etnis. Pohon turi termasuk tumbuhan tradisi. Adapun pohon sawo tergolong tumbuhan historis. Kedua jenis pohon ini termasuk pohon yang menjulang tinggi. Pohon turi diambil bunganya dan pohon sawo diambil buahnya. Antara buah dan bunga,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017

adalah wilayah ekologis. Budaya literasi, perlu memperhatikan makna simbolik di balik pohon turi dan sawo. Pohon turi dan sawo selain membuat suasana teduh, juga bermanfaat secara ekologis.

Pepohonan itu wilayah ekologis. Maka bukan mustahil kalau ada keterkaitan antara sastra dan ekologis. Dalam pandangan sastra ekologis adalah bagian dari ekologi sastra. Disebut ekologi sastra sebab di dalamnya mengungkap getaran ekologis dalam sastra. Getaran itulah yang dikenal dengan sebutan sastra ekologis (Endraswara, 2016a:1). Dari pandangan ini, berarti pohon turi dan sawo tentu ada getaran ekologis. Ekologis adalah bagian hidup manusia. Untuk mempertajam keterkaitan pohon turi dengan budaya literasi yang bernuansa etnoekologi sastra, akan dibahas pohon turi. Pohon sawo akan dibahas kemudian. Kata *turi* berarti *mituturi*, artinya memberikan wejangan. Pohon turi itu memang pohon khas yang memuat wejangan. Biasanya pohon ini ditanam di pinggir jalan. Fungsinya sederhana, yaitu untuk memperindah suasana. Daunnya pun juga tidak terlalu rimbun.

Namun, pohon turi pantas ditanam di mana saja. Pohon turi secara ekologis membangun keindahan. Itulah pohon inspiratif. Apalagi kalau dikaitkan dengan ulat turi, selalu memberikan inspirasi yang menarik. Strategi pohon turi untuk membangun etnoekologi sastra dapat dilakukan dengan cara eksplorasi. Para siswa atau masyarakat umum dapat diajak memandangi kehidupan pohon turi, sebagai bahan inspirasi. Budaya literasi yang hendak dibangun lewat strategi pohon turi adalah keindahan dan kerindangan di pinggir sawah. Pohon turi adalah sumber inspirasi sastra.

*Pohon turi bunganya merah
Kalau berbakti dapat berkah
Pohon turi bunganya putih
Untuk berbakti perlu dilatih*

*Kembang turi melok-melok
Ora perduli wong alok-alok
Kembang turi awarna biru
Kudu mersudi ngeker nafsu*

Pantun pohon turi tersebut memuat ajaran penting. Bait satu, mengajak agar manusia berbakti. Berbakti butuh latihan. Berbakti akan mendapat berkah. Adapun bait kedua, memuat hal ihwal tentang keinginan, yang tidak perlu takut dikritik. Orang hidup juga perlu menahan hawa nafsu. Jadi lewat ekologi pohon turi, dapat menjadi inspirasi apa saja. Begitulah upaya menciptakan ekologi literasi yang kondusif. Di bawah pohon turi itu, tepat untuk menghidupkan suasana etnoekologis sastra. Oleh karena membiasakan membaca dan mencipta yang tidak didukung oleh kondisi ekologis jelas kurang tepat. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung menumbuhkan minat baca seperti menyediakan ruang baca dengan buku bacaan yang cukup. Jika memungkinkan di rumah dibangun taman-taman bacaan, ada kolam ikan, ada gubug-gubug kecil. Walaupun orang tua banyak membelikan buku, kalau lingkungan kurang mendukung, kurang menarik bagi anak-anak. Tegasnya, konsep *jer basuki mawa beya*, memang tidak terhindarkan dari bangunan budaya literasi.

Bayangkan, kalau kita menghadapi tiga kasus berikut. **Pertama**, orang tua miskin yang anaknya banyak, hidup dalam perumahan yang multikultur. Anaknya gemar belajar, padahal harga buku mahal, tentu butuh strategi, agar anaknya sukses. **Kedua**, orang tua kaya, anaknya juga nakal-nakal, sebab pengaruh multikultur. Buku yang tersedia di rumahnya banyak, sebab anggaran untuk beli buku tidak masalah, tetapi anaknya males belajar,

sehingga butuh pula strategi. **Ketiga**, keluarga tanggung, tidak kaya, anaknya tidak begitu pandai. Mereka juga memiliki anak banyak dan nakal karena pengaruh lingkungan budaya multikultur. Anaknya mau belajar kalau mau tes atau ujian saja. Kasus dalam keluarga memang tali-temali. Penyebab mereka tidak sukses dalam hidup antara lain karena kurang berbudaya literasi.

Dari tiga kasus itu, penting kiranya untuk menumbuhkan budaya literasi yang jitu. Jika budaya literasi meningkat, maka peradaban bangsa semakin jos. Strategi itu penting untuk menumbuhkan budaya literasi. Budaya literasi mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Budaya literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan memahami realitas kehidupan yang memberikan nilai tambah pada manusia. Realitas kehidupan pohon turi, selain tergolong pohon ekologis, juga termasuk pohon tradisi. Bahkan pohon ini sudah menginspirasi para pencipta puisi etnis sebagai berikut.

Turi - Turi Putih

Turi-turi putih

Tak tandur ning kebon agung

cumleret tiba nyemplung

Mbok ira kembange apa

Turi-turi berarti *tak aturi* (bahasa Jawa - saya beri tahu). Sedangkan putih adalah kiasan dari warna kain kafan. Baris syair ini memuat pesan bahwa saya beri tahu kalian, semua manusia pada akhirnya akan mati. Ungkapan *ditandur ning kebon agung* artinya, setelah mamti, tubuh manusia akan ditanam di sebuah taman yang megah. Setelah kematian itu, jasad kita akan di kubur di taman pemakaman. Baris, *cumleret tiba nyemplung* artinya seperti kecepatan cahaya, lalu jatuh ke lubang. Gambaran bahwa kehidupan di dunia itu singkat, seperti laju cahaya *cleret, cumleret* (bahasa Jawa – kilat). Setelah itu, manusia akan mati dan dimasukkan ke liang lahat.

Pemaknaan demikian, akan mengingatkan bahwa sastra memang memberikan getaran religiusitas. Itulah yang dikenal dengan sebutan etnoreligio sastra. Lewat sumber inspirasi pohon turi, ternyata dapat memberikan pencerahan bijak tentang kehidupan. Bahkan kalau dicermati baris berikutnya, berbunyi: *gumlundhung kembange apa*. Maksudnya, yang dijatuhkan itu membawa bunga apa? Si mayat yang dimasukkan ke liang kubur itu akan ditanya, ia membawa amal perbuatan apa? Bunga identik dengan keindahan, yaitu indahnya amal perbuatan. Ungkapan *mbok ira kembange apa*. Artinya, bu Ira (penokohan nama si jenazah), bunganya apa? Ada juga yang memaknai mbok ira yaitu silap dengan dari kata khairun, artinya kebagusan. Baris terakhir syair ini menggambarkan bahwa setelah dikubur, manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kebagusan apa yang dibawa. Amal perbuatan apa yang telah kamu perbuat selama hidup di dunia? Bekal apa yang kamu bawa ke alam kubur?

Tembang *Turi-Turi Putih* ini, terdengar semakin syahdu jika dibawakan dengan pendahuluan *bawa (acapela Jawa)*. Alunannya akan menyayat-nyayat hati pendengar. Dijamin dada kita bukan hanya berdebar, tetapi akan gemetaran hebat. Tembang Jawa, yang dulu kerap ditembangkan oleh bocah-bocah yang bermain di halaman tatkala rembulan lagi bundar-bundarnya. Biasa ditembangkan bocah angon yang tengah menjaga kambingnya di bawah pohon turi, atau anak sekolah ketika diminta gurunya untuk tampil di depan kelas. Kini tembang itu tidak lagi berkumandang. Anak-anak sekarang sebagian malah tak

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

mengenalnya lagi. Padahal betapa tingginya makna yang terkandung dalam *Turi-turi putih*. Betapa dalam ajaran yang berada dalam larik-larik tembang itu.

Tembang itu dibuka dengan kata *turi*. Menurut Ki Sudrun, personel kelompok musik Kiai Kanjeng Yogyakarta, *turi* adalah bunga dari pohon turi. Bunga atau kembang. Tembang ini segera mengajak kita merenung: adakah yang lebih indah dari kembang? Kembang adalah perlambang keindahan, kerendahhatian, apik, dan tepat. Manusia semestinya mengikuti *laku* kembang, harus selalu berupaya untuk menjadi kembang, harus senantiasa berproses dan bertumbuh kembang. Tidak boleh statis supaya tidak sama kodratnya dengan batu, bangku, atau benda mati lainnya.

Manusia kembang adalah manusia yang manfaat. Setiap pribadi perlu berproses menjadi kembang-kembang: bagi dirinya dan lingkungannya. Berproses, ibarat melewati *godhogan* dalam kualiti, berproses untuk matang dan menjadi sesuatu. Proses ini panjang dan berat. Sayangnya orang sekarang kerap tidak mau melewati proses, maunya langsung enak, instan. Bunga turi yang disayur menjadi pecel, jelas terasa lezat. Biasanya, daun dan bunga turi juga dipakai dalam ritual memetik padi. Hal ini menandai simbol kesejahteraan, sebab terkait dengan ritual memboyong dewi Sri, dewa kesuburan.

Tembang kita ini mengajak kita menjadi kembang turi. Menjadi kembang saja sudah indah, apalagi menjadi turi-turi putih. Kembang kesucian. Putih adalah nurani. Dalam semua warna pada hakikatnya ada unsur putihnya. Putih menuju kesempurnaan dan kesucian. Suci angan-angan berarti menjaga kesucian pikiran dari rusuh dan selingkuh. Suci kaki berarti tidak menendang orang. Suci tangan bermakna tidak memukul liyan, suci dalam arti agama berarti wudhu atau toharoh.

Begitulah, dari *Turi-turi Putih* kita telah dapatkan ajaran mulia untuk selalu berproses menjadi kembang, menjadi sosok yang tepat, indah, dan manfaat. Terus mencoba menjadi turi-turi yang suci. Larik berikutnya adalah *tak tandur ning kebun agung*. Saya tanam di kebun agung. Apa kebun agung? Kebun agung bukan sekadar bumi yang datar tempat berkebun. Di sini, dalam tembang yang konon digubah oleh Kanjeng Sunan Kalijogo ini, kebun agung dapat dimaknai sebagai kebun jiwa kita. Maka pertanyaannya: maukah kita menanam *turi-turi putih* ke dalam bumi agung jiwa kita? Maukah kembang kesucian kita tanam dalam bumi jembar hati nurani kita? *Hai nafsu mutmainah, jiwa yang tenang masuklah*.

Cumleret tiba nyempung. Seleret menggambarkan sebuah proses dalam keanekaragaman, dalam pelangi warna. Semua diri kita berproses dalam warna yang berbeda-beda. Dalam proses pengalaman, pembelajaran, dan pendewasaan yang berlainan, dengan agama dan keyakinan berbeda, merah, kuning, hijau, nila, ungu. Namun apapun warnanya maka cemplungkanlah kedalam jiwa yang jernih. Maukah bulu, kuku, tulang, tubuh kita kita nyemplung ke dalam nurani? Maukah turi-turi putih kita benamkan ke bumi jembar jiwa kita?

Lelagon tersebut banyak dikreasi apa saja. Masyarakat lazimnya suka menambahkan barang satu atau beberapa bait lagi dari tembang *Turi-turi Putih*. Sah saja. Mari kita coba menambah dua bait yang lazim digunakan:

*Kembang-kembang kacang
Yen disawang apik rupane
Yen kepingin uripmu padang
Ojo adoh karo asale*

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

*Kembang-kembang mlati
Kembang mlati dironce-ronce
Kuburan papane wong mati
Sing urip ra piye-piye*

*Kembang-kembang semboja
Disebar dhuwur kuburan
Dadi manungsa enggal tobata
Bakal bali mring pengeran*

*Kembang puring kembang kencur
Ditandur sandhing maisan
Sapa sing eling bakale mujur
Nikmat suwarga tanpa watesan*

Manakala kita berani memasuki kedirian kita, maka kita menjadi gampang tafakur, mau merenung. Maka kita tergerak untuk selalu introspeksi: Siapa sesungguhnya diri kita? Itulah yang disebut dalam *ending* tembang itu sebagai ungkapan pertanyaan “*mbok ira kembang apa?*” Tanyakan pada diri kita setiap waktu. Kembang apakah sejatinya aku? Kembang mawar yang harum baunya, ataukah kembang gaceng yang busuk atau kembang kamboja beraroma kematian? Kitalah yang menentukan mau menjadi kembang jenis apa? Ini bukan soal nasib tetapi lebih merupakan pilihan.

Selain pohon turi, kita secara ekologis juga memiliki pohon sawo. Pohon sawo juga memuat etnohistoris. Sebagai sumber budaya literasi sastra pohon sawo memiliki keterkaitan dengan sejarah. Diantara ciri khas pondok pesantren yang memiliki keterkaitan dengan pangeran Diponegoro adalah adanya pohon sawo kecil di depan ndalem kiainya. Semua berawal dari berakhirnya perang Jawa yang ditandai dengan ditangkapnya pangeran Diponegoro, para pengikut beliau yang tersisa berkumpul untuk memusyawarahkan kelanjutan perjuangan mereka, maka mereka sepakat untuk mengubah haluan dari perjuangan fisik menjadi perjuangan pendidikan yaitu mendidik kader penerus perjuangan mereka namun untuk tidak melupakan identitas dan sebagai pengenalan mereka berkomitmen untuk menanam pohon Sawo di setiap depan ndalem sebagai pengenalan.

Kecik – Kecik

Ciptaan: Budiman BJ

Vokal: Endah Laras

Produksi : –

*Kecik kecik, kecike manilo yo mas yo
Prayogane, tumrap poro mudho
Mbesuk dadi mas, wong kang dipercoyo
Sing becik dienggo, dibuang barang sing olo
Oooing, kecik kecike manilo
Oooing, yen kasep njur ojo gelo
Kecik kecik, diwadahi takir yo mas yo
Sawo kecik, soko kali yoso
Bengi mikir mas, esuk sore mikir
Kok yo kebangeten, dipikir ora rumongso*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017

*Oooing, kayune ukir ukiran
Oooing, wong manis dadi pikiran
reff:
Kecik kecil, kecike manilo yo mas yo
Sawo rontok, dikumbah nyang banyu
Mbiyen ngaku mas, jare isih joko
Ning bareng ketemu, horoto anake telu
OOOing, ono grumbul dalam luwak
Oooing, yen wurung bejo ning awak
Kecik abang mas, kecil sawo nggunung yo mas yo
Tuku srabi, ning kutho semarang
Urip bujang mas, kok rasane bingung
Bareng arep rabi, horoto reregan larang*

*Oooing, kecike digondol ulung
Oooing, duwit sithik sing nginger bingung
Oooing, kecike digondol ulung
Oooing, duwit sithik sing nginger bingung*

Dari puisi itu, kalau berpijak pada gagasan Damono (2003:63) bahwa tak ada yang mubazir dalam puisi, berarti semua kata memang memuat makna. Terserah pemaknaan. Puisi ekologis demikian, boleh ditafsirkan apa saja. Jika direnungkan, mengapa pohon sawo? Itulah kecerdasan Ulama Jawa berfilosofi, pohon sawo dipilih karena dimaknai sebagai "*Sawwu Sufufakum*" artinya rapatkanlah barisanmu. Maksudnya walaupun mereka berpencar ke penjuru Jawa tapi tetaplah jangan lupa identitas kita serta tujuan perjuangan dan rapatkan barisan untuk membela agama nusa dan bangsa. Tercatat ada beberapa pondok pesantren besar di Jawa yang didirikan pengikut pangeran Diponegoro maupun murid dari pengikutnya seperti Tambakberas dan Tebuireng di Jombang, Ploso dan Lirboyo di Kediri lalu Gontor di Ponorogo.

Mungkin banyak yang tidak sadar di Gontor ada juga pohon sawo ditanam tepatnya di depan kediaman Almarhum Kiai Ahmad Sahal yang kini didiami putra beliau KH. Hasan Abdullah Sahal disana ada dua pohon Sawo. Di depan kediaman KH. Abdullah Syukri Zarkasyi pun ada satu buah pohon Sawo. Pohon Sawo (*manilkara zapota*) konon berasal dari istilah Arab yakni "*Shawwu*", yang artinya "Luruskan". Istilah ini sering diucapkan seorang imam ketika akan memulai salat. *Shawwu sufufakum*. Buah ini juga disebut sebagai **sawo kecil** mengandung makna "*sarwo becik*" yang artinya "selalu baik" Kedua ungkapan ini jika digabungkan menjadi bermakna bahwa orang yang selalu baik yakni orang-orang yang senantiasa menegakkan salatnya dan ibadahnya.

Perlu diketahui bahwa dari penjabaran pohon sawo itu, berarti memang ada keterkaitan antara ekologi dan sastra, biarpun dua hal itu fenomena yang berbeda. Sastra butuh ekologi. Sastra butuh lingkungan. Sastra berada dalam ekosistem. Yang bagus ekosistem itu penuh spirit. Sastra memang berada di antara lingkungan. Sastra hidup di antara sistem ekologis (Endraswara, 2016b:1). Penguatan hubungan sastra, ekologi, dan tradisi etnis perlu dilakukan. Dalam tradisi yang berkembang di tanah Jawa adalah menanam pohon sawo di depan masjid. Menanam pohon sawo merupakan tradisi di tanah Jawa, khususnya wilayah Mataram. Tidak banyak yang mengetahui tentang penanam pohon sawo di depan masjid ini. Pohon sawo yang ditanam di depan masjid merupakan kode simbol perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah. Perjuangan Diponegoro merupakan perjuangan menegakkan

nilai-nilai moral Islam di Tanah Jawa dari gempuran budaya barat yang dibawa oleh Belanda ke dalam bumi Mataram.

Tanaman sawo ini memiliki batang dengan kayu yang keras dan kuat sehingga banyak dimanfaatkan menjadi berbagai keperluan, diantaranya menjadi perabot rumah tangga, bahan bangunan, dan alat-alat pertukangan. Bukan hanya itu saja, batang dari pohon sawo ini juga bisa dimanfaatkan sebagai benda seni seperti ukiran, patung hingga menjadi berbagai peralatan musik. Dalam bahasa Inggris, sawo kecil dikenal sebagai Manilkara dan Caqui, sedangkan di beberapa negara lainnya sawo kecil memiliki nama yang berbeda lagi. Misalnya di India, sawo kecil dikenal dengan nama Khirni dan di Thailand dikenal dengan nama Lámút Sida atau Lámút Thai.

Daun pada pohon sawo kecil mengelompok pada ujung batang dengan permukaan bawah daun berwarna keputihan dan halus. Pohon sawo kecil memiliki tangkai daun yang tidak menebal dengan panjang kelopak daun bisa mencapai 77 mm. Kuncup pada bunga sawo kecil memiliki bentuk berupa bulat telur. Sawo kecil memiliki buah yang berbentuk bulat telur yang berukuran kecil dengan panjang kurang lebih 3,7 cm. Buah sawo kecil ini memiliki kulit pembungkus yang tipis dan bisa dengan mudah dikelupas. Buah sawo kecil yang sudah matang memiliki rasa yang manis dan terkadang ada sedikit rasa sepat.

Kalau demikian, mengajak siswa dan masyarakat lewat jurus etnoekologi sastra sudah sangat tepat. Pengenalan falsafah hidup lewat berbagai macam tumbuhan, akan memunculkan pemahaman ekologis. Berbagai tumbuhan dapat dijadikan pijakan strategis untuk mengembangkan budaya literasi. Lewat pohon turi dan sawo, seseorang akan semakin memahami makna di balik nama itu. Walaupun ada kesan otak-atik, namun kreasi makna itu mampu menghadirkan etnoekologi sastra yang dalam.

D. Strategi Senyum menuju Etnowisata Sastra

Strategi Senyum itu ibadah. Untuk membangun budaya literasi sastra, baik di sekolah maupun masyarakat butuh senyum. Senyum dapat membuat orang awet muda dan berumur panjang. Konon, murah senyum itu menciptakan dunia indah. Berolah sastra, banyaklah senyum. Murah senyum itu bagus, sebab akan cair menanggapi segala hal. Begitu pula dalam membangun budaya literasi.

Ki Nartosabdo (1969:25) pernah mencipta tembang dolanan sederhana, tetapi cukup menggugah senyum berjudul *Mbok Ya Mesem*.

*E e e mbok ya mesem mrengut pedahe apa
E e e mbok ya ngguyu susah pedahe apa
Penjalukku dhik tetepa ing janji
Aja ewa aja tansah cuwa
Najan aku uga tansah selaking janji
E mesema tansah tak enteni
Yo bareng angudi luhuring kagunan
Watone tumemen mesthi kasembadan*

Lagu tentang senyum itu cukup provokatif. Begitulah sastra provokatif. Anjuran melalui puisi demikian, enak dilagukan. Lagu demikian dapat membangkitkan rasa indah. Untuk itu, membangkitkan budaya literasi sastra dapat dikemas dengan strategi senyum. Ada senyum simpul, senyum menggiurkan, dan senyum sinis. Berolah sastra dalam konteks etnowisata sastra akan membuat orang tersenyum. Kalau budaya literasi hanya di kelas, orang atau siswa akan bosan. Jika bosan, bisa jadi akan mahal senyum (mrengut). Senyum adalah singkatan dari: (1) Senangi, artinya melakukan aktivitas sastra di kawasan etnowisata dengan senang hati, tanpa ada tekanan, dan tidak merasa didekte, (2) Empati, artinya setelah ada

rasa senang, akan muncul rasa simpati dan empati pada proses etnowisata sastra yang dijalani. Arena etnowisata dapat menjadi tumpuan bersastra yang estetis. Empati akan memunculkan pembiasaan berliterasi sastra yang sadar diri, (3) Nikmati, artinya budaya literasi sastra di kawasan etnowisata merasa lebih enjoy, mampu merasakan indahnya bermain sastra di tempat wisata. (4) Untai, artinya di jagad etnowisata, seorang siswa dan masyarakat diajak menguntai sesuatu yang berbau sastra. Boleh juga peserta diajak menguntai puisi sebisanya. Bisa juga siswa dan masyarakat diajak bermain sastra dalam bentuk outbound, sambil menikmati keindahan alam. (5) Maknai, adalah pundah strategi budaya literasi sastra. Pada tataran ini, siswa dan anggota masyarakat diajak memaknai hidup, alam, ketuhanan, dan diri sendiri lewat etnowisata.

Dengan strategi senyum demikian, penumbuhan budaya literasi akan semakin terarah. Ekowisata sastra tergantung pula umur setiap siswa dan orang di masyarakat. Jika pada awalnya, pada masa kecil anak-anak berada praliterasi, dengan menggeluti sastra lisan yang terkait dengan wisata, selanjutnya perlu dikemas lebih intensif menjadi budaya literasi. Dongeng-dongeng etnowisata boleh saja diberikan di awal pertumbuhan anak. Dongeng fantastis tentang hewan di kebun binatang, bisa dijadikan bahan. Tradisi kelisanan (*orality*) yang beranjak menuju keberaksaraan (*literacy*) atau menuju budaya baca, perlu proses. Masyarakat kita perlu diajak menuju program etnowisata apalagi kalau masyarakat Indonesia sudah berada pada tahap pasca-keberaksaraan (*post-literacy*), untuk membangun etnowisata sastra jauh lebih mudah. Hal itu ditandai dengan kian maraknya teknologi modern yang dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi canggih. Lewat teknologi canggih, perlu dibangun etnowisata sastra yang indah dan bermanfaat. Ki Nartosabdo (1994:54-55) menuliskan puisi pariwisata yang cukup indah.

Pariwisata

*Anjajah desa milangkori
Kalamangsane pariwisata
Wruh endahe alam nuswantara
Keh kang adiluhung alas lan gunung-gunung
Nadyan bangsa manca Negara
Padha gumun padha ngungun
Sesawangan anglam-lami tan mboseni
Kodrating kawasa kaya tinata janma*

Itulah lelagon wisata, yang mampu menggugah senyum. Lelagon itu tergolong jenis sastra karawitan. Keindahan alam sungguh luar biasa. Strategi senyum, tetap perlu disemaikan pada setiap memasuki etnowisata sastra. Guru atau tutor, tinggal sebagai fasilitator aktivitas etnowisata. Boleh juga kegiatan diarahkan pada jurnalisme sastra (*literary journalism*), yang menurut Kurnia (2002:23-24) orang dapat belajar jurnalistik lewat fiksi. Pelaporan gaya fiksi, banyak memukau dan menghadirkan senyum. Kebiasaan menulis jurnalistik, juga mendukung berolah etnowisata sastra. Lewat etnowisata sastra, seseorang dapat belajar menulis sastra dengan modal senyum.

Etnowisata sastra adalah perspektif budaya literasi untuk membekali para siswa dan anggota masyarakat terlibat dalam fenomena sastra. Bermain sastra lewat wisata, akan menyegarkan. Di tempat-tempat wisata, sastra dapat disemaikan. Oleh karenanya, budaya baca masyarakat Indonesia dapat dikatakan identik dengan pertumbuhan kota-kota *smart* (kota cerdas). Wawasan kota cerdas tentu memiliki tempat wisata yang layak untuk berolah sastra. Jatmika (2009:20) memandang hidup ini harus banyak senyum. Bahkan dia seolah berkelakar “*urip mung mampir ngguyu*”, artinya

hidup itu hanya singgah senyum. Maka dengan gigih dia mengumpulkan aneka kisah, yang sebenarnya bernilai sastra menjadi pintalan senyum memukau.

Di Yogyakarta, ada penyair bernama Mustofa W Hasyim yang karya-karyanya memang mengundang senyum. Begitu juga Rachmat Djoko Pradopo, biarpun orangnya tampak serius, puisinya banyak mengundang senyum. Itulah sebabnya, senyum menjadi hal yang begitu urgen dalam hidup. Lewat strategi senyum, masyarakat dapat digiring ke kawasan etnowisata sastra yang indah. Tidak sediki karya sastra yang menjadi corong etnowisata. Santosa (2012:86-87) menyatakan bahwa banyak karya sastra yang memuat konteks sadar wisata. Puisi Sapardi Djoko Damono berjudul Di Banjar Tunjuk Tabanan dan di Kebun Binatang, Slametmuljana dalam puisi berjudul Ulat dan Borobudur, jelas merupakan ekspresi etnowisata. Membaca puisi-puisi tersebut, tentu ada kesan karya sastra itu sebuah media komunikasi.

Kalau demikian, mengajak siswa dan masyarakat ke objek wisata, itu langkah membangun budaya literasi khususnya etnowisata sastra. Masyarakat dibiasakan sambil bersepeda naik bukit, diajak eksplorasi, yang akhirnya menghasilkan pembiasaan membaca alam. Masyarakat belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca alam, lingkungan, dan suasana. Mereka belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan setelah eksplorasi. Membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Dengan etnowisata ini, diharapkan masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi.

Bila peserta didik belum tertanam kecintaan membaca dan menulis, bisa dilatih lewat etnowisata sastra. Dengan cara demikian budaya literasi akan tertanam. Budaya literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Budaya literasi melalui etnowisata, juga sebuah kemampuan membaca momen yang strategis. Strategi senyum adalah sebuah tawaran, untuk menggirahkan etnowisata sastra. Etnowisata sastra adalah upaya membangun suasana wisata dengan gerakan sastra. Sastra dapat dijadikan acuan estetis untuk membangkitkan budaya Literasi. Budaya literasi yang berkiblat pada etnowisata sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual.

Oleh karena itu, pengembangan budaya literasi siswa selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini dapat dikaitkan dengan etnowisata sastra. Maksudnya siswa diajak memahami karya sastra dengan model etnowisata. Etnowisata sastra dibangun dari suasana wisata di wilayah etnis tertentu, sambil membaca sastra bersama, menulis bersama secara berantai, dan menonton bersama pertunjukan sastra.

Etnowisata sastra adalah sebuah gerakan baru pembelajaran sastra. Etnowisata sastra adalah wahana pembelajaran budaya literasi untuk membuka mata para siswa, bahwa belajar sastra dapat berlangsung di mana saja. Untuk menyukseskan tujuan itu, pemerintah telah mengeluarkan peraturan melalui Permendikbud 23 Tahun 2015. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan, bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Bahkan belakangan juga muncul GLN (Gerakan Literasi Nasional) yang dipelopori oleh Badan Bahasa Jakarta. Gerakan literasi itu diharapkan mampu mndongkrak budaya literasi yang selama ini masih lemah.

Melalui GLS ini diharapkan sekolah mampu menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Budaya literasi sekolah dapat diformat dengan etnowisata sastra. Jika hal ini dapat

diwujudkan, maka akan terjadi simbiosis mutualistik antara sastra dan wisata. Simbiosis keduanya terwadahi dalam konteks etno, yaitu tempat di mana siswa diajak berperan serta tinggal beberapa saat di etnis lain. Pada saat tinggal sementara itu, siswa dapat belajar sastra bersama, bermain drama bersama. Sambil wisata, sambil bermain drama, mencipta puisi, dan apa saja yang terkait dengan sastra.

Bahkan etnowisata sastra dapat juga menjadi wahana mengenalkan tempat wisata. Sastra dapat menjadi ujung tombak pengembangan wisata. Wisata-wisata etnis itu lebih penting dikenalkan lewat cipta sastra. Banyak karya-karya sastra yang mengisahkan gebleg, Parangtritis, wisata Blitar, dan sebagainya. Dalam konteks etnowisata justru akan menciptakan ekonomi kreatif sastra. Misalkan saja (1) pencetakan kaos yang bernuansa etnowisata sastra, (2) pembuatan barang antik yang bertuliskan karya sastra, (3) nama-nama jalan dan gang di tempat wisata menggunakan tokoh sastrawan. Banyak lagi etnowisata sastra yang dapat diraih.

Sebenarnya GLS bukan hanya monopoli sekolah saja, tetapi juga sudah dilaksanakan di lingkungan madrasah atau pesantren. Tentunya gerakan literasinya lebih fokus kepada ilmu-ilmu agama. Walau tidak disebut sebagai sebuah gerakan literasi, tetapi secara *de facto*, gerakan literasi sudah dilakukan sejak lama dan sudah terbukti mampu meningkatkan minat baca dan kemampuan santri. Kegiatan tersebut disamping untuk meningkatkan kemampuan bicara dimuka umum, juga untuk meningkatkan kepercayaan diri, karena bicara di depan umum bukan hal yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Joko. 2003. "Tak Ada Kata Mubazir dalam Puisi" dalam Among Kurnia Ebo (Ed.). *Sastra di Titik Nadir; Bunga Rampai Teori Sastra Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Endraswara, Suwardi. 2016a. *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: Caps.
- _____. 2016b. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Jatmika, Sidik. 2009. *Urip Mung Mampir Ngguyu; Telaah Sosiologis Folklor Jogja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurnia, Setptiawan Santana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadjib, Emha Ainun. 1984. *Sastra Yang Membebaskan*. Jakarta: PLP2M.
- Nartosabdo, Ki. 1969. *Buku Isi Gendhing Jawi saha Dolanan Gagrah Enggal*. Semarang: Ngesti Pandhawa.
- _____. 1994. *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagon Dolanan*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Santosa, Puji. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

POTRET PEMERINTAH INDONESIA UNTUK MEMPERKOKOH NILAI KARAKTER BANGSA DALAM CERPEN TANGAN-TANGAN BUNTUNG KARYA BUDI DARMA

Umi Nurfadila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
uminurfadila30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang potret pemerintahan Indonesia. Pemerintahan Indonesia saat ini bangga akan jabatannya dan lalai akan amanahnya. Kendati pemerintahan jelek di mata masyarakat, mereka tetap bisa memimpin dan dihormati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik strukturalisme genetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Kompas yang berjudul *Tangan-tangan Buntung* karya Budi Darma. Hasil penelitian menunjukkan tentang (1) fakta kemanusiaan digambarkan melalui perilaku para tokoh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (2) subjek kolektif tampak pada cerpen dengan adanya revolusi kultural politik yang dilakukan para tokoh, (3) pandangan dunia tampak pada gagasan pengarang tentang tokoh dalam cerita mengunjungi negara lain, dan (4) struktur karya sastra digambarkan melalui ekspresi pandangan dunia melalui relasi sosial baik melalui objek-objek yang ada pada cerita, ataupun dengan para tokoh lainnya. Cerpen ini merupakan sebuah kritikan untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik dari sebelumnya, terutama karakter pemimpin bangsa Indonesia yang menjadi *figure* atau contoh masyarakat.

Kata kunci: Pemerintah, cerpen, tokoh, kritik strukturalisme genetik

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi pikiran (padangan, ide, perasaan) dalam bahasa (Wicaksono, 2014: 4). Sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan (Dirgantara, 2012: 123). Budi Darma (Purba: 2010: 6) menyatakan bahwa objek sastra merupakan kehidupan manusia yang sudah diabstraksikan dalam bentuk karya sastra. Pengarang dalam membuat karya tidak semata-mata menjiplak realita kehidupan, melainkan terdapat proses kreativitas pengarang dengan bertumpuh pada realita kehidupan.

Wahyudi Siswanto (dalam Ahmad, 2010: 41), menyatakan bahwa Budi Darma menjadi seorang pengarang yang tidak terlepas dari latar belakang sosiologisnya. Budi Darma memanfaatkan lingkungan sosialnya sebagai bekal menjadi sastrawan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji cerpen "*Tangan-Tangan Buntung*" karya Budi Darma sebagai bahan kajian. Budi Darma merupakan sastrawan yang serba bisa. Karya-karyanya yang sering membicarakan mengenai sesuatu perkara yang aneh membuat Budi Darma dikenal dengan pengarang absurd. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji karya Budi Darma.

Cerpen "*Tangan-Tangan Buntung*" ini akan dikaji dengan pendekatan strukturalisme genetik dalam karya sastra, yang didasari oleh para tokoh yang problematik dalam hubungannya dengan tokoh lainnya serta kondisi lingkungan. Strukturalisme genetik sendiri

merupakan gabungan antara strukturalisme dengan marxisme. Teori strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan sudut di luar karya. Kajian unsur intrinsik sebagai data dasar. Penelitian dilanjutkan dengan menggabungkan berbagai unsur intrinsik dengan relitas sosial budaya masyarakat. Karya sastra sebagai refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Peristiwa-peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur intrinsik karya sastra (Suwardi, 2003: 56).

Menurut Goldman dalam Faruk (2010: 56), strukturalisme genetik terdapat enam konsep dasar, yaitu (1) fakta kemanusiaan yaitu segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik, yang berusaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud dengan mempertimbangkan struktur dan arti karya sastra; (2) subjek kolektif (Sariban, 2004: 35), pengarang adalah bagian dari masyarakat individu bukanlah agen bebas dari masyarakatnya. Aspirasi, pendapat, maupun pandangan individu, termasuk pengarang, dilihat atas keberadaan kolektivitas masyarakat. Pengarang dengan demikian sebagai subjek sekaligus kolektivitas; (3) pandangan dunia. Goldman (Sariban, 2004: 40) dalam teori strukturalisme genetik mengembangkan konsep pandangan dunia (*vision du monde vision*) yang mewujudkan dalam semua karya sastra dan filsafat besar. Pandangan dunia diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhan. Masih menurut Sariban, pandangan dunia dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang sebagai individu yang mewakili subjek kolektif. Pandangan pengarang ini tampak melalui struktur karya sastra yang dihasilkannya; dan (4) struktur karya sastra. Dalam pandangan Goldman (Faruk, 2014: 17) sastra terbagi menjadi dua bagian. Pertama, sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, sastra dalam usahanya mengekspresikan dunia, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan realitas secara imajiner. Berkaitan dengan teori strukturalisme genetik, ada istilah tentang kritik strukturalisme genetik.

Kritik strukturalisme genetik berupaya mengubah cara pembaca dalam membaca karya sastra, tidak memahami hubungan masyarakat dan pengarang sebagai hubungan determinasi langsung, melainkan dimensi apa yang disebut sebagai pandangan dunia (Suhariyadi, 2014: 125-126). Dengan demikian, pendekatan kritik sastra strukturalisme genetik dapat membongkar pandangan pengarang dengan dimensi pandangan dunia.

Penelitian tentang strukturalisme genetik dalam cerpen ini bertujuan untuk menyadarkan para pemimpin-pemimpin Indonesia dalam menjalankan tugas yang didiskripsikan melalui gambaran tokoh-tokoh cerpen dan alur cerpen tersebut. Penggambaran tokoh-tokoh tersebut yang bersikap semena-mena dalam memerintah tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan sikap pembaca. Secara teoritis, karya sastra mampu berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan karakter seseorang. Jika karakter terbentuk, maka pola pikir dan tingkah laku akan terlihat melalui karakter orang tersebut. Oleh karena itu, pemilihan bahan bacaan yang baik akan sangat membantu dalam proses pembentukan karakter anak bangsa. Jika karakter anak bangsa baik, maka nilai karakter bangsa pun akan terangkat.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik strukturalisme genetik. Sumber data pada penelitian adalah cerpen Kompas yang berjudul "*Tangan-Tangan Buntung*" karya Budi Darma. Data dalam penelitian ini berupa uraian dan kutipan dialog yang berkaitan dengan teori strukturalisme genetik. Selain itu, teknik pengolahan data dilakukan dengan membuat

indikator dan korpus data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi pada data yang terkumpul, sehingga dapat menarik kesimpulan akan potret bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta Kemanusiaan yang Digambarkan dengan Perilaku Para Tokoh

Pada cerpen tersebut diceritakan tentang salah satu tokoh yang mencapai tujuannya. Tokoh tersebut merupakan salah satu tokoh golongan minor. Nama tokoh tersebut yaitu Dobol. Pada cerita tersebut Dobol sebelum menjadi presiden menjabat sebagai jendral kerajaan.

“Menurut cerita, seorang jendral kerajaan bernama Dobol berhasil menggulingkan kekuasaan raja terakhir, dan bentuk negara pun berubah menjadi Republik Demokratik. Republik karena negara tidak lagi dipimpin oleh raja tapi oleh presiden, dan demokratik karena siapa pun berhak menjadi presiden asalkan memenuhi syarat.”

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa untuk tercapainya tujuan, maka terdapat sebuah struktur untuk mencapai tujuan tersebut. Penggambaran proses struktur tersebut yaitu proses menggulingkan kekuasaan raja terakhir. Melalui proses tersebut tujuan Dobol untuk menjadi presiden pun terpenuhi, walaupun Dobol bukan dari kalangan kerajaan. Seperti halnya pemerintahan di Indonesia. Siapa pun orang yang memiliki persyaratan yang memenuhi, maka dapat menjadi presiden ataupun anggota pemerintahan.

Cerpen “*Tangan-tangan Buntung*” ini mencitrakan pemerintah Indonesia yang dilukiskan melalui hasil kunjungan presiden Nirdawat ke negara lain dan tokoh-tokoh yang ada pada presiden lainnya, seperti Nirdawat, Dobol, Abdul Jedul, Jingo, dan masyarakat. Itu semua merupakan asosiasi (perwakilan) pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk lain.

Pada akhir cerita mengisahkan bahwa negara lain yang dikunjungi oleh presiden Nirdawat berbanding terbalik dengan pandangan awalya. Negara lain tersebut memiliki banyak para pemimpin negara yang terkenal hukuman potong tangan, tapi masyarakat negara tersebut tetap menghormati dan dapat menjadi pemimpin. Setiap pemmpin negara mempunyai cara dan peraturan yang berbeda-beda untuk memimpin sebuah negara. Tokoh Dobol merupakan gambaran dari presiden Soeharto. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Demikianlah, Dobol menjadi Presiden Republik Demokratik Dobol, dan karena masa jabatan presiden tidak ada pasalnya dalam undang-undang dasar, maka Dobol pun menjadi presiden sampai lama sekali, sampai akhirnya Sang Takdir menanam sebuah biji bernama tumor ganas dalam otak Dobol.

Pada kutipan tersebut dijelaskan tentang masa jabatan presiden Dobol yang lama sekali dalam memimpin negara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kisah pemimpin negara Indonesia, yaitu presiden Soeharto presiden ke-dua negara Indoensia yang menjabat sebagai presiden selama 32 tahun. Sedangkan tokoh Nirdawat merupakan gambaran pemimpin negara presiden Jokowi. Walaupun, pada saat pembuat cerpen ini presiden Jokowi belum menjabat sebagai presiden, dalam cerita tergambar dalam cerita.

Subjek Kolektif Tampak pada Cerpen Dengan Adanya Perubahan Kultural

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Subjek kolektif merupakan hasil dari segala perilaku manusia sebagai individu tertentu. Melalui perilaku manusia-manusia tersebut akan mengalami revolusi sosial, politik, ekonomi, dan kultural. Pada cerita ini terdapat penggambaran tokoh-tokoh presiden. Setiap presiden memiliki gaya dan cara untuk memimpin negara. Melalui gaya dan cara tersebut maka akan mengalami revolusi kultural.

“Keesokan harinya keluar Dekrit Presiden, terdiri atas tiga butir, yaitu mulai hari itu nama negara diganti dengan nama baru yang tidak boleh diubah-ubah lagi, yaitu Republik Demokratik Nusantara. Itu butir pertama. Butir kedua, bendera Republik Demokrasi Nusantara harus diciptakan dalam waktu sesingkat-singkatnya, tanpa mencantumkan wajah siapa pun juga. Dan butir ketiga, masa jabatan presiden dibatasi paling banyak dua periode, masing-masing periode lima tahun.”

Pada masa pemerintahan presiden Nirdawat. Nirdawat mengeluarkan dekrit yang terdiri dari nama negara, bendera republik, dan masa jabatan presiden. Di sini adanya perubahan tata kehidupan pemerintahan yang dipimpin oleh presiden Nirdawat. Sebelum presiden Nirdawat menjadi presiden, negara tersebut merupakan negara bekas sistem pemerintahan kerajaan. Sistem kerajaan tersebut hilang dikarenakan adanya pengulingan oleh presiden Dobol. Tata ataturan pemerintahan sebelum pemerintahan presiden Nirdawat bendera dan nama negara pun sering berubah-ubah menyesuaikan pemimpin negara tersebut.

“Bukan hanya itu. Ternyata bendera negara ini juga berubah-ubah sesuai dengan nama negaranya. Maka pernah ada bendera dengan gambar seseorang berwajah beringas bernama Dobol, lalu ada bendera dengan gambar Abdul Jedul dengan wajah garang, disusul oleh bendera bergambarkan wajah tolol Jiglong.”

Perubahan-perubahan yang ada pada sistem pemerintahan tersebut tidak lain menggambarkan keadaan pemerintah Indonesia yang memiliki berbagai macam partai politik. Setiap presiden memiliki bendera partai politik yang berbeda-beda. Selain itu juga, setiap presiden memiliki tujuan dalam menjalankan pemerintahannya. Seperti gambaran kutipan di atas yang dijelaskan bahwa bendera dan nama negara berubah-ubah sesuai dengan pemimpin negara tersebut.

Menurut Darma (2004: 9) sastra Indonesia tidak terlepas dari politik. Begitu pula dengan cerpen “*tangan-tangan buntung*” karya Budi Darma yang tidak terlepas dengan peristiwa sosial politik. Peristiwa politik yang tergambar pada cerpen tersebut yaitu proses pelengseran raja oleh presiden Dobol, dan bendera-bendera setiap presiden yang berubah-ubah.

“Mengapa nama negara dan benderanya berubah-ubah, padahal negaranya sama? Tidak lain, jawabannya terletak pada kebiasaan di negara itu: dahulu, ketika bentuk negara ini masih kerajaan dan tidak mempunyai undang-undang dasar, ada kebiasaan untuk menamakan negara itu sesuai dengan nama rajanya. Yang mewakili nama raja, dengan sendirinya adalah wajah raja, dan karena itulah, maka bendera negara juga disesuaikan dengan wajah rajanya.

Menurut cerita, seorang jendral kerajaan bernama Dobol berhasil menggulingkan kekuasaan raja terakhir, dan bentuk negara pun berubah menjadi Republik Demokratik. Republik karena negara tidak lagi dipimpin oleh raja tapi oleh presiden, dan demokratik karena siapa pun berhak menjadi presiden asalkan memenuhi syarat.”

Fenomena politik tersebut menggambarkan secara implisit. Bendera-bendera yang berubah-ubah tersebut merupakan bendera akan partai politik. Namun, semenjak presiden Nirdawat yang memimpin negara tersebut bendera telah ditetapkan melalui dekrit presiden. Hal tersebut merupakan hal keinginan penulis akan sikap seorang pemimpin Indonesia yang tidak memiliki sikap mendukung atau tetap membawa partai politik pada saat memerintah.

Seluruh potret pemerintahan negara Indonesia dilihat dan dinyatakan oleh Budi Darma sebagai masyarakat yang mengamati proses pemerintahan. Akhir cerita tersebut yaitu dengan pimpinan Nirdawat yang sederhana, pekerja keras, dan tidak mementingkan diri sendiri negara tersebut semakin melebarkan sayap dengan berkunjung dan banyaknya hubungan dengan negara lain. Selain itu, pada akhir cerita ini diceritakan tentang teladan dari negara tetangga yang memiliki pemimpin buntung tetap dapat menjadi pemimpin dan dipercaya oleh masyarakatnya.

Pandangan Dunia Tampak pada Gagasan Pengarang tentang Kelompok Sosial Lainnya

Pandangan dunia merupakan padangan tentang suatu kelas kehidupan manusia dan dunia tempat manusia yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut dapat berubah dengan adanya gaya ataupun mentalitas baru. Seperti halnya tingkat sosial antara masyarakat dan presiden sangatlah berbeda jauh. Kelompok sosial presiden merupakan kelompok yang memiliki intelektual yang tinggi. Namun, pada kelompok sosial masyarakat merupakan kelompok sosial yang rendah akan intelektual. Pada cerpen ini digambarkannya kedekatan antara dua kelompok tersebut.

“Begitu sebuah kunjungan pemimpin asing usai, berita mengenai keengganan Presiden Nirdawat untuk melawat ke luar negeri muncul sebagai berita-berita besar, dan menarik perhatian hampir semua warga negara Republik Demokratik Nirdawat. Akhirnya, dengan berbagai cara, tokoh-tokoh masyarakat sekuler, tokoh-tokoh agama, dan tokoh-tokoh pemuda menyuarakan hati nurani mereka yang tulus, bahwa untuk kepentingan negara dan bangsa, Presiden Nirdawat benar-benar diharapkan untuk memenuhi undangan sekian banyak pimpinan negara-negara asing itu. Desakan demi desakan terus berlangsung.”

Pada cerpen tersebut dikisahkan presiden Nirdawat enggan untuk berkunjung ke negara lain. Bagi negara tersebut keengganan presiden merupakan suatu permasalahan negara. Oleh karena itu, tokoh-tokoh masyarakat sekuler, agama, dan pemuda menyuarakan hati nurani mereka untuk membujuk presiden Nirdawat. Pada pemerintahan sebelum-sebelumnya masyarakat tidak dapat menyuarakan hati nurani mereka. Mereka hanya mampu mengikuti apa kata pemimpin negara tersebut melalui sistem kerajaan. Namun, setelah adanya revolusi pemerintahan, maka masyarakat pun mampu menyuarakan hati nurani mereka jika proses pemerintahan yang ada tidak sesuai dengan realita.

“Selama beberapa hari terakhir, sementara itu, semua gerakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri mendesak, agar Nirdawat segera disyahkan sebagai presiden baru. Karena Nirdawat tidak bersedia, maka akhirnya, pada suatu hari yang cerah, ketika suhu udara sejuk dan langit kebetulan sedang biru tanpa ditutupi oleh awan, ribuan rakyat mengelilingi rumah Nirdawat, dan berteriak-teriak dengan nada memohon, agar untuk kepentingan bangsa dan negara, Nirdawat bersedia menjadi presiden.”

.....

“..... Namun karena Nirdawat dikenal sebagai pribadi sederhana dan pekerja keras serta tidak mementingkan diri sendiri, maka begitu banyak pemimpin negara berkunjung ke Republik Demokratik Nirdawat, tentu saja khusus untuk menemui Presiden Nirdawat.”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang penggambaran Jokowi yang masih menjabat sebagai walikota Solo dan tiba-tiba diajukan menjadi gubernur DKI Jakarta hingga presiden saat ini. Hal tersebut tergambar akan masyarakat yang berteriak memohon untuk Nirdawat menjadi presiden negara tersebut, yang sama halnya dengan masyarakat Jakarta yang menginginkan Jokowi menjadi gubernur. Keinginan masyarakat untuk Nirdawat menjadi presiden tersebut dikarenakan pribadi Nirdawat yang sederhana dan pekerja keras, serta tidak mementingkan diri sendiri, sehingga banyak orang yang berkunjung ke negara tersebut. Hal tersebut sama halnya dengan Jokowi yang dikenal memiliki pribadi yang sederhana, pekerja keras, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Ekspresi Pandangan Dunia melalui Relasi Sosial

Karya sastra memiliki struktur yang koheren dan terpadu tergambar secara imajiner. Pada cerita ini terdapat relasi antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan objek lainnya.

”Kau harus melakukan sesuatu, Nirdawat, sekarang juga. Aku selalu mendampingiimu,” kata isterinya dengan lembut, lalu menciumi Nirdawat lagi dengan lembut pula.

Keesokan harinya keluar Dekrit Presiden, terdiri atas tiga butir, yaitu mulai hari itu nama negara diganti dengan nama baru yang tidak boleh diubah-ubah lagi, yaitu Republik Demokratik Nusantara. Itu butir pertama. Butir kedua, bendera Republik Demokrasi Nusantara harus diciptakan dalam waktu sesingkat-singkatnya, tanpa mencantumkan wajah siapa pun juga. Dan butir ketiga, masa jabatan presiden dibatasi paling banyak dua periode, masing-masing periode lima tahun.

Lagu kebangsaan, seperti yang lalu-lalu, tinggal diganti liriknya. Dulu nama raja dipuja-puji, lalu nama Dobil diangkat-angkat setinggi langit, disusul dengan pujian-pujian kepada Abdul Jedul. Terakhir, nama Jiglong dijejakkan ke dalam lagu kebangsaan, tentu saja dengan gaya puja-puji. Sekarang nama orang dihapus, diganti dengan nama negara, yaitu Republik Demokratik Nusantara.

Dari kutipan tersebut tampak bagaimana presiden Nirdawat merasa terjepit dan tertekan dari tokoh dan objek-objek yang ada di sekitarnya, seperti istrinya, keputusan tentang lagu kebangsaan dan nama negara, serta Dekrit Presiden. Tokoh Nirdawat sendiri tidak dapat terlepas dari objek undang-undang pemerintahan, dan tokoh isterinya. Pada cerita tersebut diceritakan tentang penolakan Presiden Nirdawat yang berkunjung ke negara lain. Oleh karena itu, istrinya membujuk presiden Nirdawat. Adanya desakan dari istri dan masyarakat tersebut membuat presiden Nirdawat tidak dapat menolaknya dan mengeluarkan dekrit presiden. Dekrit presiden yang dikeluarkan oleh presiden Nirdawat tersebut yaitu tentang nama negara, bendera negara, dan jabatan negara. Hal tersebut dikeluarkan oleh presiden Nirdawat untuk memberikan ketegasan akan pemerintahan dan kemakmuran pada masyarakat dengan adanya persatuan.

“Terceritalah, di bawah pimpinan Presiden Nirdawat, Republik Demokratik Nusantara makin melebarkan sayapnya: sekian banyak duta besar ditebarkan di sekian banyak negara yang dulu sama sekali belum mempunyai hubungan. Presiden Nirdawat, dengan sendirinya, harus hadir tanpa boleh diwakilkan.

Namun sayang, masih ada satu negara lagi yang belum terjamah oleh Republik Demokratik Nusantara, padahal negara ini terkenal makmur dan pemimpin-pemimpinnya hebat-hebat, setidaknya berdasarkan catatan-catatan resmi. Para pemimpin sekian banyak negara berkali-kali memuji keramahan penduduk negara itu, keindahan alam negara itu, dan kemakmuran negara itu. Maka, setelah waktunya tiba, datanglah Presiden Nirdawat ke negara itu. Laporan tlisik sandi ternyata benar: di negara yang sangat makmur ini, banyak pemimpin bertangan buntung. Hukum memang tegas: barang siapa mencuri uang rakyat, harus dihukum potong tangan. Dan Presiden Nirdawat dari Republik Demokratik Nusantara pun sempat terkagum-kagum: ternyata, para pemimpin buntung justru bangga. Kendati mereka kena hukuman potong tangan, mereka tetap bisa menjadi pemimpin, dan tetap dihormati."

Presiden Nirdawat merupakan presiden yang dikenal dengan kalangan negara-negara lain. Hingga suatu saat presiden Nirdawat berkunjung di suatu negara. Negara tersebut terkenal makmur, pemimpinannya yang hebat, dan pujian akan keramahan penduduk, keindahan alam, dan kemakmuran negara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan gambaran keadaan Indonesia sekarang yang memiliki pujian-pujian dari berbagai negara tentang keindahan alam, keramahan masyarakat, dan kemakmuran negara.

Potret Pemerintahan Indonesia dan Nilai Karakter Bangsa

Cerpen *Tangan-tangan Butung* karya Budi Darma ini merupakan potret pemerintahan negara Indonesia. Pada cerita tersebut mengisahkan tentang sejarah kepemimpinan Negara Indonesia, mulai dari sistem kepemimpinan yang dipegang oleh kerajaan hingga sistem demokrasi. Hal tersebut tergambar melalui alur cerita dan para tokoh yang terdapat pada cerpen tersebut. Tokoh Dobol merupakan gambaran Presiden Soeharto, Abdul Jedul gambaran Presiden Habibie, Jiglo gambaran Presiden Megawati, dan Nirdawat gambaran Presiden Jokowi. Perpolitikan dalam cerpen tersebut juga tampak dengan adanya pengkudetaan, nepotisme, dan pergantian bendera.

Kudeta tergambar melalui tokoh Dobol merupakan seorang jedral yang tidak memiliki darah kerajaan, akan tetapi Dobol mampu menggulingkan kekuasaan raja terakhir. Cerita tersebut merupakan salah satu potret pemimpin di negara Indonesia yang pernah terjadi kudeta pada masa presiden Soekarno yang digulingkan oleh presiden Soeharto. Nepotisme juga di gambarkan melalui cerita awal terangkatnya presiden Jiglo yang merupakan anak presiden Abdul Jedul. Hal tersebut seperti realita kehidupan di Indonesia banyak pemimpin yang menyeret atau membawa sanak saudaranya untuk menjadi bagian dari pemerintahan. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di tingkat pemerintahan di kota saja, tapi tingkat kabupaten dan desa pun kerap terjadi. Untuk menjadi bagian dari pemerintah semua orang harus memenuhi persyaratan untuk mengikuti partai. Masing-masing partai memiliki bendera, lagu, ataupun aturan yang berbeda-beda. Pada cerita ini dijelaskan melalui pergantian bendera dan lagu setiap presiden. Selain itu, pada cerita ini terdapat kritik pemerintahan tentang maraknya pemimpin yang mencuri uang rakyat. Hal tersebut digambarkan melalui kunjungan Presiden Nirdawat ke negara lain yang terkenal dengan keramahan rakyat, keindahan alam, dan pandainya para pemimpin. Namun setelah diteliti banyak pemimpin yang bertangan buntung karena mencuri uang rakyat dan tetap dapat menjadi pemimpin dan dihargai oleh rakyatnya.

Melalui cerpen Budi Darma ini tergambar bahwa karakter bangsa Indonesia sangatlah lemah. Masih banyak pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki tanggungjawab, kejujuran, lapang dada, dan lain-lain. Jika masalah pendidikan karakter belum juga ditangani,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

maka pemerintahan Indonesia tidak semakin baik justru semakin memburuk. Oleh karena itu, dalam pembelajaran generasi muda perlu adanya pendidikan karakter yang kuat, agar dapat menggantikan pemerintahan sekarang yang jauh lebih baik.

Pemerintah sekarang sudah mulai mengutamakan pendidikan karakter dengan adanya program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK ini sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak, mulai dari kemandirian, religius, nasionalisme, sosialis dan integritas. Adanya program PPK ini merupakan proses revolusi karakter bangsa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jika program pemerintah ini didukung oleh pihak-pihak sekolah dan masyarakat, maka akan mudah juga untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang makmur dan aman.

KESIMPULAN

Dari paparan data sebelumnya dapat disimpulkan, gambaran atau cerita para tokoh dalam cerita “*Tangan-tangan Butung*” bahwa pandangan dunia Budi Darma mengenai pemerintah Indonesia saat ini adalah penyalahgunaan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan rendahnya nilai karakter bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kondisi tersebut yang dimunculkan melalui sikap tokoh, sejarah kepemimpinan, dan kisah negara lain pada cerita. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dibangun sejak dini baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Untuk menjadikan Indonesia lebih baik, maka jadikanlah generasi muda yang memiliki karakter yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2010. *Potret Manusia Indonesia dalam Cerpen “Derabat” Karya Budi Darma*. Parafrese Vol. 10 No. 01 Februari 2010, 40-48.
- Darma, Budi. 2004. “Sastra dan Kondisi Sosial Politik”. Makalah. Disajikan pada acara *Festival Seni Surabaya* tanggal 12 Juni 2004.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Suhariyadi. 2014. *PENGANTAR ILMU SASTRA: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

MEMBANGUN KARAKTER JATI DIRI BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA MASA LALU DENGAN CARA PANDANG MASA KINI

Umi Salamah³

IKIP Budi Utomo Malang
yumasumi1908@gmail.com

Abstrak

Inti dari pendidikan adalah kebudayaan. Oleh karena itu, Nawa Cita di bidang pendidikan adalah terbentuknya berkepribadian yang berkebudayaan berlandaskan azas gotong royong. Penjabaran visi ini, khususnya dalam Bidang pendidikan adalah "Komitmen mewujudkan pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa yang berkebudayaan". Sebenarnya, tersebut bukan hal baru, karena sudah dirancang sejak kurikulum 1947. Ki Hadjar Dewantara, penyusun kurikulum pendidikan Indonesia pertama. Yang disebut sebagai rencana pelajaran 1947, telah meletakkan dasar-dasar pendidikan pendidikan budi pekerti berlandaskan pada kebudayaan bangsa dengan cara mentransformasikan nilai-nilai luhur budaya Nusantara. Ironisnya, penghargaan terhadap pikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan hanya berhenti pada Upacara di Hari Pendidikan Nasional saja, sehingga pendidikan kita makin jauh dari pembentukan karakter jati diri yang kuat berkebudayaan. Saat ini, pendidikan budi pekerti kembali digalakkan di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat melalui Gerakan Literasi Bangsa (GLB), namun penerapannya belum relevan dengan azas Nawa Cita di bidang pendidikan. Apakah pidato Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang kembalinya ruh pendidikan pada pikiran Ki Hadjar Dewantara akan diimplementasikan sesuai dengan visi Nawa Cita pendidikan ataukah masih "Jauh api dari panggangnya". Prinsip yang harus dipegang kuat dalam pendidikan adalah ketika belajar dari peradaban bangsa lain bukan berarti menghilangkan eksistensi budaya sendiri, melainkan lebih memperkuat dan menghargai budaya sendiri. Cara seperti itu, jika diterapkan dalam pendidikan dapat meningkatkan kohesivitas anak bangsa Indonesia terhadap negara dan dapat menumbuhkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia, pewaris peradaban Nusantara yang maju, adiluhung, dan berbudaya.

Kata kunci: kepribadian berkebudayaan, Gerakan literasi, tata buku masa lalu, cara pandang masa kini

LATAR BELAKANG

Membangun karakter bukan hal baru dalam pendidikan di Indonesia, karena sudah dirancang oleh Ki Hadjar Dewantara sejak Rencana Pelajaran (Kurikulum) 1947. Gerakan literasi juga telah dilakukan sejak tahun 1947 dalam bentuk gerakan Calistung (Membaca, menulis, dan berhitung). Dengan begitu, gerakan literasi yang digaungkan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, melalui program unggulan bernama "Gerakan Literasi Bangsa (GLB) sekarang menjadi Gerakan Literasi Nasional (GLN)", bukanlah hal baru.

Lantas, Apakah yang membedakan calistung dengan GLN? Calistung dirancang sesuai dengan budaya dan kebutuhan bangsa saat itu. Materi dan model pembelajaran calistung pun tidak terlepas dari budaya dan kebutuhan hidup sehari-hari. Apakah GLN telah

³ Dr. Umi Salamah, M.Pd adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang dan mengajar Bahasa Indonesia untuk Karya Ilmiah di Universitas Brawijaya Malang. Menulis di beberapa Jurnal ilmiah Nasional dan internasional, serta penulis tetap Koran Nasional Teropong.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

mampu menjawab kebutuhan anak bangsa saat ini dan mampu menjawab nawa cita yang menjadi visi dan misi Presiden RI saat ini? GLN yang tidak dirancang berdasarkan kajian kebudayaan sendiri, tidak memiliki arah yang jelas. Akibatnya, bukan malah memperkuat karakter berkepribadian yang berkebudayaan, melainkan berkepribadian yang tanpa identitas, terombang-ambing, dan membingungkan peserta didik. Fenomena ini dapat dilihat pada perilaku anak didik dan sebagian besar generasi muda Indonesia saat ini, generasi yang cenderung ke Barat-baratan, ke Korea-korea, ke Arab-arab, dan sebagainya.

Tahun 2017 implementasi kurikulum 2013 (K-13) memasuki tahun ke-4. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, Hamid Muhammad, dalam sambutannya pada kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) Tim Pengembang Kurikulum 2013 Tingkat Provinsi, mengatakan bahwa ada 3 (tiga) hal penting yang menjadi agenda/fokus dalam implementasi K-13, yaitu; (1) penguatan pendidikan karakter, (2) penguatan literasi, dan (3) pembelajaran abad 21. Saya menyebutnya berbasis pendidikan karakter dan riset (Salamah, 2017)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak lepas dari program Nawa Cita yang menjadi visi Presiden Joko Widodo. Ada 5 (lima) nilai yang menjadi fokus dalam PPK, yaitu (1) nasionalis, (2) integritas, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) religius. Kelima fokus PPK ini selaras dengan Panca Dharma Pendidikan Karakter yang pernah dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam rencana pelajaran tahun 1947, meski ada perbedaan istilah, yang kemudian dalam pidato Kemendikbud pada 2 Mei 2017, digunakan istilah yang sama persis dengan Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara.

GLN dirancang untuk membiasakan anak gemar membaca dan menulis, "GLN mengambil model penumbuhan budi pekerti lima belas menit pertama sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, sebagai kegiatan ekstra kurikuler," Modelnya adalah membaca, mengkonstruksi, dan menulis kembali hasil bacaan, dan bahan bacaan yang relevan dengan perkembangan psikologi dan kecerdasan peserta didik,". Jadi GLN itu suatu sarana untuk meningkatkan kecakapan berbahasa Indonesia peserta didik (Gufran, 2017).

GLN yang sudah dituangkan dalam Permendikbud menjadi tugas baru bagi guru dan sekolah merealisasikannya. Badan Bahasa pun membangun ekosistem budaya literasi GLN dengan melibatkan dinas pendidikan, sekolah, komunitas, perguruan tinggi, Ditjen PAUD/DIKMAS, dan duta bahasa sebagai fasilitator. Tahapannya adalah menyediakan bahan ajar, menyusun pedoman GLN, melatih tenaga/fasilitator literasi, melaksanakan pembelajaran literasi, dan puncaknya pada tanggal 28 Oktober tahun ini akan diadakan Olimpiade Literasi.

Olimpiade literasi itu adalah hasil dari proses GLN tadi. Pesertanya adalah peserta didik dan komunitas yang sudah mengikuti pembelajaran literasi itu. "Olimpiade literasi itu disebut sebagai "Kampung Literasi", bisa ada di Jakarta, di Badan Bahasa, atau di suatu kampung di Indonesia. Di sana nantinya berkumpul para peserta didik dan komunitas yang diseleksi oleh balai/kantor bahasa di setiap provinsi," kata Gufran. "Jika memungkinkan, lokasi Olimpiade Literasi akan disinergikan dengan program "Bedah Desa" yang digagas Kemendikbud yaitu di Desa Kohot, Tangerang, Banten," tutup Gufran mengakhiri wawancara siang itu.

Sudah sesuai dengan nawa citakah model GLN saat ini dan olimpiade GLN tersebut dalam pendidikan karakter yang berkebudayaan? Permasalahan pendidikan karakter tidak dapat diselesaikan dengan olimpiade melainkan membudayakan literasi secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran, sehingga GLN relevan dengan ruh pendidikan karakter yang dirumuskan dalam Pancadharma siswa (lima dasar pendidikan karakter) dan Trisakti jiwa.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Pendidikan kewarganegaraan yang dimaksudkan dalam Nawa Cita, seperti sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai cinta tanah air, semangat bela negara, dan budi pekerti dapat ditanamkan melalui semua mata pelajaran dalam pembentukan sikap atau karakter berdasarkan riset nilai-nilai budaya bangsa dan cagar budaya di masa lalu dengan cara pandang masa kini.

Makalah ini, memberikan gambaran bagaimana GLN dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan itu, ada dua topik yang dibahas dalam makalah ini, yaitu (1) memberikan materi GLN dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan wacana dalam perspektif keunggulan peradaban masa lalu dan (2) memberikan materi GLN dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan transformasi keunggulan peradaban masa lalu dengan cara pandang masa kini.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SEJARAH PERADABAN MASA LALU

Nawa Cita merupakan seperangkat cita-cita yang merupakan penjabaran dari visi misi dari Presiden Jokowi Widodo. Visi, misi dan program aksi pemerintahan bidang pendidikan tersebut adalah melakukan peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan daya saing dan perlunya revolusi karakter bangsa.

Analisis terkait permasalahan karakter bangsa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, adalah bahwa kurikulum saat ini masih kurang/belum mengedepankan aspek pendidikan karakter yang memuat pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti. Akibatnya, kepribadian anak bangsa mudah terombang-ambing oleh provokasi yang bisa membahayakan kedaulatan bangsa dan negara.

Ide tentang pendidikan karakter dalam Nawa Cita, seharusnya dikontekstkan ke dalam materi yang dipelajari di sekolah, bukan sebagai ekstra kurikuler yang terpisah. Salah satu mata pelajaran (mapel) untuk menyemai fondasi karakter adalah mapel-mapel bahasa. Apabila pelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dapat dirombak dengan memberikan porsi yang lebih besar kepada kesusastraan, maka hal itu akan menjadi ladang persemaian pendidikan karakter yang selaras dengan alur pengajaran di sekolah.

Dengan mempelajari karya-karya sastra, para peserta didik akan digerakkan dari dalam hatinya sendiri untuk mengambil sikap dan mengasah intuisi etisnya. Friedrich Schiller mengatakan, dalam *Letters on the Aesthetic Education of Mankind* (1794), bahwa pendidikan estetis adalah kunci bagi kebijaksanaan dan kemawasan di setiap cabang kehidupan, termasuk politik. Jadi solusi atas dilema pendidikan karakter dalam kurikulum ialah perluasan mapel bahasa menjadi mapel bahasa dan kesusastraan, serta penambahan alokasi waktu bagi mapel kesusastraan tersebut.

Jika Presiden Joko Widodo berkomitmen untuk menjadikan pendidikan budi pekerti menempati porsi paling besar (70 %) dari materi pendidikan tingkat dasar hingga menengah, maka hal itu dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran. Pemahaman ini mesti dibarengi dengan transformasi daya kognitif agar tidak berhenti sebatas pemerolehan pengetahuan teknis-instrumental, tetapi juga kritis-reflektif dengan tetap mengedepankan azas gotong royong. Hal ini dapat dilakukan dengan dimasukkannya pelajaran filsafat di jenjang menengah, seperti halnya diberlakukan dalam lembaga pendidikan menengah atas di Jerman (*Gymnasium*) dan Prancis (*lycée*). Pelajaran filsafat akan mengolah intuisi etis yang telah terasah dalam pendidikan kesusastraan sejak SD dan membuat peserta didik mampu mengartikulasikan sikapnya secara kritis dan sistematis

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

melalui argumen yang masuk akal dan dapat diperdebatkan. Usul ini pernah disampaikan oleh W.S. Rendra dalam puisinya yang berjudul Sajak Anak Muda berikut ini.

Kita adalah angkatan gagap
yang diperanakkan oleh angkatan takabur.
Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,
karena tidak diajarkan pendidikan politik,
dan tidak diajar dasar ilmu hukum
Kita melihat kabur pribadi orang,
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa.
Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,
karena tidak diajar filsafat atau logika.
Apakah kita tidak dimaksud
untuk mengerti itu semua ?
Apakah kita hanya dipersiapkan
untuk menjadi alat saja ?

....

Kekhawatiran W.S. Rendra terjawab sekarang. *Out put* pendidikan termasuk para politisi, para ekonom, ahli hukum, dan para pendidik yang merupakan produk pendidikan penyeragaman pada umumnya gagap terhadap tata politik yang beretika, hukum yang berkeadilan, kepribadian yang berkebudayaan, dan komunikasi dengan akal sehat (pikiran lurus). Fakta itulah, yang dikhawatirkan oleh Presiden Joko Widodo dalam visi dan misi Nawa Cita. Kesenjangan *out put* pendidikan dengan pengembangan potensi lingkungan juga merupakan alasan perlunya **reformasi sistem pendidikan di Indonesia**.

Selama ini, sebagian besar pakar Indonesia mengenal produk teori modern Barat sebagai teori pertama yang dianggap maju dan paling cocok digunakan untuk membangun mentaitas dan karakter bangsa melalui pendidikan. Benarkah peradaban leluhur Indonesia kalah maju dibanding dengan peradaban dunia Barat atau belahan dunia lainnya. W.S. Rendra memotret keunggulan dan kemajuan peradaban leluhur bangsa Indonesia dalam Puisi puisi *Kesaksian Abad-21* karya W.S. Rendra sebagai berikut:

....
O, Resi Kuturan! O, Resi Nirarta!
Empu-empu tampan yang penuh kedamaian!
Telah kamu ajarkan tatanan hidup
yang aneka dan sejahtera,
yang dijaga oleh dewan hukum adat.
O, Kajao Laliddo! Bintang cemerlang Tana Ugi!
Negarawan yang pintar dan bijaksana!
Telah kamu ajarkan aturan permainan
di dalam benturan-benturan keinginan
yang berbagai ragam
di dalam kehidupan:
Ade, bicara, rapang, dan wari.
Ialah adat peradilan, Yurisprudensi
Dan pemerincian perkara
Yang di zaman itu di Eropa belum ada
Kode Napoleon dua abad lagi baru dilahirkan

O, Erlangga
Raja tampan bagai Arjuna
Dalam usia 17 tahun
Kau dorong rakyat di desa desa adat
Untuk menyempurnakan keadilan hukum adat mereka yang berbeda beda

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Dan Lalu kau perintahkan agar setiap adat mempunyai 40 prajurit adat
yang menjaga berlakunya hukum adat
Sehingga hukum adat menjadi adil, mandiri dan terkawal

Baru kemudian sesudah itu
Empu Baradah membantumu menciptakan hukum kerajaan
Yang mempersatukan cara-cara kerjasama antara hukum adat yang berbeda beda
Sehingga penyair Tantular berseru
Bhineka Tunggal Ika

Puisi *Kesaksian Abad-21* di atas, merupakan wacana yang memberikan referensi untuk membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas, mengenal, memahami, dan mengembangkan budaya bangsa sendiri. Menyimak puisi di atas, peserta didik mendapatkan kunci untuk membuka informasi betapa majunya peradaban leluhur bangsa Indonesia di masa lalu. Puisi di atas juga dapat dijadikan media riset sederhana terhadap fakta sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, semangat bela negara, dan budi pekerti. Dengan begitu, puisi seperti itu dapat digunakan sebagai materi wacana kesusasteraan Indonesia, sekaligus materi GLN di sekolah secara terpadu, karena memuat materi yang menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter. GLN dapat dilakukan dengan tugas membaca berbagai sumber tentang ketokohan dan ajaran Resi Kuturan, Resi Nirarta (Bali), tata pemerintahan dan hukum dari Kajau Lalido (Bone), tata pemerintahan dan tata hukum Raja Erlangga (Jawa), dan makna Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan etimologi, terminologi, dan aksiologi dari berbagai sumber. Tugas ini juga dapat diadaptasikan dan dibandingkan dengan ajaran tokoh adat di masing-masing daerah (sebagai khasanah budaya kebhinnekaan).

Tugas GLN dapat dibagi dalam kelompok-kelompok dengan sistem gotong royong, yang difasilitasi oleh guru. Dari hasil eksplorasi bahan bacaan (membaca), peserta didik dilatih untuk menuliskan ringkasan dengan bahasa sendiri dari masing-masing sumber, mengonstruksi dengan pendapat kritis cara pandang masa kini (transformasi) terhadap hasil bacaan, dan menyampaikan dalam bentuk presentasi. Dengan cara tersebut, GLN di sekolah telah menghasilkan pemahaman sejarah terhadap warisan pengetahuan dan budaya yang adiluhung dari sejarah pembentukan bangsa Indonesia di masa lalu, dan berpikir untuk menerapkan di masa kini dengan cara menghubungkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini. Melalui model GLN tersebut, peserta didik terlatih untuk peka dan berpikir apa yang seharusnya dilakukan.

Dengan memilih materi wacana yang kaya akan sejarah dan keunggulan peradaban bangsa di masa lalu, maka sejarah bangsa, yang pernah diputus oleh para zionis melalui penjajah dari Barat, dapat dibangkitkan lagi. Pemutusan dan manipulasi sejarah di masa lalu, menjadikan bangsa Indonesia kini gagap dan amnesia terhadap sejarah dan budaya bangsa sendiri. Akibatnya, sebagian besar anak bangsa terombang-ambing oleh globalisasi, krisis jati diri, dan mudah terprovokasi. Itulah salah satu pentingnya pembahasan sejarah dan kebudayaan yang dimiliki leluhur bangsa Indonesia dalam Nawa Cita bangsa Indonesia.

Sejarah adalah tata buku masa lalu (Rendra, 1995). Sebagai tatabuku, Indonesia di masa lalu memiliki masa kejayaan dan masa keruntuhan. Masa kejayaan merupakan tatabuku masa lalu yang perlu dikembangkan di masa kini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun masa keruntuhan merupakan tatabuku masa lalu yang perlu diambil hikmahnya agar tidak terjadi lagi di masa kini.

Mengapa belajar budaya bangsa dan peradaban bangsa sendiri menjadi sangat penting dalam membentuk karakter berkepribadian dan berkebudayaan? Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Indonesia memiliki budaya yang sangat kaya dan adiluhung.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Indonesia juga memiliki sejarah peradaban budaya yang sangat maju di bidang ilmu pengetahuan seni, dan teknologi. Tanpa adanya kesadaran untuk belajar sejarah peradaban budaya sendiri, tidak akan terbentuk kepribadian yang berkebudayaan.

Begitu pentingnya belajar sejarah, Presiden Soekarno membuat jargon “Jasmerah”. Jargon tersebut dibuat berdasarkan pengalaman Beliau, ketika masih belajar di SMAN 2 Surabaya, banyak belajar berbagai prasasti Surya Wilwatikta (Majapahit) dan ketika belajar arsitek di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (sekarang ITB), banyak menggali filsafah kenegaraan di Pa-Ra-Hyangan, Sastra Masyarakat Tatar Jawa Barat, melalui metode yang dimiliki oleh para leluhur Nusantara sejak abad ke-5 yang disebut dengan *Sapta Panta Tanda* (Kartakusuma, 1991; Hendrawan, 2015). Ini membuktikan bahwa bangsa Nusantara (leluhur Indonesia di masa lalu) sudah memiliki peradaban yang maju, ilmiah, dan beretika. Itulah sebabnya, Beliau merasa sangat penting untuk merumuskan Trisakti dalam membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian yang berkebudayaan.

Belajar dari sejarah peradaban bangsa Nusantara sebagai leluhur bangsa Indonesia, kerajaan-kerajaan Nusantara telah memiliki mesin budaya yang sangat maju di masa-masa kejayaannya, jauh sebelum bangsa Eropa datang ke Nusantara. Sementara itu, bangsa Eropa masih berada pada zaman kegelapan, sebelum datang ke Nusantara⁴. Keunggulan peradaban Nusantara dipotret oleh W.S. Rendra bentuk puisi sebagai berikut:

Wahai, para leluhur Nusantara!
O, Sanjaya!
Leluhr dari kebudayaan tanah!
O, Purnawarman!
Leluhr dari kebudayaan air!
Kedua wangsamu telah mampu
mempersekutukan budaya tanah dan air!

(Dibacakan lagi dalam acara "Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi", Taman Ismail Marzuki, Mei 2008).

Gambaran fakta yang dipotret dalam puisi *Kesaksian Abad-21* (Rendra, 1995; Salamah, 2017) tersebut menunjukkan bahwa peradaban agraria, kemaritiman, dan teknologinya sudah ada sejak dinasti Sanjaya dan Purnawarman Abad ke-6 M. Tradisi “Blusukan”, penegakkan hukum, tata kelautan, tata pertanahan, dan pemisahan kekuasaan sebagai mesin budaya sudah dilakukan oleh para raja Nusantara (leluhur bangsa Indonesia) untuk mewujudkan negara yang adil, makmur, dan berdaulat rakyat. Tradisi tersebut antara lain dikisahkan dalam Kitab Desawarnana karya Empu Prapanca tentang “Blusukan” Raja Erlangga dan Hayam Wuruk (Rendra, 1985). Dalam kitab tersebut, kehadiran raja di daerah-daerah dan desa-desa tidak sekedar “Pencitraan” tetapi benar-benar melihat, memahami, menghayati, mengakomodasi, lalu membuatkan tata perundangan dan peraturan untuk kemakmuran dan kedaulatan rakyat.

Selain wacana puisi, wacana dialog dengan budayawan seperti berikut juga dapat digunakan untuk membangkitkan kesadaran pentingnya kebersamaan dalam kebhinekaan:

P.F.Gonta : Membangun kesadaran baru, apakah harus dengan perubahan?

⁴ Bron, Alison. 2009. *Sejarah Renaisans Eropa*,. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Rendra:

Yang tidak bisa berubah itu hukum alam, tetapi hukum masyarakat, dan hukum akal sehat itu berkembang dari masa ke masa, meskipun harus selalu ada. Untuk bisa wajar, manusia harus tidak mengkhianati hukum alam, tetapi juga tidak boleh meremehkan hukum masyarakat dan hukum akal sehat. Boleh mereka tidak puas kemudian mempersoalkannya, memperkembangkannya, tetapi tidak boleh meniadakannya.

Membangun kesadaran baru, cara baru untuk memandang hal-hal yang lama. Misalnya: Para politisi dari angkatan 28, 45, 66 sampai sekarang, tidak menyadari bahwa sebetulnya bangsa Indonesia itu karena habitat dan rahmat Allah, bisa membina kehidupan berbangsa, jauh-jauh hari, artinya sebelum mempunyai negara, sudah hidup berbangsa, dengan ciri-ciri mempunyai bahasa pergaulan sejak tahun 600-an (abad 7) ada bahasa pemersatu, bahasa yang sama, bahasa linguafranca, yaitu bahasa Jawa Kuna, juga mempunyai kalender Saka, di beberapa daerah, hurufnya sama, bahasanya juga sama.

Meskipun di daerah-daerah ada tulisan-tulisan yang berbeda, namun sebagai suatu kelompok, suatu habitat yang disebut Tanah Air, mereka sudah mempunyai bahasa sendiri.

Pada abad 12–13 muncul bahasa Melayu, huruf mulai ada tarikh Islam, sementara daerah-daerah berkembang, muncul juga sastra- sastra Aceh, Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Bali, Minang, Riau, dan lain-lain. Akan tetapi bahasa yang dipakai adalah bahasa pergaulan bahasa Melayu dan Arab Gundul. Ini ciri-ciri berbangsa yang di Eropa saja belum ada. Jadi belum ada sastra Inggris, sastra Perancis, sastra Jerman.

Baru pada Abad 18 – 19, bahasa Melayu makin menjadi bahasa pergaulan yang kuat, dan hurufnya ganti Latin. Lalu ada kalender Gregorians juga bisa diterima, jadi ada kalender Gregorians, kalender Saka, kalender Arab (dan ada juga petangan-petangan Jawa, Bali itu tetap ada juga). Jadi ini menarik sekali, daerah-daerah itu berkembang, tetapi sudah ada bahasa pemersatu. Bahkan sudah ada sastra Melayu yang lahir pada abad 17, tahun 1600-an, bersamaan dengan masuknya VOC, di Aceh ada penyair Hamzah Fansyuri menulis syair “Perahu” dan syair “Burung Balam” dalam bahasa Melayu. Tidak ada dekrit Raja atau perintah Raja yang menyuruh atau menganjurkan untuk menggunakan bahasa Melayu. Lantas, siapa yg menganjurkan? Itu yang menganjurkan ya tentu pergaulan bersama. Sebelumnya sudah ada sastra Jawa, Sastra Bali, sastra Aceh, sastra sastra Arab, dan lain-lain. Akan tetapi syair “Perahu” dan “syair burung balam” ditulis dalam bahasa Melayu yang indah. Ini tentu tuntutan pasar, tuntutan masyarakat, supaya masyarakat bisa lebih banyak membaca karyanya..

Jadi sebetulnya Aceh adalah pelopor sastra Indonesia, beberapa abad kemudian, ada Raja Ali Haji menulis Gurindam 12, lalu Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi. Ada juga fenomena yang aneh, yang menarik, yakni pada abad 19, peranakan Cina dan peranakan Indo Eropa, menulis sastra prosa dalam bahasa Melayu. Jadi sebetulnya, dunia sastra Indonesia itu mengenal prosa dari turunan Cina dan Indo tadi. Siapa yang menyuruh mereka begitu? Koq nggak nulis dalam bahasa Cina atau bahasa Belanda?

P.F.Gonta: Lantas bagaimana bisa menjadi bahasa Indonesia?

Rendra: Pada tahun 1928, para pemuda yang *almost noname*, bukan *public figure*, bukan pimpinan politik, juga bukan tokoh masyarakat, mengumumkan, Satu Tanah Air (karena belum punya Negara), Satu Bangsa, Satu Bahasa.... INDONESIA.

Uiiiih.... Sekonyong-konyong Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes lenyaaap. Semua organisasi, memakai nama Indonesia, semua partai politik memakai identitas Indonesia. Ini hanya pernyataan yang dikeluarkan oleh orang-orang yang *noname*, tetapi ada latar belakangnya.

Awalnya, Y.E. Tatengkeng (dari Sangir), menulis dalam Bahasa Indonesia, lalu, Dayoh (Dari Manado) juga menulis dalam bahasa Indonesia, Panji Tisna (dari Bali) menulis dalam bahasa Indonesia, Sanusi Pane, Armin Pane (orang Batak) menulis dalam bahasa Indonesia, Majoindo, Nur Iskandar (orang Minangkabau) menulis dalam bahasa Indonesia.

Mereka menulis atas kesadaran sendiri, tanpa ada menyuruh, hanya karena rasa kebersamaan. Inilah yang disebut dengan RASA BERBANGSA. Jadi rasa berbangsa itu sudah ada, dan sampai sekarang ini malah makin KUAT. Jadi kalau ada orang politik (politisi) yang berkeluh kesah, “Kita kurang nasionalisme”, hmmm, orang politik itu yang menafsirkan rasa nasionalisme yang aneh-aneh. Mereka menafsirkan dari sudut pandangnya yang memang tidak mengemban amanat rakyat.

Apabila kita menyusuri seluruh wilayah Indonesia, seperti ketika saya pergi ke Aceh, ke Riau, ke daerah-daerah lainnya, itu sudah tidak ada yang asli koq, semua sudah MULTIKULTUR. Di Aceh multikultur, di Riau jua multikultur, apalagi di Jawa. Dan gerakan separatis itu sudah nggak dapat respon dari rakyat koq, itu hanya gerakan hanya *elite* saja, sebagai upaya memperoleh kekuasaan (Dialog Peter F Ghonta dan W.S. Rendra, Part 1- 2, 2004)

Puisi *Kesaksian Abad-21* karya W.S. Rendra dan kutipan dialog dengan budayawan di atas, apabila dijadikan sebagai materi pembelajaran kesasteraan secara terpadu dengan GLN

akan memberikan pemahaman yang dalam dan luas terhadap kekayaan khasanah pembentuk bangsa untuk membangkitkan kesadaran kolektif bangsa Indonesia bahwa leluhur Nusantara di masa lalu sudah memiliki tata berpolitik yang beretika dan peradaban yang lebih maju dari bangsa Eropa. Bahwa sejak awal, Indonesia dibangun melalui semangat kebersamaan dan multikultur. Mesin budaya peradaban yang sudah maju, yang pernah dimiliki oleh Bangsa Nusantara juga terekam dalam berbagai prasasti, situs cagar budaya, artefak, dan kitab-kitab kuna, ratusan tahun sebelum ditulis oleh bangsa Barat. Hal Itu menunjukkan bahwa leluhur bangsa Indonesia sebenarnya merupakan bangsa pelopor bukan bangsa pengekor.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRANSFORMASI PERADABAN MASA LALU DENGAN CARA Pandang MASA KINI

Kesadaran akan pentingnya belajar sejarah telah digaungkan oleh Bung Karno dalam bentuk jargon *Jasmerah* (jangan sekali-kali melupakan sejarah). Setiap bangsa memiliki sejarah peradaban yang berbeda dengan lainnya sebagai produk kebudayaan suatu bangsa. Indonesia sebagai pewaris bangsa Nusantara, juga memiliki sejarah kejayaan dan keruntuhan sebagai sebuah bangsa. Sejarah kejayaan peradaban merupakan tata buku masa lalu untuk menyusun rencana pembangunan peradaban masa depan agar menjadi lebih kuat, bermartabat, dan berdaulat.

Sebaliknya, sejarah keruntuhan/kemunduran peradaban masa lalu sebagai tata buku juga memiliki hikmah, yakni untuk menghindari keterpurukan/kehancuran bangsa di masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, merumuskan rencana pembangunan peradaban masa depan berdasarkan peradaban bangsa lain tidak akan cocok dengan visi peradaban bangsa yang sebenarnya. W.S. Rendra (1985) menyebutnya sebagai rencana pembangunan peradaban tanpa visi.

Tradisi adalah unsur kebudayaan yang sangat penting. Tradisi adalah kebiasaan bersama yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Adapun sumber kebiasaan bersama itu adalah tata nilai dan cita rasa yang hidup di dalam masyarakat.

Tata nilai adalah pengertian baik buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, adil-tidak adil, dan halal tidak halal, yang semuanya bersumber pada agama, kepercayaan, mitologi, dan ideologi yang hidup di dalam masyarakat itu. Adapun cita-rasa adalah pilihan-pilihan naluriyah di dalam hal kepuasan panca indera dan kepuasan perasaan, yang terbentuk oleh ingatan akan pengalaman-pengalaman yang berabad-abad dalam bergaul dengan alam lingkungan dan dari tempat tinggal mereka.

Apabila tata nilai dan cita rasa adalah isi di dalam (*jeroan*) yang membentuk tradisi, maka penerapannya/implementasinya berwujud etika, tata cara, sopan santun, basa-basi, ekspresi seni, cara berpakaian, cara bertani, cara berternak, cara berteknologi, dan cara mengolah makanan dan sebagainya. Adapun bentuk pelembagaan tradisi yang paling matang adalah hukum adat. Pelanggaran terhadap tata cara, sopan santun dan etika bisa menimbulkan reaksi tidak suka, cemooh, amarah, kebencian dan kutukan dari masyarakat (Rendra, 2007).

Jadi etika merupakan sesuatu ikatan yang *constrength*. Pelanggaran terhadap hukum adat menimbulkan sanksi yang lebih berat lewat denda, pengucilan, pembuangan atau bahkan hukuman mati. Hukum adat adalah hasil dari tradisi budaya yang sangat matang dan kuat. Hukum adat memberikan kepastian tertib hidup bersama yang kokoh kepada setiap orang dalam masyarakat dan memberikan jaminan kedaulatan manusia, karena hukum adat kedudukannya lebih tinggi dari pemimpin masyarakat/ raja.

Di dalam masyarakat yang hukum adatnya lebih tinggi kedudukannya dari penguasa, rakyatnya mempunyai kepastian hidup karena dijamin oleh kepastian hukum. Kohesi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

masyarakatnya lebih kokoh karena bersifat “dengan sendirinya” dan “suka rela”. Oleh karena itu, masyarakat seperti itu lebih sukar ditundukkan oleh penjajahan bangsa asing. Perhatikan contoh wacana berikut ini:

Di daerah-daerah yang kuat hukum adatnya, seperti Aceh, Batak, Bangka dan Minangkabau misalnya baru bisa ditundukkan oleh penjajah asing pada abad 19. Setelah ada pemerintahan “Nederland Indie” yang lebih modern budaya politiknya karena sudah dilengkapi dengan pengetahuan humaniora, kerjasama moneter yang lebih baik dengan Bank di Inggris, dan persenjataan yang lebih baik di darat dan di laut. Di laut dioperasikan kapal-kapal Schooner, dan canon-canon yang lebih modern, dan juga senapan-senapan yang bisa disokong.

Di Bali, Sulawesi Selatan, Toraja, Ternate, Ruteng, dan Tidore masih terus bisa melawan dan bertahan sampai abad ke-20. Berkat kekuasaan lembaga adat mereka, yang menyebabkan sumber daya manusianya dinamis dan kuat.

Ketika seorang Bugis Wajo ditanyai oleh orang, kenapa banyak orang bugis sukses dan mendapat posisi penting di tanah rantauan, orang Bugis akan menjawab, “Merdeka orang Wajo, hanya hukum yang aku pertuan”. Mereka memiliki tata hukum adat yang kuat yang disebut “Pangadereng”. Ketika akhirnya mereka bisa ditakhlukan oleh penjajah; Tanah Bugis tahun 1905, tanah Toraja tahun 1910, dan Bali pada tahun 1910, sempurnalah penjajahan bangsa asing di tanah air kita. Apalagi setelah pada tahun 1938 Sultan Ternate dan Tidore menandatangani *Korte Verklaring dan lange Verklaring* yang berarti kekalahan mutlak terhadap pihak penjajah asing. (Rendra, 2007, Salamah, 2017)

Sebaliknya suku-suku bangsa yang tradisinya tidak matang, hukum adatnya lemah atau bahkan punah, dipimpin oleh penguasa yang mutlak kekuasaannya, maka rakyatnya lemah, kurang dinamika, tanpa keadilan sosial ekonomi dan kohesivitas rakyat terhadap negara sangat lemah, dan akhirnya gampang dijajah bangsa asing.

Kerajaan Mataram Senopati yang mempunyai raja-raja sangar, rakyatnya tidak mempunyai perlindungan hukum adat yang kuat. Sejak Amangkurat II, Kerajaan Mataram sudah terjajah oleh VOC secara sosial-politik dan ekonomi. Dan pada abad ke -18, di zaman Pakubuwono II menjadi Raja Mataram, ia menyerahkan kerajaan Mataram kepada “Eyang Kanjeng Gubernur Jenderal”, ialah Gubernur jenderal V.O.C- yang *nota bene* V.O.C itu sebenarnya hanyalah sebuah perusahaan dagang.

Kemudian muncullah Hamengku Buwono I, yang jaya di medan laga terhadap VOC. Akan tetapi sayang kalah diplomasi di pertemuan perdamaian Giyanti, sehingga beliau tidak mendapatkan kemenangan mutlak. Selanjutnya sebagai penguasa, beliau tetap memakai gelar Senopati Ingologo Kalifatulah Sayidin Panotogomo. Ialah penguasa mutlak yang kedudukannya lebih tinggi dari hukum.

Meskipun sampai wafat beliau tetap dicintai rakyat karena sifatnya yang adil dan integritas moralnya yang tinggi, tetapi ketatanegaraan kerajaan yang beliau wariskan tidak banyak berbeda dengan ketatanegaraan raja-raja Mataram Senopati sebelumnya, yakni kekuasaan raja yang tidak terbatas.

Dengan ketatanegaraan dan tata hukum semacam itu, maka penggantinya adalah Sultan Hamengku Buwono II. Hamengku Buwono II dengan gampang ditaklukkan oleh Raffles dalam tempo 3 hari saja. Sejak saat itu kedudukan penguasa-penguasa pibumi di Jawa, dari Anyer sampai Panarukan, tidak ubahnya seperti mandor penjajahan bangsa asing belaka. Demikian juga, kerajaan di Deli, Indragiri, Palembang dan kerajaan-kerajaan Kalimantan yang para penguasanya berkedudukan lebih tinggi dari hukum, sudah lama pula ditundukkan oleh penjajah bangsa asing yakni sejak pertengahan abad 17.

Jadi sebetulnya mitos yang disebar oleh para elit politik bahwa kita dijajah Belanda 3,5 abad, itu tidak berdasarkan fakta historis. Sebab kerajaan Belanda usianya kalah tua dengan kerajaan Jogjakarta. Sampai sekarang usia kerajaan Belanda belum sampai 3,5 abad. Dengan demikian ada kesalahan pengertian sejarah. Kesalahan itu dimulai, ketika Belanda secara sadar meniadakan sekolah sejarah, sekolah pertanian, sekolah politik, sosiologi dan antropologi di Indonesia. Jadi yang harus diakui bahwa daulat hukum adat ternyata sangat ampuh sebagai sumber daya tahan dan daya hidup suatu bangsa. Inilah contoh kegunaan positif dari tradisi.

Setelah kemenangan terhadap daerah-daerah adat itu, pemerintah Nederland Indie yang sangat ahli dan paham dalam ilmu-ilmu humaniora, memanfaatkan ilmu itu untuk rencana-rencana penjajahan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

mereka. Mereka tidak serta merta menghapus hukum adat itu, tetapi dengan terencana, tahap demi tahap, mengerosikan hukum adat tersebut. Adapun caranya dengan memberikan gaji yang tinggi kepada para sesepuh penjaga adat, memanjakan keperluan-keperluan duniawi mereka, tetapi mereka harus bertanggung jawab langsung kepada Gubernur jenderal dan tidak bertanggung jawab kepada rakyat. Kewenangan para penjaga hukum adat itu justru malah diperbesar sehingga menimbulkan rasa cemburu pada golongan aristokrat yang tadinya menjadi pelaksana pemerintahan. Sekarang mereka merasa terlalu diawasi oleh lembaga adat. Dan untuk meredakan rasa cemburu kepada para pemimpin adat, mereka diberi subsidi yang sangat besar, sehingga mereka bersaing dalam soal kemakmuran dengan para pemimpin adat.

Daulat rakyat tidak lagi mendapat perlindungan. Mereka yang seharusnya memimpin masyarakat kini saling berebut pengaruh dan kuasa antar mereka, hukum adat kian lama kian lemah, sehingga akhirnya lenyap dari ingatan kolektif rakyat. Secara ironis, setelah merdeka dari penjajah. Pemerintah RI tidak segera merehabilitasi hukum adat dan lembaga hukum adat.

Soeharto, dengan sistem pemerintahan memusat itu justru malah melanjutkan aksi penjajah Belanda terhadap hukum adat. Lembaga adat di Sulawesi selatan yang dulu bertanggung jawab kepada rakyat, oleh Belanda diubah menjadi adat *Self bestuur* yang bertanggung jawab kepada Gubernur Jenderal, kemudian oleh Soeharto adat *self bestuur* itu dilebur dimasukkan menjadi anggota DPRD yang tentu saja menjadi kaki tangan pemerintah Pusat.

Dengan cara tersebut, kekuatan adat di daerah menjadi lemah karena wewenang pemimpin adat, ditindih oleh kekuasaan para Bupati dan komandan-komandan militer di setiap wilayah distrik militer. Hanya kekuatan lembaga adat di Bali dan Minangkabau yang sukar dipudarkan fungsinya oleh penjajah Belanda. Namun pada masa Orde Baru, pertahanan lembaga adat dan hukum adat di Minangkabau **jebol oleh kekuatan Golkar**, melalui Amir Mahmud dan Azwar Anaz. Sebelas Nagari dijadikan 2300 desa. Dengan begitu, **hanya di Bali, hukum adat itu bisa bertahan sampai saat ini, karena** di Bali lembaga adat dan hukum adat berkaitan erat dengan kedaulatan agama dan kedaulatan “Pura” yang dijaga oleh para Pecalang.

Lunturnya kekuatan hukum adat dan lembaga adat, berakibat pada mencairnya kohesi bangsa di daerah-daerah. Kerusuhan antar golongan agama di Ambon, Maluku, dan Poso lepas dari kendali hukum adat yang dulu di zaman tradisional bisa mengatur kehidupan harmonis antara rakyat yang berbeda-beda agama. Memudarnya kekuatan hukum adat di bawah kekuasaan para Bupati dan para Komando distrik Militer, mengakibatkan amnesia terhadap tatanan adat yang mengatur harmonisasi kehidupan antarumat yang berbeda agama di dalam masyarakat.

Hal itu berbeda dengan apa yang terjadi di Bali. Keutuhan hukum adat masih bisa melindungi keutuhan kohesi masyarakat mereka. Meskipun mereka sudah banyak diserbu oleh para pendatang dari luar, dan meskipun mereka sudah menderita dengan parah sebagai akibat bom teroris sebanyak dua kali, namun mereka tidak kehilangan tradisi, sikap, jiwa dan aksi reaksi mereka bila menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan. Mereka masih bisa berbekal upacara-upacara agama dan praktek dari nilai etika mereka. Mereka bisa berdamai dengan malapetaka yang menimpa mereka dengan terhormat dan beradab.

Rupa-rupanya ini pula yang dilakukan Airlangga diawal abad ke-11 di masa lalu. Waktu itu beliau berumur 17 tahun. Beliau mewarisi masalah-masalah sosial politik dari pemerintahan kakeknya, Raja Dharmawangsa yang baru lengser. Kohesi masyarakat kacau balau, ketatanegaraan amburadul. Apa yang pertama beliau lakukan? adalah memerintahkan semua desa adat yang berbagai ragam adat istiadatnya satu sama lain yang tentu saja berbeda, karena desa nelayan tidak mungkin sama adatnya dengan desa pertanian, dan tidak sama pula dengan desa undagari atau kemas, begitu seterusnya. Semua desa adat itu diminta untuk meninjau dan menyusun kembali hukum adat mereka, agar lebih adil dan lebih mampu membuka diri dalam pergaulan yang lebih luas. Sesudah itu beliau perintahkan agar hukum adat itu punya pengawal yang dinamakan Dewan penjaga adat yang berjumlah 40 orang untuk setiap desa adat.

Inilah ide yang bahkan kita yang hidup di dunia modern ini tidak ada, para ahli tata Negara kita dan para elit politik kita tidak menciptakan pengawal untuk hukum, sehingga hukum kita menjadi tidak mandiri dan tidak terkawal. Tetapi, apa yang diciptakan Airlangga menciptakan tata hukum yang mandiri dan terkawal. Sesudah itu, beliau juga menyusun hukum kerajaan untuk mempersatukan semua kepentingan dalam masyarakat yang unsurnya berbeda-beda itu. Bukan untuk menyeragamkan, tetapi untuk menciptakan harmoni dari kepentingan-kepentingan yang dibiarkan untuk tetap berbeda-beda. Barangkali ini yang oleh Mpu Tantanakung disebut sebagai “Bhineka Tunggal Ika”. Dan rupa-rupanya inilah pula asal usul dari pengertian “Deso Mowo Toto Negero Mowo Coro”.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Perbedaan-perbedaan dalam berbagai tata desa harus dihormati. Boleh ada cara-cara untuk mengelola kepentingan keutuhan Negara, tetapi cara itu tidak boleh “murang toto”. Ternyata cara Airlangga tidak menyebabkan Negara menjadi terpecah belah, tetapi justru menyebabkan kokohnya kohesi antar daerah-daerah yang berbeda adatnya. Inilah salah satu model untuk dipertimbangkan, seandainya bangsa ini ingin melakukan “reinvention” dalam kebudayaan yang kini tengah berantakan.

Sedangkan di bidang cita rasa, khususnya di bidang kesenian, memelihara tradisi tidak terlalu sulit. Cukup dengan melakukan konservasi dan sikap peduli dari orang-orang kreatif di bidang cita rasa, agar mereka tahu terima kasih kepada tradisi yang telah mengembangkan cita-rasa bangsa sampai ke taraf yang sekarang, yang tidak bersikap konsumtif kepada pengaruh cita-rasa dari masyarakat adi kuasa di luar negeri. (Rendra, 2007, Salamah, 2017)

Wacana di atas, membukakan jendela referensi kepada pembaca, pentingnya belajar sejarah untuk membangun peradaban yang lebih maju. Dengan belajar sejarah, peserta didik dapat mengetahui, kekuatan dan kelemahan bangsa dalam pembangunan peradaban yang kuat. Kebersamaan, tata hukum yang berdaulat rakyat merupakan salah satu kunci menuju peradaban maju. Sedangkan kepentingan golongan dan individu merupakan celah yang mudah dimanfaatkan oleh asing untuk melemahkan kekuatan bangsa.

Seandainya pun secara ajaib, ada konsensus politik untuk menghidupkan kembali hukum-hukum adat di daerah-daerah, maka hal itu sulit untuk dilaksanakan. Sebab sejarah tidak pernah bisa berulang dan waktu selalu berjalan maju. Menurut Sultan Mudaffar dari Ternate, apabila kita ingin menghidupkan lagi berbagai sisa-sisa yang baik dari tradisi masa lalu, apa yang bisa dilakukan adalah “*re-inventing*” dan mentransformasikan menjadi aturan baru berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan pengalaman-pengalaman dari tradisi yang lalu yang baik dan berguna sesuai dengan perkembangan peradaban masa kini. Itulah penyegaran budaya yang kreatif.

Dengan membandingkan sejarah masa lalu, baik yang membawa kejayaan, kemunduran, dan kehancuran akan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memiliki sikap peka dan kritis terhadap fenomena yang dihadapi dalam upaya mencapai kemajuan peradaban untuk bangsanya. Wacana seperti di atas juga dapat disampaikan melalui puisi Kesaksian Abad 21 sebagai berikut:

O, Erlangga
Raja tampan bagai Arjuna
Dalam usia 17 tahun
Kau dorong rakyat di desa desa adat
Untuk menyempurnakan keadilan hukum adat mereka yang berbeda beda
Dan Lalu kau perintahkan agar setiap adat mempunyai 40 prajurid adat
yang menjaga berlakunya hukum adat
Sehingga hukum adat menjadi adil, mandiri dan terkawal

Baru kemudian sesudah itu
Empu Baradah membantumu menciptakan hukum kerajaan
Yang mempersatukan cara-cara kerjasama antara hukum adat yang berbeda beda
Sehingga penyair Tantular berseru
Bhineka Tunggal Ika
O, bagaimana mesti aku mengerti
bahasa bising dari bangsaku kini?
Lihatlah di zaman ini
Para elit politik hanya terlatih berjalan-jalan di pasar-pasar
tersenyum dan melambaikan tangan sok egaliter
Tetapi egalitarianisme tidak otomatis berarti demokrasi

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

hatinurani itu meski dibakar
tidak bisa menjadi abu.
Hatinurani senantiasa bisa bersemi
meski sudah ditebang putus di batang.
Begitulah fitrah manusia
ciptaan Tuhan Yang maha Esa

Bandingkan dengan puisi berikut:

DEMI ORANG-ORANG RANGKASBITUNG

Tuan-tuan dan nyonya-nyonya,
Salam sejahtera!
Nama saya Multatuli.
Datang dari masa lalu.
Dahului abdi kerajaan Belanda.
Ditugaskan di Rangkasbitung,
ibukota Lebak saat itu.
Satu pengalaman yang penuh ujian.
Rakyat ditindas oleh bupati mereka sendiri.
Petani hanya bisa berkeringat,
tidak bisa tertawa
dan hak pribadi diperkosa.
Demi kepentingan penjajahan,
Kerajaan Belanda bersekutu dengan kejahatan ini.
Sia-sia saya mencegahnya.
Kalah dan tidak berdaya.

Saya telah menyaksikan
bagaimana keadilan telah dikalahkan
oleh para penguasa
dengan gaya yang anggun
dan sikap yang gagah.
Tanpa ada ungkapan kekejaman di wajah mereka.
Dengan bahasa yang rapi
mereka keluarkan keputusan-keputusan
yang tidak adil terhadap rakyat.
Serta dengan budi bahasa yang halus
mereka saling membagi keuntungan
yang mereka dapat dari rakyat

Dengan membandingkan puisi di atas, peserta didik dilatih untuk menggali berbagai referensi yang relevan, berpikir kritis-analitis, tentang penyebab carut-marutnya perpolitikan dan tidak tegaknya hukum di Indonesia saat ini, serta berpikir bagaimana seharusnya perpolitikan yang beretika di negeri ini dijalankan, serta bagaimana seharusnya hukum ditegakkan. Berbagai sumber yang disarankan oleh guru untuk memperkaya pemahaman puisi di atas, akan membangkitkan semangat membaca bagi para peserta didik. Dengan demikian GLN secara terpadu dapat diimplemtasikan secara gotong royong dengan melibatkan berbagai institusi perpustakaan dan kebudayaan.

PENUTUP

Sejarah selalu memberikan hikmah, karena itu jangan sekali-kali melupakan sejarah. Tradisi memberikan tata nilai tentang cita rasa yang bersumber dari agama, kepercayaan, mitologi, dan ideologi yang hidup di dalam masyarakat. Oleh karena itu, belajar sejarah dan tradisi akan memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai perjuangan dan nilai-nilai etika dalam membangun peradaban bangsa yang lebih

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

maju, unggul, namun tetap berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra merupakan cara yang paling luwes dalam program GLN secara terpadu, namun bukan berarti GLN tidak dapat dilaksanakan secara terpadu dalam Mata Pelajaran lainnya.

SARAN

Diperlukan reformasi sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, nilai-nilai gotong royong, dan berdaya saing global sesuai dengan perkembangan IPTEK namun tetap berkepribadian yang berkebudayaan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2007. *Sejarah Pemikiran Barat dari yang Klasik sampai yang Modern*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Bratawijaya, Thomas Wijasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Freire, Paulo, Ivan Illich dkk. 2001. *Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Alois Nugroho, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Hah. dan Bambang Sokawati Dewantara. 1980. *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hasan, Chalidzah. 1995. *Kajian Pendidikan Perbandingan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hendrawan, Lucky. 2015. *Pusaka Kujang (Film Dokumenter karya Bumidega Sunda Academy)* KASKUS. <https://www.kaskus.co.id/.../pusaka-kujang-film-dokumenter-karya-bumidega-sunda>.
- Hendrawan, Lucky. 2014. *SUNDA - (Pikukuh Kenegaraan, Kebangsaan, Kemasyarakatan, & Kemanusiaan)*. <https://www.facebook.com/notes/lq-hendrawan/sunda-pikukuh-kenegaraan-kebangsaan-kemasyarakatan-kemanusiaan/138730766256854> dikutip pada tanggal 25 Maret 2017
- Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu.
- Kartakusuma, Richadiana. 1991. *Anekaragam Bahasa Prasastidi Jawa Barat Pada Abad Ke-5 Masehi sampai Ke-16 Masehi: Suatu Kajian Tentang Munculnya Bahasa Sunda*. Tesis dalam bidang Arkeologi. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Hari Pendidikan Nasional 2017.
- Rendra, W.S. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Rendra, W.S. 1995. *Teks Pidato kebudayaan, Introspeksi Bangsa*, di Taman Ismail Marzuki.
- Rendra, W.S. 2001. *Renungan Dasar Kebudayaan*. Yogyakarta. Kepel Press.
- Rendra, W.S. 2007. *Teks Pidato tentang Tradisi Dalam Kebudayaan Di UGM*,
- Rendra, W.S. 2008. *Megatruh Kambuh: Teks Pidato Kebudayaan, Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: Senat UGM.
- Salamah, Umi. 2017. *Perlawanan Simbolik terhadap Kekuasaan Hegemonik Orde Baru: Studi terhadap Karya-karya W.S. Rendra*. Disertasi Program Studi Ilmu Sosial dan Politik, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salamah, Umi. 2017. *Hegemonik Tanding Tirto Aji*. Malang: MNC Press.

SASTRA BERMUATAN DAKWAH DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Yoga Yolanda

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
yoga.yomail@gmail.com

Abstrak

Sastra memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dari pengarang pada pembaca. Fungsi ini membuat karya sastra dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah. Salah satu inovasi dalam dakwah adalah memasukkan muatan dakwah pada karya sastra. Hal ini memanfaatkan sifat sastra yang bebas dan memperhatikan keindahan dalam penggunaan bahasa, serta merupakan cerminan budaya masyarakat sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca. Sastra yang memuat pesan dakwah banyak ditemukan di Indonesia, bahkan berkembang dengan baik. Hal ini menjadi bukti bahwa sastra bermuatan dakwah diterima dengan baik oleh pembaca karya sastra. Sastra bermuatan dakwah telah ada dalam kesusastraan Indonesia sejak munculnya karya seperti *Azab dan Sengsara* dan *Siti Nurbaya*. Saat ini, sastra bermuatan dakwah dapat dikatakan menempati tempat yang tinggi dalam dunia kesusastraan Indonesia. Karya-karya seperti yang ditulis oleh sastrawan seperti Habiburrahman El Shirazy dan Tere Liye sering mendapat kategori *best seller*. Oleh karena itu, makalah ini ditulis dengan tujuan memaparkan sastra dakwah yang telah menjadi fenomena dalam dunia sastra di Indonesia. Secara berurutan akan disampaikan konsep sastra dan dakwah; sastra sebagai media dakwah; dan perkembangan karya sastra bermuatan dakwah di Indonesia.

Kata kunci: Sastra, dakwah, sastra bermuatan dakwah

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya memerlukan kegiatan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Setiap komunikasi yang dilakukan manusia mengandung sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Pesan dalam komunikasi dapat berupa buah pikir atau gagasan, informasi, opini, dan sebagainya.

Penyampaian pesan dalam sebuah komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa. Taylor (1990:5) mendefinisikan bahasa sebagai sistem tanda yang digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Menyampaikan pesan dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Penyampaian pesan secara tertulis antara lain dilakukan melalui karya-karya sastra seperti novel dan puisi.

Pemanfaatan karya sastra sebagai tempat penyampaian pesan sering dilakukan dalam hal yang berhubungan dengan pemberian informasi, ajakan, atau ajaran keagamaan atau sering disebut sebagai dakwah. Seperti halnya aktifitas berbahasa lainnya, dakwah pada era-era modern dilakukan dengan berbagai cara atau menggunakan berbagai media dalam penyajiannya. Hal ini berkaitan dengan perkembangan masyarakat sehingga dakwah tidak

dapat lagi bersifat tradisional. Untuk mencapai masyarakat yang berkembang tersebut diperlukan cara-cara yang inovatif dalam berdakwah. Sering kita mendapati kesenian-kesenian yang di dalamnya terdapat paparan nilai-nilai religius atau keagamaan. Misalnya dalam sajian wayang kulit, tari, lagu, dan sebagainya. Begitu pula dengan karya sastra. Tidak sedikit karya sastra di Indonesia memasukkan unsur-unsur keagamaan dalam penyajian karyanya.

Terbukti dalam sejarahnya, karya-karya sastra di Indonesia sering menjadi tempat untuk berdakwah. Misalnya karya-karya monumental seperti *Azab dan Sengsara* dan *Siti Nurbaya*. Dua karya tersebut berisi pesan-pesan bahwa ada kebahagiaan *surgawi* setelah kehidupan dunia. Bahkan pada era sekarang (setelah tahun 2000) karya-karya sastra di Indonesia lebih mendalam dalam mengangkat tema mengenai agama atau ketuhanan, sebut saja karya-karya Habiburrahman El Shirazy dan Tere Liye.

Sastra bermuatan dakwah, pada kenyataannya, mengiringi perjalanan kasusastraan di Indonesia. Sastra bermuatan dakwah juga merupakan inovasi dari bentuk dakwah untuk mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu paparan dalam makalah ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai: (1) sastra dan dakwah; (2) sastra sebagai media dakwah; dan (3) Perkembangan Sastra Bermuatan Dakwah di Indonesia.

PEMBAHASAN

Sastra dan Dakwah

Secara epistemologis, sastra berasal dari kata *castra* (bahasa Sanskerta) yang berarti *huruf*. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta, kata sastra dapat berarti: (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) (=kesusastraan) karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa, seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah.

Secara terminologis, sastra atau kasusastraan merupakan hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat pencurahnya, baik secara lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa indah (estetik) serta dapat menggetarkan hati pembaca (Sudaryati dan Natasasmita, 1985:162). Sastra atau kasusastraan juga diartikan sebagai sebuah karya tulis yang memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan tulisan lain, yakni keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya (Sudaryati dan Natasasmita, 1985: 786). Dapat dipahami bahwa dalam aspek isi dan ungkapannya, sebuah karya sastra dapat dikenali dengan penonjolan keindahan atau keartistikannya. Dalam hal ini, sastra sebagai hasil karya pengarang merupakan pencerahan ide-ide atau kisah berbentuk bahasa yang indah menjadikan sastra sebagai media untuk menyampaikan berbagai hal.

Secara umum terdapat lima fungsi dari karya sastra, yaitu: (1) fungsi reaktif, yakni dapat memberikan sebuah kesenangan atau hiburan untuk para pembacanya; (2) Fungsi didaktif, yakni dapat memberikan sebuah pengetahuan atau wawasan mengenai persoalan-persoalan yang ada di kehidupan kepada para pembacanya; (3) Fungsi estetis, yakni dapat memberi keindahan bagi para pembacanya; (4) Fungsi moralitas, yakni dapat memberi pengetahuan moral antara yang baik dan yang buruk bagi para pembacanya; dan (5) Fungsi religius, yakni dapat menghadirkan nilai ajaran keagamaan di dalamnya yang dapat di teladani oleh para pembacanya. Berkaitan dengan fungsi ke lima tersebut, sastra sering dijadikan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Karya sastra seperti ini disebut sebagai sastra dakwah.

Dalam hal kegunaan dan fungsi dalam pengajaran, Siswanto (2013:78) mengatakan bahwa karya sastra harus berguna dan berfungsi mengajarkan sesuatu. Kegunaan dan fungsi tersebut dia jabarkan ke dalam empat kategori. *Pertama*, keperluan praktis seperti mencari

uang, memperluas pergaulan, untuk dikenal orang, diakui keberadaannya sebagai sastrawan, dan untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang atau Tuhan. *Kedua*, alat untuk melakukan perenungan, yakni memahami dan mencari hakikat hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. *Ketiga*, menyampaikan ide, gagasan, nilai-nilai yang diyakini sastrawan. *Keempat*, sebagai propaganda dalam arti sempit (dikaitkan dengan doktrin yang berbahaya). Melalui penjelasan tersebut, penulisan karya sastra oleh sastrawan sangat berhubungan dengan perenungan, penanaman nilai, atau penuangan ajaran-ajaran. Hal ini menjadi titik pertemuan antara sastra dengan dakwah.

Dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab yang berarti *panggilan, ajakan, atau seruan*” sedangkan menurut istilah (semantik), dakwah mengandung beberapa arti, salah satunya adalah *setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran* (Syukir, 1983:19 – 20).

Dakwah adalah peristiwa komunikasi. Orang yang berdakwah adalah orang yang mengajak orang lain ke dalam hal yang lebih baik, yakni sebuah kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Sebagai peristiwa komunikasi, dakwah ditujukan kepada orang lain yang mana dapat menerima ataupun menolak pesan dalam dakwah tersebut (Mubarok dalam Faizah dan Effendi, 2006:vii). Kegiatan dakwah identik dengan kegiatan yang berhubungan dengan Islam. Helmy (1973:31) menjelaskan dakwah secara sederhana yakni suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah, yaitu Al-islam.

Dakwah memiliki unsur-unsur, dalam Kholim (2008:4) dijelaskan yang pertama adalah unsur pendakwah yang biasa disebut sebagai *da'i*, dalam ilmu komunikasi berarti pendakwah adalah komunikator. Artinya dalam sastra *da'i* adalah penulis, pengarang, atau sastrawan. Yang kedua adalah *mad'u* yakni objek atau sasaran dakwah yang dalam ilmu komunikasi berarti komunikan. Yang ketiga adalah materi dakwah yang biasanya berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa *aqidah, syari'ah, dan akhlak*. Yang keempat adalah sarana dakwah, yaitu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Media dakwah dapat berupa tulisan dan ucapan. Di sinilah letak sastra dalam dakwah, yakni sebagai sebuah sarana atau media.

Sastra Sebagai Media Dakwah

Media berasal dari istilah *median* (bahasa Latin) yang berarti alat perantara. Media sendiri adalah bentuk jamak dari istilah median tersebut (Syukir:1983:163). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, media dakwah dapat berarti alat yang digunakan seseorang untuk tujuan berdakwah.

Dalam Syukir (1983:168-180) media dakwah dibedakan ke dalam enam bentuk, yakni: (1) lembaga pendidikan formal; (2) lingkungan keluarga; (3) organisasi-organisasi Islam; (4) hari-hari besar Islam; (5) media massa (radio, televisi, surat kabar, majalah, termasuk di dalamnya karya-karya sastra); dan (6) seni budaya (grup musik, sandiwara, wayang kulit, dan sebagainya).

Berbeda dengan Syukir, Yaqub (1981:41-48) mengategorikan media dakwah sebagai berikut: (1) lisan, termasuk di dalamnya kutbah, ceramah, pidato, dan sebagainya; (2) tulisan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, dan sebagainya; (3) lukisan, seperti seni

grafis, lukis, foto, dan sebagainya; (4) audiovisual, seperti televisi; (5) akhlak, yaitu bentuk dakwah yang disampaikan secara langsung melalui perbuatan.

Berdasarkan dua pengategorian tersebut, baik dalam pengategorian Syukir ataupun Yaqub, dikatakan bahwa karya sastra juga dapat digunakan sebagai media dakwah. Bentuk sastra adalah bahasa. bahasa adalah sarana efektif dalam tujuan pemberian pesan. Selain dapat memberikan pengertian kepada masyarakat, dakwah dapat dikatakan efektif apabila masyarakat merasa terhibur dengan dakwah yang diberikan (Mubarak dalam Faizah dan Effendi, 2006:XV). Hal ini sejalan dengan fungsi sastra yang juga untuk menghibur penikmat sastra sehingga karya sastra adalah media yang saat ini baik untuk digunakan sebagai media dakwah.

Sunardi mengutip ungkapan Don Cupitt (Dalam Majalah *BASIS* edisi nopember-desember 2002, hlm. 3): *When Language is Policed Too Tiggly, Religion Slowly die* (Jika agama diatur terlalu ketat, agama akan mati secara perlahan). Hal ini memberikan wawasan bahwa dakwah harus dilakukan dengan bahasa yang longgar atau dengan bahasa yang fleksibel. Seperti diketahui, karya sastra selalu membebaskan diri dari aturan pola kalimat atau struktur dalam penyajiannya sehingga sastra menjadi sebuah media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Pemuatan pesan dakwah pada karya sastra dapat dikatakan sebagai nuansa yang baru dalam peradaban manusia (Rohim, 2008:6). Hubungan antara karya sastra dengan dakwah adalah terkait penyampaiannya yang menggunakan bahasa. Karya sastra berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra mudah masuk ke dalam masyarakat modern oleh karena itu pesan dakwah melalui media sastra juga akan mudah tersampaikan. Selain itu, Pradopo (2013:106) mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah artefak yang perlu dikongkretisasi agar menjadi bermakna. Pemaknaan ini dilakukan oleh pembaca sehingga pembaca menjadi faktor yang penting untuk karya sastra. Pentingnya peran pembaca dalam pemaknaan ini menunjukkan bahwa konten berupa pesan dakwah, apabila dituangkan ke dalam karya sastra, akan senantiasa dimaknai oleh pembaca.

Siswanto (2013:78) mengatakan bahwa karya sastra harus berguna dan berfungsi mengajarkan sesuatu. Kegunaan dan fungsi tersebut dia jabarkan ke dalam empat kategori. *Pertama*, keperluan praktis seperti mencari uang, memperluas pergaulan, untuk dikenal orang, diakui keberadaannya sebagai sastrawan, dan untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang atau Tuhan. *Kedua*, alat untuk melakukan perenungan, yakni memahami dan mencari hakikat hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. *Ketiga*, menyampaikan ide, gagasan, nilai-nilai yang diyakini sastrawan. *Keempat*, sebagai propaganda dalam arti sempit (dikaitkan dengan doktrin yang berbahaya).

Sebagai media dakwah, karya sastra haruslah berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan yang dapat bersumber pada Al-Qur'an atau Hadist. Sumber tersebut dapat berupa paparan secara langsung ataupun tidak langsung karena dakwah di dalam karya sastra bukan hal yang terpisah, harus ikut mengalir bersama cerita yang disajikan karya sastra tersebut. Dengan kata lain, unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra harus berhubungan dengan dakwah, misalnya tema, penokohan, latar tempat, dan sebagainya.

Dalam karya sastra dapat dilihat dakwah yang akan disampaikan melalui karya sastra itu bertujuan untuk apa, apakah dakwah bertujuan untuk sekadar menyampaikan pesan (tablig), mengajak, menanam, mengakulturasi nilai, atau membangun tata dunia islam (Faizah

dan Effendi, 2006:XII – XIV). Dengan kata lain, menyampaikan sebuah pesan tentang religiusitas saja dapat dikatakan sebagai sebuah dakwah.

Pemanfaatan karya sastra sebagai media dakwah, memberikan pengertian bahwa *da'i* dalam hal ini adalah pengarang. Oleh karena itu, pengarang harus memiliki ideologi yang tinggi. Kekuatan ideologi dari seorang pengarang sastra akan mempengaruhi gambaran tokoh-tokoh yang diceritakannya. Jadi secara tidak langsung, tema atau isi novel merupakan sampaian pesan, penanaman dan akulturasi nilai, atau ajakan untuk bersikap sesuai dengan sikap yang bersumber pada kekuatan ideologi tentang keagamaan dari pengarangnya.

Perkembangan Sastra Bermuatan Dakwah di Indonesia

Di awal perkembangannya, sastra bermuatan dakwah di Indonesia dapat dikatakan berangkat dari kerangka pemahaman mengenai dunia setelah dunia ini, berbicara mengenai surga dan neraka. Faruk dalam artikel *Memasuki Dunia Imaginer: Soal Sastra Mutakhir dan Kritiknya* (1997) mengatakan bahwa di awal perkembangan karya sastra Indonesia terus menerus mempresentasikan hasrat-hasrat manusia akan sebuah dunia lain, dunia yang dibayangkan sebagai sebuah situasi dan kondisi surgawi, yang memungkinkan orang memperoleh kesenangan dan kebahagiaan sejati, sempurna, dan lengkap. Sebaliknya, di dunia ini, kehidupan saat ini, dipahami sebagai kehidupan yang berisi penderitaan meskipun mengandung harapan.

Karya-karya seperti *Azab dan Sengsara* dan *Siti Nurbaya* yang dapat dikatakan lahir pada masa-masa awal kesusasteraan Indonesia merupakan contoh karya sastra yang menyinggung masalah *surgawi*. Cerita mengenai Maria dan Aminudin maupun Siti Nurbaya dan Samsul Bahri merupakan sebuah gambaran bahwa akan datang sebuah kebahagiaan di dunia setelah dunia ini. Penderitaan di dunia yang pada akhirnya ada harapan mengenai datangnya sebuah kebahagiaan setelah mereka mati, yakni kebahagiaan *surgawi*. Pada masa itu, puisi-puisi Amir Hamzah juga sering berbicara tentang dunia ilahi. Selanjutnya muncul karya-karya puisi Chairil Anwar misalnya *Sorga*. Lalu, masa-masa berikutnya, sebut saja karya Achdiat Kartamihardja, *Atheis*, dan karya A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholim yang berjudul *Pesan-pesan Humanistik dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer (Studi terhadap Nilai-nilai Dakwah)* menemukan bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer memiliki kualitas tinggi dengan berisi nilai-nilai humanistik dan nilai moral yang dapat dikembangkan dalam kehidupan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Kemudian, ide-ide konstruktif dan komunikatif yang disajikan membawa dakwah terhindar dari kebakuan materi yang hanya berkutat pada masalah ubudiyah yang seolah-olah dakwah hanya membawa manusia ke alam akhirat semata-mata.

"Karya sastra, khususnya novel sebagai produk kebudayaan dewasa ini berkembang menjadi kebudayaan massa karena dijadikan dasar cerita yang disiarkan secara massal melalui film, radio, dan televisi" (Suaka dalam Fahmi, 2015:262). Pada masa sekarang, sebut saja sastra angkatan 2000-an, sastra yang berisi tentang pesan dakwah dapat dikatakan dimulai dengan terbitnya *Ayat-ayat Cinta* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang kemudian diikuti oleh karya-karyanya yang lain seperti *Di Atas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ketika Cinta Berbuah Surga*, dan yang lain. Hampir karya-karya bertajuk dakwah itu mendapat kategori *Best Seller* dan diadaptasi ke dalam film layar lebar. Begitu juga dengan karya-karya dari novelis lain seperti Tere Liye. Dalam pembahasan berikutnya akan dibahas mengenai tinjauan terhadap beberapa karya Tere Liye yang juga dapat dikatakan sebagai representasi sastra bermuatan dakwah pada era saat ini.

Tere Liye adalah novelis Indonesia yang bernama asli Darwis. Selain menulis Novel, Tere Liye secara berkesinambungan menulis puisi-puisi atau kata-kata motivasi yang

memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan karyanya. Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979 di Sumatera. Dia merupakan anak ke keenam dari tujuh bersaudara. Banyak dari karya Tere Liye yang mendapatkan kategori *Best Seller* dan beberapa diantaranya di angkat ke dalam film (Wulansari, 2014:1).

Salah satu yang membedakan antara Tere Liye dengan pengarang atau novelis lain adalah tentang cerita yang sering memuat pesan-pesan dakwah atau mengangkat hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut adalah beberapa karya Tere Liye.

- a) *Moga Bunda Disayang Allah SWT* (Penerbit Republika, 2006)
Novel *Moga Bunda Disayang Allah SWT* adalah karya Tere Liye yang sudah difilmkan. Novel ini menceritakan seorang gadis kecil berusia enam tahun yang memiliki keterbatasan fisik, buta, tuli sekaligus bisu yang berjuang keras untuk mendapatkan pendidikan. Novel ini juga menceritakan dari sudut ibu dari anak tersebut yang sabar, ikhlas, tulus, dan penuh kasih sayang. (Ziyad, 2008:1).
- b) *Hafalan Shalat Delisa* (Penerbit Republika, 2008)
Novel *Hafalan Shalat Delisa* juga sudah diangkat ke dalam layar lebar (film). Novel ini mengisahkan tentang ketabahan dan ketegaran seorang anak dalam menerima takdir yang diberikan Allah yakni kehilangan kaki, kehilangan ibu, dan kehilangan ketiga kakaknya dalam tragedi tsunami yang terjadi di Aceh, serta keikhlasannya dalam menghadapi takdirnya serta ketekunannya dalam menghafal bacaan shalat menjadi (Gobel, 2011:1).
- c) *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* (Penerbit Republika, 2009)
Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* bercerita menceritakan tentang hubungan sebab akibat di dunia yang dikisahkan melalui kehidupan seorang anak panti asuhan yang berjuang membangun hidupnya hingga menjadi pengusaha sukses. Cerita dalam novel ini mengajarkan untuk selalu bersyukur sebagai ciptaan Allah SWT (Ari, 2013:1-2).
- d) *Bidadari-bidadari Surga* (Penerbit Republika, 2008)
Novel *Bidadari-bidadari Surga* menceritakan tentang keikhlasan dan ketulusan seorang kakak perempuan yang berupaya untuk menghidupi ibu dan mendidik ketiga adiknya hingga menjadi orang yang sukses. Tokoh kakak dalam cerita ini digambarkan sebagai orang yang mengorbankan apapun untuk mengubah nasib keluarganya menjadi lebih baik serta menekankan pentingnya pendidikan (Wicaksono, 2013:1)
- e) *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (Gramedia Pustaka Umum, 2010)
Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang sangat miskin, yakni, seorang ibu dengan dua orang anak yang sudah meninggalkan harapan untuk bersekolah. Novel ini ingin menyampaikan pesan bahwa bagaimanapun kehidupan ini kita tidak boleh menyalahkan kehidupan dan harus selalu bersyukur karena semua yang terjadi dalam kehidupan ini sudah diatur oleh Allah Swt. Seperti daun yang jatuh tak pernah membenci angin (Zulfikar, 2013: 1).
- f) *Rindu* (Republika, 2014)
Novel *Rindu* adalah novel Tere Liye yang terbit pada tahun 2014. Novel ini berkisah tentang perjalanan panjang jamaah haji pada tahun 1938. Novel Rindu istimewa karena adanya seorang tokoh ulama. Ulama tersebut adalah Gurutta Ahmad Karaeng yang digambarkan sebagai ulama yang sempurna, berilmu, dan beradab. Dakwah-dakwah Gurutta dan beberapa tokoh protagonis lain dalam cerita ini serta perjalanan haji yang mereka lalui dengan kapal laut *Blitar Holland* memberikan pelajaran penting bagi pembaca. Penelitian yang dilakukan oleh Musyarrofah (2015) mendapati bahwa terdapat 23 macam akhlak terpuji yang diambil dari pesan-pesan Gurutta.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

Dari enam karya yang ditulis oleh Tere Liye di atas dapat diketahui bahwa sastra dakwah mendapatkan tempat yang baik sampai saat ini di Indonesia. Cerita-cerita yang selalu menghubungkan manusia dengan sang pencipta tersebut justru dapat dikatakan menempati posisi tertinggi yang digemari dalam dunia sastra di Indonesia saat ini. Juga, yang menjadi ciri khas adalah penulis-penulis sastra dakwah pada masa saat ini (angkatan 2000-an) konsisten dengan selalu memberikan unsur dakwah pada setiap karyanya.

PENUTUP

Sastra dapat dijadikan sebagai tempat menyampaikan pesan dakwah yang efektif karena sifat bahasanya yang bebas atau longgar serta luwes mengikuti perkembangan zaman. Dakwah dalam karya sastra menjadi cara atau inovasi dalam dunia dakwah yang bertujuan agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik pada sasaran dakwah dengan memanfaatkan sifat sastra yang mengikuti perkembangan kehidupan manusia.

Karya sastra yang memuat pesan dakwah saat ini diterima dengan baik di kalangan pembaca sastra terbukti dengan karya-karya Tere Liye yang mendapatkan kategori *Best Seller* serta dengan diadaptasinya beberapa karya sastra yang berisi pesan dakwah ke dalam film layar lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, Alfina. 2013. *Sinopsis Novel Rembulan Tenggelam diwajahmu*. <http://impiaphiena.blogspot.com/2013/03/sinopsis-novel-rembulantenggelam-di.html>. [diakses pada 20 Oktober 2016].
- Fahmi, L. 2015. Estetika Struktural Sastra Dakwah dalam *Assalamualaikum Beijing, Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Jilbab in Love* Karya Asma. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. 30—31 Oktober 2015, Hlm 261-266.
- Faizah & Effendi, L. M. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Faruk. 1997. Memasuki Dunia Sastra Imajiner: Soal Sastra Mutakhir dan Kritiknya. *Jurnal Humaniora* 1997 (4). <http://10.13.253.11.ezproxy.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=8300> [Diakses pada 20 Oktober 2016].
- Gobel, Jullia Van. 2011. *Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa*. <http://zhuyavabel.blogspot.com/2011/12/sinopsis-novel-hafalan-shalatdelisa.html> [diakses pada 20 Oktober 2016].
- Helmy, Masdar. 1973. *Da'wah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra.
- Kadir, Ilham. 2013. *Gurutta, Anreguru, Panrita*. ilhamkadirmenulis.blogspot.in/2013/02/gurutta-anreguru-panrita.html?m=1. [diakses pada 20 Oktober 2016].
- Kholim, N. 2008. *Pesan-pesan Humanis dalam Karya Sastra*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musyarrofah, Ana Allaily. 2015. *Pesan Gurutta pada Novel Rindu Karya Tere Liye Menurut Perspektif Pendidikan Akhlak*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Pradopo, R. D. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah, M Norhidayati. 2014. *Komunikasi Dakwah dalam Novel "Habibie & Ainun" Karya Bacharuddin Jusuf Habibie (Analisis Gender)*. *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. II No. 2, Juli-Desember 2014, 156-173.
- Siswanto, W. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

- Sunardi ST. *Ilmu Sosial Berbasis Sastra*. Majalah Basis, No. 11 – 12, Tahun ke-51, Edisi Nopember – Desember 2003, 3.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. Amerika Serikat: Prentice-Hall, Inc.
- Wulansari, Aisyah. 2014. *Biografi Darwis Tere Liye*. <http://aisyahwulansari.blogspot.com/2014/01/biografi-darwis-tereliye.html> [diakses pada 20 Oktober 2016].
- Ziyad, M.Thariq. 2008. *Sinopsis: Moga Bunda disayang Allah*. <http://mthariqziyad.blogspot.com/2008/12/sinopsis-moga-bunda-disayang-allah.html> [diakses pada 20 Oktober 2016].
- Zulfikar. 2013. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. [http://collectionsofbooks.blogspot.com/2013/05/terbit-juni-2010-oleh-tere-liye bahasa.html](http://collectionsofbooks.blogspot.com/2013/05/terbit-juni-2010-oleh-tere-liye-bahasa.html). [diakses pada 20 Oktober 2016].

**NILAI BUDI PEKERTI DALAM NOVEL GADIS PANTAI
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Yuli Fitria Dewi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang
yuli.fitri1996@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai budi pekerti sangat penting bagi manusia karena dengan adanya budi pekerti dapat menjadikan manusia sebagai pribadi yang sopan dan santun serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk nilai budi pekerti pada tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer; (2) pengaruh bentuk budi pekerti dalam kehidupan tokoh pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang digunakan sekuen cerita berupa kalimat, paragraf yang terkait dengan budi pekerti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang, mengidentifikasi satuan cerita. Analisis data dilakukan dengan menganalisis, menginterpretasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan (1) tokoh memiliki nilai budi pekerti yang terkait dengan, sopan santun, menghargai orang lain, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, (2) pengaruh budi pekerti dalam kehidupan tokoh menjadikan tokoh utama selalu tabah dalam menghadapi masalah, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan tenang.

Kata kunci: berpikir bijak, nilai budi pekerti, sikap tenang

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan penuh imajinatif yang tak lepas dari realita kehidupan sosial. Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi, bukan imitasi atau turunan. Dalam karya sastra mengandung nilai-nilai sikap dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Karya sastra mempunyai kandungan amanat, sepiritual yang berbalutkan etika, hal tersebut merupakan segi sentral pusat bertemunya dimensi sosial di dalam penciptaan karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra terdapat genre sastra yang salah satunya adalah novel. Menurut Tarigan (1984:11) novel adalah suatu prosa fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan gambaran kehidupan nyata yang diatur dalam suatu alur sehingga menimbulkan suatu permasalahan dan juga mengandung nilai-nilai yang dapat berguna bagi pembacanya.

Salah satu nilai yang harus ditanamkan dalam diri manusia yaitu nilai budi pekerti, karena budi pekerti merupakan watak atau perbuatan seseorang sebagai wujud dari hasil pemikiran. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Endraswara, 2006: 2) budi pekerti merupakan sikap dan perilaku (*tingkah laku, solah bawa, muna-muni*) yang dilandasi oleh kegiatan berpikir atau olah batin. Maksudnya adalah proses berpikir yang sehat sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik.

Nilai budi pekerti merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra, karena karya sastra dapat dijadikan sebagai media penanaman budi pekerti. Mata pelajaran yang relevan untuk menanamkan budi pekerti tidak hanya pelajaran Agama dan PPKN, melainkan juga bahasa, sastra, budaya, antropologi, dan sebagainya yang dapat mewujudkan interaksi yang kondusif yang mencerminkan akhlak/moral luhur (Endraswara, 2006: 5).

Nilai budi pekerti dalam karya sastra seringkali terkandung dalam diri tokoh yang dihadirkan dalam narasi cerita. Tokoh selalu dititipi nilai-nilai budi pekerti yang dapat diteladani oleh masyarakat. Nilai budi pekerti tersebut dapat berwujud sopan santun. Menurut Betens (dalam Sugiarti 2015: 329) menjelaskan bahwa kesopanan adalah tingkah laku manusia yang sifatnya natural. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Secara umum sopan santun adalah sikap manusia terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun sikap seseorang akan tetap santun, yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun adalah menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

Penelitian ini akan mengkaji salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*. Penulis mengkaji pada segi ekstrinsiknya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra (Nurgiyantoro, 2002:23). Sehubungan dengan analisis unsur ekstrinsik ini penulis mencoba membahas dua aspek yaitu, bentuk-bentuk nilai budi pekerti, pengaruh bentuk budi pekerti dalam kehidupan tokoh.

Alasan penulis memilih novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer karena dalam proses penciptaan karyanya Pramoedya Ananta Toer mampu berimajinasi untuk menciptakan nilai bercerita yang tinggi. Sehingga karya-karya Pramoedya Ananta Toer selalu dinantikan pemunculannya oleh penggemarnya. Dari beberapa karya Pramoedya Ananta Toer yang ada penulis lebih tertarik pada novel yang berjudul *Gadis Pantai* karena dalam novel tersebut Pramoedya Ananta Toer mencoba menawarkan sesuatu yang luar biasa. Gambaran konkrit tentang nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan dalam diri tokoh dapat dijadikan teladan. Susunan bahasanya sedemikian rupa sehingga siapapun yang membacanya akan hanyut terbuai alur cerita yang dibuat oleh pengarang. Di samping itu ada pesan khusus yang ingin disampaikan oleh pengarang dan pembaca dipersilahkan untuk menebaknya sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian dengan judul *Nilai Budi pekerti Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Dalam penelitian ini menggunakan teori budi pekerti Jawa, yaitu budi pekerti luhur merupakan sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran moral luhur, yakni ajaran moral Jawa yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan sebagai pengjawatan akhlak atau budi pekerti (Simuh dalam Endraswara, 2006: 6). Dalam hal ini orang Jawa yang memiliki budi pekerti luhur mereka yang mampu berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah Jawa yang berlaku, dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk nilai budi pekerti pada tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer; (2) pengaruh bentuk budi pekerti dalam kehidupan tokoh pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang dimulai dengan analisis sistematis tentang nilai budi pekerti yang terdapat dalam novel dan dilanjutkan dengan interpretasi untuk memperoleh totalitas makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pemahaman arti

secara mendalam. Sumber data penelitian adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang digunakan sekuen cerita berupa kalimat, paragraf yang terkait dengan budi pekerti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan secara intensif, pemahaman secara mendalam tentang bagian yang dijadikan kajian. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara, deskriptif, pemahaman hermeneutik, dan analisis interaktif-dialektis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembangan batin melalui dunia realita sangat jeli dan mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengalaman baru pengarang dalam mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengeksplorasi pengalaman baru dan dunia baru. Semua itu merupakan respon atas berbagai fenomena kebudayaan masyarakat yang selalu terikat oleh nilai-nilai. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada nilai-nilai (Sugiarti, 2011: 329).

Untuk mengetahui secara komprehensif mengenai nilai budi pekerti dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang terkait dengan (1) bentuk-bentuk budi pekerti yang meliputi sopan santun, menghargai orang lain, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, (2) pengaruh budi pekerti dalam kehidupan tokoh menjadikan tokoh utama selalu tabah dalam menghadapi masalah, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan tenang akan dipaparkan pada bagian berikut.

a. Bentuk-Bentuk Nilai Budi Pekerti Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Bentuk budi pekerti salah satunya yaitu sopan santun, dimana seseorang bertindak sesuai dengan aturan yang terjadi dalam masyarakat. Tata krama dan sopan santun adalah kebiasaan yang disepakati dalam lingkungan pergaulan terbatas. Kebiasaan ini jika terus berlangsung secara berulang-ulang, maka akan menjadi suatu etika pergaulan. Baik tata krama maupun etika sebenarnya merujuk pada budi pekerti seseorang atau kelompok tertentu (Endraswara, 2006: 10). Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat dua golongan yaitu golongan priyai dan golongan wong cilik. Dalam hal tersebut wong cilik harus bersikap sopan dan santun terhadap priyai hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Sst, jangan keras-keras," bujang mengingatkan emak. "Di sini yang boleh terdengar hanya suara pembesar yang datang bertemu kemari. Dan Bendoro sendiri tertentu." (Toer, 2011:19).

Wong cilik dalam golongan Jawa ketika bertamu ke rumah priyai harus menjaga sopan santunnya. Di samping itu, ia harus pandai-pandai membawa diri dan etika pergaulan harus tetap dijaga baik dalam hal ucapan. Jadi, wong cilik harus memiliki sikap sopan santun ketika bertamu ke rumah priyai.

"Tak ada orang yang berani berlaku kasar terhadap wanita utama". Bujang memperingatkan bapak terkulai di atas kursi. Tenaganya yang biasa diadu dengan badai dan gelombang, remuk di dalam kamar pengantin ini. Terdengar nafasnya megap-megap. Kedua belah tangannya lunglai di atas kursi. "Kalau wanita utama suka, "bujang itu meneruskan. "Mas Nganten, bisa usir bapak dari kamar." (Toer, 2011:45).

Wong cilik harus menjaga sopan santunnya dalam hal tindakan, bertata krama yang baik menyangkut gerak badan, dan urutan duduk. Wong cilik tidak boleh berlaku kasar

terhadap wanita utama, wong cilik ketika memperingatkan wanita utama harus santun dan dengan nada yang halus.

"Inilah kamar tidur Mas Nganten," kata bujang dengan senyum bangga sambil berjongkok di permadani yang menghampar antara tempat tidur dan meja hias. Tak tahu harus berbuat apa, Gadis Pantaipun mencangkum, mendekat-dekat ke meja hias." (Toer, 2011:26).

Bujang berlaku sopan dalam melayani Mas Nganten, meskipun awalnya ia golongan wong cilik tetapi bujang sadar bahwa ia telah menikah dengan Bendoro secara otomatis ia wajib diperlakukan sesuai dengan golongan priyai. Ketika wong cilik menikah dengan golongan priyai dia berhak diperlakukan dengan sopan layaknya golongan priyai.

Menghargai orang lain juga termasuk dalam sikap budi pekerti yang baik, karena sikap budi pekerti berkaitan dengan kepribadian pada diri seseorang ketika berada dalam kelompok masyarakat. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan (Soyomukti, 2011: 219).

"Silakan minum, silakan, "katanya sambil membungkuk, kemudian mundur-mundur ke belakang untuk meninggalkan kamar, "Bendoro belum bangun?" kepala kampung bertannya. "Nanti jam lima." "Aku kepala kampung..." "Siapa berani bangunkan?" (Toer, 2011: 17)

Kepala kampung mempunyai jabatan tetapi ia tetaplah wong cilik sehingga tidak ada alasan untuk memerintah sesuka hatinya kepada bujang (abdi priyai). Jadi bila wong cilik bertemu dengan wong cilik saling menghormati tetap harus dilakukan agar tidak ada yang menonjol, melebihi yang lain dalam masyarakat sesama wong cilik. Hal tersebut berarti sesama wong cilik harus saling menghargai meskipun beda jabatan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sugiarti (2015: 330) tujuan dari norma kesopanan adalah agar dalam pergaulan manusia saling menghormati dan menghargai.

"Apa itu orang kebanyakan? "

"Aah Mas Nganten ada-ada saja tanyanya. Orang kebanyakan, ya, sahaya inilah."

"Mengapa mbok sebetulnya? "

"Ya, orang kebanyakan seperti sahaya inilah, bekerja berat tapi makan pun hampir tidak. "

"Mengapa mbok tak ambil saja, biar mbok tak jadi orang kebanyakan? Tak perlu kerja berat, dan dapat makan banyak? Mbok boleh jual, boleh mengenakannya. "

"Aah, Mas Nganten, Mas Nganten, itu gunanya ada Bendoro.... (Toer, 2011: 54)

Mas nganten bersikap ramah terhadap mbok yaitu pelayannya, meskipun Mas Nganten sebagai istri dari seorang bendoro tetapi dia tidak berlaku semenang-menang terhadap pelayan yang ada di rumah bendoro. Dalam hal ini dia tetap berlalu sopan. Meskipun wong cilik sudah menjadi istri priyai tetapi ia masih menghormati pelayan-pelayan yang ada di rumah tersebut.

"Lempar dia keluar!" Bendoro berteriak. Satu gabungan tenaga telah mendorongnya ke pelantaran tenaga telah mendorongnya ke pelantaran tengah. Ia memberontak dan meraung waktu diangkatnya mukanya ke arah langit, dilihatnya pada jendela rumah tingkat di samping gedung seorang wanita melemparkan pandangan kosong padanya." (Toer, 2011: 264).

Beda dengan Gadis Pantai, Bendoro yang tidak lain adalah suami Gadis Pantai sendiri. Karena Gadis Pantai berasal dari keturunan wong cilik maka Bendoro yang merasa sebagai priyayi yang telah mapan dalam kedudukan sosialnya sebagai pengusaha di wilayah itu, mempunyai kecenderungan untuk menjaga kesinambungan bagi golongan sendiri menjadi kuat dan Ia merasa bahwa golongan Priyai ketika berhadapan dengan wong cilik sikapnya kasar dalam hal tersebut golongan Priyai cenderung memiliki budi pekerti tidak baik ketika bersikap terhadap wong cilik karena merasa dirinya lebih tinggi derajatnya.

"Tuan sudah perintahkan siapkan bendi, bukan? Malam ini juga saya harus berangkat, dan besok pagi saya harus sudah susun laporan tentang pendapat Bendoro Bupati Blora." "Jadi tuan akan keliling seluruh Jawa?" "Tidak. Ada enam orang bertugas seperti saya. Saya mendapat bagian daerah pesisir utara. Itupun bukan seluruh pesisir Jawa, sebagaimana Jateng saja." "Maafkan saya." (Toer, 2011:92).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika priyayi bertemu dengan priyayi selain ada rasa saling menghormati, juga rukun artinya dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu, serta bersedia untuk menomorduakan kepentingan dirinya sendiri demi kepentingan orang lain.

"Nah," katanya pada bapak. "kewajibanku sudah selesai. Kalian sudah kuserahkan dengan selamat pada Bendoro. Sekarang aku pulang. Baik-baiklah di sini." Dan kepada Gadis Pantai, "Kau sekarang tinggal di sini. Beberapa hari ini emak dan bapak mu akan kawani kau. Sesudah itu kau tinggal di sini jadi nyonya Bendoro, menguasai semuanya."

Pada kutipan di atas terlihat bahwa kepala kampung telah bertanggung jawab terhadap tugasnya, yaitu melaksanakan kewajibannya untuk mengantarkan keluarga Gadis Pantai kepada Bendoro. Seseorang yang berbudi pekerti baik akan memiliki sikap tanggung jawab, tetapi tidak semua orang dapat bertanggung jawab semua itu tergantung potensi konflik batin dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Globe dalam (Retnaningsih, 2010: 18) dalam diri individu memiliki potensi yang cukup besar atas konflik batin antara kematangan dan ketidakmatangan, antara bertanggungjawab dan tidak bertanggungjawab, antara dorongan dan kontrol, antara hasrat-hasrat pribadi dan tuntutan-tuntutan masyarakat.

"Seakan belum cukup siksaan dalam dua-tiga minggu ini, pekik Gadis Pantai dalam hatinya. Tapi dia sini tak punya hak apa-apa, memekik melepaskan duka pun tidak. Dalam beberapa minggu ini setiap demi setiap ia dipimpin untuk mengerti, bahwa satu-satunya yang ia boleh dan harus kerjakan ialah mengapdi pada bendoro, dan bendoro itu tak lain adalah suaminya sendiri." (Toer, 2011: 67)

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa Gadis Pantai awalnya tertekan dengan statusnya sebagai istri Bendoro, tetapi ia memiliki sifat optimis bahwa dirinya mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ketika seseorang dalam keadaan tertekan lama-kelamaan akan memiliki rasa kemampuan dalam menjalani hidupnya walaupun awalnya dirasa sulit, tetapi dengan rasa optimis Ia akan dapat menjalaninya.

"Gadis Pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan. Di pagi hari, tangannya yang telah diperhalus oleh keadaan tanpa-kerja, mulai memainkan pensil membuat pola. seminggu sekali datang guru yang mengajarnya memasak kue. Dan setiap tiga hari sekali, datang guru lain yang menyampaikan padanya kisah-kisah agama dari negeri Padang Pasiran jauh." (Toer, 2011: 69)

Gadis Pantai, mulai melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan perempuan golongan priyai. Dalam hal ini berarti Ia mampu beradaptasi dengan lingkungannya dimana Ia tinggal, karena seseorang ketika hidup dengan kelompok masyarakat harus dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Soyomukti (2011: 212) yang mengungkapkan bahwa apa yang harus dilakukan seseorang kadang harus menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, kalau tidak ia dipandang tidak punya etika.

"Kalau Mas Nganten meninjau kampung, Mas Nganten benar-benar sudah jadi putri bangsawan." Kemudian Gadis Pantai pun belajar menyulam, merenda, menjahit. Kecerdasan dan keterampilannya menyukakan semua gurunya. (Toer, 2011: 70)

Gadis Pantai selalu berusaha belajar untuk melakukan semua kegiatan sebagai istri Bendoro. Ia selalu belajar sampai terampil, dalam hal tersebut terlihat bahwa Gadis Pantai mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas-rutinitas di lingkungannya serta Ia bersungguh-sungguh dalam belajar menyulam, merenda, menjahit dan kegiatan lainnya yang menjadi kegiatan wajibnya sebagai istri Bendoro. Ketika seseorang bersungguh-sungguh dalam belajar melakukan suatu apapun dia pasti mampu dan terampil.

b. Pengaruh Budi Pekerti Dalam Kehidupan Tokoh Pada Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Budi pekerti sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, karena nilai budi pekerti sangat erat dengan hubungan antara sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Endraswara (2006: 7) yang berpendapat bahwa Budi pekerti mulia erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan sesamanya.

Pengaruh dalam kehidupan seseorang ketika memiliki sifat budi pekerti mulia yaitu tabah dalam menghadapi masalah, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan tenang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Kau senang di sini?" "Sahaya Bendoro." "Kau suka pakaian sutera?" "Sahaya Bendoro." Dan ia rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Tak pernah emak dan bapak berbuat begitu padanya. Dan tangan yang lunak itu sedikit demi sedikit mencabarkan kepengapan, ketakutan dan kengerian." (Toer, 2011: 32-33).

Begitulah yang dirasakan wong cilik yang tiba-tiba saja mendadak menjadi seorang istri priyayi antara takut dan ngeri. Tetapi apalah yang bisa ia lakukan selain menjalani takdirnya dengan sabar dan ikhlas. Melawan nasib tidak ada gunanya biarpun berusaha sekuat tenaga namun apa yang memang sudah ditakdirkan maka terjadilah. Dengan demikian Gadis Pantai dalam menghadapi masalah dia bersikap tabah karena Ia memiliki sifat budi pekerti mulia. Ketika seseorang memiliki sifat budi pekerti mulia, Ia dapat menyelesaikan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

masalah yang dihadapinya dengan tabah. Namun, tidak semua orang memiliki sifat budi pekerti mulia.

"Aku tak biasa." "Ikuti saja apa Bendoro lakukan." "Aku tak bisa."
"Wanita utama mesti belajar-mesti bisa melegakan hati bendoro, ingat-ingatlah itu." (Toer, 2011: 35)

Dalam kutipan di atas terlihat Gadis pantai yang tidak terbiasa melakukan rutinitas sebagai istri dari Bendoro. Pada keadaan yang mengharuskan dirinya melakukan hal tersebut Ia tetap berusaha dan mau belajar melakukannya meskipun awalnya dia merasa tidak bisa tapi pada akhirnya Ia mau melakukannya. Dalam hal ini Gadis Pantai berarti dia mau mencoba hal baru yang menjadi kewajibannya, sebagai manusia dalam menjalani hidup yang berkualitas harus dipikirkan terlebih dahulu dalam setiap bertindak. Hal ini sesuai dengan pemikiran Soyomukti (2011:22) hidup yang bermakna dan berkualitas tinggi harus dijalani dengan menggunakan pikiran yang dimiliki manusia.

"Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar." Ia tak tahu apa yang di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertannya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis." (Toer, 2011:12).

Sebagai wong cilik, orang tua *Gadis Pantai* hanya bisa pasrah, ikhlas dan rela apabila anak gadisnya dipersunting oleh seorang priyayi, mereka semua tahu apa yang akan mereka terima seandainya Bendoro sudah tidak berkenan lagi dengan anak gadisnya. Karena hannya dengan bersikap seperti itulah lama-kelamaan semuanya akan bisa menerima kenyataan. Dengan demikian orang tua Gadis pantai memiliki sikap tenang dalam menjalani masalah yang terjadi di keluarganya.

"Oh, mak.... bpak," panggilnya berbisik-bisik.
"Mas Nganten, Mas Nganten."
"Bawa aku pada emak. Aku mau pulang, pulang ke kampung. "
"Mas Nganten, jangan menangis. " Gadis pantai tenggelam dalam tangisnya.
"Wanita utama mesti belajar bijaksana. Berakit-rakit ke hulu.... "
"Emak! Aku mau sama emak."
"Sst. Diamlah. Mas Nganten sebentar lagi Bendoro datang." (Toer, 2011: 38)

Wong cilik ketika menghadapi masalah terlihat tenang, hal tersebut tergambar dalam kutipan di atas yaitu ketika emak menenangkan anaknya si Gadis Pantai. Ia menanggapi dengan tenang meskipun sebenarnya memiliki rasa kekhawatiran terhadap anaknya.

"Mardinah dengan kasar melemparkan lengan yang menuding matanya. Tapi Gadis Pantai menuding dengan tangannya yang lain. Kemudian, "Juh!" dan sepercik ludah bertengger pada hidung Mardinah." (Toer, 2011 :127).

Cara menghadapi dan memecahkan suatu masalah oleh seorang priyayi memang sedikit berbeda, hal tersebut terkait dengan asal keturunan karena sikap dalam menyikapi masalah jga dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Sikap budi pekerti golongan priyai yang

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
"PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA"
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

kurang menghargai terhadap wong cilik berdampak pada kehidupannya dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan cara kasar dan gegabah.

"Mas Nganten jangan pikirkan sahaya. Sahaya ini orang kecil, orang kebanyakan, orang lata, orang rendah, kalupun jatuh ya sakit memang, tapi tak seberapa. Bagi orang atasan ingat-ingatlah itu, Mas Nganten, tambah tinggi tambah mematikan jatuhnya. Orang rendahan ini, setiap hari boleh jatuh seribu kali, tapi ia selalu berdiri lagi. Dia ditakdirkan untuk sekian kali berdiri setiap hari." (Toer, 2011: 98)

Wong cilik selalu bersikap merendah, akan tetapi selalu berpikir optimis dan pantang menyerah. Ketika ia tertimpa masalah maka ia harus terus bangkit tanpa kenal putus asa. Jadi, ketika seseorang merasa dirinya rendah dia harus optimis bahwa dirinya mampu ketika mereka terjatuh dan terus mencoba tanpa kenal putus asa dan menanggapi masalah yang menimpanya dengan rasa penuh optimisme. Dengan demikian mereka yang dianggap remeh akan dapat bangkit.

KESIMPULAN

Nilai budi pekerti tokoh yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berupa, sopan santun, menghargai orang lain, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Hal tersebut diungkapkan dalam bentuk tindakan sebagaiberikut, sikap sopan santun berupa ucapan maupun tindakan wong cilik ketika bertamu ke rumah priyai, menghargai sesama wong cilik meskipun beda jabatan, saling menghargai sesama priyai yaitu dengan menomor duakan kepentingan pribadinya demi kepentingan orang lain, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya yaitu ketika wong cilik menjadi bagian keluarga priyai.

Nilai-nilai budi pekerti mulia yang dimiliki pada diri tokoh tersebut memiliki dampak terhadap kehidupan tokoh yaitu golongan wong cilik mampu menghadapi masalah-masalah yang terjadi dikehidupannya dengan tabah dan tegar. Sedangkan golongan priyai dalam menghadapi masalah mereka cenderung gegabah dan berlaku kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Jogjakarta: Buana Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Retnaningsih, Isnaini. 2010. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Surakarta.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiarti. 2016. "Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya". April 2016.
- Sugiarti. 2015. "Kajian etika dalam novel dadaisme karya dewi sartika". Prosiding Nasional dan launching ADOBSI. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen melalui penelitian Bahasa, sastra, dan Pengajarannya". Surakarta, 25 April 2015.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.

PEMBELAJARAN WACANA SEBAGAI LANDASAN DALAM BERLITERASI SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA

Yusep Ahmadi F

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Siliwangi Bandung
yusep_ahmadif@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini berisi rekonstruksi pemikiran konseptual tentang hubungan pembelajaran wacana terhadap kemampuan berliterasi sastra untuk meningkatkan karakter siswa. Pembelajaran wacana merupakan proses membelajarkan siswa agar dapat memahami wacana sebagai sebuah konstruksi bahasa terlengkap. Selain memahami, pembelajar wacana juga harus dapat memiliki kecakapan dalam membuat bentuk-bentuk wacana termasuk wacana fiksi seperti puisi dan prosa sastra. Karya sastra sebagai hasil pemikiran dan penghayatan imajinatif dapat dijadikan media pembelajaran wacana yang secara bersamaan merupakan bagian dari literasi sastra. Pembelajaran wacana yang baik dan efektif serta berbasis sastra akan memudahkan siswa untuk dapat berliterasi sastra dengan baik pula. Selanjutnya ketika seorang siswa sudah dapat berliterasi sastra dengan baik maka akan terjadi peningkatan karakter siswa. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan sastra, yakni (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan: (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai budaya intelektual manusia Indonesia.

Kata kunci: pembelajaran wacana, literasi sastra, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pembelajaran wacana merupakan pembelajaran tertinggi dalam hierarki pembelajaran (struktur) bahasa. Seorang siswa jurusan bahasa sebelum belajar wacana pasti belajar terlebih dahulu mengenai, fonem, morfem-kata, kalimat, makna, dan baru belajar wacana. Pembelajaran wacana bagi mahasiswa dianggap sebagai pembelajar bahasa yang ada di level tertinggi. Ketika mahasiswa sudah dapat memahami wacana maka, secara teoretis dia akan mampu berbahasa dengan baik dan benar. Kecakapan memahami wacana diawali oleh proses dan keberhasilan pada pembelajaran wacana.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang lazim dilakukan antara siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar. Siswa ketika belajar diharapkan akan mendapatkan tiga hal pokok, yaitu penambahan informasi, perubahan perilaku terkontrol, dan pemecahan masalah (Wina, 2014, hlm. 25-33). Pembelajaran merupakan hal pokok dalam upaya meningkatkan kualitas manusia baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran di sekolah formal dalam konteks keindonesiaan zaman sekarang terlihat sangat menentukan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah baik tingkat dini maupun sampai ke tingkat tinggi memiliki urgensi yang menentukan pendidikan nasional. Padahal dalam membentuk karakter siswa idealnya pembelajaran atau belajar juga harus dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah atau di lingkungan sekitar rumah.

Sementara itu, wacana adalah sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarkis bahasa merupakan materi pelajaran yang sangat urgen untuk harus dipahami dengan baik oleh

setiap peserta didik, terutama untuk tingkat menengah dan tinggi. Wacana banyak jenisnya, berdasarkan media penyampaiannya ada yang berupa wacana teks tulisan dan lisan. Ditinjau dari sifat kontennya wacana juga dapat dibagi menjadi jenis wacana fiksi dan nonfiksi (Mulyana, 2005, hlm. 54-55). Berkait dengan sastra, maka karya-karya sastra seperti novel dan cerpen merupakan jenis wacana fiksi yang dapat digunakan dalam memahami dan membelajarkan siswa tentang teks/wacana.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran wacana merupakan pembelajaran yang dapat menentukan setiap siswa dalam berliterasi khususnya berliterasi sastra. Tujuan artikel ini merupakan merekonstruksi pemikiran-pemikiran yang mutakhir mengenai apa dan bagaimana pembelajaran wacana yang baik dan efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami karya sastra atau berliterasi sastra sebagai upaya meningkatkan karakter.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Wacana Berpengaruh terhadap Kecakapan Literasi Siswa

Pembelajaran wacana sebagaimana diulas di muka merupakan pembelajaran bahasa pada level tertinggi. Seorang siswa ketika sudah berhasil dalam belajar wacana akan memiliki kecakapan dalam berwacana. Jika berwacana dianggap sebagai kegiatan berbahasa maka siswa pun akan dapat berliterasi sastra. Berwacana ditinjau dari proses terjadinya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni berwacana yang bersifat reseptif dan berwacana yang bersifat produktif. Berwacana yang bersifat reseptif adalah seperti menyimak atau membaca sebuah teks berita, atau membaca karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi. Berwacana reseptif artinya menerima dan memahami bentuk bahasa yang di dalamnya terdapat pesan dan makna yang utuh. Sejatinya, memahami wacana tersebut merupakan proses berbahasa reseptif yang melibatkan kerja pancaindra dan kognisi. Selain itu, berwacana reseptif merupakan proses penerimaan dan pemahaman informasi dari suatu bentuk bahasa dalam hal ini wacana.

Berkaitan dengan literasi sastra, maka membaca karya-karya sastra khususnya prosais seperti cerpen dan novel merupakan kegiatan berwacana reseptif. Secara teoretis seorang anak yang sudah memiliki kecakapan di bidang wacana tentu akan juga memiliki kecakapan dalam memahami sebuah teks sastra. Pembelajaran wacana yang bersifat teoretis dan praktis dapat memanfaatkan jenis karya sastra sebagai media pembelajaran wacana. Ketika seorang siswa telah memahami cerpen sebagai sebuah wacana maka secara tidak langsung dia sudah berwacana. Dalam memahami cerpen seorang siswa harus dapat memahami berbagai aspek yang ada dalam wacana mulai dari struktur kebahasaan, tema, kepaduan makna hingga pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka, hasil pembelajaran wacana sejatinya akan mengantarkan siswa pada sebuah kemampuan berwacana, dalam hal ini berwacana reseptif. Berkait dengan cerpen sebagai objek atau materi dalam pembelajaran wacana, maka dalam struktur cerpen tersebut dapat dibedah dari berbagai aspek, yakni unsur internal wacana seperti kata dan kalimat, unsur eksternal wacana seperti praanggapan dan kognisi sosial.

Sementara itu, kemampuan berwacana produktif juga akan menumbuhkan sikap literasi. Yang dimaksud berwacana produktif adalah kegiatan membuat bentuk-bentuk bahasa di antaranya adalah membuat karya sastra seperti cerpen dan novel. Dalam pembelajaran wacana siswa juga dibelajarkan untuk dapat membuat wacana seperti wacana fiksi karya sastra. Hipotesis yang dapat diajukan adalah hasil pembelajaran wacana yang baik akan mengantarkan juga kepada kecakapan siswa dalam berliterasi sastra jika karya sastra dijadikan sebagai materi wacanannya.

Dalam pembelajaran wacana siswa diajarkan mengenai unsur-unsur wacana, yaitu unsur internal wacana dan unsur eksternal wacana. Mulyana (2005, hlm. 7-21) memberi penjelasan bahwa unsur internal wacana berkait dengan kata-kalimat dan teks-konteks sedangkan unsur eksternal wacana adalah berkait dengan implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Tujuan pembelajaran unsur-unsur internal wacana adalah agar siswa memahami hal-hal yang literer yang ada dalam wacana. Secara linguistik seorang pembelajar wacana sudah harus paham apa yang dimasud kata dan kalimat karena tanpa pemahaman hal mendasar itu terlebih dahulu maka akan ada kesulitan yang mendasar terhadap pembelajaran wacana.

Di sisi lain pembelajaran unsur eksternal wacana meliputi bagaimana unsur-unsur di luar sebuah wacana dapat mendukung dan menentukan pemahaman seseorang terhadap wacana. Pembelajar wacana harus mengetahui dan memahami bahwa pengetahuan mereka sebelumnya akan dapat membantu memahami sebuah wacana baru yang dibacanya atau dipelajarinya. Melalui pembelajaran eksternal wacana pula, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana sistem pengetahuan di dalam otak itu kompleks; ada saling keninambungan antara satu hal dengan hal yang lain.

Pembelajaran wacana ini dapat menggunakan basis karya sastra sebagai objek-materi pembelajarannya. Dalam berwacana reseptif, dapat menggunakan teks fiksi seperti cerpen atau teks novel. Di dalam teks cerpen dan novel tersebut termuat unsur-unsur wacana baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, memuat mengenai unsur-unsur kohesi dan koherensi seperti kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Seorang anak didik yang belajar wacana melalui teks sastra akan lebih memiliki daya imajinatif yang tinggi karena teks sastra merupakan cerita rekaan yang pada dasarnya dibuat sedemikian rupa mengikuti alur imajinasi pengarangnya. Di sisi lain, secara wacana teks sastra juga sangat kaya akan unsur kohesi wacana, seperti repetisi, sinonimi, referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan lain-lain.

Di samping itu, dalam pembelajaran berwacana produktif juga dapat memanfaatkan jenis wacana fiksi sebagai tujuan pembuatan sebuah wacana atau teks. Siswa atau mahasiswa yang belajar wacana dapat membuat wacana seperti naskah cerpen, ataupun naskah novel. Ketika berwacana tersebut telah memanfaatkan karya sastra sebagai mediannya maka dengan sendirinya pembelajar wacana tersebut telah menggalakkan literasi sastra.

Literasi sastra di Indonesia dapat dikatakan sangat rendah. Hal itu terlihat dari minat masyarakat terhadap sastra. Gejala yang muncul di masyarakat adalah anak-anak usia dini lebih menyukai film atau hiburan-hiburan yang sifatnya audiovisual akan tetapi minatnya kurang ketika dihadapkan pada teks sastra. Pendidikan dan pemerintah dalam hal ini perlu membuat formula yang tepat dalam membelajarkan anak didik untuk meminati karya sastra atau bersastra. Sebagai contohnya, secara periodik perlu diadakan berbagai perlombaan sastra di segala tingkat pendidikan, mulai dari level SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Tentu saja perlombaan tersebut juga harus melibatkan berbagai pihak supaya para siswa bermint mengikuti perlombaan tersebut. Di antara masalah kurangnya minat para mahasiswa terhadap perlombaan sastra adalah sedikitnya hadiah yang diberikan panitia lomba. Oleh karena itu perlombaan sastra hendaknya dilakukan secara terarah dan sangat terencana. Perlombaan-perlombaan sastra dapat dinilai sebagai wujud dari keberwacanaan masyarakat, semakin banyak kegiatan perlombaan sastra khususnya lomba cerpen itu semakin merepresentasikan keberhasilan dari pembelajaran wacana.

Kecakapan Berliterasi Sastra Dapat Meningkatkan Karakter Siswa

Kualitas literasi di Indonesia sangat rendah. Hal itu ditengarai oleh rendahnya minat baca masyarakat khususnya pada siswa-siswa sekolah. Siswa siswi yang sedang pada usia

sekolah dasar dan menengah sepatutnya memiliki minat baca yang tinggi untuk menyongsong masa depannya. Secara akademis kemampuan dan minat baca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik secara umum. Sebagaimana peribahasa mengatakan *buku adalah jendela dunia*, dan membaca adalah kunci untuk membuka dunia tersebut. Berdasarkan hasil studi PIRLS yang dikoordinasikan IEA menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara peserta. Sementara itu, hasil studi PISA yang dilaksanakan OECD menunjukkan peringkat ke-64 dari 65 (Suwandi, 2015, hlm. 1). Data ini konsisten dengan temuan UNESCO terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Fakta terbaru dirilis Most Literate Nations in the World yang diterbitkan Central Connecticut State University 2016, terkait perilaku baca-tulis, negara Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara (sumber: <http://pustakaindonesia.org/yppi/2016/04/14/>).

Literasi pada mulanya dipahami sempit terbatas pada kegiatan membaca dan menulis. Akan tetapi, literasi secara luas merupakan kegiatan yang menerima, mengolah atau menambah pengetahuan-informasi baik yang bersifat reseptif seperti, menyimak dan membaca maupun yang bersifat produktif seperti menulis dan membuat karya seni visual. Secara umum kegiatan literasi tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan teks atau wacana bahasa saja, tetapi berkaitan juga dengan segala bentuk pengetahuan yang bersifat visual, maupun audio seperti mendengarkan pidati, atau menyimak sebuah film.

Keberwacanaan dengan menggunakan media sastra tersebut akan menimbulkan perubahan baik di tingkat, kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Setelah berhasil belajar wacana dengan menggunakan media sastra maka seorang anak didik akan dapat berubah pula karakternya. Pendidikan karakter yang diawali dari keberwacanaan dan kebersastraan tentu akan menghasilkan sisi karakter yang khas. Kekhasan tersebut dengan sendirinya akan menjadi identitas yang unik bagi peserta didik.

Setakat itu, Latif (2009, hlm. 3-4) menjelaskan tentang kedudukan bahasa yang sangat sentral dalam kehidupan manusia, meminjam istilah Martin Heidegger bahasa adalah rumah kehidupan *‘language is the house of being’*. Sebagai rumah kehidupan, upaya perjuangan dan kebangkitan apapun harus bermula dari bebenah kata, bahasa, dan susastra; menghidupkan kembali darah kata. Hal yang dapat kita ambil dari pernyataan Latif tersebut adalah bahwa kata atau bahasa dapat diartikan sebagai entitas yang sangat prinsip bagi perkembangan dan kemajuan peradaban manusia, termasuk di dalamnya adalah untuk membenahi karakter siswa yang kini kian tergerus oleh budaya bebas yang jauh dari nilai-nilai luhur.

Untuk itu, pendidikan karakter merupakan hal yang niscaya untuk selalu dilaksanakan di era modern seperti saat ini. Saat pengaruh budaya-budaya negatif yang merusak generasi bangsa merajalela seperti saat ini, pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang harus terlaksana dengan baik dan terencana demi terwujudnya kehidupan yang baik. Menurut Hidayatullah (2010, dalam Munaris, 2011 hlm. 88) pendidikan karakter idealnya diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007 dalam Zamtimah 2011, hlm. 99-100). Oleh karena itu, keberwacanaan dengan menggunakan sastra dapat dilanjutkan dari pembelajaran di sekolah ke pembelajaran di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Di lain pihak, mengenai manusia berkarakter, Saryono (2009 dalam Zamtimah 2011: 89-90) menyatakan pada zaman sekarang, manusia berkarakter kuat lazimnya memiliki ciri-ciri: (a) keimanan dan ketakwaan yang baik, (b) spiritualitas yang kuat, (c) emosionalitas yang

mantap, (d) kedisiplinan yang tinggi, (e) sikap dan tindakan yang adil dan arif, (f) keberanian bertanggung jawab yang tinggi, (g) kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, (h) orientasi pada keunggulan dan kesempurnaan, (i) kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, (j) sikap dan perilaku demokratis dan hak asasi atau kemampuan menjunjung demokrasi dan hak asasi, dan (k) sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dimiliki dan disebarkan melalui yang namanya bahasa. Manusia sebagai *animal symbolicum* merupakan satu-satunya makhluk yang berkembang dan maju melalui sistem simbol atau bahasa Ratna (2011, hlm. 38-40). Bahasa merupakan wujud terpenting yang dimiliki manusia untuk membentuk dan mengembangkan baik sistem kognitifnya maupun karakternya.

Selanjutnya, Munir (2010, dalam Munaris 2011, hlm. 89) menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal ini tentu dapat dicermati, misal ukiran pada kayu, jika hendak dikikis ukirannya, tentu kayunya juga ikut terkikis. Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul sembarangan yang pada akhirnya menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak (Hidayatullah, 2010). Dapat disimpulkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk dan dikondisikan melalui berbagai stimulus, salah satu contohnya dengan berliterasi sastra yang memiliki nilai-nilai yang luhur seperti, religiusitas, persahabatan, cinta-kasih, dan keberanian bersikap jujur.

Contoh paling sederhana ketika anak membaca novel *Laskar Pelangi* akan mendapatkan berbagai pelajaran yang baik dari pesn di dalamnya. Semisal tentang persahabatan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek seperti spiritualitas, kedisiplinan yang tinggi, sikap dan tindakan yang adil dan arif, keberanian bertanggung jawab, kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, kemampuan bekerja sama dengan baik. Hal hal demikian terjadi ketika seorang anak sudah dapat berwacana (membaca dan memahami teks) dengan baik. Buku sebagai sumber wacana tertulis merupakan sumber pengetahuan yang sangat prinsip bagia kemajuan dan perkembangan pendidikan anak didik. Tanpa buku pengetahuan yang didapat akan sangat terbatas. Minat baca di Indonesia sangat buruk jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Hal tersebut ditengarai akibat keberwacanaan bangsa kita belum berhasil secara menyeluruh.

Seperti sudah disinggung di muka, Suwandi, (2015, hlm. 1) memaparkan data dari *Programme fon International Student Assesment* (PISA) 2012 tentang kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca. Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalm tes. Penilaian itu dipublikasikan oleh *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Indonesia hanya lebih baik dari Peru yang berada di peringkat terbawah. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia sangat rendah dibanding dengan anak-anak lain di dunia. Bisa jadi buruknya kemampuan baca tersebut akibat dari kurang diberdayakannya sastra sebagai media untuk berliterasi. Padahal hasil penelitian Julaeha (2016) menunjukkan karya sastra semacam dongeng pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa. Oleh karena itu, karya sastra dapat pula dijadikan bahan ajar dalam belajar wacana.

Pembelajaran wacana dapat menjembatani agar para anak atau siswa-siswi di Indonesia dapat memiliki kecakapan membaca yang baik sehingga bangsa kita tidak tertinggal jauh dari bangsa lain. Pada dasarnya pembelajaran wacana merupakan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

pembelajaran yang harus menuntut anak didik selalu bergaul dengan buku. Artinya, membaca merupakan kegiatan berwacana yang paling mendasar. Sebagai contoh, memahami wacana atau teks sastra merupakan kegiatan yang tidak akan terpisah dari kegiatan membaca. Oleh karena itu keterlibatan buku dalam pembelajaran wacana sangatlah erat hingga pada tujuan akhirnya pembelajaran wacana akan menghasilkan dan meningkatkan budaya literasi yang baik.

Berkait dengan buku sebagai alat keberwacanaan dalam meningkatkan karakter siswa, Wening pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai” salah satu hasil penelitiannya mengatakan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa. Sementara itu, genre teks naratif yang bersifat prosais dapat dijadikan jenis teks dalam pembelajaran wacana (Mahsun, 201, hlm. 16-23). Hal tersebut semakin mengukuhkan bahwa buku sebagai alat pembelajaran berwacana khususnya yang berjenis sastra merupakan suatu media yang perlu digalakkan dan ditingkatkan terus menerus kualitasnya dalam mencapai hasil pembelajaran wacana yang baik yang juga meningkatkan karakter siswa.

Sejalan dengan hal di atas, penekanan pengajaran sastra menurut Kosasih (2013, hlm. 225-226) berorientasi pada pengembangan karakter siswa selain pada manfaat secara estetis. Hal itu, sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Antara lain dijelaskan bahwa Tujuan pengajaran sastra agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan: (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai budaya intelektual manusia Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran wacana melalui genre sastra khususnya yang berupa teks prosa akan berpengaruh positif terhadap karakter siswa.

Genre sastra sebagai bagian dari jenis wacana yang dipelajari siswa baik pada tingkat dasar maupun menengah merupakan wacana yang di dalamnya memiliki nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya-karya sastra tersebut dapat digali dan diberdayakan dengan baik ketika seorang siswa paham akan teks sastra yang dibacanya. Pembacaan atau pemahaman atas teks-teks genre sastra pada dasarnya sama saja dengan memahami teks-teks bergenre lain. Pada tataran internal wacana seperti kata dan kalimat, akan dapat dipahami dengan baik ketika anak mampu menangkap koherensi dan kohesi kalimat. Selain itu, secara eksternal bahasa seorang anak didik atau siswa harus dapat menangkap dan menyesuaikan pranggapan apa yang cocok dengan maksud teks sastra tersebut. Dan melalui pembelajaran wacana itulah siswa atau anak didik akan terlatih dan memiliki kemampuan memahami teks tersebut.

Tentu saja, wacana atau teks bergenre sastra atau fiksi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Seorang guru perlu mampu membuat formulasi yang tepat ketika membuat bahan ajar teks sastra bagi tingkat dasar dan bagi tingkat menengah. Karena pada dasarnya dalam sebuah teks memiliki pranggapan yang bertingkat-tingkat. Jika pranggapan pembaca tidak sejalan dengan pranggapan si penulis sastra maka akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami wacana. Seperti telah diulas sebelumnya, secara umum, bahasa dan sastra sebagai entitas yang telah ada sejak manusia beradab merupakan entitas yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal sehat. Sebagaimana ungkapan Heidegger *'Language is the House of Being'*, dan paparan Yudi Latif yang secara yakin mengatakan bahwa untuk membangkitkan dan memperbaiki peradaban manusia diawali dari 'bebenah kata'.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (SENASBASA)
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017**

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran wacana merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam memahami siswa tentang teks sastra prosais.
2. Pembelajaran wacana dengan menggunakan teks sastra prosais dapat meningkatkan literasi sastra siswa.
3. Pembelajaran wacana yang efektif akan dapat pula meningkatkan karakter siswa.
4. Meningkatkan karakter siswa dapat diawali dengan meningkatkan daya literasi siswa.

Saran

Perlu adanya penelitian korelasional untuk membuktikan hipotesis tentang pengaruh kompetensi berwacana terhadap performansi berliterasi sastra siswa dan terhadap peningkatan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Julaeha, Eutik. 2016. Struktur, Fungsi, dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat di Kecamatan Cugenang sebagai bahan dan Kegiatan Pembelajaran Menulis Dongeng di SMP untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. dalam *Jurnal Dinamika*. Tahun VIII. No. 16. hlm. 56.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munarlis, 2011. Pemanfaatan Buku “Kecil-Kecil Punya Karya” Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I. Nomor I. hlm. 87-97 tersedia di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1445/1234> diakses 20 Maret 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suwandi, Sarwiji. 2015. Peran Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Budaya Literasi Untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean. dalam Prosiding Seminar Nasional dengan tema “ Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”. diselenggarakan STKIP Siliwangi Bandung. hlm 1-6.
- Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1. hlm. 55-65 tersedia <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1452/1239> diakses 20 Maret 2017.
- Zatimah, dkk. 2011. Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I. Nomor I. hlm. 98-109. tersedia di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1445/1234> diakses 20 Maret 2017.